

G

NEW YORK TIMES BESTSELLER

Buku II dari **Trilogi Red Rising**

GOLDEN SON

PUTRA EMAS



"Intinya, *Golden Son* menakjubkan."

-Tor.com

"Menegangkan. [Rating:] A."

-Entertainment Weekly

**PIERCE
BROWN**
BUKUMOKU

Pierce Brown

GOLDEN SON

PUTRA EMAS



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

GOLDEN SON

by Pierce Brown

Copyright © 2015 by Pierce Brown

Chart on pages viii and ix copyright © by Joel Daniel Phillips

Published in agreement with Liza Dawson Associates LLC,

through The Grayhawk Agency.

All rights reserved.

PUTRA EMAS

oleh Pierce Brown

617164009

Alih bahasa: Shandy Tan

Editor: Nadya Andwiani & Iingliana

Ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Desember 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 9786020346311

520 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk Ibu,
yang mengajariku berbicara*

Digital Publishing/KG-2SC

**EMAS**

Para pemimpin umat manusia yang teramat sangat cerdas.

PERAK

Para inovator, ahli keuangan, dan pengusaha.

PUTIH

Para pendeta, pria maupun wanita, yang mengawasi acara-acara ritual dalam Society.

TEMBAGA

Para administrator, pengacara, dan birokrat.

BIRU

Para pilot dan navigator perbintangan yang dikembangbiakkan untuk menjadi awak pesawat antarplanet.

KUNING

Para ahli ilmu sosial dan pengetahuan alam. Dokter, psikolog, dan ilmuwan.

HIJAU

Para programer dan pengembang teknologi.

UNGU

Golongan kreatif yang mencakup seniman, musisi, dan dramawan.

ORANYE

Menyediakan pendukung sistem untuk pesawat-pesawat antarplanet dan segala hal dalam bidang mekanika.

KELABU

Polisi dan anggota militer.

COKELAT

Pelayan di rumah-rumah, tempat usaha, dan lembaga sosial.

OBSIDIAN

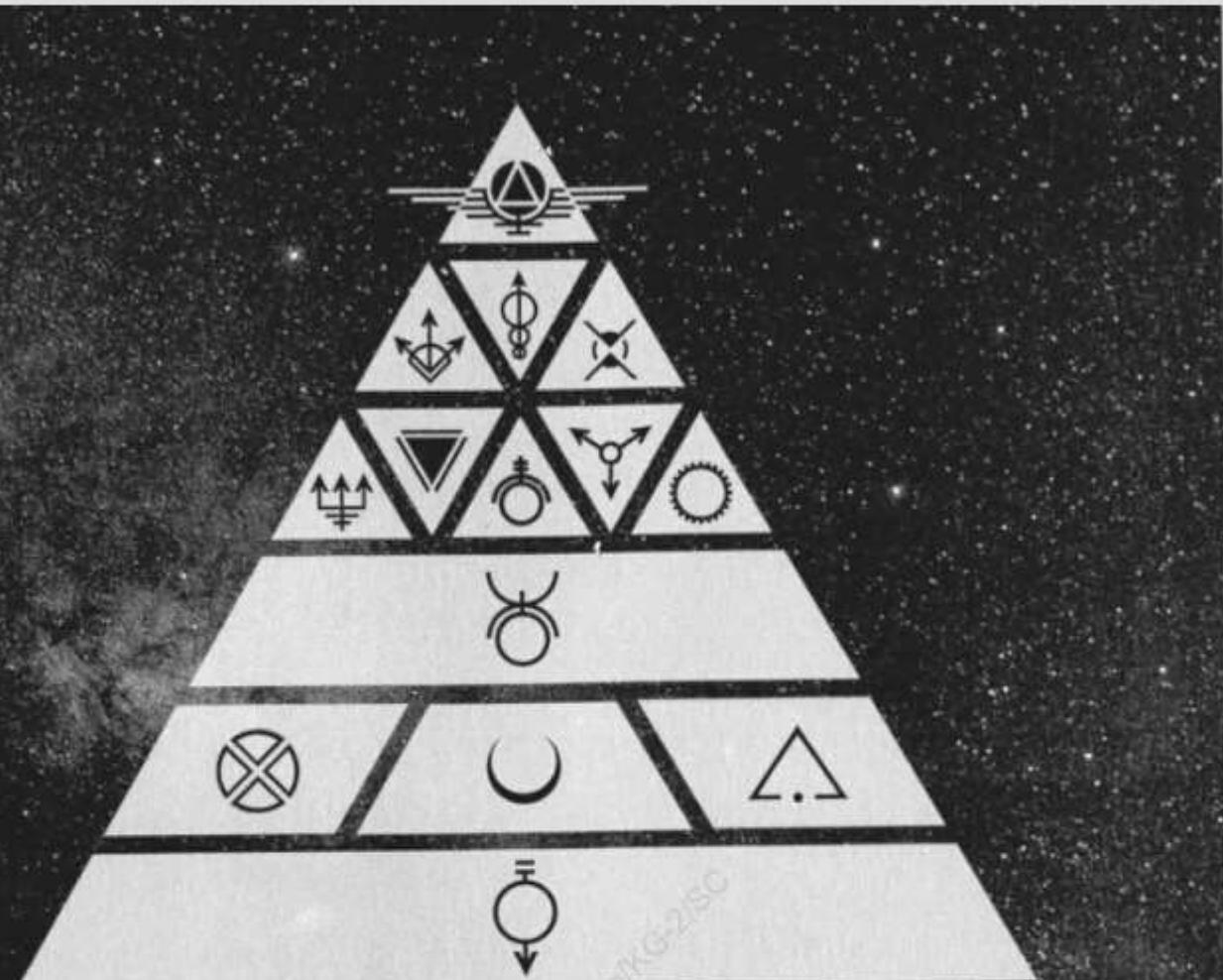
Ras raksasa yang dikembangbiakkan khusus untuk berperang.

PINK

Memiliki kecantikan dan keindahan fisik tak tertandingi; golongan ini diciptakan dan dilatih untuk kenikmatan fisik.

MERAH

Pekerja kasar tanpa keterampilan khusus yang dikondisikan untuk berhadapan dengan lingkungan yang keras.



DASAR PENENTUAN WARNA

Ketika koloni-koloni pertama berangkat dari Bumi untuk menciptakan tempat tinggal mereka di bulan, mereka menciptakan jenjang tugas.

Lambat laun, mereka mengembangkan hierarki ini dengan melakukan manipulasi genetis dan pembedahan pada anggota masyarakat. Hasil manipulasi ini adalah Society yang digolongkan berdasarkan Warna dengan efisiensi sempurna, masyarakat yang dikuasai ras manusia eksklusif— golongan Emas.

PENGENALAN TOKOH

Dari House Augustus dan sekutu-sekutunya

NERO AU AUGUSTUS ArchGovernor Mars, pemimpin House Augustus, ayah Virginia dan Adrius.

VIRGINIA AU AUGUSTUS/MUSTANG Putri Nero, saudari kembar Adrius.

ADRIUS AU AUGUSTUS/JACKAL Putra ArchGovernor, ahli waris House Augustus, saudara kembar Virginia.

PLINY AU VELOCITOR Kepala Politico House Augustus.

DARROW AU ANDROMEDUS/REAPER ArchPrimus Institut Mars, *lancer* House Augustus.

TACTUS AU RATH *lancer* House Augustus.

ROQUE AU FABII *lancer* House Augustus.

VICTRA AU JULII *lancer* House Augustus, saudari tiri Antonia, putri Agripina.

KAVAX AU TELEMANUS Pemimpin House Telemanus, sekutu House Augustus, ayah Daxo dan Pax.

DAXO AU TELEMANUS Putra sekaligus ahli waris Kavax, saudara Pax.

House Bellona

TIBERIUS AU BELLONA Pemimpin House Bellona.

CASSIUS AU BELLONA Ahli waris House Bellona, putra Tiberius, *lancer* House Bellona.

KARNUS AU BELLONA Putra Tiberius, saudara laki-laki Cassius, *lancer* House Bellona.

KELLAN AU BELLONA Praetor, sepupu Cassius, keponakan laki-laki Tiberius.

Tokoh terkemuka golongan Emas

OCTAVIA AU LUNE Pengusa Agung Society yang memerintah saat ini.

LYSANDER AU LUNE Cucu Octavia, ahli waris House Lune.

AJA AU GRIMMUS Kepala pasukan keamanan Pengusa Agung.

MOIRA AU GRIMMUS Kepala Politico Pengusa Agung.

LORN AU ARCos Mantan Rage Knight, pemimpin House Arcos.

FITCHNER AU BARCA Mantan Proctor Mars, ayah Sevro.

SEVRO AU BARCA/GOBLIN Pemimpin pasukan Howler, putra Fitchner.

AGRIPPINA AU JULII Pemimpin House Julii, ibu Victra dan Antonia.

ANTONIA AU SEVERUS-JULII Mantan murid House Mars, saudari tiri Victra, putri Agrippina.

Putra Ares

ARES Pemimpin teroris, tidak diketahui dari golongan Warna apa.

DANCER Letnan Ares, dari Merah.

HARMONY Letnan Dancer, dari Merah.

MICKEY Pemahat Rupa, dari Ungu.

EVEY Mantan budak Mickey, dari Pink.

Dahulu kala, seorang pria turun dari langit dan merenggut nyawa istriku. Sekarang aku berada di samping pria itu, berjalan di gunung yang mengapung di atas dunia kami. Salju melayang-layang turun. Benteng-benteng pertahanan dari batu putih dan kaca berkilauan mencuat di antara karang.

Di sekeliling kami berpusar hiruk-pikuk berbau ketamakan. Semua tokoh terpandang golongan Emas di Mars turun ke Institut untuk menetapkan kepemilikan atas calon-calon prajurit terbaik dan paling cemerlang di angkatan kami. Pesawat mereka memenuhi langit pagi, melintasi dunia bersalju dan kastel-kastel yang mengepulkan asap menuju Olympus, yang baru kuserang beberapa jam lalu.

"Lihatlah untuk yang terakhir kali," kata pria itu kepadaku ketika kami tiba di dekat pesawat ruang angkasanya. "Semua yang terjadi sebelum ini hanya sebagian kecil dari dunia kita. Ketika kau meninggalkan gunung ini, semua ikatan putus, semua sumpah hancur menjadi debu. Kau belum siap. Tidak seorang pun yang siap."

Di seberang keramaian, aku melihat Cassius bersama ayah dan saudara-saudaranya berjalan ke pesawat ruang angkasa mereka. Tatapan mereka seolah membakar kami di tengah latar putih ini, dan aku kembali teringat detak jantung adiknya ketika menjelang ajal. Tangan kasar berjemari kurus yang mencengkeram bahuku dengan posesif.

Augustus menatap musuh-musuhnya.

"Keluarga Bellona tidak memberi ampun dan tidak akan lupa. Jumlah mereka banyak. Tapi mereka tidak bisa menyakitimu." Matanya yang dingin tertuju ke arahku, hadiah yang baru ia menangkan. "Karena kau milikku, Darrow, dan aku melindungi apa yang menjadi milikku."

Begitu pula aku.

Selama tujuh ratus tahun, rakyatku diperbudak tanpa suara, tanpa harapan. Sekarang aku adalah pedang mereka. Dan aku tidak memberi ampun. Aku tidak lupa. Jadi biar saja Augustus menuntunku ke pesawatnya. Biar saja ia berpikir aku miliknya. Biar saja ia menyambutku ke dalam rumahnya, supaya aku bisa membakar tempat tinggalnya hingga rata dengan tanah.

Kemudian putrinya meraih tanganku, dan aku merasakan dusta membebaniiku. Konon, kerajaan yang terpecah belah karena perang saudara takkan bertahan. Tetapi, tidak disebutkan bagaimana dengan hati manusia.

Digital Publishing/KG2SC

BAGIAN 1



KEPATUHAN

Hic sun leones. *"Singa bersama kita."*

—NERO AU AUGUSTUS

Digital
K2SC

Digital Publishing/KG2SC

1



KOMANDAN PERANG

Kesunyian bergemuruh di dalam diriku. Aku berdiri di anjungan pesawat ruang angkasaku, dengan tangan patah yang terbungkus gips gel, bekas sengatan *ion* masih terasa perih di leherku. Aku sangat lelah. *Razor*-ku melilit tangan kananku yang tidak cedera seperti ular logam dingin. Di depanku, ruang angkasa terbentang, luas dan menakutkan. Bintik-bintik cahaya terlihat dalam kegelapan, dan bayang-bayang melintas, menghalangi bintang-bintang di sudut penglihatanku. Asteroid. Asteroid-asteroid itu melayang lambat di sekitar kapal perangku, *Quietus*, sementara aku memindai kegelapan mencari mangsaku.

"Raih kemenangan," kata penguasaku. "Raih kemenangan yang tidak bisa diraih anak-anakku, dan kau akan mengharumkan nama Augustus. Raih kemenangan di Akademi, dan kau akan mendapatkan armada perang sendiri." Ia menyukai pengulangan dramatis. Sifat itu sesuai untuk para negarawan.

Ia menyuruhku meraih kemenangan demi dirinya, padahal aku bertekad meraih kemenangan demi gadis Merah dengan impian besar. Aku akan meraih kemenangan supaya pria ini mati, dan pesan gadis itu terpatri hingga zaman demi zaman berganti. Tugas sepele.

Umurku dua puluh tahun. Tubuhku jangkung dan bahuku lebar. Seragamku yang serbahitam kini kusut. Rambutku panjang dan mata Emas-ku

kemerahan. Mustang pernah berkata aku memiliki struktur wajah tajam, dengan pipi dan hidung yang seolah dipahat dari pualam yang murka. Aku sendiri menghindari cermin. Lebih baik melupakan topeng yang sedang kupakai, topeng yang membawa tanda luka khas Emas yang menguasai dunia-dunia di Sistem Tata Surya, dari Merkurius hingga Pluto. Sekarang aku termasuk golongan Elite Tiada Tanding. Kaum paling kejam dan paling cerdas di antara seluruh umat manusia. Tetapi aku merindukan yang paling baik hati. Orang yang memintaku jangan pergi ketika aku mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan kepada Mars di balkonnya hampir setahun yang lalu. Mustang. Aku memberinya cincin emas berhias kuda sebagai hadiah perpisahan, dan ia memberiku sebilah *razor*. Sangat sesuai.

Rasa air mata Mustang semakin lama semakin pudar dalam ingatanku. Aku tidak mendengar kabar apa pun darinya sejak meninggalkan Mars. Lebih buruk lagi, aku belum mendengar kabar apa pun dari Putra Ares sejak aku meraih kemenangan di Institut Mars lebih dari dua tahun lalu. Dancer berkata akan menghubungiku setelah aku lulus, tapi aku justru dibiarkan terkantung-katung di tengah lautan wajah Emas.

Situasi ini jauh dari masa depan yang kuimpikan untuk diriku ketika masih kecil. Jauh dari masa depan yang ingin kuciptakan untuk rakyatku ketika kubiarkan Putra Ares memahat rupaku. Saat itu kupikir aku akan mengubah dunia. Anak muda bodoh mana yang tidak pernah berpikir seperti itu? Kini aku malah ditelan oleh mesin kekaisaran mahaluas ini yang terus berputar.

Di Institut, mereka melatih kami untuk bertahan dan menaklukkan pihak lain. Di Akademi ini, mereka mengajari kami berperang. Sekarang mereka menguji keluwesan kami. Aku mengepalai armada perang untuk melawan golongan Emas lain. Kami bertempur dengan amunisi kosong dan mengerahkan pasukan-pasukan penyerang dari pesawat ke pesawat seperti ketika terjadi perang bintang ala kaum Emas. Tidak ada gunanya menghancurkan pesawat dengan harga setara penghasilan bruto dua puluh kota jika kau bisa mengirim *leechCraft* penuh Obsidian, Emas, dan Kelabu untuk menjarah bagian-bagian penting pesawat itu dan menjadikannya milikmu.

Di sela memberi pelajaran tentang perang antarplanet, para guru kami menjelaskan petuah tentang ras mereka. Hanya yang kuatlah yang akan bertahan. Hanya yang cemerlanglah yang akan berkuasa. Setelah itu mereka

meninggalkan kami dan membiarkan kami menjaga diri sendiri, melompat dari asteroid satu ke asteroid lain, mencari perbekalan, pangkalan, memburu teman-teman kami sesama pelajar, hingga hanya tersisa dua armada.

Aku masih berada dalam permainan. Hanya saja permainan inilah yang paling mematikan sejauh ini.

"Ini jebakan," kata Roque yang berdiri di sampingku. Rambutnya panjang, seperti rambutku, wajahnya selebut wajah perempuan dan setenang filsuf. Membunuh di ruang angkasa berbeda dari membunuh di darat. Roque sangat ahli soal itu. Ada puisi yang berkisah tentang itu, katanya. Puisi tentang pergerakan planet-planet dan semua pesawat yang berlalu-lalang di antaranya. Wajah Roque serasi dengan wajah orang-orang Biru yang menjadi awak kendaraan ruang angkasa ini—para laki-laki dan perempuan bertubuh ringan yang melayang-layang seperti roh pembangkang di antara lorong-lorong logam, semua mematuhi logika dan aturan tegas.

"Tapi jebakan itu tidak seelegan yang Karnus pikirkan," lanjut Roque. "Dia tahu kita ingin mengakhiri permainan, jadi dia akan menunggu di sisi lain, mendesak kita hingga terpojok ke titik buntu, lalu meluncurkan misilnya. Sudah terbukti sejak dulu."

Roque dengan hati-hati menunjuk celah di antara dua asteroid raksasa, jalur sempit yang harus kami tempuh jika ingin membuntuti pesawat Karnus yang babak belur terkena serangan.

"Semuanya jebakan." Tactus au Rath, pemuda berkaki panjang yang serampangan, menguap. Ia menyandarkan sosoknya yang berbahaya di pos pantau dan menyemprotkan stimulan dari cincin di jarinya ke hidung. Ia melemparkan wadah yang sudah kosong itu ke lantai. "Karnus tahu dia sudah kalah. Dia sengaja membuat kita kesal. Menggiring kita melakukan pengejaran kecil-kecilan supaya kita tidak bisa tidur. Dasar bajingan egois."

"Kau sendiri mirip Pixie, selalu mengoceh dan merengek," ejek Victra au Julii dari tempatnya berdiri di pos pantau. Rambutnya yang tidak rata terjuntai hanya sedikit di bawah telinga yang ditindik giok. Victra tidak sabaran dan kejam, tapi tidak berlebihan, ia menganggap hina riasan wajah untuk menutupi bekas-bekas luka yang ia dapatkan selama 27 tahun usianya. Dan bekas lukanya banyak.

Mata Victra sendu dan cekung. Bibirnya sensual, lebar, dan dibentuk untuk melontarkan hinaan. Ia lebih mirip ibunya yang terkenal daripada adik

tirinya, Antonia; tetapi, dalam kapasitas melakukan kekejaman secara umum ia jauh melampaui mereka berdua.

"Jebakan tidak berarti apa-apa," katanya. "Armada Karnus sudah hancur. Dia hanya punya satu pesawat. Kita punya tujuh. Bagaimana kalau kita ledakkan saja mulutnya?"

"*Darrow* yang punya tujuh pesawat," Roque mengingatkan Victra.

"Maaf, apa katamu?" tanya Victra, jengkel karena kata-katanya dikoreksi.

"Sisa pesawat *Darrow* tujuh. Kau menyebut pesawat-pesawat itu milik kita. Pesawat-pesawat itu bukan *milik kita*. *Darrow* Primus-nya."

"Sang penyair tukang pamer beraksi kembali. Intinya sama saja, kawan yang baik."

"Bahwa kita seharusnya bertindak gegabah alih-alih bijaksana?" tanya Roque.

"Tujuh lawan satu. Memalukan jika kita menunda lebih lama lagi. Mari kita injak-injak bajingan Bellona seperti kecoak itu, terbang pulang ke markas, ambil hadiah kita dari Augustus, dan *bermain-main*." Victra memutar-mutar tumit untuk menekankan kata-katanya.

"Nah, nah," Tactus sependapat. "Aku rela menukar kerajaanku dengan satu gram *demonDust*."

"Apakah itu stimulan kelima yang kausemprotkan hari ini, Tactus?" tanya Roque.

"Ya! Terima kasih sudah memperhatikanku, Ibu sayang! Aku semakin jenuh dengan obat militer ini. Sepertinya aku menyukai kelab-kelab Pearl dan obat-obatan berkualitas dalam jumlah banyak."

"Riwayatmu akan tamat."

Tactus menepuk paha. "Hidup singkat. Mati muda. Ketika kalian menjadi makhluk uzur membosankan, aku menjadi kenangan hebat tentang masa-masa indah dan hari-hari penuh foya-foya."

Roque menggeleng-geleng. "Suatu hari, temanku yang salah jalan, kau akan menemukan cinta dalam hidupmu yang membuatmu menertawakan dirimu yang konyol di masa lalu. Kau akan memiliki keturunan. Kau akan memiliki estat. Dan kau akan sadar ada hal-hal yang lebih penting daripada obat-obatan dan Pink."

"Astaga." Tactus menatap Roque dengan ngeri. "Kedengarannya sungguh mengenaskan."

Aku memperhatikan layar taktis, tidak menghiraukan senda gurau mereka.

Buruan yang kami kejar saat ini adalah Karnus au Bellona, kakak mantan temanku, Cassius au Bellona, dan pemuda yang kubunuh di tahap Seleksi, Julian au Bellona. Di antara keluarga berambut keriting itu, Cassius adalah putra kesayangan. Julian adalah yang paling baik hati. Dan Karnus? Tangan-ku yang patah menjadi bukti jelas—ia adalah monster yang dilepaskan dari ruang bawah tanah mereka untuk membunuh.

Sejak lulus dari Institut, kepopuleranku bertambah. Ketika berita tiba di lingkaran gosip kaum Ungu, bahwa sang ArchGovernor akhirnya mengirimku untuk menempuh pendidikan lanjutan, Karnus au Bellona dan segelintir sepupu pilihan juga diutus ibu Cassius untuk "belajar". Keluarga itu ingin jantungku dihidangkan di piring. Secara harfiah. Hanya lencana Augustus yang merintangi niat mereka. Menyerangku berarti menyerang Augustus.

Pada akhirnya, aku tidak peduli dengan dendam kesumat mereka atau pertikaian turun-temurun antara penguasaku dengan *house* mereka. Aku menginginkan armada supaya bisa kugunakan untuk membantu Putra Ares. Alangkah besar kekacauan yang bisa kutimbulkan. Aku membuat penelitian tentang lini-lini perbekalan, pos sensor, kelompok-kelompok tempur, pusat-pusat data—semua titik penekanan yang berpeluang mengguncang Society.

"Darrow..." Roque mendekat. "*Kendalikan kepercayaan dirimu yang menjurus angkuh. Ingat Pax.* Terlalu percaya diri akan membunuhmu."

"Aku ingin itu benar jebakan," kataku. "Biarkan Karnus berbalik arah dan menghadapi kita."

Roque menelengkan kepala. "Kau sudah menyiapkan jebakan untuk dia."

"Apa yang membuatmu berkata seperti itu?"

"Kau bisa saja menceritakannya kepada kami. Aku bisa—"

"Karnus akan jatuh hari ini, saudaraku. Itu fakta sederhananya."

"Tentu saja. Aku hanya ingin membantu. Kau tahu itu."

"Aku tahu." Aku menahan kuap dan membiarkan tatapanku menyapu kolong anjungan di belakang dan di bawahku. Orang-orang dari berbagai golongan Biru bekerja keras di sana, menjalankan sistem yang membuat pesawatku bekerja. Mereka berbicara lebih lambat daripada golongan Warna lain, kecuali Obsidian, karena lebih menyukai komunikasi digital. Usia mereka lebih tua dariku, semuanya lulusan Midnight School. Di belakang me-

reka, di dekat sisi belakang anjungan, marinir Kelabu dan beberapa Obsidian berdiri mengawasi. Kutepuk bahu Roque. "Sudah waktunya."

"Awak pesawat," seruku kepada para awak Biru di kolong. "Asah kecerdikan kalian. Ini akan menjadi akhir Bellona. Kita hancurkan bajingan ini dan aku berjanji akan memberikan hadiah paling mewah yang bisa kuberikan—waktu tidur selama seminggu penuh. Bagus?"

Beberapa prajurit Kelabu di dekat belakang anjungan tertawa. Para awak Biru hanya menderapkan buku jemari ke perangkat yang mereka tangani. Aku bersedia melepaskan setengah dari tabunganku yang banyak di bank, bahkan pujian dari ArchGovernor, demi melihat senyum merekah di wajah pucat orang-orang berotak kosong itu.

"Cukup penundaannya," aku mengumumkan. "Pasukan penembak bersiap menempati posisi. Roque, kumpulkan pasukan penghancur. Victra, urus penguncian target. Tactus, sebarkan pertahanan. Kita akhiri perburuan ini sekarang." Kualihkan perhatian pada juru mudi Biru yang bertubuh kurus. Ia berdiri di tengah ceruk di bawah mimbar tempatku mengeluarkan perintah, di antara lima puluh orang lain. *DigiTat* meliuk-liuk di kepala botak para awak Biru serta tangan-tangan mereka yang panjang, dan memancarkan cahaya kabur berwarna biru langit serta perak saat mereka menyelaraskan diri dengan sistem komputer pesawat. Pandangan mereka berubah kosong ketika saraf-saraf optis kembali ke dunia digital. Mereka berbicara sekadar untuk menunjukkan penghormatan kepada kami. "Juru mudi, tambah kekuatan mesin hingga enam puluh persen."

"*Aye, dominus.*" Ia memandang layar taktis, layar hologram bundar yang melayang di atas kepalanya, suaranya seperti mesin. "Harap diingat, kadar logam dalam asteroid membuat kita sulit menilai bacaan spektro. Kita jadi tidak bisa melihat. Mungkin saja ada armada perang bersembunyi di sisi lain asteroid."

"Dia tidak punya armada. Bersiaplah melakukan penyerangan," kataku. Mesin-mesin pesawat bergemuruh. Aku mengangguk ke arah Roque dan berkata, "*Hic sunt leones.*" Itu kata-kata penguasa kami, Nero au Augustus, ArchGovernor Mars, keturunan ketiga belas dari nama yang sama. Para komandan perangku mengulanginya.

Singa bersama kita.

2



PENYERANGAN

Pada bacaan digital, enam pesawat penghancur dengan lincah bergerak di sekeliling sisa pesawat perangku. Awak Biru menampilkan sikap diam yang mencekam ketika fungsi peperangan mengambil alih. Di bidang komputer tempat pikiran mereka melayang-layang saat ini, kata-kata bergerak lebih lambat daripada es mengapung. Letnan-letnanku memantau armada. Pada kesempatan lain, mereka sendiri yang akan mengendarai pesawat penghancur atau memimpin prajurit kami dengan mengendarai pesawat penyusup, tapi aku ingin rekan-rekanku berdiri di dekatku ketika kami menyongsong kemenangan. Meskipun saat ini semua letnan berdiri di dekatku, aku merasakan ada jarak, ada jurang dalam yang memisahkan dunia mereka dengan duniaku.

"Ada misil yang diluncurkan ke arah kita," kata awak Biru yang menangani unit komunikasi. Ketenangan masih menguasai anjungan. Tidak ada lampu peringatan yang membuat para awak panik. Tidak terdengar teriakan yang memecah kesunyian. Golongan Biru adalah orang-orang yang dingin, sejak lahir dibesarkan dalam Sekte komunal yang mengajari mereka memegang teguh logika dan menjalankan fungsi mereka dengan efisiensi yang dingin. Konon mereka lebih mirip komputer daripada manusia.

Ruang angkasa gelap di depan pos pantauku berpijar oleh selubung tebal akibat ledakan-ledakan kecil. Penangkal serangan udara kami meledak dalam

lapisan awan putih keruh. Misil-misil yang berdatangan hancur ketika penangkal tersebut meledakkan muatannya terlalu dini. Satu misil lolos dan satu pesawat penghancur di sayap jauh kapal utama kami berguncang oleh ledakan nuklir tersimulasi. Para awak akan berhamburan keluar dari pesawat yang terkena ledakan. Bahan bakar akan merembes keluar. Ledakan mungkin saja mencetak banyak lubang di lambung pesawat yang terbuat dari logam dan menyebabkan oksigen yang terbakar menyembur ke depan seperti darah tersembur dari tubuh paus, untuk selanjutnya ditelan kepekatan dalam sekedipan mata. Tetapi, ini hanya perang-perangan, dan Akademi tidak memberi kami senjata nuklir sungguhan. Senjata paling mematikan di tempat ini adalah murid-murid Akademi sendiri.

Satu lagi pesawat jatuh ketika berondongan senjata mesin merobek-robek penangkal.

"Darrow..." Victra terdengar khawatir.

Aku berdiri melamun, ibu jariku membelai jari yang dulu dihiasi cincin Eo.

Victra menoleh ke arahku. "Darrow... dia menghabisi kita satu per satu, kalau-kalau kau tidak memperhatikan."

"Dia benar, Reap," Tactus sependapat, wajahnya biru karena cahaya yang memancar dari layar taktis. "Apa pun rencana yang kausimpan, jangan ragu untuk mengeluarkannya sekarang."

"Kru komunikasi, perintahkan skuadron Ripper dan Talon untuk menyerang musuh secara langsung."

Aku mengamati layar taktis ketika skuadron-skuadron yang kuutus setengah jam sebelumnya menuik berputar ke kiri dan kanan asteroid, lalu turun di samping pesawat Karnus. Dari jarak sejauh ini, mustahil melihat skuadron-skuadron itu tanpa alat bantu, tapi keberadaannya bisa kusaksikan di layar dalam bentuk noktah emas berdenyut-deniyut.

"Selamat, temanku," bisik Roque, meskipun penaklukan belum selesai. Suaranya menyiratkan nada takjub yang ganjil, nada frustrasinya beberapa saat lalu tidak terdengar lagi. "Dengan ini, semuanya akan berubah." Ia menyentuh bahuku. "Semuanya."

Aku mengamati perangkapku dengan saksama, merasakan kemenangan yang kian dekat menguapkan ketegangan di bahuku. Prajurit Kelabu yang menjaga anjungan pesawatku maju selangkah. Bahkan penjaga-penjaga Obsidian mencondongkan tubuh untuk memperhatikan layar ketika pesawat

Karnus mengenali ciri khas skuadronku. Ia mencoba mlarikan diri, mengerahkan mesin untuk meloloskan diri dari ancaman yang mengincar. Tetapi semua sudut bersekongkol menentangnya. Skuadron-skuadronku meluncurkan misil sebelum Karnus sempat menebarkan penangkal atau meluncurkan misilnya sendiri. Tiga puluh ledakan nuklir bohongan menghancurleburkan pesawat terakhir dalam armadanya. Tidak ada gunanya menyandera pesawat Karnus pada titik ini, dan karena itulah pilot-pilot pesawat tempur dari golongan Biru bisa bersukacita melakukan pembantaian besar-besaran.

Dan aku pun menang.

Di anjungan pesawatku pecah sorak-sorai dari prajurit Kelabu dan teknisi Oranye. Awak Biru mengetuk-ngetukkan buku jemari dengan berisik. Para Obsidian, yang tidak terbiasa dengan dunia berteknologi tinggi, tidak bersuara sedikit pun. Pelayan pribadiku, Theodora, tersenyum pada bawahannya yang masih muda yang berada di pos pelayan di anjungan pesawat. Sebagai mantan anggota Rose yang sudah melewati masa emas kemudanya, ia sudah mendengar cukup banyak rahasia dan kini bekerja sebagai penasihat sosialku.

Di sepanjang badan pesawat, mulai dari ruangan mesin hingga dapur, kemenangan kami disiarkan melalui *holoScreen*. Ini bukan kemenanganku sendiri. Setiap laki-laki dan perempuan di sini juga meraih kemenangan dengan cara masing-masing. Itu taktik Society. Supaya kehidupanmu sejahtera, kehidupan atasanmu harus sejahtera pula. Seperti aku bergantung pada Augustus sebagai penyokongku, orang-orang dari Warna golongan rendah juga bergantung padaku sebagai penyokong mereka. Kondisi ini menyuburkan kesetiaan yang tumbuh karena keharusan pada golongan Emas, yang tidak bisa diciptakan dengan sistem pembagian kelas berdasarkan Warna yang hanya berdasarkan pendiktean.

Sekarang bintangku akan bersinar, dan karier semua awak di pesawat ini ikut bersinar.

Kekuasaan dan janji sangat dipuja di dalam budaya masyarakat ini. Beberapa waktu yang lalu, ketika sang ArchGovernor mengumumkan akan mensponsori pendidikanku di Akademi, membuat saluran-saluran berita di HC sibuk berspekulasi. Apakah seseorang yang begitu belia, yang berasal dari keluarga kampungan seperti aku, bisa menang? Lihat sendiri apa yang kulakukan ketika di Institut. Aku menghancurkan permainannya. Aku mengalahkan para Proctor, membunuh salah seorang dari mereka dan meng-

ikat yang lain seperti anak-anak. Tapi apakah itu sekadar kemujuran? Sekarang bajingan-bajingan sesumbar itu tahu jawabannya.

"Juru mudi, atur rute ke Akademi. Kita harus menjemput laurel," aku mengumumkan di antara sorak-sorai. Laurel. Kata itu menggema dari masa laluku, membuat mulutku terasa pahit. Meskipun bibirku tersenyum, hatiku tidak merasakan kegembiraan menggebu atas kemenangan ini. Hanya ada perasaan puas yang suram.

Selangkah lagi, Eo. Satu langkah maju.

"*Praetor* Darrow au Andromedus." Tactus bermain-main dengan gelar itu. "Bellona pasti kalang kabut. Aku ingin tahu apakah dengan ini aku bisa mengomandoi armada, atau apakah menurutmu aku harus bergabung dengan armadamu? Entahlah. Birokrasi brengsek ini sungguh membosankan. Ada Tembaga yang harus disogok. Ada Emas yang perlu dilobi. Sudah pasti saudara-saudaraku ingin mengadakan pesta untuk kita." Tactus menyenggolku. "Siapa tahu di pesta Brothers Rath nanti kau bisa tidur dengan seseorang."

"Seolah Darrow sudi menyentuh teman-temanmu." Victra meremas tanganku, jemarinya berlama-lama seolah ia memakai gaun alih-alih zirah. "Meskipun aku benci mengakui ini, Antonia benar tentang dirimu."

Aku merasakan Roque berjengkit, dan teringat bunyi ketika Antonia menggorok leher Lea dalam usahanya memancingku keluar dari persembunyian ketika kami di Institut. Saat itu aku memilih bertahan di tempat gelap, mendengarkan temanku yang bertubuh mungil jatuh diiringi bunyi basah ke tanah berlumut. Roque mencintai Lea dengan caranya sendiri dalam waktu singkat.

"Aku pernah melarangmu menyebut nama saudaramu di depan kami," kataku kepada Victra, wajahnya berubah masam ketika mendengar nada suaraku yang tajam.

Aku kembali menoleh ke arah Roque.

"Sebagai Praetor, aku yakin aku berwenang memperlengkapi armadaku dengan orang-orang pilihanku sendiri. Mungkin kita perlu menghadirkan kembali beberapa wajah lama. Sevro dari Pluto, para Howler dari mana pun mereka berada sekarang, dan mungkin... Quinn dari Ganymede?"

Pipi Roque merona ketika nama Quinn disebut-sebut.

Secara pribadi, aku paling mengharapkan Sevro. Tidak seorang pun dari

kami rajin menjalin kontak melalui *holoNet*, terutama aku, karena aku tidak memiliki akses ke jaringan itu sejak masa pendidikan di Akademi dimulai. Sesekali Sevro mengirim tayangan-tayangan hologram tentang *unicorn* aneh dan klip video berisi dirinya yang membacakan permainan kata. Sepertinya Pluto membuat Sevro semakin aneh. Dan mungkin lebih kesepian.

"*Dominus.*" Suara juru mudi Biru menarik perhatianku kembali ke layar.

"Ada apa?" tanyaku.

Mata si juru mudi berkilat. Pandangannya menerawang, terpaku ke sensor pesawat, melihat data mentah layar yang kuamati saat ini. "Tidak jelas, *dominus*. Sensor mengalami distorsi. Kabur."

Di layar utama berukuran besar, asteroid-asteroid terpampang dalam warna biru. Kami warna emas. Pihak musuh warna merah. Seharusnya tidak ada lagi yang tersisa. Kenyataannya, saat ini di layar tampak satu bintik merah berkedip-kedip. Roque dan Victra menghampiri layar utama. Roque menyapukan tangan dan data di layar berpindah ke *datapad*-nya. Satu *holo-Globe* berukuran lebih kecil mengapung di depannya. Ia memperbesar citra bulatan itu dan memilahnya melalui penyaring analisis.

"Radiasi?" Victra mengemukakan pendapat. "Serpihan luar angkasa?"

"Serpihan asteroid bisa membiaskan sinyal kita," sahut Roque. "Tidak mungkin masalah *software*... Bintiknya hilang."

Bintik merah perlahan lenyap, tapi ketegangan terlanjur menyebar di anjungan. Semua orang memperhatikan layar. Tidak ada apa-apa. Tidak ada orang lain di sini selain pesawat-pesawat tempurku dan pesawat induk Karnus yang kami taklukkan. Kecuali...

Roque berpaling ke arahku. Wajahnya suram, dan ketakutan.

"Menyingkir dari sini," kata Roque akhirnya ketika bintik merah tadi kembali berkedip menyalा.

"Nyalakan mesin dengan kekuatan penuh," raungku. "Tiga puluh derajat ditambah badan tengah pesawat kita."

"Luncurkan semua misil yang masih ada ke permukaan asteroid," Tactus mengeluarkan perintah.

Terlambat.

Victra terkesiap, dan aku melihat dengan mata kepala sendiri apa yang berusaha dideteksi peralatan kami. Satu pesawat penghancur yang tersebunyi muncul dari lubang di asteroid. Pesawat yang kupikir sudah kami kalah-

kan tiga hari lalu. Mesin-mesin pesawat itu dimatikan selama mendekam dalam penantian. Bagian depan pesawat robek dan gosong akibat serangan. Sekarang mesin-mesinnya meraung dengan kekuatan penuh. Arah lintasannya langsung menuju pesawatku.

Pesawat itu bermaksud menabrak kami.

"Pakaian dan *pod* evakuasi!" teriakku. Seseorang berteriak menyuruh kami berpegangan untuk bertahan dari guncangan akibat tubrukan. Aku bergegas ke sisi anjungan, tempat *pod* penyelamatku terpasang di dinding. *Pod* itu terbuka ketika mendengar perintah suaraku. Tactus, Roque, dan Victra berlari masuk ke *pod*. Aku ragu sejenak, berteriak menyuruh awak Biru bergegas meninggalkan pos mereka. Sebagai spesies yang mengutamakan logika, mereka rela mati demi pesawat mereka.

Aku mondar-mandir di anjungan, berteriak agar mereka mengaktifkan lubang untuk meloloskan diri dengan pesawat. Juru mudi Biru menuruti perintahku, menekan tombol yang membuat lubang di lantai kabin menganga. Satu demi satu, awak Biru meninggalkan pos dan tersedot turun ke tabung gravitasi untuk masuk *pod* penyelamat masing-masing.

"Theodora!" teriakku, ketika melihat wanita itu sedang berusaha menarik awak Biru berusia muda yang masih menggenggam layar operasinya dengan buku jemari memutih saking takutnya. "Masuk ke *pod* sialan itu!" Theodora tidak mendengar. Awak Biru itu juga tidak melepaskan layarnya. Aku mulai berjalan mendatangi mereka bersamaan sensor terdekat melepaskan cahaya peringatan untuk terakhir kali.

Segala sesuatunya melambat.

Lampu merah di anjungan berkedip-kedip.

Aku melompat menerjang Theodora, memeluknya.

Dan pesawat penghancur itu menabrak bagian tengah pesawat tempurku.

Sambil mendekap Theodora, aku terlempar sejauh tiga puluh meter di anjungan, menabrak dinding baja. Rasa sakit menyengat merobek tangan kiri, di sepanjang tepi bekas patah yang masih dalam pemulihan. Aku disungkup kegelapan. Cahaya menari-nari di sana, mula-mula seperti bintang, setelah itu seperti garis pasir yang bengkok-bengkok karena diacak-acak angin.

Cahaya merah merembes ke balik kelopak mataku. Satu tangan lembut menarik pakaianku.

Aku membuka mata. Aku memeluk tiang listrik penyok ketika pesawat

berguncang, meraung seperti hewan buas purbakala meregang nyawa yang terempas ke jurang. Tiang berguncang dahsyat di perutku ketika pesawat penghancur selesai merobek badan tengah pesawat kami. Mencabik-cabik kami dengan kejam dan perlahan.

Seseorang meneriakkan namaku. Suara-suara mulai terdengar kembali.

Anjungan kapal bermandikan cahaya, sesekali diselingi warna merah yang mengisyaratkan bahaya. Sirene peringatan meraung-raung. Lagu penghabisan dari pesawatku. Tangan tua dan rapuh milik Theodora menarikku, seperti burung menarik patung yang roboh. Dahiku mengucurkan darah. Hidungku patah. Aku mengusap darah yang memerihkan mataku dan berguling terlentang. Layar pecah di sampingku memercikkan bunga api. Ada darahku di layar itu. Apakah layar itu jatuh menimpaku? Sebatang palang tergeletak di samping layar, dan tatapanku bergeser ke Theodora. Ia mencoba mengungkit palang. Tapi ia terlalu kecil. Tangan Theodora menangkup wajahku.

"Bangunlah. *Dominus*, kalau Anda ingin hidup Anda harus bangun." Tangan wanita tua itu gemetar saking takutnya. "Kumohon, bangunlah."

Sambil mengerang, aku memaksakan diri untuk bangkit. *Pod* komando-ku tidak ada lagi di tempatnya. Benda itu pasti meluncur lepas ketika terjadi tubrukan. Kalau bukan karena itu, berarti mereka meninggalkanku. Begitu pula dengan *pod* penyelamat para awak Biru. Tubuh awak Biru yang ketakutan tadi hancur berhamburan di sekat dalam pesawat. Theodora tidak mampu mengalihkan tatapan dari pemandangan itu.

"Ada *pod* lain di bilikku," gumamku. Setelah itu aku baru melihat alasan yang membuat Theodora meringis. Ia bukan ketakutan, melainkan kesakitan. Kakinya hancur, tergeletak miring seperti kapur remuk yang basah. Mereka tidak menciptakan Pink untuk bisa bertahan melewati kerusakan semacam ini. "Aku takkan bisa bertahan, *dominus*. Pergilah, sekarang."

Aku berlutut dan memanggul Theodora di bahuku yang tidak cedera. Ia merintih kesakitan ketika kakinya bergerak. Kurasakan gigi Theodora berkeretak. Lalu aku berlari. Aku berlari melintasi anjungan yang porak poranda, menuju pusat kehancuran yang menamatkan riwayat pesawatku, menyusuri lorong-lorong yang terletak selantai dengan anjungan, dan masuk ke suasana yang kacau balau. Orang-orang berlarian di lorong-lorong utama, meninggalkan pos dan tanggung jawab mereka saat berlarian ke *pod* penyelamat dan pesawat prajurit di hanggar depan. Orang-orang yang berjuang untukku—

ahli listrik, pelayan pembersih, prajurit, juru masak, pelayan pribadi. Mereka takkan berhasil menyelamatkan diri. Banyak yang mengubah arah ketika melihatku. Mereka maju terhuyung-huyung mendekatiku, panik dan kalut mencari tempat aman. Mereka menarikku, berteriak-teriak, memohon. Aku mendorong mereka, dan setiap kali satu orang kuttinggalkan, sepotong kecil hatiku ikut hilang. Aku tidak bisa menyelamatkan mereka. Tidak bisa. Seorang Oranye mencengkeram kaki Theodora yang tidak cedera dan seorang sersan Kelabu memukul dahi orang itu hingga ia roboh ke tanah seperti batu.

"Buka jalan," perintah sersan Kelabu berperawakan tegap. Ia mengeluarkan *scorcher* dari sarung taktis dan menembakkan senjatanya ke atas. Satu prajurit Kelabu lain, yang teringat pada tugasnya, atau mungkin berpikir aku tiketnya untuk keluar dari jebakan maut ini, bergabung dengan sersan pertama untuk menyibak kerumunan. Tidak lama kemudian, dua prajurit Kelabu lagi menciptakan jalan keluar dengan menodongkan senjata.

Dengan bantuan mereka, aku berhasil tiba di bilikku. Pintu mendesis terbuka dengan sentuhan DNA-ku, dan kami masuk. Prajurit Kelabu melangkah mundur di belakang kami, sambil mengacungkan *scorcher* ke arah tiga puluh jiwa merana yang mengelilingi jalan masuk. Pintu mendesis seolah akan tertutup, tapi seorang Obsidian menyeruak kerumunan dan menyelipkan tubuh ke bingkai pintu untuk mencegah pintu menutup. Seorang Oranye mengikuti perbuatannya. Setelah itu disusul seorang Biru berpangkat rendah. Tanpa ragu-ragu sersan Kelabu menyengat kepala si penjaga Obsidian. Teman-temannya menyengat awak Biru dan Oranye, dan mendorong mereka menjauhi bingkai supaya pintu bisa tertutup. Aku mengalihkan pandang dari darah di lantai untuk membiringkan Theodora di sofaku. Tanganku bergerak cepat di prisma pengendali, memasukkan kode dengan serangkaian gerakan tangan.

"Empat kursi. Jatah kalian dua. Silakan kalian putuskan sendiri."

Jumlah kami enam orang.

"Dua?" tanya sersan perempuan itu dengan dingin.

"Tapi perempuan Pink itu hanya budak!" desis salah seorang sersan Kelabu.

"Dia tidak layak diselamatkan," timpal yang lain.

"Dia budakku," geramku. "Lakukan perintahku."

"Persetan dengan itu." Setelah itu aku merasakan keheningan mencekam, dan aku tahu seseorang menodongkan senjata ke arahku. Aku berbalik de-

ngan gerakan lambat. Sersan tua berperawakan gemuk itu bukan orang bodoh. Ia mundur untuk menjauh dari jangkauanku. Aku tidak memakai zirah, dan hanya bersenjatakan *razor*. Aku mungkin bisa membunuhnya. Prajurit lain bertanya apa yang ia lakukan.

"Aku orang bebas, *dominus*. Seharusnya aku ikut," kata sersan Kelabu itu, suaranya bergetar. "Aku punya keluarga. Aku berhak pergi." Ia menatap rekannya, bermandikan sinar merah tanda bahaya yang memuaskan. "Perempuan itu hanya pelacur. Pelacur yang sok penting."

"Marcel, turunkan senjatamu," kata kopral berkulit hitam. Matanya menatap rekannya dengan muram. "Ingat sumpahmu. Kita akan melakukan mengundi."

"Ini tidak adil! Perempuan itu bahkan tidak bisa punya anak!"

"Lalu bagaimana pendapat anak-anakmu tentang dirimu sekarang?" tanyaku.

Air mata Marcel menggenang. *Scorcher* bergetar di tangannya yang gemuk. Lalu terdengar letusan senjata. Tubuh Marcel kaku dan ia roboh tidak bernyawa ke dek ketika peluru *scorcher* sersan perempuan tadi menembus kepalanya dan menancap di sekat ruangan yang terbuat dari baja.

"Kita mengundi berdasarkan pangkat," kata sersan perempuan itu sambil menyarungkan senjata.

Jika aku masih laki-laki yang dulu dikenal Eo, aku pasti akan berdiri mematung karena ngeri. Tetapi pria itu sudah tiada. Aku berkabung atas kematiannya setiap hari. Aku semakin lupa tentang diriku yang dulu, impian yang kugenggam, hal-hal yang kucintai. Sekarang kesedihanku sudah tumpul. Aku melanjutkan hidup meskipun bayang-bayangnya terus mengikuti-ku.

Pod penyelamat terbuka, kunci magnetis berbunyi ketika bergeser mundur. Pintu *pod* terangkat dengan bunyi mendesis. Aku mengangkat Theodora dari sofa dan memasangkan sabuk pengaman untuk menahan tubuhnya di kursi. Ukuran sabuk pengaman ini hampir kebesaran karena dibuat untuk golongan Emas. Lalu sesuatu yang berat dan mengerikan meraung di lambung pesawatku. Setengah kilometer dari tempat ini, gudang-gudang penyimpanan torpedo kami meledak.

Hilang sudah gravitasi buatan. Lenyap sudah dinding-dinding yang stabil. Ini sensasi yang memuaskan. Semua berputar. Aku terbanting ke lantai *pod*

penyelamat. Atau langit-langit? Entahlah. Tekanan merembes keluar dari pesawat. Seseorang muntah. Aku mencium bau muntahannya, bukan mendengarnya. Aku berteriak menyuruh prajurit Kelabu masuk ke dalam *pod*. Hanya satu orang yang tetap tinggal, wajahnya muram dan diam, sementara si sersan dan kopral masuk *pod* penyelamat. Mereka duduk dan memasang sabuk pengaman di depanku. Aku mengaktifkan fungsi peluncuran, lalu memberi hormat kepada prajurit Kelabu yang tinggal. Ia membalaq hormatku, tetapi bangga dan setia meskipun diam saja ketika menghadapi detik-detik penghabisan hidupnya, tatapannya menerawang memikirkan kisah cinta di masa muda, jalan hidup yang belum ditempuh, mungkin bertanya-tanya dalam hati mengapa ia tidak dilahirkan sebagai Emas.

Lalu pintu *pod* menutup dan ia pun lenyap dari duniku.

Aku terempas ke tempat duduk ketika *pod* melesat menjauhi pesawatku yang hancur. Membelah puing-puing pesawat. Setelah itu kami kembali ke keadaan tanpa bobot dan melayang menjauhi kekacauan seiring sistem penahanan kelembaman teraktifkan. Di luar pos pantau, aku melihat pesawat indukku terbatuk-batuk menyemburkan awan api biru dan merah. Helium-3 olahan, yang menjadi bahan bakar kedua pesawat, berkobar di dekat mesin-mesin kapal perangku, mengakibatkan ledakan berantai yang mencabik-cabik pesawat. Tiba-tiba aku sadar bukan puing pesawat yang kurasakan menyerempet *pod* penyelamat tadi ketika kami menjauhi pesawat, melainkan manusia. Awak pesawatku. Ratusan prajurit golongan rendah tumpah ruah ke ruang angkasa.

Dua prajurit Kelabu duduk di seberangku.

"Dia memiliki tiga anak perempuan," kata si kopral berkulit hitam, ia menggilir setelah semburan adrenalinnya berangsur berhenti. "Dua tahun lagi dia keluar dari ketentaraan dan menikmati masa pensiun. Dan kau meledakkan kepalanya."

"Jika kulaporkan, pengecut itu bahkan takkan mendapatkan secuil pun tunjangan kematian," cemooh sang sersan.

Kopral itu mengerjap menatap sersannya. "Dasar jalang berdarah dingin."

Kata-kata mereka berubah sayup, dikalahkan darah yang menderu di telingaku. Ini salahku. Aku melanggar peraturan ketika berada di Institut. Aku mengubah paradigma dan berpikir mereka takkan menyesuaikan diri. Bawa mereka takkan mengubah strategi mereka untukku.

Sekarang aku kehilangan begitu banyak nyawa yang mungkin saja takkan pernah kuketahui jumlahnya.

Lebih banyak orang tewas dalam sekejap mata daripada selama setahun ajaran di Institut, kematian mereka menguak lubang hitam di perutku.

Roque dan Victra memanggilku melalui unit komunikasi. Mereka pasti melacak *datapad*-ku dan tahu aku selamat. Aku hampir tidak mendengar mereka. Amarah pekat dan ganas berpusar di dalam diriku, membuat tangan-ku gemetar, jantungku bertalu-talu.

Entah bagaimana, pesawat Karnus masih bisa melayang di angkasa setelah merobek pesawat komandoku menjadi dua bagian, rusak tapi tidak hancur. Aku berdiri di *pod* sambil melepas sabuk penahan. Di ujung *pod* penyelamat mendekam tabung peluncur dengan *starShell* yang sudah terpasang—baju mekanik yang dimaksudkan untuk menciptakan torpedo manusia. Alat itu dirancang untuk meluncurkan Emas ke asteroid atau planet lain, karena *pod* takkan bertahan untuk masuk kembali ke lapisan atmosfer. Tapi aku akan menggunakannya untuk membala dendam. Akan kuluncurkan diriku ke anjungan pesawat Bellona bajingan itu.

Theodora belum bangun. Aku lega.

Aku menyuruh kopral Kelabu membantuku memakai baju tersebut. Dua menit kemudian, aku sudah berada di dalam kurungan baja. Aku menghabiskan dua menit lagi berdebat dengan komputer tentang perkiraan yang dibutuhkan arah lintasanku untuk memotong lintasan Karnus supaya bisa menabrak jendela anjungan pesawatnya. Aku belum pernah mendengar siapa pun melakukan ini. Aku bahkan tidak tahu ada yang pernah mencobanya. Rencana sinting. Tetapi Karnus akan membayar perbuatannya.

Aku memulai penghitungan mundur.

Tiga... Pesawat musuh melintas dengan angkuh dalam jarak seratus kilometer. Pesawat itu seperti ular hitam berekor biru, anjungannya terlihat. Di antara kami bekerlap-kerlip seratus *pod* penyelamat, begitu banyak warna rubi menyemburat ke matahari. *Dua...* aku berdoa semoga menemukan Lembah Baka jika tidak selamat dari rencana ini. *Satu.* Tuas-tuasku tidak berfungsi dan cahaya merah berkelebat di helmku. Para Proctor menolak akses komputerku dan mematikan fungsi tuasku.

"TIDAK!" raungku sambil menyaksikan pesawat Karnus menghilang di kegelapan.

3



DARAH DAN URINE

Delapan ratus tiga puluh tiga pria dan wanita. Delapan ratus tiga puluh tiga orang tewas untuk permainan ini. Andai saja aku tidak mengetahui jumlahnya. Aku mengulang jumlah itu berkali-kali ketika duduk di palka penumpang pesawat penyelamat yang dikirim untuk mengantarku pulang ke Akademi. Letnan-letnanku duduk bergeming, takut membahas tatapanku. Roque bahkan tidak mengusikku.

Para instruktur mematikan fungsi pelontarku sebelum aku sempat meluncur. Kata mereka, mereka melakukan itu untuk menghindarkanku dari kesalahan bodoh. Gebrakanku gegabah, tolol, dan tidak sesuai untuk Praetor Emas. Aku menatap mereka dengan sorot kosong ketika mereka menceramahiku melalui layar *holo*.

Kami tiba di Akademi ketika siklus waktu aktif pesawatku hampir habis. Tempat ini berupa pelabuhan besar dengan kubah baja yang berada di pinggiran dataran asteroid, dikelilingi dermaga untuk menampung pesawat penghancur dan kapal perang. Sebagian besar terisi. Sebagai markas utama Akademi dan pusat komando sektor menengah, tempat ini adalah salah satu sarang militer Society untuk dunia-dunia tengah di Mars, Jupiter, dan Neptunus, meskipun juga melayani angkatan bersenjata planet-planet lain ketika orbit membuat mereka berada di dekat tempat ini. Rekan-rekanku sesama pelajar selama ini pasti menonton dari asrama-asrama di sini. Begitu pula

berbagai pejabat resmi Armada dan Elite Tiada Tanding yang berkumpul di sini selama minggu-minggu terakhir permainan untuk berpesta dan memantau.

Tidak seorang pun menyinggung harga nyawa yang dituntut oleh kemenangan Karnus. Tetapi kekalahan ini membuat misiku mengalami kemunduran. Putra Ares memiliki mata-mata. Mereka memiliki peretas dan wanita-wanita penghibur untuk mencuri rahasia. Mereka hanya tidak memiliki pasukan tempur. Tidak dulu, tidak sekarang.

Tidak seorang pun menyambut aku atau para letnanku di dermaga.

Pekerja Merah dan Cokelat hilir-mudik melaksanakan perintah dua orang Ungu dan satu Tembaga, yang mempersiapkan pesta Victory Karnus di aula besar. Warna biru dan perak khas House Bellona menghiasi lorong-lorong logam yang luas. Lambang burung elang yang menjadi simbol keluarga Karnus menutupi dinding. Mereka menyiapkan kelopak mawar putih untuk Karnus. Kelopak mawar merah disimpan hanya untuk Triumph, kemenangan sejati yang diraih dengan menumpahkan darah seorang Emas. Darah 833 rakyat Warna golongan rendah tidak masuk hitungan. Itu masalah administrasi.

Letnan-letnanku tidur dalam perjalanan kembali ke Can. Aku tidak. Tactus dan Victra kini tersaruk-saruk di depanku, berjalan tanpa bersuara seolah masih terbuai di alam tidur. Meskipun bahuku terasa berat, aku tidak ingin tidur. Penyesalan terbit di balik mataku yang merah. Jika aku tidur, aku tahu aku akan melihat wajah orang-orang yang kubiarkan tewas di lorong-lorong pesawat. Aku tahu aku akan melihat Eo. Aku tidak sanggup menghadapi Eo hari ini.

Akademi menguarkan bau antiseptik dan bebungaan. Tong-tong berisi kelopak mawar disusun di pinggir ruangan. Saluran udara di atas mendaur ulang napas kami dan memurnikan udara, terus berdengung. Cahaya lampu berwarna kuning pucat menerangi dari langit-langit, seolah mengingatkan kami bahwa tempat ini bukan untuk anak-anak atau khayalan. Lampu itu, seperti para pria dan wanita di tempat ini, kejam dan dingin.

Roque terus berada di sampingku selama kami berjalan, wajahnya sepucat mayat. Aku menyuruh Roque tidur. Ia pantas mendapatkannya.

"Lalu apa yang pantas kaudapatkan?" tanya Roque. "Bukan cemberut seharian. Bukan menyalahkan diri seharian. Dari semua *lancer* yang ada, kau

urutan kedua. *Urutan kedua!* Saudaraku, mengapa kau tidak bangga dengan pencapaian itu?"

"Tidak sekarang, Roque."

"Ayolah," lanjut Roque. "Bukan kemenangan yang membuat kita menjadi pria sejati, melainkan kekalahan. Kaukira leluhur kita tidak pernah kalah? Kau tidak perlu kesal dan merajuk tentang semua ini, dan bersikap seperti tokoh Yunani zaman dulu. Lupakan masalah harga diri. Ini hanya permainan."

"Menurutmu aku peduli dengan permainan ini?" Aku berbalik menghadap Roque. "Banyak orang yang mati."

"Mereka memilih hidup untuk mengabdi sebagai prajurit armada. Mereka memahami bahayanya dan mereka gugur demi satu tujuan."

"Tujuan apa?"

"Mempertahankan Society supaya tetap kuat."

Aku menatap Roque. Apakah mungkin temanku, temanku yang baik, bisa sebuta ini? Pilihan apa yang dimiliki orang-orang itu? Mereka *dipaksa* masuk angkatan bersenjata. Aku menggeleng-geleng. "Kau tidak mengerti apa-apa, bukan?"

"Tentu saja aku tidak mengerti. Kau tidak pernah mengatakan apa pun kepada siapa pun. Tidak padaku. Tidak pada Sevro. Lihat bagaimana kau memperlakukan Mustang. Kau mendorong teman-temanmu menjauh seolah mereka musuh."

Andai Roque tahu yang sebenarnya.

Aku menemukan kebun itu dalam keadaan kosong. Letaknya di puncak Can, ruangan luas yang terdiri atas kaca, tanah, dan tumbuhan hijau yang dirancang sebagai tempat peristirahatan bagi para prajurit yang agak muak dengan pencahayaan neon. Pepohonan kerdil berayun-ayun ditiup angin sepoi-sepoi buatan. Aku melepas sepatu, mencopot kaus kaki, dan mendesah ketika rerumputan menyelip di sela jemari kakiku.

Lampu-lampu di atas pepohonan menciptakan efek matahari tiruan. Aku berbaring di bawah lampu-lampu itu hingga aku bangkit sambil mengerang dan menyeret tubuh ke kolam mata air panas kecil yang terletak di tengah ruang lapang. Bercak-bercak memar, yang sebagian besar mulai pudar, meng-

hiasi tubuhku seperti kolam-kolam biru dan ungu dikelilingi pasir kekuningan. Air kolam meredakan rasa nyeri di tubuhku. Tubuhku lebih kurus daripada ukuran wajar, tapi setegang dawai piano. Jika tanganku tidak cedera, aku yakin kondisiku saat ini lebih bugar daripada ketika di Institut. Bertempur dengan jatah *bacon* dan telur di Akademi jauh lebih baik daripada makan daging kambing setengah matang di Institut.

Aku menemukan kuntum *haemanthus* di pinggir kolam. Bunga itu tumbuh di tempat yang tidak terkena air. Bunga ini tanaman khas Mars, seperti aku, jadi aku tidak memetiknya. Aku mengubur Eo di tempat seperti ini. Menguburnya di hutan buatan di atas pertambangan Lykos, tempat aku bercinta dengannya terakhir kali. Saat itu kami begitu kurus kering dan lugu. Bagaimana gadis serapuh itu bisa memiliki semangat begitu besar, memiliki impian tentang kebebasan, sementara begitu banyak orang bertubuh kuat tetap membanting tulang dengan kepala menunduk karena takut melihat ke atas?

Aku berteriak kepada Roque bahwa aku tidak peduli tentang kekalahan. Tapi aku peduli, dan timbul perasaan bersalah karena merasa peduli ketika ratusan nyawa selayaknya mendapatkan segenap kesedihanku. Tetapi sebelum hari ini, kemenangan membuatku merasa utuh, karena dengan setiap kemenangan yang kuraih, aku semakin dekat dengan tujuanku mewujudkan impian Eo. Kini kekalahan itu merenggut perasaan itu dariku. Hari ini aku mengecewakan Eo.

Seolah memahami jalan pikiranku, *datapad* menggelitik lenganku. Augustus memanggil. Aku melepaskan layar setipis rambut itu dari lengan dan memejamkan mata.

Kata-kata Augustus terngiang dalam benakku. "Sekalipun kau kalah, sekalipun kau tidak bisa meraih kemenangan untuk dirimu sendiri, jangan biarkan Bellona menang. Kalau sampai ada lagi armada yang takluk di bawah kendali mereka, jenjang kekuasaan akan jungkir balik."

Tamat sudah. Aku mengapung di air, setengah pulas setengah terjaga hingga jemari tanganku keriput dan aku merasa bosan. Aku tidak ditakdirkan untuk saat-saat tenang seperti ini. Aku keluar dari air untuk berpakaian. Aku tidak bisa membiarkan Augustus menunggu terlalu lama. Sudah waktunya menghadapi singa tua itu. Setelah itu tidur, mungkin. Aku harus menyaksikan penganugerahan Victory bagi Karnus, tapi setelah itu aku akan pergi jauh

dari tempat mengerikan ini dan pulang ke Mars, mungkin juga pulang pada Mustang.

Tetapi ketika berbalik hendak meninggalkan kolam, aku mendapati pakaianku hilang, begitu pula *razor*-ku.

Lalu aku merasakan kehadiran mereka.

Aku mendengar derap sepatu bot militer mereka di belakangku. Mendengar embusan kuat napas mereka yang bersemangat. Tebakanku, mereka berempat. Aku memungut sebutir batu dari tanah. Tidak. Aku berbalik dan melihat tujuh orang menutupi pintu masuk tunggal menuju taman. Semuanya anggota Emas House Bellona. Semuanya musuh bebuyutanku.

Karnus ada bersama mereka, baru turun dari pesawatnya. Wajahnya secekung wajahku, bahunya mungkin setengah kali lebih lebar dari bahuku. Karnus menjulang di atasku—ia memiliki semua ciri Obsidian, kecuali silsilah dan cara berpikirnya. Bibirnya yang tertawa lebar menyiratkan kecerdasan yang tidak lazim. Tangannya mengusap dagu yang berlesung, lengan bawahnya yang berotot kelihatan seperti dipahat dari kayu yang diampelas. Rasanya menakutkan berhadapan dengan orang yang begitu besar sampai-sampai kau bisa merasakan getaran suara mereka di tulang-tulangmu.

"Kehilatannya kita memergoki singa Augustus jauh dari kawanannya. 'Lo, Reaper."

"*Goliath*," gumamku, menggunakan julukannya.

Goliath si penghancur. Goliath si pembunuhan putra kesayangan. Goliath si biadab. Mustang pernah bercerita Karnus mematahkan tulang punggung seorang Emas kaya raya kelahiran Luna di lututnya setelah bajingan itu dianggap mencipratkan minuman ke wajah Karnus di kelab Pearl. Setelah itu ibu Karnus menuap Justiciar supaya membebaskan putranya dengan membayar denda.

Daftar denda yang harus dibayar Karnus karena tindak pembunuhan lebih panjang daripada rentangan tanganku. Para Kelabu, Pink dan bahkan Ungu. Tetapi reputasi sejatinya adalah karena membunuh Claudius au Augustus, putra kesayangan sekaligus ahli waris ArchGovernor. Kakak Mustang.

Sepupu-sepupu Karnus mengelilinginya. Semuanya anggota keluarga Bellona. Semua lahir di bawah lambang elang penakluk berwarna biru dan perak. Mereka saudara, saudari, dan sepupu Cassius. Rambut mereka lebat dan ikal, wajah mereka rupawan. Mereka memiliki pengaruh luas di Society. Begitu pula reputasi lambang mereka.

Salah seorang berumur lebih tua dariku, bertubuh lebih pendek tapi perawakannya jauh lebih kekar, seperti tunggul pohon, kepalanya ditutupi rambut pirang. Usianya tiga puluhan. Kellan, sekarang aku ingat. Ia seorang Legate, kesatria Society. Dan ia datang kemari bersama saudara dan sepupu-sepupunya untuk mencariku. Keangkuhan memancar dari Bellona yang satu itu. Ia pura-pura menguap ketika melakukan permainan ala anak sekolah ini.

Ketakutan membuat dadaku berdebar kencang.

Aku kesulitan bernapas. Meskipun begitu, aku tersenyum, jemariku mengusap unit komunikasi *datapad* di balik punggungku.

"Tujuh Bellona," aku terkekeh. "Untuk apa kau sampai membawa tujuh orang, Karnus?"

"Kau mengerahkan tujuh pesawat untuk menghadapi satu pesawatku," sahut Karnus. "Aku datang untuk melanjutkan permainan kita." Ia menelekkan kepala. "Apakah kaupikir permainan berakhir setelah pesawatmu nyaris hancur?"

"Permainan sudah selesai," kataku. "Kau menang."

"Benarkah aku menang, *Reaper*?" tanya Karnus.

"Dengan tumbal 833 jiwa."

"Mengeluh karena kalah?" tanya Cagney. Gadis itu bertubuh paling kecil di antara sepupunya, *lancer* berusia dua puluhan di pasukan ayah Karnus. Ialah yang menimang *razor*-ku, hadiah dari Mustang. Dikibaskannya pedang itu di udara. "Kurasa aku akan menahan senjata ini. Aku tidak pernah mendengar kau menggunakaninya. Bukan maksudku mengecam. *Razor* itu senjata yang rumit. Berbahaya bagi orang yang diasuh di lingkungan tidak berpendidikan."

"Enyahlah," ejekku. "Pasti ada alasan bajingan-bajingan keriting seperti kalian bertampang mirip."

"Haruskah kita mendengarkan gonggongannya, Karnus?" rengek Cagney.

"Aku mengajari Julian memancing, *Reaper*," kata Kellan, sang Legate, tiba-tiba. "Ketika kecil, Julian tidak suka memancing karena menurutnya itu menyiksa ikan. Menurutnya kegiatan itu kejam. Itulah anak yang kaubunuh atas perintah tuanmu. Sekejam itulah *tuanmu*. Lalu sehebat apa perasaanmu sekarang? Apakah menurutmu kau pemberani?"

"Aku tidak ingin membunuh Julian."

"Oh, tapi kami ingin membunuhmu," geram Karnus. Ia mengangguk ke arah sepupu-sepupunya. Dua Bellona mematahkan beberapa dahan pohon, lalu melemparkannya ke kerabatnya yang lain. Mereka membawa *razor*, tapi rupanya mereka ingin mengulur waktu.

"Jika kalian membunuhku, akan ada konsekuensinya," kataku. "Duel ini takkan didukung, apalagi aku Elite Tiada Tanding. Aku dilindungi Compact. Ini akan dianggap pembunuhan. Para Kesatria Olympus akan memburu kalian. Menyidang kalian. Mengeksekusi kalian."

"Siapa bilang kami akan membunuh?" tanya Karnus.

"Kau milik Cassius." Senyum merekah di wajah Cagney yang mirip rubah.

"Saat ini kau dilindungi Augustus," lanjut Karnus. "Pemuda pilihannya. Membunuhmu berarti perang. Tapi takkan terjadi perang jika hanya terjadi pemukulan kecil-kecilan."

Cagney lebih banyak mengandalkan kaki kiri. Cedera lutut. Seorang sepupunya bertumpu pada tumit. Takut padaku. Yang bertubuh besar, Karnus, menegapkan tubuh, artinya ia tidak peduli kerusakan apa yang bisa kutahan. Kellan tersenyum dan berdiri santai. Aku benci tipe laki-laki seperti itu. Sulit ditebak. Aku menghitung peluangku. Lalu aku teringat tanganku yang patah, rusukku yang cedera, luka memar di atas mataku, dan peluangku pun berkurang setengah.

Aku ketakutan. Mereka tidak bisa membunuhku, aku juga tidak bisa membunuh mereka. Tidak di sini. Tidak saat ini. Kami tahu bagaimana akhir kisah ini. Tetapi, kami tetap melanjutkannya.

Karnus menjentikkan jemari dan mereka serempak menyerbuku. Aku melemparkan batu yang kupegang ke wajah Cagney. Ia roboh. Aku menerjang Karnus sambil melolong seperti serigala gila, berhasil mengelak dari tinju pertamanya, dan melancarkan serangan mendadak yang bertubi-tubi ke pusat-pusat sarafnya, menyikut bisep kanannya, merobek jaringan otot di sana. Karnus terhuyung ke belakang, dan aku mendesak ke arahnya, menggunakan tubuh besarnya sebagai tameng melawan serangan lain dan dahan-dahan mereka. Aku merebut dahan yang dipegang seorang sepupu Bellona, merobohkannya dengan sodokan siku ke pelipis. Setelah itu aku berbalik, memutar dahan itu ke wajah Karnus. Pukulanku tertahan. Sesuatu menghantam tempurung belakang kepalamku. Ada kayu hancur. Serpihan-serpihannya menancap di kulit kepalamku. Aku tidak terhuyung sampai kemudian

Karnus menghantam wajahku kuat-kuat dengan siku sampai salah satu gigiku terlepas.

Mereka tidak menyerangku bergiliran, melainkan mengelilingi dan menghukumku dengan efisiensi seni bela diri mereka yang mematikan, *kravat*. Mereka mengincar saraf dan organ. Aku berhasil berdiri, menghajar beberapa penyerangku. Tapi aku tidak berdiri lama. Seseorang menghunjamkan dahan ke kulitku, menusuk saraf di bawah rusuk. Aku roboh ke tanah seperti lilin yang meleleh dan Karnus menendang kepalaiku.

Aku menggigit lidahku.

Sensasi hangat memenuhi mulutku.

Tanah menjadi benda paling lembut yang kurasakan.

Aku tersedak rasa asin.

Darah dan udara muncrat dari mulutku ketika Karnus menginjak perutku, setelah itu leherku. Ia tertawa. "Meminjam istilah Lorn au Arcos, jika kau hanya boleh melukai seseorang, sebaiknya habisi harga dirinya."

Aku berdeguk kehabisan napas.

Cagney menggantikan Karnus, ia menduduki dadaku dengan lutut menindih tanganku. Aku menghirup udara. Ia tersenyum di wajahku dan menatap garis rambutku, bibirnya terbuka karena senang bisa menguasai orang lain. Ia menjambak rambutku. Napasnya yang panas berbau *spearmint*. "Coba lihat apa yang kita dapatkan," kata Cagney sambil mengambil *datapan* dari lenganku. "Brengsek. Dia memanggil pasukan Augustus. Aku lebih suka tidak bertarung dengan Julii si jalang itu tanpa memakai zirah."

"Kalau begitu, berhenti membuang waktu," geram Karnus. "Lakukan."

"Sstt," bisik Cagney ketika aku mencoba bicara, sambil menyusurkan belati di bibirku, lalu mendorongnya ke mulutku hingga logam rapuh itu berkelotakan di gigiku. "Jalang yang baik."

Dengan kasar, Cagney memotong rambutku.

"Diam dan jangan bergerak. Reaper yang baik. Bagus."

Darah menusuk mataku ketika Karnus mendorong Cagney dari dadaku, mencengkeramku dan mengangkatku dari tanah dengan tangan kiri. Ia merenggangkan lengan kanannya, menyumpah karena bisepnya yang rusak. Ia tidak bisa menarik lengan kanannya ke belakang untuk melayangkan tinju, jadi sebagai gantinya ia tersenyum lebar padaku dan menggunakan kepala untuk menyeruduk dadaku satu kali, tepat di tulang dada. Duniaku bergun-

cang. Terdengar bunyi retak. Seperti dedas ranting dilalap api. Aku berde ngap, mengeluarkan suara menggelegak yang tidak mirip suara manusia. Kepala Karnus menyerudukku sekali lagi dan ia melemparkan tubuhku yang babak belur ke tanah.

Kurasakan cairan hangat membasuh sekujur tubuhku, disusul bau pesing merayap memasuki penciumanku. Mereka tertawa dan Karnus berbisik di telingaku.

"Ibu memintaku memberitahumu satu hal: Jembel tidak pernah bisa menjadi pangeran. Setiap kali kau berkaca, ingatlah perbuatan kami terhadapmu. Ingatlah bahwa kau masih bernapas karena kami memberimu kesempatan. Ingatlah bahwa suatu hari jantungmu akan tersaji di meja kami. Setinggi apa pun pencapaianmu, tempatmu tetap di lumpur."

4



KEKALAHAN

AKU berdiri di depan tuanku, tapi ia tidak peduli. Dinding-dinding kantor dilapisi panel kayu, dan di lantai terhampar permadani antik yang diambil leluhurnya, kaum Emas Besi, dari sebuah istana di Bumi setelah keruntuhan Kekaisaran India, salah satu bangsa besar terakhir yang menentang Emas. Pasti manusia-manusia alami itu ketakutan setengah mati menyaksikan para Penakluk berjatuhan dari langit. Manusia-manusia yang disempurnakan, namun membawa belenggu alih-alih harapan.

Aku berdiri di depan meja Augustus, meja polos yang terbuat dari kayu dan besi, tepat di depan bercak darah berusia tujuh ratus tahun, tempat kepala Kaisar India terakhir dipisahkan dari tubuhnya oleh pembunuh Emas yang cekatan.

Sambil lalu, Nero au Augustus membelai singa yang berbaring di samping meja. Mereka terlihat seperti patung kembar. Di belakang mereka ruang angkasa membentang. Pos pantau menghadap kegelapan, tempat pesawat-pesawat Scepter Armada mendekam seperti monster raksasa yang sedang tidur. Kami melewati pesawat-pesawat itu dalam tahap terakhir perjalanan tiga minggu kami dari Mars.

Augustus menekuri meja ketika serangkaian data mengalir di permukaan kayu.

Rasanya sudah lama sekali sejak Augustus membawaku berkeliling Mars

untuk menunjukkan daerah-daerah kekuasaan kami—mulai dari lahan berdaratan luas tempat kaum Merah golongan atas membanting tulang mengolah lahan pertanian hingga daerah kutub yang luas tempat kaum Obsidian tinggal di pengasingan bernuansa zaman pertengahan. Saat itu Augustus menyukaiku, merangkulku, mengajariku hal-hal yang diajarkan ayahnya kepadanya. Aku murid kesayangannya, kedua setelah Leto. Kini Augustus bagaikan orang asing, dan aku adalah aib.

Sudah dua bulan berlalu sejak Karnus mengalahkanku di Akademi. Meskipun rambutku sudah tumbuh kembali dan tulang-tulangku yang patah disambung kembali, nama baikku belum pulih. Dan karena itu, kedudukanku sebagai murid yang didukung ArchGovernor menjadi lemah. Musuh-musuhku semakin hari semakin banyak. Tetapi, musuh-musuh baru ini lebih suka mengunjingkanku alih-alih menantangku dengan *razor*.

Semakin lama aku semakin yakin Putra Ares memilih orang yang salah. Aku tidak ditakdirkan untuk menghadapi perang politik yang dingin. Aku tidak diciptakan untuk hal yang samar-samar. Brengsek, aku bisa menyembunyikan orang di dalam perut kuda, tapi aku tidak tahu cara menyogok orang dengan baik dan benar sekalipun hidupku bergantung pada hal itu.

Sebuah suara hangat dan lembut yang diciptakan untuk tidak mengucapkan seluruh kebenaran yang ada terdengar di kantor ArchGovernor. "Tiga penyulingan. Dua kelab malam. Dan dua pos polisi Kelabu terluar. Semua dibom sejak kita meninggalkan Mars. Tujuh serangan, My Liege. Lima puluh sembilan rakyat Emas tewas."

Pliny. Perawakkannya seramping salamander, dengan kulit selebut kaum Pink. Politico itu bukan golongan Elite Tiada Tanding, bahkan tidak pernah masuk Institut. Matanya yang berkilat-kilat menatap dari balik bulu mata yang mengalahkan keindahan bulu burung merak. Lipstik samar melapisi bibir tipisnya. Rambutnya digelung rumit dan menguarkan wangi. Tubuhnya kurus tapi berotot dengan cara yang indah namun tak berarti terbungkus tunik sutra berhias sulaman yang terlalu ketat. Anak kecil pun bisa menghajar pria pesolek ini. Meskipun begitu, ia telah menghancurkan berbagai keluarga dengan sedikit desas-desus di sana, lelucon di sini. Jenis kekuatannya berbeda. Apabila aku energi kinetik, maka ia adalah energi potensial.

Dari apa yang kudengar, ia jugalah yang bertanggung jawab atas pence-

maran nama baikku. Tactus bahkan menyiratkan bahwa mungkin saja Pliny yang mengajukan usul pada Karnus agar melakukan penggeroyokan di kebun, atau paling tidak, memasang *holoCam* untuk merekam momen membanggakan itu.

Di sebelah Pliny berdirilah pria keempat di ruangan itu, Leto. Ia seorang *lancer* yang berbakat, sepuluh tahun lebih tua dariku, dengan rambut diketepang dan senyum seperti bulan sabit. Leto juga ahli menggunakan *razor*; beberapa orang menyebutnya Lorn au Arcos versi muda. Kemungkinan besar ialah yang kelak mewarisi estat Augustus alih-alih keturunan kandung sang ArchGovernor sendiri—Mustang dan Jackal. Jujur saja, aku menyukai pria itu.

"Putra Ares semakin nekat," gumam Augustus.

"Benar, My Liege." Pliny menyipit. "Jika benar mereka pelaku semua penyerangan itu."

"Semut mana lagi yang berani mengusik kita?"

"Tidak ada, sepengetahuan kami. Tapi di dunia ini ada laba-laba, kutu, tikus. Aksi pengeboman terlalu kasar untuk Ares, kekerasannya tidak pandang bulu dan tidak seperti ciri khas mereka. Tidak mendekati pola sabotase yang mengandalkan teknologi dan propaganda seperti yang tercantum dalam riwayat Ares. Ares bukan tipe yang gemar bergonta-ganti pola, jadi agak susah bagiku untuk percaya bahwa dia mendalangi aksi-aksi ini."

Augustus mengernyit. "Kalau begitu, apa saranmu?"

"Kemungkinan ada kelompok teroris lain, My Liege. Dengan jumlah penduduk sebanyak delapan belas miliar jiwa berdasarkan sensus, menurutku tidak mungkin hanya satu orang yang memonopoli aksi terorisme. Bahkan mungkin saja ada sindikat kriminal. Aku sudah menyusun pusat data yang bisa kubagikan..."

Pliny benar. Aksi-aksi teror yang mengguncang Mars dan planet-planet lain hampir tidak masuk akal. Dancer berbicara tentang keadilan, bukan pembalasan dendam. Semua aksi penyerangan ini picik dan mengerikan—pengeboman barak, toko-toko pakaian, bazar, kedai-kedai kopi dan restoran warga Warna golongan atas. Ares takkan pernah melakukan tindakan seperti itu. Tindakan itu terlalu banyak menarik perhatian padahal hasilnya sedikit, menantang kaum Emas untuk beraksi, menghancurkan Putra Ares.

Aku sudah berkali-kali mengirim pesan kepada Dancer melalui *holoBox*.

Tidak ada jawaban. Tidak ada balasan. Mungkinkah Dancer sudah tewas? Atau Ares sudah mengabaikanku demi strategi pengeboman baru ini?

Pliny menguap. "Mungkin Ares mengubah taktik. Dia memang pria kurang ajar."

"Jika Ares laki-laki," Leto angkat bicara.

"Menarik." Augustus berputar mendadak. "Apa yang membuatmu beranggapan Ares bukan laki-laki?"

"Mengapa kita berasumsi Ares laki-laki? Dia bisa saja perempuan. Bisa juga Ares terdiri atas sekelompok orang, dan itu menjelaskan banyak hal tentang ciri baru penyerangan yang menyimpang dari pola biasa." Leto menoleh ke arahku, menatapku. "Darrow, bagaimana menurutmu?"

"Jangan membuat Darrow bingung dengan pertanyaan pelik!" seru Pliny defensif. "Ajukan hanya pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya atau tidak supaya dia mengerti." Pliny menyunggingkan senyum paling mengasi-hani padaku dan meremas bahuku penuh simpati. "Meskipun Darrow memiliki senyum jenaka, dia monster yang jujur dan sederhana. Kau harus paham itu."

Aku hanya diam dan menerimanya.

Pliny memalingkan wajah. "Omong-omong, Leto, kau lupa kita membentuk golongan Merah supaya memiliki kebudayaan yang menjunjung tinggi peran laki-laki. Identitas mereka sebagai manusia berpusat di sekitar menghimpun sumber-sumber daya untuk menyebarluaskan tahap awal *terraform* untuk Mars. Pekerjaan-pekerjaan yang keras dan menuntut secara fisik dilakukan kaum *laki-laki*. Pekerjaan yang tidak kita izinkan dilakukan kaum perempuan meskipun mereka mampu, demi mematuhi Protokol Stratifikasi. Jadi, kau tentu paham, Ares tidak mungkin perempuan, karena takkan ada kaum Merah yang sudi mengikuti laki-laki maupun perempuan yang tidak pernah mengendarai *clawDrill*."

Leto tersenyum cerdik. "Jika Ares seorang Merah."

Pliny dan Augustus sama-sama tertawa. "Mungkin Ares seorang Ungu gila yang menjajal kemampuan aktingnya ke tingkat baru," Pliny berpendapat.

"Atau ahli keuangan dari Tembaga yang kesulitan mengajukan pengembalian pajak provinsi," tambah Leto.

"Bukan! Seorang Obsidian yang akhirnya meninggalkan ketakutannya

pada teknologi dan mengembangkan keahlian menggunakan *holoCamera*?" Pliny menampar kaki. "Aku bersedia memberikan satu anggota Rose-ku untuk melihat—"

"Rekan-rekanku yang baik. Cukup," Augustus menyela sambil mengetukkan jari ke meja. Pliny dan Leto saling tersenyum lebar, lalu kembali menatap Augustus. "Apa rekomendasimu, Pliny?"

"Baiklah." Pliny berdeham. "Tidak seperti propaganda dan serangan *cyber* mereka, aksi kekerasan ini cukup mudah diatasi. Entah ini ulah Ares atau bukan, kita harus melancarkan serangan balasan. Tim pembunuh kita disiapkan untuk melakukan serangan taktis, mereka dilatih di beberapa tempat pelatihan teroris di bawah permukaan Mars. Kita harus balas menyerang sekarang. Jika menunggu lagi, aku khawatir para Praetor Penguasa Agung akan mengambil alih situasi dan mengatasinya sendiri. Orang-orang Luna tidak memahami Mars. Mereka akan mengacaukan keadaan."

"Orang yang bodoh mencabut daun-daunnya. Orang yang kasar menebang batangnya. Orang yang bijaksana menggali akarnya." Augustus diam sesaat. "Pepatah yang dulu pernah dikatakan Lorn au Arcos kepada ayahku. Pepatah itu diukir di Hall of Blades di New Thebes. Menyerang tempat-tempat pelatihan takkan menghasilkan apa-apa selain memenuhi *holoNet* dengan ledakan-ledakan cantik. Aku jenuh dengan permainan politik. Kita harus mengubah strategi. Setiap kali terjadi pengeboman, Penguasa Agung semakin mencemaskan pemerintahanku."

"Anda memerintah *Mars*," kata Leto. "Bukan Venus atau Bumi. Planet kita bukan planet yang tenang. Memangnya apa yang diharapkan Penguasa Agung?"

"Hasil."

"Apa gagasan Anda, My Liege?" tanya Pliny.

"Aku berencana meracuni akar kekuatan Putra Ares. Aku menginginkan pelaku bom bunuh diri, bukan prajurit Kelabu. Cari orang paling buruk rupa, paling kejam di Mars, sandera keluarga mereka, lalu keluarkan ancaman akan membunuh putra dan putri mereka jika dia tidak melaksanakan perintah kita. Fokuskan para pelaku bom bunuh diri itu di area permukaan yang memiliki banyak penduduk berusia muda, dan pilih dua pertambangan. Pelaku bom bunuh diri tidak boleh perempuan. Aku menginginkan perpecahan sosial. Kaum perempuan menentang kekerasan."

Betapa remehnya harga nyawa manusia di sini. Sekadar kata di udara.

"Di daerah perkotaan juga," lanjut Augustus. "Tidak hanya penambang dan petani Merah dan Cokelat. Aku menginginkan anak-anak Biru dan Hijau tewas di sekolah-sekolah, atau arena permainan di dekat simbol Putra Ares. Setelah itu kita lihat apakah ras Warna lain masih menyanyikan lagu brengsek gadis itu."

Jantungku berdetak lebih cepat. Nyanyian Eo ternyata menyebar lebih jauh daripada yang ia bayangkan, menjangkau *holoNet* dan membelah Sistem Tata Surya, dibagikan miliaran kali berkat upaya kelompok-kelompok peretas anarkis. Berkali-kali, aku takut diriku dikenali. Siapa tahu ada seorang Emas menyelidiki rekaman-rekaman itu dan menyadari bahwa nama suami Eo juga Darrow. Tetapi aku sendiri hampir tidak mengenali pemuda kurus berwajah pucat itu. Lalu soal nama? Tidak ada catatan asli tentang nama-nama orang Merah golongan rendah. Aku memiliki pengenal berupa angka yang diberikan padaku oleh staf administrasi Tembaga yang sok patuh aturan. L17L6363. Dan L17L6363 sudah mati di tiang gantungan, tempat tubuhnya dicuri oleh orang-orang tak dikenal dan mungkin dikubur jauh di dalam tambang.

"Anda berencana mengasingkan golongan Merah dari kaum Warna lain, lalu mengasingkan Putra Ares dari kaum Merah." Pliny tersenyum. "My Liege, kadang-kadang aku heran untuk apa Anda membutuhkan aku."

"Jangan sok pintar, Pliny. Tidak pantas bagi kita berdua."

Pliny membungkuk. "Benar sekali. Maafkan aku, My Liege."

Augustus kembali menatap Leto. "Kau seperti cacing kepanasan."

"Aku khawatir rencana ini malah memperburuk keadaan." Leto mengeriyit. "Akhir-akhir ini Putra Ares memang menyusahkan. Tapi mereka sama sekali bukan ancaman utama. Jika melaksanakan rencana ini, sama saja kita menuangkan minyak ke api. Lebih buruk lagi, kita sama buruknya dengan Putra Ares. Teroris."

"Tak ada yang namanya perasaan bersalah." Pliny menekuri serentetan data di *datapad*-nya sambil lalu. "Tidak ketika kau sendiri adalah hakimnya."

Leto tidak puas. "My Liege, keharusan kita memimpin ada karena kita yang paling sesuai membimbing umat manusia. Kita adalah raja filsuf Plato. Tujuan kita adalah menciptakan ketertiban. Kita menyediakan kestabilan. Putra Ares adalah kaum anarkis. Tujuan mereka adalah kekacauan. Kita

harus menggunakan *itu* sebagai senjata kita. Bukan orang-orang Kelabu yang berpatroli pada malam hari. Bukan pelaku bom yang menyusup di antara anak-anak.”

“Kita harus menetapkan cita-cita yang lebih mulia?” tanya Pliny.

“Ya! Mungkin melakukan kampanye media untuk melawan Putra Ares. Darrow, tidakkah kau setuju?”

Lagi-lagi, aku tidak menjawab. Aku memilih diam hingga ArchGovernor mengakui kehadiranku. Ia tidak menghargai kelancangan atau sikap tidak pantas kecuali kelancangan atau sikap tidak pantas itu menguntungkan dirinya.

“Idealisme.” Pliny mendesah. “Sifat yang patut dipuji dalam diri anak muda, sekalipun sesat.”

“Berhati-hatilah jika merendahkanku, Politico,” geram Leto sambil mengamati wajah Pliny yang mencemooh, menyiratkan tidak adanya tanda luka yang menjadi ciri khas golongan Elite Tiada Tanding. “Rencana Anda sebaiknya jangan terlalu brutal, ArchGovernor. Itu maksudku.”

“Kebrutalan.” Augustus membiarkan kata itu menggantung di udara. “Itu bukan kejahatan, juga bukan kebaikan. Itu hanya kata sifat, tindakan dalam kasus ini. Yang harus kauuraikan adalah sifat dasar tindakan itu. Apakah tindakan menghentikan sepak terjang teroris yang mengebom orang tidak bersalah disebut kejahatan atau kebaikan?”

“Kebaikan. Kurasa.”

“Kalau begitu, apa pentingnya metode yang kita terapkan asalkan orang tidak berdosa yang kita buat cedera lebih sedikit daripada yang dibuat cedera oleh teroris seandainya kita membiarkan mereka tetap hidup?” Augustus menekuk jemarinya yang panjang. “Tetapi intinya, ini bukan perkara filosofi. Ini perkara politik. Putra Ares bukan ancaman. Sama sekali bukan. Mereka hanya senjata bagi musuh-musuh politik kita, misalnya Bellona, yang digunakan sebagai dalih untuk mengatakan aku tidak becus mengendalikan Mars.

“Keluarga berambut keriting itu sangat ingin melengserkanku dari kursi kegubernuran. Seperti yang kalian ketahui, hanya Penguasa Agung yang memiliki wewenang mencopotku dari jabatan gubernur, meskipun tanpa dukungan suara dari Senat. Jika Penguasa Agung menginginkan, dia bisa menyerahkan Mars kepada *house* lain—Bellona, sekutu kita, Julii, bahkan

house yang tidak bertempat tinggal di Mars. Tidak satu pun dari mereka semua sanggup memerintah Mars seefisien caraku. Dan jika Mars diperintah secara efektif, semua pihak mendapat keuntungan—baik golongan tinggi maupun rendah. Aku bukan penguasa lalim. Tapi seorang ayah harus menjewer telinga anak-anaknya jika mereka mencoba membakar rumah; jika aku harus menghabisi beberapa ribu nyawa demi kebaikan orang banyak, supaya helium-3 mengalir terus, dan supaya warga planet ini senantiasa hidup dalam dunia yang tidak tercabik-cabik karena perang, itulah yang akan kulakukan.

"Dan itu membawa kita pada Darrow au Andromedus." Kini tatapan dingin Augustus tertuju kepadaku, setelah memerintahkan pembantaian seribu orang tidak berdosa, dan aku tidak bisa mencegah diri berjengit ketika kebencian yang pekat membuncah di hatiku. Aku menunduk untuk menunjukkan sikap hormat yang santun.

"My Liege. Anda memanggilku?"

"Benar. Tujuanmu di sini akan berlangsung singkat. Tadinya kau bidak menguntungkan ketika aku mengambilmu dari Institut dan mempekerjakanmu. Apa kau tahu itu?"

"Ya."

"Tadinya kupikir kualitasmu saja sudah cukup, dan kupikir perseteruanmu dengan Cassius au Bellona hanyalah perseteruan konyol khas anak sekolah. Tapi dendam kesumat antara kalian berdua kini"—ia melirik Pliny—"menjadi kendala bagi kepentinganku, baik secara ekonomi maupun politik. Pendapatan besar selama ini hilang akibat kenaikan tarif untuk Core, tempat pendukung Bellona berada. Komitmen *house-house* yang ada untuk tetap menghormati kesepakatan yang bertahun-tahun lalu ditetapkan di meja perundingan menjadi goyah. Jadi, sebagai tindakan rekonsiliasi bagi pihak-pihak yang dirugikan dalam perkara ini, kупutuskan menjual kontrak perekutanmu kepada *house* lain."

Aku gemetar dalam hati.

"My Liege..." aku mencoba menyela. Ini tidak boleh terjadi. Jika Augustus menyingkirkanku dari posisi sekarang, jerih payahku selama hampir tiga tahun akan sia-sia. "Jika aku boleh—"

"Tidak boleh." Augustus membuka laci dan dengan malas melemparkan sekerat daging kepada singa peliharaannya. Singa itu menunggu Augustus menjentikkan jemari sebelum melahap makanannya. "Keputusan ini sudah

diambil sebulan lalu. Tidak ada gunanya berdebat denganku. Aku bukan Quicksilver yang menegosiasikan harga litium di masa depan. Pliny..."

"Fakta-fakta yang ada cukup sederhana, Darrow. Jadi kau pasti bisa memahaminya dengan mudah." Pliny belum mengalihkan pandangan dariku. "ArchGovernor sudah berbaik hati memberimu peringatan yang adil andai-kahn terjadi pemutusan, seperti tercantum dalam kontrakmu."

"Di kontrakku tertulis aku mendapat peringatan selama enam bulan."

"Jika kauingat kembali bab delapan, sub-bab C, klausul empat, disebutkan kau mendapat peringatan selama enam bulan *kecuali* kau gagal menunjukkan sikap yang pantas sebagai *lancer* House Augustus yang terhor-mat."

"Apakah ini lelucon?" Aku menatap Leto dan Augustus.

"Apakah kau melihat kami tertawa?" tanya Pliny dengan wajah serius. "Tidak? Bahkan dengusan atau tawa terkekeh?"

"Dari semua *lancer* yang ada, aku menempati urutan kedua di Akademi! Kau bahkan tidak berhasil masuk ke Institut!"

"Oh, bukan *itu* masalahnya! Kemampuanmu cukup... bagus."

"Kalau begitu, apa masalahnya?"

"Karena kau terus muncul di acara bincang-bincang HC."

"Aku tidak pernah datang ke acara itu! Aku bahkan tidak menontonnya!"

"Oh, yang benar saja. Kau menikmati kepopuleranmu. Meskipun mereka mengolokmu, kau berkubang gemerlap ketenaran dan mengubur *house* ini dengan aib. Kami tahu riwayat penelusuran *datapad*-mu. Kami melihatmu mengagumi diri di HC seolah benda itu cermin pribadimu. Berita-berita yang ditayangkan tentang dirimu dan putri ArchGovernor—"

"Mustang bekerja di pengadilan di Luna!"

"Dan kau mungkin mendukungnya. Apakah kau menyuruhnya berga-bung dengan pengadilan Penguasa Agung? Apakah itu bagian dari rencana mu memisahkan anak perempuan dari ayahnya?"

"Kau mengarang Omong kosong, Pliny."

"Dan kau memermalukan nama Augustus. Kau berkelahi dengan keluarga Bellona di kolam pemandian yang dikhurasikan untuk menyegarkan diri dan merenung. Kami tidak menyukai ini."

Aku bahkan tidak tahu harus berkata apa. Pliny mengarang cerita. Ada banyak bahan nyata yang bisa dijadikan alasan, tapi Pliny memilih berbo-

hong untuk meludahi wajahku, sekadar menunjukkan bahwa aku berada di bawah kekuasaannya.

Pliny melanjutkan. "Pemutusan kontrak akan disahkan tiga hari lagi."

"Tiga hari lagi," ulangku.

"Sebelum hari itu tiba, kau akan mendampingi kami berangkat ke Luna dan tinggal di kediaman yang disediakan bagi anggota House Augustus untuk acara Summit, meskipun saat ini kau bukan lagi *lancer house* ini. Kau tidak lagi mewakili ArchGovernor dan tidak diperkenankan menggunakan namanya untuk mendapatkan akses menggunakan fasilitas, atau mendapatkan pelayanan dari perempuan maupun laki-laki muda, baik dengan cara omong besar, janji, atau ancaman. *Datapad* rumahmu akan disita. Kode identitas *lancer* yang kaupegang sudah diturunkan tingkat kekuasaannya, kau juga diberhentikan dan tidak diikutsertakan dalam semua proyek yang ditugaskan kepadamu sebelumnya."

"Selama ini aku hanya ditugaskan untuk proyek-proyek konstruksi."

Bibir Pliny perlahan membentuk senyum licik. "Kalau begitu, transisi ini akan mudah."

"Kepada siapa aku dijual?" aku berhasil bertanya. Augustus tidak menatpu sementara ia melepaskanku. Ia menepuk-nepuk singanya. Boleh dibilang aku dianggap tidak ada di ruangan ini. Leto memandang lantai. Malu. Ia terlalu mulia untuk mengikuti sandiwara ini, tapi Augustus ingin ia menyaksikan, supaya ia belajar cara membuang orang yang tidak dibutuhkan lagi.

"Kau tidak dijual, Darrow. Meskipun kau bukan keturunan keluarga terpandang, kuharap kau menyadari posisimu. Kita bukan Pink atau Obsidian yang bisa dijual sebagai budak. *Pengabdianmu* akan dipertukarkan di lelang," kata Pliny.

"Artinya sama saja," desisku. "Kalian membuangku. Siapa pun yang membeli *pengabdianku* tidak bisa melindungiku dari Bellona. Bajingan-bajingan berambut keriting itu akan memburu dan menghabisku. Satu-satunya alasan mereka tidak membunuhku dua bulan lalu adalah karena—"

"Karena kau wakil House Augutus?" tanya Pliny. "Tapi ArchGovernor tidak berutang budi apa pun padamu, Darrow. Jangan-jangan selama ini kau salah paham? Sebaliknya, justru kau yang berutang budi padanya! Kami mengeluarkan uang demi melindungimu. Kami mengorbankan peluang,

kontrak, pertukaran. Dan semua itu terbukti terlalu mahal. Kami harus terlihat menggalakkan perdamaian dengan Bellona. Penguasa Agung menginginkan *perdamaian*. Tapi kau? Kau menjadi sumber kekacauan, seperti serabut sekam menempel di pelana, dan alat perang. Jadi, sekarang kami melebur pedang kami dan mengubahnya menjadi mata bajak.”

“Tapi sebelum itu kalian akan lebih dulu menggunakan pedang itu untuk memenggal kepalaiku.”

“Darrow, jangan memohon.” Pliny mendesah. “Tunjukkan sedikit tekad, Anak Muda. Waktumu di *house* ini sudah habis, benar, tapi kau memiliki keberanian. Kau memiliki kekuatan orang yang masih muda. Nah, tegakkan punggungmu dan pergilah dengan harga diri seorang Emas yang tahu dia sudah mengupayakan yang terbaik.” Mata Pliny menertawakanku “Itu artinya tinggalkan kantor ini. Sekarang, kawan yang baik, sebelum Leto melempar bokongmu yang sangat luar biasa itu keluar..”

Aku menatap ArchGovernor.

“Inikah anggapan Anda tentang diriku? Anak kecil cengeng yang bisa dipojokkan?”

“Darrow, akan sangat baik jika—” Leto memulai.

“Justru kau yang memojokkan kami,” balas Pliny sambil memegang bahu. “Jika kau khawatir tidak menerima uang pesongan, tenang saja, kau akan mendapatkannya. Uangnya cukup untuk—”

“Kali terakhir ada kacung ArchGovernor yang menyentuhku, aku menghunjamkan belati ke bagian otak kecilnya. Enam kali.” Aku menatap tangan Pliny ketika ia cepat-cepat menariknya. Aku menegakkan bahu. “Aku tidak perlu memberi penjelasan pada kacung Pixie yang tidak menyandang tanda luka. Aku Elite Tiada Tanding. ArchPrimus tahun ajaran ke-542 di Institut Mars. Aku menjawab langsung hanya pada ArchGovernor.”

Aku maju selangkah mendekati Augustus, membuat Leto menggeser posisi ke sudut yang memungkinkannya untuk melindungi. Reputasiku sebagai orang pemarah sudah cukup dikenal. “Anda menempatkan Julian au Bellona denganku di tahap Seleksi, My Liege.” Mataku menatapnya dengan tajam. “Aku membunuh Julian di tahap itu untuk *Anda*. Aku bertempur melawan Karnus untuk *Anda*. Aku menutup mulutku, dan mulut para prajuritku, setelah Anda mencoba membeli kemenangan putra Anda di Institut.” Leto berjengit mendengarnya. “Aku mengubah semua rekaman. Aku mem-

buktikan diriku lebih baik daripada ahli waris kandung Anda sendiri. Dan sekarang, My Liege, Anda berkata aku hanya *beban*."

"Kau memang Elite Tiada Tanding," ArchGovernor membenarkan, sambil terus mencermati data di mejanya. "Tapi kau makhluk remeh. Semua keluargamu sudah tiada. Mereka tidak mewariskan tanah untukmu, tidak ada kepemilikan saham di sumber-sumber daya alam atau industri, tidak ada posisi di pemerintahan. Semuanya disita ketika waktu pembayaran utang mereka jatuh tempo, termasuk kehormatan mereka. Nikmatilah apa pun yang diberikan kepadamu oleh orang-orang yang lebih tinggi darimu. Ingatlah bantuan-bantuan yang berhasil kaudapatkan."

"Kupikir Anda lebih menghargai perbuatan, bukan gelar. My Liege, Mustang sudah meninggalkan Anda. Jangan membuat kesalahan dengan menyingkirkanku dari Anda juga."

Akhirnya Augustus mengangkat kepala untuk menatapku. Matanya seperti milik sesosok makhluk yang melebihi manusia biasa—menyiratkan perhitungan yang tidak berperasaan, dingin, disulut harga diri menyeramkan yang tidak manusiawi. Harga diri yang besarnya melebihi dirinya sendiri dan berasal dari sejak langkah kecil pertama umat manusia menjelak ruang angkasa yang hitam. Ini harga diri puluhan generasi yang terdiri atas ayah, kakek, saudara, saudari, yang sekarang disulung menjadi satu generasi cerdas, sempurna, yang tidak mengalami kekalahan dan tidak menerima kelemahan.

"Musuh-musuhku mempermalukanmu. Dengan demikian mereka juga mempermalukanku, Darrow. Kaubilang kau akan menang. Tapi kau kalah. Dan itu mengubah segalanya."

5



DIBUANG

A KU akan segera mati.

Itulah yang kupikirkan ketika pesawat ruang angkasa kami meluncur meninggalkan pesawat induk Augustus dan terbang menyibak gugusan Scceptor Armada. Aku duduk di antara prajurit *lancer*, tapi aku bukan bagian dari mereka. Mereka tahu. Karena itulah mereka tidak berbicara padaku. Ikatan apa pun yang bisa mereka jalin tidak penting. Aku tidak memiliki modal politik. Aku tidak sengaja mendengar Tactus ditawari ikut taruhan untuk melihat berapa lama aku sanggup bertahan tanpa perlindungan Augustus. Seorang *lancer* menyebut tiga hari. Tactus dengan berapi-api menentang angka itu, menunjukkan sebesar apa kesetiaan yang kudapatkan darinya di Institut.

"Sepuluh hari," kata Tactus. "Paling sedikit sepuluh hari."

Padahal Tactus-lah yang meluncurkan *pod* penyelamat tanpa menunggu-ku. Sejak dulu aku tahu pertemanan Tactus bersyarat. Meskipun begitu, luka itu dalam, mengukir kesepian yang tidak bisa kuutarakan. Kesepian yang sejak dulu kurasakan di kalangan Emas, tapi aku menipu diri sendiri supaya melupakannya. Aku bukan bagian dari mereka. Jadi aku duduk diam, memandang ke luar jendela saat kami melewati gugusan armada dan menunggu Luna muncul.

Kontrakku berakhir pada malam terakhir Summit, ketika semua keluarga

yang duduk di pemerintahan berkumpul di Luna untuk membahas berbagai perkara, baik mendesak maupun sepele. Itu berarti aku memiliki waktu tiga hari untuk mengupayakan agar kepercayaan orang kepadaku meningkat, agar orang-orang berpikir ArchGovernor merendahkan kemampuanku dan patut direkrut. Tetapi berapa pun nilai diriku saat ini, nama baikku sudah tercorong. Seseorang pernah memilikiku, lalu membuangku. Siapa yang menginginkan barang bekas?

Inilah takdirku. Meskipun aku memiliki wajah dan bakat Emas, aku hanya *komoditas*. Pemikiran itu membuatku ingin merobek lambang klanku yang sekarang. Jika harus menjadi budak, sebaiknya aku harus terlihat seperti budak.

Satu hal yang memperburuk keadaan, ada harga untuk kepalaku. Tidak secara resmi, tentu saja. Itu ilegal, karena aku bukan musuh negara. Meskipun begitu, musuhku jauh lebih berbahaya. Jauh lebih keji daripada pemerintah mana pun. Musuhku adalah perempuan yang mengirim Karnus dan Cagney ke Akademi.

Konon, sejak aku merenggut nyawa Julian di tahap Seleksi, ibu Julian, Julia au Bellona, setiap malam duduk di meja panjang di aula tinggi keluarga di lereng Gunung Olympus dan mengangkat tutup nampan berbentuk setengah lingkaran yang dibawa ke hadapannya oleh pelayan Pink. Setiap malam, nampan itu senantiasa kosong. Dan setiap malam ia mengembuskan napas sedih, memandang keluarga besarnya di sepanjang meja makan dan mengulangi kata-kata sarat dendam yang sama: "Jelas sekali tidak ada yang mencintaiku. Jika ada yang mencintaiku, di nampan ini sudah terhidang jantung yang memuaskan kelaparanku akan pembalasan dendam. Jika ada yang mencintaiku, pembunuh putraku pasti tidak bernapas lagi. Jika ada yang mencintaiku, keluargaku akan menunjukkan rasa hormat pada saudara mereka. Tapi tidak ada yang mencintaiku. Tidak ada yang mencintai putraku. Keluargaku tidak mencintai kami. Apa dosaku sehingga memiliki keluarga yang penuh kebencian seperti ini?" Setelah itu keluarga Bellona akan menyaksikan ratu keluarga mereka bangkit dari kursi, tubuhnya kurus kering karena kelaparan, karena ia hanya memakan kebencian dan dendam kesumat. Dan mereka tetap bungkam seribu bahasa ketika ibu Julian meninggalkan ruangan makan, lebih menyerupai roh daripada manusia.

Alasan jantungku belum terhidang di piring wanita itu adalah senjata,

uang, dan nama ArchGovernor. Politik, hal yang sangat kubenci, selama ini membuatku bisa tetap bernapas. Tetapi, tiga hari lagi, semua perlindungan yang kudapatkan akan tinggal bayangan, dan yang nanti melindungiku hanya pelajaran dari guru-guruku.

"Akan ada duel," kata salah seorang *lancer*. Setelah itu ia melantangkan suara. "Dia tidak bisa menolak tantangan itu dan mempertahankan kehormatannya dalam waktu lama. Takkun bisa, jika Cassius sendiri yang mengajukan tantangan."

"Reaper masih menyimpan beberapa siasat," kata Tactus. "Kalian memang tidak hadir di Olympus saat itu, tapi dia tidak membunuh Apollo dengan senyumnya."

"Kau bisa menggunakan *razor*, bukan, Darrow?" tanya *lancer* lain dengan nada mengejek. "Akhir-akhir ini aku tidak melihatmu di arena anggar."

"Kau tidak pernah melihatnya di sana," kata *lancer* yang lain. "Pixie menghindari bidang yang tidak dikuasainya, bukan?"

Roque bergerak-gerak marah di sebelahku. Aku menyentuh lengan bawanya dan perlahan menoleh untuk menghadapi *lancer* yang menghinaku. Victra duduk di sebelah prajurit itu, dengan malas menyaksikan adegan yang berlangsung.

"Aku tidak bermain anggar," kataku.

"Tidak? Atau tidak bisa?" tanya seseorang sambil tertawa.

"Jangan hiraukan dia. Ahli *razor* termasuk golongan mahal," kata Tactus sambil menyunggingkan senyum licik.

"Jadi begitu, Tactus?" tanyaku.

Tactus memberengut. "Oh, *ayolah*. Aku hanya menggodamu. Kau terlalu serius. Dulu kau lebih suka bercanda."

Roque mengatakan sesuatu yang membuat Tactus cemberut dan memalingkan wajah, tapi aku tidak mendengar. Aku kembali larut dalam kenangan, ketika permainan Emas ini kelihatan mudah. Apa yang berubah? Mustang.

"*Kau lebih baik dari ini,*" bisik Mustang ketika aku meninggalkannya untuk berangkat ke Akademi. Air mata menggenai matanya, meskipun suaranya tidak bergetar. "*Kau tidak harus menjadi pembunuh. Kau tidak harus melancarkan perang.*"

"Pilihan apa lagi yang kupunya?" tanyaku saat itu.

"Aku. Aku pilihan lain untukmu. Tetaplah di sini untukku. Tetaplah di sini untuk kemungkinan ada pilihan lain. Di Institut, kau menghimpun pengikut laki-laki dan perempuan yang selama ini tidak pernah mengenal kesetiaan. Jika masuk Akademi, kau mencampakkan kesetiaan mereka demi menjadi prajurit ayahku. Itu bukan dirimu. Itu bukan laki-laki yang ku..." Mustang tidak memalingkan wajah, tapi ekspresinya berubah ketika kalimatnya terputus, dan bibirnya membentuk garis keras.

Cinta? Perasaan itukah yang tumbuh di antara kami setahun setelah keluar dari Institut?

Jika benar begitu, kata tersebut tertahan di tenggorokannya karena ia tahu, seperti aku juga tahu, aku tidak memberikan diriku seutuhnya kepada-nya. Aku belum menceritakan segala hal tentang diriku. Aku menyimpan rahasia dengan rakus. Dan bagaimana bisa orang seperti Mustang, yang begitu menghargai diri sendiri, menelanjangi diri seperti itu dan menyodorkan hatinya kepada laki-laki yang memberinya balasan begitu sedikit? Jadi ia memejamkan mata emasnya, menjelaskan *razor* ke tanganku, lalu menyuruhku pergi.

Aku tidak menyalahkannya. Ia memilih dunia politik, pemerintahan—perdamaian, yang menurutnya dibutuhkan rakyatnya. Aku memilih pedang, karena itu yang dibutuhkan rakyatku. Aku diliputi perasaan hampa yang aneh ketika mengetahui diriku cukup bagi Mustang tapi tidak pernah cukup bagi Eo. Roque benar. Aku mendorong Mustang menjauhiku.

Aku tidak mendorong Sevro menjauhiku. Aku meminta supaya Sevro ditempatkan bersamaku, setelah itu tiba-tiba ia ditugaskan ulang ke Pluto seperti yang dialami banyak Howler lain, diasingkan ke sana untuk melindungi operasi konstruksi di planet jauh itu dari serangan perompak remeh. Sekarang aku curiga Pliny punya andil dalam pemindahan mereka.

Jalan hidupku belum pernah terasa lebih sepi daripada sekarang.

"Kau takkan dibuang," kata Roque sambil mencondongkan tubuh ke arahku. "Keluarga lain pasti menginginkanmu. Jangan biarkan Tactus mengacaukan pikiranmu. Bellona takkan mengusikmu."

"Tentu saja mereka takkan melakukannya," dustaku. Roque masih bisa merasakan ketakutanku.

"Kekerasan tidak diperkenankan di Citadel, Darrow. Terutama urusan dendam kesumat. Bahkan duel juga dilarang oleh hukum kecuali mendapat-

kan persetujuan dari Pengusa Agung sendiri. Tetaplah tinggal di lingkungan Citadel hingga kau mendapatkan rumah baru, dan semua akan baik-baik saja. Ulur waktu, lakukan yang harus kaulakukan, dan setahun lagi, ArchGovernor pasti merasa seperti orang tolol ketika kariermu bersinar di bawah bimbingan *house* lain. Ada lebih dari satu jalan untuk mencapai puncak. Ingat itu, saudaraku.”

Ia mencengkeram bahuku.

“Kau tahu aku mau saja meminta ayah dan ibuku mengajukan penawaran untukmu... tapi mereka takkan berani menentang Augustus.”

“Aku tahu.” Mereka bisa saja mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk kontrak itu dan takkan merasa rugi, tapi ibu Roque bisa menjabat sebagai Senator selama dua puluh tahun bukan karena kemurahan hatinya. Nasibnya merupakan satu kesatuan dengan komplotan Augustus di Senat. Apa pun keinginan Augustus, ibu Roque mendukung.

“Aku akan baik-baik saja. Kau benar,” kataku ketika Luna terlihat di jendela, membuat para ajudan bungkam, dan hatiku diliputi ketakutan. Bulannya Bumi. Satelit-satelit dan instalasi-instalasi yang mengorbit bulan tampak bagaikan lingkaran halo malaikat dari baja yang membebati bola kekuningan itu agar tetap dekat dengan matahari. “Aku pasti baik-baik saja.”

6



ICARUS

KAMI mendarat di dekat Citadel. Angin basah dan tercemar membengkokkan pepohonan yang menjulang di dekat landasan pendaratan kami. Butiran-butiran keringat dengan cepat terbentuk di atas kerah bajuku. Belum apa-apa aku sudah tidak menyukai tempat jelek ini. Meskipun kami mendarat di kompleks Citadel, yang terletak jauh dari kota terdekat dan dikelilingi hutan dan danau, udara Luna terasa memuaskan dan lengket di paru-paru.

Di cakrawala, tidak jauh di belakang menara-menara runcing kampus barat Citadel, Bumi melayang, bengkak dan biru, mengingatkanku betapa jauhnya aku dari kampung halamanku. Gravitasi di sini lebih kecil daripada gravitasi di Mars, hanya seperenam gravitasi Bumi, membuatku gelisah dan canggung. Aku merasa seolah melayang ketika berjalan. Meskipun keserasan gerakku pulih dengan cepat, sensasi ringan membuat tubuhku menderita klaustrofobia yang ganjil.

Satu pesawat lain mendarat di utara.

"Kehilatannya seperti milik Bellona," kata Roque perlahan sambil menyipit ke arah matahari terbenam.

Aku terkekeh.

Roque menatapku. "Apa?"

"Hanya membayangkan memiliki *pulseRocket* saat ini."

"Well, itu... sungguh indah." Roque melanjutkan langkah. Aku mengikutinya, mataku terus memandangi pesawat itu. "Aku sangat menyukai matahari terbenam di Luna. Kita seolah berada di dunia Homer. Warna langit bagaikan perunggu panas yang baru ditempa."

Di atas kami, langit asing melebur ke pelukan malam bersama matahari yang terbenam dalam waktu lama. Selama dua minggu, matahari akan menghilang dari sisi bulan yang ini. Dua minggu berselimut malam. Kapal-kapal pesiar mewah berlayar di pengujung siang yang ganjil ini, sementara *rip Wing* lincah yang dikemudikan pilot Biru berpatroli dengan bunyi bergemuruh seperti kelelawar yang direkatkan dari serpihan kayu eboni.

Gravitasi yang hanya seperenam Bumi membuat penduduk Luna bisa melakukan pembangunan sesuka hati. Dan itu yang mereka lakukan—membangun. Di luar kompleks Citadel, cakrawala dikelilingi menara dan gedung pencakar langit. Jalan beranak tangga tersebar di mana-mana sehingga rakyat di sini bisa menerobos angin dengan mudah. Jaringan jalan beranak tangga itu terbentang di antara menara-menara tinggi seperti tanaman merambat, menghubungkan daerah-daerah tinggi dengan Distrik rendah bak neraka. Ribuan laki-laki dan perempuan merayap di jaringan jalan itu seperti semut merayap di tanaman menjalar, sementara pesawat-pesawat patroli kecil berisi polisi Kelabu menderum mengitari jalan-jalan.

Rombongan Augustus ditempatkan di vila di hutan pinus seluas lebih dari dua belas ribu meter persegi di kompleks Citadel. Bangunannya terlihat indah di antara bangunan indah lain di kawasan mewah ini. Ada taman, jalan setapak, air mancur yang dihiasi patung batu berbentuk anak-anak lelaki bersayap. Segala jenis hal konyol lainnya.

"Mau berlatih *kravat* bersamaku?" tanyaku pada Roque sambil menunjuk gedung latihan di samping vila. "Pikiranku kacau."

"Tidak bisa." Roque meringis sambil memisahkan diri dari rekan-rekan sesama *lancer* dan pelayan mereka yang memasuki vila. "Aku harus menghadiri konferensi tentang Kapitalisme di Era Terpimpin."

"Jika kau ingin tidur siang, aku yakin mereka menyediakan ranjang di vila."

"Kau bercanda? Regulus ag Sun sendiri yang akan menyampaikan pidato utama."

Aku bersiul. "Quicksilver sendiri. Jadi, kau akan belajar membuat berlian

dari kerikil? Apakah kau dengar desas-desus bahwa dia memegang kontrak kepemilikan atas dua Kesatria Olympus?"

"Itu bukan desas-desus. Setidaknya menurut Ibu. Aku jadi ingat ucapan Augustus pada Penguasa Agung saat acara penobatannya. 'Seorang pria tidak pernah terlalu muda untuk membunuh, tidak pernah terlalu bijaksana maupun terlalu kuat, tapi manusia bisa terlalu kaya.'"

"Arcos yang mengatakannya."

"Bukan, aku yakin Augustus-lah yang mengatakannya."

Aku menggeleng. "Periksa data yang kaumiliki, saudaraku. Lorn au Arcos yang mengatakannya, lalu Penguasa Agung menoleh ke arahnya dan menjawab, 'Kau lupa, Rage Knight, aku seorang wanita.'"

Arcos bagaikan mitos, setidaknya bagi generasiku. Arcos, yang sekarang hidup seperti pertapa, dulu adalah anggota Sword of Mars dan menjadi Rage Knight selama lebih dari enam puluh tahun. Kesatria-Kesatria Tiada Tanding di lingkup Society menawari Arcos akta kepemilikan bulan-bulan jika ia bersedia melatih mereka seni *kravat* andalannya, Willow Way, selama seminggu. Arcos-lah yang mengirimkan *knifeRing* kepadaku, yang kugunakan untuk menghabisi Apollo, dan setelah itu menawariku tempat di rumahnya. Saat itu aku menolak tawaran Arcos, dan lebih memilih Augustus daripada orang tua itu.

"'Kau lupa, aku wanita,' Roque mengulangi kata-kata Penguasa Agung. Ia menyukai kisah-kisah kekaisaran sama seperti aku menyukai kisah-kisah Malaikat Maut dan Lembah Baka. "Setelah aku kembali nanti, kita akan bicara. Bukan bercanda seperti biasa."

"Maksudmu kau takkan mengoceh tentang orang yang kautaksir saat kanak-kanak, terlalu banyak minum anggur, menggubah syair tentang senyum Quinn, dan keindahan situs pemakaman Etruscan sebelum tidur?" tanyaku.

Pipi Roque memerah, tapi ia menempelkan satu tangan ke dada. "Aku berjanji demi kehormatanku."

"Kalau begitu, bawalah sebotol anggur yang sangat mahal, dan kita bisa berbincang."

"Akan kubawakan tiga botol."

Aku mengawasi kepergian Roque dengan tatapan lebih dingin daripada senyumku.

Beberapa *Lancer* lain menghadiri konferensi itu bersama Roque. Sisanya bersantai sementara tim keamanan Augustus yang terdiri atas prajurit Kelabu menyisir kompleks. Pengawal Obsidian membuntuti orang-orang Emas bagai bayangan. Para Pink melenggang anggun memasuki vila dalam antrean tiada henti, mereka dipesan dari Taman Citadel oleh rombongan ArchGovernor yang jenuh setelah menempuh perjalanan jauh dan ingin mencari sedikit kesenangan.

Seorang pelayan Pink mendampingiku menuju ke kamarku. Aku tertawa ketika tiba di sana. "Mungkin ada kekeliruan," kataku sambil memandang ke sekeliling kamar kecil yang memiliki kamar mandi dalam dan lemari pakaian. "Aku bukan sapu."

"Saya tidak menger—"

"Dia bukan sapu, jadi dia takkan muat di lemari ini," kata Theodora yang berdiri di ambang pintu di belakang kami. "Kamar ini di bawah standar yang layak dia dapatkan." Theodora ikut mengedarkan pandang, mendengus jijik. "Kamar ini bahkan tidak layak menjadi lemari penyimpanan pakaianku di Mars."

"Ini Citadel, bukan Mars." Tatapan pelayan laki-laki Pink itu menelusuri wajah Theodora yang berkeriput. "Tidak banyak ruangan untuk menyimpan benda tidak berguna."

Theodora tersenyum manis dan menunjuk pohon kuarsa-mawar yang tersemat di dada pelayan itu. "Astaga! Apakah itu pohon *poplar* hitam dari Taman Dryope?"

"Kurasa ini pertama kalinya kau melihatnya," kata pelayan itu angkuh sebelum menoleh ke arahku. "Saya tidak tahu bagaimana pelayan Pink Anda dibesarkan di Taman-taman Mars, *dominus*, tapi di Luna, budak Anda seharusnya berusaha sekutu tenaga supaya tidak kelihatan terlalu banyak tingkah."

"Tentu saja. Kelakuanku sungguh tidak sopan," Theodora meminta maaf. "Hanya saja kukira kau mengenal Matron Carena."

Pelayan laki-laki itu terdiam sesaat. "Matron Carena..."

"Kami tinggal bersama di Taman ketika masih muda. Tolong sampaikan kepadanya Theodora mengirim salam dan akan menghubunginya jika ada waktu luang."

"Kau anggota Rose." Wajah pelayan itu sepucat kertas.

"*Dulu*. Semua bunga akan layu. Oh, tolong beritahu aku namamu. Aku ingin sekali memujimu atas keramahanmu."

Pelayan itu menggumamkan sesuatu yang tidak jelas dan pergi, setelah membungkuk lebih dalam kepada Theodora daripada kepadaku.

"Apakah itu menyenangkan?" tanyaku.

"Selalu menyenangkan bisa merenggangkan otot, meskipun bagian lainnya mulai kendur."

"Kehilatannya karierku berakhir bersamaan dengan dimulainya kariermu." Aku terkekeh gila dan berjalan ke *holoDisplay* yang dipasang di dekat ranjang.

"Aku takkan melakukannya kalau jadi Anda," kata Theodora.

Aku menggigit bibir bawah, isyarat kami untuk memberitahu ada perangkat untuk memata-matai.

"Yah, tentu saja itu juga. Tapi *holoNet*... bukan tempat yang ingin Anda kunjungi saat ini."

"Apa yang mereka beritakan tentangku?"

"Mereka penasaran di mana Anda akan dikuburkan."

Aku tidak sempat menjawab karena terdengar ketukan berderap di bingkai pintu kamarku.

"*Dominus*, Lady Julii meminta kehadiran Anda."

Aku mengikuti pelayan Pink Victra ke teras pribadi di kamarnya. Bak mandinya sendiri lebih luas daripada ranjangku.

"Ini tidak adil," kata sebuah suara di balik batang pohon lavendel berwarna putih gading. Aku menoleh untuk melihat Victra memainkan duri-duri sesemakan. "Kau dibuang begitu saja seperti prajurit bayaran dari Kelabu."

"Sejak kapan kau peduli pada keadilan, Victra?"

"Apakah kau harus selalu berdebat denganku?" Victra balas bertanya. "Duduklah." Bahkan dengan bekas luka yang membedakannya dari saudarinya, tubuhnya yang jangkung dan wajahnya yang bercahaya tak bercela. Ia duduk sambil menyedot puntung isap buatan perancang yang menguarkan wangi seperti matahari terbenam di hutan yang ditebang. Tulangnya lebih besar daripada Antonia, lebih tinggi, dan sepertinya dibentuk menjadi manusia, seperti mata leming yang didinginkan sehingga bentuknya bersikusiku. Kekesalan berkelebat di matanya. "Aku bukan musuhmu, Darrow."

"Kalau begitu, kau apa? Teman?"

"Orang dalam posisimu butuh teman, bukan?"

"Aku lebih suka memiliki selusin pengawal dari golongan Tercemar."

"Siapa yang punya uang untuk itu?" Victra tertawa.

Aku menaikkan sebelah alis. "Kau punya."

"Well, mereka tidak bisa melindungimu dari dirimu sendiri."

"Aku agak lebih khawatir dengan *razor* keluarga Bellona."

"Khawatir? Itukah yang kulihat di wajahmu ketika kita mendarat?" Victra mendesah riang. "Aneh. Begini, kupikir itu ekspresi ketakutan. Kengerian. Semua emosi yang menggelisahkan. Karena kau tahu bulan ini akan menjadi kuburanmu."

"Kupikir kita sepakat untuk tidak saling berdebat," kataku.

"Kau benar. Hanya saja, menurutku kau aneh. Atau setidaknya, aku menilai pilihan temanmu aneh." Ia duduk di depanku di tepi air mancur. Tumitnya menggesek batu yang sudah termakan usia. "Sejak dulu kau selalu menjaga jarak dariku tapi dekat dengan Tactus dan Roque. Aku paham tentang Roque, meskipun dia selembek mentega. Tapi Tactus? Itu seperti menggoda ular berbisa dan berharap tidak dipatuk. Apakah itu karena Tactus prajuritmu ketika di Institut, sehingga kau menganggap dia temanmu?"

"Teman?" Aku menertawakan gagasan itu. "Setelah Tactus bercerita padaku bagaimana saudara-saudaranya menghancurkan biola kesayangannya sewaktu kecil, aku menyuruh Theodora menggunakan separuh uang tabunganku di bank untuk membeli biola Stradivarius dari balai lelang Quicksilver. Tactus tidak mengucapkan terima kasih. Seolah aku hanya memberinya batu. Dia bertanya untuk apa biola itu. Aku menjawab, 'Untuk kaumainkan.' Tactus bertanya, apa alasanku. 'Karena kita teman.' Tactus memandangi biola itu, lalu berjalan pergi. Dua minggu kemudian, aku diberitahu Tactus menjual biola itu dan menggunakan uangnya untuk membeli pelayanan Pink dan obat-obatan. Tactus bukan temanku."

"Dia menjadi seperti itu karena saudara-saudaranya," komentar Victra, bimbang sejenak seolah enggan membagi informasi yang ia miliki. "Kaupikir kapan dia pernah menerima sesuatu tanpa adanya seseorang yang menginginkan imbalan? Kau membuat dia tidak nyaman."

"Kaupikir mengapa aku bersikap waspada padamu?" Aku mencondongkan tubuh lebih dekat. "Itu karena *kau* selalu menginginkan sesuatu, Victra. Sama seperti adikmu."

"Ah. Sudah kuduga pasti Antonia. Dia selalu mengacaukan segalanya. Sejak serigala betina itu keluar dari perut ibuku dan mencuri pakaian manusia. Syukurlah aku lahir lebih dulu, kalau tidak, mungkin dia sudah mencekikku ketika aku masih bayi. Lagi pula dia hanya saudara tiriku. Kami beda ayah. Ibuku tidak pernah beranggapan monogami ada gunanya. Tahu tidak, Antonia bahkan memilih menyandang nama Severus alih-alih Julii semata untuk membuat kesal ibuku. Dasar gadis manja pembangkang. Dan aku yang harus bertanggung jawab atas kebejatan moralnya. Konyol."

Victra memainkan banyak cincin giok yang melingkari jemari. Aku menganggap itu aneh, bertentangan dengan kebengisan di wajahnya yang penuh bekas luka. Tetapi, sejak dulu Victra dikenal sebagai wanita yang penuh pertentangan.

"Kenapa kau berbicara denganku, Victra? Aku tidak bisa melakukan apa pun untukmu. Aku tidak punya posisi. Aku tidak memegang kendali. Aku tidak punya uang. Dan aku tidak punya reputasi. Semua yang berharga bagimu."

"Oh... Aku juga menghargai hal-hal lain, Sayang. Tentu saja kau punya reputasi. Pliny memastikannya."

"Ternyata dia memang punya andil menyebarkan gosip itu. Kupikir Tactus sekadar banyak omong."

"Andil? Darrow, Pliny sudah menyatakan perang denganmu sejak kau berlutut di depan Augustus." Victra tertawa. "Bahkan sebelum itu. Ia menyarankan agar Augustus membunuhmu saat itu juga, atau paling tidak membawamu ke pengadilan karena membunuh Apollo. Tidakkah kau tahu itu?" Victra menggeleng-geleng melihat tatapanku yang kosong. "Kenyataan bahwa kau baru menyadari hal ini menunjukkan betapa kau tidak siap mengikuti permainannya. Dan karena itu, kau akan dihabisi. Itu alasanku berbicara denganmu. Aku lebih suka kau mencari alternatif alih-alih bersungut-sungut di kamar jelekmu. Kalau tidak, Cassius au Bellona akan datang, menghunus pisau, dan menggali tepat di sini..." Victra mengusap dadaku dengan jemarinya yang berkuku panjang, membuat guratan mengikuti kerangka luar jantungku. "... dan memberikan santapan sungguhan pertama kepada ibunya dalam bertahun-tahun."

"Lalu apa saranmu?"

"Berhentilah bersikap brengsek." Victra tersenyum kepadaku dan meng-

ulurkan *dataSlip*. Dengan enggan, kupegang pinggiran lembaran logam tipis itu, tapi Victra menahannya, menarikku ke tepi air mancur, ke antara kakinya. Bibirnya membuka, lidahnya menjilat bibir atas sementara tatapannya merayapi wajahku, terus naik ke mataku, di mana ia mencoba membangkitkan percikan api. Tetapi tidak ada apa pun di sana. Sambil mendesah seperti kucing, Victra melepaskan *dataSlip*-nya. Aku menampilkan isi lempengan tersebut di *datapad* pribadiku dan di layar muncul iklan minum.

"Tempat ini tidak terletak di kompleks Citadel," kataku.

"Lalu?"

"Jika aku pergi, sama saja menyodorkan kepalaku secara gratis."

"Kalau begitu, jangan umumkan kepergianmu."

Aku mundur selangkah. "Berapa banyak mereka membayarmu?"

"Kau mengira ini jebakan!"

"Benar begitu?"

"Tidak."

"Bagaimana aku tahu kau berkata jujur?"

"Kebanyakan orang tidak sanggup berkata jujur. Aku sanggup."

"Oh, benar. Aku lupa. Kau tidak pernah berbohong."

"Aku keturunan *Julii*." Victra berdiri perlahan-lahan, kemarahannya terurai seperti *razor*. "Keluargaku meraup cukup banyak keuntungan di bidang perdagangan untuk bisa membeli benua. Siapa yang sanggup membeli kehormatanku? *Jika...* suatu hari aku menjadi musuhmu, aku akan memberitahumu. Dan aku akan memberitahumu alasannya."

"Semua orang jujur hingga mereka ketahuan berbohong."

Tawa Victra parau dan membuatku merasa kecil dan kekanak-kanakan, mengingatkanku bahwa usianya tujuh tahun lebih tua dariku. "Kalau begitu, tetaplah di sini, Reaper. Percayalah pada peluang. Percayalah pada *teman*. Bersembunyilah di sini sampai ada keluarga lain membeli kontrakmu, dan berdoalah semoga mereka melukukannya bukan untuk mempersempitakanmu pada Bellona seperti babi."

Aku menimbang kemungkinan itu dan mengulurkan tangan untuk menarik Victra berdiri. "Well, kalau kau mengatakannya seperti itu..."

"Kolonel Valentin?" Victra bertanya kepada salah satu dari dua Kelabu yang bertubuh lebih pendek yang menunggu kami di tangga pintu pesawat. Pesa-

wat itu jelek sekali. Salah satu pesawat paling jelek yang pernah kulihat. Seperti bagian depan hiu kepala martil. Aku menatap Kelabu yang bertubuh lebih tinggi dengan waswas.

"Ya, Domina," sahut Valentin sambil menganggukkan kepalanya yang seperti batu bata dengan presisi kaku khas orang yang merintis karier dari bawah. "Anda yakin Anda tidak dibuntuti?"

"Sangat yakin," sahut Victra.

"Kalau begitu, kita harus berangkat secepatnya."

Aku mengikuti Victra masuk ke pesawat sambil mengamati kompleks di belakang kami. Kami memakai *ghostCloak* begitu meninggalkan vila Augustus. Setelah melewati dua belas lorong rahasia dan menaiki enam *gravLift* tua, kami tiba di landasan Citadel yang berdebu dan jarang digunakan. Theodora meninggalkan kami di sana. Ia ingin ikut, tapi aku tidak bisa membawanya ke tujuan kami.

Seorang prajurit Kelabu memindai tubuhku dan Victra ketika kami naik pesawat kalau-kalau ada penyadap.

Tangga pintu pesawat bergeser menutup di belakang kami. Dua belas orang Kelabu berpenampilan berantakan memenuhi palka penumpang yang sempit. Mereka bukan Kelabu yang menarik. Mereka hanya ahli dalam perdagangan dunia hitam.

Meskipun ada angka rata-ratanya, komposisi Warna terbagi berdasarkan genetika manusia dan pembedaan ekosistem yang berlaku di Society. Kaum Kelabu di Venus cenderung memiliki warna kulit lebih gelap dan bertubuh lebih mungil daripada kaum Kelabu di Mars, tapi banyak keluarga yang pindah, melakukan kawin campur, dan menghasilkan keturunan. Tingkat bakat di setiap Warna bahkan lebih bervariasi dibandingkan penampilan. Kebanyakan Kelabu tidak ditakdirkan untuk pekerjaan apa pun selain melakukan patroli di pusat-pusat perbelanjaan dan jalan-jalan kota. Beberapa masuk ketentaraan. Beberapa bekerja di pertambangan. Tetapi ada juga Kelabu keturunan istimewa yang licik dan pintar dan seumur hidup dilatih untuk membunuh musuh-musuh Emas dari atasan Emas mereka. Seperti orang-orang yang satu pesawat dengan kami saat ini. Orang menyebut mereka *lurcher*—seperti nama anjing kampung di Bumi yang dikawinsilangkan untuk mendapatkan sifat tidak lazim seperti kemampuan bergerak diam-diam, lihai, dan cepat, semua demi satu tujuan: membunuh makhluk-makhluk yang lebih besar dari mereka.

"Kita menuju Lost City dan kalian hanya berdua belas?" tanyaku.

Aku tahu dua belas orang pun cukup. Hanya saja, aku tidak suka orang-orang Kelabu. Jadi, aku sengaja mempermainkan kesabaran mereka.

Mereka menatapku dengan sikap diam seperti jika keluarga bertemu orang tidak dikenal di jalan. Valentin menjadi ayah mereka. Perawakannya seperti balok es gemuk dan kotor yang dipahat dengan pisau berkarat, wajahnya yang terbakar matahari terlihat gelap dan matanya cerdik. Letnannya, Sun-hwa, yang mencondongkan tubuh ke arah kami, tangguh dan berbonggol-bonggol seperti pohon ek.

Keduanya kelahiran Bumi jika dilihat dari etnis mereka yang khas kontinental. Di pakaian sipil orang-orang Kelabu ini tidak tersemat lencana berbentuk segitiga yang menandakan mereka anggota Legiun Society. Itu berarti mereka sudah menyelesaikan kewajiban mereka mengabdi selama dua puluh tahun.

"Kami ditugaskan melindungi Anda, *Dominus*," kata Valentin sementara Sun-hwa mengisi amunisi senjata eksotis berbentuk lingkaran di sisi dalam pergelangan tangan kirinya. Kelihatannya senjata itu berbahan dasar plasma. "Timku sudah menyiapkan rute yang aman. Perkiraaan lama perjalanan 24 menit."

"Jika Pliny sampai tahu tujuanku, atau jika Bellona sampai tahu aku meninggalkan Citadel..."

"Para *lurcher* sudah tahu situasinya," kata Victra.

"Aku tidak melihat lencana Emas. Prajurit bayaran?"

"Berarti kami cukup ahli sehingga kami bisa hidup selama ini, *Dominus*," sahut Valentin datar. "Kami dipersiapkan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Rencana dan dukungan lanjutan sudah diatur."

"Dukungan sebanyak apa?"

"Cukup banyak. Kami hanya juru antar, *Dominus*." Bibir Valentin berkedut membentuk senyum, dan aku percaya padanya. "Masalah yang lebih serius daripada Bellona adalah pihak-pihak ketiga yang berpikir mereka kebetulan mendapatkan kesempatan tidak terduga. Di tempat tujuan kita nanti ada jauh lebih banyak pihak ketiga, *Dominus*. Hal-hal yang mempermudah imbal hasil yang kami dapatkan. Sun-hwa?"

"Pakai ini." Sun-hwa melemparkan tas berisi pakaian biasa padaku. Sua-

ranya mengalun lambat dan monoton. "Kau jangkung dan tidak ada yang bisa dilakukan soal itu, tapi kami akan melakukan pekerjaan kilat untuk mewarnai ini, ini, dan ini." Ia melemparkan satu tas lagi kepada Victra. "Untukmu. Menurut bos, pakaianmu terlalu mewah."

Victra tertawa mendengarnya.

"Berhenti mengoceh, Anak-anak," bentak Valentin ketika badan pesawat bergetar dan membubung ke udara. "Kita mengudara." Mesin-mesin berdegung di tangan-tangan terlatih. Terdengar bunyi-bunyi pendek ketika baja menggesek baja. Bunyi seperti buku jemari dari logam bekertak ketika peluru-peluru magnetis dimasukkan ke bilik peluru. Pasukan *lurcher* memperlihatkan senjata di dalam sarung yang terpasang di zirah ketat *scarabSkin* mereka. Tiga prajurit dari pasukan *lurcher* memakai senjata pergelangan tangan ilegal. Kuperhatikan senjata selundupan itu saat memakai zirah *scarabSkin*-ku sendiri. Zirah itu menyerap cahaya, warnanya hitam aneh seperti pupil. Lebih cocok disebut tidak berwarna alih-alih memiliki warna tertentu. Lebih bagus daripada *duroArmor* yang kami miliki ketika di Institut, zirah ini bisa menangkis beberapa jenis belati dan sesekali juga senjata proyektil seperti *scorcher* biasa.

Pesawat berguncang-guncang ketika mesin-mesin utama mengambil alih kendali dari mesin pelontar vertikal.

"Talon dan Minotaur, pemberitahuan. Icarus mulai bergerak," kata Valentin ke unit komunikasi dengan suara serak. "Kuulangi. Icarus mulai bergerak."

7



PLASENTA

Di Luna tidak ada kegelapan. Setidaknya, tidak ada kegelapan sejati. Cahaya yang terdiri atas jutaan warna melebur menjadi satu, berkilauan menerpa gedung-gedung pencakar langit dengan permukaan bajanya yang bergerigi dan retak-retak. Trem dan angkutan udara publik yang mengular, pusat-pusat komunikasi yang terang benderang, restoran-restoran yang sibuk, serta kantor-kantor polisi yang kaku, saling berkelindan ke lapisan bawah kota itu seperti pembuluh darah, ujung saraf, kelenjar keringat, dan folikel rambut.

Kami terbang menjauhi distrik Emas. Meninggalkan gedung-gedung tinggi perkotaan tempat pesawat mewah dan *gravBoot* mengantarkan rakyat Emas ke gedung-gedung opera yang letaknya di menara-menara setinggi berkilo-kilometer. Kami menukik melewati distrik hunian Perak dan Tem-baga yang kaya raya; meluncur melewati jalan setapak bertangga dan kereta-kereta udara; menembus Distrik tengah yang menjadi permukiman warga Kuning, Hijau, Biru, dan Ungu; melewati Distrik bawah yang menjadi ru-mah warga Kelabu dan Oranye.

Kami terus turun ke gorong-gorong kota, tempat akar belantara beton luas ini terkubur di bawah tanah. Ribuan kaum Warna golongan rendah naik transportasi umum dari pabrik-pabrik menuju apartemen mereka yang tidak berjendela, sebagian berukuran tidak lebih dari satu kali tiga meter. Hanya

cukup untuk tempat tidur. Mobil terbatuk-batuk menyemburkan gas buangan di jalan-jalan macet yang diterangi cahaya suar. Semakin rendah kami turun, pencahayaan semakin sedikit, gedung-gedung semakin kotor, hewan-hewan semakin aneh, tapi grafitinya justru semakin memukau. Sekilas aku melihat polisi Kelabu menjulang di depan beberapa berandal Cokelat yang tertangkap gara-gara memenuhi sebuah kompleks apartemen dengan gambar seorang gadis yang digantung. Istriku. Ukuran gambarnya setinggi sepuluh lantai, rambut gadis itu terbakar, dibuat dengan cat digital. Dadaku sesak ketika kami melintas, meretakkan dinding-dinding yang kubangun menge lingi kenangan tentang Eo. Aku sudah melihat Eo digantung ribuan kali seiring pengorbanannya tersebar luas ke semua dunia, dari satu kota ke kota lain. Tetapi, setiap kali menyaksikannya lagi, aku merasa seolah ditonjok, ujung-ujung saraf bergetar di dalam dadaku, jantungku berdebar kencang, leher tepat di bawah rahangku menegang. Alangkah kejam kehidupan ini, karena pemandangan istriku yang tewas justru berarti harapan.

Apa pun reputasi kami, takkan ada musuh yang mencari kami di tempat ini. Tidak ada telinga yang menguping. Tidak ada mata yang mengawasi. Ini tempat terjadinya pembunuhan antargeng, perampukan, perkelahian memperbutkan daerah kekuasaan, perdagangan obat terlarang. Kenyataan bahwa teman baruku menginginkan privasi sebagai manusia, privasi yang bahkan tidak bisa seratus persen diberikan *jamField* di Citadel dan High City, sangat berarti bagiku. Hal itu membuatku khawatir. Karena itu berarti di sini tidak ada peraturan. Tetapi, Victra benar, dan Roque salah. Kesabaran takkan membawa hasil bagiku. Aku harus mengambil risiko.

Satu tim *lurcher* sudah mengamankan sebuah garasi terbengkalai. Mereka mengatur pengamanan pesawat ketika pasukan Valentin mengawalku dari garasi ke jalanan yang riuh dan kotor di luar. Sampah dan air membuat ganggang becek seperti rawa-rawa. Udara yang lembap sarat dengan bau busuk manis dan jelaga hitam pekat dari sampah yang dibakar. Para penjaja mene riakan dagangan mereka dari trotoar-trotoar retak yang dipadati kaum Merah, Cokelat, Kelabu, dan Oranye dari berbagai kalangan— kaum melarat, orang sakit, kelas pekerja, brandal, pencopet, kaum ibu, kaum ayah, penge mis, penyandang cacat, anak-anak. Golongan tersesat.

Eo akan berkata tempat ini adalah neraka yang dijadikan Society landasan untuk membangun surga mereka. Dan Eo benar. Ketika memandang ke atas,

aku melihat gedung perumahan kumuh tersusun lebih dari setengah kilometer sebelum lapisan kabut akibat udara tercemar menjadi langit-langit bagi belantara manusia. Tali jemuran dan kabel-kabel listrik terentang silang-menyalang di atas kepala seperti tanaman merambat. Pemandangan itu membangkitkan perasaan tidak berdaya. Segala sesuatu di tempat ini perlu diubah.

Kami direncanakan bertemu di Lost Wee Den. Sebuah kedai minum yang luas dan tinggi, dengan plang merah berkedip-kedip yang dipenuhi graffiti ekspresif. Tingginya lima belas lantai, semuanya terbuka dan menyuguhkan pemandangan ke bawah ke area minum utama berisi meja dan bilik yang dipenuhi kira-kira dua ratus pengunjung. Bau pesing menguar dari bilik-bilik logam itu, yang sudah melendut karena sering dipakai. Botol-botol berkelontang dan gelas-gelas berdenting ketika para tamu menenggak minuman keras. Lampu-lampu berwarna biru gelap dan merah muda berkedip-kedip di lantai lima belas, di mana ada penari dan ruangan pribadi untuk pelanggan. Aku dan Valentin melewati dua penjaga dengan tangan biomodifikasi—satu Obsidian berkulit sepucat pualam dan tangannya lebih besar dari tanganku, satu lagi Kelabu berkulit hitam dengan moncong *scorcher* yang ditanam ke tangannya.

Kelabu-kelabu yang lain berjalan di belakangku dalam jarak teratur. Beberapa di antara mereka memakai lensa kontak, berpura-pura menjadi warga Warna lain. Satu orang bahkan memakai *fleshMask* supaya kelihatan secantik Pink. Takkun ada yang tahu wajah orang itu hanya topeng digital kecuali kita mendekatkan magnet ke sana. Mereka terlihat sesuai di tempat ini. Aku ragu aku berhasil melebur sebaik mereka, meskipun tubuhku diwarnai seperti Obsidian.

Lambang di tanganku ditutupi dengan tangan palsu Obsidian. Rambutku sekarang putih, mataku hitam. Kulitku dibuat semakin pucat dengan bantuan kosmetik. Ukuran tubuhku dan Victra terlalu besar untuk dianggap sebagai golongan lain. Untunglah Obsidian, meskipun lebih langka dari kulit Warna golongan rendah mana pun, tidak kelihatan janggal di tempat ini. Aku mengikuti Valentin ke meja yang terletak di ceruk dekat bagian belakang aula, di sana seorang pria muda duduk santai di belakang sekelompok prajurit bayaran dan seorang Obsidian. Keheningan menguasaiku ketika aku mengawasi Obsidian itu berdiri dan meninggalkan meja untuk duduk di meja yang berdekatan; yang lain ikut mengamatinya sebelum kemudian

memperbaiki sikap dan menurunkan pandangan ke minuman masing-masing—seperti burung air ketika buaya melintas. Obsidian itu lebih tinggi tiga puluh sentimeter dariku. Dan seluruh wajahnya digambar tato tengkorak. Golongan *Tercemar*.

Percuma saja menyamar.

"Lebih menyenangkan menjadi penguasa di neraka daripada menjadi pelayan di surga?" tanyaku pada pria yang sedang bersantai itu.

"Reaper! Bahkan Milton tahu Lucifer bajingan yang picik." Ia tersenyum penuh teka-teki dan memberi isyarat ke kursi di seberangnya. "Berhentilah menjulang di depanku."

Ia bahkan tidak menggunakan samaran. Aku menoleh ke arah Victra. "Kupikir kita akan menemui teman baru."

"Yah, kalian berdua tidak pernah *berteman*, itu yang kumaksud dengan 'baru'. Kalian berdua silakan bersenang-senang."

"Kau tidak ikut?" tanyaku.

"Aku sudah menunjukkan pintunya kepadamu. Kau sendiri yang harus berjalan melewatinya." Victra meremas bokongku dengan bercanda, lalu melenggang keluar. Jackal mengamati kepergiannya, lalu sedikit mendongkan tubuh untuk melihat lebih jelas.

"Aku tidak menyangka kau suka perempuan."

"Sudah mati pun aku bisa tetap menghargainya. Tapi aku tidak perlu memberitahumu tentang itu. Sendirian di ruang angkasa selama berbulan-bulan. Mengendarai pesawat sendirian. Apa lagi yang bisa dilakukan?"

Aku duduk di seberang Jackal. Ia menawariku sebotol minuman keras berwarna kehijauan.

Aku menggeleng. "Aku minum hanya untuk melupakan orang-orang separtimu."

"Ha! Penghinaan ala Arcos, jika aku tidak keliru. Salah satu hinaan terbaik Lorn. Meskipun ada banyak yang bisa dipilih." Jackal bersandar lagi. Ada yang misterius di balik sikap bosannya. Ekspresi wajahnya datar. Mata-nya seperti koin aus yang halus. Rambutnya sewarna pasir gurun. Tangannya yang hanya satu memutar-mutar *stylus* perak dengan kecepatan setara serangga yang terkedek-kedek di tanah terkena ledakan, dari satu retakan ke retakan lain. "Jackal dari keluarga Augustus dan Reaper dari Mars, bersama lagi, setelah lama tidak berjumpa. Betapa jauhnya kita jatuh."

"Kau yang memilih tempat ini," kataku sementara Jackal menyelipkan *stylus* ke balik telinga, lalu mengambil kaki ayam dari nampang di meja. Ia mencabik kulit ayam dengan gigi.

"Apakah itu membuatmu gelisah?"

"Untuk apa? Kita sama-sama tahu kau menyukai kegelapan."

Jackal tiba-tiba tertawa, terdengar seperti gongongan bernada tinggi, seperti anjing yang terkena tikaman. "Betapa tinggi harga dirimu, Darrow au Andromedus. Semua keluargamu tewas. Menanggung aib, miskin. Begitu tidak ada apa-apanya sehingga orangtuamu dulu bahkan tidak mencoba memperkenalkanmu pada Society. Tidak tersisa satu teman pun. Tidak seorang pun mengenalmu sebelum kau masuk Institut, seolah kau tidak ada. Tapi kau menggapai sangat tinggi ketika diberi kesempatan."

"Well, setidaknya kau masih gemar bicara," gerutuku.

"Dan kau masih gemar menciptakan musuh."

"Semua orang memiliki kegemaran." Aku mengamati tangan kanan Jackal yang buntung. "Kau putus asa mencari perhatian? Kau satu-satunya orang Emas yang masih hidup yang tidak repot-repot mencari tangan baru."

"Aku penasaran mengapa kau masih memancingku padahal reputasimu sendiri hancur berantakan. Rekening bankmu pun kosong." Aku bergerak gelisah di kursi. "Oh, ya. Kau tidak tahu? Pliny sangat cermat ketika memotong nadi kehidupan seseorang. Dia mengosongkan semua danamu. Jadi sedikit sekali milikmu yang tersisa. Tapi kau duduk di sini, di kawasan bawah tanah di Luna. Sendirian. Bersamaku, bersama orang-orangku. Dan melontarkan penghinaan."

"Ini orang-orangmu?" tanyaku sambil menatap sekilas warga golongan rendah di sekeliling kami. "Kupikir mereka membuatmu jijik."

"Kata siapa kau harus menyukai anak-anakmu?" tanya Jackal dengan nada bersahabat. "Mereka dihasilkan dari selangkangan warga Emas." Ia menggerogoti kaki ayam, meremukkan tulang ayam dengan gigi sebelum membuangnya. "Kau tahu apa yang kulakukan selama ini untuk mengisi waktu luang?"

"Merancap di semak-semak?"

"Astaga, bukan. Gara-gara dikalahkan olehmu aku mengalami kemunduran. Aku tidak takut mengatakannya. Kau melukaiku dan mengacaukan rencanaku. Saudariku sendiri juga melukaiku. Menyumpalku? Mengikatku

dalam keadaan telanjang dan melemparkanku ke kakimu? Itu sungguh menyakitkan, terutama ketika semua penguasa jajaran atas dari Elite Tiada Tanding menertawakanku.”

“Kita sama-sama tahu kau tidak merasakan sakit, Adrius.”

“Oh, tolong panggil aku Jackal. Mendengar kata ‘Adrius’ dari bibirmu seperti mendengar kucing menggonggong.” Ia bergidik, tapi dengan gembira mencondongkan tubuh di kursi ketika wanita Cokelat bertangan besar dan tato menyebar di kulit pucatnya yang bopeng keluar dari dapur sambil membawa tiga mangkuk mengepul. Wanita itu meletakkan ketiga mangkuk di depan kami. “Terima kasih!” kata Jackal sambil mengambil dua mangkuk untuk dirinya.

Aku memandang mangkuk dengan curiga.

“Aku bukan orang yang suka meracuni orang lain,” kata Jackal. “Aku bisa meracuni ayahku kapan pun aku mau, tapi tidak kulakukan. Kau tahu mengapa?”

“Karena kau belum mendapat yang kauinginkan darinya.”

“Yaitu?”

“Restunya.”

Jackal memperhatikanku dari balik uap yang meliuk dari mangkuknya. “Cukup tepat. Aku pernah ditawari banyak kesempatan menjalani pelatihan. Mereka menawarkannya kepada nama ayahku, bukan kepadaku. Mereka memandangku hina karena aku menyantap daging murid. Sungguh munafik. Apa lagi yang bisa kulakukan saat itu? Kita disuruh menang, dan aku berusaha sebaik mungkin. Lalu mereka mengkritik. Sok mulia, seolah mereka sendiri tidak pernah membunuh. Gila.”

Jackal menggeleng-geleng sambil mendesah pelan. “Ya, aku bisa saja berangkat untuk belajar ilmu perang di Akademi sepertimu. Aku bisa saja belajar ilmu politik di Sekolah Politico di Luna. Aku bahkan bisa menjadi JUDICIAH yang lumayan jika aku tahan dengan Venus. Tapi aku akan sukses tanpa kemunafikan mereka. Tanpa sekolah-sekolah mereka.”

“Aku sudah mendengar desas-desusnya. Apakah itu benar?”

“Sebagian besar.” Jackal mengangkat lebih banyak mi dari mangkuk, lalu menaburkan saus merica pedas di atasnya. “Sekarang aku pengusaha, Darrow. Aku membeli sesuatu. Aku memiliki sesuatu. Aku menciptakan sesuatu. Tentu saja, aku dianggap Perak rakus uang oleh Elite Tiada Tanding

yang brengsek dan munafik itu. Tapi aku bukan salah satu penguasa di Eropa abad dua puluh yang jatuh. Aku mengerti ada kekuasaan dalam kemampuan bertindak praktis, dalam memiliki sesuatu. Orang. Gagasan. Infrastruktur. Jauh lebih penting daripada uang. Jauh lebih lihai daripada"—Jackal membuat gerakan lucu dengan tangan—"pesawat ruang angkasa dan razor. Katakan padaku, apakah pesawat penting artinya jika kau tidak bisa memasok dan mengirimkan makanan bagi awak pesawat? Aku sangat menyadari pentingnya makanan."

"Kau pemilik tempat ini, bukan?" tanyaku.

"Bisa dianggap begitu." Jackal tersenyum lebar sekali. "Aku merasa harus bicara blakblakan padamu. Umur kita hampir delapan belas tahun ketika meninggalkan Institut. Sekarang kita dua puluh. Aku sudah menghabiskan dua tahun di pengasingan, dan sekarang aku ingin pulang."

"Untuk beramah tamah dengan para Elite Tiada Tanding yang brengsek?" Aku tertawa. "Jika selama ini kau memperhatikan, kau pasti tahu aku sama sekali tidak digubris ayahmu."

"Memperhatikan..." Jackal mencondongkan tubuh ke depan. "Reaper. Akulah perhatian itu. Kau tahu berapa banyak industri komunikasi yang berhasil kudapatkan?"

"Tidak."

"Bagus. Berarti aku melakukannya dengan benar. Aku berhasil menguasai lebih dari dua puluh persen. Bersama mitraku yang dirahasiakan, kepemilikanku mendekati tiga puluh persen. Kau ingin tahu alasannya? Sudah jelas keluarga seperti Victra tidak pernah mempertimbangkan mengotori tangan mereka dengan urusan bisnis. Bagaimanapun, keluarga Julii sudah berkecimpung di dunia perdagangan selama berabad-abad. Tapi media memiliki peran berbeda bagi kami. Kotor. Serahkan itu pada Quicksilver dan kaum sejenisnya. Lantas mengapa orang dengan silsilah seperti bersedia mengotori tangan dengan mengurusi media? Well, aku ingin kau membayangkan media sebagai pipa saluran yang memanjang ke sebuah kota di gurun." Jackal melambaikan tangan ke sekeliling. "Gurun kiasan kita. Aku hanya mampu memasok tiga puluh persen isi yang disalurkan melalui pipa itu, tapi aku bisa memengaruhi seratus persen isinya. Air yang kumiliki bisa mencemari semua air yang ada. Seperti itulah peran media. Apakah aku ingin kota di gurun ini mengalami halusinasi? Apakah aku menginginkan penduduk kota mengge-

liat kesakitan? Apakah aku ingin mereka memberontak?" Ia meletakkan sumpit. "Semua dimulai dengan apa yang kuinginkan."

"Dan apa yang kauinginkan?" tanyaku.

"Kepalamu."

Pandangan kami berbenturan seperti dua batang besi, membuat sekujur tubuhku bergetar. Aku merasakan ketidaknyamanan yang nyata hanya dengan berada di dekat Jackal, apalagi ketika tatapanku bertemu dua manik emas yang memancarkan sorot mati itu. Ia begitu muda. Seumuranku, tapi dalam dirinya ada sikap kekanakan, sikap penasaran walaupun sorot matanya tua, yang membuatnya terkesan jahat. Bukan berarti aku merasakan kekejaman dan kejahatan terpancar dari dirinya. Tetapi perasaan yang menjalari ku ketika Mustang bercerita bagaimana ketika kecil Jackal membunuh bayi singa karena ingin melihat isi tubuh hewan itu untuk memahami cara kerja organnya.

"Kau memiliki selera humor yang aneh."

"Aku tahu. Tapi aku senang kau mengerti leluconku. Akhir-akhir ini banyak golongan Tiada Tanding yang menyebalkan. Duel! Kehormatan! Darah! Semua karena mereka bosan. *Tidak ada lagi yang bisa diajak berkela-hi*. Sungguh membosankan."

"Aku yakin kata-katamu ada benarnya."

"Ah, ya." Jackal menyusurkan jemari ke rambut yang disisir ke belakang, gerakan yang kulihat juga dilakukan ayahnya. "Aku memintamu dibawa kemari karena Pliny musuhku. Dia membuat hidupku sangat sulit. Bahkan berhasil memasuki haremku. Kau tahu berapa banyak mata-mata Pliny yang terpaksa kuhabisi? Aku sudah sering bergonta-ganti pelayan. Aku bukan ingin membuatmu merasa kasihan padaku," katanya cepat-cepat.

"Aku hampir merasa kasihan padamu."

"Tetapi kau bisa menolongku dengan memahami masalahku. Apalagi saat ini Pliny memiliki pengaruh atas ayahku. Seperti ular yang mendesis di telinganya. Leto itu hasil rancangan Pliny, kau tahu?" Aku tidak tahu. "Ia menemukan pemuda tampan itu, tahu bahwa Leto akan memenangkan hati ayahku yang dingin karena Leto pasti mengingatkannya pada almarhum saudaraku, Claudius. Jadi Pliny membesar Leto, melatihnya, meyakinkan ayahku supaya mengadopsinya sebagai anak wali dengan tujuan menjadikan Leto ahli waris. Kemudian kau melenggang masuk dengan santai ke dalam

kehidupan kami dan mengacaukan rencana Pliny. Butuh waktu dua tahun untuk menyingkirkanmu, tapi kesabaran Pliny membuat hasil. Sama seperti yang perbuatannya padaku. Sekarang Leto akan menjadi ahli waris ayahku, dan Pliny akan menjadi majikan Leto.”

Aku terguncang. Aku tahu Pliny berbahaya. Aku hanya tidak tahu seberapa berbahayanya pria itu.

“Lalu apa rencanamu?” Aku mengedarkan pandangan ke sekitar ruangan. “Ingin merebut kembali perhatian ayahmu dengan bantuan rakyat jelata bersenjatakan garu?”

“Sebagaimana yang telah diketahui golongan Emas dengan tingkat pendidikan lumayan, ada semacam sindikat kejahatan yang mengendalikan situasi di Lost City. Komplotan kriminal besar yang, jika kautelusuri hingga ke pucuk tertinggi, berada di bawah pengaruh jabatan Penguin Agung yang memerintah Society kita. Octavia au Lune mungkin saja terlihat seperti teladan sempurna tentang kebijakan golongan Emas. Tapi dia menyukai hal-hal kotor—pembunuhan, menggalang pemberontakan pekerja di daerah-daerah kekuasaan ArchGovernor yang dipilihnya sendiri, mencurangi kesepakatan. Caranya menangani Lost City tidak berbeda.

“Octavia dan para Fury-nya memilih dengan cermat pimpinan komplotan kriminal itu; tiga orang ini makhluk ciptaannya. Di sini kejutan menariknya. Aku mengetahui ada anggota-anggota tertentu dari organisasi itu yang... mulai tidak sabar.”

Aku mengernyit. “Mereka tidak menyukai Lune?”

“Octavia wanita jalang yang menyulitkan. Yang pernah meludahi mata ayahku, lalu menjilat Bellona. Tapi tidak. Jawara-jawaraku tidak berpikir ke situ. Mereka dari golongan rendah, *Darrow*. Mereka tidak sabar ingin duduk di puncak tumpukan kotoran.”

“Mengapa Lost City?” tanyaku. “Apa yang membuat kota itu penting?”

“Hanya sekeping *puzzle*. Aku akan membantu golongan rendah yang ambisius ini mencapai puncak, dengan imbalan. Setelah berkuasa, mereka harus membunuh ancaman yang mengusik Society—Ares dan Putra-Putranya.”

8



TONGKAT KOMANDO DAN PEDANG

TUBUHKU berubah dingin. "Putra Ares? Aku tidak mengira mereka ancaman serius."

"Sekarang belum, tapi nanti akan begitu," sahut Jackal. "Penguasa Agung mengetahuinya. Begitu juga ayahku, meskipun tidak suka mengatakannya terus terang. Society pernah menghadapi kelompok-kelompok teroris sebelum ini. Kerahkan pasukan-pasukan *lurcher* untuk menghadapinya dan kelompok teroris itu berhasil diberantas dengan cukup mudah. Tetapi Putra Ares berbeda.

"Mereka bukan tikus yang menggerogoti tumit kita, melainkan koloni rayap yang perlahan menggerogoti landasan kita diam-diam, dan tahu-tahu saja rumah kita runtuh. Ayahku menugasi Pliny memberantas Putra Ares. Tapi dia gagal. Dia akan terus gagal karena Putra Ares pintar, dan karena mediaku suka memberi mereka perhatian. Tapi ketika kelompok ini menjadi sesuatu yang menakutkan bagi Society, bagi Penguasa Agung, bagi ayahku, sehingga mesin pemerintahan ini terancam berhenti, aku akan maju dan berkata, 'Akan kubereskan penyakit ini dalam tiga minggu.' Setelah itu aku, bersama mediaku, bersama sindikatku, akan secara sistematis membunuh semua Putra Ares, bersama kau yang dengan penuh kemenangan memenggal sendiri kepala Ares."

"Kau menginginkan pemimpin boneka."

"Aku tidak terkenal. Aku tidak membangkitkan inspirasi. Sedangkan kau mirip Penakluk Kuno. Berkharisma dan berbudi luhur. Ketika memandangmu, orang-orang tidak melihat keburukan sekecil apa pun di masa kita ini, tidak melihat racun politik yang dengan pekat menyelubungi Luna sejak keluarga Lune berkuasa. Ketika memandangmu, orang-orang akan melihat pedang penyucian, fajar baru bagi Zaman Keemasan Kedua."

Ayah dan anak sama saja. Keduanya menjadikan Putra Ares sebagai target dengan cara-cara yang mirip. Aku bergidik memikirkan perang yang akan berkecamuk antara sindikat kejahanatan penggorok leher dengan agen-agen Ares. Perang itu akan menghancurkan Putra Ares.

"Putra Ares hanya permulaan. Titik unkit. Tujuanmu sebenarnya adalah berkuasa."

"Memangnya ada ambisi apa lagi?"

"Tapi bukan hanya di Mars..."

"Hanya karena tubuhku kecil tidak berarti impianku juga harus kecil. Aku menginginkan semuanya. Dan untuk mendapatkannya, aku bersedia melakukan apa pun. Termasuk berbagi."

"Mungkin kau tidak mengikuti perkembangan kejadian dua bulan lalu," kataku. "Silakan cegat penduduk Emas di sembarang tempat, lalu tanyakan kepada mereka. Mereka akan menceritakan perbuatan keluarga Bellona pada Reaper dari Mars. Aku tidak memiliki reputasi apa pun. Aku hanya memancing tawa."

"Cassius pernah dipermalukan," kata Jackal dengan nada kesal. "Dia pernah dikencingi. Dibuat babak belur di Institut. Dipermalukan. Sekarang dia petarung paling mematikan di Luna. Dia akan melawan siapa saja yang menentang kedudukannya. Apalagi, sekarang dia kesayangan baru Penguasa Agung. Apakah kau tahu nenek tua itu akan mengangkat Cassius menjadi Kesatria Olympus? Lorn au Arcos dan Venetia au Rein sama-sama mengundurkan diri tahun ini, itu berarti terbuka lowongan untuk posisi Rage Knight dan Morning Knight."

"Octavia mengangkat Cassius menjadi satu dari dua belas Kesatria Olympus?"

"Dia adalah salah satu bidak dalam permainan wanita itu." Jackal mencondongkan tubuh ke depan. "Sedangkan aku muak menjadi pion para tetuaku."

"Aku juga. Itu membuatku merasa seperti kaum Pink," timpalku.

"Kalau begitu, mari kita bangkit bersama. Aku menjadi tongkat komando, kau menjadi pedang."

"Kau takkan berbagi apa pun. Itu bukan sifatmu."

"Aku melakukan yang perlu kulakukan. Tidak kurang. Tidak lebih. Apalagi aku membutuhkan panglima perang. Aku akan menjadi Odysseus. Kau Achilles."

"Achilles mati pada akhirnya."

"Kalau begitu, belajarlah dari kesalahannya."

"Ide bagus." Aku terdiam ketika melihat senyum Jackal melebar. "Ada satu masalah. Kau sosiopat, Adrius. Kau bukan sekadar melakukan yang harus kaulakukan. Kau bisa menunjukkan ekspresi atau emosi apa pun yang diperlukan. Bagaimana aku bisa memercayaimu? Kau membunuh Pax." Kubiarkan kalimat terakhir itu menggantung di udara. "Kau membunuh temanku, orang yang melindungi saudarimu."

"Aku tidak pernah bertemu Pax sebelumnya. Saat itu aku hanya melihatnya sebagai penghalang. Tentu saja aku mengenal keluarga Telemanus, tapi setelah otak Claudius berhamburan ke segala arah, ayah memisahkanku dan Mustang demi melindungi kami. Ayah bahkan mengirimku ke pengasingan yang lebih ketat daripada Mustang. Aku dulu *ahli waris* ayahku. Aku tidak memiliki teman, hanya pembimbing. Ayah menghancurkan masa kecilku. Setelah itu dia membuangku seperti dia membuangmu, karena kita kalah. Kita berdua mirip."

Perkelahian pecah di lantai di atas kami. Terdengar *scorcher* meletus. Para penjaga bergegas ke atas sambil mendekap senjata masing-masing. Sebagian besar pengunjung tetap duduk tak terusik.

"Bagaimana dengan saudarimu?" tanyaku ragu-ragu, karena jauh di lubuk hati aku tidak punya pilihan selain menanyakan ini.

"Apakah kau ingin tahu bagaimana keadaannya?" tanya Jackal datar. "Siapa yang tidur dengannya? Aku bisa memberikan jawaban apa pun yang kauinginkan. Mataku tersebar di mana-mana."

"Aku tidak menginginkan itu." Aku menggeleng-geleng, berusaha memberangus pemikiran menyakitkan tentang Mustang yang berbagi ranjang dengan orang lain, pemikiran tentang dia menemukan kebahagiaan bersama orang lain, bahkan jika dia layak mendapatkannya itu. "Apakah Mustang terlibat dalam rencana ini?"

"Tidak," sahut Jackal sambil tergelak. "Kau tahu Mustang berada di pihak

Lune sekarang. Menggelikan, sungguh. Siapa sangka dari kami berdua, Mustang menjadi kembaran yang membangkang? Yah, *lebih* membangkang, tepatnya."

"Jangan sampai dia terluka," kataku. "Kalau sampai terjadi, kupergel gal kepalamu."

"Agresif sekali. Tapi aku setuju. Jadi kau berada di pihakku."

"Aku sudah berada di pihakmu sejak naik pesawat itu. Kau tahu aku tidak punya pilihan lain. Dan aku tahu tidak ada orang lain yang akan memanggilku ke *tempat ini*. Variabel-variabel yang ada hanya mengarah ke kesepakatan ini." Dan mengapa tidak?

Aku memotong tangan Jackal, ia merenggut nyawa temanku. Jackal hanya menghalalkan segala cara demi menyelamatkan nyawanya sendiri. Ketika mengamati Jackal saat ini, yang begitu kecil dan sederhana di dunia para dewa, ia hampir seperti pahlawan yang dengan mulia berjuang menentang sang ayah yang menolak keberadaannya, menentang Society yang menertawakan ukuran tubuhnya, kelemahannya, dan memandangnya hina sebagai kanibal meskipun Society sendiri yang menyuruhnya menempuh segala cara supaya menang. Dengan cara yang aneh, sebenarnya Jackal *memang* mirip aku. Bisa saja ia mengusahakan supaya tangannya diperbaiki, tapi memilih tidak melakukan itu, dan membiarkan tangannya tetap buntung sebagai lencana kehormatan alih-alih aib.

Jadi, aku akan mengikuti rencana ini. Lalu, pada akhirnya, mungkin aku akan membunuhnya. Demi Pax.

Senyum lebar merekah di wajah Jackal. "Aku senang sekali, Darrow. Senang sekali. Dan, jujur saja, agak lega."

"Tapi selanjutnya apa?" tanyaku. "Kau pasti membutuhkan sesuatu dariku saat ini."

"Seorang Emas bernama Fencor au Drusilla sudah tahu tentang... kesepakatanku dengan beberapa sindikat. Dia mencoba memerasku. Aku ingin kau membunuhnya."

Tentu saja. "Kapan?"

"Tidak dalam seminggu ini. Tujuan sebenarnya membunuh orang ini adalah merebut simpati sepupu Pengusa Agung yang pernah direndahkan oleh Fencor. Dengan kematian Fencor, kau akan... mendapatkan simpati sepupu Pengusa Agung itu."

Aku tersedak tertawa. "Kau ingin aku bersandiwara seperti Pixie yang

necis, merayu, dan meniduri para wanita?" Mustang akan berpikir aku melakukan itu untuk membuatnya kesal.

Mata Jackal berkilat nakal. "Siapa yang bicara tentang wanita?"

"Oh," kataku, ketika menyadari maksudnya. "Oh, itu... rumit. Tactus mungkin lebih tepat untuk rencana ini..."

Jackal terkekeh melihat keterkejutanku. "Oh, kau akan baik-baik saja. Kita akan mengurus itu lain kali. Sekarang kau santai saja. Aku akan membeli kontrakmu melalui pihak kedua begitu siap dilelang."

"Bellona pasti berusaha membeli kontrakku."

"Aku punya pendukung. Kita kalahkan harga pembelian mereka."

"Victra?"

"Bukan. Dia lebih seperti makelar dalam hal ini. Satu hal yang harus kaupahami tentang Victra, dia bukan... apa istilahnya... *partisan*. Dia sekadar suka ikut meramaikan. Kau akan segera bertemu pendukung kita."

"Tidak bisa," sahutku. "Aku ingin bertemu orang itu sekarang. Aku bukan bonekamu. Aku menceritakan semua yang kuketahui, kau juga harus menceritakan semua yang kauketahui."

"Tapi aku tahu lebih banyak. *Baiklah.*" Jackal mencondongkan tubuh ke depan. "Kau akan bertemu dengannya malam ini. Bukannya aku tidak percaya padamu. Hanya saja kupikir akan lebih pantas jika dia sendiri yang memperkenalkan diri padamu."

"Baiklah. Aku ingin menarik pulang para Howler. Dan Sevro."

"Sepakat. Kau juga harus memilih ahli pedang, orang yang akan melatihmu menggunakan *razor*. Di masa mendatang kita perlu mengatur supaya kau membunuh beberapa orang di depan umum."

"Aku tahu cara menggunakan *razor*," kataku.

"Tidak begitu yang kudengar. Ayolah, tidak perlu malu. Aku mengantongi beberapa nama. Sayang sekali Arcos tidak memberi pelatihan. Siapa tahu suatu hari aku benar-benar punya dana untuk menyewa jasa Stoneside dan Willow Way-nya..."

Kata-kata Jackal terputus dan pandangannya beralih dariku, tertuju ke sosok perempuan yang melenggang gemulai membelah asap dan kemuraman yang melingkupi tempat minum ini seperti bara api berguguran menembus kabut. Aku bisa mencium wangi almon yang menguar dari kulitnya, wangi sitrus dari bibirnya, ketika ia mendatangi meja kami, dengan gerakan anggun dan gemulai seperti udara Pantai Musim Panas di Venus. Tulang-tulangnya

halus, seperti burung. Tubuhnya terbungkus pakaian hitam longgar yang menutupi kulit kecuali bahu.

Lalu pandanganku berserobok dengan wanita itu dan aku hampir terjungkal dari kursi. Jantungku seperti tertembak. Denyut nadiku bertambah cepat. Itu dia. Gadis bersayap yang tidak pernah terbang. Tetapi, sekarang... sepertinya ia sudah melarikan diri dari Mickey. Sayapnya sudah tidak ada, ia kini terlihat seperti wanita dewasa. Tetapi, mengapa Evey ada di sini? Apakah Putra Ares mengirimnya? Aku hampir tidak bisa mengendalikan diri. Evey tidak mengenaliku.

"Aku tidak tahu kalau ada Rose yang tumbuh sememikat ini di antara ilalang," kata Jackal kepada Evey.

Tawa Evey berderai lembut seperti kepakan sayap kupu-kupu. Ia melenlusi pinggiran bawah meja usang itu dan mengedikkan bahu sedikit.

"Orang biasa tidak sanggup mendapatkan barang yang tidak biasa. Tapi majikanku mendengar ada beberapa pria yang tidak biasa di Lost City dan beliau mengutusku sebagai... duta."

"Ah..." Jackal bersandar, mengamati Evey. "Kau anggota sindikat. Salah seorang anak buah Vebonna?" Ketika Evey mengangguk, Jackal menatapku dan keliru mengartikan ekspresi terkejutku sebagai ekspresi terpikat. "Bawa dia ke atas, Darrow. Biar aku yang membayar jasanya. Anggap saja hadiah penyambutan. Beritahu aku jika kau ingin membelinya. Kita bisa mendiskusikan urusan bisnis besok."

Mendengar kata "Darrow", ketenangan Evey goyah sepersekian detik. Ia melangkah mundur dan aku mendengar pola napasnya berubah. Ketika tatapan kami bertemu, aku tahu ia bisa melihat ke balik penyamaran Obsidian-ku dan sekilas mendapati laki-laki Merah yang bersembunyi di balik semua kebohongan ini. Tetapi keterkejutan Evey menunjukkan bahwa ia bukan kemari untukku. Ia datang untuk Jackal, tapi mengapa? Apakah ia bersama Putra Ares? Atau apakah akhirnya Mickey menjual ciptaannya yang berharga kepada gangster Vebonna?

"Aku tidak melayani budak," kata Evey pada Jackal sambil menunjuk simbol Obsidian-ku.

"Kau akan tahu bahwa dia lebih baik daripada penampilannya."

"Dominus, aku—"

Jackal mencengkeram tangan Evey dan memuntir kelingkingnya dengan kejam. "Tutup mulut dan lakukan seperti yang diperintahkan padamu, *girl*.

Kalau tidak, kami akan merampas apa yang tidak rela kauberikan.” Jackal menyunggingkan senyum lebar dan melepaskan Evey. Evey memegangi tangan, gemetaran. Tidak butuh usaha keras untuk menyakiti kaum Pink.

Aku berdiri. ”Aku yakin bisa mengatasinya, temanku.”

”Aku yakin begitu!”

Aku melambaikan tangan untuk menghalau para pengawal yang ingin mendampingiku.

Aku mengikuti Evey ke menyusuri jenjang yang membawa kami ke lantai empat, dan menerima sorakan dari beberapa pengunjung. Mataku tertuju ke arah salah satu *holoCan* di atas bar. Gambar-gambar pengeboman menggelombang dalam tayangan tiga dimensi. Kelihatannya pengeboman itu terjadi di kafe. Kafe milik Emas. Mataku melebar ketika melihat besarnya kehancuran yang terjadi. Apakah itu perbuatan Putra Ares?

Aksi pengeboman lain terlihat di layar berbeda. Lalu pengeboman berikutnya. Dan berikutnya, hingga lusinan aksi pengeboman membanjiri layar yang terdapat di seluruh kedai. Semua kepala menoleh untuk menonton, kesunyian bertakhta di ruangan yang luas itu. Tangan Evey menggenggam tanganku erat-erat, dan aku tahu pelaku semua pengeboman itu adalah Putra Ares. Merekalah yang mengirim Evey ke tempat ini. Tetapi mengapa Luna? Mengapa Jackal? Mengapa mereka belum menghubungiku?

”Cepatlah,” kata Evey begitu kami tiba di lantai lima belas, menarikku melewati lampu-lampu pink, melewati para penari dan pengunjung kelaparan ke arah pintu terakhir di ujung koridor sempit. Aku mengikuti Evey memasuki kamar gelap dan seketika mencium bau tajam minyak *scorcher*. Udara bergerak di belakangku ketika seseorang yang memakai jubah *ghost-Cloak* mengendap-endap maju. Butuh usaha keras bagiku untuk menahan dorongan membunuh orang itu.

”Dia teman kita,” bentak Evey. Ia menyalakan lampu. Enam orang Merah yang dilengkapi teknologi militer tingkat tinggi melepas jubah masing-masing. Mereka memakai *demonHelm* yang dilengkapi lensa-lensa optik berkualitas tinggi. ”Aktifkan *skimmer*.”

”Dia bukan Adrius au Augustus,” geram salah seorang dari mereka.

”Dia Obsidian brengsek.”

”Yang bertampang aneh.” Salah satu Merah yang memakai lensa optik melompat mundur, mengaktifkan *scorcher*. ”Tapi massa tulangnya seperti Emas!”

"Berhenti!" teriak Evey. "Dia teman kita. Harmony sudah mencarinya selama ini."

Bukan Ares atau Dancer?

"Kalian kemari bukan untuk menemuiku," kataku sambil memandangi senjata mereka. "Kalian sedang berburu."

Evey menoleh ke arahku. "Kujelaskan nanti, tapi kita harus pergi."

"Apa yang kaulakukan?" tanyaku sementara salah seorang Merah mengeluarkan *plasma Torch* dan menyayat lubang di dinding, sehingga kamar ini menganga dan terpapar bau busuk perkotaan. Udara lembap dan cahaya membanjiri kamar ketika sebuah pesawat kecil melayang turun, membuka palka samping sehingga sejajar dengan pintu darurat tadi.

"Darrow, tidak ada waktu."

Aku menangkap tangan Evey. "Evey, mengapa kau ada di sini?"

Binar kemenangan berkelebat di matanya. "Adrius au Augustus telah membunuh lima belas saudara kita. Aku diutus untuk menangkap atau membunuhnya. Aku memilih pilihan terakhir. Dua puluh menit lagi, dia akan menjadi abu."

Aku merampas *datapad* dari lengan seorang Merah dan mengaktifkan *gravBoot* yang sedari tadi kusembunyikan. Evey berteriak padaku. Bot meraung pilu ketika mengangkatku ke angkasa. Aku melesat kembali ke arah kedatangan kami, mendobrak pintu alih-alih membukanya, terbang melintasi koridor seperti kelelawar keluar dari neraka. Aku melesat melewati seorang penari, memiringkan tubuh untuk menghindari dua pelanggan Oranye, dan menikung tajam ke kanan ketika turun melewati susuran, menuju meja Jackal yang sedang menenggak habis minuman kerasnya. Prajurit Tercemar yang mengawalnya melihatku, begitu pula prajurit Kelabu. Terlambat.

Di layar, di antara tayangan-tayangan aksi pengeboman, bunyi statis berkeresak dan satu helm semerah darah terbakar.

"*Kau menuai yang kausemai,*" suara Ares yang menggeram berkumandang dari dua belas pengeras suara.

Meja meleleh di bawah tangan Jackal. Dilalap bom yang dipasang Evey. Pengawal Tercemar melemparkan Jackal dari meja seperti boneka, lalu menekukkan tubuh raksasanya untuk melingkupi gelombang energi yang lebar seperti cendawan itu. Bibirnya bergerak mengucapkan bisikan kemati-an, "*Skirnir al fal njir.*"

9



KEGELAPAN

Energi memancar keluar dari tubuh prajurit Tercemar itu terlihat cair. Menguapkan tubuhnya dan menyebar di lantai seperti tumpahan merkuri sebelum menghitam, kembali ke wujud semula, menyedot manusia, kursi, dan botol ke dalamnya bagaikan lubang hitam, dan akhirnya meledak dengan suara gemuruh dahsyat. Aku menyambar jaket Jackal dan terbang sambil mendobrak dinding dengan bahu. Di belakang kami, kaca, kayu, logam, gendang telinga, dan manusia meledak berkeping-keping.

GravBoot-ku gagal berfungsi. Kami terbang melintasi jalan dan membentur gedung di seberang, meretakkan betonnya, lalu terbanting ke tanah sementara Lost Wee Den mengerisut seperti buah anggur yang menjadi kismis, lalu menjadi abu. Bangunan itu mengembuskan dedas api dan abu sebelum melesak dan berubah menjadi puing-puing.

Jackal tak sadarkan diri di bawahku, kakinya terbakar parah. Aku muntah-muntah ketika mencoba berdiri, tulang-tulangku bekertak seperti batang pohon muda yang diterpa angin musim dingin keras untuk pertama kalinya. Aku terhuyung-huyung dan kembali tersungkur di tanah, lalu muntah untuk kedua kalinya. Tengkorakku sakit. Hidung dan telingaku mengucurkan darah. Bola mataku berdenyut karena kekuatan ledakan. Sendi bahuku bergeser. Aku bertumpu di lutut, menekankan bahu ke dinding dan memutarinya untuk mengembalikan sendi yang bergeser ke tempat semula, mengem-

buskan napas gemetar ketika terdengar bunyi yang memberitahu sendiku sudah bergeser seperti sedia kala. Jemariku terasa ditusuk-tusuk. Aku menge-lap sisa muntahan dari tanganku dan akhirnya berdiri sempoyongan. Aku mengangkat Jackal dan menyipit menatap kepulan asap.

Aku tidak mendengar apa pun selain lengkingan *stereocilia*. Seperti gagak yang menjerit-jerit di bagian dalam telingaku, berdenyut-deniyut. Aku meng-geleng-geleng untuk menghalau cahaya yang menari-nari di mataku. Asap menelanku. Orang-orang menerjang lewat, seperti air mengalir mengitari batu, berlarian untuk menolong orang-orang yang terperangkap. Mereka hanya akan menemukan kematian, hanya abu. Ledakan sonik membelah malam. Tim pendukung Jackal turun dengan bunyi bergemuruh dari kota di atas. Ketika mereka mendarat untuk membawanya pergi dari neraka ini, suara seperti kaokan gagak di telingaku berangsor hilang, ditelan dedas api dan tangisan orang-orang yang terluka.

Aku berdiri di depan pabrik terbengkalai, empat ratus kilometer dari Citadel, jauh di dalam Sektor Industri Lama. Pabrik-pabrik yang lebih baru dibangun di atas kawasan pabrik lama ini, membuatnya terkubur di bawah lapisan industri baru seperti komedo akut. Kotoran melapisi tempat ini. Lumut karnivora. Air mengandung karat. Aku pasti berpikir tempat ini buntu jika tidak mengenal buruanku dengan begitu baik.

Datapad yang kurampas dari si Merah selamat dari ledakan. Kubiarkan Jackal diurus tim pendukungnya sementara aku mengendap semakin jauh ke jalan, di mana aku mencuri kendaraan polisi Kelabu. Setelah menghapus perangkat pelacak di *datapad*, aku meretas riwayat koordinatnya.

Kugedor pintu yang terkunci di lantai utama pabrik. Tidak ada sahutan. Mereka pasti ketakutan. Aku berlutut di tanah, meletakkan tangan di belakang kepala, menunggu. Beberapa menit kemudian, pintu terbuka dengan bunyi berderit. Keadaan di dalam gelap gulita. Lalu beberapa sosok menyelinap maju. Mereka mengikat tanganku, menyungkup kepalamku dengan karung, lalu mendorongku masuk ke pabrik.

Setelah membawaku turun menggunakan lift tua bertenaga hidrolik, mereka menggiringku dengan tegas ke arah datangnya musik. Piano Concerto no. 2 karya Brahm. Komputer-komputer berdengung. Cahaya obor las cukup terang sehingga menembus karung.

"Nah, lepaskan dia, dasar begundal," bentak sebuah suara familier.

"Hati-hati, badut," geram seorang Merah.

"Silakan mengataiku sesuka hatimu, dasar babon merah, orang itu berharga lebih dari sepuluh ribu keturunan hasil kawin silangmu..."

"Dalo, keluar," kata Evey lembut. "Sekarang."

Sepatu bot berderap menjauh. "Boleh aku berhenti berpura-pura sekarang?" tanyaku.

"Silakan," sahut Mickey.

Aku menyentak hingga putus belenggu yang mereka gunakan untuk mengikat tanganku di belakang punggung, setelah itu mencopot karung yang menyungkup kepalaiku. Laboratorium yang terbuat dari beton dan baja ini bersih, tenang, hanya ada alunan musik menenangkan. Kabut tipis mengapung di udara, berasal dari pipa air yang Mickey pasang di pojok ruangan. Aku berdiri menjulang di depan Mickey dan Evey. Evey tidak bisa menahan diri.

Tidak ada lagi bersikap seperti Rose yang menggoda di kedai minum, Evey menghambur ke pelukanku seperti gadis kecil menyambut pamannya yang lama hilang. Tangannya tetap merangkul pinggangku ketika ia akhirnya menarik diri dan menatap mata Emas-ku dengan mata Pink-nya. Walaupun ia tertawa cekikikan, ia cantik dan menggiurkan, dengan tangan ramping dan senyum akrab yang tidak menyiratkan sedikit pun kesedihan karena telah membunuh hampir dua ratus orang. Gadis bersayap ini telah berubah menjadi burung pemakan bangkai dan ia sepertinya tidak menyadari hal itu. Aku bertanya-tanya apakah senyum Evey akan selebar ini jika ia harus membunuh orang-orang menggunakan belati. Alangkah mudahnya menjadi pembunuh massal.

"Aku pasti mengenalimu di mana pun," kata Evey. "Ketika melihatmu di meja itu... jantungku sempat berhenti. Terutama karena kau memakai riasan Obsidian yang konyol. Darrow, ada apa?"

Evey memekik ketika aku mengangkatnya dengan mencengkeram bagian depan jaketnya, lalu mendesaknya ke dinding.

"Kau baru membunuh dua ratus orang." Aku menggeleng kepalaiku yang terasa perih dan berat karena menanggung beban atas pembantaian yang terjadi. "Mengapa kau tega, Evey?" Aku mengguncang gadis itu, kembali melihat awak pesawatku yang melebur ke angkasa luas. Kembali melihat

semua mayat yang kutinggalkan. Kembali merasakan denyut nadi Julian yang perlahan memelan hingga akhirnya berhenti.

"Darrow, Sayang—" Mickey mencoba memanggilku.

"Tutup mulutmu, Mickey."

"Ya. Baiklah."

"Merah. Pink. Warna golongan rendah. Kaummu sendiri. Seolah mereka bukan apa-apa." Kedua tanganku gemetar.

"Aku hanya melaksanakan perintah, *Darrow*," sahut Evey. "Selama ini Adrius menyelidiki kita. Dia harus disingkirkan."

Jadi walaupun ia sibuk menyusun siasat, rencananya ketahuan. Air mata Evey menggenang. Aku tidak berjengit. Siapa yang peduli pada perasaannya setelah apa yang baru saja dilakukannya? Tetapi aku melepaskannya, membiarkannya merosot di dinding dengan menyediakan, berharap ia menunjukkan sedikit penyesalan yang akan membuatku berpikir air mata itu untuk orang-orang yang ia bunuh dan bukan untuk diri sendiri, bukan karena ia takut padaku.

"Bukan seperti ini yang kuinginkan," katanya sambil mengusap mata. "Ketika kau melihatku lagi."

Aku menunduk menatapnya, bingung. "Apa yang terjadi padamu?"

"Evey memiliki guru selain kau," sahut Mickey. "Aku melepas sayapnya dan Harmony memberinya cakar."

Aku menoleh ke arah Mickey. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Butuh setahun untuk menjelaskannya." Mickey bersedekap dan mengamatiku. "Pertama, izinkan kami menyampaikan, selama ini kau dirindukan, pangeran kesayanganku. Kedua, tolong jangan kaitkan moralku dengan jiwa-jiwa yang melayang itu. Aku sependapat. Evey memang monster kecil." Mickey menatap tajam ke belakangku, ke arah Evey yang berdiri. "Mungkin sekarang kau akan melihat siapa dirimu sebenarnya." Senyum mengejeknya berangsur sirna, tatapannya dengan cepat mengamatiku dari ujung kaki hingga kepala. "Ketiga, kau terlihat luar biasa, anakku. Benar-benar luar biasa."

Tatapan Mickey menari-nari di wajahku. Bibirnya membuka, menutup, beradu, seolah banyak sekali yang ingin dikatakan. Mickey, dengan wajah tajam dan berambut berminyak, berjalan maju seperti meluncur di es. Semua bagian tubuhnya bersiku-siku. Kulit membungkus tulang-tulangnya yang

kurus. Apakah ia memang sekurus ini kali terakhir aku melihatnya? Ataukah ia hanya tidak memakai kosmetik? Tidak. Kerjapan matanya lambat. Tidak bersemangat. Ia lelah. Lebih tua. Dan sepertinya tidak bersemangat. Aura kerapuhan yang aneh terlihat di bahunya yang bungkuk dan matanya yang bergerak-gerak cepat ke sekitar, seolah ia menduga akan diserang sewaktu-waktu.

"Aku bertanya padamu, Mickey," kataku.

"Satu-satu! Biarkan aku mengagumimu dulu! Betapa mencengangkan melihat bagaimana tubuhmu berkembang. Sungguh mencengangkan, sa-yangku. Kau tumbuh semakin besar. Bagaimana saraf penerima rasa sakitmu? Apakah folikel rambutmu pernah tumbuh dengan mengesalkan seperti yang kukhawatirkan dulu? Bagaimana dengan kontraksi otot, apakah menurutmu kontraksi ototmu di bawah rata-rata kontraksi orang seusiamu? Apakah pupilmu membesar cukup cepat? Selama berbulan-bulan yang kudengar hanya pembicaraan tentangmu di HC. Mereka tidak bisa menayangkan Institut, tentu saja. Tapi ada beberapa video yang bocor di *holoNet*. Video yang mencengangkan—kau membunuh seorang Elite Tiada Tanding. Merebut benteng aneh yang berdiri di langit, seperti jawara di masa lampau!"

Bahkan mereka pun menelan saja dongeng tentang para Penakluk, pemenang dari kaum bangsawan di masa lampau. Mickey mencengkeram bahu dengan putus asa, cengkeramannya lebih lemah daripada yang kuingat. "Ceritakan tentang kehidupanmu. Seperti apa Akademi. Ceritakan semuanya padaku. Apakah kau masih berpacaran dengan Virginia au Augustus yang menggiurkan itu?" Tiba-tiba ia mengernyit. "Oh, tentu saja tidak, karena dia berpacaran dengan—"

"Mickey." Aku mencengkeramnya. "Tenanglah."

Ia tertawa begitu keras hingga terbatuk-batuk, lalu memalingkan wajah dariku untuk mengelap mata. "Rasanya menyenangkan melihat wajah bersahabat. Mereka tidak mengizinkanku bergaul dengan orang-orang yang baik hati akhir-akhir ini. Sama sekali tidak. Sungguh kejam."

"Tutup mulutmu, Mickey," bentak Evey.

Tatapan Mickey bergeser ke Evey, yang sekarang berdiri jauh dari jangkauan tanganku, jemarinya memainkan *burner* di pinggul seolah benda itu bisa melindungi dirinya dariku.

"Mengapa kau di Luna? Apa yang terjadi?" tanyaku. "Apakah kau bergabung dengan Putra Ares?"

"Banyak yang terjadi," gumam Mickey. "Aku di sini bukan karena—"

"Dia bekerja untuk kami sekarang, Darrow," Evey menyela dengan suara dingin. "Entah dia suka atau tidak. Kami sudah menghancurkan sarangnya. Kami menggunakan uang yang dia hasilkan dari menjual makhluk ciptaan-nya untuk membeli transportasi kemari dan memperlengkapi pasukan dengan senjata. Kami membala dendam, Darrow. Akhirnya."

"Satu teroris Pink dan segelintir Merah yang bermain-main dengan senjata," kataku tanpa menatap Evey. "Itukah yang kausebut pasukan?"

"Hari ini kami menumpahkan darah Emas, Darrow. Jika kau tidak menghormati aku, hormati kenyataan itu. Aku membunuh putra ArchGovernor Mars. Apa yang sudah kaulakukan yang membuatmu berpikir kau bisa datang kemari dan meremehkan apa yang kami lakukan?"

"Kau tidak membunuhnya," kataku.

Evey menatapku kosong. "Jangan konyol."

Aku balas menatap dengan marah.

"Tapi bagaimana... Bom itu..." kata Evey. "Kau bohong."

"Aku berhasil mengeluarkannya tepat waktu."

"Mengapa?"

"Karena misiku rumit. Aku membutuhkan orang itu. Di mana Dancer? Siapa yang bertanggung jawab di sini? Mickey—"

"Aku," sahut suara lain dari masa laluku, suara yang memiliki aksen seperti istriku, hanya saja suara ini berbisa dan pahit karena amarah. Aku berbalik dan melihat Harmony di pintu. Separuh wajahnya masih dipenuhi bekas luka mengerikan. Separuh lagi dingin dan kejam, dan lebih tua dari pada yang kuingat.

"Harmony," sapaku pelan. Tahun-tahun yang berlalu tidak membuat kami bersikap hangat pada satu sama lain. "Senang bertemu denganmu. Aku ingin memberikan laporan. Banyak sekali yang harus dikatakan." Aku bahkan tidak bisa berpikir harus memulai dari mana. Lalu aku menyadari cara Harmony menatap Evey. "Harmony, mana Dancer?"

"Dancer sudah mati, Darrow."

Beberapa saat kemudian, Harmony duduk bersamaku di depan meja Mickey di kantor berisi perabot murah dan wadah-wadah berisi organ hibrida yang melayang di dalam gas pengawet. Mickey duduk di balik meja, mengutak-

atik kubus *puzzle* tua kesayangannya. Ia melihatku mengamatinya dan mengedipkan sebelah mata. Ia sudah terlihat lebih baik. Evey bersandar di gentong zat kimia. Aku duduk, kebingungan. Dancer punya rencana untukku. Ia punya rencana untuk semua ini. Ia tidak seharusnya mati. Ia tidak mungkin mati.

"Keinginan terakhir Dancer adalah agar Mickey membentuk pasukan baru untuk kita. Pasukan yang akan menyaangi prajurit Emas dalam hal kekuatan dan kecepatan. Kami memilih laki-laki dan perempuan paling unggul dan menyerahkan mereka untuk dipahat. Mereka tidak sanggup melewati prosedur Emas seperti yang kaujalani, tapi beberapa orang memberanikan diri untuk menjalani program baru ini." Harmony melambaikan mengeluarkan kaca di mana seratus tabung mirip peti jenazah bergeletakan di lantai. Di setiap tabung berbaring kaum Merah yang merupakan biakan baru. "Tidak lama lagi kami memiliki seratus prajurit yang sanggup menyakiti Emas lebih dahsyat daripada prajurit mana pun."

Seolah seratus orang cukup untuk melawan mesin perang Emas. Aku dan para Howler saja kemungkinan bisa menceraiberaikan kesatuan teroris mana pun seperti ini yang digabung menjadi satu. Padahal, kami bukan Emas dengan kemampuan paling mematikan.

Harmony memberi isyarat dengan tangannya yang baru, setelah tangan aslinya dihancurkan seorang Obsidian ketika ia menyerang sebuah gudang persenjataan. Sekarang tangan itu tangan besi. Lentur tapi kuat, dilengkapi soket-soket ilegal dari pasar gelap yang bisa dipasangi senjata. Karya yang bagus, tapi tidak ada apa-apanya dibandingkan hasil pahatan Mickey. Tentu saja Harmony takkan mengizinkan Mickey mengutak-atik tubuhnya.

"Jadi sekarang Mickey tawanan?" tanyaku.

"Lebih seperti budak," gerutu Mickey sambil tersenyum kecil. "Mereka bahkan tidak memberiku anggur."

"Tutup mulutmu, Mickey," ketus Evey.

"Evey." Harmony menatap wanita muda itu dengan sorot sabar, sebelum menatap Mickey. "Ingat yang kita bicarakan? Jaga mulutmu."

Mickey berjengit, tatapannya bergeser cepat ke tangan kiri Harmony. Ada sarung senjata kosong tergantung di sabuk perempuan itu. Sesuatu yang ditakuti Mickey. Harmony menjaga sikap karena ada aku.

"Kau takut dia akan bercerita bagaimana kau memukulinya?"

Harmony mengedikkan bahu, tidak peduli pada penilaianku. "Mickey memperdagangkan manusia. Aku tidak bisa memperbudak orang yang memperbudak orang lain. Menurutku, dia luar biasa beruntung karena otaknya tidak ditembus peluru. Aku bisa menyewa Pemahat Rupa untuk memberi dia tanduk, sayap, dan ekor supaya dia kelihatan seperti monster sebagaimana dirinya. Tapi aku tidak melakukannya. Ya kan, Mickey?"

"Benar."

"Benar?"

"Benar, Domina."

Kata itu membuatku mundur karena jijik.

"Dancer selalu menghormatinya," kataku. "Aku juga menghormati dia, terlepas dari segala... keeksentrikannya."

"Dia membeli manusia. Menjualnya," kata Evey.

"Kita semua berdosa," kataku. "Terutama dirimu, sekarang."

"Sudah kukatakan padamu dia pasti sok suci. Bersikap seolah dia tidak terus-menerus mencemari moralnya. Mencari dalih untuk bajingan-bajingan keji seperti Mickey ini." Harmony menyerangai ke arah Evey, berbagi lelucon pribadi yang hanya dipahami mereka berdua. "Sikap seperti itu boleh-boleh saja di atas sana, Darrow. Tapi kau akan tahu, di sini kami tidak lagi berkom-promi. Itu kisah lama."

"Kalau begitu, Dancer benar-benar sudah mati."

"Dancer orang baik." Harmony terdiam sesaat, terlalu singkat untuk dianggap tanda hormat. "Sayang, orang-orang baik cenderung mati lebih cepat. Setengah tahun lalu, dia mengupah pasukan bayaran Kelabu untuk menyergang pusat komunikasi supaya kami bisa mencuri data. Menurutku kami harus membunuh mereka setelah pekerjaan selesai. Dancer bilang... apa katanya waktu itu?... 'Kita bukan iblis.' Tapi setelah kapten pasukan Kelabu menerima bayarannya, dia pergi ke markas Kepolisian Society setempat dan membocorkan lokasi Dancer. Pasukan *lurcher* merobohkan Dancer dan dua ratus Putra Ares ke tanah hanya dalam dua menit. Itu takkan pernah terjadi lagi. Jika Society membunuh seorang anggota kami, kami akan membunuh seratus rakyat mereka. Dan kami tidak percaya pada kaum Kelabu. Kami tidak membayar jasa seniman Ungu. Mereka hidup dari jerih payah kita selama beratus-ratus tahun. Kami hanya memercayai kaum Merah."

Evey bergerak-gerak tidak nyaman.

"Ada seorang Merah lain ketika aku di Institut," aku memberitahu setelah agak lama. "Titus. Apakah dia salah satu ciptaanmu?" Aku melirik Mickey. "Jangan tatap aku," kata Mickey.

"Bagaimana kau tahu Titus orang Merah?" tanya Harmony cepat. "Apakah dia memberitahumu?"

"Dia... keceplosan. Melalui tindak-tanduk tidak kentara. Orang lain tidak memperhatikan."

"Dan kalian tahu identitas satu sama lain?" tanya Harmony tanpa tersenyum, tapi ia mengembuskan napas untuk membebaskan beban yang lama terpendam. "Titus pemuda baik. Aku yakin kalian berteman, bukan?"

"Titus tidak pernah tahu identitasku. Apakah kau yang memahat dia, Mickey?"

Setelah mendapat izin Harmony, Mickey menjawab. "Bukan, Sayang. Kau pemuda Merah pertama yang kupahat rupanya. Satu-satunya karyaku." Ia mengedipkan mata. "Aku memberi saran untuk pemahatannya, tapi kollegaku yang menjalankan prosedur pemahatannya berdasarkan kesuksesan yang kita, kau dan aku, rintis."

"Dancer menemukanmu," kata Harmony. "Aku menemukan Titus. Meskipun nama aslinya Arlus ketika kami mengeluarkannya dari pertambangan Thebos. Dia tidak ambil pusing mempertahankan namanya."

Rasanya cocok jika Harmony yang menemukan Titus. Mereka memiliki kesamaan sifat.

"Apa yang terjadi pada Titus?" tanya Harmony. "Kami tahu dia tewas."

Apa yang terjadi pada Titus? Aku membiarkan murid Emas menewaskan-nya.

Aku memandang mereka bertiga dengan sorot keras, bersyukur mereka tidak bisa membaca pikiranku. Mereka tidak tahu apa-apa. Aku sendiri hampir tidak bisa memahami apa yang mereka pikirkan tentang diriku. Mereka hanya tahu sedikit tentang tindakanku, tentang diriku yang sekarang. Dulu kupikir ada rencana, ada alasan besar jangka panjang untuk semua jerih payahku. Padahal tidak ada apa-apa. Sekarang aku tahu. Bahkan Dancer hanya menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi. Berharap.

Aku berharap disambut kembali dengan tangan terbuka. Aku berharap ada pasukan yang menunggu Rencana hebat. Aku berharap Ares mengungkap jati dirinya lalu membuatku terpukau dengan kecerdasannya

dan membuktikan bahwa kesetiaanku memang benar. Persetan, yang kuinginkan adalah menemukan mereka lagi supaya aku tidak merasa kesepian. Tetapi, aku merasa lebih kesepian sekarang sementara aku duduk di kursi plastik reyot di ruangan beton bersama tiga orang berkulit pucat ini.

"Titus dibunuh pemuda Emas bernama Cassius au Bellona," kataku.

"Apakah kematiannya berkesan?"

"Sekarang seharusnya kau tahu tidak ada kematian yang berkesan."

"Cassius. Orang yang juga musuh bebuyutanmu. Itukah alasannya?" tanya Evey ingin tahu. "Itukah alasannya Bellona itu ingin membunuhmu?"

Aku menyugar rambut. "Bukan. Aku membunuh adik Cassius. Itu salah satu alasan mereka membenciku."

"Darah dibayar darah," gumam Evey, seolah paham benar yang ia bicarakan.

"Kami memberi pukulan telak pada mereka hari ini, Darrow. Dua belas ledakan bom di Luna dan Mars. Dendam Dancer dan Titus terbalaskan," kata Harmony. "Dan kita akan memberi pukulan lebih keras pada mereka di hari-hari mendatang. Gerakan ini hanya satu dari sekian banyak gerakan lain."

Harmony melambaikan tangan ke meja dan beberapa tayangan muncul ketika *holoDisplay* menyala. Pembaca berita dari Ungu menyampaikan pembantaian massal yang terjadi.

"Haruskah aku terkesan?" tanyaku. "Kalian sama kejamnya dengan mereka. Kau tahu itu, bukan? Tidak peduli apa pun strateginya. Tidak peduli kau mengusik naga tidur. Evey sendiri berhasil membunuh lebih dari seratus rakyat Warna golongan rendah hanya beberapa jam lalu."

"Korban tewas tidak ada dari Merah," kata Harmony, lalu menambahkan dengan tidak tulus, "atau Pink."

"Ya, ada!"

"Kalau begitu, pengorbanan mereka akan dikenang," kata Harmony khidmat.

"*Vox clamantis in deserto*," aku berseru.

Mickey duduk diam, tapi bibirnya menyunggingkan senyum kecil.

"Mencoba membuat kami terkesan dengan bahasa Emas tingkat tinggi-mu?" tanya Harmony.

"Dia merasa seperti suara yang berseru di padang gurun. Berteriak sia-sia," jelas Mickey. "Itu bahasa Latin sederhana."

"Jadi, kau merasa tahu semuanya," kata Harmony. "Berubah menjadi warga Emas dan mendadak kau punya semua jawaban."

"Bukankah itu tujuan kalian mengubahku menjadi Emas? Supaya kita bisa memahami cara berpikir mereka?"

"Bukan. Tujuannya adalah menempatkanmu untuk menyerang pusat kekuatan mereka." Harmony mengepalkan tinju dan memukul telapak tangannya yang terbuat dari besi untuk memberi penekanan. "Jangan bersikap seolah asal-usulmu lebih mulia dariku. Ingat, aku tahu jati dirimu yang asli. Kau hanya pemuda ketakutan yang mencoba bunuh diri karena terlalu lemah untuk menyelamatkan istrinya dari hukuman gantung."

Aku duduk tak bisa berkata-kata.

"Harmony, dia hanya mencoba membantu," kata Evey lembut. "Aku tahu ini pasti berat, Darrow. Kau menghabiskan waktu bertahun-tahun bersama mereka. Tapi kita harus melukai mereka. Dengar, hanya itu yang mereka mengerti. Rasa sakit. Mereka mengendalikan kita dengan memanfaatkan rasa sakit kita."

Evey melanjutkan dengan lambat-lambat.

"Hari pertama aku melayani seorang Emas menjadi kebahagiaan terbesar yang kurasakan seumur hidup. Aku tidak bisa menjelaskannya padamu. Rasanya seperti bertemu dewa. Sekarang aku tahu yang kurasakan bukan kebahagiaan, melainkan perasaan bebas dari rasa sakit.

"Seperti itulah cara Emas melatih rakyat Pink menjalani hidup sebagai budak, Darrow. Mereka membesarkan kami di Taman dengan menanamkan implan ke tubuh kami yang membuat hidup kami penuh rasa sakit. Mereka menyebut alat itu Cupid's Kiss—rasa terbakar di punggung, rasa nyeri di kepala. Rasa sakit itu tidak pernah berhenti. Bahkan ketika kau memejamkan mata. Atau ketika kau menangis. Rasa sakitmu hanya berhenti jika kau patuh. Pada akhirnya mereka akan melepas Cupid's Kiss itu. Ketika kami berumur dua belas tahun. Tapi... kau tidak mungkin tahu seperti apa rasanya, rasa takut bahwa rasa sakit itu akan kembali, Darrow."

Evey memainkan kukunya. "Rakyat Emas harus merasakan sakit. Mereka harus *takut* pada rasa sakit. Dan mereka harus tahu bahwa mereka tidak boleh menyakiti kami tanpa menanggung konsekuensi. Itu maksud Harmony."

Dan tadinya kupikir orang-orang Emas sudah rusak. Kami semua hanya-

lah jiwa-jiwa terluka yang terseok-seok dalam kegelapan, berusaha keras menyembuhkan diri, berharap bisa menambal lubang yang mereka ciptakan di hidup kami. Eo mencegahku mengalami nasib seperti itu. Tanpa Eo, nasibku pasti sama seperti mereka. Tersesat.

"Ini bukan tentang melukai mereka, Evey," kataku, "melainkan mengalahkan mereka. Eo mengajarku seperti itu, Dancer juga. Kita menjatuhkan apel, padahal kita seharusnya menggali akarnya. Apa hasil yang didapatkan dari mengebom mereka? Apa yang dicapai dengan melakukan pembunuhan massal? Kita harus meruntuhkan Society secara keseluruhan, menggerogoti cara hidup mereka sedikit demi sedikit, bukan melakukan tindakan seperti ini."

"Kau kehilangan tujuan misimu, Darrow," kata Harmony.

"Kau berani berkata seperti itu padaku?" tanyaku. "Bagaimana mungkin kau bisa mengerti apa yang sudah kusaksikan?"

"Tepat. Apa yang sudah kausaksikan. Makan malam dengan penguasa dan lupakan para budak. Kau sanggup melakoni kehidupan penuh teori. Lalu bagaimana dengan apa yang sudah kusaksikan? Kami berkubang kesengsaraan. Kami sekarat. Dan apa yang kaulakukan? Berfilosofi. Menikmati kehidupan mewah. Meniduri kaum Pink. Aku terpaksa *mendengarkan* ketika Dancer tewas. Aku terpaksa mendengarkan jeritan-jeritan memilukan pecah di unit komunikasi ketika pasukan *lurcher* datang untuk menghabisi mereka. Dan aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolong mereka. Jika kau hidup melalui pengalaman seperti itu, kau akan tahu api hanya bisa dilawan dengan api."

Aku tahu arah pembicaraan Harmony. Kata-kata itu menusuk perutku hingga berlubang. Membuatku jatuh ke lumpur sambil menangis, dengan Cassius yang berdiri di atasku. Seperti itu kisah ini akan berakhir.

"Kau mungkin kehilangan semua yang kaucintai, Harmony. Aku turut prihatin mendengarnya. Tapi aku masih memiliki keluarga yang hidup di pertambangan. Mereka tidak boleh menderita hanya karena kau marah. Impian istriku adalah menciptakan dunia yang lebih baik. Bukan dunia berlumuran darah." Aku berdiri. "Sekarang, aku ingin berbicara dengan Ares."

Kesunyian menggantung pekat di ruangan.

"Tinggalkan kami." Harmony memandang Mickey dan Evey. Ia meng-

amati Mickey berdiri dengan enggan. Mickey berhenti sesaat, seolah ingin mengatakan sesuatu kepadaku tapi, ketika merasakan tatapan Harmony, ia berubah pikiran.

"Semoga berhasil, sayangku," kata Mickey sambil menepuk bahuiku.

"Izinkan aku tetap di sini," kata Evey sambil mendekati Harmony. "Aku bisa membantu menghadapinya."

Harmony menyentuh pinggulnya. "Ares takkan mengizinkan."

"Setelah yang kulakukan hari ini... apakah kau tidak percaya padaku? Aku tidak seperti yang lain."

"Aku percaya kepadamu sebesar kepercayaan kaum Merah kepadamu. Tapi aku tidak bisa menceritakan ini kepadamu." Harmony mengecup lembut bibir Evey. "Pergilah."

Evey berhenti di pintu, menoleh ke arahku. "Kami bukan musuhmu, Darrow. Kau harus tahu itu."

Pintu tertutup dengan bunyi *klik* di belakang Evey, meninggalkan kami berdua di kantor Mickey.

"Apakah dia tahu?" tanyaku.

"Tahu apa?"

"Bahwa kau mengirimnya untuk misi bunuh diri?"

"Tidak. Evey tidak seperti kita. Dia tipe yang percaya."

"Dan kau mengorbankan dia?"

"Aku rela mengorbankan siapa pun demi membunuh seorang Elite Tiada Tanding. Semua korban kita hanya rakyat Pixie dan Cokelat yang tidak berharga. Aku menginginkan korban tiran yang sesungguhnya."

"Kau memperalat Evey lebih kejam daripada yang dilakukan Mickey dulu."

"Evey punya pilihan," gumam Harmony.

"Benarkah?"

"Cukup." Harmony duduk dan memberiku isyarat supaya duduk juga. "Dancer sudah tiada, tapi Ares punya rencana untukmu."

"Tidak. Tidak. Aku muak mendengar rencana Ares dari orang lain. Aku sudah mengorbankan tiga tahun hidupku demi Ares. Aku ingin melihat wajahnya."

"Mustahil."

"Kalau begitu, aku tidak ada urusan lagi di sini."

"Bagaimana bisa urusanmu sudah selesai, eh? Kau terjebak di sini. Kau tidak bisa pulang ke Lykos, bukan? Hanya ada satu jalan keluar. Tegarkan hatimu dan tetap pada rencana."

Kata-katanya menghunjamku. Aku memang tidak bisa pulang. Kesepian yang tersirat dalam kenyataan itu tidak bisa kuungkapkan. Di mana rumahku? Ke mana aku akan pergi seandainya semua ini berakhir dengan kekalahan kaum Emas?

"Kau takkan bertemu Ares. Bahkan aku sendiri tidak pernah melihat wajahnya, Helldiver."

"Kau tidak pernah melihat wajahnya? Kau bekerja untuk Ares hampir selama masa bakti Dancer. Bertahun-tahun. Bagaimana kalian semua bisa memercayainya?"

"Karena Ares yang meletakkan senjata pertama ke tanganku. Dia memakai helm dan menjalankan *scorcher* injeksi bertanda lengkap dengan peluru ion penuh ke telapak tanganku."

"Apakah Ares laki-laki?" tanyaku.

"Siapa peduli?" Harmony menyalakan *holoDisplay*. Elektron-elektron berpusar di udara, menyatu membentuk serangkaian peta. Aku mengenali topografi itu. Mars. Venus. Luna, mungkin. Puluhan bintik merah berkedip di sepanjang denah berbagai kota, galangan kapal, dan selusin bangunan vital lain. Bom, aku tersadar. Harmony memandang peta itu dengan letih. "Ini rencana Ares. Empat ratus pengeboman. Enam ratus penyerangan ke gudang persenjataan, fasilitas pemerintahan, perusahaan listrik, jaringan komunikasi. Itu ringkasan aksi Putra Ares. Membutuhkan bertahun-tahun perencanaan. Bertahun-tahun mengumpulkan sumber daya."

Aku tidak tahu kami bisa melakukan aksi seperti itu. Aku memandang peta dengan takjub.

"Aksi pengeboman hari ini dimaksudkan untuk memancing reaksi. Membuat mereka resah. Kami ingin mereka bergerak. Jika bergerak, mereka pasti terkonsentrasi. Lebih mudah membakar *pit viper* ketika mereka berkumpul di satu liang."

"Kapan rencana ini dilaksanakan?"

"Tiga malam lagi."

"Tiga malam," ulangku. "Pada akhir Summit. Ares tidak mungkin ingin aku melakukan..."

"Ares menginginkannya. Tiga malam dari sekarang, acara Summit akan ditutup secara mewah dengan perjamuan besar. Anggur, penghibur Pink, sutra, apa pun yang dilakukan kalian bangsa Emas. Semua Gubernur, Senator, Praetor, Imperator, Judiciar dari seluruh kalangan Society akan hadir. Monster-monster Sistem Tata Surya yang digiring ke satu tempat karena pengaruh kekuasaan Penguasa Agung. Sepuluh tahun berikutnya baru kita akan menyaksikan acara seperti ini lagi. Putra Ares tidak mungkin masuk acara itu, tapi kau bisa pergi ke tempat yang kami tidak bisa. Kau bisa menjatuhkan pukulan yang tidak bisa kami lakukan."

Bagiku, kata-kata Harmony terdengar seperti kereta api yang melaju di terowongan.

"Ketika mereka semua berkumpul. Ketika Penguasa Agung berdiri untuk menyampaikan pidato, kau akan membunuh keparat-keparat Emas itu dengan bom radium yang akan kami susupkan di tubuhmu. Mickey dan teknisi ahli merakit teknologinya. Begitu kami melihat bom diledakkan melalui *dataRecorder* yang kami pasang di tubuhmu, kami akan memorak-porakan seluruh sistem. Membakar mereka hingga rata dengan tanah."

Inikah ringkasan dari semua yang kulakukan selama ini?

"Pasti ada cara lain."

"Selalu ada dua rencana, Helldiver. Rencana ini, dan kau. Ares dan Dancer berkata kau adalah harapan kami, kesempatan kami menemukan jalan baru. Mereka sesumbar seperti anak kecil bahwa kau bisa menghancurkan Emas dari dalam. Ternyata kau gagal, seperti kataku dulu. Kau akan berkata bahwa darah melumuri tangan Evey. Yah, tanganmu juga berlumuran darah."

"Kau bahkan tidak tahu sebanyak apa darah yang melumuri tanganku, Harmony. Aku bukan orang suci. Tapi pengeboman yang dilakukan Evey adalah tindak kejahanatan."

"Satu-satunya kejahanatan adalah jika kita kalah."

Aku hancur. "Ada faktor lain yang lebih berperan di sini daripada yang kaupahami. Kita tidak sanggup melawan Emas. Sedahsyat apa pun kita menyerang mereka, mereka akan menghancurkan kita semudah ini." Aku menjentikkan jemari.

"Jadi kau tidak bersedia melakukannya."

"Tidak, aku tidak bersedia, Harmony."

"Kalau begitu, perang akan dimulai tanpa bantuanmu," kata Harmony. "Kami menyiapkan dua Putra Ares untuk mencoba menyusup ke dalam pesta. Mereka bukan Emas, jadi lebih besar kemungkinan mereka tertangkap lalu dicabik-cabik hingga menjadi serpihan di bilik penyiksaan Praetor sebelum misi mereka dituntaskan. Artinya para pemimpin Emas tetap hidup, dan kesempatan kita yang hanya secuil untuk memenangkan perang ini semakin mencuat, karena kau tidak memercayai Ares."

"Persetan dengan semua ini. Ares seharusnya menyampaikan semua ini sendiri kepadaku jika dia menginginkan bantuanku!"

"Bagaimana caranya? Dia sedang berada di Mars, mempersiapkan revolusi. Tidak ada cara berkomunikasi. Mereka mengawasi segalanya. Bagaimana Ares bisa menghubungimu tanpa membongkar penyamaranmu?" Harmony mencondongkan tubuh ke depan, gigi bawahnya terlihat buas. "Katakan padaku, Darrow. Apakah kau tahu seberapa banyak yang dicuri kaum Emas darimu?"

Suara Harmony menyiratkan sesuatu. "Apa maksudmu?"

"Maksudku ini." Harmony mengetik serentetan perintah ke *holoCube*, yang kemudian menampilkan gambar pertambangan di Lykos. Darahku membeku. "Rekaman peristiwa kematian Eo, rekaman yang kami retas dan sebarluaskan..."

Jantungku berdegup kencang hingga terasa di leher.

"Rekamannya tidak lengkap." Ia menekan tombol *play* dan ruangan di sekeliling kami berubah menjadi pertambangan. Kami menjadi bagian dari tayangan hologram tiga dimensi. Ini rekaman asli, bukan rekaman yang ditayangkan di siaran-siaran berita, bukan rekaman yang kutonton ratusan kali. Rekaman ini menayangkan pelaksanaan hukuman gantung tanpa disertai musik latar.

Aku mendengar teriakan kesakitanku sendiri ketika algojo Kelabu memukuli diriku yang dulu. Merintih di depan orang banyak. Keheningan yang canggung terasa dalam rekaman yang tidak disunting itu. Kepala ibuku terkulai dan Paman Narol meludah ke tanah. Kieran, kakak laki-lakiku, menutup mata anak-anaknya. Kaki-kaki bergerak. Dio, saudari Eo, tersaruk-saruk menaiki panggung hukuman dari besi. Terdengar bunyi sepatu menggesek karat. Isakan. Lalu Dio mendekatkan wajah pada istriku. Eo berdiri dengan tubuhnya yang kecil, pucat pasi dan kurus, tidak mirip gadis berambut merah

yang kuingat. Bibirnya bergerak-gerak. Lagi-lagi aku tidak mendengar ucapannya, sama seperti aku tidak mendengarnya pada hari itu. Tiba-tiba Dio terisak tidak terkendali dan menggelayut pada Eo. Apa yang dikatakan istriku?

"Gunakan alat itu. Itu gunanya, bukan?"

Aku begitu sering merasa bertanya-tanya tapi tidak pernah memiliki akses ke rekaman ini. Aku tidak tahu bagaimana mencari rekaman ini tanpa membangkitkan kecurigaan. Dan gagasan itu membuatku ketakutan dulu, dan masih membuatku ketakutan sekarang—apa yang tidak mampu kudengar? Apa yang sanggup dipikul Dio, yang aku tidak sanggup kupikul?

Dalam video yang disiarkan, mereka bahkan tidak menampilkan Dio. Tetapi, di rekaman asli ini, aku bisa memutar ulang semuanya. Maka itulah yang kulakukan. Aku bisa membesarlu suara rekaman. Aku melakukannya. Sekali lagi aku menonton kejadian itu: kepala ibuku terkulai. Narol meludah. Kieran menutup mata anak-anaknya. Kaki-kaki bergerak. Dio menaiki panggung tiang gantungan. Semua suara terdengar lebih kuat. Dengan tuas aku memilih derau putih yang mengganggu, dan mendengar ucapan istriku pada Dio.

"Di kamar tidur kami, ada buaian yang kubuat sendiri. Sembunyikan buaian itu sebelum Darrow pulang."

"Buaian..." gumam Dio.

"Darrow tidak boleh tahu. Hal itu akan menghancurkan dirinya."

"Jangan katakan, Eo. Jangan."

"Aku mengandung."

10



HATI YANG HANCUR

AKU hancur. Duduk dalam kehampaan. Memandang tangan. Tangan yang tidak berhasil menyelamatkan istriku, anakku. Eo benar. Aku tidak cukup tegar memikul kenyataan kedua tentang pengorbanannya yang kedua. Eo bisa saja masih hidup. Eo bisa saja melahirkan anak yang sudah lama kami dambakan. Tetapi, Eo berpikir masa depan tidak sepadan dengan aksi tutup mulutnya. Aku tidak sepadan untuk itu...

Aku merasakan sesuatu jauh di lubuk hatiku, lubang yang nyeri dan dingin. Seolah-olah kegelapan menganga di dasar jiwaku bahkan saat tubuhku menegang karena kesedihan. Aku merasa sangat berat. Bahuku merosot. Dadaku sesak. Jemariku terkepal. Alangkah lucu memikirkan selama ini tangan ini melekat di tubuhku. Tangan ini menyentuh bibir Eo. Tangan ini yang menarik pergelangan kakinya. Tangan ini juga yang menguburnya di tanah. Tetapi tangan ini tidak hanya mengubur Eo, bukan?

Tidak. Tanganku mengubur satu nyawa lagi. Nyawa yang tidak sempat dilahirkan. Anak kami, yang mati sebelum sempat hidup. Dan aku bahkan tidak pernah tahu. Selama ini aku berkabung tanpa tahu ada ketidakadilan yang lebih besar. Aku mengecewakan mereka berdua. Video yang suaranya dikeraskan itu ditayang ulang.

"*Aku mengandung,*" kata Eo kepada Dio ketika mereka berdiri di atas panggung. "*Aku mengandung.*"

Aku memutar ulang bagian itu berkali-kali, merasakan diriku lambat laun tenggelam ke dalam penderitaan.

Kaum Emas tidak hanya membunuh Eo. Mereka membunuh cita-citaku selama ini—menjadi suami dan ayah. Seandainya aku bisa mencegah Eo. Seandainya aku tidak cemberut seperti anak kecil ketika kami gagal memenangkan Laurel, Eo takkan berpikir untuk membawaku ke taman itu. Seandainya aku memiliki kekuatan untuk berpura-pura tidak terusik ketika gagal memenangkan Laurel.

Keluarga yang seharusnya bisa kumiliki. Istri. Anak laki-laki. Anak perempuan. Cucu. Mereka semua pupus sebelum ada. Eo takkan pernah menggendong putri kami. Ia takkan pernah memberi ciuman selamat malam ketika menidurkan putra kami tidur dan tersenyum ketika jemari mungil putraku menggenggam jemariku. Hanya aku yang tersisa dari sebuah keluarga yang seharusnya bisa terwujud itu. Bayangan hitam dari pria yang seharusnya adalah diriku.

Amarahku terbit. Kami pernah memiliki kesempatan, dan kesempatan itu musnah. Semua yang kuinginkan musnah, karena aku dan karena *mereka*. Karena peraturan mereka. Ketidakadilan mereka. Kekejaman mereka. Mereka memaksa seorang wanita lebih memilih mati bersama anak dalam kandungannya daripada tetap hidup sebagai budak. Semua demi kekuasaan. Semua supaya mereka bisa mempertahankan dunia kecil mereka yang sempurna.

"Kau tidak cukup kuat waktu itu," kata Harmony. "Apakah kau cukup kuat sekarang, Helldiver?" Aku menatap Harmony, air mata mengaburkan pandanganku. Tatapannya yang keras melembut ketika melihatku. "Aku pernah memiliki anak-anak, dulu. Radiasi menggerogoti bagian dalam tubuh mereka, dan Society bahkan tidak memberi mereka obat pereda rasa sakit. Tidak juga memperbaiki kebocoran yang terjadi. Kata mereka, tidak ada sumber daya yang cukup. Suamiku hanya bisa duduk di sana dan melihat anak-anak kami mati. Pada akhirnya, suamiku tewas karena nasib yang sama. Dia pria baik, tapi orang baik pasti mati. Untuk membebaskan orang-orang baik ini, untuk melindungi mereka, kita harus bersikap kejam. Silakan berikan iblis kepadaku. Silakan sodori aku kegelapan. Silakan jadikan aku setan biadab jika dengan itu kita bisa merasakan seberkas kecil harapan."

Aku berdiri dan memeluk Harmony sementara aku diingatkan pada ke-

ngerian sebenarnya yang dihadapi ras kami. Apakah aku sudah lupa? Aku anak dari neraka, dan aku sudah terlalu lama tinggal di surga mereka.

"Apa pun keinginan Ares, akan kulakukan."

"Pliny yang mengutus wanita jalang itu," desis Jackal pada dokter Kuning perlahan-lahan mengelupas kulit terbakar di tangannya dan menempelkan kembali cangkokan kulit baru. "Ini bukan ulah Putra Ares. Mereka takkan membunuh kaum Warna golongan rendah sebanyak itu. Tidak sesuai dengan ciri gerakan mereka. Kalau Pliny, mungkin. Atau ulah Praetor Penguasa Agung yang menyamar."

Cahaya lampu-lampu pesawat yang melintas menembus jendela. Jackal memaki dan berteriak pada pelayannya supaya menghitamkan jendela. Petugas keamanan Kelabu membawaku kemari, ke pencakar langit pribadi milik Jackal, alih-alih ke Citadel seperti permintaanku. Prajurit bayaran berkeliaran di tempat ini. Jackal lebih menyukai kaum Kelabu daripada Obsidian, kecuali Obsidian yang menjadi golongan Tercemar. Aku sat-satunya Emas lain, dan itu menunjukkan besarnya kepercayaan Jackal. Namanya dijamin bisa menggugah cukup banyak teman untuk memenuhi kota ini, tapi rupanya Jackal nyaman di pengasingannya. Seperti aku.

"Mungkinkah itu ulah Victra?" tanyaku. "Dia tidak tinggal..."

"Dia sudah membuktikan kesetiaannya. Dia takkan menggunakan bom. Dan dia jatuh cinta kepadamu. Bukan dia pelakunya."

"Jatuh cinta kepadaku?" tanyaku, terkejut.

"Kau sama butanya dengan kaum Biru." Jackal mendengus tapi tidak menjelaskan lebih lanjut. "Kemitraan kita harus tetap dirahasiakan hingga kita meninggalkan bulan terkutuk ini, yang berarti kau tidak pernah berada di kedai minum itu. Jika Pliny sampai tahu rencana besar kita, dia pasti lebih cermat. Aku yakin Pliny hanya mengincarku. Jadi kau akan kembali ke Citadel. Berpura-pura seolah tidak ada yang terjadi. Aku akan melanjutkan rencanaku bersama pimpinan sindikat, setelah itu membeli kontrakmu pada akhir Summit."

Saat itu dunia mereka akan berubah.

Aku berbalik untuk meninggalkan Jackal, tapi suaranya menahanku ketika mencapai pintu. "Kau menyelamatkan nyawaku. Hanya satu orang lain yang pernah melakukan itu. Terima kasih, Darrow."

"Katakan pada kulit barumu supaya tumbuh lebih cepat. Kau takkan ingin melewatkhan kesempatan menyaksikan pesta penutupan."

Tiga hari berikutnya berlalu tanpa terasa, pikiranku tertuju pada Eo dan apa yang hilang dari kami. Aku tidak bisa menemukan pelarian untuk menyalurkan kesedihanku. Kesedihan itu tetap mengusikku bahkan saat aku menguras tenaga di *gym* Citadel. Aku tidak terlibat obrolan ringan. Aku menjauh dari teman-temanku. Tidak ada yang penting. Tidak bagiku. Kehidupan memudar di hadapan rasa sakit. Theodora menyadari kelesuanku, dan ia berusaha sekuat tenaga menghapus kemurunganku, bahkan mengusulkan supaya aku mengalihkan perhatian dengan memanfaatkan anggota Rose yang disediakan Taman Citadel.

"Lebih baik Anda, *Dominus*, daripada pria-pria kasar dari Gas Giants," katanya.

Berita tentang serangan-serangan bom itu tersebar di Citadel, mendominasi siaran berita. Society memanfaatkannya dengan baik—menyiarkan proses penyelamatan yang mereka lakukan. Mengeluarkan instruksi demi instruksi mengenai cara menangani krisis yang masih berpotensi terjadi. Psikolog Kuning melakukan analisis profil Ares di layar, dan menarik kesimpulan Ares mengalami trauma seksual terpendam pada usia belia dan itu membuatnya menyerang untuk menggenggam kembali kendali atas dunianya. Para aktor dan seniman Ungu menggalang dana untuk keluarga-keluarga yang kehilangan orang yang mereka kasih. Quicksilver sendiri secara sukarela mendonasikan tiga persen keuntungan pribadinya untuk mempercepat upaya penyelamatan. Komando Obsidian dan Kelabu menyerang sarang-sarang asteroid yang menjadi "tempat latihan" Putra Ares. Agen-agen anti-teroris Kelabu mengadakan konferensi pers yang mengungkapkan bahwa mereka telah menahan orang-orang yang bertanggung jawab, mungkin beberapa rakyat Merah yang mereka seret dari tambang atau daerah kumuh di Luna.

Semua itu sandiwara dan kaum Emas memainkannya dengan sangat baik. Mereka bersembunyi dari kamera dan menjadikan situasi ini terkesan seperti perang yang dilakukan rakyat semua Warna untuk melawan teroris dari Merah. Ini bukan perang Emas, melainkan perang seluruh masyarakat dalam

struktur Society. Lebih jauh lagi, Society menang karena pengorbanan dan kepatuhan kami memungkinkan hanya yang berhak yang hidup sejahtera. Omong kosong.

Meskipun begitu, harus ada pihak yang disalahkan. Jadi ArchGovernor dipanggil untuk ditanyai terkait caranya menangani situasi. Bagaimana bisa aksi Putra Ares menyebar dari Mars ke Luna? begitu mereka akan bertanya. Kalangan Emas sudah mulai terusik, begitulah keyakinanku, tapi pesta tetap dilanjutkan. Aku mengamati para Emas melakukan permainan intrik, diplomasi, menghadiri pesta, konferensi dan perkumpulan, tak tersentuh oleh permainan kotor melawan teroris. Mereka terlindungi, terhindar dari kengerian.

Kenyataan itu dulu pasti akan mengusikku, tapi sekarang bagiku mereka seperti bayangan. Seolah mereka tertinggal di ingatan jauh di masa lampau.

Kusentuh bom yang terikat di dadaku dengan perasaan sesal. Bom ini buatan Mickey. Tiruan pegasus yang kupakai ketika di Institut, yang berisi helaian rambut Eo dan kini disimpan jauh-jauh bersama benda pribadiku yang lain. Aku hanya perlu memutar bagian kepala pegasus, dan benda ini berubah menjadi bom. Cincin yang mereka berikan padaku akan mengaktifkan bom.

Aku menjauhi teman-temanku, menjauhi Victra. Ia sudah bertanya pada Roque ada apa denganku. Aku tahu Roque akan menjawab bahwa aku seperti angin, dengan suasana hati yang selalu berubah-ubah. Atau semacamnya. Roque semakin gencar mendekatiku, mengunjungi kamarku setelah aku tidur, mengajak berlatih bersama di *gym*. Tetapi, aku tidak bisa tersenyum pada Roque, menyimak suara lembutnya ketika membacakan puisi, membahas filsafat, atau bahkan bersenda gurau. Aku tidak bisa membiarkan diriku memiliki perasaan pada Roque, karena aku tahu tidak lama lagi ia akan tewas. Aku ingin membunuh Roque di dalam hatiku lebih dulu sebelum aku membunuh raganya.

Mampukah aku menambahkan nama Roque ke dalam daftar orang-orang yang kukirim ke alam kematian?

Akhirnya aku menemukan jawaban pada malam pesta, ketika Theodora mengantarkan bajuku yang sudah disetrika dari penatu. Ia tidak mengatakan apa pun yang mengingatkanku pada Roque. Ia tidak menyampaikan kata-kata bijak penuh arti. Alih-alih, Theodora melakukan sesuatu yang tidak pernah

kulihat terjadi padanya. Ia membuat kesalahan. Ketika menyampirkan seragamku di kursi, ia menjatuhkan segelas anggur di meja di dekatnya. Anggur menciprati lengan seragam putihku. Di mata Theodora melintas sesuatu yang membuatku merinding—kengerian. Kengerian seperti rusa ketika memandang kendaraan udara melaju ke arahnya. Theodora tiada henti menyampaikan permintaan maaf seolah aku akan memukulnya jika ia tidak melakukannya. Ia butuh beberapa saat untuk menenangkan diri, hingga serbuhan paniknya menghilang. Setelah tenang, Theodora duduk di lantai, membersihkan seragamku tanpa suara.

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku berdiri canggung selama beberapa saat sebelum memegang bahu Theodora untuk mengatakan semua baik-baik saja. Saat itulah ia mulai menangis, tersedu sedan begitu hebat sampai-sampai bahu kecilnya berguncang keras. Ia berjengit ketika tanganku menyentuhnya dan kembali menenangkan diri, memberitahuku aku harus memakai seragam hitam alih-alih putih. Ia mungkin tidak tahu apa yang akan terjadi, tapi ia bisa merasakan perubahan di dalam diriku, di udara.

Sementara prajurit *lancer* lain saling bercengkerama, mandi *microabrasion*, dan meminta saran dari penata rias untuk persiapan menghadiri pesta, aku mengikat tali sepatu bot militer yang tebal dengan jemari gemetaran. Aku bukan orang yang pintar menyelamatkan teman-temanku. Rasanya aku selalu menyeret mereka ke situasi berbahaya. Aku yakin Sevro masih hidup hingga hari ini karena jarak yang memisahkan kami. Sejak dulu Fitchner takut aku membunuh putranya. Katanya benang kehidupanku begitu kuat sehingga membuat benang lain di sekitarnya terurai. Sekarang, ketika melihat Theodora seperti itu... hal itu mengingatkanku betapa rapuh dan rumit kami semua. Aku tidak tahu alasan Theodora menangis. Trauma di masa silam? Firasat tentang sesuatu yang akan terjadi? Ketidaktahuanku mengingatkan pada kompleksitas orang-orang di sekelilingku. Aku tidak dapat berkata-kata, dingin, tapi Roque hangat... ia pasti tahu apa yang harus dikatakan.

Aku mengetuk pintu kamar Roque beberapa menit sebelum pengikut Augustus berangkat ke vila untuk menghadiri pesta. Tidak terdengar sahutan. Aku membuka pintu dan menemukan temanku duduk di ranjang, memegang buku kuno dengan lembut di bagian punggung buku. Raut wajahnya yang lembut merekah tersenyum begitu melihat dirikulah yang datang.

"Kupikir kau Tactus yang memohon padaku untuk menyuntikkan sti-

mulan sebelum pesta. Tactus selalu beranggapan karena aku gemar membaca, berarti aku tidak melakukan hal lain. Tidak ada gangguan yang lebih besar bagi pribadi tertutup selain pribadi terbuka. Terutama makhluk satu itu. Suatu hari riwayatnya bakal tamat.”

Aku memaksakan tawa terkekeh. “Setidaknya Tactus jujur tentang sifat buruknya.”

“Kau sudah pernah bertemu saudara-saudara Tactus?” tanya Roque. Aku menggeleng. “Dibandingkan mereka, Tactus seperti anak domba.”

“Astaga,” rutukku. Aku bersandar di bingkai pintu. “Semengerikan itu?”

“Rath bersaudara itu? Sangat. Sangat kaya. Sangat berbakat Dan sifat mereka yang paling unggul terletak pada kemampuan mereka berbuat dosa. Mereka piawai dalam hal itu.” Roque tersenyum bersekongkol. “Kalau kau percaya gosip—dan aku sangat suka gosip, mengingatkanku pada Byron dan Wilde—saudara-saudara Tactus membuka rumah bordil di Agea ketika mereka berumur empat belas tahun. Usaha yang berkelas hingga mereka mulai memasukkan... pengalaman-pengalaman yang lebih bisa disesuaikan dengan selera masing-masing.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Anak-anak perempuan dan laki-laki yang rusak. Penghinaan, Duel. Ahli waris yang tewas. Utang. Racun.” Roque mengedikkan bahu. “Begitulah keluarga Rath. Apa yang kauharapkan dari penjahat-penjahat itu? Itulah sebabnya semua orang heran ketika Tactus bergaul dengan kaum Emas Besi sepertimu,” papar Roque. “Kau tahu saudara-saudara Tactus mengejeknya karena dia menjadi bayang-bayangmu. Karena itulah dia selalu berkomentar pedas. Dia ingin menjadi sepertimu, tapi tidak bisa. Dia terpaksa menggunakan metode pertahanan diri khas dirinya selama ini.” Roque mengernyit. “Kadang-kadang, aku merasa kau memahami kami semua lebih daripada kami memahami diri sendiri. Lalu pada waktu lain kau seperti sangat tidak peduli.” Roque menelengkan kepala ke arahku ketika aku hanya bungkam. “Ada apa?”

“Tidak apa-apa.”

“Kau selalu ada apa-apa.” Roque mendekap buku di dada dan menepuk pinggir ranjang, mengajakku masuk. “Duduklah.”

“Aku kemari karena ingin meminta maaf,” kataku, sangat pelan, sambil duduk di pinggir ranjang. “Aku bersikap menjaga jarak selama beberapa

bulan terakhir ini, terlebih beberapa hari terakhir. Kurasa aku tidak bersikap adil padamu. Terutama karena kau temanku paling setia. *Well*, kau dan Sevro, tapi Sevro tidak mau berhenti mengirimiku gambar-gambar aneh melalui *Net*."

"*Unicorn* lagi?"

Aku tertawa. "Kurasa dia punya kelainan."

Roque menepuk tanganku. "Terima kasih. Hanya saja, kau seperti anjing pemburu yang meminta maaf karena mengibaskan ekor. Kau memang selalu menjaga jarak, Darrow. Kau tidak perlu meminta maaf karena menjadi dirimu sendiri, setidaknya padaku."

"Lebih menjaga jarak lagi, mungkin?"

"Mungkin," Roque sependapat, tidak menyangkal. "Kita semua memiliki pergulatan batin. Pergulatan datang. Lalu pergi." Ia mengedikkan bahu. "Kita tidak bisa mengendalikannya. Semua hal, orang, semua itu yang mengendalikannya, setidaknya lebih banyak daripada yang bersedia kita akui." Setelah mengamatiku beberapa saat, Roque menautkan alis seperti berpikir. "Apakah Mustang masalahnya? Aku tahu berat bagimu meninggalkan dia, apa pun yang kaukatakan saat itu. Kau harus mencari Mustang selagi kita di sini. Aku tahu kau merindukannya. Akui saja."

"Aku tidak merindukannya."

"Pembohong, pembohong, pipimu memerah."

"Sudah ratusan kali kukatakan, kita tidak membicarakan Mustang."

"Baiklah. Baiklah. Kalau begitu, kau khawatir? Tentang pelelangan kontrakmu?" Roque terdiam sesaat, tersenyum sambil mengamatiku. "Kau tidak perlu khawatir. Aku sudah membereskan masalah itu. Aku akan menawar kontrakmu."

"Roque, kau tidak punya uang untuk itu."

"Apakah kau tahu berapa besar seorang Pixie bersedia membayar untuk membuat Elite Tiada Tanding dengan silsilah dan koneksi seperti berutang budi pada mereka? Jutaan. Aku bahkan bisa menemui Quicksilver jika perlu. Dia selalu memberikan pinjaman pada Emas. Intinya, aku akan memiliki uang untuk ikut lelang meskipun seandainya orangtuaku tidak bersedia membantu. Jadi, jangan pernah kau merasa khawatir, saudaraku." Roque menyenggolku dengan kaki. "House Mars harus ada manfaatnya, bukan?"

"Terima kasih," kataku terbata-bata, karena tidak sepenuhnya mengerti

apa yang dilakukan Roque. Dan kenapa? Perbuatan itu sama seperti mencari masalah. Membuatnya berada dalam bahaya dan melawan orangtuanya. "Tidak seorang pun menyinggung masalah lelang denganku."

"Mereka takut kesialanmu menular. Kau tahu sendiri situasinya." Roque terdiam sesaat, menunggu, karena ia mengenalku dengan baik. "Ada masalah lain, bukan?"

Aku menggeleng. "Apakah kau..." Kata-kataku tidak mau keluar. "Apakah kau pernah merasa tersesat?" Pertanyaan itu menggantung di antara kami, terasa akrab, meskipun dari pihaku terasa kecanggungan. Roque tidak mencemooh seperti yang akan dilakukan Tactus atau Fitchner, atau menggaruk selangkangan seperti Sevro, atau terkekeh seperti yang mungkin dilakukan Cassius, atau mendengkur seperti yang mungkin dilakukan Victra. Aku tidak yakin bagaimana reaksi Mustang. Tetapi, Roque, walaupun ia orang Emas dan dengan semua hal yang membuatnya berbeda, hanya menyelipkan pembatas buku di halaman dengan gerakan pelan dan meletakkan buku di nakas di samping ranjang bertiang empat, tidak tergesa-gesa dan membiarkan jawaban berkembang di antara kami. Setiap gerakannya penuh perhitungan dan alami, seperti Dancer ketika hidup. Dalam diri Roque tersimpan ketenangan, yang melimpah dan berwibawa, sama seperti ketenangan yang kuingat dimiliki ayahku.

"Quinn pernah menceritakan satu kisah padaku." Roque menunggu aku mengerang kesal ketika menyebut tentang cerita. Ketika mendapati aku diam saja, nada suaranya berubah menjadi lebih berat. "Pada zaman dahulu di Bumi yang lama, ada dua merpati yang saling jatuh cinta. Pada masa itu, orang memelihara dan melatih hewan-hewan seperti itu untuk membawa pesan ke tempat-tempat yang berjarak sangat jauh. Dua merpati ini dilahirkan di kandang yang sama, dipelihara oleh orang yang sama, dan dijual pada hari yang sama kepada dua orang berbeda pada malam terjadinya perang dahsyat.

"Kedua merpati menderita karena dipisahkan, masing-masing menjadi tidak lengkap tanpa pasangannya. Pemilik masing-masing membawa mereka pergi jauh, dan kedua merpati takut mereka takkan pernah lagi saling menemukan, karena sedikit demi sedikit mereka menyadari alangkah luas dunia ini dan betapa mengerikan hal-hal yang ada di dunia ini. Selama berbulan-bulan, mereka membawakan pesan untuk majikan masing-masing, terbang

melintasi garis pertempuran, melewati angkasa di mana manusia saling bunuh demi berebut daerah kekuasaan. Ketika perang berakhir, kedua merpati itu dibebaskan majikan mereka masing-masing. Tapi mereka tidak tahu harus pergi ke mana, juga tidak tahu harus berbuat apa, jadi masing-masing memutuskan terbang ke tempat asal mereka. Akhirnya mereka kembali saling menemukan, karena sejak awal mereka ditakdirkan pulang dan menemukan masa depan mereka, bukan masa lalu.”

Roque menangkupkan kedua tangan dengan lembut, sikapnya seperti guru yang tiba pada maksud pembicaraannya. “Jadi, apakah aku pernah merasa tersesat? Selalu. Ketika Lea tewas di Institut...” Bibir Roque sedikit melengkung ke bawah. "... Aku berada berada di belantara gelap, buta dan tersesat seperti Dante di hadapan Virgil. Tapi Quinn menolongku. Suaranya memanggilku keluar dari kepedihan. Quinn menjadi rumahku. Seperti katanya, ‘Rumah bukan tempat asalmu, melainkan tempat kau menemukan cahaya ketika sekelilingmu gelap.’” Roque menggenggam bagian atas tanganku. “Temukan rumahmu, Darrow. Rumahmu mungkin tidak terletak di masa lalu. Carilah, dan kau takkan pernah tersesat lagi.”

Sejak dulu aku menganggap Lykos rumahku. Aku menganggap Eo rumahku. Mungkin ke sanalah aku akan pergi sekarang. Untuk melihat Eo. Untuk mati dan menemukan rumahku lagi di Lembah Baka bersama istriku. Tetapi, jika itu benar, mengapa aku tidak merasa utuh? Mengapa semakin aku tertarik ke arah Eo, kehampaan di dalam diriku semakin besar?

“Sudah waktunya berangkat,” kataku sambil bangkit dari ranjang.

“Sebagai temanmu aku yakin”—Roque juga ikut bangkit—“kau akan pulih dari situasi ini. Kita tidak diartikan oleh posisi kita. Kita adalah kita—kesimpulan akhir dari semua yang kita lakukan, apa yang ingin kita lakukan, dan orang-orang yang kita pertahankan di sisi kita. Kau teman terbaikku, Darrow. Ingat itu. Apa pun yang terjadi, aku akan melindungimu seperti aku yakin kau pasti melindungiku jika aku membutuhkannya.”

Aku membuat Roque terkejut dengan menggenggam tangannya beberapa saat.

“Kau orang baik, Roque. Terlalu baik untuk ukuran Warna-mu.”

“Terima kasih.” Roque menyipit padaku ketika aku melepasnya, lalu ia merapikan bagian seragamnya yang kusut. “Tapi apa maksudmu berkata seperti itu?”

"Menurutku, kita bisa menjadi saudara," sahutku, "seandainya ini di kehidupan lain."

"Mengapa kita membutuhkan kehidupan lain?" Lalu ia melihat jarum suntik otomatis di tangan kiriku. Gerakan tangannya terlalu lambat untuk menghentikanku, tapi matanya cukup cepat melebar, melemparkan pandangan ketakutan berselubung rasa percaya, seperti anjing yang setia ketika perlahan-perlahan disuntik mati di pangkuan tuannya. Ia tidak mengerti, tapi ia tahu pasti ada alasannya, meskipun begitu ketakutan tetap ada, gestur pengkhianatan yang membuat hatiku hancur berkeping-keping.

Jarum suntik itu menancap di leher Roque dan ia perlahan terkulai ke ranjang, matanya perlahan terpejam. Saat ia terbangun nanti, semua orang yang pernah bekerja sama dengannya dan untuknya selama dua tahun terakhir ini akan tewas. Ia akan ingat apa yang kulakukan padanya setelah ia berkata aku adalah teman terbaiknya. Roque akan tahu bahwa aku tahu apa yang akan terjadi di pesta. Dan meskipun apabila aku tidak tewas malam ini, meskipun mereka tidak tahu aku pelaku pengeboman, dengan menyelamatkan nyawa Roque berarti seseorang mengetahui perbuatanku. Tidak ada jalan kembali.

11



MERAH

ALAM ini, aku akan membunuh dua ribu tokoh terkenal di kalangan manusia. Meskipun begitu, sekarang aku berjalan bersama mereka, tetapi tidak tersentuh kekejaman dan keangkuhan seperti biasa. Kesombongan Pliny tidak membuatku naik pitam. Gaun Victra yang vulgar tidak menarik perhatianku, bahkan ketika ia menggandeng tanganku setelah Tactus mengulurkan tangan ke arahnya. Ia berbisik di telingaku, mengatakan betapa bodohnya dia karena lupa memakai pakaian dalam. Aku tertawa seolah itu gurauan belaka, mencoba menutupi perasaan dingin yang menguasaiku.

Ini statis.

"Kurasa Darrow butuh sedikit hiburan sebelum dia pergi," kata Tactus sambil mendesah. "Apakah kau sudah melihat Roque, kawan yang baik?"

"Katanya dia kurang sehat."

"Khas Roque. Kemungkinan dia meringkuk ditemani buku. Aku harus menjemputnya."

"Jika Roque ingin datang, dia pasti datang," kataku.

"Aku ingin Roque datang," balas Tactus. Ia mengangkat bahu ke arah prajurit *lancer* yang merebut posisi di dekat penguasa kami.

"Jika kau begitu membutuhkannya, sana jemput dia," kataku bersiasat.

Tactus berjengit. "Aku tidak *membutuhkan* teman untuk digandeng. Jika

aku tidak tahu apa-apa, aku pasti berpikir kau masih kesal karena masalah *pod* penyelamat beberapa waktu lalu.”

“Maksudmu, ketika kau menyelamatkan diri naik *pod* tanpa Darrow?” tanya Victra. “Mengapa kejadian itu harus mengganggunya?” Sekarang pun aku masih pedih mengingat pengkhianatan itu.

“Kukira Darrow sudah tewas! Itu hitungan sederhana.” Tactus meninjau bahuku dan mengedikkan kepala ke arah Victra. “Kau pasti mengerti. Aku harus menjaga perempuan terhormat ini.”

“Dia memang bunga mungil yang rapuh,” balasku sambil menarik Victra menjauh.

“Terkutuklah dewa laut yang sebatang kara,” Tactus bersenandung merdu. *“Teman-temannya, seperti teman-temanku ini, menelantarkan dia!”*

Victra memperbaiki letak pelindung bahunya yang berbentuk lempengan-lempengan emas. “Anak manis itu begitu sompong sehingga bisa membuat badai petir berpusar di sekelilingnya.” Victra menyadari ketidakpedulianku. “Sesi penawaran baru dimulai setelah pesta selesai.” Ia mengangguk ke arah mobil terbang yang mendarat. “Well, aku baru saja bertanya-tanya kapan dia akan muncul.”

Jackal keluar dari mobil, kulitnya hanya memperlihatkan bercak-bercak merah muda samar. Petugas medis Kuning merawatnya dengan baik. Jackal membungkuk samar pada ayahnya, tidak menghiraukan gumaman-gumaman para ajudan.

“Ayah,” sapa Jackal. “Kupikir sungguh tepat jika Keluarga Augustus hadir di pesta dengan ditemani paling sedikit seorang anakmu. Bagaimanapun, kita harus terlihat sebagai keluarga yang bersatu di depan orang banyak.”

“Adrius.” Augustus memperhatikan putranya, mencari sesuatu untuk dikritik. “Aku tidak tahu akhir-akhir ini kau menyukai acara perjamuan. Aku tidak yakin hidangan di sini sesuai dengan seleramu.”

Jackal tertawa dramatis. “Mungkin itu sebabnya undangan untukku tidak dikirim! Ataukah itu karena kekacauan terkait serangan teroris? Tidak penting. Sekarang aku ada di sini, dan aku sangat ingin mendampingimu.” Jackal pun masuk, tersenyum lebar pada semua orang; ia tahu ayahnya takkan mau bertengkar di depan umum. Ia menyuguhkan senyum mencemooh yang menghina ke arahku, yang terlihat oleh tamu lain dan membuat mereka menjauh. Semua sandiwara belaka. “Bisa kita mulai?”

Aku menjaga sikap dan hanya berbicara sedikit sementara aku dan Victra mengikuti prosesi panjang yang mengular di sepanjang lorong pualam mirip labirin dari vila kami ke Taman Citadel yang jauhnya kira-kira dua kilometer. Menara Pengusa Agung mencuat dari lantai taman di sana, seperti pendang megah setinggi dua kilometer yang menghunjam taman terawat nan subur yang ditumbuhi sesemakan mawar serta dialiri anak-anak sungai.

Air mengaliri taman dalam ribuan jalur yang berkelok-kelok. Anak-anak sungai yang beriak dengan ikan warna-warni mengalir menuju laguna tenang tempat beberapa putri duyung dari kaum Pink yang dipahat-rupa berenang-renang di bawah pepohonan berbunga yang digelayuti makhluk kucing-kera. Tigerlynx bertubuh panjang dan ramping bermalasan di bawah cabang pohon. Beberapa kaum Ungu hilir-mudik di hutan terang ini, sebentar hinggap di sini, sebentar di sana, seperti ngengat musim panas, gesekan biola mereka bergema dalam konser yang mencekam. Ini gambaran taman-taman malam Bacchus tanpa nuansa seksual vulgar yang menurut bangsa Yunani sangat lucu—kaum Pixie akan terkekeh melihat pemandangan mesum seperti itu, tapi Elite Tiada Tanding tidak. Setidaknya, tidak secara terang-terangan.

Sekilas kami melihat iring-iringan lain di antara pepohonan. Melihat panji-panji kain dan logam mereka berkibar mewah gemerlap. Singa merah dan emas, lambang klan kami, meraung dalam tantangan tanpa suara. Lambang gagak di ladang perak menunjukkan bahwa Keluarga Falthe sedang melintas di jembatan berbatu hampar. Kami mengamati pemimpin dan *lancer* mereka dengan waswas. Tentu saja semuanya membawa *razor*, tapi teknologi lain dilarang—tidak boleh ada *datapad*, *gravboot*, zirah. Ini acara klasik.

Menara Pengusa Agung membayang tinggi di atas kami. Lumut ungu, merah, dan hijau melapisi dasar struktur raksasa itu bersama tanaman merambat dari ribuan warna, membungkus bangunan dari kaca dan batu tersebut bagaikan jemari bujangan rakus yang mencengkeram pergelangan tangan janda kaya. Enam lift besar mengangkut keluarga demi keluarga ke udara, menuju puncak menara.

Pelayan-pelayan cantik dari Pink dan pelayan Cokelat mengoperasikan lift, semua berseragam putih. Segitiga emas lambang Society menghiasi seragam mereka.

Permukaan liftnya rata—lempeng pualam di atas *gravthruster*. Letaknya

di tengah tanah lapang dengan rerumputan hijau bergoyang-goyang diembus angin. Beberapa orang Tembaa tergesa-gesa maju untuk berbicara dengan Pliny yang, sebagai Politico, berbicara mewakili ArchGovernor. Sepertinya terjadi kekacauan. Keluarga Falthe masuk lift di depan kami.

"Ini perangkap sosial," Augustus balas bergumam kepada murid bimbingan kesayangannya. Leto mendekat. "Dasar orang-orang bodoh. Lihat bagaimana mereka berpura-pura ini ketidaksengajaan. Tidak lama lagi mereka akan berkata bahwa kita harus satu lift dengan keluarga Falthe, ketika seharusnya mereka menyembah-nyembah untuk menyuruh kita naik lebih dulu."

"Mungkinkah bukan ketidaksengajaan?" tanya Leto.

"Tidak di Luna." Augustus bersedekap. "Semuanya bersifat politik."

"Angin berubah arah."

"Angin sudah berubah arah selama beberapa saat," gumam Augustus. Wajahnya yang tajam mengamati ajudan-ajudannya, seolah mendata jumlah *razor* yang kami bawa. Sebagian menggantung *razor* di pinggang. Sebagian menggantungkannya di lengan bawah seperti yang kulakukan dengan *razor* pinjaman. Tactus dan Victra menggunakan *razor* mereka sebagai sabuk.

"Aku ingin tiga *lancer* mengawal ArchGovernor sepanjang waktu," Leto mengumumkan dengan suara pelan. Kami mengangguk, dan merapatkan barisan. "Tidak boleh ada yang minum-minum."

Tactus mengerang memprotes.

Dengan wajah tanpa ekspresi, Jackal mengawasi Leto mengeluarkan perintah.

Pliny kembali bergabung setelah selesai berbicara dengan staf Citadel. Seperti yang sudah bisa ditebak, kami harus berbagi lift dengan keluarga Falthe. Tetapi sesuatu yang lebih mencekam menggelayuti udara. Prajurit Obsidian dan Kelabu yang mendampingi kami diminta tidak ikut naik. "Semua keluarga dipersilakan melanjutkan perjalanan ke lokasi pesta tanpa didampingi pelayan," kata Pliny. "Tak boleh ada pengawal."

Gumaman menyebar di jajaran prajurit dan pengawal kami.

"Kalau begitu, kami tidak ikut," kata Jackal.

"Jangan bodoh," sela Augustus.

"Putra Anda benar," kata Leto. "Nero, ada bahaya yang—"

"Beberapa undangan lebih berbahaya ditolak daripada diterima. Alfrún, Jopho." Augustus membuat isyarat memotong ke arah prajurit Tercemar

yang mengabdi padanya. Kedua pria itu mengangguk tanpa suara dan menepi untuk bergabung dengan yang lain. Emosi yang tidak dibuat-buat—kehawatiran—memenuhi mata menakutkan mereka ketika kami bergabung dengan keluarga Falthe dan naik ke menara. Pemimpin House Falthe tersebutnya. Posisi sosialnya meningkat.

Pesta di atap menara kediaman Penguasa Agung ditata meniru negeri dongeng pada musim dingin. Salju berguguran dari awan-awan tidak kasat-mata. Salju itu menyelimuti hutan pinus mirip-lembing buatan manusia dan membekukan rambut pendekku dengan serpihan-serpihan salju yang rasanya seperti perpaduan kayu manis dan jeruk. Uap napasku mengepul di depanku.

Kedatangan ArchGovernor disambut bunyi trompet. Tactus serta beberapa lancer berusia muda menyalip langkah keluarga Falthe supaya Augustus bisa lebih dulu masuk lokasi pesta. Dalam barisan bernuansa emas pucat dan merah darah, kami terus berjalan memasuki lanskap luas penuh pepohonan. Kawanan rakyat Emas menunggu kami. Lautan wajah menakutkan yang pernah melihat hal-hal yang bahkan tidak berani diimpikan manusia pertama. Semua orang bisa melihat kerlipan masa lalu yang kami lewati bersama di Institut. Penghuni Apollo yang menawan. Penghuni Mars yang bengis. Penghuni Venus yang rupawan.

Di bawah menara, Citadel membentang; dan di balik lahan itu, tampak kota-kota Luna yang gemerlap dengan jutaan lampunya. Orang takkan pernah menduga di bawah lautan kota bak permata berkilauan itu mendekam kota kedua yang kotor dan miskin. Dunia di dalam dunia.

"Cobalah tetap tenang," bisik Victra padaku, jemarinya mengacak rambutku sebelum ia beranjak pergi untuk berbincang dengan teman-temannya dari Bumi.

Aku berjalan menuju meja kami. Kandelir-kandelir besar bergelantungan di langit-langit pada *gravthruster* kecil. Lampu berkilauan. Gaun-gaun yang bergerak seperti cairan membungkus tubuh-tubuh sempurna. Pelayan Pink menyuguhkan makanan lezat di piring dan minuman keras dalam gelas.

Ratusan meja panjang ditata menyebar secara konsentris mengelilingi danau beku di tengah tempat perjamuan bernuansa musim dingin itu. Orang-orang Pink yang bertugas di bagian ini melayani dengan memakai sepatu luncur. Di bawah es terlihat sosok-sosok yang bergerak. Bukan pemandangan cabul seperti yang disukai kaum Pixie maupun Warna golongan

rendah, melainkan makhluk-makhluk mistis dengan ekor panjang dan sisik bekerlap-kerlip seperti bintang. Dalam kehidupan lain, Mickey pasti memimpikan mendapat pesanan memahat makhluk untuk pesta ini. Aku tersenyum dalam hati. Kurasa, di satu sisi, Mickey sudah menciptakan makhluk seperti itu.

Meja-meja itu tidak diberi nama maupun nomor. Alih-alih, kami menemukan tempat kami setelah melihat singa besar duduk di tengah meja, nyaris tidak bergerak. Meja setiap keluarga ditandai lambang keluarga masing-masing. Ada *griffin* dan elang, tinju dari es, dan pedang-pedang besi raksasa. Singa itu mendengkur puas ketika Tactus mencuri nampan saji berisi makanan pembuka dari pramusaji Pink dan meletakkan nampan di antara cakar raksasa hewan itu. "Makanlah! Makan!" seru Tactus.

Pliny mendatangiku. Rambutnya diikat ke belakang dalam kepangan ketat yang rumit. Pakaianya kali ini tampak setajam hidungnya yang runting, seolah ia bermaksud membuat golongan Tiada Tanding terkesan pada raut wajahnya yang mirip elang dan minimnya pernak-pernik seragam prajurit. "Aku akan memperkenalkanmu pada beberapa pihak yang berminat nanti malam. Ketika aku memberi isyarat, kuharap kau mendatangiku." Pliny mengedarkan pandang dengan perhatian terpecah, mencari-cari sosok orang penting demi kepentingan pribadinya. "Sebelum saat itu tiba, jangan cari masalah dan jaga sopan santunmu."

"Bukan masalah." Kukeluarkan bandul pegasusku. "Demi kehormatan keluargaku."

"Bagus," sambut Pliny tanpa menatapku. "Dan betapa terhormatnya keluargamu."

Aku melayangkan pandang ke sekeliling tempat perjamuan. Ratusan orang berjalan hilir mudik, dan semakin banyak tamu berdatangan. Berapa lama aku harus menunggu? Sulit sekali menahan amarah yang membuatku mengambil keputusan ini. Mereka membunuh istriku. Mereka membunuh anakku. Tetapi, sebesar apa pun kemarahan yang kuhimpun dengan mengingatkan diri, aku tetap tidak bisa memberangus rasa takut bahwa aku menggiring pemberontakan ini ke tahap genting.

Aksi ini bukan untuk mewujudkan impian Eo. Ini hanya akan memuaskan mereka yang masih hidup. Untuk memuaskan nafsu mereka membala dendam alih-alih penghormatan pada orang-orang yang telah mengorbankan

segalanya. Setelah terjadi, keadaan takkan bisa kembali seperti semula. Tetapi, aksi ini memang dirancang untuk tujuan itu.

Banyak sekali keraguan. Apakah aku berubah menjadi pengecut, mencari alasan supaya tidak bertindak?

Aku terlalu banyak berpikir. Orang yang terlalu banyak berpikir bukan prajurit yang baik. Memang itulah aku. Prajurit Ares. Ares yang memberiku tubuh ini. Aku harus memercayainya sekarang. Maka, aku pun mencopot pegasus itu dan menempelkannya di sisi bawah meja Augustus, di dekat ujung meja.

"Bersulang?" tanya seseorang. Aku berbalik dan langsung berhadapan dengan Antonia. Aku tidak pernah bertemu dengannya sejak di Institut, ketika Sevro menurunkan dia dari salib tempatnya dipaku Jackal. Aku berjengit mundur, benakku berkelebat ke malam wanita ini menggorok leher Lea, semata demi memaksaku keluar dari persembunyian.

"Kukira kau berada di Venus untuk belajar ilmu politik," kataku.

"Kami sudah lulus," sahut Antonia. "Aku senang sekali menyaksikan acara 'pembaptisan'-mu. Aku menontonnya beberapa kali bersama teman-temanku. Bau kencing sungguh menjijikkan." Antonia mengendusku. "Susah dibersihkan."

Alam semesta sungguh kejam karena membuat Antonia begitu cantik. Bibirnya penuh, kakinya hampir sepanjang kakiku, kulitnya semulus batu sungai, dan rambutnya bagaikan benang emas dipintal di buku dongeng tentang Upik Abu. Padahal semua itu hanya topeng yang menyembunyikan makhluk keji di baliknya. "Aku yakin kau merindukanku ketika aku jauh darimu." Antonia menyerahkan segelas anggur padaku. "Kalau begitu, mari kita bersulang untuk reuni yang indah."

Aku hampir tidak bisa memahami bagaimana kami hidup di dunia tempat Antonia bisa berdiri menenun jaring kejahatannya sementara istriku meninggal, ketika orang-orang Emas yang baik hati seperti Lea dan Pax di biarkan kembali menjadi tanah dan dilontarkan ke matahari.

"Fitchner pernah mengatakan sesuatu padaku, Antonia. Sekarang katanya terasa tepat." Aku mengangkat gelas anggur untuk bersulang dengan sopan.

"Oh, Fitchner," Antonia mendesah, payudaranya membusung menantang dari balik gaun emasnya yang terlalu ketat. "Tikus perunggu itu sudah memiliki reputasi sendiri di sini. Apa katanya?"

”Tak ada yang merindukan penyakit kelamin menular.” Kubuang anggurku di depan Antonia, lalu menerobos melewatiinya. Antonia mencengkeram lenganku dan menarikku kembali ke arahnya, menarikku cukup dekat hingga aku bisa merasakan embusan napasnya yang panas. ”Mereka akan datang,” katanya. ”Bellona akan datang mencarimu. Sebaiknya kau lari sekarang.” Dipandanginya *razor*-ku. ”Kecuali menurutmu kau cukup mahir menggunakan senjata itu untuk menghajar Cassius dalam duel.” Ia melepas kanku. ”Semoga berhasil, Darrow. Aku akan rindu melihat kera di pesta. Setidaknya, kerinduanku lebih besar daripada kerinduan Mustang.”

Aku tidak memedulikan kata-katanya dan berjalan pergi, berharap semakin banyak keluarga yang datang ke pesta ini supaya aku bisa segera mengakhirinya. Sekelompok Praetor, Quaestor, Judiciar, Gubernur, Senator, kepala-kepala keluarga, pemimpin *house*, saudagar, dua Kesatria Olympus, dan ribuan tokoh lain menghampiri tuanku untuk mengucapkan selamat malam. Tokoh-tokoh tua ini berbincang tentang serangan Outrider di Uranus dan Ariel, desas-desus konyol tentang anggota baru Rage Knight yang sudah mendapatkan zirah, pangkalan Putra Ares yang misterius di Triton, dan satu jenis wabah yang kembali berjangkit di salah satu benua hitam di Bumi. Masalah-masalah sepele.

Banyak orang yang menarik tuanku ke pinggir, seolah tidak ada ratusan pasang mata yang menyaksikan gerak-gerik mereka, dan dengan suara semenis sirop memberitahu tuanku tentang bisikan-bisikan pada malam hari, embusan angin yang berubah arah, dan air pasang yang berbahaya. Berbagai perumpamaan bercampur baur. Intinya sama. Rasa suka Pengusa Agung pada Augustus sudah memudar sama seperti rasa suka sang ArchGovernor pada diriku.

Pesawat-pesawat yang melintas cepat di angkasa malam begitu jauh dari percakapan di bawah sini, sama seperti diriku. Perhatianku tertuju pada Pengusa Agung sendiri. Alangkah aneh melihat wanita yang berada di seberang lantai dansa itu, di mimbar tinggi, berbicara dengan pemimpin *house* dan orang-orang yang berkuasa atas kehidupan miliaran orang lain. Ia begitu dekat, begitu manusiawi dan rapuh.

Octavia au Lune berdiri bersama para tangan kanan perempuannya, ketiga Fury—saudari-saudari yang paling ia percaya. Pengusa Agung lebih sesuai disebut tampan daripada cantik, wajahnya setenang gunung. Kekuat-

annya terletak pada sikap diamnya. Aku sadar Penguasa Agung jarang berbicara, tapi ia menyimak; ia selalu menyimak kata demi kata seperti gunung yang menyimak bisikan dan lolongan angin yang berlalu di antara tebing-tebingnya dan mengitari puncaknya.

Aku melihat seorang pria berdiri sendirian di dekat sebatang pohon. Perawakannya hampir segemuk batang pohon tersebut. Ukuran tangannya membuat gelas yang digenggamnya terlihat mungil, dan di pakaianya tersemat lambang pedang bersayap—tanda ia adalah Praetor yang memiliki armada perang. Aku mendatangi pria itu. Ia melihat kedatanganku dan tersenyum.

"Darrow au Andromedus," geram Karnus.

Aku menjentikkan jemari pada pramusaji Pink yang melintas. Aku mengambil dua gelas anggur dari nampan esnya, dan menyodorkan satu pada Karnus. "Kupikir, sebelum kau datang untuk membunuhku, ada baiknya kita minum bersama."

"Itu baru namanya sportif." Karnus menenggak habis minumannya sendiri, lalu menerima gelas yang kusodorkan padanya. Ia menatapku melalui bibir atas gelas piala. "Kau bukan orang yang gemar membubuhkan racun, bukan?"

"Aku bukan orang yang suka menggunakan cara-cara sehalus itu."

"Kita sama, kalau begitu. Semua ular ini..." Karnus menyeringai lebar seperti buaya, mata emas gelapnya mengamati para tamu. Anggurnya tandas dalam sekedipan mata. "Malam ini anehnya agak berlebihan."

"Kudengar Quicksilver yang mengatur pesta ini," kataku.

"Hanya di Luna seorang Perak dibiarkan berpura-pura menjadi Emas," gerutu Karnus. "Aku benci bulan ini." Ia mencomot makanan dari nampan pramusaji yang melintas. "Makanannya terlalu berat. Yang lainnya terlalu ringan. Meskipun kudengar menu keenam sepadan ditukar dengan nyawa."

Menangkap nada suaranya yang aneh, aku bersedekap dan mengamati pesta. Aneh rasanya merasa tenang ketika berada di dekat laki-laki mengerikan ini. Baik aku maupun Karnus tidak perlu berpura-pura saling menyukai. Tidak ada topeng di sini, setidaknya tak setebal dalam keadaan biasa.

Karnus terkekeh dengan suara berat. "Julian pasti menyukai makanan mewah di sini. Dasar anak bodoh."

Aku menoleh untuk menatap laki-laki pembunuh itu. "Cassius hanya mengatakan hal-hal baik tentang Julian."

"*Cassius.*" Dengusan Karnus terdengar mirip tawa. "Cassius pernah mencederai burung dengan ketapel. Dia menemuiku sambil menangis, karena dia tahu dia harus membunuh burung itu untuk menghentikan penderitaannya, tapi tidak tega. Aku menggencet burung itu dengan batu untuk membantu meringankan beban Cassius. Sama seperti yang kaulakukan." Ia tersenyum mengejek. "Aku seharusnya mengucapkan terima kasih padamu karena membantu membasmi gen lemah di keluarga kami."

"Julian adikmu, Sobat."

"Dia mengopol di ranjang ketika kecil. Mengopol di ranjang. Dan dia selalu berusaha menyembunyikan seprai dengan mengantarkannya sendiri pada tukang cuci. Seolah kami bukan majikan si tukang cuci. Julian tidak layak menerima kebaikan hati ibunya ataupun mewarisi nama ayahnya." Ia menyambut segelas anggur lagi dari pramusaji Pink yang melintas. "Mereka mencoba menjadikan peristiwa itu sebagai tragedi, padahal itu bukan tragedi, melainkan hukum alam."

"Julian lebih jantan daripada dirimu, Karnus."

Karnus tertawa senang. "Oh, tolong jelaskan maksud kata-katamu."

"Dalam dunia berisi pembunuhan, menjadi orang baik hati lebih sulit daripada menjadi orang keji. Tapi orang-orang seperti kau dan aku, kita hanya menghabiskan waktu hingga tiba saatnya maut mengulurkan cakarnya untuk mengambil kita."

"Dan waktumu tidak lama lagi." Karnus mengangguk ke arah *razor*-ku. "Sayang sekali kau tidak dibesarkan di rumah kami. Kami belajar memainkan pedang itu sebelum belajar membaca. Ayah menyuruh kami membuat pedang masing-masing, menyuruh kami menamai dan tidur di samping pedang kami. Jika sempat merasakan pengalaman itu, mungkin kau punya peluang menang."

"Aku penasaran akan jadi apa dirimu seandainya ayahmu mengajarimu hal lain."

"Aku adalah aku," sahut Karnus, lalu minum lagi. "Dan mereka mengutusku untuk membunuhmu; aku, dari semua putra dan putri yang lain, karena akulah yang terbaik dalam hal menjadi diriku sendiri."

Aku mengamatinya sesaat. "Mengapa?"

"Mengapa apanya?"

"Kau memiliki segalanya, Karnus. Kekayaan. Kekuasaan. Tujuh saudara

laki-laki dan perempuan. Dan berapa banyak sepupu? Keponakan laki-laki? Keponakan perempuan? Ayah dan ibu yang menyayangimu, tapi... kau di sini, minum sendirian, membunuhi teman-temanku. Menetapkan tujuan hidupmu untuk membunuhku. *Mengapa?*"

"Karena kau berbuat buruk pada keluargaku. Tidak boleh ada yang berbuat buruk pada keluarga Bellona dan tetap hidup."

"Jadi, ini masalah harga diri."

"Selalu masalah harga diri."

"Harga diri hanya seperti teriakan yang dilontarkan ke angin."

Karnus menggeleng, suaranya bertambah dalam. "Aku akan mati. Kau akan mati. Kita semua akan mati dan semesta terus berlanjut tanpa peduli apa pun. Yang kita miliki hanya teriakan yang dilontarkan ke angin—cara kita menjalani hidup. Bagaimana kita mati. Dan bagaimana kita berdiri sebelum jatuh." Ia mencondongkan tubuh ke depan. "Jadi kau lihat, harga diri adalah satu-satunya alasan." Tatapannya bergeser dariku dan menatap ke seberang ruangan. "Harga diri, dan perempuan."

Aku mengikuti arah pandangan Karnus dan saat itu lah aku melihatnya.

Gadis itu memakai busana hitam di tengah lautan emas, putih, dan merah. Seperti hantu hitam, ia melenggang keluar dari lift di dekat pinggiran hutan buatan. Matanya yang berkilat berputar, bibirnya menyunggingkan senyum dibuat-buat pada kepala-kepala yang menoleh untuk melihat gaunnya yang seperti busana berkabung. Hitam. Warna untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak menghargai semua hal yang menggembirakan kaum Emas. Hitam, seperti seragam militer yang kupakai. Aku teringat kehangatan tubuhnya, kenakalan yang tersirat dalam suaranya, wangi tengkuknya, kebaikan hatinya. Aku menatap begitu lekat hingga hampir tidak melihat orang yang mendampinginya.

Betapa aku berharap tidak melihat pria itu.

Cassius.

Di antara keluarga brengsek berambut ikal emas itu, Cassius-lah yang mendampingi gadis yang merawatku hingga sehat kembali pada musim dingin, yang menolongku mengingat kembali impian Eo. Tangan Cassius memeluk pinggang gadis itu. Bibir Cassius berbisik ke telinganya. Jika dulu Cassius au Bellona pernah menghunjamkan pedang ke perutku, kali ini ia menghunjamkan belati ke jantungku.

Rambut Cassius lebat dan berkilau. Dagunya belah, tangannya mantap. Bahunya tegap dan kekar, diciptakan untuk berperang. Wajahnya diciptakan untuk merayu hati. Dan ia menyandang simbol matahari terbit yang hanya dimiliki Morning Knight. Ternyata desas-desus itu benar. Bisik-bisik membelah perjamuan. Penguasa Agung sendiri yang mengangkat Cassius menjadi satu dari dua belas Kesatria Olympus. Meskipun aku yang keluar sebagai pemenang di Institut, Cassius lebih bersinar, mengacak-acak Sirkuit Pertarungan di Luna seperti orang kerasukan. Aku pernah menonton Cassius di HC, menyaksikannya berjalan mengelilingi Arena Berdarah sementara seorang Emas lain tergeletak menyongsong ajal.

Tetapi, saat ini, di sini, Cassius membuat orang terpukau. Senyum merekah di wajahnya, memamerkan gigi putih. Dengan tubuh Emas itu, Cassius memiliki semua yang kumiliki dan bahkan lebih. Ayunan langkahnya lebih cepat dariku. Tinggi kami sama. Lebih tampan. Lebih kaya. Tawanya lebih menawan dan orang menganggap ia lebih baik hati. Tetapi Cassius tidak memikul satu pun beban yang kupikul. Mengapa ia juga layak mendapatkan gadis itu, yang membuat semua gadis lain, kecuali Eo, pudar kecantikannya? Apakah gadis itu tidak tahu kepicikan Cassius? Sekejam apa hati Cassius?

Aku tidak bisa menghampiri gadis itu, bahkan saat aku berada cukup dekat sehingga bisa mendengar tawanya. Jika ia sampai melihatku, kurasa pertahananku diriku akan runtuh. Apakah di matanya akan terlihat perasaan bersalah? Kecanggungan? Apakah aku adalah bayangan di atas kebahagiaannya? Apakah ia peduli jika tahu aku melihatnya bersama Cassius? Atau apakah ia akan menganggapku menyediakan karena menghampirinya?

Rasanya sakit, bukan karena aku menduga Mustang berpikiran picik karena ia bersama musuhku, melainkan karena aku tahu ia bukan gadis picik. Jika Mustang bersama Cassius, itu karena ia menyayangi Cassius. Dan itu terasa lebih menyakitkan daripada yang kuduga.

"Jadi kau lihat..." Tangan Karnus memegang bahuaku. "... kau takkan dirindukan."

Rasa sesak yang mengimpit dadaku menyebar ketika aku menerobos kerumunan untuk keluar dari tempat pesta. Aku turun menggunakan lift yang lebih kecil, menjauh dari orang-orang yang hanya tahu cara menyakiti. Menjauh ke dalam hutan, dan di sana aku menemukan jembatan yang terbentang di atas sungai beraliran deras. Aku mencondongkan tubuh di susu-

ran jembatan yang mengilap, tersengal mencari udara, setiap embusan napas-ku menyuarakan pernyataan.

Aku tidak membutuhkan Mustang.

Aku tidak membutuhkan seorang pun dari makhluk-makhluk serakah ini.

Aku muak dengan permainan unjuk kekuasaan mereka.

Muak berusaha mengikuti permainan ini sendirian.

Aku tidak cukup baik untuk menjadi suami.

Tidak cukup baik sehingga istriku tidak memberiku kesempatan menjadi ayah.

Tidak cukup baik untuk menjadi seorang Emas.

Sekarang aku tidak cukup baik untuk Mustang.

Aku gagal melaksanakan rencana yang kusiapkan.

Gagal bangkit.

Tetapi aku takkan gagal sekarang. Tidak sekarang.

Aku mengambil cincin pemberian agen Ares padaku. Tanganku gemetaran. Sarafku mengentak-entak. Aku ingin muntah, ada banyak kekeliruan dalam diriku. Aku mengangkat cincin dingin itu ke bibir. Ucapkan kata-kata itu, maka kerusakan akan sirna. Katakan, "Patahkan belenggunya," dan Victra akan lenyap. Cassius menguap. Augustus meleleh. Karnus memudar. Mustang mati. Bom akan mengguncang Tata Surya dan kaum Merah bangkit menyongsong masa depan yang tidak pasti. Percayalah pada Ares. Percayalah bahwa Ares tahu yang ia lakukan.

Patahkan belenggunya.

Kucoba mengulangi kata-kata itu, kata-kata yang diucapkan Eo sesaat sebelum digantung. Tetapi kata-kataku tidak mau keluar. Paksa terus. Brengsek. Suruh bibirku berkata-kata. Tetapi bibirku menolak. Bibirku tidak bisa melakukannya, karena jauh di dalam lubuk hati, aku tahu ini salah. Bukan karena kejamannya. Bukan karena kasihan pada orang-orang yang akan kubunuh. Ini karena amarah.

Membunuh mereka tidak akan membuktikan apa-apa. Tidak akan menyelesaikan apa-apa.

Bagaimana bisa aksi seperti ini yang menjadi rencana Ares?

Eo berkata jika aku bangkit, yang lain akan mengikuti. Tetapi, aku belum bangkit. Aku belum melakukan seperti yang diminta Eo dariku. Aku bukan contoh. Aku pembunuh. Aku tidak punya alasan untuk menyerah. Tidak

punya alasan menyerahkan impian Eo ke tangan orang lain. Ares tidak pernah mengenal Eo. Ia tidak pernah melihat percikan di mata Eo. Aku pernah. Sebelum aku menarik napas penghabisan, aku harus membangun dunia yang dicita-citakan Eo untuk membesarkan anak kami. Itu impian Eo. Itu alasan Eo mengorbankan diri, supaya orang lain tidak perlu berkorban. Dan aku takkan membiarkan orang lain memutuskan takdirku. Tidak sekarang. Aku tidak menaruh kepercayaan pada Ares jika itu berarti aku harus menepis Eo.

Tidak apabila itu berarti aku harus mengorbankan kepercayaanku pada diri sendiri.

Kuseka air mata dari wajahku, amarah digantikan tekad. Pasti ada cara lain. Cara yang lebih baik. Aku pernah melihat celah di dalam Society, dan aku tahu langkah apa yang harus kuambil. Aku tahu apa yang paling ditakuti golongan Emas. Dan itu tidak ada hubungannya dengan kebangkitan kaum Merah. Tidak ada hubungannya dengan bom, strategi, atau pemberontakan. Hal yang membuat kaum Emas ketakutan sederhana saja, tapi kejam, dan berusia setua umat manusia itu sendiri.

Perang saudara.

Digital Publishing/KG2SC

BAGIAN II



KEHANCURAN

Jika kau rubah, berpura-puralah menjadi kelinci.

Jika kau kelinci, berpura-puralah menjadi rubah.

—LORNA ARCOS

Digital Publishing/KG2SC

12



DARAH DIBAYAR DARAH

A KU kembali ke pesta.

Para Emas sudah duduk di tempat masing-masing dan formalitas sudah dimulai dengan sungguh-sungguh. Aku tidak berusaha mengendap-endap ketika merunduk ke kolong meja dan meraba-raba tanah untuk mencari bandul pegasus. Aku menyimpannya di saku. Merapikan jaket. Mengabaikan lirikan-lirikan heran dan dengan berani berjalan menjauh dari meja Augustus ke arah sasaran yang menarik perhatianku. Pliny mendesis memanggil namaku. Aku melewatkannya. Pliny tidak tahu apa-apa tentang rencanaku.

Aku berjalan di antara meja-meja yang ditempati keluarga-keluarga terhormat, menarik perhatian semakin besar bagaikan sebutir batu menggelinding menuruni gunung sambil mengumpulkan salju. Tatapan mereka membuat lajuku bertambah. Langkah kakiku serampangan, tanganku mengepal mengisyaratkan bahaya, seperti otot-otot *pit viper*. Ribuan orang mengawasiku. Bisikan demi bisikan membentuk selubung di belakangku ketika orang-orang itu menyadari siapa sasaranku; pria itu duduk di meja panjang dikelilingi anggota keluarganya—pria Emas sempurna yang dengan penuh perhatian menyimak pidato Pengusa Agung. Octavia au Lune berpidato tentang persatuan. Tata tertib dan tradisi sangat penting. Belum ada yang bangkit untuk mengadangku. Mungkin mereka tidak mengerti. Atau mungkin mereka merasakan kekuatanku dan tidak berani bangkit.

Keluarga Bellona akhirnya menyadari bisikan-bisikan itu, dan mereka—keluarga yang terdiri atas lima puluh orang lebih—menoleh hampir serempak untuk melihatku, pria berpakaian serbahitam yang siap tempur. Masih belia, belum teruji dalam perang. Belum mengucurkan darah selain di lorong-lorong Institut dan oleh serangan asteroid di Akademi. Sebagian orang menilaku sinting. Sebagian lagi menyebutku pemberani. Malam ini, aku sinting dan pemberani. Bebanku sirna. Semua tekanan yang kubiarkan meremukkan batinku karena mencemaskan ekspektasi, saat aku bersikap hati-hati ketika mengambil keputusan. Pertahankan kecepatan langkahmu, kataku dalam hati. Jangan mematung. Jangan berhenti. Jangan pernah berhenti.

Suara Penguasa Agung kini terhenti.

Sudah terlambat untuk mundur. Sebaiknya kuteruskan.

Tersenyumlah.

Seisi ruang pesta seketika sunyi senyap ketika aku melompat setinggi sembilan meter dalam gravitasi rendah dan mendarat dengan keras di meja Bellona. Peralatan makan pecah. Para pelayan berhamburan. Keluarga Bellona mundur. Beberapa orang berteriak padaku. Beberapa orang bahkan tidak bergerak meskipun anggur mereka tumpah. Penguasa Agung mengamati, terpaku oleh rasa penasaran, ketiga Fury-nya bergerak-gerak di sebelahnya. Pliny terlihat nyaris mati. Ia mencengkeram lutut dengan panik. Di sebelahnya, sikap Jackal tetap seaneh dan semisterius makhluk gurun yang kesepian.

Malam ini aku tidak memakai sepatu pesta. Sepatu botku tebal dan berat, meretakkan porselen ketika aku berjalan di atas meja Bellona, meremukkan wadah berisi puding dan membuat steik-steik lunak gepeng. Darahku mengentak-entak. Memabukkan. Aku mengeraskan suara.

"Aku meminta perhatian kalian semua." Aku menginjak sepiring kacang hingga hancur. "Kalian *mungkin* mengenalku." Terdengar tawa gugup. Tentu saja mereka mengenalku. Mereka mengenal orang yang pantas dikenal, meskipun aku dikenal lebih karena desas-desus alih-alih kenyataan. Aku melihat para Fury berbisik pada Penguasa Agung. Melihat Tactus menyerangai lebar. Karnus mencondongkan tubuh ke depan dengan resah. Victra tersenyum pada Jackal. Bahkan melihat Antonia menyenggol teman Emasnya yang jangkung dan berpembawaan tenang. Aku tidak menatap Mustang. Pliny mengoceh di telinga Augustus. Augustus mengangkat tangan, menyuruhnya diam. "Apakah aku sudah mendapatkan perhatian kalian?" tanyaku.

Ya. Sudah.

"Nak, duduklah!" seseorang berteriak.

"Paksa dia," balas Tactus dengan suara mabuk. "Tidak bisa? Sudah *kudugal*!"

"Bagi kalian yang tidak tahu, aku *lancer* dari House of Augustus, hingga kira-kira sejam lagi." Mereka tertawa. "Aku orang yang dijuluki Reaper dari Mars, yang mengalahkan seorang Peerless Knight, yang menyerbu Olympus dan memperbudak para Proctor-ku. Namaku Darrow au Andromedus, dan aku sudah diperlakukan dengan tidak adil."

"Kita, Elite Tiada Tanding, berasal dari leluhur Emas. Dari penakluk bertulang besi. Pria-pria terhormat, wanita-wanita terhormat. Tapi di depan kalian hari ini, aku melihat satu keluarga yang tidak terhormat. Keluarga lemah. Keluarga korup dan curang yang terdiri dari pembohong dan pengecut yang bersekongkol mencuri tampuk kekuasaan tuanku, secara tidak sah."

Kuremukkan piring saji dengan sepatu botku. Siapa peduli mereka memang bersekongkol melakukannya atau tidak? Kedengarannya bagus. Sepertinya mereka memang bersekongkol. Dan itu kedok yang ingin kuberikan kepada mereka. Karnus menjawab dengan indah dengan menghambur ke arahku dengan *razor* terhunus. Ayahnya, sang Imperator, melambai menyuruhnya mundur. Praetor Kellan terlihat ingin mencengkeram kakiku dan menarikku turun sehingga Cagney bisa menggorok leherku dengan *razor*-ku sendiri. Gadis-gadis yang lebih muda di keluarga mereka menganggapku iblis. Iblis yang membunuh sepupu mereka, saudara mereka. Mereka tidak tahu apa aku sesungguhnya. Tetapi mungkin Lady Bellona tahu. Dengan wajah sepucat mayat karena berduka, wanita itu duduk dikelilingi darah dagingnya seperti singa betina menjelang ajal. Mereka menatap perempuan itu selekat menatap suaminya. Hal terakhir yang kulihat adalah tangan kanannya yang panjang gemetaran, seolah ingin mencengkeram pisau yang bisa digunakan untuk memotongku.

"Sudah dua kali aku diperlakukan dengan buruk oleh keluarga ini. Satu kali di lumpur ketika di Institut. Sekali lagi di Akademi oleh orang itu... orang ini... dan orang itu." Aku menunjuk satu per satu orang yang memukulku di taman. Aku melihat Cassius yang sekarang berada di kepala meja, di samping ayah dan ibunya. Mustang duduk di sebelah Cassius. Wajahnya sedatar topeng. Apakah ia kecewa? Marah? Bosan? Ketika ia menaikkan se-

belah alis padaku dengan gaya khasnya, aku membalas tatapannya, lalu berjalan ke arahnya dan menjajakkan kaki di karaf anggur yang diletakkan di depan Cassius. Semua tatapan terpusat ke sana, seperti cahaya yang disorotkan ke lubang hitam. Menghentikan waktu, ruang. Membuat semua orang membungkuk ke depan. Napas mereka tercekat. "Pengadilan hukum Emas mengizinkan seseorang membela kehormatannya dari pengaruh yang men-cemarkan namanya secara tidak adil. Dari daratan-daratan zaman dulu di Bumi hingga lembah es di Pluto, setiap laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk melawan. Namaku, *gentle lords and ladies*, adalah Darrow au Andromedus. Kehormatanku sudah diobrak-abrik. Dan aku menuntut pembalasan."

Aku menjatuhkan karaf anggur hingga tumpah ke pangkuhan Cassius.

Ia melompat menyerbuku. Semua Emas di pesta mewah ini melompat bangkit sambil berteriak. Tactus berlari dari meja kami, disusul Leto, Victra, semua ajudan dan pembawa panji yang menjadi pengikut ArchGovernor—keluarga Corvo, Julii, Voloxe, keluarga Telemanus yang bertubuh raksasa, keluarga Pax. *Razor* terhunus. Sumpah serapah berhamburan memenuhi udara musim dingin. Aja, Fury bertubuh paling besar dan berkulit paling gelap, membungkuk dari meja Penguasa Agung dan berseru, "*Hentikan ke-gilaan ini!*"

Kegilaan baru saja dimulai.

Tanganku gemetaran seperti ketika di tambang. Sama seperti dulu, saat ini aku juga dikelilingi ular.

Kau takkan bisa mendengar kedatangan *pitviper*. Hampir tidak bisa melihat mereka. Warna mereka sehitam pupil mata, mereka merayap di balik bayang-bayang hingga tiba waktunya menyerang. Tapi ada rasa takut yang menguasai ketika *pitviper* mendekat. Ketakutan yang terpisah dari gemuruh mesin bor. Terpisah dari hawa panas yang berdenyut-deniyut memuakkan di selangkanganmu ketika kau mengeruk jutaan ton batu dan gesekannya menjalar ke atas, membuat kubangan air kencing bercampur keringat terbentuk di sisi dalam pakaian kerjamu. Ketakutan itu adalah ketakutan menghadapi kematian yang mendekat. Seperti ada bayangan memintas rohmu.

Sekarang ketakutan itu menyelimutiku ketika para Elite Tiada Tanding

berdiri mengelilingiku, seperti sekawan ular emas. Berbisik. Mendesis. Mematikan.

Salju di tanah mengeluarkan bunyi remuk ketika terinjak botku yang berat. Aku membungkuk ketika Penguasa Agung berbicara. Ia bertutur tentang kehormatan dan tradisi. Bagaimana pertarungan menjadi tanda keagungan ras kami, jadi ia membuat pengecualian untuk hari ini. Kami boleh berduel di arena permainan. Urusan dendam kesumat ini harus dihentikan di tempat ini, saat ini, di depan ras kami yang mulia. Alangkah besar kepercayaan Penguasa Agung pada Kesatria Olympus-nya yang baru. Kenapa ia harus tidak percaya diri? Kesatrianya pernah membunuhku sebelum ini.

"Tidak seperti pengecut di masa lalu, kita siap menjalankan tangan dibayar tangan. Tulang dibayar tulang. Darah dibayar darah. Biarkan dendam kesumat gugur di Arena Berdarah ini dengan *virtute et armis*," kata Penguasa Agung.

Dengan keberanian dan senjata. Tidak diragukan lagi, ia pasti sudah berbicara dengan penasihat-penasihatnya. Para penasihat itu akan berkata aku pasti kalah, karena Cassius lebih mahir menggunakan pedang. Keadaan takkan berkembang sejauh ini jika Penguasa Agung tidak berhasil diyakinkan ada hasil yang menguntungkan.

"Sama seperti leluhur kita dulu, sekarang duel juga dilakukan hingga ada yang tewas," Penguasa Agung mengumumkan. "Ada yang keberatan?"

Aku menantikan saat ini.

Baik aku maupun Cassius tidak berkata apa-apa. Mustang maju untuk menyatakan keberatan, tapi Fury bernama Aja menggeleng-geleng, menghentikannya.

"Kalau begitu, hari ini *res, non verba.*" Bertindak, jangan hanya bicara.

Aku berbicara dengan penguasaku sebelum melangkah ke tengah lingkaran yang terbentuk setelah pelayan Cokelat menggeser meja-meja dari tanah lapang berselimut salju. Pliny berdiri di samping Augustus. Begitu juga Leto, Tactus, Victra, serta para Praetor terkemuka dari Mars. Begitu banyak wajah terkenal, begitu banyak prajurit dan politisi. Jackal berdiri agak jauh, lebih pendek daripada semua tamu lain, ekspresi wajahnya datar, dan ia tidak berbicara kepada siapa pun. Aku penasaran apa yang akan dikatakannya kepadaku seandainya tak ada yang mendengar. Ia tidak kelihatan marah. Mungkin ia sudah belajar memercayai rencanaku. Ia mengangguk, seolah bisa membaca jalan pikiranku. Kami masih sekutu.

"Apakah tontonan ini dipersembahkan untukku? Demi kesombongan? Demi cinta?" tanya Augustus ketika aku berdiri di depannya. Matanya menatapku dengan tajam, berusaha menemukan maksud tindakanku. Mau tidak mau aku melirik Mustang. Bahkan pada saat seperti ini Mustang masih bisa mengalihkan perhatianku dari tugasku.

"Kau masih sangat muda," Augustus hampir berbisik. "Dongeng yang dikisahkan padamu di buku-buku itu salah; cinta takkan sanggup menghadapi situasi seperti ini. Setidaknya cinta putriku." Ia terdiam sesaat, merenung. "Jiwanya seperti jiwa ibunya."

"Aku melakukan ini bukan demi cinta, My Liege."

"Bukan?"

"Bukan." Aku menunduk hormat pada Augustus dan mengingat pelajaran bahasa kalangan atas yang diajarkan Matteo. "Kewajiban anak laki-laki adalah membela kemuliaan ayahnya. Bukankah demikian?" Aku berlutut dengan satu kaki.

"Kau bukan putraku."

"Bukan. Bellona membunuh putra Anda, mencurinya dari Anda. Putra sulung Anda, Cladius, memiliki semua yang didambakan setiap orang—anak laki-laki yang lebih baik dan lebih bijaksana daripada ayahnya. Jadi izinkan aku mempersembahkan kepala putra kesayangan *mereka* sebagai hadiah untuk Anda. Cukup sudah mereka berdalih. Cukup sudah mereka berpolitik. Darah dibayar darah."

"My Liege, Julian dan Cassius berbeda..." Pliny mencoba menyela.

Augustus tidak memedulikannya.

"Aku sepenuh hati memohon restu Anda," lanjutku, mendesak tuanku. "Berapa lama Anda bisa mempertahankan dukungan dari Pengusa Agung? Sebulan? Setahun? Dua tahun? Tidak lama lagi dia akan menggantikan Anda dengan keluarga Bellona. Lihat bagaimana Pengusa Agung sangat menyukai Cassius. Lihat bagaimana Pengusa Agung mencuri anak Anda. Lihat bagaimana yang lain menempuh cara hidup seperti Perak. Ahli-ahli waris Anda berkurang. Masa kekuasaan Anda sebagai ArchGovernor akan berakhir. Biarkan saja. Karena Anda tidak cocok menjadi ArchGovernor Mars. Anda lebih pantas menjadi raja Mars."

Mata Augustus berkilat. "Kita tidak memiliki raja."

"Karena tidak ada yang berani menciptakan mahkota untuk dirinya sen-

diri," sahutku. "Biarkan ini menjadi langkah pertama. Merendahkan Pengusa Agung. Jadikan aku pedang keluarga Anda."

Aku menarik belati dari sepatu bot dan dengan cepat membuat sayatan di bawah mata. Darah menetes seperti air mata. Ini ritual kuno untuk meminta restu dari leluhur kaum Emas besi, para Penakluk. Dan ini akan membuat siapa pun yang menyaksikannya merinding—sejarah dari era yang lebih keras dan telah lampau. Ini cara meminta restu ala Mars. Yang melibatkan besi dan darah. Yang melibatkan kapal-kapal yang membakar Armada Britannica yang terkenal di atas Kutub Utara Bumi, dan mengusir pembunuh dari daratan Matahari Terbit di tengah sabuk asteroid. Mata penguasaku berpijar seperti bara yang ditiup pelan-pelan, setelah itu ditiup kuat-kuat.

Aku berhasil meyakinkannya.

"Dengan senang hati aku memberikan restu. Apa pun yang kaulakukan, lakukan demi kehormatanku." Augustus mencondongkan tubuh ke arahku. "Bangkitlah, Putra Emas. Bangkitlah, Putra Besi." Jemari Augustus menyentuh darah di wajahku lalu menempelkan jari di bawah matanya. "Bangkitlah, Pria Mars, dan bawa murkaku bersamamu."

Aku bangkit di antara bisikan-bisikan. Sekarang ini bukan lagi sekadar pertengkarannya anak kecil, melainkan perang *antarhouse*. Jawara melawan jawara.

"*Hic sunt leones,*" kata Augustus sambil memiringkan kepala—sepahur menantang, sepahur bersyukur. Dasar babi sompong. Ia tahu aku sangat menginginkan dukungannya. Ia tahu dengan memberi restu ia ibarat memainkan korek api di dekat tong berisi serbuk mesiu. Meskipun begitu, matanya berkilat sarat nafsu, tatapannya memancarkan haus darah dan janji kekuasaan seperti diriku yang lapar akan udara.

"*Hic sunt leones,*" ulangku.

Aku kembali berjalan ke tengah lingkaran, sambil mengangguk pada Tactus dan Victra. Mereka menyentuh gagang *razor* masing-masing, begitu juga ajudan lain. Kelompok kami memiliki mental yang tangguh. "Semoga beruntung," kata Tactus.

Jauh di atas kami, pesawat-pesawat ruang angkasa melayang tanpa bunyi melintasi malam yang panjang. Pepohonan berayun ditiup angin semilir. Kota-kota terlihat gemerlap di kejauhan. Bumi menggelantung seperti bulan bengkak ketika aku melepas *razor* dari lengan bawahku.

Mustang mendatangiku ketika ibu Cassius mengecup dahi putranya.

"Jadi sekarang kau pion?" tanya Mustang cepat-cepat.

"Dan kau piala bergilir?"

Mustang berjengit sebelum bibirnya melekuk membentuk senyum meng ejek yang samar. "Kau tega berkata seperti itu padaku? Aku tidak mengenalimu lagi."

"Aku juga tidak mengenalimu lagi, Virginia. Mengabdi pada Penguasa Agung sekarang?"

Tapi aku masih mengenalinya, meskipun sekarang ada jurang pemisah yang membuat ia lebih seperti orang asing daripada teman. Rasa sesak di dadaku adalah karena dirinya. Begitu pula ketegangan canggung di tanganku karena ingin menyentuhnya, ingin memeluknya dan memberitahunya bahwa semua ini kedok belaka. Aku bukan pion ayahnya. Aku lebih dari itu. Semua ini kulakukan demi kebaikan. Hanya saja, bukan demi kebaikan *mereka*.

"*Virginia*." Mustang menelengkan kepala padaku, tersenyum sedih sambil melirik dua ribu Elite Tiada Tanding yang menunggu. "Kau tahu, beberapa tahun terakhir ini aku bertanya-tanya... kurasa seharusnya aku bertanya-tanya sejak awal, tapi kau memiliki karakter sangat tidak lazim— dan itu membingungkan. Tapi akan kutanyakan sekarang." Matanya yang terang seolah menembusku, mengamati, menilai. "Apakah kau gila?"

Aku menatap Cassius. "Kau sendiri?"

"Cemburu? Menakjubkan." Mustang mendekatkan wajah dan berbisik dengan suara serak. "Sayang sekali kau tidak cukup menghormatiku untuk menebak aku punya rencana sendiri. Kaupikir aku di sini karena aku begitu bernafsu sampai menyodorkan diri ke tangan Bellona. Yang benar saja. Aku bukan perempuan jalang yang terbakar nafsu. Aku melindungi keluargaku dengan cara apa pun yang perlu. Sedangkan kau, siapa yang kaulindungi kalau bukan dirimu sendiri?"

"Kau mengkhianati keluargamu dengan bersamanya." Aku tidak punya jawaban palsu yang mungkin bisa diselaraskan dengan kebenaran. Aku harus menanggung derita menjadi penjahat di mata Mustang. Meskipun begitu, aku tidak sanggup menatap matanya. "Cassius orang keji."

"Dewasalah, Darrow." Mustang seolah ingin mengatakan sesuatu yang lebih penting, tapi ia hanya menggeleng-geleng, berbalik, dan berkata, "Dia akan membunuhmu. Aku akan berusaha meyakinkan Octavia agar meng-

akhiri duel ini lebih cepat." Sejenak Mustang sempat tidak mampu berkata-kata. "Betapa aku berharap kau tidak datang ke bulan ini."

Mustang meninggalkanku, meremas tangan Cassius sebelum bergabung dengan rombongan pengiring Penguasa Agung di mimbar tinggi.

"Akhirnya kita hanya berdua, Teman lama," kata Cassius sambil menyunggingkan senyum tajam.

Dulu kami seperti saudara kandung. Kami berbagi makanan dan berlomba lari pada hari pertama di Institut. Menggempur House Minerva bersama. Kami tertawa ketika aku menculik juru masak Minerva dan Sevro mencuri panji mereka. Kami berkuda di dataran tinggi di bawah sinar bulan kembar. Aku ingat kesedihan di mata Cassius ketika Quinn tertangkap. Ketika saudaraku, Titus, memukuli dan mengencinginya. Bagaimana aku merasakan air mataku berlinang saat itu, ketika kami masih seperti saudara kandung, sebelum semua itu hancur berantakan.

Salju rasa kayu manis dan jeruk masih berguguran. Mendarat di rambut keriting Cassius. Di bahunya yang lebar. Cuaca juga bersalju pada kali terakhir Cassius bertarung denganku. Ia menghunjamkan baja berkarat ke perut bawahku dan meninggalkanku supaya tewas di kubangan kotoranku sendiri. Aku belum lupa bagaimana Cassius memutar belatinya untuk memastikan lukaku tidak menutup.

Sekarang senjatanya dari eboni.

Pedang Cassius masih menggulung di depan tubuhnya, dalam keadaan kaku akan menjadi pedang langsing sepanjang lebih dari semeter. Dan *razor*-nya berubah menjadi cambuk sepanjang lebih dari dua meter jika dilen-turkan dengan tombol di bagian pegangan, yang akan mengirim impuls kimia melalui struktur molekul mata pedang. Garis-garis emas menggarat mata pedang, mengungkapkan silsilah keluarganya, dan prestasi penaklukan mereka. Anugerah Triumph diadakan untuk menghormati mereka. Lawas, angkuh, berkuasa. Mata pedangku polos, tidak ada ukiran maupun guratan.

"Jadi aku sudah mengambil milikmu," kata Cassius sambil berjalan mendekat dan mengangguk ke arah Mustang.

Aku tertawa. "Dia tidak pernah menjadi milikku. Dan jelas juga bukan milikmu."

Seorang Putih tiba, tergesa-gesa maju dalam balutan jubah. Kepalanya botak. Punggungnya bungkuk.

"Tapi aku pernah memilikinya dengan cara yang tidak pernah kau alami." Cassius merendahkan suara sehingga hanya kami berdua yang mendengar, "Aku penasaran, apakah kau berbaring sendirian pada malam hari, memikirkan kenikmatan yang kuberikan padanya? Apakah kau sakit hati karena aku tahu seperti apa cara dia berciuman, bagaimana dia mendesah ketika lehernya disentuh?"

Aku tidak menanggapi.

"Bagaimana dalam erangannya dia menyebut namaku, bukan namamu?" Ia tidak tertawa. Ia mungkin membenci semua yang ia katakan, tapi ia akan mengatakan apa pun untuk menyakitiku. Secara garis besar, Cassius bukan orang jahat. Ia jahat hanya padaku. "Dia mengerang ketika aku mendekapnya pagi ini."

"Apa yang akan dikatakan Julian jika dia bisa melihatmu sekarang?" tanyaku.

"Dia akan mengulangi kata-kata ibuku, memohon supaya aku menghabismu."

"Ataukah dia akan menangis melihat betapa kau sudah menjadi iblis?"

Cassius mengurai gulungan *razor*-nya dan mengaktifkan tamengnya. Tamengku berdengung ketika kuaktifkan—berupa perisai energi tembus pandang berwarna biru ion yang sedikit membusung ke luar dari sarung tangan kiri, panjangnya tiga puluh sentimeter dan lebarnya enam puluh sentimeter. Salju meleleh ketika aku menyapukan tamengku ke dekat tanah. Mahkota kabut terbentuk di sekeliling sinar biru.

"Kita semua iblis." Tawa Cassius yang tiba-tiba melayang ke atas seperti pita sutra diembus menjauh oleh angin semilir. "Sejak dulu inilah masalahmu, Darrow. Kau memandang tinggi dirimu sendiri. Menurutmu kau bermorali mulia. Menurutmu dirimu lebih baik daripada kami, padahal kau lebih rendah daripada kami. Kau selamanya hanya mengikuti permainan yang tidak bisa kau kuasai, melawan orang-orang yang tidak bisa kautandingi."

"Aku menandingi Julian dengan sangat baik."

"*Bajingan.*" Wajah Cassius berkerut. Ia melesat cepat ke depan, berteriak tanpa kata-kata, menjatuhkanku ke belakang sebelum pendeta Putih sempat memberkati. Mereka berteriak menyuruh kami berhenti, tapi di antara deru *razor*, teriakan mereka tenggelam dan semua mata membelalak ketika logam pembunuh di tangan kami berdesing membelah salju yang beguguran. Cas-

sius menerapkan prinsip *kravat*. Empat detik yang mencakup ketepatan, ketajaman gerak, setelah itu mundur. Menilai. Menyerang.

Hanya kami berdua yang mengeluarkan bunyi di tempat aneh ini. Bunyi lecutan cambuk melengking tinggi yang ganjil. Dentingan mata pedang dari logam padat. Bunyi derak tameng di tangan kiri yang memercikkan bunga api putih ketika mata pedang menggoresnya. Bunyi salju remuk dan bahan kulit yang berkerut.

Meskipun dalam keadaan marah, gerakan Cassius sempurna. Kakinya bergerak-gerak, tidak pernah bertabrakan; pinggulnya berputar ketika ia menerkam melancarkan serangan bertubi-tubi yang mantap. Embusan napasnya terkendali, teratur. Ia menyabetkan cambuk ke depan dengan gerakan menyapu, lalu mengubah senjatanya menjadi keras dan mengibaskannya ke atas, mengincar selangkanganku. Gerakannya berkelebat cepat. Terlatih. Gerakan yang dipertajam para guru dan anggota Sword Society. Mudah memahami alasan Cassius berhasil membinasakan lawan-lawannya sejak ia masih kanak-kanak, alasan ia berhasil mengalahkanku dengan telak di Institut. Karena musuh-musuh Cassius bertarung dengan cara seperti dia, hanya saja gerakan mereka lebih lambat. Caraku bertarung tidak seperti mereka. Aku sudah memetik pelajaran atas peristiwa itu.

Sekarang Cassius akan memetik pelajaran yang sama.

"Selama ini kau pasti sudah berlatih. Kau bisa menandingi enam gerakan berturut-turut," kata Cassius sambil menarik diri. Ia menyerbu ke depan, pura-pura membuat gerakan ke atas, setelah itu menyabet ke bawah, mengincar pergelangan kakiku. "Tapi kau tetap pemula." Ia melayangkan tujuh sabetan mendadak ke arahku, dan hampir berhasil menembus bahu kananku. Aku mengenali pola pertempuran Cassius, sayang kecepatanku masih kalah sepersekian detik darinya. Aku nyaris tidak berhasil meloloskan diri, aku membanting tubuh untuk menghindari satu tusukan pada detik-detik terakhir. Lagi-lagi dua rangkaian serangan yang terdiri atas tujuh tusukan mencecarku tiada henti. Aku nyaris gagal menghindari tusukan terakhir, jatuh berlutut dengan napas tersengal, dan melayangkan pandangan ke arah tamu-tamu yang berkumpul.

"Apakah kau mendengarnya?" tanya Cassius. Aku tidak mendengar apa pun selain embusan angin dan dentaman jantungku. "Itu suara orang yang tewas sendirian. Tidak ada yang menangisi. Tidak ada yang peduli."

"Arcos akan peduli," bisikku.

Cassius menegang. "Apa katamu?"

"Lorn au Arcos akan peduli jika murid terakhirnya tewas," kataku, berhenti pura-pura tersengal, lalu menegakkan tubuh dengan bangga. Cassius menatapku lekat seolah melihat hantu. Ia ragu-ragu. Begitu juga mereka yang mendengar yang kukatakan. "Ketika kau makan, aku berlatih. Ketika kau tidur, aku berlatih. Ketika kau memburu kenikmatan, aku berlatih sejak beberapa minggu setelah meninggalkan Institut hingga beberapa hari sebelum masuk Akademi."

"Lorn au Arcos tidak menerima murid," desis Cassius. "Tidak pernah, selama tiga puluh tahun."

"Dia membuat perkecualian."

"Pembohong."

"Oh?" Aku tertawa. "Kaupikir aku datang ke sini untuk dibunuh? Apakah kaupikir kau berhak atas nyawaku? Tidak, Cassius. Aku datang ke sini untuk menghancurkanmu di depan orangtuamu."

Cassius melangkah mundur, matanya beralih kepada ayahnya, pada Karnus. Aku menelengkan kepala padanya. "Ayolah, saudaraku. Apakah kau tidak ingin melihat sehebat apa sebenarnya aku bertarung?"

Cassius terpaku dan aku menyerbunya seperti binatang malam pemakan daging, dengan bahu ditekuk seperti petarung zaman purba, hening seperti sang malam.

Kata-kata Lorn padaku terngiang kembali. "*Orang bodoh mencabut dedaunan. Orang kasar menebang batang pohon. Orang bijaksana menggali akar.*" Maka aku pun memaksa kaki Cassius merenggang, melancarkan jurus demi jurus padanya. Bukan jurus empat detik seperti yang diajarkan guru-guru Emas, melainkan tujuh. Setelah itu enam, silih berganti, setelah itu aku mengacak pola seranganku, menjadi dua belas gerakan dalam satu rangkaian.

Pertahanan diri Cassius tepat. Dan jika aku bertarung seperti cara yang ia ajarkan, aku pasti mati di tangannya. Tetapi aku diajari pamanku cara bergerak, dan diajari cara membunuh oleh seorang legenda. Aku meradang dan berputar, lalu melompat dan melakukan serangan ke bawah, memukuli Cassius seperti terjangan topan dahsyat, menggempur dan mencecar bertubi-tubi hingga ia mundur. Dan ketika ia balas menyerang, aku membungkuk ke samping hingga tiba waktunya yang pas aku menyerangnya, seperti yang

diajarkan Lorn au Arcos padaku. Bergerak melingkar. Jangan pernah mundur. Tidak akan ada serangan jika seseorang membiarkan dirinya didesak mundur. Manfaatkan tenaga mereka untuk menciptakan sudut serangan baru. Bergeraklah dengan luwes mengelilinginya. *Willowy Way*. Cantik, luwes, seperti nyanyian musim semi saat bertahan, setelah itu memecut dan ganas seperti ranting *willow* pada puncak musim dingin, ketika angin es menjerit-jerit menuruni pegunungan.

Di dalam diriku, Merah berbaur dengan Emas.

Pedangku berkelebat silih berganti antara bentuk cambuk dan *slingBlade*. Mata pedangku menghantam pedang Cassius, dan tameng di tangan kirinya meretih karena kekuatan gempuranku. Cassius terhuyung. Ia petarung andalan yang dihajar bertubi-tubi oleh biang onar dari gang gelap.

Aku tertawa. Tertawa seperti orang gila dan para penonton berteriak kaget, beberapa di antara mereka menjerit ketika aku memukul tameng Cassius begitu kuat hingga melampaui batas ketahanannya. Percikan bunga api mendesis dari unit di tangan Cassius. Aku menggurat luka di tangan, siku, tempurung lutut, dan pergelangan kakinya. Aku menyentakkan pedang ke atas dan menyayat wajahnya. Aku berhenti dan mundur dengan gerakan luwes, memasang kuda-kuda dengan cambuk yang sedikit demi sedikit berubah menjadi *slingBlade*. Semua yang menyaksikan pertarungan ini takkan pernah lupa.

Para wanita menjerit memanggil nama Cassius. Kekasih-kekasihnya di masa muda, yang kini menyaksikan pria yang tumbuh bersama mereka, pria yang pernah tidur dengan mereka, lalu meninggalkan mereka bersama janji-janji palsu, dan membuat mereka berpikir mereka baru kehilangan generasi paling unggul. Mereka menyaksikan pria lain mengubah Cassius mereka berdarah-darah.

Aku mempermalukan Cassius. Tapi semua ini ada tujuannya. Semua ini kulakukan untuk mengipas bara kebencian antara Bellona dan Augustus supaya berkobar menjadi peperangan.

Aku mondar-mandir di dalam lingkaran seperti singa dalam kandang hingga tiba di depan Imperator Bellona.

"Putra Anda akan segera tewas," kataku kejam, jarakku hanya selangkah dari wajahnya.

Pria itu berperawakan gempal. Rahangnya persegi, berwajah ramah, ber-

janggut runcing. Matanya berkaca-kaca. Ia tidak mengatakan apa-apa. Ia laki-laki terhormat, dan akan mengikuti aturan yang disepakati, meskipun itu berarti menyaksikan putra kesayangannya tewas dengan mata kepala sendiri.

Bahkan di tengah-tengah amarahku, aku merasa malu. Aku merasakan kengerian karena menjadi orang yang menyeruak dari kegelapan untuk melakukan kebiadaban pada satu keluarga. "Apakah kalian hanya akan menonton?" aku berteriak pada keluarga Bellona. Istri Imperator Bellona tidak terlalu menjunjung kehormatan. Amarahnya mendidih, dan ia menatap Penguasa Agung dengan sorot menuduh. Aku tahu apa yang ia inginkan.

Aku kembali menghadapi Cassius. Mereka terpaksa hanya menonton tanpa bisa melakukan apa-apa, seperti dulu aku menyaksikan kematian Eo.

"Lady Bellona, apakah Anda cukup terhormat untuk menyaksikan Cassius Anda tewas? Menyaksikan dia menghilang dari dunia ini?" Bibir wanita itu mengerucut. Ia berbisik pada Karnus, pada Cagney. "Itukah kekuatan yang dimiliki House Bellona? Apakah kalian hanya menonton seperti domba ketika serigala menyusup ke dalam kandangnya?"

Aku sengaja pamer berlebihan di depan orang-orang berdarah panas. Cassius masih berusaha melawan. Ia tersungkur ketika aku menebas tempurung lututnya, tersungku ke salju sebelum kemudian dengan susah payah berusaha berdiri. Darahnya menciptakan bercak gelap di salju. Seperti inilah cara Cassius membunuh Titus perlahan-lahan. Cassius panik, melirik keluarganya, sadar ini kali terakhir ia akan melihat mereka. Mereka tidak memiliki Lembah Baka sebagai tujuan. Hidup adalah surga mereka. Terlepas semua yang terjadi, pemandangan ini menyedihkan dan aku kasihan padanya.

Cagney, yang didesak Lady Bellona, melangkah maju; wajah cantiknya yang runcing terlihat marah. Aku hanya perlu menyakiti sepupunya yang kuat, Cassius, sedikit lagi. Tetapi Imperator Bellona menarik Cagney mundur dengan sentakan tegas. Imperator menatap Augustus dengan tajam, lalu mengedarkan pandang pada tamu-tamu lain.

"Tidak seorang pun anggota keluarga Bellona diizinkan turun tangan. Aku berjanji dengan kehormatanku."

Tetapi, istrinya tidak setuju. Sekali lagi perempuan itu menatap tajam ke arah Penguasa Agung, dan Penguasa Agung mengangkat satu tangan. "Tahan!" seru Octavia au Lune. "Tahan, Andromedus!"

Aku benar-benar terpaku mendengar interupsi itu.

Semua orang menoleh ke mimbar Penguasa Agung. Napas Cassius tersengal. Penguasa Agung tidak mungkin setolol itu. Mungkinkah? Interupsi itu menegaskan desas-desus yang beredar, padaku dan pada semua orang. Penguasa Agung secara terbuka menunjukkan dukungannya pada satu *house*. Ia telah memilih keluarga Bellona. Keluarga Bellona akan menggantikan kedudukan Keluarga Augustus di Mars. Cassius sangat penting untuk rencana itu. Sekarang, karena kesalahan perhitungan Penguasa Agung sendiri, Cassius akan mati dan rencananya akan berantakan. Meskipun begitu, aku tidak tahu ia akan melakukan interupsi seperti ini. Alangkah bodohnya. Dan tidak bijaksana. Harga diri membuatnya menjadi orang bodoh.

"Ada perubahan untuk peraturan yang ada. Karena pendeta Putih tidak bisa menyampaikan pemberkatan yang biasa, pertarungan dilakukan hingga salah satu petarung tewas *atau* menyerah," Penguasa Agung mengumumkan sambil melirik ibu Cassius. "Itulah ketentuan duel ini. Begitu banyak anak-anak kita yang berharga tewas di sekolah-sekolah. Tidak perlu menyia-nyikan nyawa dua pemuda unggulan ini hanya karena keisengan ala anak sekolah."

"My Sovereign," Augustus berseru, menginginkan hadiahnya, "hukumnya jelas. Begitu pertarungan diumumkan, peraturan tidak boleh diubah siapa pun, baik pria maupun wanita."

"Kau menyinggung soal hukum. Sungguh ironi yang menyenangkan karena keluar dari bibirmu, Nero."

Terdengar tawa terkekeh dari kerumunan orang, yang menegaskan padaku bahwa desas-desus tentang Augustus yang melakukan kecurangan dalam permainan yang dirancang Institut untuk memenangkan Jackal memang benar.

"My Sovereign, kami sependapat dengan Augustus dalam hal ini," sebuah suara menggelegar. Daxo au Telemanus melangkah maju. Ia kakak laki-laki Pax, tubuhnya setinggi temanku, hanya saja ia tidak sebusas adiknya. Lebih seperti pohon pinus alih-alih batu besar. Seperti ayahnya, Kavax, kepala Daxo botak, tapi berukir malaikat-malaikat Emas. Kilatan jail menari-nari di sepasang matanya yang terlihat mengantuk di bawah alis tebal meliuk.

"Tidak mengejutkan," bentak ibu Cassius.

"Pengkhianatan!" geram Kavax, ayah Daxo. Tangannya silih berganti

mengelus janggut merahnya yang berbentuk seperti garpu dan rubah besar yang digendongnya di tangan kiri. "Situasi ini menguarkan bau busuk pengkhianatan dan keberpihakan. Aku bukan orang yang cepat marah. Tapi saat ini aku tersinggung. Tersinggung!"

"Jaga bicaramu, Kavax," kata Octavia dengan suara sedingin es, "ada ucapan yang tidak bisa ditarik kembali."

"Apa lagi alasan dia mengatakannya?" tanya Daxo sambil melirik keluarga-keluarga yang datang dari Gas Giants, karena tahu dalam perdebatan ini ia akan mendapatkan sekutu dari kelompok itu. "Aku yakin dia akan menasihati Anda, My Sovereign; bahkan kata-kata Anda tidak bisa mengubah hukum yang berlaku. Ayah Anda mengetahui ini secara langsung dari Anda, bukan begitu?"

Ketiga Fury pengawal Penguasa Agung maju dengan sikap mengancam, sedangkan Penguasa Agung hanya menyunggingkan senyum kaku. "Tapi, Telemanus muda, rupanya kau tidak ingat, kata-kataku *adalah* hukum."

Sesungguhnya, ini tidak boleh dilakukan. Seorang Emas boleh saja menguasai Emas lain, tapi silakan menanggung sendiri risikonya. Penguasa Agung sudah terlalu lama duduk di Singgasana Fajar sehingga ia lupa hal ini. Kata-katanya bukan hukum. Sekarang kata-katanya berubah menjadi tantangan.

Tantangan yang kusambut dengan tangan terbuka.

Penguasa Agung menyadari kata-katanya keliru ketika tatapan kami bertemu dan kami menyadari, pada saat itu, ada satu tindakan yang, jika kula-kukan, takkan mampu ia tampik.

"Anda tidak akan mencuri apa yang menjadi hakku," geramku.

Aku berputar ke arah Cassius. Ia mengangkat pedang. Ia tidak membiarkanku menyatakan menyerah ketika terjerembap di lumpur di Institut. Ia tahu aku juga takkan mengizinkan dia menyerah sekarang. Wajah Cassius memucat ketika aku menyerang. Ia memikirkan semua yang sebentar lagi terlepas dari genggamannya. Betapa hidupnya sangat berharga. Ia Emas hingga helaan napas penghabisan. Orang-orang berteriak menyuruhku berhenti, mereka menjerit bahwa ini tidak adil.

Inilah yang dinamakan keadilan.

Jika aku yang kalah, mereka pasti membiarkanku mati.

Cassius melompat mengincar leherku. Serangan tipuan. Ia menyabetkan

razor ke bawah untuk membelit kakiku. Ia berharap aku mundur. Aku berderap lurus ke arahnya, memasuki sisi dalam ayunan pedangnya yang berbentuk lengkungan, melompati kepalanya dalam gravitasi rendah, setelah itu mengayunkan *razor*-ku ke belakang tanpa menoleh. Pedangku membelit tangan kanan Cassius yang terentang. Aku menekan tombol yang membuat pedangku berubah kaku lalu, diiringi bunyi seperti ranting beku patah di musim dingin, aku mematahkan tangan Cassius au Bellona yang menggenggam pedang.

Pekik jerit dan kesunyian melingkupi dalam jumlah sama besar. Aku tidak berbalik untuk waktu yang lama. Ketika akhirnya berbalik, aku melihat Cassius masih berdiri, berusaha menyeimbangkan tubuh, meskipun tidak lama lagi. Tidak seorang pun bergerak ketika Cassius terjatuh. Ayahnya menunduk menatap tanah, bungkam seribu bahasa.

"Kubilang hentikan!" teriak Penguasa Agung. Dua Fury melompat turun dari mimbar, mendarat di tanah dengan pedang menari-nari dalam genggaman.

"Tuntaskan," perintah Augustus.

Aku berjalan mendatangi Cassius. Ia meludah padaku, bibirnya gemetaran. Hingga detik ini pun sikapnya masih merendahkan. Aku mengangkat pedang. Satu tangan menggenggam pergelangan tanganku. Cengkeraman itu tidak sekuat besi, melainkan lembut. Terasa hangat di kulitku. Halus.

"Kau sudah menang, Darrow," kata Mustang pelan, lalu ia berjalan memutar ke depanku supaya kami bertatapan. Para Fury menghentikan langkah mereka di luar lingkaran duel. "Jangan sampai kau melewati batas."

Aku tidak bisa membayangkan Eo melihatku dari Lembah Baka. Di neraka ini, kepercayaanku pernah luntur. Mustang mengembalikan kepercayaan itu padaku. Eo mungkin mengawasiku, mungkin tidak. Hanya satu hal yang pasti. Sekarang Mustang mengawasiku, dan sesuatu yang kulihat di matanya cukup untuk membuatku menurunkan tangan ke sisi tubuh. Melihat itu, Mustang tersenyum, seolah baru melihatku lagi setelah bertahun-tahun.

"Itu baru dirimu."

"*Bunuh dia!*" teriak ibu Cassius. "Bunuh dia sekarang!"

"Tidak!" raung Imperator Bellona. Terlambat.

Mustang membelalak.

Aku memutar tubuh tepat waktu untuk melihat kerumunan penonton tersibak, bertumbangan ke sisi dalam lingkaran seolah terbuat dari pasir. Tidak tumbang sekaligus, melainkan perlahan-lahan. Seorang Bellona berlari kencang ke arahku tanpa bersuara, tubuh membungkuk, mematikan. Diikuti yang lain. Lalu Tactus muncul dari rombongan Augustus. Disusul seorang *lancer*. Aku mendengar temanku mengeluarkan lolongan perang. Disusul lolongan kedua. Ada lebih dari satu prajurit Emas dalam pasukanku.

Cagney au Bellona menjadi orang pertama yang menyerangku. Pedang rampasanku berkelebat ganas mengincar leherku. Aku merunduk, tapi pasti tetap kehilangan kepala jika Mustang tidak mengayunkan pedang untuk menangkis tebasan Cagney. Wajahku panas terpapar percikan bunga api, lalu Tactus datang dari samping untuk menyerang Cagney, menebas tubuhnya dengan rapi menjadi dua bagian.

Jeritan.

Arena Berdarah runtuh seluruhnya. Rakyat Emas dari keluarga Bellona dan Augustus berlarian untuk melindungi kerabat mereka. Penonton lain melarikan diri. Karnus mengayunkan pedang ke arah Tactus—serangan itu terlalu cepat untuk dihindari temanku. Aku langsung berlari untuk menolong Tactus, menyelamatkannya hingga Victra dan yang lain mengambil posisi di antara Karnus dan aku. Mustang hilang di antara hiruk-pikuk perkelahian. Aku kalang kabut mencarinya. Sebatang pedang berkelebat mengincar kepalaiku.

Teriakan Penguasa Agung menggelegar, menyuruh semua menjaga ketenangan. Tapi situasi ini di luar kendalinya. Seorang wanita menjerit melihat tubuh Cagney yang terpotong. Puluhan pria dan wanita, semua menggenggam senjata, saling beradu pedang dan membabat. Tactus melemparkan padaku *razor* yang dirampas Cagney. Setelah itu ia terkena tusukan di bahu, lagi-lagi untuk membelaiku. Aku berputar menolong temanku dan memenggal tangan anggota keluarga Bellona itu ketika ia menarik pedang yang menancap di daging Tactus. Aku menarik temanku ke arahku. Mengayunkan pedang untuk membuka jalan. Sebilah pedang menggores lengan bawahku. Aku sempat sekilas melihat Mustang di antara kekacauan yang melanda, melindungi tubuh Cassius yang terluka. Aku tidak tahu apakah Bellona akan membunuh Mustang. Mereka membiarkan Mustang duduk semeja dengan mereka. Meskipun begitu, aku tidak tahu kepastiannya. Aku berlari ke arah

Mustang, menumpukan bobotku untuk menerobos tubuh-tubuh yang menghalangi kami. Tactus membantuku.

Aku bertabrakan dengan seorang wanita. Antonia. Matanya berkilat ketika mengayunkan pisau ke atas untuk menusuk perutku tapi kakaknya, Victra, meninju wajahnya, dan Tactus menendangi kepalanya setelah Antonia roboh. Victra menyunggingkan senyum lebar padaku hingga Karnus menjatuhkannya dengan menjambak rambutnya. Karnus bangkit melawan ketika Leto terjun ke arena perkelahian, lalu mengubah jalannya pertarungan dengan tusukan-tusukan *razor* yang tajam dan terarah. Keluarga Tele manus bergabung dengannya, ayah dan putra itu menyingkirkan Emas yang datang ke depan mereka dengan *razor* berukuran setengah panjang tubuhku.

"Tactus, ikut aku!" teriakku.

Tactus bersimbah darah, tapi ia bangkit dan melolong seperti orang gila, seolah ia bertarung di sebelah Sevro. Bersama-sama, kami melompat tinggi dalam gravitasi yang mudah diatasi ini. Ia tahu aku ingin mendekati Mustang. Tetapi gempuran Bellona terlalu rapat. *Razor* mereka terlalu mematikan.

"Mustang!" teriakku sambil memukul mundur dua Bellona. Menyayat wajah yang satu dan menghantam leher seorang lagi dengan tameng. Lalu yang lain bergabung dengan mereka, disusul yang lain lagi, hingga segerombolan besar Bellona mengepungku rapat dan menghalangi jalanku.

"Lindungi ArchGovernor!" teriak Mustang padaku, suaranya lebih tenang daripada suaraku, membuatku merasa seperti idiot yang terobsesi jiwa kesatria. Tentu saja Mustang tidak membutuhkanku untuk menyelamatkannya. "Lindungi ayahku!" Meskipun aku tidak bisa melihat Mustang di antara kerumunan orang yang hilir mudik, aku menurut.

Kubiarkan Tactus menarikku menjauh ke garis pertahanan, yang diserang dari samping. Seseorang meraung ke arah kami, menyuruh kami melindungi Augustus. Yang lain menjerit menyuruh melindungi Imperator Bellona dan Cassius. Banyak pemimpin keluarga Emas sudah dibawa pergi oleh pasukan kecil prajurit bersenjata yang terdiri atas anggota keluarga mereka sendiri, yang mundur meninggalkan kekacauan sambil memegang pedang dalam posisi siaga. Mereka meninggalkan menara, menaiki lift yang membawa mereka menjauhi tempat perjamuan karena *gravBoot* dilarang di tempat ini. Tempat ini hampir lengang. Para Praetor yang mengabdi pada Penguasa

Agung—terdiri atas Obsidian dan Emas yang berpakaian ungu berpadu hitam—berkerumun dan membawa perempuan itu terbang meninggalkan tempat perjamuan yang porak poranda. *Razor* dan *ionBlade* tergenggam di tangan-tangan kapalan. Prajurit Kelabu datang, dipimpin Praetor Emas berpakaian ungu, untuk membubarkan kami. Mereka memakai seragam antihuru-hara, dengan *scorcher* yang menembakkan peluru karet dan peme-
cah gelombang pada keluarga-keluarga yang terus bertarung, membuat orang-orang Emas kocar-kacir seperti lalat musim panas.

"AUGUSTUS!" jerit Karnus yang bertubuh raksasa sambil berlari ken-
cang dari barisan Bellona, menerobos pemecah gelombang seperti orang gila.
Ia merobohkan seseorang dengan bahu, menghancurkan wajah seorang
lancer dengan tameng, dan menyerbu ke arah Augustus, berharap bisa mem-
bunuh saingan keluarganya dengan satu serangan. "AUGUSTUS!"

Leto, ahli pedang andalan kami, sekaligus wakil Augustus, memotong gerakan Karnus di depan ArchGovernor.

"*Hic sunt leones!*" Leto berteriak ke angkasa.

Leto bergerak bagaikan air laut, mulus dan menakutkan. Ia menubruk Karnus dan bersiap membelah perut pria itu ketika tubuhnya tiba-tiba terhuyung. Ia mematung di tengah serangan. Karnus terhuyung ke belakang, lalu menegakkan tubuh, mungkin bingung karena ia masih hidup. Ia mene-lengkan kepala ke arah Leto, yang memegangi paha seolah tertusuk.

Leto merosot berlutut perlahan, lengannya terkulai lemah. Rambut panjangnya jatuh menutupi wajah, lalu ia seperti membeku di tempat, tiba-tiba saja tidak bergerak lagi di tengah kekacauan. Matanya yang sedih bersinar ketika memantulkan api yang dipancarkan mesin pesawat yang melintas tenang di cakrawala. Leto kelihatan tampan dalam momen itu, sebelum Karnus memenggal kepalanya hingga putus.

"*Leto!*" raung Augustus.

Matanya membelaik, ia mendorong ayah dan anak Telemanus yang berusaha membawanya pergi. Sekilas aku melihat Jackal menyelipkan *stylus* ke lengan bajunya, *stylus* yang ia putar-putar di sela jemari ketika mengajukan tawaran agar kami membentuk sekutu rahasia.

Kami berserobok pandang.

Jackal menyeringai lebar.

Saat itu aku tahu diriku telah mengikat perjanjian dengan iblis.

13

ANJING-ANJING GILA

KAMI melarikan diri dari puncak menara. Aku terpaksa meninggalkan Mustang. Ia tahu harus melakukan apa. Entah mengapa aku sempat melupakannya. Mustang selalu tahu harus melakukan apa.

"Mereka takkan menyakitinya," kata Augustus padaku, dan aku yakin ini kali pertama aku melihat emosi di wajah laki-laki itu. Bukan. Ini yang kedua. Ketika Augustus berteriak memanggil Leto, ia terlihat seolah ia telah kehilangan putra. Saat ini wajah Augustus terlihat seperti itu, kendur dan lebih tua dua puluh tahun. Ia sudah kehilangan putra sulungnya. Ia kehilangan istri kedua, ibu anak-anaknya. Kini ia kehilangan pemuda yang dipersiapkan menjadi pengganti putra sulungnya, dan mencemaskan gadis yang mengingatkannya pada istrinya itu.

Jika mereka sampai menyakiti Mustang, akulah yang bertanggung jawab. Aku telah memulainya. Sekali ini, keadaan tidak bisa lebih baik lagi. Darah menetes menuruni tanganku, mengalir di sela jemari, menggenang di sekitar kutikula seperti bentuk tapal kuda. Buku jemariku memutih di tempat yang tidak dialiri darah. Aku jijik melihatnya, tapi untuk inilah tanganku diciptakan.

Kami melarikan diri dari tempat penuh pohon dan bernuansa musim dingin itu, yang kini telah bermandikan warna merah. Banyak orang

menggotong anggota kami yang terluka, jumlahnya hampir dua belas orang. Tujuh tewas. Tidak sampai dua puluh orang yang tidak mengalami cedera dari seluruh anggota rombongan kami. Dan yang lain hilang. Leto yang tidak tertandingi sudah tiada, ajudan Pliny dibantai, dan salah seorang Praetor kami menerima tikaman belati Kellan au Bellona di leher.

Aku membopong Praetor yang terluka dan mencoba menghentikan pendarahannya ketika kami turun dengan lift. Peluangnya tipis. Victra menekankan secarik kain gaunnya ke luka Praetor itu.

Aku rela memberikan apa saja demi mendapatkan *gravBoot*. Kami mengelilingi penguasa kami rapat-rapat. *Razor* terhunus. Darah membasahi lengan hingga sikuku. Keringat bertetesan di wajah dan rusukku. Tetesan-tesan merah memercik di lantai lift di sekitar kaki rombongan kami, darah menetes dari tangan, luka, pedang. Meskipun begitu, wajah-wajah di sekelilingku menyunggingkan senyum.

Aku kepanasan di balik seragam, jadi aku membuka kancing paling atas. Tactus bersimbah darah di sebelahku. Luka di bahunya tembus dari depan ke belakang. Tusukan yang sempurna.

"Ini hanya darah," kata Tactus pada Victra yang mengkhawatirkan keadaannya.

"Tubuhmu berlubang."

"Bukan hal aneh." Tactus tersenyum ke arah pinggang Victra. "Brengsek, kau sendiri punya lubang di tubuhmu, dan kau tidak mendengarku memprotes. *Aduuuuuh*." Tactus memekik ketika Victra menekan perban semenara dari gaun ke lukanya. Tactus tertawa kesakitan sedetik lagi, lalu menatapku sambil menggeleng-geleng, matanya bergerak liar tapi gembira. "Berlatih pada Lorn au Arcos, Sobat. Dasar pesolek lihai."

Tactus menyelamatkanku dari Cagney. Aku mengangguk dan kami saling membenturkan tinju yang berdarah; pertikaian dan pertaruhan atas nyawaku dulu sejenak terlupakan.

Sebagian besar Emas lain, para Praetor, kesatria, terutama prajurit baik laki-laki maupun perempuan lain—and proporsi *politico* dan ahli ekonomi *house* kami lebih banyak daripada sebagian besar *house* lain—mengelap dahi masing-masing, meninggalkan corengan merah. Mereka semua tipe kaum Emas yang akan memberitahumu bahwa masalah menjadi golongan Emas adalah semua orang sudah ditaklukkan. Artinya, tidak seorang pun sepadan

diajak bertarung. Tidak seorang pun bisa membuat mereka mengerahkan seluruh hasil pelatihan dan tenaga. *Well*, aku baru saja menyuguhkan citara baru tentang perang pada mereka. Dan meskipun anak binaan kesayangan gubernur mereka tewas, meskipun Praetor kepala mereka bersimbah darah di bahuku, dan Mustang ditawan musuh, mereka tetap ingin bermain. Dan menciptakan mayat adalah permainan utama hari ini.

Semua orang, tua dan muda, memandangku dengan sorot lapar. Menunggu diberi makan.

Seperti ini rasanya menjadi yang utama, menjadi Primus. Semua orang menunggu petunjuk darimu. Mereka bisa mengendus bau tajam darah menguar darimu sebelum darah itu mengalir. Usia tidak penting. Pengalaman tidak penting. Yang penting aku menyuguhkan sasaran-sasaran baru pada bajingan-bajingan terkutuk ini untuk dibunuh.

Anak-anak menangis di sekeliling kami, membuatku terkejut. Sungguh makhluk yang rapuh pada malam seperti ini. Mereka putra dan putri adik perempuan Augustus. Ayah mereka membelai rambut anak-anak itu untuk menenangkan mereka. Sambil mendengus,istrinya membungkuk dan menampar wajah setiap anak hingga mereka berhenti merengek. "Bersikaplah yang berani."

Prajurit Obsidian dan Kelabu tidak menunggu kami tiba di bawah. Mereka sudah dibawa ke suatu tempat. Prajurit Obsidian atau Emas yang mengabdi pada Penguasa Agung juga tidak muncul di angkasa. Itu berarti Penguasa Agung belum memutuskan harus melakukan apa. Tepat seperti dugaanku. Ia tidak bisa memusnahkan kami. Sebuah *house* bisa saja membinaskan *house* lain, tapi jika pemimpin tertinggi melakukan hal itu dengan menggunakan kekuasaan dan dana yang dipercayakan padanya oleh Senat? Ini pernah terjadi, dan Penguasa Agung saat itu dipenggal oleh putrinya sendiri. Putri yang sekarang menduduki tampuk kepemimpinan menggantikan sang ayah.

Oh, Octavia au Lune pasti membenciku karena ini.

Di bawah lift, lampu-lampu menerangi sepanjang jalan setapak berlapis batu hampar yang membelah hutan luas ditumbuhi pohon bebungaan. Muzisi tidak lagi memainkan musik. Alih-alih, kami mendengar jeritan dan teriakan, lalu kesunyian panjang yang menakutkan. Orang-orang Emas berlarian di bawah sana, melarikan diri ke lorong-lorong batu di balik hutan, di

sana mereka bisa naik pesawat masing-masing dan terbang pulang. Hanya saja, sebagian lagi tidak melarikan diri. Mereka berburu.

Sesuatu yang tidak kuduga terjadi. Perseteruan lain antarkeluarga menemukan pelampiasan malam ini. Rasanya sama seperti di Institut, ketika murid-murid lain akhirnya sadar bahwa ini bukan permainan. Bahwa tidak ada yang namanya peraturan. Muncul perasaan menakutkan, gagasan bahwa yang mondar-mandir di tanah bukan manusia, melainkan iblis. Siapa yang tahu apa yang akan dilakukan orang lain sekarang, setelah peraturan tidak ada lagi?

Ada empat pemburu di kejauhan. Tiga pria dan seorang wanita muda berlari cepat tanpa suara menembus hutan. Mereka melompati anak sungai. Berlari cepat seperti orang lapar. Ambisi darah muda. Sepertinya mereka dari House Falthe. Aku mengenali Lilath yang bermata sehitam kismis, gadis yang diutus Jackal untuk memberikan *holo* berisi rekaman diriku yang membunuh Julian pada Cassius. Bersama Lilath ada Cipio, pemuda gemuk yang dulu mendampingi Antonia di dalam dan di luar kamar tidur.

Kami mengawasi mereka dengan membisu selama lift yang kami tumpangi meluncur turun. Dengan tujuan mematikan, kelompok kecil itu menyerobos hutan menuju perbatasan wilayah House Thorne yang lengah, semua anggotanya bergaun dan bersetelan merah-putih; mereka terlambat mencapai koridor batu dengan kalang kabut. Panji mereka berlambang mawar. Panji itu roboh ketika para pembunuh menghambur keluar dari hutan. Satu keluarga tewas. Alangkah menakutkan menyaksikan betapa cepat dan tanpa bunyi ketika *razor-razor* berkelebat. Berbeda dengan duelku. Aku berlama-lama. Mereka tidak. Aku melihat seorang bocah sepuluh tahun dibantai. Tidak ada ampun untuk anak-anak Emas. Mereka tidak dianggap tak berdosa. Mereka benih musuh. Pilihannya, binasakan mereka sekarang atau kau harus melawan mereka beberapa tahun mendatang. Seorang wanita bergaun mengayunkan pedang ke belakang, dan berhasil membunuh seorang anggota keluarga Falthe sebelum tubuhnya sendiri dipotong. Dua orang anak mencoba lari. Satu tertangkap, satu lagi berhasil lolos. Anak perempuan itu menjadi satu-satunya yang selamat.

Setelah itu para *lancer* keluarga Falthe menari. Berderap dengan langkah-langkah besar dan dibuat-buat. Mereka berbalik ke arah berlawanan, menjajak-jajakkan kaki pada tanah hitam. Hanya saja, orang-orang itu tidak sedang menari.

"Brengsek," maki Tactus, lalu mengusap wajah.

"Anak-anak itu..." bisik Victra.

Augustus tidak berkata apa-apa, wajahnya sekeras batu.

"Keluarga Thorne memiliki lima belas anak." Air mata Victra mengge-
nang, membuatku terkejut.

"Dasar monster," bisik Jackal, membuat punggungku merinding, karena
sandiwaranya sungguh sempurna. Mana mungkin ia peduli.

Anak-anak. Apakah Eo akan bernyanyi jika ia tahu inilah lagunya? Kami
semua memikul beban. Ketika pembunuh itu meninggalkan keluarga yang
mereka bantai, aku tahu suatu hari aku akan diremukkan bebanku sendiri.
Tetapi, bukan hari ini.

"Pengacau data diaktifkan," Daxo au Tele manus memberitahu. Ia mem-
perlihatkan sekilas layar data di pergelangan tangannya padaku. "*Datapad*
mati. Mereka tidak ingin kita mengontak pesawat di orbit."

Augustus menatap *datapad*-nya yang mati dan berkata tidak lama lagi
keluarga-keluarga lain akan memanggil pelayan mereka dari Obsidian, Emas,
dan Kelabu. Kami harus meninggalkan planet dan pulang untuk menata
kekuatan sebelum pasang berbalik melawan kami.

"Kau yang membuat kekacauan ini terjadi, Darrow. Bawa aku pergi dari
kekacauan ini." Augustus mendekat ke arahku dan meraba nadi Praetor yang
kupanggul. "Singkirkan dia. Sebentar lagi dia akan mati." Augustus menge-
lap tangan. "Kita sudah cukup terbebani dengan membawa anak-anak."

Praetor itu menggumamkan sesuatu kepadaku ketika aku menurunkan-
nya ke lantai lift. Aku tidak tahu apa yang ia katakan. Jika aku mati, aku
takkan mengatakan apa-apa karena aku tahu Lembah Baka menunggu di
sisi lain. Lalu apa yang menunggu prajurit ini? Hanya kegelapan. Aku bahkan
tidak memahami kata-kata terakhirnya; kami membuang dia begitu saja se-
erti pedang patah. Aku menutup mata perempuan itu dengan jemari yang
berdarah, meninggalkan bekas panjang dan pudar. Victra meremas bahuiku,
memahami penghormatan yang kuberikan.

Aku berdiri, menyampaikan perintah pada para *lancer* dan prajurit lain.
Ada lima belas orang yang bisa kuanggap pembunuh unggul. Beberapa dari
mereka seumuran denganku, beberapa lagi jauh lebih tua. Tetapi tidak se-
orang pun menentang perintahku. Pliny juga tidak. Keluarga Tele manus
sangat bernafsu ingin ikut. Ayah dan anak menatapku lebih lama daripada
yang diperlukan, dan mengangguk lebih dalam daripada sekadar formalitas.

"Aku berharap tidak ada yang merasa bosan." Mereka tertawa. "Kita akan kedatangan tamu jika keluarga lain memutuskan mereka bisa meraih simpati Keluarga Bellona atau Penguasa Agung dengan membawakan kepala Arch-Governor," kataku. "Kita harus membunuh mereka dan mengupayakan membuka jalan ke hanggar. Telemanus, kau dan putramu sekarang bertugas mengikuti ArchGovernor. Jangan lakukan tugas lain. Kalian mengerti?" Kepala mereka yang besar mengangguk-angguk. "*Hic sunt leones.*"

"*Hic sunt leones.*"

Ketika lift mendarat di tanah, empat puluh pria dan wanita menunggu kami. Keluarga Norvo dari Triton dan Keluarga Codovan dari bulan Jupiter.

"Tidak beruntung," Tactus menghela napas.

"Codovan dan Norvo di pihak kita," sahut Augustus. "Kita sudah membeli dan membayar mereka."

"Bangsat! Codovan, dasar bangsat!" suara Kavax menggemuruh. "Tadinya kupikir kalian antek-antek Bellona."

"Mereka juga mengira begitu!" Augustus sudah menduga hal seperti ini.

Aku mengambil alih komando klan Emas baru itu. Sekali lagi, kupikir akan ada yang keberatan. Ternyata mereka berdiri saja memperhatikanku, menunggu perintahku. Semua Praetor, semua *politico*, semua prajurit pria dan wanita yang berotot ini. Aku menahan tawa. Alangkah mencengangkan kekuasaan yang ada di genggaman jika tangan kita berlumuran darah dan semua darah itu bukan milik kita.

Kami mengawal ArchGovernor keluar dari hutan. Tiga kali kami diserang, tapi aku memerintahkan Tactus memakai jubah Augustus dan mengiringi penyerang kami menjauh, mengejar orang yang keliru. Kelopak-kelopak mawar berbagai warna berguguran dari pepohonan ketika para Emas berkelahi di bawahnya. Pada akhirnya, mereka semua bermandikan warna merah.

Kelompok penyerang yang terdiri atas tiga orang dari House Falthe mencoba menyergap Tactus ketika ia menyingkap penyamarannya. Tactus bergerak cepat menyongsong mereka dan membinasakan semua kecuali Lilath. Lilath berlari tunggang langgang ketika Tactus membunuh Cipio lalu menginjak-injak jasad pemuda itu. "*Pembunuh bayi,*" cetus Tactus terus menerus, sampai Victra menariknya menjauh. Aku mengawasi Jackal. Aku waswas menunggu tusukan di punggung, dan tewas seperti Leto. Tetapi Jackal ikut

saja, sama seperti ayahnya. Tidak seorang pun melihat perbuatannya pada Leto. Atau, kalaupun melihat, mereka dibungkam ketakutan.

Ketika kami tiba di lorong batu di balik hutan, akhirnya menyeberangi jembatan batu camping putih, peraturan yang ditetapkan Pengusa Agung sepertinya kembali berlaku. Orang-orang Warna golongan rendah pontang-panting menyingkir ketika rombongan kami, yang sekarang berjumlah tujuh puluh orang, berderap menyusuri lorong demi lorong menuju hanggar untuk meninggalkan bulan ini. Tetapi, ketika kami tiba di hanggar, pesawat kami hilang. Kami bergegas berlari ke landasan pendaratan yang dibatasi pepohonan dan rerumputan. Semua pesawat keluarga tidak ada. RipWing Society berpatroli di angkasa.

Kami menanyai teknisi Oranye yang gemetaran. Tactus merenggut kerah baju laki-laki itu hingga tubuhnya terangkat. Ia menggil ketika melihat kami, tujuh puluh orang haus darah. Ia belum pernah berbicara dengan Emas sebelum ini, apalagi yang seperti kami. Victra menepis tangan Tactus dan berbicara pelan pada laki-laki Oranye itu.

"Katanya semua pesawat diperintahkan pulang dua jam lalu."

"Pertama mereka tidak mengizinkan Obsidian menghadiri perjamuan, sekarang ini," gerutu Tactus.

"Itu berarti Society merencanakan sesuatu," kata Jackal. "Sesuatu yang tidak dibolehkan berkembang. Pengusa Agung menyingkirkan pengawal Obsidian kita, mengambil pesawat-pesawat kita, untuk memisahkan *house* dari sumber kekuatan mereka," paparnya sambil mengawasi ayah dan anak Tele manus dengan waspada. "Membuat kita terdampar. Menurutmu rahasia apa yang direncanakan Pengusa Agung, Ayah?"

Augustus mengabaikan putranya, ia menatap ke langit.

"Astaga," gerutu Victra.

"Siapkan diri kalian!" Kavax berteriak pada prajuritnya.

"Keparat." Tactus yang berdiri di sebelahku pucat pasi.

Aku mendongak dan melihat bencana datang. "Garda Praetorian!" Tujuh puluh *razor* terurai, lalu kami menyebar mengantisipasi kalau-kalau musuh memiliki senjata energi.

"Darrow. Ikut aku," kata Augustus.

Musuh kami hanya berupa bintik hitam di langit malam. Tapi mata kami jeli. Bajingan-bajingan hitam itu melompat dari awan malam dan mendarat

di tanah seperti iblis yang jatuh, selalu dalam kelompok-kelompok berjumlah tiga orang.

Bumbumbum. Bumbumbum. Bumbumbum.

Mereka mendarat di rumput di antara pepohonan, mengadang jalan kami kembali ke Citadel—Praetorian Obsidian dan kapten kesatria Emas. Praetorian Obsidian bertubuh raksasa, seperti *golem* yang ditarik dari batu gunung. Jauh lebih ganas daripada Obsidian yang kami temui di Akademi. Zirah mereka tiada duanya di dunia. Ungu gelap berseling hitam, seperti koral yang memeluk tubuh raksasa mereka. Mereka berdiri dalam formasi tempur yang rapat, saling setia dan saling terikat, seperti mereka setia dan terikat pada keyakinan mereka.

Bumbumbum terdengar hingga 99 kali. *Bum.* Komandan mereka, dari Emas, mendarat paling akhir, dalam posisi berlutut di satu kaki. Ia berdiri, topi baja tinggi menutupi kepala mirip serigala yang bibirnya tertawa. Jubahnya berwarna emas, dihiasi sulaman piramida yang menjadi lambang Society, tersibak ke samping diembus angin. Ia Kesatria Olympus. Dalam Sistem Tata Surya ada dua belas Kesatria Olympus, yang diminta bersumpah melindungi Compact Society dari semua pihak yang menentang mereka. Ini Rage Knight—Kesatria Angkara Murka, jabatan yang diisi Lorn selama enam puluh tahun hingga ia pergi ke Europa. Mereka melambangkan sesuatu yang dipandang Emas sebagai tema dominan manusia, sama seperti *house* kami ketika di Institut. Zirah itu dipakai orang bertubuh lebih kecil daripada aku. Berarti Penguasa Agung sudah memilih orang untuk menempati posisi Lorn yang kosong.

"Perkenalkan namamu, Kesatria!" teriakkku.

Kesatria itu membiarkan topi bajanya bergeser untuk bersatu kembali dengan zirahnya. Rambutnya yang berwarna seperti jerami tergerai di wajah jelek yang tajam. Wajah itu basah oleh keringat, dihiasi garis-garis karena usia dan stres. Tawaku meledak ketika bibirnya menyunggingkan senyuman miring khas itu. Tawaku membuat perhatian tertuju padaku. Sekarang mereka pasti berpikir aku semakin sinting. Rage Knight turun dari langit, dan aku menertawakan dia.

Ia terkekeh. "Apakah kau tidak mengenaliku, anak brengsek?"

"Fitchner, kau kelihatan lebih jelek daripada yang kuingat!"

"Fitchner?" Tactus mendengus. "Benar-benar nostalgia."

"Halo, Nak." Fitchner tertawa melihat Tactus memakai jubah Arch-Governor. "Jubahmu bagus, tapi kau bukan *ArchGovernor Augustus*." Fitchner mendecakkan lidah dan berkacak pinggang. "ArchGovernor! Arch-Governor! Sayang, di mana kau?"

ArchGovernor memutar bola mata dan berjalan melewatkuku. "Proctor Mars."

"Itu dia sayangku! Itu jabatanku yang lama, apakah kau tidak tahu?"

"Kulihat kau memiliki helm baru."

"Bagus, bukan? Para wanita menyukainya. Aku tidak ingat kapan aku tidur dengan begitu banyak wanita keturunan Emas." Fitchner menggoyangkan pinggul dengan gerakan tidak senonoh. "Menyusahkan sekali. Kupikir duel dan tes ini takkan pernah ada habisnya! Kami melakukannya di depan Penguasa Agung, Nak. Semua orang, laki-pria dan wanita, menyampaikan alasan bagus. Semua orang yang berpikir jabatan itu seharusnya jatuh ke tangan mereka. Berulang kali. Tapi keberuntungan berpihak pada orang-orang jahat!"

"Bagaimana..." aku mengungkapkan rasa penasaranku. "Kau mengalahkan *semua orang*?"

"Sama sekali tidak," cemooh ArchGovernor. "Karena itu hanya dilakukan kesatria hebat." Ia melemparkan tatapan menusuk pada Fitchner. "Dan kau bukan kesatria hebat, Fitchner. Apa yang kaujanjikan pada Penguasa Agung demi mendapatkan helm barumu? Aku yakin harganya mahal."

"Oh, aku memanfaatkan nama tenar Darrow ketika dia menghajar putramu hingga babak belur. Halo, Jackal, dasar berandal kecil. Setelah itu ada kontes sialan dan, *well*, silakan kau tanyakan pada kakak sulung Tactus dan Proctor Jupiter tentang detailnya..." Fitchner berpose. "Aku lebih hebat daripada yang terlihat, bukan?"

"Berarti kau tidak mengabdi pada atasan baru dengan memiliki helm baru itu?" tanya Augustus.

"Atasan? Cih!" Fitchner membungkung dada dengan tingkah lucu. "Kesatria Olympus tidak memiliki atasan selain hati nurani kami sendiri. Kami membela Compact Society, dan hanya tunduk pada kewajiban kami."

"Dulu. Sekarang kalian pelayan Penguasa Agung," timpal Daxo.

"Kita semua juga begitu, Telemanus yang baik," balas Fitchner. "Omong-omong, aku sangat mengagumi saudara laki-laki dan keluargamu. Kalian

membawa palu perang yang menakjubkan di turnamen di Thebos. Kalian silsilah yang menakutkan. Sejak dulu aku ingin bertanya, siapa leluhur kalian yang mendiduri badak?"

Daxo menaikkan alis, menunjukkan ia agak tersinggung. Kavax menggeram seperti yang mungkin akan dilakukan Pax.

"Maaf. Apakah yang benar beruang *grizzly*?" Lagi-lagi Fitchner mengeluarkan tawa mirip dengusan. "Hanya bercanda. Oke? Tapi bukankah kita semua hanya pelayan? Budak bagi orang yang memegang tongkat pemerintahan."

"Kalau begitu, kurasa kesetiaanmu pada Mars sudah pupus dan tidak bisa lagi... diingat?" tanya Augustus. "Karena kau kini seorang pelayan."

Fitchner menepukkan tangannya yang terbungkus sarung tangan. "Mars? Mars? Apa rupanya Mars selain bongkahan batu? Mars tidak melakukan apa-apa untukku."

"Mars kampung halamanmu, Fitchner." Augustus melambaikan tangan ke orang-orang di sekitar kami. "Penguasa Agung memintamu mencari kami. Well, kami di sini—kerabat dari planet asalmu sendiri. Apakah kau akan menggabungkan kesetiaanmu bersama kami? Ataukah apakah kau akan menahan kami?"

"Oh, kau sungguh pandai bergurau, Augustus! Pelawak ulung! Kesetiaanku kuberikan pada Compact dan diriku sendiri, sama seperti kau memberikan kesetiaanmu pada dirimu sendiri, My Liege. Bukan pada batu. Bukan pada kerabat gadungan. Jadi jangan sia-siakan napasmu. Nah, aku diperintahkan menempatkanmu dan kerabat dekatmu sebagai tahanan rumah. Apakah kauingat kami menyisihkan vila mewah untukmu bersenang-senang? Akan bagus jika kau bisa pergi ke vila itu. Menikmati keramahtaman kami. Itu perintah Penguasa Agung."

"Kau lupa diri," desis Augustus.

"Aku lupa banyak hal. Lupa di mana aku meletakkan celana. Siapa yang kucium. Siapa yang kubunuh." Fitchner menyentuh tangan, perut, wajahnya. "Tapi lupa diri? *Tidak pernah!*" Ia menunjuk orang-orang Obsidian di sekitarnya. "Dan jelas, aku tidak melupakan anjing-anjingku."

"Lalu di mana anjingku? Di mana Alfrún?"

"Aku membunuh anjing Tercemar-mu, dua-duanya." Fitchner tersenyum. "Mereka menggonggong, Augustus. Menggonggong keras sekali."

Amarah terlihat di wajah Augustus.

"Kuharap mereka tidak mahal, Nak," kata Fitchner sambil tersenyum.

"Kau berbicara seolah kita akrab, *Perunggu*."

"Kita memang akrab."

"Seolah-olah kita setara. Kita tidak setara. Aku keturunan Penakluk, keturunan Emas Besi! Aku penguasa planet. Sedangkan kau apa? Kau—"

"Aku orang yang membawa *stunFist*." Fitchner menyeturum dada Augustus. Augustus terjungkal ke belakang diiringi suara terkesiap para Praetor. "Itu mengingatkan dia supaya memakai zirah ke pesta gala. Nah!" Fitchner tersenyum lagi. "Dengan siapa aku bisa berunding?"

"Aku." Jackal maju selangkah. "Aku ahli waris *house* ini."

"Hm... tidak mau! Kau menakutkan."

Fitchner menyeturum dada Jackal dengan *stunFist*.

"Omong kosong! Cukup sudah Omong kosong ini." Kavax maju sambil mendorong putranya ke belakang. "Silakan bicara denganku atau Darrow. Maksudmu sudah cukup jelas."

"Benar. Darrow. Kau ikut denganku."

"Yang benar saja," ketus Victra sambil melangkah ke depanku.

Fitchner memutar bola mata. "Telemanus, kau dan putramu bawa pulang ArchGovernor ke vila, setelah itu kalian pulang ke vila kalian sendiri. Masa-lah harus diselesaikan." Fitchner diam sambil menatap laki-laki Emas botak itu. Kata-katanya ini terdengar keras. "Ini bukan permintaan, *Telemanus*."

Telemanus menatapku. "Putraku memercayai orang ini, jadi aku juga."

"Aku butuh jaminanmu bahwa teman-temanku takkan disakiti," kataku pada Fitchner.

Fitchner menatap Victra. "Mereka takkan disakiti."

"Yakinkan aku."

Fitchner mendesah, bosan.

"Penguasa Agung tidak bisa menghukum mati satu *house* yang melakukan pengkhianatan tanpa persidangan. Ya, kan? Karena itu melanggar Compact. Dan kau tahu bagaimana perasaan kami, Kesatria Olympus, tentang hal itu, belum lagi *house-house* lain. Ingat nasib yang menimpa ayah Penguasa Agung. Tapi jika kau menolak, yah, itu masalah yang berbeda." Fitchner melemparkan sepotong permen karet ke mulut. "Apakah kau menolak?"

"Tidak hari ini," sahutku.

14



PENGUASA AGUNG

"DAHULU kala, hiduplah satu keluarga yang memiliki tekad kuat," katanya, suaranya lambat dan teratur seperti pendulum. "Mereka tidak saling menyayangi, tapi mereka tinggal bersama di sebuah peternakan. Di peternakan itu hidup anjing pemburu, anjing betina, sapi penghasil susu, ayam jantan dan betina, biri-biri, keledai, dan kuda. Keluarga itu merawat ternak mereka. Ternak-ternak itu menjaga majikan mereka tetap kaya, gemuk, dan bahagia. Nah, hewan-hewan itu patuh karena mereka tahu keluarga itu kuat, dan tidak patuh berarti menderita karena menanggung murka mereka semua digabung menjadi satu. Tapi pada suatu hari, ketika salah seorang anak keluarga itu memukul mata saudaranya, ayam jantan berkata pada ayam betina, 'Ayam betina sayang, apa yang terjadi jika kau berhenti bertelur untuk mereka?'"

Tatapannya membakar mataku. Tidak satu pun dari kami memalingkan wajah. Keheningan melingkupi ruangan yang luas ini, hanya terdengar derai hujan di jendela gedung pencakar langit miliknya. Kami berada di antara awan. Pesawat-pesawat ruang angkasa melintas di kabut di luar jendela seperti hiu yang membisu. Terdengar bunyi kulit berkerut ketika ia memajukan tubuh dan menyatukan ujung-ujung jemari panjangnya yang berkuku merah. Setelah itu bibirnya mengerucut merendahkan, memberi tekanan pada setiap suku kata seolah aku anak jalanan di Agea yang baru mempelajari bahasanya.

"Dalam banyak hal, kau mengingatkanku pada ayahku."

Ayah yang ia penggal.

Kemudian perempuan itu memakuku dengan senyum paling penuh teka-teki yang pernah kulihat. Sorot nakal menari-nari di matanya, lembut dan tenang di balik hiasan-hiasan kekuasaan nan dingin. Di balik semua itu hidup anak perempuan sembilan tahun yang terkenal memicu kerusuhan dengan melemparkan sejumlah berlian dari mobil terbang.

Aku berdiri di depannya. Ia duduk di sofa dekat perapian. Semua di ruangan ini bergaya Sparta. Keras. Dingin. Ia perempuan Emas yang seperti terbuat dari besi dan batu. Pemandangan menjemukan ini seolah ingin mengatakan Penguasa Agung tidak membutuhkan kemewahan atau kekayaan, melainkan hanya kekuasaan.

Wajahnya dihiasi kerut, tapi tidak menua dimakan waktu. Kudengar ia berusia seratus tahun, atau kurang lebih begitu, tidak retak oleh tekanan yang dihadapi dalam pemerintahannya. Justru tekanan membuat Penguasa Agung menjadi seperti berlian-berlian yang ia hamburkan. Tidak mudah hancur. Tidak termakan usia. Dan usia mudanya akan bertahan lebih lama lagi jika para Pemahat Rupa meneruskan terapi untuk mempertahankan kemudaan di tingkat sel.

Itulah masalahnya. Ia akan terlalu lama menduduki tampuk kekuasaan. Seorang raja berkuasa sampai wafat. Begitulah yang terjadi biasanya. Karena itulah generasi yang lebih muda bersedia mematuhi generasi yang lebih tua—karena mereka tahu suatu hari akan tiba giliran mereka. Tetapi bagaimana jika pendahulu mereka tidak pernah turun takhta? Bagaimana jika raja terdahulu memerintah selama empat puluh tahun, dan mungkin memerintah selama seratus tahun lagi? Kalau begitu, bagaimana?

Dirinalah jawaban atas pertanyaan itu. Ia bukan wanita yang mewarisi Morning Throne dengan cara lazim. Ini adalah wanita yang merebutnya dari raja berkuasa yang masih hidup melewati masa yang sepantasnya. Selama empat puluh tahun, orang-orang telah berusaha merebut takhta itu darinya. Tetapi ia masih duduk di sini. Seabadi berlian yang dikisahkan dalam dongeng.

"Mengapa kau tidak patuh padaku?" tanyanya.

"Karena aku bisa."

"Jelaskan."

"Nepotisme mencuat di bawah sinar matahari. Ketika Anda berubah pikiran dan memutuskan melindungi Cassius, rakyat menolak kewenangan moral dan legal Anda. Belum lagi, Anda menentang kata-kata Anda sendiri. Itu adalah kelemahan. Jadi aku memanfaatkannya, tahu bahwa aku bisa mendapatkan keinginanku tanpa menanggung konsekuensi."

Aja, pembunuh kesayangan Penguasa Agung, duduk muram di kursi dekat jendela—wanita sekuat macan kumbang dengan kulit yang lebih gelap daripada kedua saudarinya, dan mata dengan pupil tipis. Ia termasuk jajaran Kesatria Olympus, tepatnya Protean Knight. Ia adalah murid terakhir Lorn sebelum aku. Meskipun Lorn tidak menurunkan semua ilmunya pada Aza. Zirahnya berwarna emas berpadu biru tengah malam dan dihiasi gambar ular-ular laut meliuk-liuk.

Seorang pemuda masuk tanpa suara dari ruangan lain dan duduk di sebelah Aja. Aku langsung mengenali anak-laki-laki itu. Cucu semata wayang Penguasa Agung, Lysander. Usianya baru delapan tahun, tapi sangat terkendali. Sikap diamnya anggun, tubuhnya sangat kurus. Tetapi matanya. Mata-nya lebih terang daripada emas. Hampir seperti kristal kuning, sangat terang sehingga hampir bisa dikatakan bersinar. Aja mengamatiku menilai anak itu. Ia meraih Lysander ke pangkuhan dengan sikap melindungi sambil menggeram menunjukkan gigi, gigi putihnya menyilaukan berlatarkan kulit gelap. Seperti kucing besar yang mengucapkan sapaan dengan bercanda. Dan untuk pertama kalinya sepanjang ingatanku, aku memalingkan wajah ketika berhadapan dengan ancaman. Perasaan malu yang tiba-tiba tebersit membuat sekujuh tubuhku panas. Seakan aku berlutut di depan perempuan itu.

"Tapi konsekuensi selalu ada," kata Penguasa Agung. "Aku penasaran. Apa yang kauinginkan dari pertarungan itu?"

"Sama seperti yang diinginkan Cassius au Bellona. Jantung musuhku."

"Sebesar itukah kebencianmu padanya?"

"Tidak. Tapi aku memiliki insting bertahan hidup yang... menggebu. Cassius, sepanjang pengetahuanku, adalah pemuda yang berkepribadian cacat karena pola asuh yang diterimanya. Budi pekerti dan moralnya terbatas. Dia bicara soal kehormatan tapi tunduk pada hal-hal tidak terpuji."

"Kalau begitu, bukan karena Virginia?" tanya Penguasa Agung. "Bukan untuk merebutnya kembali atau melampiskan kecemburuuanmu?"

"Aku marah, tapi aku bukan orang berpikiran dangkal," tukasku. "Lagi

pula, Virginia bukan gadis yang mengizinkan orang lain melakukan hal seperti itu untuknya. Jika aku melakukan itu untuknya, aku pasti kehilangan dia."

"Kau sudah kehilangan dia," geram Aja dari sisi ruangan.

"Benar. Aku sadar dia sekarang memiliki rumah baru, Aja. Mudah melihat hal itu."

"Kau marah padaku, kawan yang baik?" Aja menyentuh *razor*-nya.

"Kawan yang baik hati, aku memang marah." Aku tersenyum lambat-lambat padanya.

"Dia akan mencabik-cabikmu, Nak," Fitchner cepat-cepat berkata. "Tidak usah sombong karena Lorn hanya mengajarimu hal-hal yang tidak berguna. Pikir dua kali tentang siapa yang kauhina di sini. Prajurit sejati Society bertarung bukan sekadar untuk berolahraga, jadi kekang lidahmu yang terkutuk."

Aku menyentuh *razor*-ku.

Fitchner mendengus. "Jika kau ancaman bagi mereka, kaupikir mereka akan membiarkanmu tetap memegang senjata itu?"

Aku mengangguk pada Aja. "Mungkin lain kali." Aku menoleh kembali kepada Penguasa Agung, sambil menegakkan tubuh. "Mungkin kita harus mendiskusikan alasan Anda menempatkan *house*-ku di bawah pengawasan militer. Apakah kami ditahan? Apakah aku ditahan?"

"Apakah kau melihat belenggu?"

Aku melirik Aja. "Ya."

Penguasa Agung tertawa. "Kau di sini karena aku ingin kau di sini."

Sebuah gagasan terlintas dalam benakku. Kucoba menahan senyum. "My Liege, aku seharusnya meminta maaf," kataku lantang. Mereka menunggu melanjutkan. "Tata kramaku sejak dulu... kampungan. Jadi aku sadar tindakan-tindakanku hampir selalu menyimpang dari tujuan. Fakta paling mendasar adalah, Cassius layak menerima perlakuan yang lebih buruk dari-pada yang kulakukan padanya. Kenyataan bahwa aku tidak mematuhi Anda bukan dimaksudkan sebagai penghinaan, baik dari diriku pribadi maupun ArchGovernor. Andaikan beliau tidak dibuat tidak sadarkan diri karena ulah anjing Anda"—aku melirik Fitchner—"Aku berani bertaruh dia akan melakukan tindakan yang diperlukan untuk membayar kerugian."

"Membayar kerugian," ulang Penguasa Agung. "Untuk..."

"Untuk gangguan yang terjadi."

Penguasa Agung menatap Aja. "Gangguan, katanya. Menjatuhkan piring bisa dianggap gangguan, Andromedus. Berselingkuh dengan istri pria lain juga *gangguan*. Membunuh tamu-tamuku dan memotong tangan Kesatria Olympus bukan lagi gangguan. Kau tahu apa namanya?"

"Bersenang-senang, My Liege?"

Penguasa Agung mencondongkan tubuh ke depan. "Pengkhianatan."

"Dan kau tahu bagaimana cara kami menghadapi pengkhianatan," kata Aja. "Ayahku mengajarkannya padaku dan saudari-saudariku." Ayah Aja adalah Ash Lord. Burner of Rhea. Lorn memandang hina Ash Lord.

"Permintaan maaf darimu saja tidak cukup," kata Penguasa Agung.

"Permintaan maaf?" tanyaku.

Penguasa Agung terperangah mendengar nada suaraku.

"Aku mau saja meminta maaf. Tapi masalahnya, aku tidak bisa melakukannya, karena seharusnya Anda-lah yang meminta maaf padaku."

Hening.

"Dasar keparat," kata Aja sambil berdiri perlahan.

Penguasa Agung mencegahnya, kata-katanya jelas dan dingin. "Aku tidak meminta maaf pada ayahku ketika memenggal kepalanya. Aku tidak meminta maaf pada cucuku ketika pesawat ibunya dihancurkan Outrider. Aku tidak meminta maaf ketika membakar hangus satu bulan. Lalu mengapa aku harus meminta maaf padamu?"

"Karena Anda melanggar hukum," kataku.

"Mungkin kau tidak menyimak. *Akulah hukum.*"

"Tidak. Anda bukan hukum."

"Jadi kau *memang* murid Lorn. Apakah dia bercerita kepadamu alasan dia mengundurkan diri dari jabatannya? Kewajibannya?" Penguasa Agung menatap Lysander. "Mengapa dia menelantarkan cucunya?"

Aku tidak tahu bocah laki-laki itu cucu Lorn. Tiba-tiba keputusan pelatihku mengundurkan diri menjadi masuk akal. Ia selalu berbicara tentang kejayaan Society yang berangsur pudar. Bagaimana umat manusia lupa mereka makhluk fana.

"Karena dia melihat apa jadinya Anda sekarang, My Liege. Anda bukan Ratu. Pemerintahan ini bukan kerajaan, apa pun anggapan Anda. Kita Society. Kita dibatasi hukum, dibatasi hierarki. Tidak seorang pun berdiri di

puncak piramida." Aku menoleh pada para pembunuh yang bekerja untuknya. "Fitchner, Aja, kalian melindungi Society. Kalian memastikan perdamaian. Kalian bepergian ke tempat-tempat yang jauh dari Sistem Tata Surya untuk membasmi bibit kerusuhan. Tapi di atas segalanya, apa tujuan dua belas Kesatria Olympus?"

"Silakan," kata Aja pada Fitchner. "Silakan ikut bermain dalam drama komedi bisunya. Aku tidak tertarik."

Fitchner menjawab dengan suara ditarik-tarik, "Melindungi Compact."

"Melindungi Compact," ulangku. "Dan Compact menyatakan, *'Duel, begitu dimulai, takkan menemukan jalan keluar hingga tujuan duel itu tercapai sepenuhnya.'* Tujuan yang dimaksud adalah kematian. Tapi Cassius tidak mati. Tangannya saja tidak cukup. Aku menghormati leluhur kita, kaum Emas Besi, dan hakku tidak bisa diganggu gugat. Jadi serahkan apa yang menjadi hakku. Serahkan padaku kepala Cassius au Bellona yang terkutuk. Jika tidak, silakan menolak warisan budaya masyarakat kita."

"Tidak."

"Kalau begitu, tidak ada lagi yang perlu kita diskusikan. Silakan Anda mencariku di Mars."

Aku berputar dan berjalan ke pintu.

"Singa itu mulai kehilangan taring," Pengusa Agung berseru. "Sebaiknya kau mencari rumah baru. Di sini."

Aku menghentikan langkah. Orang-orang ini terlalu mudah ditebak. Mereka menginginkan hal-hal yang tidak bisa mereka miliki.

"Untuk apa?" tanyaku tanpa berbalik.

"Karena aku bisa memberimu sumber daya yang tidak bisa diberikan Augustus. Karena Virginia sudah menyadari kebenarannya. Kau ingin bersamanya, bukan?"

"Untuk apa Anda menginginkan orang yang begitu tidak setia?" Aku berbalik dan memandang mata Fitchner lurus-lurus. "Orang seperti itu hanya sedikit lebih baik daripada pelacur biasa."

"Augustus mencampakkanmu sebelum kau mencampakkannya," sahut Pengusa Agung. "Bahkan putrinya bisa melihat itu walau kau tidak. *Aku* takkan menelantarkanmu. Silakan tanya para Fury-ku. Silakan tanya ayah mereka. Silakan tanya Fitchner. Aku memberi kesempatan pada orang-orang yang memiliki pendapat berseberangan. Bergabunglah denganku. Pimpin legiunku, dan aku akan menjadikanmu Kesatria Olympus."

"Aku Aureate." Aku meludah ke lantai. "Bukan piala bergilir."

Aku melanjutkan langkah.

"Jika aku tidak bisa memilikimu, tidak seorang pun bisa."

Saat itulah mereka datang. Tiga prajurit Tercemar masuk satu per satu melalui pintu. Semua lebih tinggi tiga puluh sentimeter dariku. Semua berpakaian ungu berpadu hitam dan memegang *pulseAxe* serta *pulseBlade*. Wajah mereka tertutup topeng mirip tulang. Tiga pasang mata pembunuh yang tumbuh di kutub arktik Bumi dan Mars menatapku tajam. Hitam berkilauan, seperti minyak. Aku melepas *razor* dan memasang kuda-kuda. Dari balik topeng, mereka menyenandungkan nyanyian perang dengan suara leher yang bergemuruh, seperti nyanyian pemakaman untuk mengiringi dewa yang wafat.

"Silakan. Bernyanyilah kepada dewa-dewa kalian." Aku memutar-mutar *razor*-ku. "Aku akan mengirim kalian menemuinya."

"Reaper, tolong berhenti," Lysander berseru lantang. Aku berbalik dan melihat bocah itu berjalan ke arahku, tangannya terentang tenang. Mantel sederhananya berwarna hitam. Dalam keadaan berdiri, tingginya hanya setengah tinggiku.

Suara Lysander mengambang. Gemetar seperti burung lemah.

"Aku sudah menonton semua video tentangmu, Reaper. Enam, mungkin tujuh kali. Bahkan video-video di Akademi. Para pelatihku yakin kaulah manusia paling menyerupai Emas Besi setelah Lorn au Arcon, sang Stoneside."

Saat itu barulah aku sadar mengapa Lysander kelihatan sangat gugup. Aku nyaris tertawa. Ternyata aku sosok pahlawan di mata bocah brengsek ini.

"Kami tidak ingin melihatmu mati malam ini. Tidak bisakah kau menemukan rumah di sini seperti kau menemukannya bersama Sevro? Bersama Roque dan Tactus, Pax, para Howler, dan semua prajuritmu yang gagah berani? Kami juga memiliki prajurit. Dari golongan bangsawan. Kau bisa menjadi pemimpin mereka. Tapi..." Lysander mundur. "Jika bertarung, kau akan tewas karena melakukan kesalahan dengan meyakini bahwa kebijakan menjadikanmu lebih mulia daripada kekuasaan nenekku."

"Memang begitu," sahutku.

"Reaper, tidak ada yang lebih tinggi daripada kekuasaan nenekku."

Kejadiannya selalu seperti ini. Mereka menghadirkan sosok pahlawan

untuk anak-anak. Mereka membesarkan anak-anak atas dasar dusta dan kekerasan, lalu membiarkan mereka tumbuh menjadi monster. Akan jadi apa bocah ini tanpa tangan mereka yang membimbingnya?

"Lysander ingin bertemu denganmu," kata Penguasa Agung. "Aku memeritahunya, legenda tidak pernah sesuai fakta. Lebih baik tidak perlu bertemu orang yang kauanggap pahlawan."

"Menurutmu sendiri bagaimana?" tanyaku pada si kecil Lysander.

"Semua tergantung pada pilihanmu selanjutnya," sahut Lysander lembut.

"Bergabunglah dengan kami, Darrow," imbau Fitchner dengan suara ditarik-tarik. "Sekarang di sinilah tempatmu. Masa kejayaan Augustus sudah tamat."

Sambil tersenyum dalam hati, aku melemaskan *razor*-ku. Lysander mengepalkan tinju dengan gembira. Aku mengikuti bocah itu kembali menghampiri neneknya, mengikuti permainan mereka, tapi belum menyatakan sepakat menjadi sekutu mereka.

"Kau selalu menyuruhku menyerah," kataku pada Fitchner ketika melewatkinya.

Fitchner mengedikkan bahu. "Karena aku tidak mau kau hancur, Nak."

"Lysander, ambilkan kotakku," kata Penguasa Agung. Dengan gembira, bocah itu berlari keluar dari ruangan sementara aku duduk di seberang neneknya. "Aku khawatir Institut mengajarkan pelajaran yang keliru padamu—bahwa kau bisa mengatasi segalanya jika kau berusaha. Ajaran itu keliru. Di dunia nyata, kau harus mengikuti arus. Kau harus bersedia bekerja sama dan berkompromi. Kau tidak bisa memaksa dunia mengikuti pertimbanganmu tentang yang baik dan buruk."

"Apakah Anda akan menyadari keberadaanku jika aku tidak mencobanya?"

Penguasa Agung tersenyum lembut. "Kemungkinan tidak."

Lysander kembali beberapa saat kemudian sambil membawa kotak kayu kecil. Ia menyerahkan kotak pada neneknya dan menunggu dengan sabar di sebelah wanita itu sambil menyantap kue tar pemberian Aja. Penguasa Agung meletakkan kotak di meja.

"Kau menghargai kepercayaan. Aku juga. Mari kita bermain tanpa senjata dan tanpa zirah. Tanpa Praetor. Tanpa kebohongan. Tanpa kepalsuan. Hanya kita dan kebenaran yang sesungguhnya."

"Mengapa?"

"Jika kau menang, kau boleh meminta apa pun dariku. Jika aku menang, aku boleh meminta apa pun darimu."

"Jika aku meminta kepala Cassius?"

"Aku sendiri yang akan menggergaji kepalanya. Sekarang buka kotak itu."

Aku mencondongkan tubuh ke depan. Kursi berkerut. Hujan menampar jendela. Lysander tersenyum. Aja memperhatikan tanganku. Dan Fitchner, seperti aku, tidak tahu apa isi kotak terkutuk itu.

Aku membukanya.

15



KEBENARAN

AKU harus mengerahkan segenap upaya untuk tidak lari. Makhluk yang mendesis dari kotak itu pasti seolah dikeluarkan dari mimpi buruk, ditarik keluar dengan begitu sempurna dari kedalaman alam bawah sadarku sehingga aku hampir berpikir Penguasa Agung tahu dari masa asalku. Tempat asalku yang *sebenarnya*.

"Permainan ini melibatkan pertanyaan," kata Penguasa Agung. "Lysander, kehormatan itu milikmu." Ia menyerahkan pisau pada cucunya. Anak itu merobek lengan seragamku hingga siku, lalu menggulung ke atas sehingga lengan bawahku tersingkap. Tangannya lembut. Ia melemparkan senyum meminta maaf padaku.

"Jangan takut," kata Lysander. "Takkan terjadi hal buruk, asalkan kau tidak berbohong."

Makhluk hasil proses pemahatan rupa di dalam kotak itu—dua ekor—masing-masing menatapku dengan tiga mata yang buta. Separuh kalajengking. Separuh *pit viper*. Separuh kelabang. Mereka bergerak seperti kaca cair, organ-organ tubuh dan kerangkanya terlihat di balik kulitnya yang tembus pandang, mulutnya yang transparan meleter dan mendesis pada saat yang sama ketika seekor melata ke meja.

"Tidak boleh berbohong." Aku memaksa diri tertawa. "Perintah itu menyenangkan ketika kau masih anak-anak."

"Dia tidak pernah berbohong," kata Aja bangga. "Tidak seorang pun dari kami pernah berbohong. Kebohongan seperti karat yang merusak besi. Aib yang menodai kekuasaan."

Kekuasaan yang membuat mereka mabuk kepayang hingga tidak bisa mengingat mereka berpijak di atas sekian banyak kebohongan. *Coba katakan pada rakyatku kau tidak berbohong, dasar jalang keji, lalu lihat apa yang akan mereka lakukan padamu.*

"Aku menyebut ini Oracle," kata Penguasa Agung. salah satu cincinnya beriak menjadi cairan, membentuk cangkang yang membalut satu jemarinya, mengubahnya menjadi cakar, sebatang jarum sedikit demi sedikit memanjang dari ujungnya. Penguasa Agung menggunakan jarum ini menusuk pergelangan tanganku sambil mengucapkan kata-kata, "Kebenaran di atas segalanya."

Seekor Oracle melata ke depan, merayap cepat menaiki tanganku, lalu membelit pergelangan tanganku. Mulutnya yang aneh menuntut darah, menancap seperti lintah. Ekor kalajengkingnya melengkung sepuluh sentimeter ke atas, mengibas ke kiri dan kanan seperti tanaman *cattail* diembus angin musim panas. Penguasa Agung menusuk pergelangan tangannya sendiri, mengulangi sumpah itu, dan Orakel kedua melata keluar dari kotak.

"Zanzibar sang Pemahat Rupa merancang makhluk ini khusus untukku di laboratorium di Pegunungan Himalaya," jelas Penguasa Agung. "Racun mereka takkan membunuhmu. Tapi aku memiliki sejumlah penjara berisi orang-orang yang mengikuti permainanku dan kalah. Jika neraka ada, bisa yang terkandung di sengat hewan ini hampir menyerupai neraka yang dijelaskan ilmu pengetahuan pada kita."

Denyut nadiku bertambah cepat ketika aku memperhatikan ekor hewan itu mengibas-ngibas.

"Enam puluh lima," kata Aja, merujuk pada denyut nadiku. "Dia akan tenang apabila denyut nadinya 29 denyutan per menit."

Penguasa Agung mengangkat kepala ketika mendengar pemberitahuan itu. "Serendah itu? Hanya dua puluhan denyut per menit?"

"Kapan telingaku pernah keliru?"

"Tenangkan dirimu, Andromedus," kata Penguasa Agung. "Orakel dirancang untuk mengukur kadar kejujuran. Hal itu berhubungan dengan perubahan suhu, kandungan zat kimia dalam darah, detak jantung."

"Kau tidak harus ikut bermain jika tidak ingin, Darrow," dengkur Aja.

"Kau bisa menempuh cara mudah dengan menghadapi Garda Praetorian. Kematian tidak seburuk itu."

Aku melotot pada Penguasa Agung. "Ayo kita bermain."

"Apakah kau akan membunuhku malam ini jika bisa?"

"Tidak."

Kami semua memperhatikan Orakel. Termasuk aku. Setelah beberapa lama, tidak terjadi apa pun. Aku menelan ludah, lega. Penguasa Agung tersenyum.

"Permainan ini tidak memiliki kata tamat," gerutuku. "Lalu bagaimana caraku memenangkannya?"

"Kau harus membuatku berbohong."

"Sudah berapa kali Anda memainkan permainan ini?" tanyaku.

"Tujuh puluh satu. Pada akhirnya, aku hanya pernah memercayai satu orang. Di mana Augustus menyembunyikan senjata-senjata elektromagnetiknya yang tidak terdaftar?"

"Di gudang asteroid, di gudang persenjataan rahasia di semua kota di Mars." Aku menyebutkan satu per satu tempat khusus. "Dan di mimbar yang ada di ruangan resepsinya." Pemberitahuan itu membuat mereka terkejut.
"Di mana Anda menyembunyikan senjata elektromagnetik Anda?"

Ia menyebutkan enam puluh lokasi secara berurutan dengan cepat. Ia bersedia menceritakan semua itu karena ia tidak pernah kalah. Ia tidak pernah khawatir informasi yang diberikannya nanti keluar dari pintu. Kepercayaan dirinya sungguh besar.

"Apa arti bandul pegasus itu bagimu?" tanya Penguasa Agung. "Apakah itu pemberian ayahmu?"

Aku menurunkan pandangan. Bandul itu ternyata keluar dari balik kaosku. "Ini artinya harapan. Bagian dari warisan ayahku. Apakah Anda membantu Karnus ketika di Akademi?"

"Ya. Aku memberi dia pesawat yang dia gunakan untuk menggempurmumu. Apakah kau sungguh-sungguh bermaksud melontarkan diri ke arah anjungan pesawatnya?"

"Ya. Kenapa Anda mengajak Virginia masuk lingkaran dalam Anda?"

"Karena alasan yang sama kau jatuh cinta kepadanya."

Denyut nadiku bertambah cepat. Aja tersenyum mendengarnya.

"Virginia gadis istimewa. Apalagi kami sama-sama memiliki ayah yang..."

memiliki banyak kekurangan. Ketika kecil, aku bersedia memberikan apa pun supaya bisa menjadi anak keluarga lain. Tapi aku putri Penguasa Agung. Aku memberi gadis itu hadiah yang tidak bisa diberikan orang lain padaku.

"Kau lihat sendiri, aku mengumpulkan orang-orang yang kusukai, Andromedus. Aku bahkan suka Fitchner di dalam kumpulan itu. Mungkin banyak orang menganggap dia menjijikkan. Mungkin mereka menganggap latar belakangnya tidak layak tapi, seperti dirimu, Fitchner juga sangat berbakat. Ketika aku memintanya ikut permainan ini sebelum bisa menjadi Kesatria Olympus, kau tahu apa katanya?"

"Bisa kubayangkan."

"Fitchner..."

Fitchner mengedikkan bahunya yang merosot. "Kusuruh Anda menjelaskan kotak itu ke bokong Anda. Aku bukan idiot."

"Kupikir kata-katamu malah lebih kasar daripada itu," gerutu Aja.

"Giliranku." Penguasa Agung mengamati sang Rage Knight. "Apakah Fitchner melanggar sumpahnya sebagai Proctor dan berbuat curang di Institut di Mars, seperti desas-desus yang diyakinkan kepadaku?"

"Ya," sahutku sambil mengamati Oracle alih-alih Proctorku yang lama. "Fitchner berbuat curang, sama seperti Proctor lain." Aku tahu Fitchner takkan mendapatkan jabatan ini jika Penguasa Agung tidak yakin Fitchner setia padanya dan bukan Augustus, yang artinya Fitchner harus mengaku dengan jujur dan membocorkan pada wanita ini ini detail mengenai kesepakatan-kesepakatan curang yang dibuat Augustus. Aku kembali menatap Fitchner. "Meskipun aku tidak tahu apakah dia disogok seperti Proctor lain."

"Dia tidak disogok. Itu kesalahan mereka," sahut Penguasa Agung. "Dia memberi kami barang bukti berupa video. Audio. Kartu As yang berguna untuk melawan semua Proctor."

Sevro pasti memberikan rekaman video itu pada ayahnya ketika aku meminta ia mengutak-atiknya. Dasar bajingan pintar. Ternyata ia menyayangi ayahnya. Augustus pasti membunuh mereka berdua jika tahu video itu memiliki salinan.

Aku ingin menginterogasi Penguasa Agung tentang pos-pos luar militernya. Jenis-jenis perbekalannya. Rencana-rencana penting dan utama serta standar keamanan. Tetapi, aku tahu pertanyaanku akan terkesan aneh. Dan itu akan membuat Penguasa Agung mengajukan pertanyaan yang sama aneh-

nya. Oracle di tanganku sedikit mempererat belitannya, ia hanya mengisap sedikit darah sesekali. Aku tidak tahu sebesar apa kehebatan makhluk ini merasakan ketidakjujuran. Tetapi bagaimana jika Penguasa Agung bertanya di mana aku lahir? Siapa ayahku? Mengapa aku membalurkan tanah ke sela jemari sebelum bertarung? Brengsek. Penguasa Agung bisa saja bertanya apakah aku Merah. Tetapi bagaimana Penguasa Agung bisa sampai bertanya seperti itu jika aku tidak membuat ia mendapatkan firasat... ada yang janggal tentang diriku?

"Apakah di lingkaran dalamku ada mata-mata Anda?" tanyaku.

"Sungguh pintar. Tidak ada. Ke mana kau pergi bersama Victra au Julii tiga hari lalu? Dan apa yang kalian lakukan?" tanya Penguasa Agung.

"Ke Lost City." Sepertinya Oracle merasakan keenggananku menjawab. Sengatnya bergetar gembira. "Untuk menemui Jackal—putra Augustus." Belitan Orakel semakin kuat. "Untuk menjalin persekutuan." Butiran-butiran keringat terbentuk di kerah bajuku dan Orakel mengendurkan belitan, sepertinya jawaban itu cukup. "Mengapa orang menjuluki Lorn dengan Stoneside?"

"Lorn tidak bilang? Bukan karena dia sekeras batu seperti yang dikatakan orang-orang padamu saat ini. Melainkan karena dalam kampanye saat terjadi Pemberontakan Bulan, Lorn terkenal memakan segalanya. Lalu pada suatu hari seorang prajurit Kelabu bertaruh Lorn tidak bisa memakan batu. Lorn tidak mundur dari tantangan itu. Kapan Lorn mengajarimu?"

"Setiap pagi sebelum fajar menyingsing, waktunya antara setelah aku tamat dari Institut dan menjelang aku mendaftar masuk Akademi."

"Luar biasa karena tidak seorang pun tahu."

"Berapa jumlah Elite Tiada Tanding?" tanyaku. "Data sensus sulit didapat." Dewan Pemantau Kualitas lihai menyimpan rahasia penting mereka.

"Ada 132.689 orang, dari hampir empat puluh juta rakyat Emas. Mengapa Lorn menerima kamu menjadi muridnya?"

"Karena dia menganggap kami serupa. Apa dua ketakutan terbesar Anda?"

"Octavia..." Aja mengingatkan.

"Diam, Aja. Semua harus adil." Penguasa Agung menoleh pada Lysander dan tersenyum. "Ketakutan terbesarku adalah cucu laki-lakiku tumbuh seperti ayahku. Ketakutan kedua adalah tidak bisa menghindari penuaan. Mengapa kau menangis ketika membunuh Julian au Bellona?"

"Karena dia lebih baik hati daripada yang dituntut dunia darinya. Apakah Anda mengatur hubungan asmara Virginia dan Cassius?"

"Bukan. Itu gagasan Virginia."

Aku sempat memendam harapan hubungan mereka diatur orang lain, bahwa Virginia menjalaninya karena terpaksa.

"Mengapa kau menyanyikan lagu balada kaum Merah untuk Virginia ketika di Institut?"

"Karena dia lupa lirik lagunya, dan menurutku itu lagu paling sedih yang pernah dinyanyikan." Aku terdiam sesaat sebelum mengajukan pertanyaan berikutnya.

"Kau ingin bertanya tentang Virginia lagi, bukan?" Sudut bibir Penguasa Agung berkedut senang ketika ia menarik-narik luka hatiku. "Kau ingin tahu apakah aku akan memberikan Virginia padamu jika kau bergabung denganku? Mungkin saja."

"Virginia bukan barang yang bisa diberikan," kataku.

Penguasa Agung tertawa, geli melihat kepolosanku. "Terserah apa katumu."

"Di mana letak ketiga Deep Space Command Center?" tanyaku nekat.

Ia menyebutkan koordinat tempat-tempat itu tanpa berkedip. "Bagaimana kau tahu lirik Nyanyian Maut?"

"Aku pernah mendengar lagu itu ketika masih kecil. Dan aku jarang lupa."

"Di mana?"

"Sekarang bukan giliran Anda," aku mengingatkan perempuan itu. "Mengapa Anda menanyakan hal-hal ini padaku?"

"Karena salah seorang Fury mengarahkanku untuk mencurigai bahwa Putra Ares mungkin sesuatu yang berbeda dari yang kami bayangkan. Sesuatu yang lebih berbahaya. Siapa Ares?"

Jantungku bergemuruh.

"Aku tidak tahu." Aku memperhatikan ekor Oracle. Ekornya tidak bergerak. "Menurut Anda, siapa Ares?"

"Tuanmu."

"Tiga puluh sembilan, empat puluh dua, lima puluh enam..." hitung Aja.

Penguasa Agung menggerak-gerakkan jemarinya yang panjang. "Aneh. Jantungmu membongkar rahasiamu."

Aku menjernihkan pikiran. Biarkan semuanya memudar. Bayangkan pertambangan. Ingat angin yang bertiup di tambang-tambang itu. Ingat tangan Eo yang menggenggam tanganku ketika kami berjalan tanpa alas kaki menjelajah tanah dingin menuju tempat kami pertama berbaring bersama di lembah permukiman yang telantar. Bisikan Eo. Bagaimana ia menyanyikan lagu nina bobo yang disenandungkan ibuku untukku dan saudara-saudara kandungku.

"Lima puluh lima, empat puluh dua, tiga puluh sembilan," hitung Aja.

"Apakah Augustus adalah Ares?" tanya Penguasa Agung.

Perasaanku dibasuh kelegaan. "Tidak. Augustus bukan Ares."

Pintu terbuka dengan bunyi keras di belakangku. Kami menoleh dan melihat Mustang masuk ke ruangan memakai seragam emas dan putih, seragam House Lune, lengkap dengan simbol bulan sabit keluarga itu. *Datapad* di pergelangan tangannya bersinar. Ia membungkuk hormat pada Penguasa Agung. "My Liege."

"Virginia, penampilanmu masih berantakan," kata Aja.

"Salahkan keparat tolol itu." Mustang mengedik ke arahku. "Tujuh puluh tiga korban tewas. Dua keluarga kelahiran Bumi musnah, padahal mereka tidak ada kaitannya dengan Bellona atau Augustus. Lebih dari dua ratus orang terluka." Ia menggeleng-geleng. "Aku mengeluarkan larangan terbang untuk semua pesawat sesuai permintaan Anda, Octavia. Komando Praetorian mengeluarkan perintah tentang larangan terbang di orbit. Semua pesawat besar milik keluarga dicabut surat izinnya dan didesak mundur ke balik Rubicon Beacons hingga kami memberi petunjuk lebih lanjut. Dan Cassius masih hidup. Dia dirawat petugas medis Kuning. Para Pemahat Rupa di Citadel sedang menyiapkan rencana untuk mengganti tangannya."

Penguasa Agung mengucapkan terima kasih pada Mustang dan memintanya duduk. "Darrow dan aku sedang berkenalan. Apakah ada pertanyaan yang menurutmu harus kutanyakan padanya?"

Mustang duduk di sebelah Penguasa Agung.

"Saranku, Yang Mulia, tidak perlu mencoba menyelidiki Darrow. Dia adalah *puzzle* yang kepingannya ada yang hilang."

"Kata-katamu menyinggung," kataku dengan nada bergurau, tapi katanya menusuk perasaanku.

"Menurutmu, kita tidak perlu merekrut dia?"

"Cassius dan ibunya akan—" Mustang angkat bicara.

"Akan apa?" Penguasa Agung menyela. "Aku mengangkat Cassius menjadi Kesatria Olympus. Dia akan berterima kasih, dan mendalami cara menggunakan *razor* hingga hal seperti ini tidak terjadi lagi." Wajah Penguasa Agung melembut dan ia menyentuh lutut Mustang. "Apakah kau baik-baik saja, sayangku?"

"Aku baik-baik saja. Sepertinya aku menyela permainan kalian."

Aku tidak bisa memastikan perempuan mana yang membodohi perempuan lainnya. Tetapi, berdasarkan kata-kata Karnus ketika di perjamuan, ditambah informasi bahwa semua pesawat dilarang terbang sebelum aku sempat memulai perkelahian, aku tahu Penguasa Agung punya rencana. Dan sekarang kurasa aku bisa menyatukan potongan-potongan rencana itu.

"Satu pertanyaan terakhir. Aku sengaja menahan ini sebagai pertanyaan terakhir."

"Silakan tanyakan, Nak. Tidak ada rahasia di sini. Tapi ini harus menjadi yang terakhir. Agrippina au Julii sudah cukup lama disuruh menunggu." Aja membuka kotak supaya dua Oracle bisa masuk lagi ke sana.

"Malam ini, di perjamuan, ketika hidangan keenam disajikan, apakah Anda berencana membiarkan Bellona menghabisi ArchGovernor Augustus dan semua orang yang semeja dengannya?"

Aja membeku. Mustang menoleh perlahan menatap Penguasa Agung, yang wajahnya tidak sedikit pun menunjukkan ketidakjujuran. Perempuan itu bernapas dengan tenang dan tersenyum lembut. "Tidak," sahutnya. "Aku tidak memiliki rencana seperti itu."

Dan ekor Oracle yang berduri mencambuk daging Penguasa Agung.

16



PERMAINAN

RAZOR Fitchner berdesing, dan ia memenggal ekor makhluk itu dengan kecepatan melebihi kepakan sayap lebah. Makhluk itu jatuh ke lantai, sengatnya yang tembus pandang mendesis mengalirkan racun. Makhluk terluka di pergelangan tangan Penguasa Agung itu memekik. Melengking sambil menggeliat seperti kucing sekarat. Penguasa Agung mencabut hewan itu dari tangan dan melemparkannya ke dinding. Makhluk di tanganku perlahan melepaskan belitan, seolah merasakan kontak batin dengan teman-nya. Sambil merintih pilu, hewan itu masuk lagi ke kotak untuk bersembu-nyi di kegelapan. Aku mengelap bekas darah samar yang ditinggalkan hewan itu di lengan bawahku.

"Ternyata Anda berbohong," kataku sambil menyerangai licik.
Penguasa Agung menghela napas panjang.
Mustang berdiri, marah. "Anda berjanji takkan melukai mereka. Anda berbohong."

"Ya." Octavia menggosok pelipis. "Karena itu perlu."
"Kata Anda tidak ada kebohongan di sini," desis Mustang. "Itu syarat awal supaya aku bersedia bersekutu dengan Anda. *Hanya* itu yang kuminta, dan Anda berencana melaksanakannya sementara aku menyaksikan?"
"Duduk." Penguasa Agung berdiri, dan menghadapkan wajahnya ke wajah Mustang. "Duduklah."

Mustang pun duduk dengan napas memburu. Ia tidak mau memandangku atau Pengusa Agung. Ia dikelilingi oleh pengkhianatan. Pengusa Agung menyadari ini, dan ia merancang strateginya ketika Mustang mengeluarkan cincin emas dari saku, lalu memutar-mutar cincin dengan kesal di sela jemari.

"Apakah kau tahu alasanku ingin keluargamu disingkirkan?" Octavia bertanya kepada Mustang. Mustang tidak menjawab. "Aku bertanya padamu, Virginia. Kesampingkan kemarahanmu dan jawab aku."

"Dia adalah ancaman bagi perdamaian," sahut Mustang datar, memasang kembali cincinnya ke jemari. "Dia mengabaikan perintah-perintah Anda. Dia tidak mematuhi petunjuk keuangan. Dia menunda pekerjaan para ahli helium-3 demi keuntungan politis."

"Jika aku mencopot kekuasaannya, apa yang terjadi?"

Mustang mengangkat pandangan pada Pengusa Agung. "Dia akan memberontak."

"Jadi apa yang harus kulakukan? Jika dia melakukan pemberontakan ketika di Mars, itu menjadi kubu planetnya. Jumlah uang yang kubutuhkan demi memancing dia keluar—mencarinya, membunuhnya, menegakkan kembali peraturan—sangat... tidak terbayangkan besarnya. Pesawat. Prajurit. Makanan. Amunisi. Jual-beli. Krisis cadangan helium-3. Society takkan pulih hingga bertahun-tahun."

"Kita tidak bisa mengambil risiko menghadapi musuh seperti dia. Tapi kita juga tidak bisa mengambil risiko menghadapi sekutu yang menghina kita begitu terang-terangan. Bagaimana jika para gubernur yang berkuasa di Gas Giants sampai berpikir mereka kebal pada peraturanku karena bersikap lunak pada ayahmu? Karena kita membiarkannya memanipulasi harga helium atau mengabaikan arahan Pengusa Agung? Empat puluh tahun lalu, pada tahun pertama pemerintahanku, bulan-bulan di Saturnus melakukan pemberontakan. Perang tidak berhenti bergejolak hingga aku membinasakan Rhea seluruhnya. Lima puluh juta nyawa melayang. Sebesar itulah kekeras kepalaan ras kita. Mereka tahu sangat sulit bagiku merentangkan tangan dari Core yang jaraknya miliaran kilometer. Meskipun begitu, mereka tetap ketakutan. Kata siapa kekuatan seorang penguasa isapan jempol belaka. Kekuatanku bukan terletak pada pesawat. Atau Praetor. Kekuatanku terletak pada rasa takut mereka. Tapi mereka harus diingatkan kembali."

"Keluargaku dimaksudkan untuk menjadi pengingat."

"Ya. Katakan tindakanku itu tidak masuk akal."

Mustang terdiam untuk waktu yang lama. "Ini manuver politik yang masuk akal. Tapi dia ayahku..."

"Itu alasanku tidak menceritakannya padamu. Pertimbangkan ini."

Penguasa Agung melambaikan tangan dan sebuah *holo* menyala di lantai, lalu bergeser naik hingga memenuhi setengah ruangan. Gambar kerusuhan, Gedung-gedung berasap. Polisi Kelabu memberondong laki-laki dan perempuan dengan senjata-senjata *pulse*. Penguasa Agung mengganti tayangan. Dua belas layar *holo* lagi menari-nari di seluruh ruangan. Seorang perempuan tersungkur di depanku, tidak bernyawa. Tengkoraknya berlubang. Lubang itu masih berasap.

Aku menatap kengerian yang tiba-tiba muncul itu.

"Apakah ini Mars?" tanyaku, dalam hati mencemaskan keluargaku.

"Kau akan berpikir begitu, bukan?" Jemari Penguasa Agung menelusuri moncong *pulseRifle* yang melepaskan tembakan. "Ini di Venus."

"Venus?" bisik Mustang. "Di Venus tidak ada Putra Ares."

"Memang takkan ada lagi setelah malam ini. Kebakaran menyebar hingga Core. Dua jam lalu, pengeboman massal mengguncang Society. Para Politico, Praetor, dan berbagai personel tingkat tinggi di bawahku di seluruh kerajaan sudah memulai Order Zero. Takkan ada media menyiarkan kejadian ini. Di setiap tempat yang terbakar, kami melakukan karantina. Kami akan memaksa mereka keluar. Sesuatu yang tidak dilakukan ayahmu, Virginia. Dia membiarkan Putra Ares merajalela, untuk berkembang di sini."

Aku sudah memperingatkan Harmony. Aku hanya berharap Putra Ares tidak sepenuhnya kalah.

Penguasa Agung berjongkok di depan Mustang. "Ayahmu harus mati. Dia menggantung wanita yang digunakan Putra Ares untuk memulai semua kekacauan ini. Wajah ayahmu menghiasi propaganda mereka. Jika ayahmu tidak ada, jika kita menyerang mereka, mereka bisa habis sedikit demi sedikit. Kita akan membunuh dua burung sekaligus dengan hanya menggunakan sebutir batu. Siapkan pengaturan untuk memindahkan kekuasaan ke tangan Bellona, maka Mars akan damai tenteram untuk pertama kalinya selama masa pemerintahanku. Hanya perlu mengorbankan lima puluh nyawa. Aku tahu dia ayahmu, tapi kau bergabung ke pihakku dengan alasan tertentu."

Ketika menatap Mustang, aku mengerti alasannya, dan itu membuat hatiku hancur.

Mustang bangkit perlahan, berjalan ke jendela seolah mengelak dari keputusan itu. Ia memandang ke luar ke arah pesawat yang melintas di antara kabut di kejauhan. "Ketika Ibu masih hidup, Ayah sering berkendara denganku menembus hutan. Kami berhenti di tanah lapang yang ditumbuhi bebungaan liar dan berbaring di hamparan bebungaan merah, dengan tangan terentang, berpura-pura kami malaikat. Pria yang dulu bersamaku sudah mati. Silakan urus pria baru ini sesuai keinginan Anda."

17

DATANG BERSAMA BADAI

RAJURIT Obsidian mengawalku ke kamar baruku, Fitchner mengekor kami dengan langkah riang di lantai pualam. Begitu kami tiba di pintu kamarku, Fitchner memegang tanganku.

"Sandiwaramu bagus, Nak. Kau pintar membaca wanita itu—kau tahu dia menginginkan yang tidak bisa dia miliki. Pintar sekali kau. Hatiku hangat melihat kau akhirnya mengikuti permainan dan menang." Fitchner memukul bahuku. "Besok, kita pergi ke pasar dan membeli pelayan untukmu. Pink. Biru. Obsidian untukmu sendiri. Untuk sementara ini... aku meninggalkan hadiah untukmu." Ia memberi isyarat ke kamarku, tempat seorang Pink bertubuh sintal berbaring di ranjang. "Selamat menikmati."

"Kau sama sekali tidak mengenalku, bukan?" Fitchner menghela napas dan mendekatkan wajah.

"Ini situasi yang disuguhkan kehidupan kepadamu. Dan ini bukan situasi yang buruk. Bayangkan hal-hal yang bisa kaulakukan sebagai utusan pribadi Pengusa Agung. Perempuan itu membuat gubernurmu seperti pengusa daerah kumuh di kota kecil. Kekasihmu di sini. Kau memiliki peluang. Rangkul kehidupan barumu."

Pintu ditutup dengan bunyi keras.

Kehidupan baru, tapi apakah sepadan dengan harga yang kubayar? Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Putra Ares. Itu sesuatu yang tidak bisa ku-

kendalikan. Tetapi Fitchner berharap aku membiarkan Roque tewas? Membiarkan Tactus, Victra, dan Theodora binasa di tangan Garda Praetorian?

Aku mondar-mandir di kamarku, mengabaikan si gadis Pink. Awan-awan malam di Luna terhampar sejauh mata memandang di balik rangkaian luas jendela yang menempati dinding utara kamar ini. Gedung-gedung menghunjam awan bagaikan tombak gemerlapan.

Aku terperangkap kemewahan.

Hujan terus mengguyur. Badai di Luna merupakan fenomena yang misterius. Bagi rakyat Mars, hujan ini lambat. Malas. Seolah butirannya letih menghadapi proses jatuh mereka di tempat bergravitasi rendah ini. Tetapi, embusan angin di sini kencang. Tidak ada retakan di jendela-jendela di Cittadel sehingga bisa timbul bunyi seperti siulan ketika angin menerobosnya. Aku merindukan rintihan kastel lamaku di Mars. Merindukan ratapan tambang-tambang yang terletak jauh di bawah permukaan. Saat-saat ketika mesin-mesin pengebor mendingin dan aku duduk menyentuh cincin pernikahanku dari luar *frysuit*, memikirkan tidak lama lagi aku akan merasakan bibir Eo menempel di bibirku, tangannya merangkul pinggangku, dan tubuhnya melayang seringan debu di permukaan tubuhku.

Tetapi aku tidak bisa memusatkan pikiran hanya pada gadis Merah itu. Ketika memandang bulan, aku memikirkan matahari: bayangan Mustang menyala di pikiranku. Jika Eo menguarkan bau karat dan tanah, gadis Emas itu menguarkan bau api dan dedaunan pada musim gugur.

Sebagian diriku berharap aku hanya mengingat Eo. Bahwa pikiranku milik Eo, supaya aku bisa menjadi kesatria seperti yang dikisahkan dalam dongeng. Seorang pria yang begitu mencintai kekasihnya yang telah tiada sehingga ia menutup hati untuk semua wanita lain. Tetapi aku bukan pria dalam dongeng itu. Dalam banyak sisi, aku masih anak-anak, yang mengalami kehilangan dan ketakutan, yang mencari kehangatan dan cinta. Ketika tanganku merasakan tanah, aku memberikan penghormatan pada Eo. Dan ketika melihat api, aku teringat kehangatan dan percikan panas di kulit Mustang ketika kami berbaring di gua yang diselubungi es dan salju.

Aku mencermati kamarku yang kosong, yang tidak menguarkan bau dedaunan maupun tanah, melainkan kapulaga. Kamar ini terlalu luas untuk sele-raku. Terlalu mewah. Di dinding tergantung gading. Ada sauna. Bilik pijat terletak bersebelahan dengan bilik hiburan. Ada kursi yang dilengkapi unit

komunikasi, satu ranjang, kolam renang kecil. Inilah kamarku sekarang. Di *dataFile* aku melihat diriku diberi uang saku sebesar lima puluh juta untuk memilih pelayan sendiri. Selain itu, mereka memberiku tambahan kredit sebesar sepuluh juta untuk menambah wanita simpanan. Itulah harga yang mereka bayarkan kepadaku karena mengkhianati teman-temanku. Ini tidak cukup.

Tatapanku kini mendarat ke gadis Pink yang berbaring di ranjang. Ia tidak mengenakan busana, tubuhnya hanya ditutupi selimut. Aku yang melemparkan selimut itu untuk menutupi tubuhnya, karena aku teringat Evey ketika pertama kali melihatnya. Tetapi semakin lama aku menatap gadis di ranjang itu, semakin sulit bagiku mengingat Evey, mengingat Eo, atau Mustang. Memang itu gunanya kaum Pink, membantumu melupakan. Kehadiran mereka begitu efektif sehingga mereka bahkan bisa membuatmu melupakan betapa nasib mereka sendiri menyedihkan. Setelah gadis Pink ini bertambah tua, ia akan dijual dan statusnya berubah dari staf Citadel menjadi wanita penghibur kelas atas. Seiring tahun berganti dan beberapa kerutan lain muncul, maka ia dijual dengan harga semakin lama semakin rendah, hingga akhirnya tidak punya apa-apa lagi untuk dijual. Kondisi ini terjadi pada Pink laki-laki, juga perempuan. Dan, sekarang aku menyadari, kondisi ini juga terjadi pada kaum Emas.

Gadis Pink di ranjang mengajakku bergabung dengannya. Membiarkan dirinya mengobati apa pun yang membuatku menderita. Aku tidak menanggapi. Aku duduk di tepi bingkai jendela, tanganku meremas-remas paha, menunggu. Aku tidak memegang *razor*. Pengawal Obsidian berjaga lorong di luar. Jendela kaca ini takkan hancur oleh senjata apa pun yang ada di tanganku, tapi aku tidak khawatir. Aku duduk mengamati badai di luar, merasakan badai lain berkecamuk di batinku.

Pintu kamar terbuka diiringi bunyi mendesis. Aku menoleh, belum apa-apa senyum merekah di wajahku.

"Mustang, aku—"

Seorang laki-laki Pink berambut putih dan memiliki mata yang pasti bisa meremukkan seribu hati di Lykos menyelinap masuk. Sekarang mata itu membuat hatiku remuk. Aku keliru.

"Siapa kau?" tanyaku.

Laki-laki Pink meletakkan sebuah kotak akik kecil di ranjangku, di depan si gadis Pink.

"Dari siapa ini?" desakku.

"Nanti Anda tahu sendiri, *Dominus*," katanya. Dengan anggun, ia mengulurkan tangan pada gadis Pink yang kebingungan, tapi gadis itu menyambut tangannya dan mengikutinya keluar kamar. Pintu menutup. Aku sama bingungnya dengan gadis Pink tadi. Aku bergegas menghampiri kotak, membukanya, dan menemukan *holoCube*. Kuaktifkan kubus itu.

Wajah Mustang muncul di sana, bercahaya. "Berlindung," perintahnya.

Listrik di kamarku padam dan pintu terkunci. Kamarku seketika gelap gulita. Di luar, kilat menyambar di sela awan, dan petir bergemuruh. Aku mendengar sesuatu. Lolongan. Bukan lolongan angin.

Kilat sekali lagi menyambar, dan ia muncul, melayang di antara amukan badai seperti malaikat paling jelek yang pernah diutus dari surga. Jubah kulit bulu serigala menjuntai dari bahunya, berkibar-kibar ditiup angin. Helm baja hitamnya berbentuk kepala serigala, dan ia bersenjata lengkap.

Sevro datang, dan ia membawa teman-teman.

Kilat lagi dan kali ini menerangi senyum Sevro dan delapan pembunuhan yang melayang di belakangnya. Total ada sembilan orang Howler. Mereka iblis-iblis kecil namun kejam yang menunggu dalam kegelapan, sosok mereka berupa bayangan di antara kersak arus listrik yang terbentuk karena badai. Quinn si kaki panjang hadir di antara mereka.

Aku merunduk berlindung di sauna ketika Sevro menyentuh kaca jendela dengan *stunFist* setelah lebih dulu mengaktifkan *jamField* untuk meredam bunyi pecah. Kaca hancur berhamburan ke arah dalam. Bunyi amukan badai yang terdistorsi mengiringi para Howler ketika mereka mendarat dengan bunyi berdebam di lantai pualam berlapis karpet. Tiupan angin mengempas seprai dan lukisan dinding. Satu per satu mereka berlutut—Pebble si pendek gemuk, Harpy si kejam, Clown si kurus yang ekspresinya mudah terbaca, dan yang lain.

"Teman-teman. Berdiri!" aku berseru. "Kalian sudah cukup pendek."

Mereka tertawa dan berdiri. Pebble dan Clown bergegas maju dan memotong kamarku dengan pemotong plasma.

Air menetes dari hidung bengkok Sevro ketika ia mengangguk ke arahku, helmnya menyatu dengan zirah. Rambutnya berdiri berbentuk naga. Dengan tenang, dan penuh gaya mengejek, Sevro menenteng tas besar dan berat dengan satu tangan. Ketika melangkah, ia berjalan dengan sikap jijik karena rendahnya tingkat gravitasi di tempat ini. Seolah gravitasi rendah hanya untuk orang lemah dan orang bodoh.

"*Lord* Reaper. Kau kelihatan seperti Pixie perlente di kamar perempuan ini." Sevro membungkuk hormat dengan gaya dibuat-buat setelah meletakkan tas di dekat kakiku. "Mungkin itu sebabnya Mustang berpikir kau membutuhkan kawanannya."

"Mustang menarikmu pulang dari Rim?"

"Kami semua," sahut Quinn. "Kami sudah bersiaga di sini selama beberapa minggu. Mustang membutuhkan orang-orang yang dia tahu takkan mempersempit kesetiaan mereka pada Pengusa Agung."

Rencana cadangan. Aku sendiri heran aku sempat meragukan Mustang.

Mustang takkan mungkin membantu pihak lain menghabisi ayahnya. Selama berbincang dengan Pengusa Agung, aku sadar pasti ini alasan pertama Mustang berada di tempat ini—untuk menyusup ke dalam keluarga Pengusa Agung seperti aku menyusup ke dalam masyarakat Emas. Ketika Mustang memasuki ruangan Pengusa Agung, aku ingat sebelum duel Mustang berkata ia punya rencana sendiri. Sekarang kata-kata itu tampak jelas. Mustang dan Pengusa Agung memainkan permainan masing-masing, tapi aku membantu mengungkap rencana Pengusa Agung.

Pengusa Agung tidak khawatir aku tahu segalanya, jika tidak untuk apa ia meneruskan permainan? Tetapi begitu Mustang masuk kamar, cara berpikirnya berubah. Saat itu Pengusa Agung seharusnya mengakhiri permainan kami. Tetapi, ia terlalu percaya diri.

Sedangkan Mustang, aku tahu ia berada di pihakku begitu mengambil cincin emas berhiasan patung kuda pemberianku dari saku dan memasang cincin itu di jemari. Saat itu jantungku melonjak, dan aku tahu ia akan mencari jalan bagi kami untuk keluar dari situasi ini.

"Sevro." Aku tersenyum dan menggenggam tangannya. "ArchGovernor kita—"

"Aku tahu. Mustang sudah memberi penjelasan singkat pada kami."

"Kemarilah, iblis jangkung." Quinn berjalan melewati yang lain dan menyelipkan tangan kurusnya untuk memeluk pinggangku, lalu mengecup pipiku. Ia menguarkan wangi yang mengingatkanku pada rumah. Aku merindukan orang-orang ini. Angin melengking ketika melewati *jamField* yang kami aktifkan. Mata bionik Sevro bekerlip tidak alami. Quinn membawakan *gravBoot* untukku, warnanya hitam. Aku pun memakainya.

"Memang Mustang yang membawa kami pulang dari Rim, tapi kami

datang bukan untuk dia. Kami datang bukan untuk Augustus. Kami datang untukmu, Reaper," geram Sevro. Quinn mengernyit ketika Sevro meludah di karpet cantik. "Kami menyaksikan tindakanmu pada Cassius. Dan kami menginginkan apa yang ingin kauciptakan."

"Apa rupanya yang kuciptakan?" tanyaku, heran.

"Sesuatu yang selalu diinginkan pembunuhan miskin. Perang," geram Sevro. "Dan semua harta rampasan perang."

"Bagaimana dengan ayahmu? Sekarang dia menduduki jabatan tinggi."

"Fitchner itu brengsek," cemooh Sevro. "Dia sudah menentukan pilihan. Biarkan dia merasakan akibatnya sementara kita menghancurkan segalanya."

"Well, jika kau menginginkan perang, jika kau menginginkan barang rampasan, sebaiknya kita bergerak. ArchGovernor adalah pihak yang memiliki pasukan."

Quinn mengangguk. "Roque ada di bawah. Tactus juga."

"Tactus," gumam Sevro, meskipun aku tahu ekspresi mencemooh di wajahnya ditujukan untuk Roque. Ia memperhatikan Quinn, matanya kelihatan sedih, setelah itu ia kembali membetulkan letak zirahnya.

"Lalu apa rencananya?" tanyaku, mengambil *razor* yang disodorkan Pebble kepadaku.

Sevro dan Quinn bertatapan, lalu tertawa. "Mustang sedang mengusahakan pesawat. Katanya kau akan bisa memahami sisanya," kata Quinn.

Pada saat itu pintu di belakangku bergetar dan terlihat lingkaran merah menyala yang semakin besar, dan aku menyadari sesuatu. Tas yang tadi dilemparkan Sevro. Tas itu bergerak-gerak.

Sevro tersenyum. Aku kenal senyum itu.

"Sevro?"

"Reaper."

"Apa yang kaulakukan?"

"Mustang membawakan paket untuk kami. Dan"—Quinn menyeringai di sampingku—"itu bukan juru masak mereka."

Aku membuka ritsleting tas dan ternganga.

"Kau sudah gila?" tanyaku pada Sevro.

Ia hanya melolong.

18



BERCAK DARAH

AYAH pernah berkata seorang Helldiver tidak boleh berhenti. Jika berhenti, pengebor bisa mogok. Bahan bakar habis dengan cepat. Kuota bisa saja tidak tercapai. Jangan pernah berhenti, jika gesekan menjadi terlalu panas, geser pengebornya. Kehati-hatian menempati urutan kedua. Gunakan kelembamanmu, momentummu. Karena itulah kami menari. Menyalurkan gerakan menjadi lebih banyak gerakan. Paman Narol selalu menyuruhku berhenti. Ia keliru. Banyak mesin bor hancur gara-gara dia.

Tapi umur Paman Narol lebih panjang daripada ayahku, jadi mungkin kata-kata Narol ada benarnya.

Para Howler melompat ke luar jendela bersamaku dan kami tidak berhenti setelah menerobos badai hitam. Kami terjun bebas, menembus awan tanpa mengaktifkan *gravBoot*. Seperti hujan hitam yang menjerit-jerit menghunjam tanah. Aku meluncur paling depan. Aku merasakan kehadiran mereka di belakangku. Howler-ku. Mula-mula kadar oksigen di udara hanya sedikit. Aku menahan napas. Bola mataku hampir beku di rongganya. Air mataku menetes. Tubuhku menggigil ketika angin dingin menyengat kulitku.

Sekarang kami menggunakan *gravBoot* untuk memintas Citadel. Menyisir di antara awan supaya tidak terlihat. Vila-vila terbentang di bawah. Gedung, kebun, dan taman. Barak dan alun-alun berhiaskan patung. Sebuah

rip Wing memintas langit. Kami meluncur ke balik menara kecil, lalu merapatkan tubuh di sana seperti laba-laba hingga pemindai kami menyatakan prajurit itu sudah lewat. Aku menggilir di tengah-tengah teman-temanku yang memakai zirah lengkap. Setelah itu kami kembali melayang turun. Satu kilometer dari vila. Sekarang Weed yang membawakan hadiah Sevro. Hadiah itu diselempangkan di punggung, menambah bebaninya.

Aku mendarat di dinding yang mengelilingi vila dan memisahkan bangunan itu dari kompleks bangunan lain, tempat keluarga-keluarga bangsawan lain duduk berimpitan karena takut menanti apa yang dibawa sang malam.

Semakin kami mendekati tanah, suhu semakin hangat. Para Howler mendarat di sekelilingku, mereka kelihatan seperti *gargoyle* di dinding. Kegelapan menyelubungi pekarangan vila.

"Kita terlalu cepat?" tanyaku. Tidak ada tanda-tanda perkelahian. Tapi lampu-lampu dipadamkan.

"Atau terlambat," timpal Sevro, "jika mereka sudah dibunuh dalam tidur."

"Ini seharusnya terlihat seperti pembantaian massal yang dilakukan keluarga Bellona. Penguasa Agung takkan sudi terlibat." Tetapi apa artinya itu? Bellona akan datang membawa polisi Kelabu, prajurit Obsidian, kesatria Emas. Dan meskipun mereka membual tentang kehormatan, mereka akan membinasakan semua perempuan dan anak-anak dengan senjata apa pun yang ada di tangan mereka. Kau tidak mungkin batal menginjak remuk leher musuhmu dan bisa terus berkuasa, seperti yang mereka lakukan, selama ratusan tahun.

Tetapi, pembunuhan akan dilakukan secara diam-diam. Penguasa Agung boleh saja mengendalikan Citadel, tapi kerusuhan akan memancing perhatian yang tidak diinginkan, dampak-dampak tambahan yang tidak diharapkan, dan itu akan membuat Penguasa Agung terlihat lemah. Lebih baik mengambil tindakan. Lebih baik mengatakan Bellona pelakunya dan masa bodoh apa yang dipikirkan orang lain. Dengan kematian orang-orang Augustus, apa gunanya berkabung untuk mereka? Seperti itulah cara berpikir kaum Emas. Tapi jika mereka hidup karena berhasil lolos dari pembunuhan... nah, itu perkara lain lagi.

"Quinn." Aku mencondongkan tubuh ke arahnya sehingga bisa mendengar bisikannya.

"Jarak pandang terlalu jelas. Jika mereka memakai lensa optik, mereka akan memergoki kita di dinding." Quinn menunjuk atap. "Kita bisa melancarkan serangan dari sana. Setelah itu menyisir ke bawah setingkat demi setingkat." Aku mendengar nada khawatir dalam suaranya.

"Kita akan menemukan Roque," kataku. "Aku berjanji." Aku menepuk lengannya. "Sevro, berapa lama lagi pesawat menjemput kita?"

"Mustang butuh waktu sepuluh menit lagi."

Aku merenggangkan leher dan menggesek hujan di sela jemari. "*Per aspera ad astra.*"

"Menembus duri menggapai bintang." Sevro terkekeh. "Dasar pembual. *Omnir vir lupus.*" Semua orang adalah serigala. Para Howler saling tersenyum satu sama lain, lalu kami menjauh dari dinding.

Kami mendarat di atap. Sunyi senyap dan gelap. Weed tetap di dinding tinggi bersama hadiah Mustang yang mengeliat-geliat di dalam tas. Bagaikan hewan pemangsa, kami mengendap-endap di ubin tanah liat setelah masuk melalui jendela di lantai tujuh vila, melangkahi dua sekaligus. Tempat ini merupakan kompleks. Jumlah kamarnya puluhan. Terdiri atas tujuh lantai. Air mancur terdapat di sepanjang kompleks. Kamar mandi. Ruangan bawah tanah. Kamar uap. Kalau begitu, infra merah mereka tidak ada gunanya. Terlalu banyak air panas mengalir melalui pipa. Suasana tempat ini sesunyi pemakaman.

Kami mengendap-endap, memeriksa kamar-kamar tidur, bergerak semulus air memutari satu sama lain, seperti yang kami lakukan di Institut. Sevro dan Thistle bergerak di depan seperti hantu, melakukan penyisiran. Semua *gravBoot* dinonaktifkan supaya dengungannya tidak terdengar. Tak terlihat satu orang pun. Semua kamar dalam keadaan kosong, ranjang-ranjang tidak dirapikan, termasuk kamar ArchGovernor. Keluarga Augustus tidak ada di vila ini. Lalu di mana mereka?

Tidak terlihat perlengkapan militer selain zirah, beberapa *razor*, dan beberapa *pulseFist*. Para pengawal sudah disingkirkan sebelum mereka sempat pulang ke vila. Augustus dan rombongannya tidak mungkin memanjat dinding. Atau mungkin mereka pergi menggunakan *gravBoot*? Tetapi, jika benar begitu mereka pasti terlihat. Lalu ditembak. Kami berhasil menyelinap masuk hanya karena kemunculan kami tidak disangka.

"Mereka tertangkap?" tanya Sevro.

Tidak. Malam ini, bagi Garda Praetorian, semua keluarga Augustus sebaiknya mati.

Pop.

Kami semua bertukar pandang. Ada *jamField* yang baru diaktifkan. Berukuran besar. Kami semua terbungkus selubung itu. Kemungkinan seluruh kompleks vila ini terbungkus selubung itu. Sesuatu akan terjadi. Aku memandang ke luar jendela dan melihat sesosok bayangan bergerak di halaman berumput taman kompleks. Tiga bayangan di bawah guyuran hujan. Aku merunduk dan memberi isyarat pada Sevro. Praetorian. Memakai *ghostCloak*. Debaran jantungku membuat rusukku seolah berderak.

Sevro beranjak ke jendela, bermaksud menerkam tiba-tiba untuk membunuh mereka. Aku menariknya mundur.

"Kau sedang apa?" bisikku.

Sevro memberengut. "Aku ingin membunuh seseorang."

"Jangan sekarang, brengsek. Kita tidak membawa pasukan."

Tidak ada orang di lantai tujuh. Kami menuruni tangga pualam melingkar. Zirah mereka yang dibalur pelumas berderit pelan, menggema di tangga yang luas. Kami bisa melihat pualam lantai satu yang terletak tiga puluh meter di bawah sana, tapi tidak terlihat gerakan apa pun. Bercak darah pertama kami temukan di lantai enam, merembes dari kamar uap. Ketika membuka pintu, nadi di leherku berdenyut kuat, bersiap melihat orang-orang Emas dengan tubuh terpotong-potong. Aku menyaksikan pemandangan lebih menyedihkan.

Lebih dari dua puluh orang Pink, Cokelat, dan Ungu berpikir bisa bersembunyi di kamar ini. Keluarga Bellona dan Garda Praetorian menemukan mereka. Menghabisi mereka. Sungguh pemandangan ganjil. Semua kematian dilakukan dengan sangat rapi. Tikaman ke tengkorak, memperlihatkan betapa sedikit peluang menyelamatkan diri yang dimiliki pelayan-pelayan malang ini. Kaum Emas menjagal mereka seperti ternak. Aku mencari di antara mayat-mayat itu dengan panik, berharap tidak menemukan Theodora. Sambil berdoa. Ia tidak di sini—Theodora pasti bersama yang lain.

Amarah dingin diam-diam merasukiku. Aku juga merasakannya menye linap di antara para Howler.

Kami menemukan mayat Emas pertama di tangga turun menuju lantai lima. Ia kesatria tua dari *house*-ku. Kematiannya tidak indah. Kami menemu

kan mayat lain di tempat lebih jauh, di dekat *gravLift*. Posisi orang ini seperti melindungi lift sementara orang-orang lain turun menggunakanannya.

Di luar jendela, sekilas aku melihat *lancer* keluarga Augustus yang meng ejek kemampuanku menggunakan *razor* baru sehari lalu. Ia berlari dari rumah menuju taman. Sesosok bayangan menyusul keluar dari kegelapan. Seorang Praetorian Emas yang memakai zirah hitam berpinggiran ungu memburu *lancer* itu. Dua prajurit Obsidian keluarga Bellona mengepungnya, memaksanya kembali berbalik langsung ke arah para pengejar. Si kesatria emas membunuhnya hanya dengan satu sapuan *razor*. Tidak ada yang bisa dilakukan. Kematiannya berlangsung sangat cepat. Di satu saat perempuan itu masih tersengal, berlari ketakutan. Kemudian ia jatuh ke tanah dengan tubuh terbelah dua.

"Garda Praetorian ini tidak main-main dengan buruan mereka," gerutu Sevro. Quinn menatapku, pandangannya menelusuri tubuhku yang tidak dilindungi zirah maupun helm perang. Quinn menawarkan zirah dan helm besinya. Aku tidak mengacuhkannya.

"Darrow, kami datang jauh-jauh bukan untuk menyaksikan kau tewas karena pukulan di kepala."

"Hentikan," kataku pada Quinn. "Roque akan menulis seribu puisi memuakkan jika kepalamu benjol sedikit saja."

"Tolong pakai helmuu, Q," pinta Sevro. "Meskipun hanya karena aku benci puisi."

Aku mengurai *razor* pinjaman supaya meluncur ke telapak tangan, lalu menuruni lantai demi lantai. Di pintu setiap kamar, aliran darahku semakin deras. Aku menyangka akan menemukan mayat Roque, menduga akan melihat jasad Victra yang tercabik-cabik.

Sevro mengangkat satu tangan di tangga lantai empat dan memberiku isyarat maju. Aku menyelinap mendatangi Sevro bersama Quinn dan melonjak ke bawah. Debu membubung naik dari tangga melingkar. Di balik kepulan debu, di landasan lantai dasar, beberapa bayangan bergerak. Tetapi tidak terdengar suara sedikit pun. Sevro membungkuk dan meletakkan sekeping puing di tepi susuran tangga, lalu memberiku isyarat supaya memperhatikan. Para Howler berkerumun, semua menatap kepingan itu, dan tubuhku membeku. Meskipun tidak terdengar bunyi apa-apa, potongan benda itu agak bergetar.

Ada getaran di gedung ini.

Sebelum Sevro dan teman lain sempat mencegah, aku melompati susuran tangga dan meluncur turun membelah tengah-tengah tangga spiral dengan kecepatan sepuluh kali lebih besar daripada gravitasi yang mungkin terdapat di bulan ini. *Pop*. Aku memasuki daerah yang dibungkus *jamField* lapis kedua, dan ledakan bunyi-bunyi perang menyambutku. Ledakan-ledakan menggetarkan, suara teriakan, desian *burner* melepaskan peluru, senjata-senjata *pulse* berbunyi riuh seperti hantu gila. Sesaat sebelum mendarat, aku mengaktifkan *gravBoot*, sehingga lajuku terhenti dengan sentakan kuat. Aku menjajak kuat di lantai pualam, lalu memutar *razor* kuat-kuat di atas kepala dengan gerakan melingkar. Empat Praetorian Kelabu tewas. Delapan potong tangan berjatuhan ke lantai. *GhostCloak* mereka lumer seperti lapisan es tipis di jendela yang buyar terkena embusan napas panas.

Mayat-mayat berserakan di lorong. Puing-puing. Tembakan. Prajurit Kelabu dan Obsidian memburu kaum Emas di keluarga Augustus. Enam prajurit Kelabu membuat dua Emas kelabakan dengan *railRifle*, amunisi magnetik melengking ketika menembus tameng pelindung hingga kelebihan muatan dan melengkung ke belakang, memutus tangan kiri para Emas. Peluru demi peluru menembus *pulseShield* yang melindungi tubuh mereka, mengacaukan sistem sirkuit. Prajurit Kelabu menyelinap maju dengan ketepatan terlatih dan tanpa basa-basi menembak kepala dua Emas itu dalam keadaan masih memakai helm. Zirah paling kokoh di Sistem Tata Surya itu mengerut ke arah dalam, lalu laki-laki dan perempuan itu tewas. Prajurit Kelabu menoleh ke arahku, membidikkan senapan mereka, lalu para Howler meluncur turun di sekelilingku. Tameng pelindung mereka yang hitam berdenyut-deniyut di zirah logam yang melindungi lengan bawah kiri mereka. Posisi mereka menghalangi arah datang tembakan. Sevro beranjak meninggalkan formasi. Quinn menyusul. Bagaikan hantu, mereka berdua hilang timbul dari pandangan, bergerak seperti liukan asap kembar. Tahu-tahu saja Sevro dan Quinn berada di antara prajurit Kelabu, lalu kembali ke sisiku sebelum prajurit-prajurit itu berjatuhan.

Semakin banyak tembakan memberondong formasi kami, dan hampir menembus kepalaku yang tanpa pelindung. Aku merunduk di belakang teman-temanku yang terlindung zirah. Kengerian melanda sekujur tubuhku. Seorang prajurit Kelabu tiba-tiba muncul di lorong dan menembakkan mi-

croShot ke arah kami. Tiga puluh bom mungil berhamburan seperti sekawan-an tawon. Thistle dan Rotback menangkis berondongan bom dengan *pulseFist*. Selapis api biru mengombak di sepanjang lorong. Berondongan bom kedua meraung segera setelah berondongan pertama. Quinn melangsir daya ke *gravFist* dan balas menembak berondongan bom itu sesaat sebelum meng-hantam kami. Bom-bom itu berbalik arah, kembali ke asal kedatangan, lalu menghantam prajurit Kelabu dan meledak.

Kami takkan bertahan lama di sini. Takkan ada yang mampu bertahan, putusku, ketika tiga Obsidian keluarga Bellona muncul di garis pandang kami dengan berlari sambil melompat-lompat, dan Karnus au Bellona menyusul rapat di belakang mereka. Beberapa temanku akan tewas di lantai ini jika kami melawan siapa pun yang mengadang. Ada cara yang lebih baik. Cara yang lebih cerdas.

"Sevro, buat lubang!" teriakku sambil menunjuk setinggi tujuh lantai di atas kami, ke daerah kosong di tengah tangga. Sevro menembakkan *pulseFist* ke atas dan bongkahan-bongkahan hujan batu berguguran di sekeliling kami, tertahan *gravFist* Quinn. Sevro menembak lagi, kali ini air tumpah ruah dari lubang, berpusar di dalam gelembung garvitasii yang dibuat Quinn. Aku berdiri dan berteriak, "Ikut aku!"

Kami naik dan menjauh dari huru-hara sebelum Garda Praetorian menyerbu kami. Aku berhenti dua ratus meter di atas vila. Angin melecut. Aku tidak punya rencana apa-apa ketika menukik ke lantai satu. Aku hanya memikirkan teman-temanku. Sekarang aku sadar para Howler dan aku pasti tewas jika kami ngotot bertarung. Kubiarkan *razor*-ku dengan tenang melilit tangan. Kuperintahkan para Howler melakukan hal yang sama, lalu aku meraung ke kegelapan.

"AJA!" Howler merapatkan barisan di sekelilingku, gugup ketika kami melayang di atas vila secara terang-terangan. Badai mengantarkan hujan yang mengguyur kami. "AJA!"

Sekelompok Garda Praetorian menonaktifkan *ghostCloak* di dekat kolam air panas dan laguna, di sana gelombang infra merah kacau balau karena panas dari air. Dua prajurit Praetorian melesat naik dari kebun, menerobos pepohonan pinus, salah satunya dari golongan Tercemar. Orang itu terbang mendekat, menyejajarkan *ionFist* ke kepalamku.

"Singkirkan benda celaka itu dari wajahku, Tercemar brengsek. Apakah

kau tidak sadar lawanmu lebih unggul?" Seorang Praetorian Emas bergabung dengannya. Aku tidak mengenal wanita itu. Helmnya yang berbentuk ular bergeser masuk ke zirahnya yang ungu-hitam, ukurannya lebih ramping daripada helm si Obsidian. Wajahnya runcing dan sadis seperti mata kapak.

"Varga, mundur," bentaknya. Prajurit Tercemar-nya menurunkan senjata. Helmnya bergeser masuk ke zirah Praetorian, dan saat itu aku baru tahu Varga ternyata wanita. Ia Obsidian yang lebih pendek sekepala dariku, wajah pucatnya dipenuhi tato bernuansa kesukuan. Rambut putihnya berkibar di belakang. Wajahnya memiliki bekas luka yang jumlahnya lebih banyak daripada bekas luka di sekujur tubuhku.

"Anjing hitam," bentak Sevro. "Akan kutembak jika dia membentak lagi."

"Apakah kalian pasukan di tangga tadi?" Si Praetorian Emas menyapukan tatapan ke arah kami, tidak yakin harus menyebut apa padaku atau para Howler. "Kalian membunuh prajurit Kelabu-ku."

"Tidak perlu meratapi kaum Kelabu," kataku. "Mereka menyerangku."

"Ada urusan apa kalian di sini?" Si Praetorian Emas mengusap hujan yang membasahi wajah. "Penguasa Agung memerintahkanmu tetap di kamar malam ini. Apakah kau yang bertanggung jawab atas pemadaman listrik?"

"Urusanku adalah urusan Penguasa Agung." Wanita itu tidak mungkin berani tidak memercayaiku.

Ia terdiam sesaat, dan aku menyadari ia memasang lensa optik di matanya. Ia mengecek pusat data. "Pembohong."

Prajurit Obsidian Tercemar tadi kembali menaikkan senjata.

"Kau tahu siapa aku, Praetorian," kataku, membuat suaraku terdengar seberwibawa mungkin. "Kau juga tahu aku tidak tercantum di daftar orang yang harus kaubunuh. Aku memiliki hak kekebalan atas pembunuhan."

"Dicabut."

"Kalau begitu, bawa aku menemui Aja."

"Aja tidak di sini."

"Jangan bohong."

Lensa optik di iris perempuan itu bekerlip ketika ia menerima perintah berbentuk digital. "Ikut aku."

Kami mendarat di bebatuan putih dan mengikuti prajurit itu menerobos pepohonan, menuju laguna di ujung kolam air panas berhenti.

"Kau sedang apa?" bisik Sevro di telingaku sambil mengawasi Varga. Ia mengarahkan jari tengah pada perempuan itu.

"Aku menggunakan pengaruhmu."

Aja berdiri di kebun, diapit orang-orang dari keluarga Bellona—dua Emas, sisanya Obsidian. Hanya satu dari golongan Tercemar—Varga. Laguna mengepulkan sulur-sulur uap ke sekeliling bahu Protean Knight. Ia memperhatikan air laguna dengan wajah tanpa ekspresi, seperti anak kecil memperhatikan api unggul, menunggu kayunya terbakar.

"Darrow?" Aja mengeluarkan suara mendengkur tanpa menatapku. "Kau tidak di kamarmu." Ia mengamati para Howler. Mengenali mereka. "Dan kau membunuh anak buahku. Ternyata Fitchner keliru tentang dirimu."

"Aku memiliki sesuatu yang pasti kauinginkan," kataku tajam. "Tapi suruh anjing-anjingmu mundur dulu."

"Mereka mencoba melarikan diri ketika kami datang, meskipun *gravBoot* mereka disita. Usaha tolol. Mereka mencoba mengontak Julii, tapi Julii sudah dibeli."

"Victra?" tanyaku. Ternyata dia mengkhianati kami.

"Masih hidup. Bersama yang lain. Dia takkan diapa-apakan karena ibunya bersedia bekerja sama. Dua pesawat Augustus berusaha menerobos blokade kami di garis edar. Kami menembak jatuh mereka. Keluarga Augustus seperti luak terpojok."

"Singa," aku mengingatkan Aja.

Aja menjentikkan darah dari *razor*-nya. "Bukan juga."

"Apakah ada yang masih hidup?" Aku berusaha menjaga suaraku tidak terdengar panik dan menoleh ke arah vila di belakang.

"Orang-orang yang penting masih hidup."

Aku mengembuskan napas lega.

Aja membiarkan *razor*-nya meluncur di tangan. Senjata itu berubah kaku, lalu ia menghadap ke arahku. Pupilnya yang menyipit mereguk cahaya. "Teman-teamanmu ada di laguna. Mereka bersembunyi di sana karena sinar infra merah kami dikacaukan panas yang memancar dari kolam. Sungguh upaya terakhir yang putus asa. Sistem penyaringan udara di helm mereka akan mengalami arus pendek karena getaran elektromagnetik. Jadi yang mereka miliki hanyalah udara di dalam helm-helm mereka. Itu pun tidak banyak. Mereka takkan bertahan hingga lima belas menit, dan yang tidak memakai helm... mungkin hanya enam menit. Tidak lama lagi mereka akan mengapung, seperti apel." Ia tersenyum ramah. "Aku menyisihkan mereka untuk

Karnus; dia di dalam, menuntaskan hiburannya. Dia menyenangkan untuk ditonton, bukan?"

Hujan panas yang berkelotakan menimpa zirah kami. Itulah satu-satunya bunyi yang terdengar.

"Mengapa kau di sini, Andromedus, dan bukan di kamarmu?" Aja memainkan *razor*-nya, menebas tetesan-tesan hujan menjadi dua. "Perintah Penguasa Agung sangat jelas."

"Aku memiliki sesuatu yang pasti kauinginkan," ulangku.

"Yang kuinginkan adalah perintah Octavia dipatuhi. Kembalilah ke kamarmu, Nak, nikmati mandimu, dan nikmati gadis Rose yang kami sediakan di ranjangmu. Salurkan kemarahanmu, atau apa pun yang kaurasakan ini, ke dalam dirinya. Dan jaga sumpahmu. Jangan menentangku. Kau hanya membunuh prajurit Kelabu. Perbuatan itu mudah diampuni, bukan? Kembalilah, dan Octavia akan menganggap ini hanya gelegak darah muda. Jika kau tetap di sini, aku akan menambah tinggi tumpukan mayat dengan mayatmu dan teman-teman Perunggu-mu."

Para Howler di belakangku naik pitam.

"Seperti kau membunuh para pelayan?" tanyaku dengan hati panas. "Seperti menjagal kambing."

Aja kembali menghadap kolam. "Sudah waktunya kau pergi, Reaper."

"Kau menjijikkan." Aku melangkah mendekatinya. "Kau memiliki kekuasaan begitu besar, dan ini caramu memanfaatkannya? Membunuh banyak keluarga di tengah malam buta. Kenyataannya, kau hanya aib. Kuharap kau akan mengingat kepedihan yang kautimbulkankan pada orang lain ketika nanti aku berdiri di atas mayatmu."

Aja berbalik menghadapku dengan marah. *Razor*-nya terurai. Matanya berkilat. Tetapi, Aja tidak bisa menyentuhku. Tidak sekarang. Tidak malam ini.

"Darrow," panggil Sevro tiba-tiba dengan nada aneh dan ramah.

"Ya, Sevro?"

"Omong-omong soal *mengingat*. Apakah kau melupakan sesuatu saat ini?"

"Kurasa begitu," timpal Quinn. "Reaper kita yang bijaksana..."

"... namun pelupa," lanjut Clown seenaknya.

"Hmmm. Aku minta maaf, Aja. Aku lupa apa alasanku datang menemui-mu." Aku berdiri di sana, terlihat bingung.

Quinn mendesah. "Tasnya."

"Oh, ya! Terima kasih karena mengingatkanku, Sevro!" aku berteriak dengan dramatis. Aja tidak tahu bagaimana menyikapi senda gurau kami. "Suruh Thistle kemari."

Sevro berbicara ke unit komunikasi, tidak lama kemudian Thistle menonaktifkan *ghostCloak* dan terbang dari dinding yang berjarak satu kilometer. Kami mengawasi kedatangan Thistle. Pebble bersiul menyanyikan lagu bernada riang; mendapat tatapan kesal dari Harpy dan tawa terkekeh dari Sevro, yang kemudian ikut bersiul. Para Praetorian mengira mereka sudah tidak waras. Jubah kulit serigala bergelantungan dari bahu mereka. Zirah hitam buatan khusus. Helm serigala. Tidak seorang pun memiliki tinggi di atas dua meter kecuali Quinn dan aku. Kami seperti rombongan sirkus Ungu keliling.

"Sandiwara apa yang kalian mainkan?" desak Aja.

"Apakah tidak pernah ada orang yang melakukan barter denganmu?" tanyaku dengan heran. "Aku semakin kasihan padamu."

Thistle mendarat di depanku dan menyerahkan tas yang dihadiahkan Sevro padaku. Aja bertanya apa isi tas.

"Perintahkan dulu prajuritmu di vila sana berhenti membunuh, baru kuberitahu."

"Aku tidak berunding dengan anak-anak," sahut Aja.

Aku mendorong tas perlahan dengan sepatu bot, untuk menunjukkan pada Aja isi karung itu masih hidup. Ia mengernyit dan mungkin mulai mengerti apa isinya. Aja berbicara ke unit komunikasi, menyuruh anak buahnya mundur. "Apa isi tas itu?"

Aku membuka tas dan mengeluarkan ahli waris Takhta Fajar seolah boleh itu kelinci yang baru tertangkap. Tangan dan kaki Lysander terikat lembut, mulutnya dibekap selendang sutra supaya ia tidak bersuara. Aku membuka ikatan selendang.

"Halo, Aja," sapa Lysander.

Aja menghambur ke arahnya. Aku menarik bocah itu ke belakang. "Ah! Ah!" Aku menempelkan *razor* ke leher anak itu, membiarkan mata pedangku melilit lehernya, sama seperti ketika Orakel membelit pergelangan tanganku.

Aja mematung. Prajurit Praetorian pendampingnya mengawasi tanpa bersuara—helm hitam dan jubah ungu membuat mereka mirip bayangan.

Segelintir anggota keluarga Bellona maju. Aja memberi isyarat supaya mereka mundur. "Orang berikutnya yang bergerak akan kutebas. Bagaimana mereka bisa menangkapmu, Lysander? Pengawal-pengawalmu—"

"Mustang," sahut Lysander. "Dia datang untuk menyapa, membelah jendelaku, dan menyerahkanku pada para Howler."

"Apakah kau terluka?"

"Giliranmu untuk bicara sudah habis, Aja," aku menyela. "Kau harus membiarkan anggota *house*-ku keluar dari kolam, membiarkan mereka naik pesawat yang sudah kusuruh datang ke sini. Kau harus memerintahkan pasukan *ripWing* dan prajurit lain di angkasa serta di ruang angkasa di bawah Luna membiarkan kami lewat. Jika tidak, akan kusuruh para Howler membunuh anak ini."

"Kau berjanji melindungi Penguasa Agung," bisik Aja. "Dan kau melakukan... *ini*? Dia hanya anak-anak. Dia bukan ancaman."

"Ini bagian dari permainan," kata Lysander dengan sangat serius. "Kau juga bermain, Aja. Kita semua harus berpartisipasi."

"Kau lihat, dia bukannya tak berdaya seperti pelayan-pelayan yang kalian bantai malam ini," kata Quinn. "Bukannya tak berdaya seperti orang-orang yang dibakar ayahmu di Rhea. Tapi dia salah seorang dari kalian. Jadi tentu saja kalian harus peduli."

"Kau bersedia membunuh satu keluarga demi memastikan keselamatan Penguasa Agung," kataku dingin. "Aku bersedia membunuh seorang anak kecil demi keselamatan teman-temanku. Jika kau bicara lagi, akan kупotong tangan kirinya."

Aja tahu aku tidak sungkan membunuh anak ini.

Aku tahu aku takkan melakukannya. Aku bukan Karnus. Bukan Evey atau Harmony, apa pun kesan yang didapat orang-orang Emas ini akibat perbuatanku. Jadi meskipun mereka mengabaikan gertakanku, aku takkan membunuh anak ini. Bagaimanapun, jika aku membunuh Lysander, mereka akan membunuh semua orang yang kukenal. Membunuh anak ini tidak akan ada gunanya.

Inilah sebabnya aku membangun reputasi sebagai pembunuh, untuk kumanfaatkan dalam situasi seperti ini. Jika mereka tahu bagaimana jiwaku sesungguhnya, mereka akan membunuh temanku satu per satu. Ini seperti berjudi.

Aku menggunakan dua jenis harga diri sebagai taruhan. Harga diri pertama, Pengusa Agung takkan membiarkan aku membunuh cucu lelakinya semata wayang, yang ia bimbang sejak kanak-kanak untuk menggantikan kedudukannya ketika waktunya tiba. Harga diri kedua adalah, jauh di lubuk hatinya, Pengusa Agung yakin bukan kerugian besar jika Augustus dan keluarganya berhasil lolos hari ini. Pengusa Agung memiliki tekad dan sarana untuk memburu kami hingga ke ujung Sistem Tata Surya. Untuk apa meladeni gertakanku dan mengambil risiko cucunya tewas? Aku tahu hal ini berdasarkan cara Pengusa Agung membunuh ayah kandungnya—bukan dengan serta-merta, melainkan hanya setelah ia mendapatkan dukungan penuh dari semua bekas pengikut ayahnya, hanya ketika para pendukung itu memintanya bangkit melawan tiran dan menggantikan kedudukan ayahnya.

Wanita seperti Pengusa Agung sanggup bersabar. Jika Pengusa Agung sampai menyuruhku mengeluarkan sisi diriku yang paling kejam, jika ia berteriak menyuruhku membunuh cucunya dan menanggung akibatnya, itu tindakan membabi buta. Itu pertunjukan kekuasaan yang brutal dan nekat, seolah mengatakan, "Silakan ambil cucuku, kau tidak bisa menyakitiku." Tidak, alih-alih mengatakan itu, Pengusa Agung akan berpura-pura menunjukkan kelemahan, membiarkanku menikmati kemenangan, setelah itu menghancurkanku dan semua yang kumiliki. Cukup adil. Kami akan memainkan permainan itu lain kali.

Sebuah pesawat meraung di atas kepala. Pesawat infanteri yang dirakit untuk menyalurkan prajurit dari *starShell* ke pos singgah, tapi gerakannya sangat lambat. Pintu-pintu bongkar muat di ketinggian dua ratus meter terbuka, sesuai instruksiku. Selama kami menyandera anak ini, kecepatan pesawat itu sama sekali tidak penting. Tentu saja Mustang yang merencanakannya.

"Kami akan menjemput teman-teman kami sekarang, Aja. Beritahu anak buahmu agar tidak melakukan apa pun untuk menghalangi kami."

Aja hanya menatapku tajam, mengawasiku seperti macan kumbang yang dipancing di kebun binatang, tatapannya diam, menakutkan, seolah ingin penghalang antara kami menghilang.

"Sevro, Thistle, periksa vila. Cari tahu apakah ada yang masih hidup." Mereka segera melesat pergi. "Quinn, jaga anak ini. Yang lain, keluarkan ArchGovernor dan rombongannya dari kolam."

"Kau tentunya ingin menyuruh *ripWing* mundur," kataku pada Aja. *RipWing* berkedip-kedip di angkasa gelap gulita sejauh berkilo-kilometer di atas sana. "Jika terlalu ribut, situasi ini akan berubah menjadi mimpi buruk bagi semua pihak. Penguasa Agung membantai sebuah *house*... tapi *house* itu berhasil lolos! Ini akan menjadi bukti mengerikan atas keserakahannya, ketidakmampuannya. Alangkah serius bencana yang timbul karenanya." Aku tersenyum mengejek pada Aja. "Astaga, kurasa beberapa *house* mungkin akan mendukung *house* yang diserang. Sebagian mungkin khawatir mereka juga akan dihabisi malam-malam. Saat itu, apa yang akan terjadi pada *Pax Solaris* yang malang?"

Quinn tetap di sampingku, jemarinya bergerak ke arah senjatanya ketika Aja mematuhi perintahku. Aku tetap memegangi Lysander sementara para Howler menceburkan diri ke kolam dan muncul lagi sambil menggendong anggota House Augustus, yang basah kuyup dan tersengal menghirup udara—sebagian memakai busana resmi, sebagian memakai zirah, dan kebanyakan tidak memakai helm. Sepertinya mereka berbagi oksigen.

Augustus bergelantungan di punggung Harpy. Jackal menggelayut di lengan Clown. Pliny menggelayut di kakinya. Di mana teman-temanku?

Para Howler menurunkan orang-orang yang masih hidup di pintu bongkar muat pesawat infanteri yang melayang di ketinggian dan kembali ke kolam untuk menjemput yang lain. Orang berikutnya yang mereka tarik keluar Victra. Ia tidak memakai helm dan ada luka di lehernya, tapi ia terus memegang *razor* seolah benda itu yang membawanya naik. Tatapannya menghujani Praetorian yang berhimpun dengan penuh amarah dan, ketika ia menatapku, matanya berpiar seperti percikan batu api. Sesaat kemarahan Victra memudar dan aku melihat senyum sukcita, setelah itu senyumannya lenyap dan ia berteriak.

"Aku akan mengingat kalian semua dengan sukcita besar!" ia tertawa seperti orang gila. "Dimulai denganmu, Aja au Grimmus. Aku akan membuat mantel dari kulitmu."

Victra menghilang ke lambung pesawat di atas. Roque menjadi orang berikutnya yang dibawa naik ke pesawat. Theodora bersamanya. Dalam hati aku mengucapkan syukur. Quinn menyentuh bahuku dan melambai pada Roque. Senyum merekah di wajah kurus Roque ketika melihat gadis itu. Roque bahkan tidak menyadari keberadaanku. Setelah itu sosoknya lenyap,

mendarat di kabin belakang pesawat. Tidak lama kemudian Thistle bergabung dengan kami dari bangunan besar itu, membantu beberapa orang yang selamat, termasuk ayah-anak Telemanus dan Tactus, yang mengucurkan darah dari selusin lubang di zirah emasnya. Ia melawan dengan sekuat tenaga.

"Darrow?" teriak Tactus. "Kau keparat sinting!" Lalu ia melihat cucu Pengusa Agung dan terkekeh girang. "Oh, bagus sekali. Luar biasa. Aku berutang mentraktirmu minum, Kawan yang baik hati..." Suara Tactus berangsur hilang ketika ia membumbung semakin tinggi, meskipun ia berhasil membuat isyarat makian dengan mengaitkan telunjuk dan jari tengah dan melambaikannya ke arah Aja.

"Tactus," bisik Lysander. "Dia lebih tinggi daripada yang kulihat di *holo*."

"Itu teman kita yang terakhir naik," kata Sevro padaku.

"Katakan pada tuanmu, kami, penduduk Mars, tidak semudah itu dikalahkan," kataku pada Aja.

Hujan bertubi-tubi mendera kami, menetes di wajah gelap Aja, matanya yang menakutkan berkilat di kegelapan malam. Ia memecah keheningan yang kusebabkan.

"Itu yang dikatakan Governor Rhea ketika Ash Lord datang untuk menghentikan pemberontakannya." Suaranya tidak terdengar seperti suaranya sendiri, melainkan seperti orang lain berbicara melalui perantaraannya. "Dia menatap laki-laki kurus yang kuutus memimpin armada, lalu tertawa dan bertanya mengapa dia harus membungkuk hormat padaku, perempuan brengsek yang membunuh ayah kandungnya, sang tiran."

Pengusa Agung berbicara di telinga Aja, melalui unit komunikasinya, dan Aja mengulangi kata-katanya. Darahku mendingin.

"Governor Rhea duduk di Takhta Es, di Istana Kaca-nya yang termasyhur, dan bertanya pada pelayanku, '*Siapa kau, berani-beraninya menggertak orang sepertiku? Aku, keturunan keluarga yang memahat surga dari tempat yang dulunya tidak ada apa-apanya selain neraka dari es dan batu. Siapa kau, berani-beraninya menyuruhku tunduk?*' Lalu dia memukul bagian bawah mata Ash Lord dengan tongkat kekuasaannya. '*Pulanglah ke Luna. Pulang ke Core. Outer Reach hanya untuk makhluk yang lebih keras.*' Governor Rhea tidak menyerah. Sekarang bulannya tinggal abu. Keluarganya tinggal abu. Dia sendiri tinggal abu. Larilah, Darrow au Andromedus. Lari, pulanglah ke Mars, karena pasukanku akan membuntutimu hingga ujung Semesta."

"Kuharap begitu," kataku.

"Kau memiliki satu alat tawar-menawar," Penguasa Agung, melalui perantaraan Aja, mengingatkanku. "Cucuku menjadi jaminan keselamatanmu. Jika dia mati, kumusnahkan pesawatmu dari langit. Manfaatkan cucuku dengan bijaksana."

Mengapa ia memberitahuku sesuatu yang sudah kuketahui?

"Waktunya pergi, Darrow." Quinn mencondongkan tubuh ke bahuku. Sebelah tangannya menyentuh punggung bawahku, seolah mengingatkan aku tidak sendirian. Aku mengangguk pada Quinn. Ia melindungiku ketika aku berjalan mundur sambil membawa pergi bocah itu, dengan *razor* yang membelit lehernya.

Quinn mengawasi para Praetorian dengan waspada dan bangkit untuk menyusul. Aku memiliki satu alat tawar-menawar.

Apa maksud Penguasa Agung berkata seperti itu? Apakah ia mengingatkanku bahwa aku hanya bisa menggunakan cucunya satu kali? Hanya membunuh Lysander ketika kedudukanku benar-benar terpojok? Lalu aku melihat alasannya ketika Aja menatap Quinn saat gadis itu berdiri dari lantai seperti kucing yang sedang menatap tikus.

"Aja, jangan!" teriak Lysander.

"Quinn!" teriakku.

Secepat kilat, Aja melompat ke depan, lebih cepat daripada semua kucing yang pernah dilahirkan. Ia menjambak rambut Quinn. Dengan panik, Quinn memutar *razor*-nya untuk menangkis serangan wanita bertubuh raksasa itu. Tetapi gerakan Quinn terlalu lambat. Aja membanting kepala Quinn ke tanah dengan tangan kiri. Meninju pelipisnya. Menghunjamkan tinjunya yang terbungkus zirah ke tulang gadis itu. Empat kali, sebelum aku sempat berkedip. Kaki Quinn menendang-nendang, mengejang, lalu tubuhnya menekuk ke arah dalam seperti laba-laba menyongsong ajal, berkerut. Aja mundur, menatapkku sambil tersenyum.

19



PESAWAT INFANTERI

MEREKA tahu aku gegabah. Quinn dijadikan umpan. Aja kailnya. Mereka akan merebut Lysander jika aku terpancing dan menyerang Aja. Mereka akan memanfaatkan waktu sepersekian detik ketika *razor*-ku agak jauh dari bocah itu untuk menyetur atau membunuhku. Aku mendengar bunyi-bunyi senjata disiagakan di belakangku, jadi aku tetap menempelkan *razor* ke leher anak itu. Air mata memburaikan pandanganku ketika aku melayang tidak berdaya. Aku menggeleng-geleng seiring kepedihanku membengkak. Aku tidak bisa meninggalkan Quinn. Aku memundurkan *gravBoot*, kembali untuk mengangkat Quinn yang terkapar di tanah. Tetapi, sebelum aku sempat mencapai dirinya, seorang Emas turun dari atas, melesat cepat melewatiku, tanpa zirah, meraup Quinn dari lantai dan membawanya naik.

Jackal.

Aku melesat ke atas dan pergi, menembus hujan, menuju pintu bongkar muat dan mendarat di sisi dalam pesawat infanteri. Botku berkelontang di dek besi dan aku berlutut, mendorong Lysander ke depan, ke arah Sevro. Bocah itu jatuh berlutut. Puluhan keluarga Augustus yang basah kuyup menatapku. Mereka mengalihkan perhatian pada bocah itu. Jackal menyusul, memeluk Quinn dengan canggung menggunakan satu tangan.

Pesawat kami membubung dan pintu di belakangku berdesis menutup.

Roque menerobos yang lain untuk menemuiku, lalu tatapannya beralih pada Jackal, pada Quinn, seiring detik bergulir kekuatannya berkurang. Jackal meletakkan Quinn dengan lembut di lantai pesawat, lalu menendang lepas *gravBoot* kekecilan yang dipinjamnya dari Howler.

Bibir Roque komat-kamit, tapi tidak ada suara yang keluar. "Apakah dia..." gumam Roque pada akhirnya.

"Apakah ada petugas medis Kuning di pesawat?" tanya Jackal padaku. Aku menoleh ke arah Harpy.

Aku menyuruh Harpy pergi ke kabin utama. "Cari Mustang. Tanyakan padanya."

Harpy berlari pergi.

"Peralatan medis!" bentak Jackal sambil meraba nadi Quinn. Ia memeriksa pupil gadis itu. Tidak ada yang bergerak. "Sekarang!" Roque bangkit dengan terhuyung untuk mencarinya. Pebble merenggut kotak medis dari dinding dan melemparkannya ke arah Roque. Roque membawakannya kepada Jackal. Dengan pikiran kosong, aku menunduk menatap Quinn ketika tubuhnya kembali mengejang dan suara-suara yang tidak mirip suara manusia terdengar dari hidung dan bibirnya. Wajah Roque pucat pasi. Tanpa daya tangannya meraih gadis yang ia cintai, seolah ia bisa memperbaiki kembali bagian yang rusak hanya dengan tekadnya, padahal dalam hati Roque tahu ia tidak berdaya. Ia jatuh berlutut.

Jackal membuka kotak perlengkapan medis dan mengaduk-aduk isinya.

Satu tangan Jackal terus bergerak dengan penuh percaya diri di antara alat-alat medis di dalam kotak, hingga menemukan batangan perak berukuran tidak lebih besar daripada telunjuk tanganku. Jackal menyambar alat itu dan mengaktifkannya. Alat itu berdengung lembut, memancarkan sinar biru samar.

"Aku butuh *datapad*. Milikku hangus karena getaran elektromagnetik."

Tidak seorang pun bergerak. "Gadis ini akan mati. *Datapad. Sekarang.*"

Kuserahkan *datapad*-ku kepada Jackal. Ia tidak menatapku, meskipun gerakannya terhenti sesaat ketika melihat tanganku yang khas.

"Terima kasih sudah menyelamatkanku, Reaper," katanya buru-buru.

"Berterima kasihlah pada saudarimu."

Lysander berdiri dan berjalan ke sebelahku. Ia mengamati tanpa suara, tidak ada air mata di matanya. Pebble dan Clown bersimpuh. Tidak seorang

pun menyentuh Roque, meskipun mereka meliriknya, tangannya mencengkeram lutut atau *razor*, membisikkan doa memohon keberuntungan yang diyakini kaum Emas.

Jackal menggerakkan penangkap citra perak yang menangkap getaran elektromagnetik itu ke kepala Quinn, sambil mengamati hologram di *data-pad*-ku. Ia mengumpat.

"Ada apa?" tanya Roque.

Jackal ragu sesaat. "Otaknya bengkak. Jika kita tidak bisa mengendalikan tekanannya, kita akan mendapat kesulitan." Jackal mengaduk-aduk peralatan medis dan mengurai mesin yang dilengkapi kabel tembus pandang. "Tekanan itu membuat aliran darah normal ke otak berhenti. Otaknya akan kelaparan karena pembuluh darah terjepit akibat pembengkakan."

"Apakah dia akan meninggal?" tanyaku.

"Bukan karena pembengkakan," sahut Jackal. "Dia takkan meninggal jika aku bisa membuat darahnya kembali mengalir dan menyingkirkan tekanan yang terbentuk. Tapi kita harus memiringkan kepalanya supaya darah bisa mengalir melalui pembuluh darah di leher. Pertahankan tekanan darahnya supaya tetap normal. Ambilkan dia persediaan oksigen." Jackal mendongak, ia begitu kurus dan basah kuyup sehingga aku mengira ia Merah alih-alih Emas, jika bukan karena rambutnya yang sewarna pasir. "Kau Pebble, bukan? Carikan dia oksigen. Masker bantu pernapasan pun boleh selama tidak menutupi wajahnya di atas dahi."

Pebble beranjak pergi.

Tubuh Quinn sekali lagi kejang-kejang. Aku hanya bisa mengamati tanpa daya sambil meletakkan satu tangan di bahu Roque. Ia berjengit karena sentuhanku.

Harpy masuk lagi ke ruangan. "Tidak ada satu pun petugas Kuning."

"Brengsek," maki Clown. "Brengsek. Brengsek. Brengsek. Brengsek." Ia menendang dinding.

Jackal berhenti sejenak, melirik Roque, lalu bertindak. Ia menunjuk Clown, Harpy, dan beberapa anggota *house*. "Aku butuh orang untuk memegangi tangan dan kepalanya. Dia akan terus kejang-kejang, dan kurasa tugas kita takkan mudah. Kita harus memindahkannya dari tempat ini dan melakukan pembedahan." Jackal mengucir rambut Quinn, memintaku memegang rambut gadis itu, lalu mengeluarkan pensteril ion kecil dari kotak

medis. Ia memencet alat itu dengan gigi, di atas tangan, meringis ketika alat itu membunuh bakteri dan memusnahkan kantong kulit mati. "Clown, cukur rambutnya—semuanya."

Jackal berdiri dan melemparkan pensteril ion pada Clown, yang membungkuk dan bersiap menggunakan alat itu untuk memindai rambut emas Quinn, ketika Roque mengambil alat itu dari genggamannya. Ia berdiri di atas Quinn, tidak mampu bergerak.

"Siapa namanya?" tanya Jackal pada Roque.

"Quinn."

"Bicaralah padanya. Berceritalah padanya."

Dengan tubuh gemetar, Roque membersit hidung lalu berbicara perlahan pada Quinn. "*Zaman dahulu, pada suatu masa di Bumi yang lama, ada dua merpati yang saling mencintai...*" Ia menyalakan pensteril ion dan menggerakkan tangan. Gerakannya akrab. Seolah ia sedang memandikan Quinn. Hanya ada mereka berdua di tempat nan jauh. Lama sebelum Quinn menceritakan dongeng di api unggul ketika di Institut. Lama sebelum kengerian ini terjadi.

Aku mencium bau rambut terbakar ketika Jackal berdiri dan mendatangi-ku.

"Apa yang terjadi di bawah tadi?" tanya Jackal. "Apakah dia terkena *pulseFist*?"

Aku menatap Jackal dengan kaget. "Kau tidak melihatnya? Aja menggunakan tangannya."

"Brengsek." Rahang Jackal mengejang. Matanya yang nanar mencermati pemandangan itu. "Bagaimana kita bisa mengalami kejadian seperti ini?"

"Selama ini Octavia sudah menyusun rencana ini," sahutku perlahan. "Bahkan sebelum kita datang ke Mars, dia sudah berniat menyerahkan kedudukan ArchGovernor pada Bellona. Pesta itu adalah jebakan."

"Kapan kau mengetahui semua ini? Sebelum atau setelah duel?"

"Sebelum," aku berbohong.

"Sandiwara yang bagus. Membuat kita terlihat seperti korban. Mustang gagal melaksanakan tugasnya."

"Apakah ayahmu mengutus Mustang untuk menyusup ke wilayah kekuasaan Octavia?"

"Tidak. Kurasa itu gagasan Mustang sendiri. Merayap mendekati sang naga..."

"Keluarga Julii juga melawan kita."

Jackal mengangguk sambil berpikir serius. "Masuk akal. Para *politico* berusaha menarik Victra dari kami sebelum Karnus dan Aja muncul."

"Kau tidak terlihat khawatir."

"Victra anak kesayangan ibunya." Jackal menggeleng-geleng, teringat sesuatu. "Tapi dia menghabisi tiga Obsidian untuk melindungiku. Tiga. Victra berada di pihak kita, jiwa dan raga."

Aku memperhatikan Roque selesai mencukur rambut Quinn. "Apakah dia akan hidup?" tanyaku perlahan.

"Ada serpihan tulang di jaringan otaknya. Meskipun kita berhasil menghentikan pembengkakan, dia mengalami perdarahan otak. Perdarahan berat."

Kami menunduk menatap Quinn, yang sekarang botak. Wajahnya damai. Hanya ada luka memar kecil di sisi tengkoraknya. Orang takkan menduga ia sedang sekarat. Roque membela dahi Quinn dengan sangat lembut, sambil berbisik lirih kepadanya.

"Bisakah kau menyelamatkannya?" Aku menoleh pada Jackal. "Apakah peluang itu ada?"

"Tidak di tempat ini. Jika kau bisa membawa kita ke bilik medis, maka ya, peluangnya untuk selamat besar."

Roque bernyanyi lembut kepada Quinn ketika mereka mengangkat tubuh gadis itu untuk dipindahkan ke ruangan lain. Lagu itu diciptakan Roque di dekat api unggul ketika pasukanku menikmati makanan di dataran tinggi. Saat itu Quinn masih bersama Cassius, seperti semua gadis lain. Tetapi, waktu itu pun aku melihat mata Quinn menatap mata Roque. Mereka adalah sepasang merpati pembawa pesan dalam dongeng Roque, yang berpapasan berulang kali di angkasa. Alangkah gembira hati Roque ketika bersatu kembali dengan Quinn.

Hatiku remuk. Aku masih bisa menyelamatkan Quinn. Aku bisa memperbaiki keadaan ini.

Penguasa Agung benar. Aku keliru memahami kemampuanku melakukan tawar-menawar. Apa yang akan kulakukan? Membunuh cucunya jika Aja membunuh Quinn? Bagaimana jika ia membunuh Sevro, Mustang, Roque? Aku beruntung Penguasa Agung tidak menyakiti lebih banyak lagi temanku.

Aku berbalik menatap Sevro.

Ia berdiri diam dalam balutan zirah sambil mengawasi kami, memperhati-

kan Roque memeluk gadis yang dicintai Sevro tapi tidak pernah ia ungkapkan, gadis yang tidak pernah bisa ia miliki. Rasa sakit itu terlihat jelas dan tergurat dalam di kerutan-kerutan di wajahnya yang seperti elang. Sevro yang kebal segala hal, kebal dari sakit hati, dari kesedihan, membiarkan matanya dicungkil Lilath, letnan Jackal; sekarang semua kekebalannya musnah. Quinn tidak pernah memanggil Sevro dengan sebutan Goblin seperti yang kami lakukan. Victra memegang bahu Sevro, menyadari rasa sakit pemuda itu, walaupun tidak mengerti alasan dari rasa sakit itu. Sevro menepis tangan Victra.

"Aku tidak mengenalmu," geram Sevro.

Victra mundur. "Maaf."

"Apa lagi yang kautunggu, Reap?" desak Sevro. "Urusan kita belum selesai." Ia menyentakkan kepala. Aku menyusul, meminta Victra membawa cucu Penguasa Agung.

Aku dan Sevro menaiki tangga dan bertemu dengan Tactus di koridor sempit yang mengarah ke palka pesawat dan kabin pilot.

"Oi, kawan yang baik hati," panggil Tactus sambil memegang bahunya yang terluka. Rambutnya yang basah menjuntai di atas mata yang menyiratkan tawa. Suaranya keras, tidak mengacuhkan kondisi Quinn. "Lain kali kalau kau merencanakan sesuatu yang dramatis, beritahu kami kau akan datang, supaya kami tidak terkencing-kencing di celana."

Aku berjalan melewatiinya. "Jangan sekarang, Tactus."

"Kau memang membosankan." Tactus menatap Sevro. "Wah, wah, Goblin. Kelihatannya kau semakin kecil saja, Kawan yang baik hati."

Sevro tidak tersenyum.

Kami memasuki palka penumpang, di sana keluarga Augustus dan para Howler duduk terikat sabuk pengaman di kursi masing-masing sebagai persiapan menembus atmosfer. Tactus mengekor rapat di belakang kami.

"Halo, orang-orang gila," Tactus berseru pada para Howler. "Senang sekali melihat sosok kerdil kalian. Terutama kau, Pebble."

"Enyahlah," balas Pebble, yang mendongak dari tugasnya membantu memasangkan sabuk pengaman pada keponakan laki-laki Augustus yang masih kecil.

Tactus mencondongkan tubuh ke arahku ketika kami melewati palka penumpang. "Mereka teman-teman yang baik karena datang menyelamatkanmu. Kupikir mereka sudah berhamburan di Outer Rim."

"Tadinya," sahut Sevro.

"Apa yang membawamu kembali?" tanya Tactus. "Cuaca?"

Sevro diam saja.

Tactus tertawa walaupun ada banyak lubang di zirahnya. "Persis seperti yang kausuka. Benar, bukan, Darrow? Teman-teman yang bersedia mengorbankan nyawa demi selalu menjadi bayanganmu?" Tactus menyenggolkku, sedikit berlebihan, meninggalkan bercak darah samar di tubuhku. Kami tiba di pintu kabin pilot yang tertutup. Tactus meringis ketika bahunya membenetur sekat kabin. Sevro mengekor.

"Bagaimana bahumu?" tanyaku.

"Lebih baik daripada kepala gadis di belakang sana. Namanya Quinn, bukan? Pelari paling kencang dari House Mars. Aja menghajarnya sampai babak belur. Kasihan. Padahal aku ingin mengajaknya..."

Sevro menendang selangkangan Tactus dari belakang, kakinya menyusup di sela kaki dengan tenaga yang cukup kuat untuk membuat besi penyok. Sevro menyiku sisi kepala Tactus, menyapu kakinya dengan jurus *kravat* yang cepat. Ia melayangkan tiga pukulan lagi ke telinga sebelum Tactus tersungkur di lantai pesawat. Sevro menekankan satu lutut ke bahu Tactus yang cedera, lengan bawahnya menekan leher pemuda itu, satu lutut lagi menekan selangkangan Tactus, dan tangan yang bebas mengacungkan belati ke bola mata Tactus. "Kalau kau bicara tentang Quinn lagi, kopotong kemaluanmu dan kusumpulkan ke rongga matamu."

"Saudaraku selalu berkata... awasi... selangkanganmu," Tactus terbata-bata.

Pintu besi kabin mendesis terbuka. Sosok Augustus memenuhi bingkai pintu. Ia menunduk menatap apa yang terjadi ketika Victra membawa Ly-sander dari buritan pesawat.

"Mereka hampir selesai, My Liege," kataku. Aku melangkahi Sevro dan Tactus untuk bergabung bersama ArchGovernor di dalam kabin. Victra melakukan hal yang sama, hanya saja ia sengaja menginjak Tactus dan menjakkan tumitnya kuat-kuat.

"Kerjamu luar biasa," katanya kepada Sevro.

"Enyahlah."

"Siapa si kecil itu?" tanya Victra ketika kami masuk ke dalam kabin dan menutup pintu.

Aku memberitahunya.

"Putra Rage Knight? Pemuda yang menyebalkan. Kurasa dia tidak suka padaku."

"Jangan diambil hati."

Kokpit pesawat ini lebih besar daripada kamar tidurku di vila Citadel. Beraneka lampu mengelilingi kursi pilot dan kopilot. Mustang duduk di sebelah kiri, pilot Biru di sebelah kanan. Pilot Biru bisa dianggap tertanam di pesawat. Lampu biru bersinar di bawah lapisan kulit ari pelipis kirinya. Mustang bergerak lincah, tangan kanannya memegang prisma pengendali holografis, sambil berbicara cepat pada pilot Biru. Di luar pos pantau yang melengkung, Bumi menggelantung. Augustus, Pliny, dan Kavax au Telemanus yang membungkuk dengan gaya lucu membahas pilihan-pilihan yang kami miliki di belakang Mustang.

Suasana sunyi senyap.

"Kerjamu bagus, Darrow," kata Augustus tanpa menoleh ke arahku. "Meskipun kau bisa saja memilih pesawat yang lebih baik..."

Mustang menyela. "Apa yang terjadi di kabin belakang? Katanya seseorang terluka."

"Quinn sekarat," sahutku. "Kita harus membawa dia ke bilik medis, secepatnya."

"Walaupun jika kita berhasil mencapai orbit, jarak kita masih sejauh tiga puluh menit dari armada," kata Mustang.

"Terbanglah lebih cepat."

Pesawat bergetar ketika Mustang dan pilot Biru memaksanya melaju.

"Rencana bagus," kata Kavax, yang tersenyum pada Mustang. "Itu rencana bagus, Virginia, menyusup ke dalam keluarga Penguasa Agung. Seperti ketika kau kecil. Ketika kau dan Pax bersembunyi di semak-semak untuk mendengarkan ayahmu. Masalahnya, ukuran Pax lebih besar daripada semak-semak itu!" Tawanya yang menggelegar mengagetkan pilot Biru yang pendiam.

Mustang mengulurkan tangan ke belakang untuk meremas lengan bawah Kavax, tangannya lebih kecil daripada siku pria itu. Kavax terlihat senang seperti anjing pemburu menggigit ayam pegar buruannya, sambil memandang berkeliling untuk melihat apakah kami semua memperhatikan pujian Mustang untuknya. Mustang punya cara menghadapi laki-laki yang tubuhnya lebih besar daripada beruang.

Pancaran kasih sayang di wajah laki-laki itu kontras dengan ketidaksukaan Augustus. Lebih buruk lagi, memikirkan Jackal membunuh putra laki-laki ini membuatku mual.

Mustang hanya melirikku sekilas, rambutnya diikat di belakang, bayangan senyum masih tersisa di sudut bibirnya yang melekuk ke atas, dan aku merasa hatiku seperti ditonjok. Tidak ada senyum untukku. Bahkan cincin berhiaskan patung kuda tidak lagi menghiasi jemari Mustang.

Kesunyian melingkupi kabin untuk waktu yang lama. Augustus menoleh padaku. "Kuduga Octavia juga berusaha menarikmu ke pihaknya?"

"Dia memang mencobanya."

"Dasar perempuan brengsek. Aku yakin kau menyuruhnya pergi ke neraka, bukan, Nak?" Suara Kavax menggelegar. Ia menepuk bahuiku, membuatku membentur Victra. "Maaf." Ia membungkuk seperti pohon tinggi melampaui atap rumah kaca. Air menetes dari janggut merahnya yang bercabang. "Maaf," ulangnya pada Victra.

"Sebenarnya, Lord Telemanus, kupikir tawaran Octavia menggiurkan. Dia memperlakukan pasukan *lancer*-nya dengan hormat. Tidak seperti yang lain."

Augustus tidak buang-buang waktu. "Kami akan memperbaiki keadaan itu. Aku berutang padamu, Darrow. Asalkan kita berhasil mencapai armada perangku."

"Anda berutang hal yang sama pada Mustang dan para Howler sebesar Anda berutang padaku," kataku.

"Apa itu Howler?" tanya Augustus.

"Teman-temanku yang berzirah hitam. Sevro pemimpin mereka."

"Sevro. Makhluk malang yang mengalahkan *lancer*-ku, bukan?" Arch-Governor menaikkan sebelah alis. "Sepertinya aku mengenalnya. Putra Fitchner." Nada suaranya membuatku kesal. "Yang membunuh Priam di tahap Seleksi."

"Sevro di pihak kita, My Liege. Dia sangat setia."

Pintu mendesis terbuka dan Sevro serta Tactus bergabung dengan kami. Kami semua menoleh menatap mereka. Sevro mundur sedikit. "Apa?" tanyanya dengan nada menantang.

Tactus menyingkir ke sisi kabin, menjauhi Sevro.

"Apakah kesetiaanmu kaupersembahkan untukku atau untuk ayahmu, Sevro?" tanya Augustus.

"Ayah apa? Aku anak haram seorang bajingan." Sevro menatap Arch-Governor dari atas ke bawah dengan tatapan tidak percaya. "Dan dengan segala hormat, My Liege, aku juga tidak peduli sedikit pun pada Anda. Putri Anda membawaku dari Rim. Kesetiaanku adalah untuk putri Anda. Tapi di atas segalanya, kesetiaanku adalah untuk Reaper. Begitulah."

"Jaga sopan santunmu, anjing kecil," geram Kavax.

"Anda pasti ayah Pax. Aku turut prihatin putramu tewas. Dia laki-laki yang mungkin bisa membuatku mempertaruhkan nyawa untuknya. Tapi kulihat Pax mewarisi ketampanannya dari ibunya."

Kavax tidak yakin apakah ia baru dihina.

Augustus mengamati situasi ini. "Darrow, aku berutang maaf padamu. Kau benar. Sepertinya kesetiaan bisa berlanjut hingga setelah meninggalkan Institut. Sekarang... Lysander." Augustus memandang ke luar pos pantau pesawat. Pesawat kami membubung stabil. Augustus berlutut untuk berbicara dengan anak itu. "Kudengar kau anak yang sangat istimewa."

"Itu benar, My Liege," sahut Lysander setegas mungkin. "Mereka mengujiku secara rutin, dan aku berlatih di segala bidang ilmu. Aku jarang kalah dalam permainan catur. Dan jika kalah, aku belajar, seperti seharusnya."

"Kau tahu? Aku pernah punya putra sepertimu, dulu, Lysander. Tapi aku yakin kau tahu itu."

"Adrius au Augustus," sebut Lysander, tahu silsilah keluarga Augustus.

"Bukan." Augustus menggeleng. "Bukan. Putra bungsuku sama sekali tidak mirip denganmu."

Anak itu mengernyit. "Kalau begitu, anak sulung. Claudius au Augustus."

Mustang melirik ke belakang.

"Benar." Augustus mengangguk. "Anak yang istimewa, baik hati dan berjiwa pemberani seperti singa. Dia lebih hebat daripada aku. Lebih baik lagi. Seorang pemimpin." Augustus menatapku dengan sorot ganjil penuh arti. "Kalian pasti cocok berteman."

Lysander mencoba terlihat berwibawa. "Apa yang terjadi padanya?"

"Mereka tidak menceritakan bagian itu, eh? Well, seorang pemuda bertubuh besar dari House Bellona, bernama Karnus, dengan sengaja merayu gadis yang menjadi kekasih putraku. Putraku tersinggung dan menantang Karnus berduel. Pada akhir perkelahian, ketika putraku patah tulang dan bersimbah darah, Karnus berlutut dan menangkup kepala putraku,"—sebe-

lah tangan Augustus menangkup kepala Lysander—"lalu membenturkannya ke batu ubin besar hingga kepalanya pecah dan semua keistimewaanannya mengalir keluar." Ia menepuk pipi anak itu. "Semoga kau tidak pernah harus menyaksikan kejadian seperti itu."

"Apakah itu rencana Anda untukku, My Liege?" tanya Lysander dengan gagah berani.

"Aku hanya berubah menjadi monster jika memang diperlukan." Augustus tersenyum. "Menurutku, saat ini aku tidak perlu menjadi monster. Kau lihat, kami hanya ingin pulang. Selama nenekmu memberi kami izin melanjutkan perjalanan, kau akan baik-baik saja."

"Kata Nenek, Anda pembohong."

"Ironis. Kau akan memberitahu nenekmu bahwa kami memperlakukanmu dengan baik, bukan?"

"Jika aku memang diperlakukan dengan baik."

"Cukup adil." Augustus menyentuh bahu anak itu dan berdiri. "Victra. Bawa anak ini ke palka penumpang."

Victra melotot marah. Tentu saja Augustus akan menyuruh satu-satunya perempuan di situ selain Mustang. Tactus melihat reaksi Victra, dan ia melangkah maju. "Boleh aku yang melakukannya, My Liege? Aku sudah agak lama tidak bertemu saudara-saudaraku. Aku tidak keberatan mengobrol dengan anak ini." Augustus mengangguk seolah menyatakan bahwa ia tidak peduli. Victra berterima kasih pada Tactus, heran melihat sikapnya. Tactus mengedip ke arah Victra, meninju bahuku, dan menepuk kepala Lysander dengan kasar, hampir membuat anak itu tersungkur di lantai. Aku pasti enggan mengenal saudara-saudara Tactus.

"Ayo, Mungil. Katakan padaku, apakah kau pernah mengunjungi kelab Pearl?" tanya Tactus sambil menggiring Lysander pergi. "Semua gadis dan pemuda di sana sangat luar biasa..."

Pesawat infanteri berat dan lambat itu membubung semakin tinggi. Dua menit lagi kami akan mencapai atmosfer.

"Mereka mencoba membunuhku ketika aku sedang tidur," gumam Augustus. "Dia tahu aku takkan memaafkan perbuatan ini."

"Dia akan datang ke Mars," aku memberitahu.

"Apakah tidak ada peluang untuk berbaikan?" tanya Pliny.

"Berbaikan?" geram Mustang. "Kau ingin berbaikan dengan wanita yang membakar bulan, Pliny? Apakah kau idiot?"

"*Perdamaian* akan melanggengkan garis kekuasaan Anda, My Liege. Lebih menjamin daripada perang. Jika Anda menentang Pengusa Agung, harapan apa lagi yang ada?" Pliny jago membuat pernyataan retorik. "Armada perang Pengusa Agung sangat banyak. Uangnya tidak ada habisnya. Nama Anda, kehormatan Anda, sehebat apa pun itu, takkan sanggup bertahan dari besarnya kekuatan Society. My Liege, Anda membesarkanku di sisi Anda karena nilai diriku. Karena Anda memercayai nasihatku. Tanpa Anda, aku bukan apa-apa. Kepedulian Anda adalah satu-satunya hal yang kuhargai. Jadi mohon pertimbangkan nasihatku sekarang, jika Anda masih menghargainya, dan jangan biarkan dendam melawan Society terus membussuk. Jangan biarkan perang berkecamuk karena kejadian ini. Ingat Rhea, dan bagaimana wilayah itu dibakar habis. Pertahankan keluarga Anda yang terhormat dengan mengusahakan perdamaian, dengan cara apa pun."

Augustus meninggikan suara. "Ketika Pengusa Agung mendesakku, aku menyerah seperti yang seharusnya dilakukan kaum Emas—penuh keanggunan, penuh martabat. Tapi sekarang dia menyerangku, dan di balik sikap anggun itu, di balik kepercayaan diri itu, pisaunya menggores besi. Kami diciptakan untuk Mars, dan untuk berperang."

"Kita mencapai atmosfer bawah," Mustang memberitahu. "Pegangan."

"Cahaya apa itu?" tanya Sevro. "Yang berkedip-kedip di atas pengukur ketinggian."

Pilot Biru menjawab, "Pintu bongkar muat terbuka, Dominus."

"Pintu bongkar muat..." Aku mengernyit. "Bisa kaututup kembali?"

"Tidak bisa, Dominus. Aku terkunci."

Mengapa pintu bongkar muat bisa...?

"Dia menawarkan diri," Mustang menyela dengan panik. "Tactus menawarkan diri."

"Tidak," kataku sengit, membuat semua orang terkejut kecuali Mustang. Kami menyadari apa yang terjadi pada saat yang sama. "*Sevro, Victra, ikut aku!*" Aku berputar dan berlari melewati pintu kabin pilot, menundukkan kepala sementara berjalan secepat mungkin menuju bagian belakang pesawat.

"Bersiap melakukan belokan menghindar," aku mendengar Mustang berkata di kabin pilot.

"Apa yang terjadi?" keluh Pliny.

"TACTUS!" teriakku. Victra dan Sevro berlari di belakangku. Para How-

ler dan anggota *house* lain memanggilku, kebingungan melihatku berlari di lorong penumpang.

Screwface melepas sabuk pengaman. "Tadi dia berjalan lewat bersama anak itu."

"Duduk!" perintahku sambil menahan Screwface tetap di tempat. "Semua tetap duduk!"

Tactus takkan melakukan itu. Tactus tidak mungkin melakukan itu. Tetapi, mengapa tidak? Mengapa aku tidak pernah memiliki dugaan Tactus takkan melakukan tindakan yang paling menguntungkan dirinya? Itu sifat aslinya.

Kami meluncur menuruni susuran menuju lantai gudang, melewati ruangan tempat Jackal mengupayakan penanganan medis atas Quinn. Aku mendorong pintu bilik kargo dan disambut lolongan angin. Pintu yang menggelantung terbuka memperlihatkan kegelapan yang diusik lampu-lampu kota jauh di bawah sana. Clown dan seorang *lancer* Augustus terbaring tidak sadarkan diri, berdarah-darah. Tubuh mereka sedikit demi sedikit meluncur ke pintu bongkar muat yang terbuka. Sosok Tactus kini hanya berupa titik jauh di kegelapan. Aku tidak bisa melihat sosoknya dengan jelas, tapi aku tahu apa yang dibawanya pergi: Lysander.

"Sevro." Kucengkeram bahu temanku. "Hentikan!" Amarah Sevro menggelegak. Ia terlihat ingin melompat keluar dari kabin belakang kapal dan menyusul Tactus di angkasa. Tidak bisa. Sudah terlambat. Alih-alih, kami menyambut dua prajurit Emas yang tidak sadarkan diri itu sebelum mereka meluncur dari pintu miring yang terjulur ke luar. Victra menutup pintu pesawat dari panel kendali. Pintu tertutup diiringi desian.

"Dia tidak memakai alat komunikasi," kata Victra dengan napas tersengal. "Tidak memakainya setelah terkena getaran elektromagnetik."

"Dia tidak perlu alat komunikasi." Sevro menunjuk kaki Clown yang tidak bersepatu. "Keparat itu memakai *gravBoot*. Begitu terlihat di pemindai *ripWing*, dia akan dijemput."

Aku menghitung. "Kita punya waktu dua menit hingga mereka mengirim pesawat berisi prajurit."

20

HELLDIVER

SEHARUSNYA sudah bisa kutebak rencana Tactus. Ia membunuh Primus pertamanya, Tamara, di Institut. Tactus hanya mengikuti pihak yang kuat. Hanya mencari kemenangan. Aku tahu Tactus memang monster, tapi kupikir ia monsterku. Kupikir aku bisa memercayainya. Tidak, kupikir aku bisa *mengubahnya*. Aku memaki diri sendiri. Aku memang bodoh dan sombong. Aku berjalan kembali ke kokpit, tempat Augustus sedang berbicara kepada si pilot Biru.

"Pilot, apakah kau bisa membawa kita lolos tanpa hambatan?"

"Tidak, Dominus. Model geomet tidak menunjukkan peluang melarikan diri." Jawabannya sangat khas Biru—tanpa emosi, efisien, dan jelas. Tubuh pilot wanita itu ramping, mirip burung. Seolah ia terbuat dari ranting, leher-nya panjang, kepala botaknya agak kecil. Matanya besar dan sebiru *digiTat* yang terpatri di tengkoraknya. Ketika bergerak, ia seperti tenggelam di air. Ia pasti lahir di asteroid jika dinilai dari aksennya yang datar.

"Apa skenario yang mungkin?"

"Mereka akan menghancurkan mesin pesawat dengan tembakan *ripWing*. Menabrak lambung pesawat kuat-kuat sehingga membunuh semua penumpang. Alternatif lain, menyerang dengan pesawat penyusup. Menyandera semua penumpang."

"Atau mereka bisa saja meledakkan kita di angkasa," tambah Sevro.

"Biru, antarkan aku ke pesawatku dan kau akan menjadi komandan pesawat pengawal ukuran kecil," usul Augustus.

"Aku lebih suka pesawat pesiar," kata pilot itu.

"Kalau begitu, pesawat pesiar."

"Baiklah." Pilot Biru itu menyesuaikan beberapa tombol. "Aku akan terbang dengan mulus, tapi paradigmanya harus diubah sebelum mereka menyerang pesawat kita, jika kita ingin selamat."

Pesawat infanteri itu membubung menuju tepian atmosfer Luna. Pesawat ini seperti hewan berperut besar. Badannya gendut karena keberadaan ruangan penyimpanan, karena tujuan utamanya adalah melepaskan prajurit dari tabung-tabung di perut pesawat. Prajurit seperti aku akan merobek-robek pesawat ini dengan *rip Wing*. Di Akademi, kami menggunakan pesawat seperti ini untuk meluncurkan prajurit dalam *starShell* pada musuh yang bermarkas di asteroid.

Percikan api yang terjadi karena gesekan melingkupi pesawat.

"Jika lambung pesawat berhasil ditembus, tahan napas kalian, Dominii," pilot mengeluarkan instruksi. "Kita tidak memiliki helm keselamatan yang cukup di pesawat ini."

Victra mengernyit. "Paru-paru kami akan meledak jika kami menahan napas."

"Kalau begitu, silakan embuskan napas," sahut pilot Biru. "Dan nikmati hidup sepanjang tiga puluh detik sementara gendang telinga Anda pecah dan pembuluh darah Anda membengkak seperti balon mengembung. Aku memilih menahan napas."

Sevro menoleh menatapku, matanya melebar. "Aku benci ruang angkasa."

"Kau benci semua hal."

Kami menembus atmosfer Luna dengan mulus. Api berangsurnya lenyap dan kami meluncur ke ruang angkasa, di mana pesawat-pesawat induk armada berarak seperti raksasa di laut dalam Europa. Landasan-landasan putar senjata api terlihat berupa bintik-bintik di kaki belakang pesawat seperti kepah, pintu-pintu bongkar muat hanggar menoreh badan samping pesawat seperti insang raksasa. Pesawat-pesawat komersil melayang lambat di sepanjang jalur pengapalan. Beberapa *rip Wing* dan pesawat penyengat melakukan patroli. Tidak satu pun menghiraukan kehadiran kami kecuali pesawat yang diperintahkan mengawal kami dari Luna. Penguasa Agung takkan menyia-nyiarkan ini. Waktu terus bergulir.

Tidak ada tempat untuk melarikan diri. Kami sempat berpikir untuk melintas di depan hidung Armada Penguasa Agung ketika Lysander masih bersama kami. Tetapi, sekarang kami harus menyongsong bahaya.

Pilot kami terlihat sangat tenang.

Ia berkata tentang mengubah paradigma.

Apa yang bisa kulakukan? Berpikirlah. Berpikirlah.

"Kita buka saluran komunikasi dengan salah satu pesawat," kata Augustus. "Kita suap supaya mereka bersedia memberi kita perlindungan. Semua orang punya harga."

"Sinyal komunikasi kita dikacaukan. Kita tidak bisa menyiaran apa pun," Mustang mengingatkan Augustus.

Kami akan mati. Kami semua tahu itu. Augustus tidak panik atau menyerah. Aku tidak tahu mengapa aku pernah berpikir Augustus sanggup mengatasi kematian. Mungkin aku sempat berharap Augustus berteriak-teriak dan wajahnya berubah pucat. Tetapi walaupun memiliki banyak keburukan, ia adalah orang yang tegar. Setelah beberapa saat, tangan kurusnya memegang bahu Mustang. Mustang berjengit, terkejut.

"Entah misil atau pesawat berisi prajurit yang akan datang nanti, matilah selayaknya kaum Emas," kata Augustus dengan khidmat pada kami semua. Bukan karena ia berharap kami menganggap ia tegar pada saat-saat terakhirnya, melainkan karena ia memercayai jati dirinya—makhluk unggulan, penguasa atas kelemahan manusiawinya sendiri. Bagi Augustus, kematian sekadar kelemahan terbesar. Manusia umumnya merengek ketika ajal menjemput. Mereka berusaha mengais benang kehidupan meskipun tidak ada lagi harapan. Augustus takkan merengek. Kematian tidak lebih agung daripada harga dirinya.

Kaum Emas, dalam banyak hal, sangat mirip golongan Merah. Helldiver menyongsong maut demi keluarga mereka, demi kebanggaan klan mereka. Helldiver tidak meratap ketika tambang di sekeliling mereka runtuh atau ketika *pit viper* melata keluar dari liang gelap. Ketika Helldiver gugur, teman-teman mereka menangis dan menyingkirkan jenazah mereka. Tetapi ada Lembah Baka yang menanti kami; sedangkan klan Emas punya apa? Ketika orang Emas binasa, daging mereka melayu, nama dan segala perbuatan mereka bertahan beberapa lama, hingga waktu menghanyutkannya. Itu saja. Jika saat ini ada yang harus mengais benang kehidupan, seharusnya itu para Aureate.

Aku mengais benang kehidupan karena aku membawa api yang tidak boleh mati, tidak boleh padam. Itulah sebabnya aku mencengkeram bahu Sevro dan, sambil melontarkan tawa menakutkan, memerintahkan pilot membawa kami mendekati pesawat paling mematikan di garis edar, yang sekarang membelok untuk memintas kami.

"Bawa pesawat kita mendekati *Vanguard*," ulangku pada pilot Biru.

"Tindakan itu akan menyebabkan peluang kita untuk selamat berkurang sebesar..."

"Jangan pernah memberitahuku tentang peluang, lakukan saja," perintahku.

Semua orang menoleh menatapku. Bukan karena aku mengatakan sesuatu yang aneh, melainkan karena sejak tadi mereka memang sudah menunggu untuk berpaling dan menatapku. Sejak tadi mereka berdoa dalam hati supaya aku mencetuskan rencana. Termasuk Augustus.

Eo dulu berkata orang-orang akan selalu meminta petunjuk dariku. Eo percaya aku memiliki keistimewaan, aura kuat yang bisa menumbuhkan harapan. Aku sendiri jarang merasakan hal itu. Saat ini tidak ada setitik pun harapan dalam hatiku. Hanya ketakutan. Di lubuk hati, aku merasa masih anak-anak—marah, gusar, egois, merasa bersalah, sedih, kesepian—tapi mereka menggantungkan harapan padaku. Pertahananku hampir runtuhan di bawah tatapan mereka, aku hampir mencium dan meminta orang lain mengambil alih kendali. Aku tidak bisa melakukan ini. Aku orang kecil. Aku hanya pembohong yang menghuni tubuh hasil pahatan. Tetapi impian itu tidak boleh musnah.

Maka aku pun bertindak dan mereka memperhatikanku.

"Apakah kau mabuk ruang angkasa?" tanya Victra. "Jika mereka sadar anak itu tidak lagi di tangan kita..."

"Miringkan pesawat ke arah anjungan *Vanguard*," perintah Mustang pada si pilot Biru.

Augustus mengangguk tegas ke arahku, ia bisa menebak rencanaku. "*Hic sunt leones.*"

"*Hic sunt leones,*" ulangku, menatap Mustang untuk terakhir kalinya, bukan menatap laki-laki yang menjatuhkan hukuman gantung pada istriku. Mustang tidak menyadarinya. Aku berlari meninggalkan anjungan bersama Sevro. Sesuatu menubruk pesawat kami. Lambung pesawat bergetar. Mereka tahu Lysander tidak lagi bersama kami.

"Howler! Berdiri!" teriakku.

Harpy mengangkat kedua tangan. "Kupikir tadi katamu—"

"BERDIRI!" aku meraung.

Lampu-lampu cadangan memandikan pintu bongkar muat dengan warna semerah darah ketika Sevro dan aku masuk *starShell* yang dingin. Masing-masing kami harus dibantu dua orang Howler untuk masuk ke kurungan robotik itu. Aku berbaring di dalam zirah ketika Harpy mengunci kakiku ke pijakan *starShell* lalu bagian kaki kurungan yang dilengkapi zirah logam ditutupkan hingga menutupi kakiku. Para Howler mampu bekerja cepat meskipun pesawat kami tersentak ke depan karena sekali lagi diterjang misil. Terdengar lengkingan sirene, melaporkan lambung pesawat berhasil ditembus. Aku mencoba melambatkan napas ketika Victra memasang helm *starShell* di kepalaku.

"Semoga beruntung." Victra mendekatkan wajah. Sebelum sempat kucegah, bibirnya menekan bibirku. Aku tidak menarik wajah, apalagi ketika berada sedekat ini dengan kematian. Kubiarkan Victra membuka bibirnya, mengulum bibirku, memberikan kehangatan dan ketenteraman. Setelah itu momen manusawi itu berakhir, Victra menarik diri dan menurunkan kaca depan helmku. Para Howler melolong dan bersorak menyaksikannya. Mau tidak mau aku berharap Mustang-lah yang membantuku memasuki tabung timah ini dan memberikan ciuman perpisahan padaku; tapi kemudian layar digital menyekat penglihatanku dan aku menghilang dari teman-temanku, masuk tabung peluncuran dari logam. Aku sendirian, dan ketakutan.

Fokus.

Aku terkurung di *spitTube*, dalam posisi telungkup. Ini momen ketika kebanyakan orang merasa sangat ketakutan, terpisah dari teman-teman, terpisah dari kehangatan kehidupan. Di tabung ini tidak ada gravitasi. Tidak ada tekanan udara. Aku benci keadaan tanpa bobot ini.

Aku tidak bisa mendongak, jika tidak leherku akan patah ketika mereka meluncurkanku. Aku tidak bisa bergerak ke kiri dan kanan. *StarShell* yang kutumpangi dikaitkan pada seribu cantelan magnetis mirip gigi. Cantelan-cantelan itu terpasang di tempatnya dengan bunyi ceklikan, seperti serangga-serangga kecil berceloteh.

Sebentar lagi mereka akan melontarkanku ke ruang angkasa. Napasku terengah. Jantungku berdegup kencang. Aku menikmati ketakutan yang

dirasakan tubuhku dan tersenyum. Ketika di Akademi, mereka menyebut ini tindakan bunuh diri ketika aku ingin meluncurkan diriku ke ruang angkasa. Mungkin mereka benar.

Tetapi inilah alasan aku diciptakan. Untuk terjun ke neraka.

Aku seperti manusia kumbang di dalam kurungan besi dengan senjata dan mesin-mesin yang harganya lebih mahal daripada sebagian besar pesawat. Aku memegang *pulseCannon* di tangan kanan. Jika diperlukan, senjata ini akan mekar seperti kuntum *haemathus*.

Aku teringat hari ketika Eo meletakkan sekuntum *haemathus* di pintu depan rumahku, ketika aku memetik sekuntum *haemanthus* dari dinding pada malam aku diduga memenangkan Laurel. Betapa jauh rasanya hari-hari penuh kehangatan itu dari tempat dingin ini, ketika kelopak-kelopak yang kutemui sekeras besi alih-alih selembut sutra.

"*Kita dijepit. Pesawat penyerang semakin dekat,*" suara Mustang terdengar dari unit komunikasi. "*Siapkan peluncuran.*" Pesawat meraung ketika satu misil lagi nyaris mengenai kami. Selubung perisai kami tertembak. Hanya lambung pesawat yang sudah penyok-penyok yang membuat kami masih utuh.

"Bidiklah yang benar," kataku.

"Selalu, Darrow..." Kebungkaman Mustang mengungkapkan begitu banyak hal.

"Aku menyesal," kataku padanya.

"Semoga beruntung."

"Ini tidak menyenangkan," erang Sevro.

Sistem hidrolik pesawat mendesis dan gigi-gigi besinya membuatku tersentak ke depan di dalam tabung, mendorongku masuk bilik. Beberapa sentimeter di depan kepalaiku, rentetan magnetis senapan mesin berdengung menakutkan, menantangku menoleh ke arah bunyi rentetan itu.

Konon, banyak orang Emas tidak tahan menghadapi situasi ini, bahkan Elite Tiada Tanding bisa panik, menjerit-jerit, dan menangis di dalam *spit-Tube*. Aku percaya. Kaum Pixie pasti terkena serangan jantung jika mengalami ini. Beberapa orang bahkan tidak bisa naik pesawat ruang angkasa karena takut pada tempat sempit dan luasnya angkasa raya. Dasar orang-orang tolol penakut. Aku dilahirkan di rumah yang berukuran lebih kecil daripada bilik bongkar muat pesawat ini. Aku mengukir kisah hidupku di ujung mesin

clawdrill yang membuat tabung ini kelihatan seperti mainan anak-anak, sepanjang waktu berkeringat dan mengenggingi diri sendiri di dalam *frysuit* yang dirakit dengan terburu-buru dari bahan-bahan sisa.

Meskipun begitu, rasa takut itu tetap ada.

"*Perhatikan cara pitviper menyerang, Nak.*" Dulu ayah menggenggam pergelangan tanganku dan memaksaku mengikuti permainan ini. "*Perhatikan bagaimana ular itu membuka gulungan badan dan berdiri tegak dengan sepanjang badannya. Jangan bergerak sebelum saat itu. Jangan menyerang dengan slingBlade. Jika kaulakukan, dia akan menyerangmu. Membunuhmu. Bergeraklah hanya ketika pitviper menurunkan badan lagi. Lakukan itu ketika merasakan kengerian. Jangan bertindak sampai kau merasakan ketakutan paling mendesak, setelah itu...*" Ayah menjentikkan jemari.

Aku berada di tahap itu ketika bunyi mesin pesawat menyela. Bunyi ceklikan dan kelontang, desisan dan dengungan, merambat di lambung pesawat. Penghitungan mundur dimulai.

"Kau siap, Goblin?" tanyaku pada Sevro melalui unit komunikasi.

"*Cacatne ursus in silvis?*"

Apakah beruang buang air di hutan? Pesawat berputar dan berguncang. Lengkingan sirene bertambah keras.

"Sekarang kau berbahasa Latin?"

"*Audentes fortuna juvat,*" Sevro terkekeh.

"Keberuntungan berpihak pada pemberani? Kau pantas mati jika itu menjadi hal terakhir yang kaukatakan dalam hidupmu."

"Begitukah? Well, kau boleh menjilat—"

Detak jantungku tetap lambat.

Gigi-gigi besi membuatku tersentak maju, memasuki aliran magnetis tabung. Lalu terjadilah. Meskipun memakai zirah, gaya gravitasi melandaku seperti tampanan punggung tangan dewa petir Obsidian. Penglihatanku berkunang-kunang. Isi perutku naik ke kerongkongan. Paru-paruku sesak. Aliran darah di pembuluh darahku melambat. Aku tersentak ke depan. Cahaya berkedip-kedip dalam pandanganku. Aku tidak melihat dinding tabung yang digunakan untuk meluncurkanku. Aku bahkan tidak melihat pesawat yang membawaku ke tabung ini. Aku melihat wajah Eo di kegelapan. Aku pingsan. Tubuh manusia tidak sanggup menanggung situasi ini. Terlalu cepat.

Gelap.

Lalu kegelapan itu berlubang-lubang.

Bintang-bintang.

Tidak ada selang waktu. Sedetik aku masih di pesawat, detik berikutnya aku melintasi angkasa raya mahalus dengan kecepatan sepuluh kali melebihi kecepatan suara.

Pada tahap ini, sebagian besar orang pasti sudah buang air. Bukan karena ketakutan, melainkan karena reaksi alamiah biologi dan fisik. Kesanggupan tubuh manusia ada batasnya. Mickey si Pemahat Rupa memastikan tubuhku sanggup menanggung kondisi sedikit lebih berat. Kuharap tubuh Sevro juga sanggup.

Aku membelah ruang angkasa tanpa suara. Aku percaya Sevro ada di dekatku. Aku tidak bisa melihatnya, meskipun melalui sensor. Semuanya terlalu cepat. Kami meluncur menuju pesawat paling tangguh dalam Arma-da Penguasa Agung—pesawat yang seharusnya kami hindari. Semua itu terjadi hanya dalam waktu enam detik. Misil-misil darurat melesat melewati kami. Sekarang para penembak bisa melihat kami. Tahu apa yang terjadi. Tetapi kami tidak menggunakan pelontar, jadi misil tidak bisa dikunci. Tekanan tidak bisa meledak pada sekring sependek itu. Tabung gas pelontar tembakan yang masih berisi terbang melewati kami, nyaris mengenaiku. Pilot kami melepaskan tembakan sempurna.

Tembakan senapan mesin gagal mengenai kami. Proyektil-proyektil lewat secepat kilat. Sevro melolong di unit komunikasinya. Pihak musuh menonaktifkan perisai pesawat mereka karena perisai itu membuat mereka tidak bisa naik cukup cepat. Butuh waktu. Sinar biru berbagai nuansa berkedip-kedip di lambung pesawat mereka ketika *pulseShield* diaktifkan. *Terlambat, keparat.*

Sangat terlambat.

Aku tidak bisa berpikir. Aku menjerit dalam hati. Tertawa seperti api yang berkobar liar. Tertawa karena tahu para prajurit tempur berpikiran waras ini tidak mampu melawan kegilaanku.

Anjungan sudah dekat. Aku berusaha mendongak. Aku melihat orang-orang Emas di pesawat itu saling berteriak pada satu sama lain. Mereka bergegas berlari ke zirah evakuasi atau ke *pod* penyelamat. Mereka mengawasi kami mendekat seperti yang dilakukan Mustang ketika kuda-kuda House Mars berderap menyerbunya dan Pax di tanah lapang berlumpur. Amarah

kami adalah sesuatu yang unik. Sesuatu yang tidak dimengerti manusia-manusia kelahiran Luna.

Para awak pesawat Biru berlarian ke segala arah. Prajurit Obsidian menge-luarkan senjata. Dua prajurit Emas memakai masker pernapasan dan meng-urai gulungan *razor* mereka, siap membunuh. Sedetik sebelum kami meng-hantam, aku menembakkan *pulseCannon*. Tembakanku menimbulkan bunyi keras begitu mengenai kaca tebal. Aku kembali menembak, lagi dan lagi. Setelah itu aku menekuk tubuh hingga seperti bola dan meluncur menabrak kaca anjungan yang tebal dengan kekuatan penuh, didukung tenaga dorong-an dari bot pelontar pada detik terakhir.

Aku pun meraung seperti orang gila.

21



NODA

A KU memecahkan anjungan seperti bola timah ditembakkan ke toko yang menjual benda dari porselen dan kaca. Aku menabrak layar dan meja taktis sebelum menghancurkan logam dinding anjungan yang diperkuat, menembus baja di lorong-lorong pesawat, hingga akhirnya menghantam sekat pesawat sejauh seratus meter dari anjungan. Pusing. Tidak bisa menemukan Sevro. Aku memanggilnya melalui unit komunikasi. Ia mengeras sesuatu tentang bokongnya. Mungkin ia benar-benar buang air di celana.

Kami tidak mendengarnya karena memakai helm, tapi pesawat ini dipe-nuhi suara lolongan ketika ruang angkasa yang hampa udara menyedot para awak pesawat menyongsong ajal mereka. Sebenarnya orang-orang tidak tersedot keluar melalui jendela yang hancur berantakan, tetapi tekanan dari dalam pesawat yang mendorong mereka keluar. Pokoknya, orang-orang Biru, Oranye, dan Emas beterbangun ke ruang angkasa sambil menjerit-jerit. Prajurit Obsidian pergi tanpa suara. Bukan berarti itu penting. Pada akhirnya, ruang angkasa membuat segala sesuatu terdiam.

Bunga api memercik dari tangan kiriku. *PulseCannon*-ku hancur. Di dalam pakaian ruang angkasa ini, tanganku sangat sakit. Aku mengalami gegar otak. Aku muntah di dalam helm. Memenuhi helm dengan bau busuk dan pahit yang menusuk hidung. Tetapi kakiku masih utuh dan kondisi

tangan kananku cukup bagus. Kaca depan helm retak. Aku terhuyung ketika tubuhku juga tersedot ke arah anjungan.

Aku merangkak kembali melewati lubang-lubang yang kusebabkan di dinding. Aku berhasil tiba di anjungan dan melihat tempat itu kacau balau. Para awak pesawat berpegangan pada apa saja agar mereka tidak tersedot ke kegelapan yang dingin. Seorang gadis Emas terjungkir balik melewatiku dan melayang keluar dari sekat pesawat. Akhirnya, lampu-lampu merah menyala. Sekat-sekat darurat terbanting menutup di seluruh bagian pesawat untuk mencegah tekanan mengalir keluar. Satu sekat mulai menutup di belakangku, untuk memperkuat dinding yang kutabrak. Aku menahan sekat itu ketika melihat Sevro datang. Sekat logam meraung karena melawan kekuatan tangan robot *starShell* yang kukenakan. Sevro menerjang melewati sekat tepat waktu dan pintu sekat terbanting menutup. Anjungan kini terkunci dan kami terkurung di dalam. Sempurna.

Angin bertekanan tinggi hilang di belakang kami ketika batangan-batangan *durosteel* meluncur di pos pantau yang porak poranda. Para staf dan awak pesawat berusaha bangkit dari lantai, tersengal berusaha menghirup oksigen, tapi nihil. Oksigen dan tekanan masih terus terpompa kembali ke ruangan. Mereka yang memakai masker bantu pernapasan—orang Emas, Obsidian, dan Biru—memperhatikan dengan tenang sementara segelintir pelayan Pink dan teknisi Oranye di anjungan terkapar seperti ikan, tersengal mencari oksigen yang tidak ada. Seorang Pink muntah darah, paru-paru di dadanya meledak karena ia mencoba menahan napas. Para awak Biru menyaksikan kematian itu dengan ngeri. Mereka belum pernah melihat orang meninggal. Mereka terbiasa melihat kerlip di pemindai menghilang. Mungkin sebuah pesawat di jauhan meledak atau menyemburkan api karena dikendarai prajurit Obsidian atau Kelabu. Pemahaman mereka mengenai lika-liku kehidupan baru saja disesuaikan kembali.

Orang-orang Obsidian dan Emas tidak bereaksi menyaksikan pemandangan itu. Beberapa orang Kelabu mencoba memberikan pertolongan, tapi sudah terlambat. Ketika tekanan dan kadar oksigen kembali normal, orang-orang Warna golongan rendah sudah tewas. Aku takkan pernah melupakan wajah-wajah itu. Aku yang mengantarkan petaka ini ke depan mereka. Berapa banyak keluarga akan menangis karena perbuatan yang kulakukan di sini?

Dengan marah, aku mengentakkkan sepatu bot besiku ke dek baja. Tiga

kali. Mereka yang tidak berbuat apa-apa ketika sekutu mereka tewas berbalik untuk memandangku dan Sevro dalam pakaian pembunuhan.

Oh, wajah orang-orang Emas dan Obsidian akhirnya memperlihatkan emosi.

Seorang Obsidian menyerang kami dengan *forcePike*. Sevro memukul orang itu satu kali, meremukkan laki-laki bertubuh besar itu dengan tinju logam. Empat orang lain bergabung menyerang kami, sambil meneriakkan pernyataan perang. Sevro menyambut mereka, senang karena akhirnya menjadi orang paling besar di ruangan ini. Aku menyerang satu pasukan Kelabu yang berusaha meraih senjata masing-masing.

Begitulah. Kami yang berselubung besi bertarung melawan manusia dari darah dan daging yang kocar-kacir. Seperti tinju baja menghantam semangka. Aku belum pernah membunuh manusia dengan ketidakpedulian seperti ini. Dan aku takut menyadari alangkah mudah aku melakukannya di tengah perang. Tidak ada perasaan mendua di sini, tidak ada pernyataan moral yang dilanggar. Orang-orang ini adalah kaum Warna yang dipersiapkan untuk berperang. Mereka membunuhku, atau aku membunuh mereka. Ini lebih sederhana daripada tahap Seleksi. Lebih sederhana karena aku tidak mengenal mereka, tidak mengenal saudara maupun saudari mereka, dan karena aku menggunakan besi, alih-alih tangan asliku, untuk mendorong mereka ke pintu kematian yang gelap gulita.

Aku mahir melakukannya, jauh lebih mahir daripada Sevro, dan itu membuatku ngeri setengah mati.

Aku Reaper. Segala keraguan dalam diriku sirna, dan aku merasakan noda itu perlahan menjalari jiwa.

Kami berusaha semampu kami menyelamatkan awak Biru. Anjungan ini luas, tapi tidak banyak prajurit Obsidian atau Kelabu yang membawa senjata proyektil dan energi. Tidak ada alasan menggunakan senjata semacam itu di sini; belum pernah ada yang datang melalui pos pantau. Dua wanita Emas bersenjatakan *razor* adalah ancaman yang sesungguhnya. Satu bertubuh tinggi dan lebar. Satu lagi memiliki wajah mudah menunjukkan ekspresi yang mengerut putus asa ketika menyerang kami. Dengan *razor*, mereka bisa memotong pakaian kami menjadi dua, jadi Sevro meledakkan mereka dari jauh dengan *pulseCannon*, energi itu membuat *pulseShield* kelebihan muatan dan menggerogoti zirah, dan kedua wanita Emas itu pun meleleh. Ini alasan

Society mengendalikan teknologi. Manusia, apa pun Warna mereka, tetap serapuh merpati jika berhadapan dengan mesin penggiling di medan perang.

Setelah musuh-musuhku tewas, aku berbalik pada awak Biru di sana. "Kalian punya kapten?" tanyaku.

Dalam pakaian ini, aku menjulang hampir semeter lebih tinggi dari mereka. Mereka masih mengamati kehancuran yang kami timbulkan pada orang-orang lain. Aku pastilah bagaikan mimpi buruk berjalan. Lenganku memercikkan bunga api. Pakaianku setengah hancur. Dan aku memegang *razor* yang menakutkan.

"Aku tidak punya waktu sehari-hari untuk mengancam dan menginjak orang. Kalian pria dan wanita terpelajar. Ini bukan pesawat kalian. Kalian hanya berada di sini di bawah Emas yang memegang kendali atas pesawat ini. Sekarang aku yang memegang kendali di sini. Nah, apakah di sini ada kapten Biru?"

Sang kapten masih hidup. Ia pria berwajah tenang dan bersih, dengan tangan dan kaki yang panjang, luka menyakitkan menganga di wajahnya. Ia gemetaran dan membersit hidung, memegangi luka itu seolah wajahnya akan hancur jika tidak dipegangi. Ibuku pasti mengatai kapten itu orang tolol tidak berguna. Eo pasti menerapkan taktik berbeda, jadi aku berdiri menjulang di depan kapten dan berbicara dengan suara pelan.

"Kau aman," kataku. "Jangan mencoba bertindak gegabah."

Aku melepaskan helm. Muntahanku menetes keluar. Aku menyuruh kapten itu pergi ke pojok dan mencopot lencana bergambar bintang yang menunjukkan pangkatnya. Karena terus gemetaran, kapten itu tidak sempat mematuhi perintahku. Sevro melompat ke depan, merenggut lencana kapten itu, mengangkatnya, lalu membawanya pergi seperti boneka.

Seorang wanita berwajah panjang dan berbau tegap dengan kulit berwarna zaitun tua gelap mendengus ketika melihat adegan pencopotan lencana itu. Tatapannya terlalu cerdas untuk ukuran kaum Biru. Ia botak, seperti semua anggota golongannya, dan memiliki tato biru langit yang meliuk-liuk bukan hanya di sepanjang kepala dan pelipis, tetapi juga di kedua tangan dan leher.

Sevro melompat-lompat kembali ke arahku.

"Sevro, berhentilah berbuat bodoh."

"Aku suka jadi orang bertubuh besar."

"Aku masih lebih besar."

Sevro mencoba membuat isyarat tidak senonoh dengan jemari di dalam *suit*-nya, tapi jemari mekanis memang tidak luwes.

Aku memberi perintah pada awak Biru di lubang teknologi supaya teman-teman kami di pesawat infanteri diberi akses memasuki salah satu pintu hanggar. Setelah kembali ke pos kerja masing-masing, mereka mematuhi perintahku. Semua yang ada di tempat ini menunjukkan kesetiaan, karena aku memegang kekuasaan atas mereka. Tetapi, di bagian lain pesawat, siapa yang tahu? Bisa saja kesetiaan mereka diberikan pada Penguin Agung. Atau mungkin mereka hanya setia pada orang yang menguasai pesawat ini. Bodoh namanya jika berpikir mereka semua pasti patuh pada satu perintah. Aku harus memaksa mereka.

Aku memperhatikan pesawat infanteri kami meluncur ke pintu hanggar melalui layar. Baut-baut pesawat itu hampir tidak bisa lagi menjaganya tetap utuh. Dua pesawat penyusup menempelnya. Para Howler harus bertarung melawan pasukan pembunuh di dalam pesawat itu. Mereka mungkin berhasil, tapi jika *Vanguard* milik Obsidian dan Kelabu mengepung mereka di hanggar, pupus semua harapan.

Bunyi-bunyi terdengar dari sekat yang menghubungkan anjungan dengan bagian lain pesawat. Terdengar desian menusuk tulang. Pintu memancarkan sinar merah karena panas, muncul lingkaran kecil di tengah *durosteel* tebal berwarna kelabu. Beberapa prajurit marinir Obsidian dan Kelabu, tidak diragukan lagi dipimpin seorang Emas, berusaha merebut kembali pesawat ini. Mereka pasti membutuhkan waktu agak lama.

"Apakah di lorong ada *holoCam*?" tanyaku pada awak Biru.

Mereka ragu-ragu. "*Blackspace*, dasar bodoh," maki awak wanita yang kulihat tadi. Ia mendorong awak Biru yang menghalangi, lalu menyelaraskan tatonya dengan konsol. Satu tayangan *holo* muncul di beberapa layar, menegaskan kekhawatiranku. Para Emas memimpin pasukan dan berusaha mencapai anjungan.

"Tunjukkan padaku ruangan mesin, rangkaian sistem pendukung jika terjadi situasi darurat, dan pintu hanggar," desakku. Wanita itu menurut. Lagi-lagi, orang-orang Emas memimpin pasukan marinir Kelabu dan kesatria-budak Obsidian untuk mengambil alih sistem-sistem penting pesawat. Mereka pasti mencoba merebut kendali pesawat ini dariku. Lebih buruk lagi,

mereka akan mencoba memasuki pesawat infanteri atau menghancurkannya, membunuh atau menangkap Mustang dan teman-temanku.

"Siapa yang menginginkan pesawat ini?" tanyaku sengit. Aku berjalan di mimbar tinggi, menendang mayat yang menghalangi jalanku, dan menunduk menatap pada awak Biru yang menangani komunikasi di pos mereka. Mereka, dua gadis yang usianya tidak lebih tua daripadaku, menghindari pandanganku. Wajah mereka pucat dan polos, seperti salju pagi hari, sekarang kotor karena bekas air mata dan tanah. Mata mereka yang lebar dan berwarna biru langit kini memerah. Mereka melihat teman-teman mereka tewas hari ini, tapi aku dengan egoisnya marah-marah, berlagak seolah ini kemenanganku. Alangkah mudahnya lupa diri.

Jangan lupa jati dirimu, aku mengingatkan diriku sendiri. *Jangan pernah lupa.*

Kami dihubungi oleh dua belas pesawat dan pusat kendali di Citadel. Apa yang terjadi? tanya mereka. Beberapa *torchShip* dan pesawat penghancur meluncur ke arah kami dengan waspada. Aku membuka saluran komunikasi sirkuit tertutup yang menjangkau seluruh bagian pesawat.

"Perhatian, awak pesawat yang dulu dikenal sebagai *Vanguard*, dan yang mulai sekarang dikenal dengan nama *Pax*." Aku berhenti dengan dramatis, tahu bahwa lagu dan tarian bagus adalah permainan adu ketegangan yang menjurus pada klimaks berupa bunyi dan gerakan.

Sevro tidak bisa berhenti tersenyum lebar dan kekanakan padaku. Ia terlihat seperti kurcaci nakal di dalam seragam yang kebesaran, kepalanya sangat kecil karena helmnya dilepas. Tangan Sevro membuat gerakan besar untuk memancingku tertawa. Aku menggeleng ke arahnya. Sekarang bukan waktunya.

"Namaku Darrow au Andromedus, *lancer* House Augustus dari Mars, dan aku menyatakan pesawat ini sebagai barang sitaan perang. Sekarang pesawat ini milikku. Ini berarti, berdasarkan hukum perang pelayaran yang dibuat Society, nyawa kalian juga milikku. Aku menyesal tentang poin itu, karena itu berarti kalian semua kemungkinan akan mati."

"Hidup kalian selama ini didedikasikan pada satu bidang keahlian—elektronik, navigasi perbintangan, persenjataan, kebersihan, pencahayaan dan perbaikan, pertempuran di medan perang. Bidang keahlianku adalah penaklukan. Mereka mengajarkan itu pada kami di sekolah-sekolah. Dan di seko-

lah, mereka memberiku instruksi tentang metode yang benar mengenai penyerbuan, perampasan, dan menguasai pesawat tempur musuh. Setelah seseorang berhasil menguasai anjungan pesawat musuh, prosedur yang diajarkan pada kami sederhana: kosongkan isi pesawatnya.”

Sevro mengaktifkan konsol rahasia yang tersembunyi di sisi belakang layar navigasi, konsol yang hanya bisa diakses seorang Emas. Para awak Biru mundur karena terkejut. Ini seperti masuk dapur seseorang dan menunjukkan padanya ada bom nuklir tersembunyi di bawah bak cuci. Konsol itu memindai simbol Sevro, lalu sinar emas berkedip. Sevro hanya perlu memasukkan kode, dan seluruh pesawat ini akan terbuka ke luar angkasa. Dua puluh ribu laki-laki dan perempuan akan mati.

”Kami merakit pesawat-pesawat ini supaya bisa mengosongkan isinya. Mengapa? Bukan karena kami tidak memercayai kesetiaan kalian—sebenarnya kami mengandalkan itu—melainkan karena masih ada”—aku menatap daftar yang diberikan seorang awak Biru padaku—”enam puluh satu orang Emas di pesawat ini. Mereka setia pada Pengusa Agung. Aku musuhnya. Mereka takkan mematuhi perintahku. Mereka akan menyabotase pesawat, berusaha menguasai anjungan; mereka akan mengumpulkan kalian, menyalahgunakan kesetiaan kalian, dan menggiring kalian pada kematian yang sudah pasti. Karena mereka dan kebencian mereka padaku, kalian takkan pernah lagi bertemu orang-orang yang kalian sayangi.

”Selain itu ada satu komplikasi lagi. Di luar pesawat ini, Pengusa Agung bertanya-tanya apa yang terjadi di sini. Tidak lama lagi dia akan tahu armada kebanggaannya bukan lagi miliknya, melainkan milikku. Pesawat-pesawat yang dikendarai Praetor-nya akan memuntahkan berskuadron-skuadron pesawat penyusup yang membawa pasukan marinir Obsidian dan Kelabu. Mereka akan dipimpin kesatria Emas yang menginginkan kepalaku, dan sepenuhnya siap membunuh siapa pun yang menghalangi mereka.

”Jika aku melepaskan kalian ke luar angkasa, takkan ada yang menghentikan usaha mereka membunuhku. Jadi, kalian lihat, kalian menyelamatku dan aku menyelamat kalian. Aku takkan mengorbankan dua puluh ribu orang dari kalian hanya demi membunuh 61 orang musuhku. Aku memilih pesawat ini di antara semua pesawat lain karena awak di dalamnya. Kalian awak terbaik yang bisa ditawarkan Society. Bagiku, kalian tidak boleh dibinasakan. Jadi yang kuminta dari kalian adalah ini: pilih aku sebagai komandan kalian

dan buat orang-orang Emas yang berpikir kalian bisa dibinasakan itu kewalaan.

"Kalian mendapat izin dariku, jaminan dariku, dan lencana ArchGovernor Mars, Nero au Augustus, untuk menangkap atau membunuh para komandan Emas kalian untukku. Lucuti senjata mereka dan taklukkan mereka, setelah itu luncurkan pesawat dengan kencang untuk melawan penyusup yang datang untuk menghancurkan kita. Lakukan sekarang. Jika kalian menunggu, mereka akan membunuh kalian! Aku akan tahu siapa pria dan wanita pertama yang bangkit. Sebagai pemimpin baru kalian, aku akan mengganjar kalian dengan hadiah. ArchGovernor akan menghadiahi kalian. Laksanakan sekarang! Karena aku baru membuka semua gudang persenjataan yang ada di pesawat. Ambil senjata, dan lumpuhkan para tiran."

Kesunyian mencekam melingkupi pesawat ketika api pertama revolusi memercik.

Sevro mendekat. "Kata-katamu sungguh membangkitkan semangat."

"Terlalu demokratis?" bisikku.

"Menurutku, demokrasi berlandaskan kediktatoran tidak dihitung." Sevro mengerutkan hidung. "Kau mengancam membuang mereka ke luar angkasa."

"Mengancam? Kupikir caraku menyiratkannya sudah cukup halus."

"Sehalus kerikil, brengsek." Sevro terkekeh agak terlalu bersemangat, lalu menepak kaki dengan tangan robotnya, sehingga besi yang melapisi kakinya berdentang. Ia meringis, lalu menaikkan tatapan padaku dengan ekspresi agak malu. "Persetan."

Pintu di belakang kami mulai mendesis. Aku menoleh dan melihat pintu sekat berpijar. Musuh-musuhku membawa pengebor untuk membantaiku. Tanganku gemetar karena serbuan adrenalin. Aku merasakan kuatnya tatapan puluhan mata biru. Warna merah di pintu semakin gelap, tua, dan menjalar semakin lebar. Kami tidak punya waktu lagi.

Razor-ku berubah menjadi senjata pembunuhan yang panjang dan menakutkan. "Tamu kita sudah datang," kataku. Aku melirik Sevro, yang perhatiannya teralihkan oleh salah satu layar *holo*. Kuperintahkan para awak Biru agar berlindung.

"Mereka melakukannya," gumam Sevro. "Bengsek. Darrow, coba lihat."

Sevro mencermati tayangan siaran langsung orang-orang Oranye dan Biru

menjarah gudang persenjataan. Beberapa prajurit Kelabu membantu mereka; yang lain hanya berdiri, tidak yakin dengan hak istimewa mereka meskipun pihak lain menembaki begitu banyak teman mereka sepesawat. Sayang, tidak satu peluru pun mampu menahan gelombang serbuan ini. Mereka mengangkat senjata, berlari tidak beraturan di lorong-lorong, melebarkan barisan. Pemimpin mereka yang memiliki perawakan paling sangar—bukan dari kaum Biru, melainkan buruh dan teknisi di hanggar dari Oranye, bersama prajurit Kelabu... aku mengenalnya. Ia kopral berusia paruh baya yang bertugas di pesawatku di Akademi, orang yang ikut melarikan diri bersama kami. Ia mengarahkan empat puluh pria dan wanita masuk ke kabin pesawat Emas. Mereka menaklukkannya dengan hormat. Sikap hormat dan damai itu tidak terjadi di tempat-tempat lain.

Tiga pasukan tempur Emas berkekuatan besar, yang memimpin prajurit Obsidian dan Kelabu, pergi ke ruangan kendali sistem pendukung untuk situasi darurat, ke mesin-mesin yang terletak sejauh lima kilometer di belakang kapal, tidak jauh di luar pintu anjungan. Prajurit di luar pintu anjungan terdiri atas empat Emas dan enam Obsidian. Sepuluh prajurit Kelabu mengisi amunisi senjata di belakang mereka.

"Kita tetap akan kedatangan tamu," kataku.

Mereka akan mendobrak pintu itu sebentar lagi. Bunga api memercik dari sisi dalam pintu sekat ketika pengebor panas mereka semakin lebar melalap pintu. Besi meleleh ke arah dalam, menggelegak di lantai. Para awak Biru bergidik ngeri, aku dan Sevro menegapkan tubuh dan memakai helm pelindung, bersiap menyambut serangan baru. Bau busuk muntahan kembali memenuhi penciumanku. Kusuruh awak Biru bersembunyi di bilik komunikasi. Mereka aman di sana.

Lampu komunikasi di konsol di dekatku tiba-tiba berkedip. Secara naluriaku menjawab. Satu suara menggelegar sekuat petir membuat tulang-tulangku bergetar. Tetapi, tidak ada gambar visual.

"Kau bisa mendengarku?" tanya suara itu.

"Bisa." Aku melirik Sevro. Siapa pun yang menghubungi kami, orang itu menggunakan pengeras suara yang bunyinya seperti sambaran petir. Sevro mengedikkan bahu seolah tidak tahu siapa yang berbicara pada kami. "Siapa ini?"

"Apakah kau dewa?"

Dewa? Hatiku diliputi kesunyian mencekam. Ternyata orang ini tidak menggunakan pengeras suara. Seharusnya aku tahu dari aksennya yang malas dan dingin. Aku memilih kata-kata dengan saksama, sambil berusaha mengingat pengetahuan yang kupelajari. "Aku Darrow au Andromedus, kelahiran Matahari."

"Kau mengambil alih komando pesawat dan kau belum menjadi Praetor? Bagaimana caranya?"

"Aku terbang menembus anjungan."

"Sendirian dari Kegelapan?"

"Bersama seorang teman."

"Aku akan datang menemuimu dan temanmu, Putra Dewa."

Para awak Biru saling berpandangan dengan ngeri. Bibir mereka komat-kamit mengatakan sesuatu. *Golongan Tercemar*. Beban ketakutan mereka membebani. Aku dan Sevro memandang ke sekeliling anjungan, seolah ada binatang buas bersembunyi di balik bayangan. Lubang di daun pintu menganga semakin lebar, besinya menetes ke sebelah dalam seperti buah merah membussuk yang berpijar.

Lalu seorang awak Biru terkesiap dan kami menoleh ke layar HC, melihat kamera-kamera di lorong luar anjungan pesawat menyiaran pemandangan mengerikan. Makhluk itu—*orang itu*—berlari mendatangi musuh dari belakang ketika mereka bersiap masuk ke anjungan—seorang Obsidian, tapi tubuhnya lebih besar daripada Obsidian mana pun yang pernah kulihat. Tetapi yang mencengangkan bukan semata ukuran tubuhnya, melainkan caranya bergerak. Ia seperti makhluk menakutkan yang dijahit menjadi satu dari bayangan, otot, dan zirah. Ia mengalir, bukan bergerak. Tidak masuk akal. Rasanya seperti melihat pedang atau senjata yang terbuat dari daging. Ia makhluk yang akan dihindari anjing, dihadiahi desian oleh kucing, makhluk yang tidak seharusnya ada di tingkat berapa pun setelah neraka lapis pertama.

Orang itu menerjang pasukan pembunuhan dari belakang dengan dua bilah *ionBlade* putih menyala yang mencuat dari zirah sepanjang satu meter dari tangannya. Ia menubruk prajurit Kelabu dengan bahu begitu saja, membuat mereka terempas ke dinding dan tulang mereka hancur menjadi serpihan. Setelah itu ia mulai melakukan pembunuhan sungguhan. Begitu biadab sehingga membuatku terpaksa memalingkan wajah.

Bor panas terus melelehkan pintu sekat tanpa terhentikan. Di tengah pintu terbentuk lubang. Dari lubang itu aku melihat pria dan wanita meregang nyawa. Darah mendidih di besi yang kini sangat panas.

Setelah si Tercemar selesai, darah mengucur dari selusin luka di tubuhnya, dan hanya tersisa satu orang Emas. Wanita itu menusuknya dengan *razor*, menikam zirah hitamnya hingga menembus pelindung dada. Si Tercemar menekuk tubuh, membuat pedang penyerangnya terkunci, lalu merebut pedangnya, persis ketika si wanita Emas mengubah kelenturan senjatanya hingga menjadi cambuk. Kemudian makhluk itu mencengkeram helm lawannya, zirah emas perempuan itu berkilauan diterpa sinar lampu lorong. Si Emas berusaha melarikan diri, mencoba kabur, tapi bagaikan singa yang sudah menggigit hyena, pria itu hanya perlu meremas. Setelah wanita Emas itu tewas, si Tercemar meletakkannya dengan lembut di lantai, berhati-hati karena ia merenggut nyawa wanita tadi tidak dengan cara biadab. Tanpa sadar Sevro mundur menjauhi pintu.

"Astaga..."

Prajurit Tercemar itu berdiri di seberang pintu yang memisahkan kami, yang perlahan meleleh dari tengah. Ketika ukuran lubang di tengah pintu sudah selebar torso, orang itu melepas helmnya. Sebentuk wajah pucat ber kepala botak menatapku. Matanya hitam. Pipinya yang termakan cuaca kapalan seperti kulit badak. Kepalanya licin, kecuali seberkas rambut putih sepanjang satu meter yang menggelantung hingga pertengahan punggung.

Kami berdua pandang dan dia berbicara kepadaku.

"Andromedus sang putra dewa, aku Ragnar Volarus, anak sulung golongan Tercemar dari ibuku, Alia Snowsparrow dari Valkyrie Spires di sebelah utara Dragon's Spine, di sebelah selatan Fallen City, tempat Monster Bersayap beterbang, saudara laki-laki dari Sefi si Pendiam, orang yang menghancurkan Tanos, yang dulu berdiri di tepi air, dan aku ingin menawarkan noda ini padamu."

Ia merentangkan telapak tangannya yang berukuran raksasa dan bernoda darah, setelah itu ia menjulurkan tangan kanannya melewati pintu. *IonBlade*-nya masuk lagi ke zirah, sedangkan *razor* lawannya masih mencuat dari rusuknya.

Aku terkencing di dalam *suit*-ku yang terkutuk.

"Well, terkutuklah aku," gerutu Sevro. "Lakukan, Darrow. Sebelum dia berubah pikiran."

Aku melepas helm dan melangkah maju. Aku menginginkan prajurit-budak ini.

"Ragnar Volarus. Senang bertemu denganmu. Kulihat kau tidak memakai lencana. Apakah kau punya majikan?"

"Aku menyandang simbol Ash Lord, dan hendak dijadikan hadiah untuk Keluarga Julii bersama pesawat ini. Tapi kau sudah mengambil alih pesawat ini, jadi itu artinya kau juga sudah mengambil alih diriku."

Keluarga Julii? Sudah pasti ini hadiah atas pengkhianatan mereka pada Augustus.

Dan apakah ia baru saja memanfaatkan celah dalam birokrasi untuk membenarkan tindakannya membunuh orang-orang majikannya? Apabila ada nada ironis dalam suaranya, aku tidak mendengarnya. Tetapi kenapa ia melakukannya? Apakah matanya yang hitam itu mengenaliku? Golongan Tercemar tidak bisa menggunakan teknologi selain materi militer. Ia tidak mungkin pernah melihatku sebelumnya, tetapi tangannya tetap terulur, menunggu menjabat tanganku.

"Mengapa kau bersedia melakukan ini?" tanyaku. "Apakah karena Julii?"

"Mereka memperdagangkan kaumku." Aku sudah lupa. Memang kapal Julii-lah yang mengangkut budak-budak Obsidian di sepanjang kegelapan ruang angkasa. Mereka dikenal takut pada matahari tertancap tombak yang menjadi lambang keluarga Victra.

Pria itu tidak ahli menyembunyikan kebenciannya. Sikapnya sedingin es di tempat ia dilahirkan.

"Apakah kau bersedia menerima noda ini, Putra Dewa?" tanyanya sambil mencondongkan tubuh, suaranya sedih, dan kekhawatiran yang aneh terlihat di kerutan di sudut bibirnya. Kaum Emas melakukan ini setelah Revolusi Hitam, satu-satunya pemberontakan yang pernah mengancam kekuasaan mereka. Kami merebut sejarah mereka, merebut teknologi mereka, menghabisi satu generasi, dan merebut kutub-kutub planet ras mereka, kepercayaan bangsa Norse, dan memberitahu mereka bahwa kami adalah dewa. Beberapa ratus tahun kemudian, aku berdiri memandangi salah satu keturunan mereka yang paling menyeramkan, dan dalam hati bertanya bagaimana ia bisa berpikir aku dewa.

"Aku menerima noda ini atas namaku, Ragnar Volarus." Ketakutan, aku mengulurkan tangan dan, dengan besi superpanas membungkus tangan

kami, kami berjabat tangan, ukuran tangan kami nyaris sama besar, walaupun tanganku terbungkus besi. Aku menerima darah yang dibalurkan tangannya ke tanganku, lalu mengusapkan ke dahiku yang tersingkap. "Aku menerima beban dan tanggungannya."

"Terima kasih, Putra kelahiran Matahari. Terima kasih. Aku akan mengabdi demi kehormatan nama ibuku dan ibu dari ibuku."

"Teman-temanku ada di pesawat infanteri di pintu hanggar tiga. Selamatkan mereka, Ragnar, dan aku berutang budi padamu."

Gigi-gigi kuning terlihat ketika Ragnar tersenyum, dan dari dalam dirinya meluncur senandung perang yang lebih dalam daripada lautan saat badai. Senandung itu memenuhi lorong-lorong dengan kengerian. Memenuhi diriku dengan kegembiraan, ketakutan, dan rasa penasaran. Apa sesungguhnya yang baru kudapatkan?

22



BUNGA API

TUBUHKU gemetaran setelah raksasa itu pergi. Aku menenangkan diri, lalu kembali menghadap para awak Biru, yang berdiri terpaku, bimbang ingin melihatku, menengok layar HC, atau mengamati pemindai yang menunjukkan prajurit Pengusa Agung sekarang mengepung kami. "Tidak ada yang perlu kalian takutkan di sini," kataku. "Kapten pesawat ini diturunkan pangkatnya karena dia membiarkan pos pantaunya terbuka. Bodoh. Atasan tidak menerima dalih atas kesalahan. Aku menginginkan kapten baru. Waktu kita tidak banyak. Jadi aku akan mengambil keputusan dalam enam puluh detik."

Awak Biru berbaru tegap maju melewati rekan-rekannya. Awalnya kupikir tato di tangan wanita itu merupakan sulur-sulur bunga. Lalu aku melihat sebaris persamaan matematika: rumus Larmor. Persamaan Maxwell dalam kurun waktu berbentuk kurva. Teori penyangga Wheeler-Feynman. Ditambah seratus rumus lain yang tidak kukenal.

"Berikan lencana kapten padaku dan aku akan mencari jalan kembali ke Mars, Nak." Suaranya tidak mengandung ekspresi. Datar. Tajam dan malas pada saat yang sama. Emosi terperas habis dari suaranya hingga yang tersisa hanya huruf dan bunyi kata-kata, seperti persamaan di udara. "Aku bersumpah dengan nyawaku."

"Nak'?" tanyaku.

"Usiamu separuh usiaku. Haruskah aku memanggilmu 'Lord Boy'? Atau apakah kau akan tersinggung?"

Sevro menaikkan sebelah alis, heran menyaksikan kelancangan si Biru.

"Maafkan dia, Dominus," kata seorang awak Biru dengan halus. "Dia awak berpangkat rendah yang..."

Aku mengangkat sebelah tangan. "Siapa namamu, Biru?"

"Orion xe Aquarii."

"Itu nama laki-laki," celetuk Sevro.

"Benarkah? Aku tidak sadar." Golongan Biru bisa bersikap sinis? "Sekte-ku ingin aku terlahir sebagai laki-laki. Dan aku membuat mereka terkejut."

"Sekte apa?" tanya Sevro.

"Dia tidak memiliki Sekte. Dia diambil oleh Sekte Copernicus, tapi dieluarkan tidak lama setelahnya karena alasan-alasan yang jelas," awak Biru yang bersikap resmi itu menyela lagi. "Dia Docker."

Orion berjengit. Ia berputar menghadap rekannya. Ia tidak meninggikan suara. "Dan kau sendiri apa selain banyak omong kosong, Pelus? Hm?"

"Kalian lihat," kata Pelus tenang, "dia Docker. Standar emosionalnya tidak dapat dikendalikan. Bukan salahnya. Dia adalah hasil dari lingkungan yang *kotor*."

"Omong kosong," kata Orion sambil melangkah maju dengan cepat.

Ia meninjau wajah Pelus. Pelus berteriak, terjungkal ke belakang seolah tidak pernah kena pukul. Kemungkinan memang tidak pernah. Untuk apa sesama kaum Biru saling pukul? Mereka orang-orang yang melakukan tes, menyelesaikan persoalan matematika, membuat grafik pergerakan bintang. Bukan petarung.

"Aku suka yang kasar," kata Sevro.

"Sebentar, Dominus! Aku menginginkan pesawat ini!" Seorang awak Biru lain beringsut maju sambil menatap Pelus yang terkapar di lantai. "Aku... aku layak menjadi kapten. Orion tak lebih dari... dari pemalas! Pengetahuannya tentang astrofisika masih belum sesuai harapan, belum lagi pemahaman Orion tentang kinetika massa planet-planet di luar orbit sangat minim. Dia bahkan tidak belajar di Observatorium."

Seorang awak Biru lain mendesak maju.

"Lupakan Arnus! Dia tidak tahu apa-apa tentang astrofisika dan asumsinya tentang kalkulus teoretis sungguh gegabah! Aku pemegang komando

nomor dua di pesawat ini selama enam bulan, di bawah Ash Lord sendiri. Aku sudah mengabdi ketika pesawat ini baru diciptakan. Logika mendukungku sebagai kapten pesawat Anda, Dominus.”

Pesawat-pesawat yang tergabung dalam armada terus memanggil kami melalui unit komunikasi. Pesawat-pesawat tempur meluncur semakin dekat. Di dalam perut pesawat-pesawat itu, para pria dan wanita pemberani akan mengenakan zirah; mereka akan melesat ke ruang angkasa menggunakan pesawat penyusup supaya bisa menempel di lambung pesawatku, lalu dari situ menggali jalan masuk sambil berdoa mereka bisa pulang untuk menikmati hidangan yang dimasak ibu atau pasangan hidup mereka. Semua itu terjadi sementara para awak Biru di pesawatku saling berdebat untuk menjadi kapten pesawat, dengan suara melengking melontarkan hinaan tentang kemampuan matematika dan integritas akademis satu sama lain.

“Jangan dendarkan mereka semua, Dominus!” teriak seorang wanita beraksen lambat. Ia berlutut. “Namaku Virga xe Sedierta. Aku mempelajari ilmu fisika tentang aliran bintang di Sekolah Malam—jauh lebih unggul daripada Observatorium. Aku menyandang gelar doktor di bidang materi gelap dan lensa gravitasi. Izinkan aku memandu pesawat Anda, Dominus. Memutuskan memilih kandidat lain kedengarannya keliru, dan lebih buruk lagi, tidak masuk akal!”

Para kru Biru ini seharusnya memakai logika mereka dan menyadari bahwa aku hanya menatap wanita yang tidak berlutut seperti mereka. Orion, awak Biru yang pertama kali mengajukan diri, masih berdiri dengan bahu tegap, lehernya yang panjang tidak menunduk. Dialeknya berasal dari golongan rendah, lebih pedas, dan lebih berpengalaman daripada bahasa muluk-muluk yang digunakan akademisi lain. Kemungkinan Orion berasal dari kota dermaga di Phobos atau String Docks dekat Can Akademi. Jika benar Orion adalah Docker yang tidak menempuh pendidikan di Observatorium atau Sekolah Malam, aku penasaran bagaimana ceritanya hingga ia bisa berada di anjungan pesawat ini.

“Bagaimana dengan mereka yang ribut-ribut itu?” tanyaku pada Orion sambil memberi isyarat pada awak Biru lain.

“Mereka banyak omong, Dominus.” Jemari kurus Orion mengetuk pelipis. “Aku tidak.” Ia tersenyum dan mengangguk ke layar-layar yang menunjukkan *torchShip* lain perlahan semakin mendekat. “Dan kau kehabisan

waktu." Aku melirik pos-pos pemindai yang mengisyaratkan sinyal dua pesawat penyusup secara diam-diam diluncurkan dari armada tempur dan pesawat Penguasa Agung tidak jauh dari kami. "Aku tahu aku mampu melakukannya, jika tidak aku takkan buka suara. *Beri aku kesempatan.*"

Aku mengangguk pada Sevro, dan temanku melemparkan lencana bintang bersayap milik kapten pada Orion.

"Antarkan kami ke armada kami."

"Peraturan yang harus dipatuhi?" tanya Orion.

"Minimalkan korban," sahutku. "Kita baik-baik saja. Penguasa Agung seorang tiran. Inilah aturan mainnya."

"*Aye, Dominus.*"

Aku dan Sevro mengamati sementara Orion mengambil alih komando pesawat dan mengeluarkan perintah untuk mengadakan pertemuan dengan pesawat-pesawat Augustus di luar Rubicon Beacons. Perdebatan seketika terhenti ketika aku menunjuk Orion. Para awak tahu peluang mereka sudah berlalu, jadi mereka kembali ke pos nyaman masing-masing seolah berharap tidak pernah meninggalkan tempat itu. Lambang biru kaum Biru di lengan bawah mereka kelihatan mirip trisula di bawah pencahayaan remang-remang.

Kaum Biru memiliki sifat penyendirian yang aneh. Sebagai masyarakat pulau yang tinggal di tengah kegelapan ruang angkasa, mereka dirancang untuk mampu bertahan menempuh perjalanan panjang dari Luna tanpa melakukan pemberontakan. Karena itu mereka berbagi. Mereka berbagi oksigen yang sama, makanan yang sama, tempat tidur yang sama, rutinitas yang sama, pos kerja yang sama, komandan yang sama, kekasih yang sama, Sekte yang sama, ambisi yang sama—untuk melaksanakan tugas dengan tepat dan meniti jenjang karier melalui standar kelayakan, sehingga membawa kehormatan bagi Sekte masing-masing.

Aku membuka saluran komunikasi yang menjangkau semua armada pesawat dan satelit-satelit di Luna. Mereka tidak bisa memutus sinyal kami. Tidak bisa memutus sinyal pesawat ini. Angkatan perang kami sama canggih dengan angkatan perang Penguasa Agung.

"Putra dan putri Society. Ini Darrow au Andromedus dari House Augustus. Aku membawa berita menakutkan. Malam ini, Penguasa Agung kalian telah melanggar Compact Society kita. Sementara pemimpinku, ArchGovernor Nero au Augustus, tidur di bawah perlindungan Penguasa Agung, sang

Penguasa Agung berusaha menghabisi nyawanya, nyawa keluarganya, juga nyawa para Praetor dan ajudannya. Bersama Bellona, Penguasa Agung melakukan upaya percobaan pembunuhan yang melanggar hukum dan keji atas lebih dari tiga puluh Elite Tiada Tanding. Usahanya gagal.

"Sebagai upaya pembalasan, aku merampas satu pesawat induknya. Sekarang aku terkepung, dan nyawaku, begitu juga nyawa pelindungku beserta keluarganya, dalam bahaya. Jika kami tidak melawan mereka, kami akan mati. Jika menyerah, kami juga mati. Aku belum mengosongkan isi pesawat. Semua yang berada di sini menyadari manfaat rencanaku dan menyatakan diri bersekutu dengan keluarga yang melawan tiran haus kekuasaan bernama Octavia au Lune."

Ini cukup mendekati kenyataan.

"Beberapa jam lalu, Penguasa Agung menyuruhku mengkhianati *house*-ku. Menyuruhku melanggar sumpahku. Seperti ayahnya yang berkuasa sebelum ini, dia mabuk kekuasaan dan sekarang meyakini dirinya sebagai Ratu. Dia menyuruh kami tunduk, dan sekarang silakan saksikan jawaban kami."

Aku mematikan saluran komunikasi.

"Mr. Pelus, silakan," Orion berkata, "biarkan keparat-keparat itu tahu rasa ketika mereka datang." Orion mengaktifkan tatonya, lalu tenggelam dalam percakapan digital dengan awak pesawat.

Anjungan sunyi senyap. Detik-detik berlalu. Di HC, aku menyaksikan tiga prajurit Kelabu menembak kepala seorang Emas. Di hanggar, kru Oranye berdempetan ketika orang-orang Emas memimpin prajurit Warna perang menyerang pesawat infanteri yang tertembak. Kemudian Ragnar tiba di hanggar, dan kru Oranye mengerumuninya, begitu juga prajurit Merah yang membawa senjata, yang mengikuti Ragnar dari lorong. Banyak korban tewas. Golongan Warna ini dicengkeram amarah. Meskipun mereka tewas, aku merasakan percikan pemberontakan ketika aku memberi mereka izin melakukan apa yang ingin mereka lakukan sepanjang hidup. Percikan itu ada, meskipun kau takkan pernah melihatnya hingga akhir—percikan sebagai individu yang bebas. Pintu pesawat infanteri terbuka, lalu Mustang bersama para Howler menerjang keluar untuk membantu prajurit Warna golongan rendah dan Ragnar, meskipun keluarga Telemanus juga menjaga jarak dari pria raksasa itu.

Di luar pesawatku, pesawat-pesawat musuh akhirnya memperlihatkan

kekejaman mereka. Semua pemindai menyalah merah. Musuh-musuh kami, dalam pesawat penyusup yang baru dilepaskan dari perut pesawat tempur di sekeliling kami, merobek angkasa untuk mengincar lambung pesawat kami. Mereka bermaksud melakukan serangan membabi-buta.

Orion membuka sisi-sisi pesawat.

"Indah sekali," gumam Sevro. Aku hanya berdiri membisu. Amunisi senapan mesin kami menerjang pesawat penyusup, mencabik-cabik logam dan manusia, selanjutnya menghantam lambung pesawat dan pertahanan pesawat tempur yang meluncurkan pesawat penyusup itu.

Kapten yang baru kutunjuk mondar-mandir di jembatan komando sambil bersedekap. Pesawat tempurku yang sepanjang lima kilometer mulai berputar, memutar deretan senapan mesin sambil menembakkan kematian ke barisan depan armada Penguasa Agung. Orion berbalik sedikit ke arahku, menyunggingkan senyum puas supaya dilihat semua orang.

"Nah, sekarang tinggal mencari jalannya, Dominus."

Orion memerintahkan mesin-mesin pesawat memuntahkan materi gelap. Kami meluncur maju menerobos sisa-sisa dua pesawat tempur.

Anjungan pesawatku sunyi senyap, hanya terdengar dengungan perintah-perintah teknis. Misil-misil menyambar serempak di luar lambung pesawat kami. Kami menebarkan jaring penangkal misil, pihak musuh juga menebarkan jaring mereka, membuat misil-misil jadi tidak berguna. Sebenarnya aura cahaya melingkupi kami seperti wilayah tidak bertuan. Artileri senapan mesin menerjang lambung pesawat kami, meskipun kami sama sekali tidak merasakan getaran di anjungan ini. Peralatan perang kami tidak memercikkan bunga api. Kabel-kabel listrik tidak berjatuhan dari kabin di atas kepala. Pesawat ini ciptaan paling unggul dari rancangan selama kurun tujuh ratus tahun.

Sevro menyenggolku. "Kita mungkin akan berhasil."

Armada yang mengepung kami sungguh besar. Bahkan lebih daripada besar. Semua armada itu dibawa kemari untuk membuat gentar pemimpin-pemimpin yang berhimpun di sini dan pasukan tempur mereka yang keluar melewati Rubicon Beacons, padahal itu belum separuh dari total armada gabungan yang mereka miliki. Tetapi, sekarang armada mereka seolah terguncang dari dalam, seperti tubuh gendut ketika ada makhluk asing mencari jalan keluar dengan menggerogoti tubuh inangnya.

Kami cepat-cepat meloloskan diri dari mereka.

Mereka tidak mengejar kami setelah melewati Rubicon Beacons, di mana pasukan tempur kami yang kecil ikut bergabung, termasuk di antaranya angkatan perang Cordovan, Telemanus, Norvo. Aku berharap lebih banyak lagi angkatan perang yang bersatu dengan kami setelah kejutan terakhir hari ini.

Aku mengamati jejak yang kami tinggalkan—serpihan dan puing-puing berserakan di ruang angkasa. Mayat pria dan wanita mengapung di belakang pesawatku. Jasad-jasad itu meluncur ke luar dari pesawat-pesawat yang pecah dan mengalami kebocoran. Beberapa di antara mereka masih hidup, tapi tidak lama lagi mereka akan membeku atau mengalami sesak napas. Semakin banyak saja orang tewas di jalan yang kupilih. Berapa banyak lagi korban yang dibutuhkan?

Aku meninggalkan anjungan di bawah komando Orion. Aku dan Sevro pergi ke ruang mesin, tempat kami menyuruh teknisi Oranye memotong *suit* kami yang tercabik-cabik sehingga kami bisa keluar. Dari sana kami bergegas pergi ke hanggar, gudang besi berukuran luas yang menampung pesawat, peralatan, dan sekarang, orang-orang terluka. Petugas medis Kuning berlari ke sana kemari menolong korban terluka dan mendorong mereka dengan kereta ke bilik pengobatan, prajurit Kelabu dan teknisi Oranye membantu mereka.

Weed mendorong-dorong orang-orang Emas tidak bersenjata dengan *razor*-nya. Pebble dan Harpy membantu petugas medis Kuning. Mataku dengan kalang kabut mencari Mustang. Aku menemukannya di bawah sayap pesawat infanteri yang penyok-penyok, sedang berbicara dengan ayahnya. Segores luka panjang mencederai tangan kirinya. Aku tidak menyinggung luka itu. Mereka diserang pesawat penyusup, dan berhasil merobek-robek pesawat penyusup lain ketika memasuki hanggar.

"Kita berhasil lolos dari angkatan perang Penguasa Agung," kataku pada Augustus.

"Di mana Quinn?" tanya Sevro tajam. "Apakah mereka sudah membawanya ke bilik pengobatan?"

Mustang tidak menjawab. Alih-alih, ia memandang tangga pintu pesawat infanteri. Roque sedang menuruni landaian sambil membopong Quinn. Gadis itu pucat pasi. Tubuhnya panjang. Tidak ada tanda kehidupan. Sevro tidak bergerak. Tidak berbicara. Hidungnya merah karena napasnya tersekat,

sebentuk isakan pilu tertahan kuat di dada pemuda yang tidak pernah menangis itu. Sevro terlihat mati rasa. Mirip hantu. Aku mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, tapi ia menghindar, bukan karena marah melainkan bingung, seolah ia pernah diberitahu tentang masa depan dan kenyataan ini bukan masa depan yang dijanjikan. Sevro terhuyung mundur, menjauhi tubuh Quinn, mengedarkan pandang ke sekitar, sebelum kemudian berbalik dan berlari meninggalkan hanggar.

Roque berjalan melewatkamu sambil membopong Quinn. Wajahnya lesu dan letih. Ia ingin mengatakan sesuatu yang sengit, tapi memilih mengigit lidah dan hanya menggeleng-geleng. Roque belum tahu alasan aku menyerangnya di kamarnya sebelum pesta. Lalu sekarang ini terjadi. Aku tidak pernah melihat Roque remuk redam separah ini.

"Lihat dia," kata Roque. "Darrow, lihat temanmu."

Aku menatap Quinn dan merasakan segala sesuatu berubah hening. Disinilah Quinn, terlihat damai dalam kematian. Mengapa kami tidak bisa meniupkan kembali napas kehidupan ke tubuhnya? Mengapa kami tidak bisa memutar ulang saja hari ini? Melakukan segala sesuatunya dengan benar. Menyelamatkan orang yang kami kasih.

Roque membawa Quinn ke selubung pelindung hanggar yang tembus pandang dan berdenyut, yang terbuka ke angkasa luas. Tubuh Roque bungkuk dan terkulai ketika berjalan menuju bintang-bintang untuk mendorong kekasihnya yang sudah tiada ke antara bintang-bintang itu.

Aku mencengkeram Jackal ketika melihatnya keluar dari pesawat infanteri, ingin tahu apa yang terjadi. Quinn tewas, kata Jackal. Itu saja. Jackal lelah, seperti kami semua. Ia menurunkan gulungan lengan bajunya. "Aku takkan meminta maaf. Aku sudah berusaha sebisaku."

"Tentu saja," kataku sambil menggeleng-geleng. "Tentu saja."

Jackal bertanya di mana kamera helmku. Aku menatapnya. "Rekamannya," kata Jackal. "Apakah kau mengerti apa yang baru saja kaulakukan?" Jackal melambaikan tangan ke sekeliling hanggar. "Dua orang merebut pesawat paling canggih yang pernah diciptakan. Orang-orang Emas akan bergabung dengan kita, yang dibutuhkan hanya peran mediaku dan ceritamu."

Aku menceritakannya pada Jackal, sambil lalu, hampir melupakan perekam data yang dipasang Putra Ares di gigiku untuk merekam peledakan bom. Perekam itu teraktifkan jika aku merapatkan geraham. Aku langsung mera-

patkan geraham begitu duduk di kantor Penguasa Agung. Aku memasukkan tangan ke mulut dan dengan sangat hati-hati mencopot perekam dari gusi. Ukurannya lebih tipis dari sehelai rambut. Mata Jackal berbinar.

"Dari mana kau mendapatkan ini?" tanya Jackal.

"Pasar gelap," sahutku. "Penguasa Agung menggali kuburannya sendiri. Manfaatkan rekaman itu, jadikan perang ini pertempuran yang adil."

Aku meninggalkan Jackal di sana dan hendak menyerahkan urusan bersih-bersih pada yang lain, ketika aku melihat beberapa teknisi Oranye dan prajurit Warna golongan rendah mengawasiku. Aku tidak bisa begitu saja memimpin dengan kekerasan. Maka aku bergabung dengan Pebble dan Harpy dan membantu membawa korban terluka ke bilik pengobatan. Pasukan Howler juga ikut membantu. Mustang juga, dan pada akhirnya bahkan Victra turun tangan.

Setelah korban Kelabu terakhir dibaringkan di ranjang dorong, aku berdiri di hanggar yang kosong. Augustus sudah pergi ke anjungan. Jackal menghindari keluarga Telemanus yang menemaninya dan pergi ke pusat komunikasi. Aku ditinggal sendirian. Roque juga pergi. Aku tidak harus berbuat apa, harus pergi ke mana.

Bercak-bercak darah dan bekas hangus mengotori dek. Kupandangi tanganku. Ini akibat tindakanku, dan aku merasa kesepian. Kusandarkan kepala pada dinding besi yang dingin.

Ia mendaratiku dari belakang. Kurasa ia tidak memanggil namaku. Aku tidak yakin. Aku hanya mencium aroma rambutnya yang basah ketika ia memelukku. Meremasku erat.

"Aku tahu kau lelah," kata Mustang pelan. "Tapi Sevro membutuhkanmu."

"Bagaimana dengan Roque?" tanyaku sambil berbalik menghadap Mustang. Begitu banyak hal tidak terucapkan di antara kami. Begitu banyak pertanyaan tidak terjawab. Begitu banyak kejahatan yang tidak termaafkan. Begitu banyak amarah dan mungkin ada pijar samar sesuatu yang lain. Aku merasakan itu ketika Mustang menangkup leherku, dan meminjamkan kekuatan di jemarinya padaku.

"Jangan sekarang," katanya. Roque menyalahkanku. Sudah seharusnya. Mereka semua seharusnya menyalahkanku. Keadaan hanya akan bertambah buruk.

23



KEPERCAYAAN

AKU menemukan Sevro di kamar mandi umum. Ia sudah mendapatkan salah satu kabin pribadi yang diperebutkan orang-orang selama perjalanan pulang ke Mars, tapi bukan begitu cara Sevro berpikir. Ia masih anak yang bersembunyi di perut kuda. Tidak, pikirku. Sevro bukan anak-anak lagi.

"Dia peduli padamu, Sevro."

Sevro bersedekap, lengannya kurus dan berbintik-bintik. Sehelai handuk melilit pinggangnya, sehelai handuk lagi menggelantung di sekeliling bahu. Kaum Emas tidak tampil telanjang, tapi Sevro peduli. Ia menambah satu tato sejak kali terakhir aku melihatnya, tato serigala besar berwarna hitam dan kelabu di sepanjang punggungnya. Pasukan Howler berarti segalanya bagi Sevro. Dulu mereka hanya alat bagiku; sekarang aku menganggap mereka lebih dari itu. Tetapi apa artinya itu jika aku tetap memanfaatkan mereka seperti dulu? Sevro memandangi air yang mengalir ke saluran pembuangan bilik pancuran. Air berputar-putar dan terus berputar-putar.

"Pada akhirnya, aku yakin aku akan menikmati perang," katanya. "Aku harus menguatkan diri. Membuat tanganku kapalan. Bajingan-bajingan itu berkata pada kita semua bahwa ini tentang mawar dan kejayaan." Sevro menaikkan tatapan. "Apakah kau mencium wangi mawar, Reaper?"

Aku duduk di sebelahnya di bangku. "Apakah kau mendengar kata-kata-ku?"

"Tentu saja aku mendengar kata-katamu. Yang hilang mataku, bukan telingaku." Sevro mengetuk mata bioniknya dengan telunjuk kurusnya. "Tentu saja aku tahu dia peduli padaku. Tapi tidak pernah dengan cara yang kuinginkan. Dia layak hidup. Jika di antara orang-orang brengsek seperti kita yang pantas hidup, dialah orangnya. Di dalam dirinya tidak ada bibit kejam. Setitik pun tidak. Tapi itu tidak penting. Tidak penting apakah kita orang baik atau orang jahat. Semua terserah pada keadaan."

"Karena keadaanlah yang membuatmu mengenalnya," kataku. "Keadaanlah yang membawanya ke House Mars."

"Bukan. Melainkan karena ayahku," kata Sevro. "Ayahku merekrut Quinn, menyerahkan murid pilihannya pada Juno untuk ditukar dengan Quinn." Sevro menggeleng-geleng. "Karena dia berpikir Quinn bisa menyeimbangkan kita, mengendalikan amarah kita. Jika ayahku tidak memilih Quinn, kita takkan bertemu, dan dia pasti masih hidup."

"Mungkin," sahutku sambil memikirkan Eo. "Tapi dia sendiri yang memilih datang ke tempat ini. Dia sendiri yang memilih mengikutiku. Mengikutimu."

"Sama seperti Pax."

Aku mengangguk sambil menyentuh pegasusku.

"Semua ini omong kosong, bukan?" tanya Sevro. "Tidak penting sebagus apa pun mereka mengemasnya. Kita masih terlibat dalam permainan. Kita akan selalu berada dalam pusaran permainan brengsek ini. Persetan dengan kekaisaran mereka. Persetan dengan omong kosong ini. Aku datang untukmu karena dia memberitahuku apa dirimu sebenarnya."

Aku menatapnya, tidak mengerti.

"Apa maksudmu?" tanyaku sambil tertawa gugup.

"Aktifkan," kata Sevro. "Aku tahu kau membawanya. Kau orang yang cermat, Reaper. Selalu cermat."

"Mengapa tingkahmu begitu—"

"Tutup mulutmu dan aktifkan."

Aku mengangguk dan mengaktifkan alat di sakuku. Selubung *jamField* membungkus kami. Keyakinan diriku tidak sebesar Pengusa Agung yang percaya begitu saja tidak seorang pun bisa mendengar. Sevro terus menatapku hingga aku bergerak gelisah.

"Jadi aku ini apa?" tanyaku.

"Sekarang pun masih?" tanya Sevro sambil menggeleng-geleng. "Kau sangat tegang. Sebutkan nama orang yang mengutusku."

"Mustang yang mengutusmu. Kau yang bilang Mustang menarikmu dari Rim. Begitu juga semua anggota Howler."

"Memang benar. Mustang yang melakukannya. Butuh waktu enam bulan untuk tiba di sini dari Pluto. Tapi coba tebak siapa yang mengunjungiku selama aku singgah di Triton. Ayo, Reap. Tebaklah."

"Lorn?" Bibir Sevro mengerucut mengejek. "Fitchner?"

Sevro meludahi wajahku, ludahnya mendarat tepat di bawah mataku. "Jika tebakanmu salah lagi, kutinggalkan kau begitu saja." Ia menjentikkan jemari. "Aku takkan datang lagi. Aku takkan menolongmu. Aku takkan menumpahkan darahku untukmu. Aku takkan *mengorbankan* teman-temanku untuk orang yang tidak cukup peduli padaku untuk mempertaruhkan nyawanya sekali pun. Kepercayaan harus timbal balik, Darrow. Kali ini kau harus membuat lompatan."

Sevro tidak menggertak. Dan aku tahu apa yang ingin kukatakan. Tetapi bagaimana mungkin? Sevro seorang Emas. Golongan Emas sialan. Ia mendengar aku mengatakan "sialan" pada Apollo. Dan ia menutupi hal itu. Benar, bukan? Atau apakah itu kekeliruan? Apakah Sevro menjebakkku? Tidak. Tidak, karena jika benar Sevro menjebakkku, permainan ini sudah berakhir. Impian Eo sudah musnah. Siapa lagi yang lebih dekat denganku kalau bukan Sevro? Siapa yang lebih menyayangiku daripada pemuda terbuang yang aneh dan nakal ini? Tidak ada.

Jadi aku pun menatap mata emas buram itu. "Ares yang mengutusmu."

Kesunyian terentang di antara kami.

Lima detik yang mencekam berlalu. Enam. Tujuh. Sevro berdiri dan mengunci pintu sebelum mengeluarkan kristal hitam kecil dari saku celananya yang kusut. "Hanya bereaksi pada napasmu."

"WhisperGem..."

Aku menerimanya dengan hati-hati karena tahu betapa mahal apa harganya, lalu aku meniup permukaannya. Embusan napasku membuat kristal bergetar, lalu hancur. Bintik-bintik debu hitam membubung, melayang bagaikan kunang-kunang yang beterbang dari reumputan ketika senja menjelang di puncak musim panas. Bintik-bintik itu menyatu, melayang dan membentuk *holo* kasar yang menggantung antara Sevro dan aku. Pelindung kepala berduri milik Ares.

"Putraku," suara Ares mengalun. "Aku menyesal. Harmony mengkhianati-kamu dan menggalang kampanye untuk menentang prinsip-prinsip dasar kita. Aku terlambat menyadari niatnya memanfaatkanmu. Tapi ternyata kau bijaksana. Ini alasan aku memilihmu. Beberapa tindakan sudah diambil untuk menghalangi usaha Harmony. Lanjutkan rencanamu sendiri. Arahkan Augustus supaya menentang Bellona dan buat Pax Solaris terpecah belah."

Aku ingin mengajukan pertanyaan, namun ini hanya rekaman. Yang dibuat setelah pesta perjamuan.

"Aku sadar ini pasti sulit. Aku meminta terlalu banyak darimu. Tapi kau harus terus maju. Tebarkan kekacauan. Buat mereka lemah. Kau punya banyak alasan untuk meragukanku. Kami tidak mengontakmu hingga saat ini, karena kau diawasi Pliny, Jackal, dan mata-mata Pengusa Agung. Biang onar selalu membangkitkan ketertarikan. Tapi aku juga mengawasimu, dan aku bangga. Aku tahu Eo juga akan bangga padamu. Siapa tahu kau meragukan keabsahan pesan ini, ada teman yang ingin menyapamu."

Helm Ares perlahan memudar, digantikan Dancer yang tersenyum padaku. *"Darrow, aku ingin kau tahu, kami bersamamu. Keluargamu masih hidup dan keadaan mereka baik. Akhir perang segera tiba, Teman. Tidak lama lagi kau akan bersama kami. Sebelum saat itu tiba, percayalah pada utusan Ares; aku sendiri yang merekrut orang itu. Patahkan belenggunya."*

Gambar itu perlahan menghilang, cahaya kehitaman memudar di udara. Dan akhirnya aku hanya memandangi lantai bilik pancuran.

"Hasil bedah membuat penampilanmu kelihatan bagus," kata Sevro. Senyumnya yang menjengkelkan tidak berkurang. "Ares mengirim pria pin-cang itu menemuiku. Orang yang mengirimmu ke Institut. Dancer."

Sevro tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena aku memeluknya sambil menangis. Aku terisak dan memeluknya, tubuhku berguncang, membuatnya cemas. Sevro tidak bergerak, hanya menepuk-nepuk kepalaiku. Semua beban terlepas dari bahuku. Ada yang tahu. Ada yang tahu semuanya dan ia ada di sini. Ia tahu dan ia datang untuk menolongku. *Menolong* aku. Aku tidak berhenti gemetar dan mengucapkan terima kasih. Eo benar. Aku benar. "Kau temanku." Suaraku gemetaran seperti anak kecil. Sevro hampir menangis melihatku seperti ini.

Teman sejati.

"Tentu saja," katanya terbata-bata. "Tapi hanya jika kau berhenti menangis, man. Kita masih Emas."

Aku menarik diri darinya, malu, sambil mengusap wajah dengan lengan baju. Sepertinya aku menggumamkan permintaan maaf. Pandanganku buram. Aku membersit hidung. Sevro mengulurkan handuk, aku membersit cairan hidung ke kain itu. Sevro memberengut.

"Ada apa?"

"Handuk itu sebenarnya untuk mengelap matamu."

Kami tertawa, lalu duduk membisu dalam suasana canggung. Kemudian, aku bertanya sudah berapa lama ia tahu. Sevro menjawab ia curiga sejak di Institut, ketika ia mendengarku berkata "sialan" pada Apollo. Saat itu suaraku berubah berat dan kasar. Lalu Dancer memperlihatkan padanya video ketika aku menjalani proses pemahatan rupa.

"Entah bagaimana, mereka tahu kau bisa memercayaiku meskipun kau sendiri tidak bisa, brengsek. Sejak dulu seperti itu. Dan akan selalu seperti itu."

"Itu tidak... membuatmu *terganggu*?" tanyaku. "Tentang siapa diriku?"

"Terganggu. Kata itu terlalu remeh untuk perkara seserius ini." Sevro menggaruk kepala yang berambut cepak. "Ruam selangkangan membuatku terganggu. Ikan busuk membuatku terganggu. Orang supertolol yang punya nama membuatku terganggu. Ini..." ia mengangkat bahu. "Masa bodoh. Kau menyukai sudut pandangku lebih daripada semua orang brengsek di dunia. Kupikir sebaiknya aku membala kebaikan itu, meskipun sebenarnya tubuhku lebih besar daripada bokong merahmu."

Aku tertawa mendengarnya. Sevro pasti menyebutku kurcaci jika tahu perawakanku sebagai orang Merah. "Kau tentu tahu tujuanku datang kemari. Ini bukan sekadar untuk menyusup. Penyusupan ini akan berakhir dengan keruntuhan Society."

"Jika kau memanjat terlalu tinggi, kau akan jatuh berkubang lumpur."

"Begitukah?" tanyaku tidak percaya. "Kau bersedia ikut?"

Sevro mendengus. "Aku menghabiskan waktu enam bulan naik *torchShip* untuk mendatangimu. Tiga bulan dari Triton setelah Dancer memperlihatkan kebenaran padaku. Apakah aku bingung? Tentu saja. Tapi aku tetap naik pesawat itu dan memiliki waktu tiga bulan untuk mempertimbangkan ulang. Meskipun begitu, akhirnya aku ada di sini. Jadi kurasa waktu untuk mera-gukan komitmenku sudah lewat. Apalagi, 'jemaat' Emas-ku sudah mencoba membunuhku sejak aku lahir." ia mengedarkan pandang ke sekitar, merasa

gelisah setelah kami berbagi rahasia, meskipun saat ini kami dilindungi selubung *jamField*. "Orang-orang yang memperlakukanku dengan baik adalah mereka yang tidak memiliki alasan untuk itu. Orang Warna golongan rendah. Kau. Kurasa sekarang waktunya membala kebaikan itu."

"Lalu bagaimana dengan yang lain?" tanyaku serius. "Pebble, Clown?"

"Aku tidak berhak membeberkan apa yang bukan menjadi rahasiaku. Kalau Quinn pasti mengerti," katanya pelan, berusaha menahan perasaan. "Yang lain mungkin tetap ikut. Thistle tidak akan. Roque tidak akan. Sampai kapan pun. Mereka terlalu mencintai spesies mereka. Aku tidak tahu bagaimana dengan si jangkung sompong itu."

"Victra. Dan Mustang?" tanyaku.

"Aku tidak memberikan nasihat tentang cinta, brengsek." Sevro berdiri. "Dengar, hanya karena aku pendukung revolusi, bukan berarti aku tidak bisa mendapatkan pijatan Pink, bukan? Itu menyebalkan sekali."

"Entahlah." Aku tertawa. "Jujur saja, aku sendiri masih memikirkannya."

"Masa bodoh. Aku ingin dipijat. Punggungku serasa remuk." Gigi-gigi Sevro yang miring terlihat ketika ia tertawa. "Lega rasanya. Karena itulah aku tahu ini benar, Reap. Meskipun ada semua *kegilaan* ini. Di sini terasa menyenangkan." Sevro menepuk dadanya yang kurus. "Rasanya... apa istilahmu... *teramat sangat* menyenangkan."

Victra mencariku setelah aku berpamitan pada Sevro. "Augustus mengutusku untuk memberitahumu bahwa kabin pribadi Ash Lord adalah milikmu."

"Augustus memberikan kamar paling besar untukku?"

"Pesawatmu, rampasan perangmu, itulah katanya. Kau tahu Augustus sangat spesifik tentang aturan."

"Kuharap kau tahu jalan ke sana. Aku tersesat."

Victra memberi isyarat supaya aku mengikutinya. Kami berjalan tanpa berkata-kata menyusuri lorong demi lorong. Aku lelah, tapi cukup bahagia mengetahui bahwa Sevro berada di pihakku, bahwa Ares masih memercayai-ku, dan Dancer masih hidup. Kabar ini bagaikan obat bagi kesedihan akibat kematian Quinn.

"Kurasa kau sudah tahu keluargaku mengkhianati ArchGovernor," kata Victra.

"Aku sudah mendengarnya. Tapi kau masih bersama kami."

"Seperti yang pernah kukatakan. Aku berbuat sekehendak hatiku. Ibuku tidak mengendalikanku, atau rekeningku, seperti yang dilakukannya pada Antonia." Victra tersenyum miring sambil memperhatikanku. "Aku suka ketika kau seperti ini."

"Seperti ini?" Mau tidak mau aku tertawa. "Apa maksudmu?"

"Entahlah. Kau kelihatan tenang. Santai. Meskipun terjadi situasi seperti ini."

"Dan kau kelihatan baik hati," balasku.

"Baik hati? Khayalan yang aneh. Tapi kita berdua tahu aku jauh dari baik hati."

Kami kembali berjalan tanpa berkata-kata hingga tiba di pintu kamarku. Aku menoleh ke belakang dan melihat Ragnar mengikuti di lorong di belakang kami. Jika bukan karena perban-perban yang membalut tubuhnya, aku pasti tidak melihatnya. Aku memberinya isyarat supaya pergi.

Di pintu kamar, aku mengamati mata Victra yang angkuh. "Kau bisa saja mengutus seseorang dari Warna golongan rendah untuk memberitahuku bahwa aku mendapatkan kabin pribadi."

"Kalau kulakukan, aku tidak bisa bertemu denganmu."

"Apakah itu alasan satu-satunya?" tanyaku.

Victra tersenyum nakal. "Kurasa aku lebih suka menyimpan sendiri rahasiaku." Beberapa saat kemudian, ia mendongak menatapku. "Tapi aku memang mengkhawatirkanmu."

"Mengkhawatirkanku?" Aku memutar bola mata. "Sandiwara apa lagi yang kumainkan, Victra?"

"Tidak ada," sahut Victra, tersinggung. "Kau memang munafik, Darrow."

"Aku?"

"Ingat ketika Tactus menyingkirkan biola pemberianmu karena dia curiga kau menginginkan sesuatu? Sekarang kau memperlakukanku dengan cara yang sama. Sama seperti ketika aku mendatangimu di kebun di Luna. Apakah terlalu berlebihan untuk percaya bahwa aku temanku dan aku peduli padamu?" Ia mengerutkan hidung. "Kau membuatku emosional, dan aku benci itu."

"Aku minta maaf," kataku. "Hanya saja, kau..." Aku mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk kusampaikan pada wanita jangkung ini. Tapi

tidak berhasil. Jadi aku hanya mengedikkan bahu dan berkata, "Sulit rasanya karena tahu kau saudari Antonia. Itu kesimpulannya."

"Tapi aku bukan Antonia."

"Aku sadar itu..."

"Benarkah?" Victra mengulurkan tangan dan menyentuh wajahku. Bibirnya membuka menyelidik. Aku teringat rasa bibir itu di bibirku sebelum aku meluncur dari *spitTube*. Saat itu kubiarkan Victra menciumku. Meskipun ia perempuan dingin, di hatinya tersimpan sesuatu untukku. Berbeda dengan Eo. Berbeda dengan Mustang. Aku bergerak perlahan menjauh dari tangan Victra dan menggeleng-geleng.

"Kau pria aneh," kata Victra sambil mendesah pelan, semua kerapuhan yang tadi terpancar dari dirinya tidak terlihat lagi. Cakarnya muncul kembali. Ia bersandar di dinding di seberangku, menekuk satu lutut dan menopang sepatu bot di dinding, sorot matanya menertawakanku. Itulah Victra yang kukenal.

"Kau menyukai wanita, tapi tidak menikmati kami." Garis-garis senyum terbentuk ketika bibir Victra terbuka sedikit. Aku tidak bisa mencegah tatapanku merayapi lehernya yang lembut, bahu rampingnya yang kuat, dan payudaranya yang bergerak naik-turun. Tatapan Victra seolah membakarku. "Banyak yang bisa kaunikmati. Apakah kau tahu selebut apa kulitku?"

Aku terbatuk-batuk tertawa. "Kau mengejekku."

"Seperti biasa."

Victra ahli menyusun strategi. Itu sudah wataknya. Tetapi, untuk beberapa saat tadi, ia rapuh. Dan melihat itu... melihat itu membuat perbedaan. Aku menumpas ketegangan seksual antara kami dengan cara paling ampuh yang kuketahui.

"Selamat malam, Dik," kataku, lalu mengecup dahi Victra.

"Adik? Adik?" Victra tertawa acuh tak acuh saat aku beranjak pergi. Agak lama kemudian baru ia memanggilku.

"Apakah itu karena kau menganggapku jahat?"

Aku berbalik menghadapnya. "Jahat?"

"Apakah karena itu kau tidak pernah menginginkanku?" Ia terdiam sesaat, memilih kata-katanya dengan cermat. "Karena kau memandang rendah diriku?"

"Kenapa kau berpikir begitu?" tanyaku lembut.

Victra mengangkat bahu dan memandang ke sekeliling lorong, terlihat ragu. "Aku tidak..." Ia menggerakkan tangan, mencoba mencari kata-kata yang tepat. Ia menunjuk dirinya sendiri. "Dengan cara inilah aku bertahan, kau mengerti? Inilah cara yang diajarkan ibuku. Cara ini berhasil."

"Bagaimana kalau kita mencoba sesuatu yang baru?" usulku sambil berjalan kembali mendekatinya. Aku mengulurkan tangan. "Darrow. Bertolak belakang dengan desas-desus yang tersebar, aku tidak makan kaca. Aku suka musik, suka menari, dan aku sangat suka buah segar, terutama stroberi."

Victra tertawa mendengus. "Bodoh sekali. Kita berkenalan kembali?"

"Tanpa zirah. Hanya dua orang biasa. Aku menunggu," kataku bergurau.

Sambil memutar bola mata, Victra melangkah maju, melihat ke kiri dan kanan lorong. Setelah itu ia mengangkat tangan sambil berusaha menahan senyum kekanakan. "Victra. Aku suka wangi bebatuan sebelum hujan turun." Ia mengerutkan wajah, pipinya merona. "Dan... jangan tertawa. Sebenarnya aku benci warna emas. Hijau lebih cocok untuk kulitku."

Aku tidak bisa tidur. Mayat-mayat yang kuttingalkan melayang bersamaku dalam kegelapan. Aku terbangun berkali-kali, ledakan bom dan sabetan pedang mengusik mimpiku. Aku memang pantas tidak bisa tidur pada malam hari. Aku tahu itu, dan itu membuat keadaan ini semakin berat.

Aku berdiri dan mondar-mandir di kamar baruku, menjelajahi keluasannya. Ada enam kamar. *Gym* kecil. Kamar mandi luas. Ruang kerja. Semua ini milik orang yang membakar hangus sebuah bulan. Ayah para Fury. Bagaimana aku bisa tidur di kamar seperti ini? Aku mengeluarkan bandul pegasus dari saku, hampir lupa benda ini sebenarnya bom radium.

Sementara aku berjalan melintasi lorong-lorong pesawat seperti hantu, aku menoleh ke belakang, dalam hati bertanya apakah Ragnar membuntutiiku. Aku menyuruhnya pergi tidur, tapi aku hampir tidak tahu apa-apa soal suasana hatinya, cara berpikirnya, apa yang ia kerjakan pada malam hari ini. Masih banyak yang perlu dipelajari.

Aku melewati lorong-lorong temaram, melewati teknisi Oranye dan operator sistem Biru, yang diam saja dan membungkuk ketika aku memasuki lorong besi yang mengarah turun ke bagian paling dasar di pesawat, tempat yang tidak pernah didatangi Emas. Langit-langitnya lebih rendah, dimaksud-

kan untuk buruh Merah dan petugas kebersihan Cokelat. Pesawat ini seperti sebuah kota, sebuah pulau. Semua golongan Warna ada di sini. Aku teringat pada daftar tugas. Ada ribuan pekerjaan. Ada jutaan bagian yang bergerak. Aku mencermati satu panel pemeliharaan. Bagaimana jika teknisi Oranye yang menangani pembuatan panel itu kelebihan muatan? Apa yang akan terjadi? Aku tidak tahu. Aku bertaruh hanya segelintir orang Emas yang tahu. Aku membuat catatan untuk mengingat panel itu.

Aku melanjutkan perjalananku. Rasa lapar menyeretku ke ruang makan. Aku bisa dengan mudah meminta makanan diantarkan ke kamarku, tapi pelayan pribadiku belum ditetapkan. Selain itu, aku benci dilayani. Di ruang makan, aku menemukan satu orang yang juga tidak bisa tidur seperti duduk di meja besi panjang.

Mustang.

24

BACON DAN TELUR

A KU duduk di seberangnya.

"Tidak bisa tidur?" tanyaku.

Mustang mencengkeram kepala. "Banyak bunyi berisik." Ia mengangguk ke arah bunyi-bunyi gaduh panci di dapur. "Juru masak kalang kabut," katanya. "Dia pikir aku menginginkan makanan mewah. Kubilang aku hanya ingin *bacon* dan telur. Aku cukup yakin dia tidak mengindahkan apa pun yang kukatakan. Dia mengoceh tentang ayam pegar. Aksennya seperti kelahiran Bumi. Sulit dimengerti."

Beberapa saat kemudian, juru masak Cokelat berjalan keluar dari dapur sambil membawa nampan yang bukan hanya berisi *bacon* dan telur, tapi juga *waffle* labu, daging asap, keju, sosis, buah-buahan, dan selusin jenis makanan lain. Tetapi tidak ada ayam pegar. Matanya melebar begitu melihatku. Setelah menyampaikan permintaan maaf atas sesuatu, ia meletakkan nampan dan menghilang, lalu muncul lagi semenit kemudian sambil membawa lebih banyak makanan.

"Menurutmu, kami sanggup makan sebanyak apa?" tanyaku padanya.

Pria itu hanya menatapku. "Terima kasih," kata Mustang. Si juru masak menggumamkan sesuatu yang tidak jelas dan mundur sambil membungkuk.

"Kurasa Ash Lord agak berbeda dari kita," kataku. Mustang mendorong buah ke arahku. "Kupikir kau tidak suka *bacon*," kataku lagi.

Mustang mengangkat bahu. "Aku sarapan ini setiap pagi di Luna." Ia mengoleskan mentega ke *waffle* dengan halus. "Mengingatkanku padamu." Mustang menghindari tatapanku. "Mengapa kau tidak bisa tidur?"

"Aku tidak pernah bisa tidur."

"Memang tidak pernah. Kecuali ketika ketika ada lubang di perutmu. Saat itu tidurmu sepulas bayi."

Aku tertawa. "Menurutku, keadaan koma tidak masuk hitungan."

Kami berbincang tentang segala hal kecuali hal-hal yang seharusnya kami bicarakan. Polos dan lirih, seperti dua ekor ngengat yang menari-nari menge-lilingi api yang sama. "Mencengangkan sekali betapa besar ranjang-ranjang di sini, untuk ukuran pesawat antarplanet," kata Mustang. "Ranjangku sangat besar. Malah terlalu besar."

"Akhirnya! Ada yang sependapat Denganku. Aku lebih sering tidur di lantai."

"Kau juga?" Mustang menggeleng-geleng. "Kadang-kadang aku mendengar bunyi dan tidur di lemari, dalam hati berpikir jika seseorang datang mencariku, mereka takkan melongok ke situ."

"Aku pernah melakukannya. Sangat membantu."

"Kecuali jika ukuran lemari itu cukup besar untuk menampung satu keluarga Obsidian. Kalau begitu, sama saja buruknya." Tiba-tiba Mustang mengernyit. "Aku penasaran apakah para Obsidian tidur berpelukan."

"Tidak."

Mustang mengangkat alis. "Kau sudah melakukan penelitian tentang itu?"

Aku melahap segenggam stroberi, mengedikkan bahu ketika Mustang mengernyit melihat kelakuanku. "Obsidian meyakini tiga jenis sentuhan. Sentuhan Musim Semi. Sentuhan Musim Panas. Sentuhan Musim Dingin. Setelah Revolusi Hitam, ketika rakyat Obsidian mengangkat senjata untuk melawan leluhur Emas Besi, Dewan Pemantau Kualitas berdebat tentang rencana penghancuran semua Warna. Kau tahu bagaimana leluhur Emas memberi keyakinan pada rakyat Obsidian, mencuri teknologi mereka. Tapi yang paling ingin mereka musnahkan dari segalanya adalah hubungan kekerabatan yang erat dalam budaya masyarakat Obsidian pada saat itu. Maka leluhur Emas Besi memerintahkan *shaman* suku itu—yang sudah dibeli dan disogok untuk berbohong—untuk melarang sentuhan, mengatakan sentuhan akan melemahkan semangat. Jadi sekarang rakyat Obsidian saling sentuh

hanya jika berhubungan intim. Saling menyentuh untuk mencegah kematian. Juga saling menyentuh untuk membunuh. Tidak tidur berpelukan.” Aku menyadari Mustang memperhatikanku sambil tersenyum kecil. “Tapi tentu saja kau sudah tahu cerita itu.”

“Memang.” Mustang tersenyum. “Tapi kadang-kadang rasanya menyenangkan mengenang semua yang ada dalam dirimu.”

“Oh.” Aku memalingkan wajah ketika Mustang berusaha mempertahankan kontak mata denganku.

“Aku lupa kau bisa tersipu!” Ia mengamatiku selama beberapa saat. “Kau mungkin tidak tahu soal ini, tapi salah satu disertasiku di Luna memberikan perhatian besar pada kesalahan-kesalahan dalam teori manipulasi sosiologika yang digunakan Dewan Pemantau Kualitas.” Ia memotong sosis dengan anggun. “Menurutku teori itu tidak bijaksana. Prosedur sterilisasi seksual menggunakan zat kimia pada genus Pink, contohnya, menggiring pada angka bunuh diri yang tragisnya sangat tinggi di Taman.”

Tragisnya. Kebanyakan orang menggunakan istilah “tidak efisien”.

“Kekakuan hukum yang mengatur hierarki begitu keras sehingga suatu hari hukum itu pasti dilanggar. Lima puluh tahun dari sekarang? Seratus? Siapa yang tahu? Kami mempelajari satu kasus tentang wanita Emas yang jatuh cinta pada pria Obsidian. Mereka menggunakan jasa Pemahat Rupa yang dicari di pasar gelap untuk mengubah organ-organnya supaya benih laki-laki itu cocok bersatu dengan sel telur si wanita. Mereka ketahuan dan keduanya dihukum mati, orang yang memahat mereka juga dibunuh. Tapi hal-hal seperti ini sudah terjadi ratusan kali. Ribuan kali. Hanya saja, ceritanya dihapus dari buku-buku catatan.”

“Mengerikan,” komentarku.

“Dan indah.”

“Indah?” tanyaku, tersentak.

“Tidak ada yang mengenal orang-orang ini,” kata Mustang. “Tidak ada, selain segelintir orang Emas yang memiliki akses. Jiwa manusia berulang kali mencoba membebaskan diri, bukan karena kebencian seperti pada masa Revolusi Hitam. Melainkan karena cinta. Kisah mereka tidak sama dengan kisah pasangan lain. Perbuatan mereka tidak terinspirasi pasangan lain sebelum mereka. Masing-masing bertekad melakukan lompatan, masing-masing berpikir mereka yang pertama. Itu yang dinamakan keberanian. Dan artinya itu bagian diri kita sebagai manusia.”

Keberanian. Apakah Mustang akan berkata begitu jika tahu salah satu orang itu duduk di seberangnya? Apakah Mustang hidup di dunia teori yang dibicarakan Harmony? Atau bisakah ia benar-benar memahami...

"Jadi aku ingin tahu, berapa lama lagi," lanjut Mustang, "sampai ada kelompok seperti Putra Ares yang menemukan rekaman-rekaman itu dan menyiarkannya? Mereka membocorkan rekaman tentang Persephone. Gadis yang menyanyi itu. Ini hanya masalah waktu." Ia terdiam sesaat, menyipit ketika aku tanpa sadar bereaksi saat mendengar Eo disebut. "Ada apa?"

Aku tidak bisa memberitahuny apa yang kupikirkan, jadi aku berbohong. "Disertasi. Sosiologi. Kau dan aku memiliki bidang keahlian jauh berbeda. Aku selalu penasaran seperti apa kehidupanmu di Luna."

Mustang menatapku dengan bercanda. "Oh? Jadi kau memikirkanku?"

"Mungkin."

"Siang dan malam? Apa yang dikenakan Mustang? Apa yang dimimpikan Mustang? Laki-laki mana yang diciumnya—?"

Mustang meringis setelah mengucapkan bagian terakhir.

"Darrow, aku ingin menjelaskan sesuatu."

"Kau tidak perlu melakukannya," kataku sambil melambaikan tangan.

"Dengan Cassius, itu—"

"Mustang, kau tidak berutang penjelasan apa pun padaku. Kau bukan milikku, baik dulu maupun sekarang. Kau bebas melakukan keinginanmu kapan pun kau mau dan bersama siapa pun yang kau mau." Aku terdiam sesaat. "Meskipun orang itu bajingan."

Mustang mendengus tertawa. Suasana lucu itu memudar secepat datangnya. Di matanya aku melihat kepedihan. Juga di bibirnya yang separuh terbuka. Pisau dan garpu yang ia pegang menggantung diam di atas piring yang terlupakan. Mustang menunduk dan menggeleng.

"Aku ingin situasinya berbeda," gumamnya. "Kau tahu itu."

"Mustang..." Aku menyentuh pergelangan tangannya. Meskipun ia gadis kuat, tangannya terasa rapuh di tanganku. Serapuh tangan gadis lain yang kupegang di tambang yang terletak jauh di bawah permukaan. Aku tidak bisa menolong gadis di tambang itu. Dan sekarang aku merasa tidak bisa menolong gadis yang ini. Andai saja tanganku diciptakan untuk membangun. Aku pasti tahu harus berkata apa. Harus melakukan apa. Mungkin di kehidupan lain aku bisa menjadi laki-laki seperti itu. Di dunia ini kata-kataku, seperti

halnya tanganku, terasa canggung. Yang bisa dilakukan tanganku hanya memotong. Yang bisa dilakukan tanganku hanyalah menghancurkan. "Kurasaku mengerti bagaimana perasaanku—"

Mustang tersentak mundur dariku. "Bagaimana perasaanku?"

"Aku tidak bermaksud—" Aku terdiam karena mendengar sesuatu.

Kami menoleh dan si juru masak berdiri canggung sambil memegang nampang. Ia berjinjit mendatangi kami, meletakkan nampang, setelah itu meninggalkan ruangan makan sambil berjalan mundur dengan canggung.

"Darrow. Diam dan dengarkan." Mustang menatapku dengan tajam dari balik helaian rambutnya yang terjuntai di wajah. "Kau ingin tahu bagaimana perasaanku? Aku akan menjelaskannya kepadamu. Seumur hidup aku diajarkan menghormati keluargaku di atas segalanya.

"Apa yang terjadi pada saudaraku di Institut... ketika aku menyerahkannya padamu, itu membuatku menentang semua didikan yang diajarkan padaku. Tapi saat itu kupikir kau"—Ia menghela napas panjang yang gemetar—"orang yang pantas menerima kesetiaanku. Dan kupikir pasti jauh lebih penting jika saat itu aku memberikan kesetiaanku padamu daripada Adrius, yang tidak benar, tapi itu sekaligus menentang ayahku, menentang semua yang diajarkannya padaku. Apakah kau sadar apa artinya itu? Ayahku sudah menghancurkan banyak keluarga semudah orang lain mematahkan tongkat. Ayahku menggenggam kekuasaan yang tidak terbayangkan besarnya. Tapi lebih daripada itu, dia adalah orang yang mengajariku berkuda dan membaca puisi, bukan sekadar sejarah kemiliteran. Dia berdiri di sisiku, membiarkanku bangkit dengan kekuatanku sendiri ketika aku jatuh. Orang yang tidak sanggup menatapku selama tiga tahun setelah ibuku meninggal. Aku menentangnya demi dirimu. Bukan," Mustang meralat kata-katanya, "bukan demi dirimu. Demi memiliki kehidupan yang berbeda, demi hidup untuk lebih banyak hal. Lebih daripada sekadar menimbun kebanggaan.

"Di Institut, kau dan aku memutuskan melanggar aturan, bersikap santun di tempat penuh kengerian. Jadi kita membentuk pasukan yang terdiri atas teman-teman yang setia alih-alih budak. Kita memilih menjadi orang yang lebih baik. Lalu kau meludahi wajah kami dengan pergi begitu saja untuk menjadi pembunuhan yang bekerja untuk ayahku." Mustang mengangkat telunjuk ke udara. "Tidak. Jangan bicara. Hanya karena aku berhenti bicara bukan berarti sekarang giliranmu bicara."

Mustang berpikir untuk waktu yang lama, lalu mendorong piringnya.

"Nah, aku yakin kau mengerti aku merasa bingung. Pertama, karena kupikir aku menemukan sosok istimewa dalam dirimu. Kedua, karena aku merasa kau mengabaikan gagasan yang membuat kita mampu menaklukkan Olympus. Anggap saja aku rapuh. Kesepian. Dan mungkin aku jatuh ke ranjang Cassius karena perasaanku terluka dan membutuhkan penawar untuk meradakan rasa sakit hatiku. Bisa kaubayangkan itu? Kau boleh menjawab."

Aku menggeliat di kursiku. "Kurasa begitu."

"Bagus. Sekarang singkirkan gagasan itu." Bibir Mustang membentuk garis tegas. "Aku bukan perempuan murahan. Aku genius. Aku mengatakan-nya karena itu fakta. Aku lebih cerdas daripada semua orang yang pernah kautemui, kecuali mungkin saudara kembarku. Perasaanku tidak lantas membuat otakku bodoh. Aku menjalin hubungan dengan Cassius karena alasan yang sama aku membuat Penguasa Agung berpikir dia berhasil memengaruhiku untuk berbalik menentang ayahku: demi melindungi keluar-gaku."

Ia menunduk menatap makanannya.

"Sejak dulu aku bisa memanipulasi orang. Pria, wanita, tidak ada bedanya. Cassius orang yang terluka, Darrow, marah dan murka meskipun sudah dua tahun berlalu sejak kau membunuh Julian. Aku melihat amarah itu dalam diri Cassius hanya dalam sedetik, dan aku langsung tahu bagaimana cara membuat dia mencintaiku. Aku memberinya seseorang yang bersedia mendengar, yang bisa mengisi kehampaan jiwanya."

Ketegasan dalam suara Mustang memudar. Ia memandang berkeliling seolah bisa lari dari percakapan yang ia mulai. Aku pasti lebih senang jika ia berhenti.

"Aku membuatnya berpikir dia tidak bisa hidup tanpa aku. Aku tahu hanya itu yang bisa menjaga keselamatan *house*-ku. Aku tahu itu senjata paling unggul yang bisa kugenggam dalam permainan ini. Tapi... aku merasa sangat dingin. Mengerikan. Aku seperti penyihir keji yang menjerat Odysseus, membuatnya jatuh cinta, memilikinya demi tujuan-tujuanku yang hanya egois. Kelihatannya masuk akal. Ketika dia memelukku, aku merasa seperti tenggelam. Aku merasa tersesat, napasku sesak karena tertindih semua beban perbuatanku, napasku sesak karena tahu di depanku ada kehidupan bersama orang yang tidak kucintai.

"Tapi ini demi keluarga. Demi orang-orang yang kusayangi meskipun mereka tidak layak mendapatkan kasih sayangku. Banyak orang yang sudah berkorban lebih besar. Aku sanggup berkorban." Mustang menggeleng-geleng, air mata yang menggenangi matanya sama seperti air mata yang menggenangi mataku. Air matanya menetes ketika ia melanjutkan, "Lalu kau muncul pesta itu, dan... rasanya tanah terbuka dan menelanku. Aku merasa seperti penipu. Gadis jahat yang menyusun alasan untuk melakukan perbuatan bodoh." Ia mencoba mengusap mata. "Tidak bisakah kau melihat alasanku melakukan itu? Aku tidak ingin kau tewas saat itu. Aku masih tidak ingin kau tewas. Tidak seperti saudaraku, Cladius. Tidak seperti Pax. Aku pasti akan melakukan apa pun untuk mencegahnya."

"Aku bisa mencegahnya."

"Kau bukan tidak terkalahkan, Darrow. Aku tahu kau merasa dirimu tidak terkalahkan. Tapi suatu hari kau akan tahu dirimu tidak setangguh yang kaupikirkan, dan saat itu aku akan sendirian."

Mustang terdiam ketika semua yang menyesakkan batinnya terungkap. Ia tidak terisak. Tetapi, air matanya mengalir. Mustang tipe gadis yang malu jika meneteskan air mata.

Hatiku hancur menyaksikannya.

"Kau tidak jahat," kataku sambil menggenggam tangan Mustang. "Kau tidak kejam." Mustang menggeleng-geleng, mencoba menarik diri. Aku menangkup rahangnya dengan tangan kananku dan menarik kepalanya menunduk hingga tatapannya berlabuh di mataku. "Semua yang kaulakukan untuk orang-orang yang kausayangi tidak bisa dikecam. Kau mengerti?" Aku merendahkan suara. "Kau mengerti?"

Ia mengangguk.

Seharusnya tidak seperti ini. Kaum Emas memiliki segalanya, meskipun begitu, mereka masih saja menuntut pengorbanan dari sesama mereka. Tempat ini memuakkan. Tempat ini sakit. Tempat ini menyantap rajanya, juga ratunya, dengan rasa lapar sebesar orang-orang miskin yang hilir mudik di tanahnya. Tetapi tempat ini tidak boleh merenggut gadis di depanku ini seperti tempat ini merenggut gadis yang kumakamkan. Aku takkan membikarkan tempat ini menelan Mustang. Aku takkan membiarkan tempat ini melahap keluargaku di Lykos. Aku akan menghancurkan tempat ini, meskipun nanti nyawaku yang menjadi taruhannya.

Aku mengusap air mata di wajah Mustang dengan ibu jari. Mustang berbeda dari golongan Warna-nya. Ketika ia berusaha melakukan sesuatu seperti yang dilakukan klannya, hatinya hancur. Ketika menatap Mustang, aku tahu aku keliru. Ia bukan pengalih perhatian. Ia tidak memengaruhi misiku. Justru ialah inti dari misi ini. Meskipun begitu, aku tidak bisa men-ciumpnya. Tidak sekarang, ketika aku terpaksa menghancurkan hatinya demi menghancurkan kerajaan ini. Ini tidak adil. Aku jatuh cinta padanya, tapi ia jatuh cinta pada dustaku.

"Kau tidak boleh percaya padanya," kata Mustang perlahan.

"Siapa?" tanyaku, terkejut mendengar kata-katanya yang tiba-tiba.

"Saudara kembarku," bisiknya, seolah orang yang ia bicarakan duduk di pojok ruang makan. "Dia bukan orang separtimu. Dia berbeda. Ketika dia menatap kita, menatap orang-orang, dia melihat karung berisi tulang dan daging. Kita tidak benar-benar hidup baginya." Aku mengerutkan kening ketika Mustang menggenggam tanganku. "Darrow, dengarkan aku. Dia monster yang tidak dikenal orang-orang. Kau tidak boleh percaya padanya."

Cara Mustang mengatakan itu membuatku sadar bahwa Mustang memahami kesepakatan antara aku dan kembarannya.

"Aku tidak percaya padanya," sahutku. "Tapi aku membutuhkan dia."

"Kita bisa memenangkan perang ini tanpa dia," kata Mustang.

"Kupikir katamu aku tidak cukup tangguh."

"Memang tidak," sahut Mustang sambil tersenyum. "Kalau sendirian."

Ia tersenyum miring. "Kau membutuhkanku."

Andai saja sesederhana itu.

Aku meninggalkan Mustang untuk kembali ke kamarku tidak lama setelah percakapan itu. Lorong sunyi senyap, dan aku merasakan bayangan yang bergerak dalam dunia besi. Aku tidak tahu cara menerima bantuan Mustang. Atau bagaimana menghadapinya. Melihatnya bersama Cassius membuat hatiku terluka lebih dalam daripada yang akan kuakui padanya, dan sebagian diriku tahu tidak mungkin itu seratus persen manipulasi. Sejak dulu Cassius bukan monster, dan jika ia menjadi monster, aku tahu pasti aku penyebabnya.

Pintu kamarku mendesis terbuka. Satu tangan memegang bahuku. Aku berbalik dan berhadapan dengan dada Ragnar. Aku bahkan tidak mendengar kedatangannya. **"Ada yang bernapas di dalam sana."**

"Mungkin Theodora. Dia pelayan Pink-ku. Kau akan menyukainya."

"Napas Emas."

Aku mengangguk, tidak bertanya bagaimana ia bisa tahu, lalu melepas *razor*-ku dari lengan. Senjata itu berubah menjadi pedang ketika aku melangkah memasuki kamar. Lampu kamar menyala, remang-remang. Aku memeriksa kamar itu bersama Ragnar dan menemukan Jackal duduk di ruangan santai sambil menikmati segelas *sherry*. Ia terkekeh ketika melihat senjata kami.

"Harus kuakui, aku lumayan mengancam."

Ia mengenakan jubah mandi dan sandal.

Aku mempersilakan Ragnar pergi. Dengan luka-luka yang dideritanya, ia seharusnya beristirahat. Ragnar pun pergi dengan enggan.

"Sepertinya tidak ada yang tidur di pesawat ini," kataku sambil bergabung dengan Jackal di sofa. "Kurasa kita harus menyusun ulang kesepakatan kita sedikit."

"Kau suka menggunakan pernyataan yang sepele, bukan?" Jackal menyesap minuman kerasnya dan mendesah. "Kupikir aku akan tenggelam di danau terkutuk itu. Sejak dulu kupikir aku akan mati dengan cara hebat. Ditembakkan ke matahari. Dipenggal lawan politik. Lalu ketika kematian menjemput..." Ia bergidik, terlihat begitu rapuh dan kekanakan. "Rasanya dingin dan tidak berkesan. Seolah bebatuan Institut sekali lagi runtuh di sekelilingku seperti di tambang itu."

Ia benar, tidak ada kehangatan dalam kematian. Aku menangis seperti anak kecil ketika mengira aku meregang nyawa setelah Cassius menikamku.

"Tentu saja hal ini mengubah strategi kita, tapi aku tidak percaya hal ini harus mengubah persekutuan kita."

"Aku juga," kataku sependapat. "Kita membutuhkan mata-matamu lebih dari sebelumnya. Pliny takkan menerima kepemimpinanku begitu saja. Apalagi kau terjebak di sini bersama ayahmu. Politico itu akan mencoba menyingkirkan kita berdua." Aku tidak menyinggung tentang Putra Ares. Seperti dugaanku, kelompok itu terlupakan begitu aku menumpahkan anggur ke pangkuhan Cassius.

"Pliny harus disingkirkan. Tapi kau dan aku harus menjaga jarak di depan umum hingga saat itu tiba supaya Pliny tidak tahu ada upaya gabungan untuk menentangnya. Lebih baik jika Pliny keliru memperhitungkan kekuatan kita sendiri-sendiri."

"Dengan begitu, ayah dan anak Telemanus masih berbicara padaku," kataku.

"Benar. Mereka sangat ingin aku mati."

"Sudah seharusnya."

"Aku maklum. Hanya saja, rasanya merepotkan." Jackal menyerahkan sebuah *holoCam* yang ia keluarkan dari saku kepadaku. "Kamera itu sudah disinkronisasi. Aku akan menghubungi pesawat-pesawatku supaya menemui kita, dan kurasa kau akan tinggal di sini bersama hadiah barumu. Tidak perlu lagi bolak-balik naik pesawat."

Aku ingin bertanya padanya tentang Leto. Alasan ia membunuh Leto. Tetapi untuk apa menunjukkan pada iblis bahwa kau mengetahui kekuatannya? Itu hanya membuatku menjadi ancaman bagi Jackal. Dan aku sudah menyaksikan sendiri bagaimana Jackal membereskan ancaman. Lebih baik pura-pura tidak tahu dan memastikan diriku selalu berguna.

"Perang menawarkan lebih banyak peluang bagi kita," kataku. "Tergantung kita ingin perangnya meluas sejauh apa..."

"Aku yakin aku mengerti maksudmu."

"Semua pihak lain ingin memadamkan kobaran perang, demi mempertahankan apa yang mereka miliki. Terutama Pliny, dan saudarimu."

"Well, kalau begitu, kita harus lebih pintar."

"Saudarimu tidak boleh terluka. Kesepakatan kita tentang itu tidak berubah."

"Jika dia sampai terluka, aku yakin itu karena ulahmu, bukan aku." Kata-kata Jackal mungkin benar. "Tapi aku sependapat denganmu. Kita harus mengipas api perang. Membuat perang meluas. Meraih kemenangan. Menyita rampasan perang."

"Kurasa aku tahu cara melakukannya. Informasi apa yang bisa disampaikan jaringan mata-matamu tentang galangan Ganymede?"

BAGIAN III



PENAKLUKAN

*Ketika Hujan Besi mengguyur, tunjukkan
keberanian. Tunjukkan keberanian.*

—LORN AU AR COS

Digital Publishing/KG2SC

25



PRAETOR

"KITA sudah tamat, itulah yang dikatakan ArchGovernor Calisto." ArchGovernor Nero au Augustus mengedarkan pandangan ke sekeliling meja untuk mengamati apakah kami memahami keseriusan kata-katanya. Struktur wajahnya yang tajam memantulkan lampu ruangan komando di pesawat kami, membuat pipinya terlihat cekung dan membuat wajahnya terlihat seperti elang yang memandang ke bawah. "Dan kenapa tidak? Core bersekutu melawan kita. Neptunus berada di Orbit Jauh—pesawat-pesawat Vespasian baru datang enam bulan lagi untuk membantu kita. Sementara itu para pendukungku bersembunyi di kota-kota mereka sendiri di Mars, hanya mengutus anak-anak kedua atau ketiga mereka untuk membantu kita." Ia menatap dua anggota di ujung meja. "Kelemahan mereka membuat kita lumpuh. Sekarang aku duduk di sini bersama sekelompok Praetor yang mengabdi padaku, pasukan bersenjataku, dan rencana besar apa yang mereka pikirkan?"

Lari. Itu yang mereka katakan. Kami melarikan diri dari Luna sebulan lalu. Dan sejak saat itu kami tidak berhenti melarikan diri, karena Penguasa Agung lihai dan kesatuan tempurnya sudah tiba lebih dulu di Mars.

Bukan seperti ini yang kuperkirakan akan terjadi. Tetapi situasi ini bukan kesalahanku. ArchGovernor dikelilingi orang-orang tolong-tolong yang terlalu berhati-hati. Kaum Emas yang terlalu takut kehilangan semua keistimewaan dan

kekuasaan yang mereka raih di masa lalu sehingga enggan mempertaruhkannya saat ini. Lebih buruk lagi, mereka mengucilkanku. Mereka membentuk sekutu-sekutu untuk menentangku. Kau bisa melihat itu di mata mereka, di bahu mereka. Keuntunganku adalah kerugian mereka, termasuk mereka yang mengikutiku di Luna. Bahkan orang-orang yang kuselamatkan dari kematian. Mereka melakukan hal yang sama pada Jackal, dan mereka mengira mereka diuntungkan karena Jackal tidak berada di ruangan ini dan bertengkar dengan mereka. Mereka salah.

Aku duduk berselang sepuluh kursi dari pemimpinku di meja *cherry oak* besar di ruangan komando pesawat induknya, *Invictus*, sepanjang enam kilometer. Langit-langit pesawat setinggi empat puluh meter di atas kami. Ruangan ini sangat mewah dan menakjubkan. Ukiran singa terlihat di tengah meja. Lebih dari empat puluh tempat duduk tidak terisi. Para penasihat kepercayaannya sudah pergi, meninggalkan Augustus seperti tikus meninggalkan kapal yang tenggelam. Orang yang masih bersama kami adalah Pliny, Praetor Kavax, putranya, Daxo, serta lima puluh Praetor, Legate dan pendukung Augustus yang paling berkuasa. Mereka tidak memelototku. Tidak ada sikap kekanak-kanakan seperti itu. Tokoh-tokoh Emas ini memimpin lebih dari semiliar jiwa. Mereka hanya mengabaikanku dan mencamkan keraguan tentang gagasanku ke kepala Augustus.

"Apakah kita setuju dengan pernyataan ArchGovernor Callisto? Apakah kita sudah tamat?" tuntut Augustus.

Sebelum seorang pun sempat menjawab, pintu besar terbuka disertai desisan, bergeser masuk ke dinding marmer. Mustang masuk sambil melontarkan apel dari satu tangan ke tangan lain.

"Maafkan keterlambatanku!" Ia menatap ayahnya dengan wajah berseri, menghampiri ayahnya dan mengecup cincin kepala singa milik ayahnya dengan keanggunan berlebihan.

"Aku mengirim pesan lebih dari sejam yang lalu," kata Augustus.

"Oh?" Mustang melirik Pliny. "Aku pasti tidak menerima pesan itu. Aku tahu Ayah ada di sini hanya karena aku mencari saudaraku untuk mengajaknya bermain catur." Ia menertawakan leluconnya sendiri. Hanya ayah dan anak Telemanus yang memahami leluconnya. Mustang mendesah dan berjalan ke ujung meja, meremas bahu Daxo dan Kavax ketika ia berjalan melewati mereka. Kavax menyapanya dengan gumaman hangat. Mustang duduk

dan mengangkat kakinya yang memakai bot militer ke atas meja. "Apakah aku melewatan sesuatu? Tentu saja tidak. Berbicara berputar-putar seperti biasa?"

Pipi ayahnya berkedut. "Ini bukan istal." Ia menatap bot putrinya. Sambil mendesah, Mustang menurunkan kaki dan mengelap apel di lengan baju hitamnya.

Mustang adalah satu dari segelintir wanita yang ada di ruangan komando ini. Agrippina au Julii seharusnya termasuk yang hadir, tapi pengkhianatannya membuat jumlah armada yang dibutuhkan Augustus untuk menguasai Mars jadi berkurang. Pengkhianatan Agrippina juga yang membuat Augustus memata-matai Victra untuk memastikan kesetiaannya pada Augustus memang murni. Aku sampai terpaksa mengerahkan segenap kemampuan memengaruhi Augustus supaya ia tidak mengeluarkan Victra dari pesawat ini.

Kami telah dikejar-kejar dari dunia-dunia di Core sampai ke tempat ini, jauh di luar garis orbit Mars. Operasi penambangan asteroid yang kami lakukan disita. Aset-aset Augustus dibekukan. Dan kota-kota Augustus, yang tidak bersedia menyerah pada Penguasa Agung, dikepung. Ditambah lagi ada hadiah bagi yang berhasil menangkap kami. Orang-orang yang lebih tua tidak menyukai kenyataan bahwa harga untuk nyawaku kedua termahal setelah Augustus.

"Sebelum pembicaraan kami disela," Augustus melanjutkan, "aku yakin seseorang membenarkan pos..." *Krak*. Suara Augustus menghilang ketika Mustang menggigit apel dengan berisik. Gadis itu menatap wajah-wajah yang kesal. Aku menahan tawa.

"My Liege." Pliny mencondongkan tubuh ke depan. "Aku khawatir tidak ada pilihan lagi bagi kita selain melanjutkan siasat untuk mundur. Jika keadaan terus seperti ini, kita pasti kalah. Dan Anda, My Liege, akan diadili atas tuduhan"—*Krak*. Pliny berjengit sebelum meneruskan—"pengkhianatan." Pliny mengedarkan pandang ke sekitar meja, pada sekutu-sekutunya yang dibeli dan disogok. "Hanya tersedia satu jalan untuk kita."

"Terus melarikan diri bersama pasukan tempur kita hingga bala bantuan Vespasian tiba dari Neptunus," gumam Augustus. "Enam bulan lagi."

Si Politico mengangguk. "Atau menyerah."

"Andai saja kau membunuh Octavia ketika ada kesempatan, Nak," kata Kavax.

"Jika kulakukan, semua orang di sini pasti sudah mati," sahutku.

Daxo mengangguk. "Dia tidak bermaksud menyinggungmu. Hanya berandai-andai."

"Mengapa kau tidak membunuh Octavia?" Pliny menyipit ke arahku dengan skeptis.

"Aku tidak mungkin melakukannya. Saat itu aku satu ruangan dengan Aja au Grimmus. Jika kau di sana, mungkin kau bisa lebih berhasil melakukannya, tapi yang jelas aku masih manusia yang bisa mati."

Para Praetor yang mengerti tertawa.

"Bahkan Lorn au Arcos pun takkan berani," gumam Augustus. "Dan aku pernah melihat Lorn membunuh seorang Tercemar tanpa menggunakan *razor*. Darrow sudah berusaha sekuat tenaga." Ia mengalihkan perhatian padaku. "Apakah menurutmu saat ini kita juga harus lari?"

"Itu membuat Anda kelihatan lemah."

"Kita memang lemah," timpal Pliny. "Tapi ini membuatnya terlihat bijaksana."

"Orang bijaksana membaca buku sejarah, Pliny. Orang kuat menulis sejarah."

"Berhenti mengutip kata-kata Lorn au Arcos!" bentak Pliny.

"Kupikir kau terbuka pada semua ilmu pengetahuan."

"Banyaknya pengalaman hidupmu tidak diragukan lagi membuatmu tahu banyak tentang segala hal," kata Pliny dengan manis. "Silakan mengutip lebih banyak petuah dari pejuang tempo dulu supaya kami bisa belajar lebih banyak tentang kehidupan dan kebijaksanaan."

"Ini bukan tentang aku, Pliny yang terhormat. Berhentilah menyerangku." Aku memberi isyarat ke arah ArchGovernor. "Ini tentang pemimpin kita. Ini tentang takdirnya."

"Baik sekali kau karena sudah menyadarinya, Darrow." Augustus menggosok mata, letih menyaksikan pertengkaran kami.

"Anak-anak muda selalu bernafsu," lanjut Pliny. "Tapi kita harus ingat, ada baiknya selalu waspada, My Liege. Penundaan selama enam bulan adalah harga yang kecil untuk kemenangan." Ia merentangkan tangannya yang berjemari panjang. "Bahkan, waktu adalah sekutu kita. Octavia takkan mampu menjelajah Sistem Tata Surya untuk mencari kita. Apalagi dengan anggota Senat yang terpecah-pecah di pusat pemerintahan. Tangan Octavia akan

menjadi seperti besi. Ia akan membuat kesal para ArchGovernor lain, dan tidak lama lagi mereka yang awalnya mengikutinya akan mulai kesal pada perintahnya. Mereka akan tahu alasan kita menentang Octavia; bahwa ia bukan wakil kita, melainkan Ratu. Ini akan memberi kita waktu. Yang akan memberi kita kekuatan. Yang akan memberi kita kemampuan untuk menuntut perdamaian yang lebih menguntungkan.”

Praetor Kavax menggebrak meja dengan tinju. ”Omong kosong.”

Dengan tubuhnya yang bagai raksasa, Kavax lebih seperti terbuat dari batu daripada daging. Lehernya begitu besar hingga tanganku tidak cukup panjang untuk melingkarinya. Tidak seperti kebanyakan Emas, Kavax mengunduli kepala tapi membiarkan janggutnya tumbuh. Janggutnya lebat dan dicat merah darah. Dalam keadaan remang-remang, janggutnya bersinar seperti alat patri panas pada malam hari. Hanya tersisa tiga jari di tangan kirinya. Konon putranya, Daxo, menggigit putus dua jemarinya ketika kecil. Meskipun Daxo selalu tersenyum mendengar cerita itu dan dengan suara lembutnya berkata bahwa itu ular adik laki-lakinya, Pax. Ayah dan anak Telemanus adalah satu-satunya Praetor di ruangan ini yang tidak menyukai Pliny. Aku menyukai Kavax.

”Membuatku kesal. Omongan Pixie ini membuatku kesal!” Kavax mengajek. ”Kita tidak seharusnya berada dalam posisi seperti ini. Izinkan aku berangkat, My Liege, aku akan membawa seribu pengawal untuk mengurus pengecut yang tidak menjawab panggilan Anda. *Maafkan aku, Sayang,*” bisik Kavax pada rubah kesayangannya, Sophocoles, makhluk berbulu emas kemerahan bertelinga runcing yang berjengit saking kerasnya suara tuannya. Sophocoles memakan sedikit *jelly bean* dari tangan raksasa Kavax.

Kami menunggu perhatian Kavax kembali tercurah pada kata-katanya.

”Apa yang ingin kaukatakan, Kavax?” desak Augustus sambil menyunggingkan senyum singkat yang biasa ia sisihkan untuk orang-orang yang ia sukai.

”Ayah.” Daxo menyenggol pria yang bertubuh lebih besar darinya itu.

Kavax mendongak, terkejut. ”Oh. Setelah mereka kuobrak-abrik, yang lain akan ingat bahwa Anda-lah *penguasa* Mars dan mereka akan mengemis untuk memberi bantuan pada Anda, Nero.”

Puas, Kavax kembali menuapi Sophocoles makan *jelly bean*.

”Dan mereka akan tahu bahwa kita segelintir penguasa yang terbukti

setia," Daxo cepat-cepat menambahkan sambil melambaikan tangan pada orang-orang Emas di sekeliling meja, yang mengangguk setuju. Daxo mengisap sebatang kayu manis. Ia lebih sering tersenyum daripada Pax, meskipun senyumannya tidak selebar senyum Pax dan dua kali lebih nakal. Aku hanya pernah melihat Daxo mengernyit satu kali, yaitu ketika ia melihat Jackal di pesta.

Amarah yang satu itu takkan memudar. Dan memang tidak seharusnya memudar. Jackal membunuh Pax mereka. Sebagai gantinya, keluarga Telemanus menginginkan kepala Jackal. Alhasil, Augustus mengasingkan Jackal dari Mars. Tetapi sekarang situasi perang menimbulkan kesulitan baru, juga kepentingan baru. Dan sepertinya Jackal sudah mendapat pengampunan dari ayahnya, meskipun belum dari keluarga Telemanus. Aku mengamati mereka dengan saksama. Mereka tidak bodoh, meskipun mereka senang memperlihatkan sikap seperti itu.. Aku hanya berharap mereka tidak tahu tentang kesepakatanku dengan pembunuh Pax.

"Semua harus diingatkan bahwa kesetiaan tidak semudah itu disingkirkan," lanjut Daxo, suaranya ramah. "Kunjungan singkat dari ayahku dan saudari-saudariku akan mengingatkan para pendukung lain tentang kewajiban mereka pada Anda pada masa perang." Ia menelengkan kepala dengan bercanda, memberi kami kesempatan mengagumi ukiran malaikat-malaikat emas di kulit kepalanya. "Meninggalkan kesan sudah menjadi kebiasaan keluarga Telemanus. Mungkin itu bisa memperbesar jumlah prajurit kita."

"Dewa-dewa petirku." Augustus tersenyum. "Selalu bersemangat melakukan kekerasan." Ia menyusurkan satu jemari ke sepanjang punggung tangan kirinya yang panjang. "Tapi, tidak. Peringatan itu harus menunggu. Hukuman hanya bisa diberikan dalam kemenangan. Tindakan itu akan kelebihan remeh, seperti orang tenggelam menggapai-gapai meminta pertolongan, mengingat armada tempurku sekarang tercerai-berai dan legiunku terjebak di balik selubung pelindung kota-kotaku."

Ia menatap Pliny dan bertanya bagaimana kabar perjalanan sekutu-sekutu dagang kami. Aku melirik Mustang. Ia menyadari tatapanku dan mengangkat sebelah alis padaku, ingin tahu kapan kami harus memulai.

"Semua Politico kita sudah *diterima*," kata Pliny lambat-lambat. Hari ini Pliny memulaskan lipstik hitam yang serius. "Seperti Anda ketahui, aku dan kelompok Politico-ku berunding setelah kita melarikan diri dari Luna. Dan

kami mengembangkan terobosan teoretis lanjutan tentang pergeseran sekutu yang potensial..."

"Dengan komputer?" tanya Kavax disertai tawa menggelegar.

"Dengan komputer," lanjut Pliny kesal. "Simulasi dilakukan analis Hijauku. Dari bulan-bulan di Galilea—Io, Calisto, Ganymede, dan Europa—tidak satu pun bersedia menyerahkan wilayah mereka pada kita. Baik secara simulasi maupun dalam kenyataan."

"Tidak mengejutkan," gumam Praetor berwajah seperti elang. "Kami mendapatkan hasil yang sama dari bulan-bulan di Saturnus."

Pliny melanjutkan. "Sudah sewajarnya mereka takut pada akibat yang timbul jika memilih pihak yang salah. Para Governor di Saturnus tidak bisa diandalkan lagi. Mereka melihat mayat korban di Rhea di angkasa mereka setiap hari. Di kawasan Galilea, kehadiran Lorn au Arcos di Europa menjadi masalah. Kecenderungan politiknya yang menolak kebijakan bersekutu dengan pihak lain dan mengasingkan diri... terbukti menjangkiti para Arch-Governor lain di bulan-bulan di Jupiter, terutama karena jumlah angkatan bersenjata pribadinya dua kali lebih besar daripada angkatan bersenjata para ArchGovernor."

"Mengasingkan diri? Lebih seperti pengunduran diri." Augustus mendedeh-sah. "Mungkin tindakannya benar."

"Kau akan gila, Ayah," kata Mustang dari ujung meja. "Tidak membuat rencana, tidak menyiapkan plot atau strategi. Hanya menghabiskan waktu dengan Adrius dan aku."

Senyum Augustus kaku dan tidak dapat diartikan. "Putriku mengenalku dengan sangat baik."

"Hal yang paling membuatku khawatir," kata Pliny, "adalah rakyat Galilea, seperti kata-kata mereka sendiri, meragukan keabsahan alasan gerakan kita."

"Itu karena kita tidak memiliki alasan," aku mengerang, mengingat peranku. "Setidaknya sejauh yang dianggap penting oleh orang lain."

"Jelaskan," tuntut ArchGovernor.

"Dia akan menjelaskannya, Ayah," kata Mustang. "Darrow suka bersikap dramatis."

Aku melemparkan pandangan ke sekeliling ruangan dengan perlahan. "Kurasa bisa dikatakan bahwa semua kaum Emas di sini memahami sifat

manusia. Benar? Meskipun tidak, apa yang memotivasi kita? Alasan? *Bukan*. Tidak seorang pun dari kita memiliki alasan. Kebebasan? Kemerdekaan? Keadilan?" Aku memutar bola mata. "Tidak. Apa peduli kita jika Penguasa Agung bertindak seperti Ratu? Apa peduli kita tentang Compact dan kemerdekaan yang diberikan Compact pada kaum Emas? Tidak ada.

"Ini tentang kekuasaan. Selalu tentang kekuasaan. Kita menentang Penguasa Agung karena kita melekatkan diri pada satu bintang, ArchGovernor. Tapi bintang itu jatuh, memudar..."

Kavax setengah bangkit dari kursi. "Jangan menghina pemimpinmu seolah dia..."

"Seolah dia apa? Orang bodoh? Pemimpin kita tidak bodoh, jadi tenanglah. Bellona menguasai Mars. Mereka akan mendapatkan kontraknya, mendapatkan posisi di pemerintahan. Kita akan didesak ke pinggiran, dalam keadaan mati ataupun tanpa memiliki kekuasaan." Suaraku bermain-main dengan para pendengarku. "Kekuasaan adalah satu-satunya yang berharga di dunia ini. Pikirkan Tactus au Rath—sekutuku yang setia selama tiga tahun. Tapi begitu bintangku mulai pudar, dia mencuri dariku dan pergi diam-diam. Seperti pencuri pada malam hari.

"Berapa banyak kursi kosong di sini yang terisi sebelum kekalahan di Luna? Banyak sekali pria dan wanita yang bersedia mati demi Augustus. Banyak pria dan wanita yang bersedia memberikan mata mereka untuknya ketika ia duduk di mimbarnya di Agea. Sekarang..."

Aku menepis debu dari tangan.

"Kita kalah. Melarikan diri sama artinya dengan mengerut dan mati. Jika kita ingin bangkit lagi, tarik rakyat Galilea supaya berpihak pada kita, giring para ArchGovernor Saturnus untuk bergabung di bawah panji kita, setelah itu kita tunjukkan pada mereka bahwa kita tidak lemah. Tunjukkan pada mereka bahwa kita memiliki kekuasaan yang sangat besar. Kitalah penentu hidup dan mati. Kitalah House Mars, bukan Bellona."

Pliny hendak mengatakan sesuatu, tapi Augustus memberi isyarat supaya ia diam.

"Apa usulmu?"

"Keluarga-keluarga di Galilea bersikap lunak pada Luna karena satu alasan. Perdagangan. Ganymede memiliki galangan pesawat. Calisto sedikit lebih penting artinya daripada sekadar pabrik penghasil prajurit Kelabu dan Obsi-

dian untuk membentuk angkatan bersenjata Society. Europa adalah dunia perbankan, pertambangan laut dalam, dan rumah-rumah liburan. Io adalah lumbung pangan semua dunia di sepanjang lintasan orbit Jupiter. Mereka terlalu bergantung dalam bidang perdagangan dengan Core untuk bersedia menyeberang ke pihak kita. Bahkan anak paling lugu pun tahu apa yang terjadi ketika Ash Lord singgah di Rhea." Para Praetor mengangguk-angguk. "Maka kita harus membuat mereka terkesan. Kita harus menggertak mereka supaya mereka tahu kekuatan kita bisa menyentuh mereka kapan saja dan mereka tidak boleh mengambil risiko mengucilkannya kita."

"Bagaimana caranya?" tanya Augustus. Sekarang mereka semua menaruh perhatian.

Kuletakkan *razor*-ku di atas meja supaya mereka tahu apa yang kuusulkan. "Kita rebut pesawat-pesawat mereka. Kita culik anak-anak mereka. Kita rekrut mereka sebagai sekutu seperti bangsa Sparta mengambil istri-istri mereka. Dengan cara paksa, di tengah malam."

Kesunyian menyergap di sekelilingku. Setelah itu suasana berubah hiruk-pikuk. Pliny membiarkan para Praetor-nya menghancurkan gagasan itu. Ia sendiri memanfaatkan energinya untuk berbisik di telinga Augustus. Aku melirik Mustang sekilas, tapi gadis itu sedang memperhatikan orang-orang lain, menilai mereka.

"Kau sesumbar." Gubernur Agung memadamkan hiruk-pikuk dan kembali menanggapiku. "Aku belum mendengar rencananya."

"Satu rencana. Dua bagian."

Aku menyentuh *datapad*, dan *holo* pemberian agen Jackal menala di meja, menampilkan Ganymede. Bulan itu memancarkan sinar terang biru dan hijau yang berasal dari lautan dan hutannya, cemerlang berlatarkan permukaan planet Jupiter berselubung gas yang seputih pualam berpadu oranye. Galangan-galangan pesawat berwarna kelabu mengelilingi bulan itu. Aku memperbesar tampilan supaya citra galangan-galangan itu terbentang semakin lebar di atas meja. Aku mendata pesawat-pesawat yang terdaftar, menandai satu pesawat tertentu. "Ganymede memiliki *moonBreaker*."

Terdengar siulan dari sekeliling meja. "*MoonBreaker?*" bisik seseorang.

"Apakah informasi ini bisa diandalkan?" tanya Augustus.

Aku mengangguk. "Sangat bisa diandalkan." Aku menggerakkan jemari, memutar citra dermaga-dermaga di sana. Di daerah remang-remang, pada

sebuah dermaga di lintasan edar, mengapung pesawat seperti pesawat *Pax*-ku, hanya saja lebih baru dan lebih besar. Warnanya segelap malam, panjangnya delapan kilometer. "Penguasa Agung sendiri yang memesan pesawat itu sebagai hadiah untuk cucunya."

Kavax nyaris meneteskan liur ketika melihat pesawat raksasa yang dimaksud. "Sungguh wanita penyayang."

"Dengan anggapan ini bukan bualan." Pliny mengamati *holo*. "Bagaimana kau mendapatkan informasi ini?"

"Telingaku juga mendapat bisikan dari burung kecil."

"Tidak usah sok berahasia. Ini penting."

"Narasumberku adalah rahasiaku, sama seperti narasumbermu adalah rahasiamu, Pliny."

"Jadi, kau ingin mencuri *moonBreaker* dari Ganymede?" tanya Pliny. "Itu pernyataan perang."

Aku terkekeh. "Tidak. Kau salah mengerti. Aku ingin mencuri semua pesawat yang ada."

26



DALANG

PLINY melirik Augustus dengan khawatir. "Jika rencana ini dijalankan, perang takkan berakhir sebelum salah satu pihak hancur menjadi abu."

"Memang sudah seperti itu..." Kavax angkat bicara.

"Ini berbeda," seru Pliny. "Ini membuat cakupannya semakin luas."

"Ayahku benar," dukung Daxo. "Saat ini kita sudah terang-terangan memberontak."

Pliny memukulkan tangan ke meja. "Ini *berbeda*. Cara ini berarti menyatakan perang pada Society, bukan pada Bellona, bukan pada Pengusa Agung sebagai pribadi. Ganymede tidak membahayakan kita. Ini akan menghancurkan semuanya."

Augustus duduk diam, matanya yang dingin mengamati *moonBreaker* di *holo*. Tanpa memandangku, ia bertanya, "Katamu rencana ini terdiri atas dua bagian. Apa bagian kedua?"

Aku mengubah tayangan *holo*. Gambar Akademi digantikan gambar galangan-galangan pesawat. Pesawat-pesawat mengelilingi permukaan galangan yang kelabu kusam. Asteroid-asteroid berputar di latar belakang.

"Pesawat-pesawat itu sudah kuno," Praetor dengan rambut yang mulai menipis bernama Licenus angkat bicara sebelum aku sempat bicara. "Tidak berguna dalam pertempuran. Apakah kau berencana mencurinya juga?"

"Tidak, Praetor Licenus. Rencanaku adalah menculik murid-muridnya."

Aku menambahkan gambar lain. Institut Mars bergabung dengan Akademi. Setelah itu Institut lain, di Venus. Selanjutnya dua Institut di Bumi. Setelah itu Institut Galilea dan Institut Saturnus. Selanjutnya semakin banyak lagi sehingga ada hampir dua belas gambar melayang di udara. "Aku ingin menculik semua murid itu. Bukan untuk bertempur. Melainkan sebagai tebusan."

"Brengsek." Mustang tergelak. "Apakah kau sudah gila, Darrow?"

Augustus mengernyit. "Virginia, jaga kelakuanmu."

"Aku menjaga kelakuanku, Ayah. Tapi anjing penyerangmu tidak."

"Kau lupa posisimu."

"Dan Ayah lupa seperti apa Claudius ketika dia mati terkapar di tanah. Leto juga. Apakah Ayah ingin kami semua seperti itu?" Mustang menyesali ucapannya begitu kata-kata itu terlontar dari bibir.

"Tutup mulutmu, Nak." Tubuh Augustus gemetar karena murka. Jemari kurusnya mencengkeram pinggiran meja hingga berkeriut. "Kau mulai lepas kendali sejak kau tidur dengan pemuda Bellona itu. Kau masuk ke ruangan ini seperti penghibur Pixie. Makan apel seperti anak kecil. Berhentilah jadi wanita murahan dan jaga nama baikmu."

"Seperti putramu yang tersisa?" tanya Mustang.

Augustus menghela napas panjang untuk menenangkan diri. "Tutup mulutmu, atau angkat kaki dari sini."

Mustang mengertakkan gigi, tapi di luar kebiasaannya, ia membisu. Bibir Pliny melekuk membentuk senyum senang.

"Jangan salahkan Virginia, Kawan-kawan yang baik, jika dia lelah menghadapi perang," kata Pliny, dengan lembut menggaruk pisau ke tubuh lawan yang terluka. "Setelah begitu banyak pertemuan malam hari untuk melakukan diplomasi horizontal dengan Bellona, staminanya tidak lagi sebugar dulu."

Kavax hendak melompat ke arah Pliny. Daxo berhasil menarik ayahnya tepat waktu. Tetapi Mustang-lah yang pertama bicara di tengah kegaduhan yang terjadi.

"Aku bisa membela sendiri kehormatanku, Kawan yang baik. Aku sudah menduga akan menerima penghinaan seperti itu dari Pliny. Bagaimanapun, aku juga pasti merasa pahit apabila istriku dengan senang hati mengajari para prajurit bayaran yang masih muda belia cara menyarungkan pedang mereka dengan baik dan benar."

Pliny menatap Mustang dengan marah sementara gadis itu berdiri sambil melanjutkan, "Aku meninggalkan Mars untuk mengejar ilmu pengetahuan di istana Pengusa Agung. Aku tidak menelantarkan keluargaku, seperti dugaan kebanyakan dari kalian. dan aku tidak menyesal meninggalkan Mars dan tidak mengikuti percakapan seperti ini. Karena kalian sepertinya hanya memiliki satu keahlian, yaitu bertengkar. Tetapi kalian dengan cepat bersatu untuk mengolok-olokku. Mencurigakan. Apakah itu karena kalian menganggapku ancaman bagi kekuasaan kalian? Atau semata karena aku wanita?" Mustang menatap segelintir perempuan yang duduk tersebar di meja. "Jika itu masalahnya, kalian lupa diri. Society didirikan pria dan *wanita* berdasarkan standar kepantasian.

"Politico Pliny yang terhormat benar, bagaimanapun aku pasti menghindari perang ini, bahkan aku sudah mencoba. Kalian pikir apa alasanku bersedia menjadi kekasih Cassius au Bellona? Tapi perang kini di depan mata. Aku akan sekali lagi melindungi keluargaku dari segala ancaman, baik yang datang dari luar maupun dalam."

Augustus menyunggingkan seulas senyum tipis, seperti senyumannya yang pertama. Rasa sayangnya membutuhkan pamrih. Ia begitu cepat menyebut putri kandungnya perempuan murahan, lalu tersenyum ketika putrinya menuntut kembali hak kekuasaannya yang hilang di ruangan ini. Tiba-tiba saja Mustang menjadi penting baginya.

"Kalau begitu, apa pendapatmu tentang rencanaku?" tanyaku.

"Menurutku, rencanamu berbahaya. Membuat perperangan meluas tanpa ada kepastian apakah kita mendapat manfaat. Rencana itu tidak bermoral dan menjadi contoh berbahaya. Tapi perang memang tidak bermoral. Jadi kita hanya perlu memutuskan seberapa jauh kita bertindak."

"Kau mengenal Octavia lebih baik daripada aku," kataku. "Seberapa jauh dia berani bertindak?"

Mustang membisu beberapa saat. "Jika kita menang, lalu menuntut perdamaian, entah dalam posisi kuat atau lemah, Octavia akan menerima tawaran itu..."

"Kalian lihat!" Wajah Pliny berseri.

Mustang belum selesai. "Dia akan mengusulkan lokasi yang netral. Dan pada hari kita datang ke tempat itu untuk melakukan kesepakatan damai, dia akan memanfaatkan segenap kekuasaannya untuk membunuh kita semua."

Pliny menatapku dan Mustang bergantian, menyadari betapa mudahnya ia dipermainkan.

"Berarti tidak ada jalan mundur? Menang atau mati?" tanyaku datar.

"Benar, Darrow," sahut Mustang sambil tersenyum. "Menang atau mati."

"Sepertinya kau kalah siasat, Pliny. Kita akan melaksanakan rencana Darrow." Augustus berdiri. "Besok Praetor Licenus akan mengambil alih komando pesawat ini beserta pesawat tempur di dalamnya, lalu memimpin perburuan pesawat tempur Pengusa Agung, sementara aku memimpin sekelompok kecil pasukan penyerang yang terdiri atas pesawat tempur kecil dan pesawat pengawal menuju Gas Giants. *Aku* akan menyerang galangan Ganymede bersama mereka."

"Aku ikut dengan Anda, My Liege!" suara Kavax menggelegar. Rubah peliharaannya melompat dari pangkuannya karena kekuatan suaranya dan bersembunyi di kolong meja sambil gemetaran.

"Tidak."

Wajah Kavax berubah murung. "Tidak? Tapi, Nero... sistem pertahanan di sana—pos-pos tempur, pesawat penghancur, *torchShip*—semua itu akan memorak-porandakan pesawat tempur apa pun yang Anda bawa." Tangannya yang besar membuat gerakan memohon. "Izinkan kami melakukan ini untuk Anda."

"Kau lupa siapa aku, Teman."

"Mohon maaf, aku tidak bermaksud..."

Augustus menepis permintaan maaf Kavax dengan lambai-lambai tangan dan menoleh pada Mustang. "Putriku, silakan kau bawa pesawat tempur apa pun yang kaubutuhkan untuk melaksanakan bagian kedua rencana Darrow."

Menatap Pliny saat ini rasanya seperti mengamati anak kecil yang mencoba mempertahankan pasir di genggamannya. Ia tidak mengerti perubahan situasi yang berkembang. Tapi ia juga tidak cukup bodoh untuk meneruskan sandiwaranya sekarang. Ia akan menunggu di tempat tersembunyi seperti ular.

ArchGovernor menoleh padaku. "Darrow, apa katamu padaku sebelum menumpahkan darah Cassius?"

"Aku berkata Anda seharusnya menjadi Raja Mars."

"Teman-temanku." Augustus meletakkan tangan kurusnya di meja, semua jemarinya kaku. "Darrow telah menunjukkan kemampuan yang tidak

dimiliki seorang pun dari kalian. Dia memprediksi apa yang kuinginkan. Aku ingin menjadi raja. Jadikan aku raja. Bubar."

Orang-orang keluar dari ruangan. Aku tetap di dalam bersama Augustus. Ia ingin berbicara empat mata.

Mustang berjalan melewatkuku sambil mengedipkan mata.

"Pidato yang bagus," gumamku.

"Rencana yang bagus."

Mustang meremas tanganku, lalu pergi.

"Bersekutu kembali," Augustus menilai. Ia memberi isyarat agar aku menutup pintu. Aku duduk di dekatnya. Garis-garis tegas di wajahnya bertambah dalam ketika ia menatap mataku. Dari jauh, guratan di wajah Augustus tidak terlihat, tapi dari jarak sedekat ini, guratan-guratan itulah yang membentuk wajahnya. Rasa kehilangan menimbulkan guratan-guratan seperti ini pada manusia, mengingatkanku, *Kau takkan ingin membuat orang seperti ini marah. Kau takkan ingin berutang budi pada orang seperti ini.*

"Kita bisa menyingkirkan kemarahan yang pantas itu sebelum kemarahan itu menguasai lidahmu." Augustus menyatukan ujung-ujung jemarinya hingga membentuk piramida, mengamati pinggiran kukunya yang terawat. "Pertanyaannya sederhana, dan kau akan menjawabnya. Apakah kau seorang demokrat?"

Aku tidak menduga pertanyaan ini. Kucoba untuk tidak mengedarkan pandangan dengan gugup.

"Bukan, My Liege. Aku bukan demokrat."

"Bukan pendukung reformasi? Bukan orang yang ingin mengubah Compact kita untuk menciptakan masyarakat yang lebih layak dan adil?"

"Saat ini umat manusia sudah tertata dengan baik," sahutku, terdiam sesaat, "kecuali beberapa pengecualian yang mencolok."

"Pliny?"

"Pliny."

"Kalian masing-masing memiliki karunia. Dan kau tidak perlu mempertanyakan keputusanku mempertahankan Pliny di dekatku."

"Baik, My Liege. Tapi aku bukan pengikut demokrat seperti Anda bukan pengikut Lune."

Augustus tidak tersenyum seperti harapanku. Alih-alih, ia menekan tombol dan pidato yang kusampaikan untuk memenangkan *Pax* berkumandang

melalui pengeras suara. Tayangan di *holoCan* memperlihatkan wajah-wajah orang dari berbagai golongan Warna.

"Perhatikan ekspresi mereka." Augustus mengamati wajahku ketika ia meng gulir serangkaian klip video dari berbagai bagian pesawat ketika para awak menyimak pidato yang kusampaikan sebelum mereka melakukan perlawanan pada komandan Emas mereka. "Kaulihat itu? Di sana. Percikan itu? Kaulihat?"

"Aku melihatnya."

"Itu harapan." Pria yang membunuh istriku menunggu wajahku mengungkapkan isi hatiku. Semoga ia beruntung. "Harapan."

"Apakah maksud Anda aku melakukan kesalahan?" tanyaku.

Augustus mengutip pepatah lama. "Hal yang kubenci sebesar aku membenci gerbang Neraka adalah orang yang merahasiakan sesuatu di hatinya dan mengatakan hal lain dari bibirnya."

"Sejak dulu hatiku tidak pernah menyembunyikan apa pun."

"Itu katamu." Bibir Augustus sedikit terbuka, mendesiskan kata-kata itu. "Tapi ketika teroris menyebarkan kebohongan melalui jaringan, ketika aksi-aksi pengeboman mengguncang kota-kota kita, ketika orang-orang Warna golongan rendah menggeramkan ketidakpuasan, ketika kita memulai perang sementara dasar kita digerogoti, kau mengatakan *ini*."

"Kerusuhan apa pun—"

"Tutup mulutmu. Kau tahu apa yang akan terjadi jika Governor lain mengira kita mendukung reformasi, jika *house* lain menganggap *house*-ku sebagai benteng bagi kesetaraan dan demokrasi?" Augustus menunjuk gelas. "Sekutu potensial kita." Ia menyapu gelas dari meja sehingga pecah berkeping-keping, lalu menunjuk gelas lain. "Hidup kita." Gelas itu juga jatuh dan hancur berantakan. "Sudah cukup buruk putriku mendapatkan perhatian dari blok pendukung reformasi di Luna. Orang tidak bisa *terlihat* politis. Tetaplah menjadi prajurit. Tetaplah bersahaja. Kau mengerti?"

Bagaimana jika rakyat Warna golongan rendah bergabung dengan kami? Aku ingin bertanya, tapi Augustus pasti menyuruh prajurit Obsidian-nya membunuhku di tempat.

"Aku mengerti."

"Bagus." Augustus menekuri tangan, memutar-mutar cincin di jemari. Keraguan menjalarinya. "Apakah aku bisa memercayaimu?"

"Dalam hal apa?"

Tawa menghina tesembur dari bibir Augustus. "Kebanyakan orang akan menjawab ya tanpa berpikir."

"Kebanyakan orang pembohong."

"Apakah aku bisa memercayaimu untuk mengemban kekuasaan otonomi?" Ia menggaruk rahang sambil melamun. "Pada saat seperti itulah banyak bawahan meninggalkan pemimpin mereka. Pada saat itulah tatapan lapar kekuasaan memenuhi mata mereka. Bangsa Romawi mengalami kejadian ini berulang kali. Itu sebabnya mereka tidak mengizinkan jenderal perang mereka menyeberangi Rubicon dengan membawa pasukan tanpa izin Senat. Orang yang memiliki pasukan akan segera menyadari mereka memiliki kekuatan. Dan mereka selalu tahu kekuatan itu tidak langgeng. Kekuatan itu harus dimanfaatkan secepatnya, sebelum pasukan mereka meninggalkan mereka. Tapi keputusan yang terburu-buru bisa menghancurkan kerajaan. Putraku, contohnya, tidak pernah boleh diizinkan memiliki kekuasaan seperti itu."

"Putra Anda memiliki usahanya sendiri."

"Itu jenis kekuasaan yang lambat. Taktiknya cerdas, meskipun tidak sesuai dengan reputasiku. Kekuasaan yang lambat mampu menggilas musuh yang stagnan. Tapi kekuasaan yang cepat, yang mengikutimu ke mana pun kau pergi, mewujudkan keinginanmu seefektif palu yang memukul paku, itulah kekuasaan yang bisa membuat kepala musuh menggelinding dan mencuri takhta. Apakah aku bisa memercayakan kekuasaan seperti itu padamu?"

"Anda harus percaya. Hanya aku yang bisa menghadap Lorn."

Keterkejutan terlintas di mata Augustus; ia tidak terbiasa mendapati muslihatnya mampu ditebak orang lain. Ia dengan cepat memendam keterkejutannya, tidak bersedia memberikan puji meskipun puji itu layak disampaikan. "Kau sudah tahu."

"Anda ingin aku mendekati Lorn, meminta bantuannya, karena dia mengajariku menggunakan *razor*."

"Dan karena dia menyayangimu."

Aku mengerjap dengan lagak bodoh. "Aku tidak yakin itu istilah yang tepat."

"Lorn memiliki empat putra. Tiga tewas di depan matanya, yang terakhir ayah Lysander, tewas dalam kecelakaan, seperti yang sudah kauketahui. Aku

yakin kau mengingatkannya pada mereka, meskipun kenyataannya kau lebih unggul dan lebih tidak bermoral, dua hal yang menjadi keuntunganmu. Tapi dia menyayangimu sebesar dia membenciku.”

“Dia lebih membenci Octavia, My Liege.”

“Tetap saja. Takkan mudah meyakinkannya untuk bergabung dengan kita.”

“Kalau begitu, aku takkan memberinya pilihan.”

27



JELLY BEAN

AYAH dan anak Telemanus menunggu di lorong. Kavax memberiku pelukan yang membuat punggungku terasa retak. Daxo hanya mengangguk. Aku berdiri kebingungan di antara mereka. Ini kali pertama aku berbicara pada salah satu dari mereka tanpa melibatkan kekerasan. Sejurnya, aku menghindari dua orang ini karena merasa malu atas nasib yang menimpa Pax.

"Putraku hanya pernah kalah melawanmu," kata Kavax. "Pax Kecil. Jika dia harus jatuh bertekuk lutut, bukan hal memalukan dia kalah atas nama persahabatan. Aku hanya berharap dia sempat ikut menaklukkan Olympus bersamamu. Pasti itu pemandangan yang luar biasa."

"Aku juga ingin menyaksikan Pax menyita zirah Proctor Jupiter."

Daxo menyerengai. "Aku sendiri dulu dari House Jupiter. Aku Primus di sana hingga dikalahkan Karnus au Bellona."

"Kalau begitu, aku yakin musuh kita sama."

"Selain bajingan penuh muslihat yang membunuh adikku?" tanya Daxo dengan lembut. "Kita memiliki banyak musuh yang sama, Andromedus."

Kavax meraup rubah peliharaannya. Hewan itu menjilat leher Kavax dan menatapku galak sebelum menyurukkan kepala ke janggut tuannya yang merah lebat. Rubah itu berdada putih, berkaki hitam, dan bulu cokelat kekuningan yang gelap membungkus bagian tubuh lain. Rubah ini lebih gemuk

dan lebih tangguh daripada rubah biasa, beratnya hampir 35 kilogram, sehingga dari segi ukuran lebih mirip serigala.

"Rubah makhluk yang indah," kata Kavax sambil membelai peliharaannya.

Daxo mengangguk. "Nakal. Pemakan segalanya. Tidak bisa diburu. Setia pada satu pasangan. Sangat istimewa, dan mampu memperluas lahan berburu mereka meskipun di daerah kekuasaan serigala." Kavax menatapku tajam. "Tapi karena sifat alam yang terkutuk, kesejahteraan hidup rubah kalah jauh dibandingkan anjing liar. Kami sudah meminta Augustus menyingkirkan Adrius. Selama beberapa waktu Adrius memang disingkirkan, tapi sekarang dia kembali bergabung dengan pasukan."

"Ini kejahanatan," komentarku.

Mereka mengangguk.

Daxo memegang bahuku. "Para wanita—maksudku saudari-saudari dan ibuku—ingin kau tahu bahwa kami tidak menyalahkanmu atas kematian Pax. Kami menyayangi bocah itu, dan kami tahu kau memberinya kehormatan. Kami tahu kau menamai pesawatmu dengan namanya. Dan takkan melupakanya. Sekali berteman, selamanya berteman. Itu prinsip keluarga kami."

Kavax mengangguk menyetujui semua ucapan putranya yang kini tinggal satu-satunya. Ia melemparkan segenggam *jelly bean* pada rubahnya.

"Jika kau membutuhkan kami," kata Daxo sambil mengangguk ke ruangan komando, "kau hanya perlu meminta, dan House Tele manus pasti akan dengan senang hati membantu."

"Kau serius?" tanyaku.

"Tawaran itu pasti membuat Pax-ku bahagia," kata Kavax dengan suara bergemuruh.

Aku menggenggam tangannya dan mencoba keberuntunganku. "Kau harus memaafkan kelakuanku, tapi aku membutuh kalian sekarang."

Alis-alis tebal melengkung ketika dua manusia bertubuh raksasa itu berpandangan dengan terkejut. "Selidiki, Sophocles! Selidiki," kata Kavax giring. Rubah besar di dekat kakinya maju dengan waswas untuk menyelidikiku, mengendus lututku, mengamati sepatu dan tanganku. Hewan itu menyelip di sela kakiku ketika memeriksaku. Kemudian Sophocles melompat ke arahku, menempelkan cakar depan di pinggulku dan menyurukkan mon-

cong ke sakuku. Sophocles mengeluarkan moncongnya sambil membawa dua butir *jelly bean*, dan mengunyahnya dengan puas.

"Ajaib!" kata Kavax dengan suara menggelegar sambil menepuk bahu. "Sophocles menemukan pertanda kesepakatan yang menguntungkan, dengan ajaib! Sungguh pertanda bagus! Daxo, putraku. Panggil semua saudari dan ibumu. Reaper memanggil. House Tele manus harus menjawab panggilannya!"

"Para wanita sedang berkunjung ke Neptunus, Ayah. Jarak mereka berbulan-bulan jauhnya."

"Well, kalau begitu, *kita* yang harus menjawab."

"Aku sangat setuju denganmu, Ayah."

"Aku akan memberikan instruksi sejam lagi," kataku.

"Antisipasi besar!" Kavax beranjak pergi dengan langkah berdebam. "Kami akan menunggu instruksimu dengan antisipasi besar." Ia memuji teknisi Oranye yang melintas dengan suara menggelegar, membuat mereka ketakutan dengan senyum lebarnya yang ramah. Daxo dan aku mengawasi.

"Apakah dia benar-benar percaya pada keajaiban?" tanyaku.

"Ayah berkata kurcaci mencuri kotoran telinganya setiap malam. Ibu menduga kepala ayahku sudah terlalu sering kena pukul." Daxo mundur menjauh, mengikuti ayahnya. Tetapi ia tidak bisa menyembunyikan senyum pintarnya ketika melemparkan sebutir *jelly bean* ke dalam mulut, dan akhirnya aku tahu dari mana asal *jelly bean* di sakuku. "Menurutku dia hanya hidup di dunia yang lebih menyenangkan daripada dunia kita. Hubungi kami secepatnya, Reaper. Ayah sangat bersemangat."

Setelah mengadakan pertemuan dengan Jackal melalui layar *holo* untuk mengabarkan rencanaku dan membuat penyesuaian berdasarkan beberapa rekomendasi darinya, aku memerintahkan Orion bergerak ke Europa. Perjalanan ini akan memakan waktu dua minggu. Roque bergabung denganku di anjungan, mengamati segelintir awak pesawat Biru. Ia diam saja. Ini kali pertama ia mendatangiku sejak kami meninggalkan Luna. Kepalaku terasa berat.

"Aku menye—" aku buka suara.

"Aku tidak ingin membicarakan Quinn," kata Roque lirih. "Aku tahu kau

menginginkan perang ini. Kau merancangnya, alih-alih percaya padaku untuk membeli kontrakmu dan melindungimu. Aku hanya tidak tahu alasan kau membiusku."

"Aku ingin melindungimu. Karena aku tahu aku akan membutuhkanmu setelah pesta, dan aku tidak bisa mempertaruhkan keselamatanmu."

"Bagaimana tentang keinginanku sendiri?" tanya Roque. "Kau tidak berhak mengambilkan keputusan untukku hanya karena kau takut itu bisa mengusik rencanamu. Teman tidak melakukan itu."

"Kau benar. Aku bersalah." Aku mengangguk perlahan, bersungguh-sungguh.

"Bersalah menusukkan jarum ke leherku?"

"Lebih daripada sekadar bersalah. Tapi ketahuilah, niatku baik, meskipun gagasanku dan pelaksanaannya sebodoh yang terbukti. Jika aku harus berluttut..."

"Bayangan yang menyenangkan." Aku tahu Roque bercanda, tapi wajahnya tidak tertawa ataupun tersenyum ketika ia berbalik pergi.

28



PUTRA BADAI

"KAU datang padaku menjelang badai," kata temanku, janggut kelabunya berkibar ke samping ditiup angin ketika ia mengamati ombak jauh di bawah kami. "Apakah kau tahu di laut luas ada pemuda-pemuda yang naik perahu kecil menerobos badai yang lebih dahsyat daripada ini? Mereka pemuda buangan dari Kelabu, Merah, bahkan Cokelat. Nyali mereka bisa dikatakan gila." Dengan jemari besarnya temanku menunjuk ke luar balkon, ke perairan hitam, tempat ombak bergulung hingga setinggi sepuluh meter. "Orang-orang menyebut mereka putra badai."

Gravitasi di tempat ini mencengangkan. Segala sesuatu melayang. Pada gravitasi yang hanya 0.136 kali gravitasi Bumi, setiap langkahku harus terukur, terkendali, kalau tidak aku akan ter dorong ke atas setinggi hampir lima meter dan harus menunggu hingga melayang turun kembali. Berkelahi di tempat ini akan terlihat seperti pertunjukan balet bawah air. Aku harus memakai *gravBoot* sekadar untuk bisa bergerak dengan nyaman.

Pria tua itu memperhatikan dunia laut berputar di sekeliling pulaunya. Ia terlihat seperti apa yang selalu dinasihatkannya padaku—batu di antara ombak; basah kuyup, tapi tidak terkesan pada semua yang berpusar di sekitarnya. Air laut yang asin menetes dari janggutnya. Matanya yang keemasan mengerjap di tengah angin keras.

"Ketika berada di laut, kau akan merasa seolah setiap embusan angin adalah akhir dunia. Setiap ombak yang datang jauh lebih dahsyat daripada

ombak sebelumnya. Pemuda-pemuda ini mengarungi ombak demi kemuliaan mereka sendiri. Tapi sesekali, badai yang sesungguhnya berkecamuk. Badai itu meluluhlantakkan tiang kapal, mencabut rambut dari kulit kepala mereka. Mereka tidak akan bertahan lama sebelum laut menelan mereka hidup-hidup. Tapi ibu mereka sudah menangisi kematian mereka jauh sebelum kematian sebenarnya terjadi, sama seperti aku menangisi kematianmu pada hari pertama kita bertemu.”

Ia menatapku lekat-lekat, bibirnya mengerucut di balik janggut tebal.

“Aku tidak pernah bercerita padamu, tapi aku tidak dibesarkan di istana atau kota seperti kebanyakan Elite Tiada Tanding yang kaukenal. Ayahku berpendapat di dunia ini ada dua jenis iblis. Teknologi dan kebudayaan. Ayahku pria yang keras. Pembunuh, seperti yang lain. Tapi kekerasannya bukan terletak pada apa yang sanggup dia lakukan, melainkan pada apa yang takkan dia lakukan; pada pertahanan dirinya. Pada kenikmatan yang tidak diizinkannya untuk diri sendiri dan untuk anak-anaknya. Dia hidup hingga usia 163 tahun tanpa bantuan zat untuk merangsang pertumbuhan sel baru. Dia berhasil melewati delapan periode Hujan Besi. Tetapi dia tetap tidak pernah menghargai kehidupan., karena dia terlalu sering merenggut kehidupan. Dia bukan orang yang bahagia.”

Aku mengamati mantan Rage Knight, Lorn au Arcos, bersandar di balkon kastelnya. Kastel itu merupakan benteng batu gamping yang dibangun di tengah lautan sedalam sembilan puluh kilometer. Nuansa modern membentuk kastel itu. Kastel itu tidak bergaya abad pertengahan, melainkan perpaduan masa lalu dan masa kini—kaca dan baja menciptakan sudut-sudut tajam dengan pulau batu—sangat sesuai dengan orang yang paling kuhormati dari semua Emas lain dalam generasinya.

Seperti Lorn, kastel ini adalah tempat yang keras ketika badai menerjang. Tetapi, setelah badai berlalu, sinar matahari akan menyinari tempat ini, menembus dinding-dinding kaca, memantul dari pondasi-pondasi baja. Anak-anak kecil akan berlarian di kastel sepanjang sepuluh kilometer itu, melintasi kebun-kebunnya, di sepanjang dinding, turun hingga pelabuhan. Angin akan meniup rambut mereka, dan yang akan Lorn dengar dari perpustakaannya adalah pekikan camar, debur ombak di laut, derai tawa cucu-cucunya dan ibu-ibu mereka, yang ia jaga sebagai pengganti putra-putranya yang tiada. Satu-satunya yang hilang adalah si kecil Lysander.

Jika semua orang Emas seperti Lorn, rakyat Merah pasti masih tetap membanting tulang di bawah permukaan Bumi, tapi Lorn akan memastikan mereka tahu tujuan hidup mereka. Itu memang takkan membuat Lorn menjadi orang baik, tapi hal itu akan membuatnya menjadi orang tulus.

Lorn berperawakan gempal, lebar, dan lebih pendek dariku. Ia melepas kan genggamannya pada botol wiski yang kosong dan membiarkan angin mengempasnya ke samping. Botol itu jatuh dan langsung ditelan laut. "Ko-non, orang bisa mendengar jeritan putra-putra badai yang tewas di tengah angin," gumam Lorn. "Menurutku itu tangisan ibu-ibu mereka."

"Badai di istana memiliki cara untuk menarik orang kembali terlibat," kataku.

Lorn mengeluarkan tawa mengejek, tawa yang meremehkan gagasan bahwa aku tahu tentang badai di istana, bahwa aku tahu tentang angin yang bertiup.

Aku mengunjungi Lorn diam-diam, dengan pesawat tunggal, *Pax*—pesawat penghancurku yang sepanjang lima kilometer. Aku berkata pada pemimpinku bahwa Lorn takkan mau membantu kami. Tapi aku berpegang pada harapan bahwa Lorn *mau* membantuku. Tetapi setelah melihat Lorn au Arcos lagi secara langsung, aku teringat kembali pada sifat laki-laki ini, dan aku khawatir. Ia tahu para kapten dan letnanku mendengarkan percakapan kami melalui unit komunikasi yang terpasang di telingaku. Aku menunjukkan rasa hormatku padanya dengan menunjukkan alat itu supaya ia tidak beranggapan percakapan kami bersifat pribadi.

"Setelah hidup lebih dari seratus tahun, tubuhku belum mengkhianati-ku." Sekilas pandang, orang-orang akan menyangka usia Lorn baru menginjak pertengahan enam puluhan. Bekas-bekas lukanya yang membuatnya terlihat tua. Bekas luka di lehernya, yang menyerupai senyum, didapatkannya empat puluh tahun silam dari prajurit Tercemar dalam gerakan Pemberontakan Raja Bulan, ketika para Governor yang memerintah bulan-bulan di Jupiter berpikir ingin mendirikan kerajaan sendiri setelah Octavia mengantikan kedudukan ayahnya sebagai Penguasa Agung. Bekas luka lain yang ada di hidungnya disebabkan oleh Ash Lord, ketika mereka berduel di masa muda. "Kau pernah mendengar pepatah 'Kewajiban anak laki-laki adalah membela kemuliaan ayahnya'?"

"Aku sendiri pernah mengatakannya."

Lorn menggerutu. "Aku sudah mengalaminya. Aku kehilangan banyak demi kemuliaanku. Aku pernah sengaja menerbangkan pesawat menembus badai. Setiap kalinya bersama para wanita dan anak-anak." Selama beberapa saat, ia membiarkan ombak berbicara. Ombak memecah di karang, lalu surut lagi, kembali ke perairan sambil menyeret benda-benda ke laut yang disebut Discordia.

"Menurutku, hidup terlalu lama tidak benar. Cicit perempuanku lahir kemarin malam. Aku masih mencium bau darah di jemariku." Lorn mengulurkan tangan—jemarinya mirip akar pohon, bengkok-bengkok dan kapalan karena sering menggenggam senjata. Jemarinya agak bergetar. "Tangan ini membawanya keluar dari kegelapan menuju cahaya, dari tempat hangat ke tempat dingin, dan tangan ini pula yang memotong tali pusarnya. Alangkah menyenangkan apabila tali pusar itu adalah kulit terakhir yang dipotong tangan ini."

Lorn melemaskan tangan dan meletakkannya di batu dingin. Aku pensaran apa yang akan dikatakan Mustang pada pria ini. Melihat mereka bertatap muka pasti seperti menonton api berusaha membakar batu. Mustang menampik keras rencanaku di depan orang banyak, tapi itu memang bagian dari rencana kami. Rencana di balik rencana di balik rencana.

"Kalau memikirkan apa yang dirasakan tangan kita," gumam Lorn. "Tanganku pernah merasakan darah putra-putraku mengalir ketika jantung mereka memompa darah keluar dari tubuh mereka. Tanganku pernah merasakan dinginnya gagang *razor* ketika merenggut impian anak muda. Tanganku pernah menerima cinta anak perempuan dan wanita, lalu merasakan detak jantung mereka memelan hingga akhirnya berhenti. Semua demi kemuliaanku. Semua karena aku memilih mengarungi ombak. Semua karena aku tidak mati semudah sebagian besar orang." Ia mengernyit. "Menurutku, tangan tidak seharusnya merasakan sebanyak itu."

"Tanganku sudah merasakan lebih banyak daripada yang kuharapkan," kataku. Aku merasakan bunyi patah merambat di tanganku ketika Eo digantung. Merasakan tekstur rambutnya. Aku ingat hangatnya darah Pax. Dinginnya wajah Lea yang pucat pasi pada pagi yang dingin setelah Antonia membunuhnya. Aku ingat bercak merah kasar di kuntum *haemanthus*. Pinggul Mustang yang telanjang ketika kami berbaring di dekat api.

"Kau masih muda. Setelah rambutmu memutih, kau akan merasakan lebih banyak."

"Beberapa orang tidak hidup sampai tua." Tidak ada Helldiver yang panjang umur.

"Tidak. Beberapa orang tidak menua." Lorn menusuk lencana singa lambang House Augustus yang tersemat di seragam hitamku. "Masa hidup singa tidak selama *griffin*. Kau lihat, kami bisa terbang menghindari berbagai hal." Ia mengacungkan cincin keluarganya, lalu mengepakkan dua tangan dengan gaya konyol, membuatku tersenyum. Ia memakai cincin itu bersama cincin House Mars. "Kau pernah memakai simbol pegasus, bukan?"

"Itu dulu simbol... itu masih simbol Andromedus." Keluarga Emas gadungan yang menjadi keluargaku. Tetapi, simbol itu mengingatkanku pada Eo. Eo menunjukkan Galaksi Andromeda padaku sebelum meninggal. Itu berarti sangat banyak sekaligus hampir tak ada artinya.

"Ada kehormatan jika kita tetap menjadi diri kita yang dulu," kata Lorn.

"Kadang-kadang kita harus berubah. Tidak semua orang terlahir sekaya dirimu."

"Mari kita cari Icarus di hutan." Ia sering menyebut nama Icarus ketika di Mars, tapi aku tidak pernah melihat hewan peliharaan kesayangannya itu. "Carolina bersekongkol dengan Vincent untuk membuat mainan baru untuk Icarus. Menurutku, kau akan menyukainya."

"Di mana anak-anakmu? Aku ingin sekali bertemu mereka lagi."

"Di sayap timur, hingga kau pergi."

"Apakah aku begitu berbahaya?"

Ia tidak menjawab.

Aku mengikuti temanku meninggalkan balkon ketika awan wilayah Europa memuntahkan kilat biru di langit hitam. Lautan berguncang dan bergetar ketika ombak yang besar menerpa dan merayap di sepanjang dinding putih, seolah dunia laut bersekongkol menelan pulau buatan itu. Meskipun begitu, kastel dan badai yang mengamuk masih terlihat begitu sepele ketika aku melihat bagaimana Jupiter melahap langit malam di balik awan—planet raksasa bertekstur yang terdiri atas gas yang menatap kami di bawah seperti kepala dewa raksasa dari pualam.

Sementara kami berjalan melintasi vila batu itu, Lorn dengan riang menyapa semua pelayan yang berpapasan dengan kami. Lorn melihat orangnya, bukan Warna-nya. Sebagian besar pelayan sudah mengabdi padanya selama bertahun-tahun. Aku seharusnya belajar dari Lorn. Tetapi itu berarti aku

akan berakhir di sini, menjadi orang yang lebih baik, tapi tidak bisa mengubah apa pun jika berada di tempat yang jauhnya berbulan-bulan perjalanan dari Core.

Mainan anak-anak berserakan di lorong. Keluarganya ada di sini—puluhan orang terkasih yang dikumpulkannya setelah ia meninggalkan dunia luar. Sebagian besar tinggal berpencar di kepulauan-kepulauan sebelah selatan, di perairan yang lebih hangat di dekat khatulistiwa. Angin topan yang melanda pada bulan ini memaksa mereka mengungsi bersama Kakek Lorn. Dan kelihatannya badai itu mengikuti mereka.

Lorn mendorong gerbang kaca indah, menduluiku masuk ke pusat bentengnya. Di sini ia membangun hutan untuk dirinya sendiri, hutan seluas belasan meter persegi dan terbuka. Tembok mengelilingi hutan, melindunginya dari ombak ganas. Panji Lorn berkibar tinggi di udara—bergambar *griffin* ungu yang sedang mengaum di dataran bersalju putih. Hujan jatuh menimpa pepohonan yang berdesir hingga Lorn mengaktifkan *pulseBubble*. Setelah itu tetesan hujan mendesis di atap *pulseBubble* dan meliuk ke atas dalam bentuk awan uap tebal. Lorn berjalan di depanku, dan aku berdiri di tempat, mengeluarkan paku-paku hitam kecil berukuran tidak lebih panjang daripada kuku tanganku dari saku tersembunyi di lengan baju. Aku menaburkan paku-paku itu di lumut yang tumbuh di luar pintu.

"Kau datang menemuiku naik pesawat perang curian untuk meminta pesawat dan prajuritku. Kenapa?" tanya Lorn sambil menoleh ke belakang dengan tatapan penasaran. Aku mempercepat langkah dan menjatuhkan beberapa paku lagi ketika Lorn kembali memalingkan wajah. Aku menunggunya menyingsing Lysander.

"Karena separuh Mars masih dikuasai angkatan bersenjata yang setia pada Bellona dan Pengusa Agung. Untuk membebaskan Mars dari mereka, kami membutuhkan pesawat dan prajuritmu. Begitu kami mendapatkannya, para Pemimpin Bulan dan ArchGovernor di Rim akan bergabung memberi dukungan pada kami untuk melawan Core."

"Jadi kau ingin aku membantu pemberontakanmu?"

"Apakah namanya pemberontakan jika seekor anjing menggigit tangan tuannya ketika sang tuan mencoba membunuhnya?" tanyaku.

"Ungkapan yang mengerikan." Lorn berhenti, mengedarkan pandang ke sekeliling hutan, mencari-cari. "Ah." Lalu kami kembali berjalan.

"Intinya, aku butuh bantuanmu."

Lorn meludah ke tanah berlumut dan memberi isyarat agar aku mengikutinya mendaki lereng bukit. Sepatu botku meremukkan gelondongan kayu yang terendam air. "Mengapa aku harus peduli pada urusanmu?"

"Karena kau sudah melatihku."

"Aku juga melatih Aja au Grimmus."

"Entah kenapa, menurutku kau lebih menyukai aku daripada dia."

"Kenapa?"

"Aku memiliki selera humor."

Lorn tertawa. "Aja juga bisa lucu."

"Kau pasti bercanda."

"Jika kau bertemu seorang laki-laki, kau akan mengenalnya. Jika kau bertemu seorang wanita, dia akan mengenalmu." Lorn tertawa sendiri karena terkenang sesuatu. "Mungkin lebih mudah jika menganggap Aja sebagai mimpi buruk. Tapi dia manusia nyata. Dia punya teman-teman. Dia punya keluarga. Dan dia menganggapmu ancaman bagi mereka."

"Padahal dia yang membunuh temanku."

"Ya. Aku sudah mendengar beritanya. Kau menyandera anak itu. Taktikmu pintar." Lorn menyipit menatap *razor* yang melingkari lenganku. "Apakah sekarang semua orang mengenakan *razor* mereka seperti orang tolon?"

"Ini tren terakhir."

"*Razor* itu untuk dipakai di pinggul. Kau bisa memotong lenganmu tanpa sengaja." Ia mendesah. "Generasimu... sangat sompong. Mengubah segala sesuatu tanpa alasan. Aku bertanya-tanya, bocah sompong, apakah kau pikir jika kau datang ke tempat ini naik pesawat curian maka aku, orang yang sudah hidup seabad, akan begitu saja mengikutimu terjun ke medan perang? Bahwa aku akan membahayakan semua pelayan, keluarga, dan orang-orang yang kusayangi demi dirimu? Orang yang menolak ketika aku mengajaknya bergabung dengan *house*-ku?"

Aku tidak mengacuhkan nada pahit Lorn. "Kau meninggalkan Society karena alasan tertentu, Lorn. Bisa kau ingat apa alasannya?"

"Untuk menghindari orang-orang bodoh yang berisik."

"Kupikir kau pergi karena menurutmu Society sakit. Karena Society tidak lagi layak menerima pengorbananmu."

"Berhentilah menggonggong padaku, anjing kecil."

"Berarti tebakanku benar."

"Tidak. Kau salah." Lorn berputar cepat dengan marah. "Aku meninggalkan Society bukan karena Society sakit, melainkan karena Society sudah mati. Society didirikan untuk mewujudkan ketertiban. Orang ditakdirkan untuk berkorban sehingga umat manusia bisa bertahan. Umat manusia dibagi menjadi golongan Warna, kehidupan mereka dibatasi dan diatur supaya kita bisa menghancurkan siklus abadi ras kita—kemakmuran, lalu ketamakan, lalu perang. Emas seharusnya menuntun golongan Warna lain, bukan menguasai mereka. Sekarang kita lagi-lagi terjebak dalam siklus itu, sesuatu yang seharusnya kita hindari. Dan Society? Kelompok indah yang mewakili umat manusia itu? Sudah mati dan membusuk selama ratusan tahun, dan orang-orang yang memperebutkannya hanyalah burung pemakan bangkai dan belatung."

"Jadi bukan karena kematian Brutus." Aku menyebut nama putra bungsu Lorn yang menikahi almarhumah putri Octavia au Lune.

"Itu kecelakaan."

"Kecelakaan yang praktis," kataku. "Ada desas-desus bahwa putri Octavia merencanakan kudeta melawan ibunya."

"Aku tidak menanggapi desas-desus," kata Lorn muram.

"Jika kau membantuku, aku bisa mengembalikan cucumu kepadamu."

"Lysander sudah lama dibesarkan dengan taburan racun di telinganya sehingga sekarang racun itu sudah merasuki darahnya. Dia bukan darah dagingku."

"Kau bukan orang tidak berperasaan. Lorn, aku sudah bertemu dengan anak itu. Dia lebih mirip dirimu daripada Octavia. Lysander tidak jahat. Berjuanglah untuknya."

Lorn menatap hujan yang menetes di *pulseBubble* tanpa berkata apa-apa.

"Kau melawan tiran untuk menggantikannya dengan tiran lain," kata Lorn dengan lelah. "Sudah seratus kali aku menyaksikan permainan seperti ini. Apakah kau tahu kepada siapa kau mengabdi?"

"Kurasa kau akan memberitahuku jawabannya."

"Aku takkan berhenti menjadi gurumu hanya karena kau berhenti mendengarkan. Duduklah. Aku tidak ingin Icarus terganggu mendengar cerita terkutuk ini." Lorn duduk di batu besar dan menyuruhku duduk di seberangnya. Aku menurut. Lorn mencondongkan tubuh ke depan dan memainkan cincin House Mars yang tebal dan melingkari jemarinya.

"House Augustus sejak dulu kuat, aku yakin kau tahu itu. Bahkan ketika

Mars masih tidak berupa tambang helium-3. Mereka membunuh atau menyuap untuk mendapatkan keinginan mereka menguasai sebagian besar kontrak pemerintah. Seiring semakin tebalnya isi kantong mereka, pengaruh mereka juga semakin besar. Mereka, bersama beberapa keluarga lain—termasuk Bellona dan keluargaku sendiri—menjadi penguasa di Mars. Tapi, ada satu keluarga yang memiliki kekuasaan lebih besar, namanya Cylus. Mereka mengendalikan ArchGovernor dan disukai Senat dan Penguasa Agung yang memerintah saat itu.

"Ketika pemimpinmu, yang saat itu hanya dipanggil Nero, berusia tujuh tahun, ayahnya terlibat perselisihan dengan Julius au Bellona, kakek Cassius. Ayah Nero berusaha memengaruhi pelayan Cokelat yang mengabdi pada keluarga Bellona untuk meracuni seluruh keluarga pada saat makan malam. Rencana mereka gagal. Perang antar-*house* pun dimulai.

"Ayah Nero mengumpulkan pendukung dan memimpin mereka melawan Bellona dan ArchGovernor Cylus, yang menyatakan dukungan kepada Julius au Bellona. Penguasa Agung yang memerintah saat itu tidak ikut campur, malah mengizinkan dua keluarga itu berperang. Pada akhirnya, ayah Nero terkepung di Agea ketika pasukannya dihancurkan dan tertangkap di sekitar Phobos.

"Cylus menghukum mati semua anggota House Augustus, dan hanya menyisihkan Nero kecil. Dia diizinkan hidup supaya keluarga zaman dulu yang memiliki andil dalam aksi Penaklukan tidak lenyap dari sejarah. Bahkan dikisahkan, ArchGovernor Cylus memberikan buah anggur pada Nero kecil untuk meredakan dahaganya karena tidak ada air ketika kota itu terbakar hangus. Setelah itu, ArchGovernor membésarkan Nero di istananya sendiri.

"Dua puluh tahun kemudian Nero, yang sejak dulu dianggap sebagai pria terhormat dan jujur, sangat tidak mirip ayahnya yang kejam, melamar Iona au bellona. Iona putri bungsu dan anak kesayangan Julius tua."

Lorn mendongak mengamati butiran-butiran air yang berjatuhan dari tepi dedaunan yang bergelantungan. "Aku mengenal baik Iona. Putra-putraku adalah teman sepermainannya. Aku juga mengenal Nero. Aku dulu menyukainya, meskipun ketika kecil sikapnya agak dingin.

"Dengan harapan bisa mengobati luka yang diciptakan generasi mereka pada masa lalu serta menjadikan Mars kuat dan bersatu, ArchGovernor Cylus merestui. Bellona pun menikah dengan Augustus.

"Pernikahan mereka indah. Aku hadir di sana, mewakili Penguasa Agung

sebagai Rage Knight. Dan aku bersenang-senang. Aku belum pernah melihat Iona sebagia itu, ketika ia berada dalam pelukan pria tegas itu. Tapi malam harinya, ketika keluarga Bellona kembali ke estat mereka bersama seluruh anggota keluarga, sebuah paket tiba. Di dalam paket itu, Julius menemukan kepala putrinya. Buah anggur dijejalkan ke mulut Iona bersama dua cincin pernikahan.

"Julius mengumpulkan semua putra dan putrinya, termasuk ayah Cassius, dan terbang ke Citadel untuk meminta keadilan dari ArchGovernor Cylus, seperti yang dilakukannya dua puluh tahun lalu ketika keluarga Augustus bangkit.

"Alih-alih teman lamanya, Julius menemukan Nero muda duduk di singgasana ArchGovernor, dikawal beberapa Praetor dan dua Kesatria Olympus. Aku ada di antara mereka, karena diberitahu Cylus adalah ancaman bagi Society oleh Penguasa Agung. Aku melakukan seperti yang diperintahkan. House Cylus disapu bersih dan dihapus dari sejarah.

"Kelak aku baru tahu, Nero melakukan kesepakatan dengan putri Penguasa Agung yang memerintah saat itu. Kau mengenalnya sebagai Octavia au Lune. Octavia yang kala itu masih belia meyakinkan ayahnya supaya menyerahkan takhta Mars pada Nero dan membantunya menuntut balas; sebagai imbalan, Octavia mendapatkan dukungan Nero ketika memimpin kelompok pengikut yang ingin menggulingkan dan membunuh ayahnya lima tahun kemudian. Untuk pria itulah sekarang kau memulai perang."

"Aku tidak tahu cerita ini," kataku lirih.

"Sejarah ditulis oleh para pemenang."

Lorn menatapku, kerutan-kerutan di wajahnya semakin dalam. "Aku tidak ingin berperang, Darrow. Di masaku, aku sudah melihat satu bulan dibakar, hanya karena satu orang tidak bersedia tunduk. Aku pernah memimpin sejuta prajurit yang diluncurkan dari pesawat-pesawat perang untuk menyerbu sebuah planet. Kau takkan bisa memahami kengeriannya. Kau hanya berpikir alangkah indah penyerbuan seperti itu. Tapi mereka manusia. Pria dan wanita. Mereka memiliki keluarga. Jumlah yang tewas akan mencapai ribuan. Dan kau takkan berdaya melindungi mereka, bahkan sahabat-sahabatmu sendiri.

"Ah!" Lorn menunjuk puncak bukit. "Itu Icarus."

Hujan menetes dari pepohonan pinus ketika kami menerobos dahan-dahan pohon yang rendah dan melihat Icarus, *griffin* peliharaan Lorn, sedang

tidur di hamparan lumut luas yang terletak di tanjung tinggi di dalam hutan kecil. Cakar Icarus ditekuk ke arah tubuh. Sayapnya menyelimuti tubuhnya sementara ia tidur—penuh warna dan berkilauan karena butiran-butiran air. Kepala elangnya hampir lebih besar dariku, ukuran satu matanya setengah dari tengkorakku. Pemahat Rupa memahat bentuknya dengan indah.

"Dia terlihat damai ketika sedang tidur," kata Lorn.

"Dia lebih besar daripada *griffin* mana pun yang pernah kulihat," kataku, tidak mampu menyembunyikan kekaguman dalam suaraku.

"Kalau begitu, kau belum pernah pergi ke kutub Mars atau Bumi."

"Belum. Di mana kau membelinya?"

"Pemahat Rupa Mars menciptakannya untuk keluargaku. Terkutuklah Zanzibar bodoh yang pesolek itu. Icarus berasal dari genus yang sama seperti hewan-hewan buas yang bersarang jauh di tempat tinggi di kutub utara Mars. Genus yang digunakan Society untuk menakut-nakuti Obsidian se-hingga memercayai sihir itu nyata." Ia membela raksasa yang pulas itu. "Apakah kau masih mencintai putri ArchGovernor?" Ia melirikku dengan penuh harap. "Itukah alasan kau melakukan ini? Aku mendengar hubungan antara dia dan putra Bellona."

"Ini bukan tentang hubungannya dan Cassius."

"Bukan?" Lorn mendesah. "Setidaknya, aku bisa mengerti jika itu alasannya. Kau lamban dalam hal itu, asal kau tahu. Irenicus Folly pasti sudah bisa membereskan Cassius dalam tiga gerakan."

"Aku tidak lamban. Aku hanya bersikap dramatis."

"Kau lamban. Kaum Ungu-lah yang dramatis. Memangnya aku melatihmu untuk bersikap dramatis?"

Aku bergerak melewati Lorn untuk menepuk-nepuk Icarus. "Jadi kau memang peduli padaku."

Lorn tidak menjawabku hingga beberapa lama, dan saat itulah aku tahu momen yang paling kutakutkan hampir tiba. "Dalam kehidupan lain, kau pasti sudah menjadi putraku, Darrow. Aku pasti sudah menemukanmu lebih dulu, sebelum terjadi apa pun yang membuatmu dipenuhi amarah seperti ini. Aku takkan membesarkanmu menjadi orang besar. Tidak ada kedamaian bagi orang besar. Aku akan membesarkanmu menjadi orang baik. Aku akan memberimu kekuatan diam untuk hidup sampai tua bersama wanita yang kaucintai. Sekarang yang bisa kuberikan padamu hanya kesempatan. *Icarus*," suara Lorn menggelegar.

Griffin peliharaan Lorn bergerak-gerak di sampingnya, matanya yang kuning memantulkan bayanganku. Tanah bergetar ketika makhluk itu bergerak, mencabut pohon semudah aku mencabut seutas rambut.

Aku mundur menjauhi hewan buas itu, tidak yakin apa maksud Lorn.

"Apa yang terjadi?" tanyaku pada Lorn.

"Lihat pesawatmu." Lorn menunjuk angkasa malam. Dari celah awan yang tersibak, kami melihat pesawatku yang panjang berkilauan di garis edar. Pesawatku tidak lagi sendirian. Sepuluh *torchShip* menghampirinya, meluncur mengitari selimut khatulistiwa Europa untuk mencegat *Pax*.

"Satu pasukan Praetor pembunuhan sedang menunggumu di rumahku, Darrow. Aja au Grimmus yang memimpin mereka. Mereka akan menangkapmu, merantaimu, dan membawamu ke hadapan Penguasa Agung."

"Kau mengkhianatiku?" tanyaku.

"Tidak. Mereka datang beberapa hari lalu. Mereka mengancam. Aku bisa apa? Kellan au Bellona memimpin armada mereka. Armada itu akan menangkap atau menghancurkan pesawatmu. Aku tidak bisa mencegahnya. Tapi aku tidak ingin kau mati. Jadi Icarus akan membawamu ke pulau tempat aku menyembunyikan pesawat untukmu. Gunakan pesawat itu untuk melarikan diri."

"Apakah mereka akan menyakiti keluargamu jika aku melarikan diri?"

"Mereka boleh mencobanya," geram Lorn. "Itu konsekuensi dari keputusamu dan keputusanku."

Ia berdiri memunggungi laut.

"Aku ingin memudar dalam kedamaian. Jadi, kumohon, pergilah dan jangan pernah kembali, Darrow."

Lorn menggerakkan tangan ke arah Icarus, dan aku melihat pelana tipis di tubuh makhluk itu—mainan baru yang dibicarakannya tadi. Tetapi aku tidak perlu melarikan diri. Aku menggeleng-geleng memikirkan apa yang akan terjadi.

"Maafkan aku, Teman. Tapi aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi."

"Membiarkan?" tanya Lorn sambil berbalik.

"Kau akan bergabung dalam perang ini." Kubuka gulungan *razor*-ku. "Entah kau suka atau tidak." Aku berbicara ke unit komunikasi, menyuruh para Howler bersiap dan para Titan memutar pesawat.

Wajah Lorn pucat pasi dan ia menatap hewan yang tersemat di tunikku.

"Kau memang singa."

29

AMARAH PRIA TUA

AKU menyiapkan jebakan ini sebelum meninggalkan armadaku. Semua arahasia akhirnya dibisikkan ke telinga Pliny dan tidak ada lagi yang lebih ia inginkan selain kematianku pada waktu yang tepat, terutama setelah aku memancingnya di rapat bersama ArchGovernor. Jadi Pliny melakukan tugasnya. Ia menyusun taktik, rencana, dan menemukan sekutu untuk melawan Darrow au Andromedus yang jahat dalam diri Penguasa Agung sendiri, fakta yang akan dengan senang hati kusampaikan kepada Augustus nanti.

Pesawat-pesawat Penguasa Agung bersembunyi di antara puing-puing stasiun pesawat luar angkasa terbengkalai, yang dulu digunakan sebagai pangkalan untuk operasi *terraforming*. Kellan au Bellona cerdas, tapi mudah ditebak. Pasukan tempurku keduaku yang lebih besar—salah satu pesawat Telemanus—yang kusembunyikan di balik tubuh bulan berukuran lebih kecil, akan menyergap pasukan tempur Bellona dalam waktu enam puluh detik, melesat kencang dari sisi lain bulan dengan memanfaatkan gravitasinya untuk mendapatkan kecepatan. Dengan Roque memegang komando, aku akan memiliki sepuluh pesawat Bellona yang akan menambah jumlah armada perangku ketika hari ini berakhirk.

"Kau sudah tahu," Lorn menuduhku dengan suara pelan, tangannya yang gempal mencengkeram leher seragamku dan mengguncangku. "Kau sudah

tahu." Dan ia tahu apa arti situasi ini baginya. Ini bukan kemenanganku semata, ini sekaligus berarti kekalahannya. Bagaimanapun ia harus bersedia menjadi sekutuku. Dan aku memberikan kemudahan padanya untuk memilih harus berpihak pada siapa.

"Jika kau rubah, berpura-puralah menjadi kelinci.' Bukankah itu yang kauajarkan padaku? Tapi dengan begitu akan timbul kesan seolah *kau* tahu aku menyiapkan perangkap untuknya. Bahwa kau tidak sengaja membocorkan berita tentang perangkap yang disusun Penguasa Agung untuk menangkapku." Aku menyentuh bahu Lorn ketika ia melepaskan cengkeramannya di seragamku. "Aku menyesal, Teman. Sungguh. Tapi sekarang kau bagian dari perang ini."

Rahang Lorn bergerak-gerak, tapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Penguasa Agung akan kembali mengutus Garda Praetorian-nya ke Europa begitu aku pergi," kataku. "Hanya saja, kali ini mereka datang untuk menyerangmu dan keluargamu. Pesawat-pesawat hitam-ungu mereka akan meledakkan tempatmu dengan granat dari orbit hingga pulau-pulau dan kota-kota yang kaumiliki di gugusan kepulauan dan daratan, juga pegunungan di utara, tinggal kaca hancur dan ditelan laut. Laut akan menangisi menara-menaramu yang porak poranda, dan rumahmu hanya berupa kuburan di bawah laut. Kecuali kita menang."

Mata Lorn menatap mataku, mencari alasan untuk mengulur waktu. Tetapi ia hanya melihat alasan yang membuat dirinya sejak awal memutuskan menerima—dirinya sendiri. Kebanyakan orang bersedia memberikan apa pun demi bisa melihat hal itu, tapi saat ini dan di tempat ini, ia berharap melihat hal lain.

"Aku mempertaruhkan keselamatan keluargaku demi membantumu menyelamatkan diri. Aku menerima, mengajarimu. Dan kau mengkhianatiku seperti yang lain. Seperti Aja."

"Kau ingin mencari belas kasihan? Kau mengizinkan aku masuk ke tempat ini, Lorn. Kau pasti membiarkan teman-temanku di atas sana disiksa hingga mati meskipun kau memberiku celah menyelamatkan diri. Tapi teman-temanku takkan menjadi tawanan."

Aku menunjuk ke atas ke arah jejak panjang berapi yang menghiasi langit malam ketika pesawat keduaku melesat mengelilingi Europa.

"Kau boleh membenciku, tapi ikutlah bertempur di sisiku," kataku pada Arcos. "Hanya dengan begitu keluargamu akan tetap hidup." Aku mengulurkan tangan pada mantan guruku. Ia menghunus *razor*-nya.

"Seharusnya aku membunuhmu."

"Boleh aku ke sana dan menembak pria tua itu?" tanya Sevro dari unit komunikasi.

"Tahan," kataku padanya.

"Kau lupa." Lorn mengeluarkan *datapad* dari saku. "Aku bisa menyuruh armada perangku menghancurkan armada perangmu, Nak."

"Tidak sebelum armada perangku menguasai armada perang Pengusa Agung."

"Tapi pada saat itu dia pasti sudah tahu kepada siapa House Arcos berpihak. Dia akan tahu kau memperdayaku. Bahwa *house*-ku sebenarnya tidak terlibat."

"Kalau begitu, lakukan saja," kataku pada Lorn. "Silakan luncurkan pesawatmu jika menurutmu tujuanku keji. Silakan bunuh aku jika menurutmu aku monster." Aku melangkah maju mendekatinya. "Tapi kau mengenal jantung yang berdetak di dalam dadaku. Pilih aku. Atau pilih kegelapan itu." Aku mengangguk ke bawah bukit, ke taman hutan, ke mulut pintu menuju tempat ini. Dua belas Praetorian Obsidian memasuki pintu kaca yang kami lewati tadi. Pria dan perempuan bertubuh besar dalam balutan zirah hitam dan ungu, dengan helm berbentuk tengkorak. Hanya ada satu golongan Tercemar—orang ini lebih kurus dari yang lain, seperti ular berbisa musim dingin yang berdiri dengan ekor. Zirah orang ini putih bebercak merah darah.

Jarak mereka kurang dari lima puluh meter. Bersama mereka, dengan tubuh lebih pendek daripada yang lain tapi lebih gagah, terlihatlah Protean Knight dalam seragam emasnya. *Razor*-nya memancarkan kilauan warna nebula, zirahnya bergelombang seperti ombak yang mengempas dinding-dinding putih pulau kediaman Lorn. Aja mendongak ke langit malam, melihat rencana penyergapanku terungkap. Ia membiarkan helmnya bergeser masuk ke zirah.

"Kalau begitu, pengkhianatnya ada dua," Aja berseru. "House Arcos juga terlibat pemberontakan. Lorn. Kau berpihak pada singa-singa itu?"

"House Arcos tidak berpihak pada siapa pun," Lorn balas berseru.

"Tidak berpihak?" Pembunuh Quinn mengernyit dan memiringkan kepalanya sehingga aku bisa melihat bekas-bekas luka pertarungan di sisi kanan lehernya. Mata kucing Aja memindai hutan untuk mencari tanda-tanda adanya perangkap. "Tidak ada istilah tak berpihak."

"Aku juga terpedaya seperti dirimu, Aja!" Lorn berseru lagi. "Darrow tahu kau ada di sini. Aku tidak tahu bagaimana dia tahu. Tapi aku bukan musuhmu. Aku hanya ingin tidak diganggu."

"Kau tidak pernah memiliki pilihan itu!" Aja berseru. "Kau lebih tahu tentang hal ini melebihi siapa pun. Pilihanmu adalah berdiri di pihak kami atau melawan dengan kami, Lorn."

"Aja. Tidak. Aku tidak memiliki andil dalam situasi ini! Sedikit pun tidak!"

"Pihak yang kuat selalu memiliki andil," gumamku.

"Aku tidak mau dipaksa." Lorn menyelaku dengan tatapan marah. "Aku tidak berselisih kalian berdua. Sekarang aku pencinta damai."

"Kalau begitu, untuk apa kau menghunus pedang?" Aja tersenyum. "Lakukan yang kautahu. Turun dan bicaralah, Guru. Kita tidak seharusnya saling berteriak! Bukankah itu yang dulu kaukatakan ketika aku meninggikan suara karena marah?" Ia mengamati *griffin* yang sekarang menggeram-geram di samping kami. Ukuran hewan itu lebih besar daripada empat kuda digabung menjadi satu. Aku penasaran apa akibat yang timbul jika cakar-cakar itu mengenai zirah mereka.

"Pesawat-pesawatnya sudah lenyap," bisikku pada Lorn. "Apa yang akan diperintahkan Octavia padanya?"

"Membunuh kita. Karena dengki."

Aku merendahkan suara. "Kalau begitu, kau tidak punya pilihan."

"Kelihatannya begitu."

Aja mengawasiku berlutut di tanah dan meraup tanah. Ia sudah mempelajari kebiasaanku. Ia tahu apa artinya ini. Dan ia pasti penasaran rencana apa yang kumiliki. Mengapa aku datang sendiri. Jika benar aku merencanakan penyergapan di angkasa, tidakkah aku juga akan mengatur penyerangan di bawah? Aku hendak meneriakkan sesuatu pada Aja ketika satu sosok lain masuk melewati gerbang dan bergabung dengan Aja. Orang itu tinggi dan ramping. Kulitnya lebih gelap dariku. Wajah ningratnya yang kelihatan bosan menyunggingkan senyum mengejek. Tactus. Ia memakai zirah Garda

Praetorian lengkap. Ia maju dengan gerakan mengendap-endap, sehingga terlihat seperti bayangan ungu dan hitam, memandang langit dengan gelisah sebelum menatapku dengan wajah berseri sambil menyunggingkan senyum miring.

"Omong-omong soal pengkhianat," teriakku. "Halo, Tactus. Zirahmu indah."

"Reaper, kawan yang baik!" Tactus balas berteriak, lalu mengacungkan jari tengah. "Mana Sevro?" Ia mendekatkan wajah ke telinga Aja untuk membisikkan sesuatu. Aja menegakkan tubuh dan sekali lagi mengedarkan pandang ke hutan. Pasukan Aja merapatkan barisan dalam formasi bertahan. Tactus memperingatkan mereka tentang muslihatku. Mereka tahu ada yang tidak beres. Tameng pelindung diaktifkan, berkilau membungkus lengan mereka.

Lorn memejamkan mata dan mengangkat tangan kiri, merasakan angin badi yang bertiup. "Serahkan Aja padaku. Kau akan lebih beruntung jika menghadapi prajurit Tercemar."

"Tidak. Mereka semua bagianku. *Sevro, bangkitlah.*"

Para Howler muncul dari laut di balik kastel. Air menetes dari tubuh ketika mereka terbang tanpa suara di atas dinding setinggi seratus meter, zirah mereka berkilat seperti cangkang kumbang hitam. Ukiran singa emas menghiasi logam pelindung dada mereka. Warna emas berkilauan sesaat ketika kilat menyambar. Para Howler mendarat tanpa suara di sekeliling kami.

"Putra-putra bidaiku," kataku kepada Lorn. Dua puluh prajurit baru direkrut dari keluarga Howler dan prajurit Tele manus. Sevro yang melakukan seleksi. Kudengar acara seleksinya seru. Melibatkan ular, alkohol, dan jamur. Hanya itu yang mereka ceritakan padaku.

"Goblin! Mengapa kau selalu bersembunyi?" seru Tactus. Suaranya terdengar bercanda, tapi ia lagi-lagi memandang ke langit dengan resah. "Setidaknya kali ini lebih bagus daripada perut kuda."

Sevro mengeluarkan belati untuk menguliti hewan, pisau yang ia gunakan untuk mengelupas kulit kepala bersama Harpy beberapa tahun lalu. Bentuknya melengkung. Ia menepukkan belati itu ke selangkangannya dan mengarahkannya kepada Tactus. Matanya beralih ke Aja.

"Kau membunuh seorang Howler, Aja," kata Sevro. "Langkah keliru."

Seperti dugaanku, kemunculan Pasukan Howler membuat Aja dan Tactus tenang. Situasi ini masuk akal bagi mereka: aku memiliki pasukan tersembunyi. Sekarang tidak ada lagi pasukan yang bersembunyi. Ini pertempuran hingga tetes darah penghabisan. Demi kehormatan. Demi harga diri. Satu pasukan melawan pasukan lain. Prajurit Praetorian Obsidian mulai dengan bersemangat mengumandangkan lagu perang mereka dengan suara menggeram mengerikan. Orang-orang itu hanya menginginkan akhir yang gemilang. Untuk bergabung dengan kerabat mereka di aula-aula Valhalla sambil memegang pedang. Mereka maju setelah mendapat perintah dari Aja. Para pria dan wanita paling berbahaya di Sistem Tata Surya, beserta seorang prajurit Tercemar di antara mereka.

Dan aku meniru taktik Evey.

Setelah memastikan posisi Aja aman, aku meledakkan paku-paku ranjau darat yang kujatuhkan di tanah ketika Lorn dan aku berjalan-jalan di hutan ini. Hanya Tactus yang bergerak cukup cepat. Ia mencengkeram Aja dari belakang dan menyentakkannya ke belakang dengan kuat—begitu kuat sampai-sampai, di tempat bergravitasi rendah seperti ini, mereka berdua terpelanting masuk melewati pintu tepat ketika ledakan pertama merobek udara yang asin.

Ledakan terjadi secara bertahap. Pertama terjadi guncangan yang non-aktifkan *pulseShield* dan membuat pasukan Praetorian terlontar berhamburan ke udara. Setelah itu terbentuk kawah mengandung gaya gravitasi yang mengisap mereka kembali ke sumber ledakan seperti mesin vakum menyedot lalat; setelah itu terjadi ledakan ketiga—murni ledakan kinetik—yang menghancurkan zirah, tulang, dan daging, mengempaskan para prajurit ke arah luar, ke angkasa, membuat potongan-potongan tubuh mereka berserakan di lingkungan bergravitasi rendah seperti embusan napas seseorang membuat biji dandelion beterbang. Potongan-potongan tangan dan kaki melayang turun dengan lambat. Darah menetes dalam bentuk butiran-butiran dan memercik di tanah. Ledakan itu menghancurkan atap cembung di atas kepala dan hujan kembali menetes ke kebun untuk memadamkan api dan mengurangi darah yang mengalir ke dua belas kawah hasil ledakan bom. Hanya tiga prajurit Praetorian yang masih hidup. Kondisi mereka menyedihkan.

"*Jangan sampai wanita itu lolos.*" Suara Roque menusuk telingaku. Ia menyaksikan tayangan *holo* dari pesawat di atas.

Para Howler belum bergerak.

Lorn marah padaku, ia mengatakan sesuatu tentang kehormatan.

"Apa?" cemoohku. "Kau pikir aku berperang dengan cara yang adil?"

"Darrow..." desis Sevro sementara aku menunggu. "Darrow..."

"Tahan."

"Dia mlarikan diri!" Suara Roque membuatku takut. Suara itu mengandung kedengkian yang tidak pernah kuketahui dimilikinya. *"Darrow!"*

Aku menggeram pada Roque, menyuruhnya memusatkan perhatian pada tugasnya sendiri.

"Darrow..." Sevro memohon. "Ini sudah cukup lama."

Lorn mengamatiku, mungkin ia mulai mengerti.

Aku menjentikkan jemari. "Buru dia."

Para Howler menghambur maju seperti serigala lepas untuk menuntaskan apa yang dimulai oleh bom itu. Mereka membunuh Praetorian yang masih hidup. Sevro meneriakkan nama Tactus di antara suara lolongan sementara mereka mendobrak kastel untuk mencari Tactus dan Aja.

"Darrow, sandiwarapa yang kaumainkan?" Roque bertanya padaku melalui unit komunikasi. Kubiarkan *holo* wajahnya muncul di pojok bacaan status di helmku. Otot rahangnya berkedut-kedut. *"Jika pembunuh Quinn sampai lolos..."*

"Hentikan," perintahku pada Roque ketika aku melihat laporan salah satu *torchShip* kami mengalami kerusakan parah. Perhatian Roque terpecah. "Orang-orang sekarat di atas sana. Pusatkan perhatian pada tugasmu." Aku memutuskan hubungan.

Wajah Harpy muncul di layarku. *"Kuda laut terjun ke bawah."*

"Bagus. Dan Tactus?"

"Tidak ada tanda-tanda."

"Baiklah." Aku menutup koneksi.

"Aja bersembunyi ke bawah laut. Tapi tidak ada tanda-tanda Tactus," lapor Sevro padaku beberapa menit kemudian sementara para Howler menyisir bagian dalam kastel, memeriksa setiap ruangan. "Dia pasti bersembunyi. Kecuali dia bisa melakukan teleportasi." Sevro meludah membayangkan adegan fiksi ilmiah itu. "Tanyakan pada orang tua itu di mana mereka."

Sebentuk kekhawatiran merayap memasuki otakku. Aku menoleh pada Lorn. "Apa yang akan diperintahkan Lune pada mereka jika tidak berhasil

membunuh kau dan aku? Jika menurut Octavia seseorang bisa dibinasakan, apa yang akan dia perintahkan pada mereka?"

Selama beberapa saat Lorn berdiri saja di tengah hujan. Setelah itu wajahnya berubah pucat. "Anak-anak..." Arcos mendorong melewatkiku, berlari melewati tanah yang porak poranda akibat bom, masuk ke pintu kaca yang hancur lebur. "Mereka akan membunuh cucu-cucuku!"

"Di mana anak-anaknya?" tanyaku pada Sevro.

"Anak-anak yang mana? Kami tidak menemukan seorang pun."

Sambil menyumpah, aku mengejar Arcos.

"Aku menyembunyikan mereka," kata Lorn padaku dari balik bahunya sambil berlari di lorong kastel. Larinya kencang untuk orang tua, tapi gravitasi memperlambat lari kami hingga akhirnya kami mulai menggunakan tangan untuk bergerak di dinding dan langit-langit, menggunakan *gravBoot* untuk menempuh lorong yang panjang. Kami melesat dari belokan ke belokan. Ketika Arcos menyentuh kepala *griffin* batu, lalu sepetak tembok baja bergeser dan menyingkap terowongan rahasia, aku mencium bau darah. Dua jenazah terkapar di kiri dan kanan terowongan. Satu Kelabu, satu Obsidian. Aku menyerobos maju melewati Arcos dan terbang mendahului, menyeret diriku menuruni sebaris tangga melalui susuran di langit-langit hingga tiba di depan dua pintu. Aku membuka salah satu. Hanya ruangan penyimpanan. Aku membuka pintu kedua dan membiarkan *razor*-ku meluncur ke dalam genggaman.

"Tactus," kataku pelan.

Tactus memunggungiku. Tiga mayat prajurit Obsidian terkapar di sekitarnya, darah mereka menciptakan kolam di dekat kaki Tactus. *Razor* di tangan Tactus dalam keadaan tergulung, dan berubah kaku ketika ia berdiri dengan kepala menunduk ke ruangan berisi anak-anak dan wanita. Darah merembes turun di mata pedang yang mengandung merkuri.

Ketika aku tiba, Arcos menyembunyikan anak-anak dariku di tempat ini—beberapa anak Emas, Perak, Pink, dan Cokelat. Tactus bisa menghabisi separuh dari mereka dengan ayunan malas pedangnya sebelum kami tiba.

"Tactus, ingat saudara-saudaramu," kataku pada Tactus sambil menatap anak-anak itu.

"Saudara-saudaraku sampah." Tactus tertawa parau, suaranya terdengar aneh. "Kata mereka aku harus keluar dari bayang-bayangmu. Ibu menyebutku Pelayan yang Perkasa. Apakah kau tahu itu?"

Anak-anak terisak di pojok. Satu anak membenamkan wajah di pangkuhan ibunya. Para wanita tidak bersenjata. Mereka bukan prajurit seperti Victra dan Mustang. Seorang pengasuh Cokelat menutup mata seorang anak Emas. Aku mendengar Arcos mendekat dari terowongan di belakangku.

"Perintah Luna salah," kataku lagi pada Tactus.

"Dia bertanya apakah aku bisa menggantikan tempatmu, *Reaper*," kata Tactus lirih. "Katanya, menurutnya aku tidak bisa. Katanya aku terlalu lama berada di bawah bayang-bayangmu sehingga dia tidak tahu apakah aku bisa menjadi lebih daripada sekadar gemamu. Kukatakan padanya aku bisa melakukan semua yang bisa kaulakukan."

"Tactus, dia iblis."

"Benarkah?" Tactus meludahkan darah ke tanah, masih belum menghadapku. "Mereka mengatakan hal yang sama tentangmu. Mereka ingin tahu sebenarnya kau mengira siapa dirimu sampai kau bisa melakukan apa yang kaulakukan. Menantang orang-orang. Mereka ingin tahu hak apa yang kau-miliki."

"Kita semua memiliki hak untuk mengajukan tantangan. Itulah intinya."

"Intinya. Apakah ada intinya?" tanya Tactus. "Aku tidak pernah diberitahu. Kau menyepelekan hal-hal yang kulakukan. Tidak pernah menceritakan apa pun padaku." Sama seperti yang kulakukan pada Roque. "Selalu berbisik-bisik dengan yang lain. Mengabaikanku seolah-olah aku tolol. Kau sama saja seperti dia..."

"Ibumu?"

Ia tidak berkata apa-apa. Arcos menyelinap ke sampingku. Aku mengangkat sebelah tangan untuk menghentikannya.

"Apakah kau akan membunuh mereka jika Augustus menyuruhmu melakukannya?" tanya Tactus padaku sambil berbalik perlahan-lahan.

"Tidak," sahutku. "Aku lebih memilih mati."

"Menurutku tidak begitu. Dia benar. Aku memang Pelayan yang Perkasa."

Aku merentangkan tangan pada Tactus. "Aku tidak tahu harus melakukan apa saat ini, Tactus."

"Ini berita baru." Tactus tertawa getir, suaranya tidak jelas.

"Tidak benar. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan ketika mencambukmu," kataku. "Ketika di Institut dulu. Aku tidak ingin kehilanganmu dari pasukanku karena bakatmu. Tapi aku tidak bisa *tidak* menghukummu."

"Bakat. Bakat. *Bakat*. Kalau begitu, itulah perbedaan di antara kita," suara Tactus semakin serak. "Karena jika pasukan itu milikku, aku pasti sudah menghabisimu bersama kesombonganmu." Tactus berbalik menghadapku, dan bisa kulihat jejak samar kehancuran akibat ledakan bom pada wajahnya.

"Kau tahu apa yang terjadi jika kau membunuh salah seorang dari mereka?"

Tactus mengangguk padaku, lalu pada Knight Rage, seolah berkata salah seorang dari kamilah yang akan menghabisinya. "Aku tidak menyesal menculik Lysander, kau tahu."

"Menurutku tidak banyak yang kausesali."

"Tidak menyesal." Tactus terkekeh, lalu mencelupkan satu jemari kaki ke genangan darah di sekelilingnya. "Tapi kupikir aku tidak seharusnya melakukan itu. Aku mengujimu ketika di Institut. Tapi... aku ingin melihat apa yang akan kaulakukan. Apakah kau layak diikuti."

"Apakah aku layak?"

"Kau tahu jawabannya."

"Apakah sekarang aku masih layak?"

Ia mengangguk. "Selalu," ia mengatakannya dengan sangat menyedihkan sehingga aku merasa jantungku seperti ditarik ke leher. Ia pengkhianat, pembohong, penipu. Meskipun begitu, aku melihat seorang teman. Aku ingin memperbaiki dirinya dan membuatnya utuh. Apa yang kaulakukan? Aku harus melumpuhkannya. Tetapi aku pernah melakukan itu pada Titus sebelumnya. Siklus itu mengikis kami. Kematian menghasilkan kematian menghasilkan kematian, dan lebih banyak kematian.

"Bagaimana jika aku membiarkanmu tetap hidup?" tanyaku tiba-tiba, membuat Tactus melemparkan tatapan bingung dan panik kepadaku. Tentu saja ia tidak mengerti tentang pengampunan. "Bagaimana jika aku mengizinkanmu kembali ke pasukanku?"

"Apa?"

"Bagaimana jika aku mengampunimu?"

"Kau bohong." Ia berbalik semakin menghadapku sehingga aku bisa sepenuhnya melihat akibat ledakan bom pada wajahnya. Hidungnya bengkok, patah. Sisanya kelihatan seperti buah ceri dikuliti. Temanku...

"Aku tidak berbohong." Aku pernah tidak menaruh kepercayaan pada Tactus, dan aku kehilangan dirinya. Sekarang aku akan percaya padanya. Aku akan melakukan lompatan yang sama seperti lompatan yang kupinta darinya.

Aku melangkah maju. "Aku tahu ada kebaikan di dalam dirimu. Aku melihat wajahmu ketika anak-anak tewas di pesta. Kau bukan monster. Kembalilah ke pasukanku. Kau akan menjadi letnanku lagi, Tactus. Aku akan memberimu satu pasukan untuk kaupimpin ketika kita menguasai Mars. Kau akan membawa panjiku. Tapi kau tidak boleh memakai zirah jelek itu."

"Zirah ini tidak nyaman," Tactus mendesah sambil tersenyum samar. "Tapi Sevro, Roque, Victra..."

"Mereka merindukanmu," aku berbohong. "Jatuhkan *razor*-mu dan kembalilah ke pasukanku. Aku berjanji kau akan aman." *Razor* itu diturunkan. Salah seorang anak melempar senyum pada adiknya, senyum penuh harapan. "Jangan ganggu anak-anak ini, dan semua kesalahanmu diampuni."

Aku bersungguh-sungguh. Jauh di lubuk hatiku, aku bersungguh-sungguh.

"Kita semua melakukan kesalahan," kata Tactus.

"Kita semua melakukan kesalahan. Kembalilah. Aku takkan menyakiti-mu." Kuturunkan *razor*-ku sendiri. "Arcos juga tidak akan menyakitimu." Aku menatap Arcos sampai ia mengangguk sepakat.

"Aku ingin pulang," gumam Tactus pelan, suaranya menyiratkan rasa sakit. "Aku ingin pulang."

"Kalau begitu, pulanglah."

Razor Tactus berkelontang di lantai, lalu ia jatuh berlutut di depanku. Ia tersengal kesakitan. Kelegaan membanjiri ruangan itu. Anak-anak mulai menangis lagi karena perubahan suasana mencekam dari ancaman dibunuh menjadi berkesempatan hidup lagi. Para pengasuh memeluk anak asuhan mereka, air mata mengalir di wajah mereka. Aku maju mendekati Tactus dan memberinya isyarat supaya bangkit untuk menggenggam tanganku. Ia memelukku dengan panik dan terisak. Tubuhnya berguncang, bercak-bercak darah menodai zirahku.

"Maafkan aku," ulang Tactus untuk kesekian belas kalinya. Ia terisak keras di bahuku, mencengkeramku kuat-kuat. Wajahnya hancur. Aku balas memeluknya. Sekujur tubuhku dipenuhi keletihan. Kesedihan Tactus terasa seperti beban yang hampir membuatku menangis. Meskipun begitu, aku terbuai perasaan aneh karena mendapatkan Tactus kembali, berdiri di dekatku, memelukku erat. Sungguh pengalaman yang membuat rendah hati ketika tahu ada seseorang yang tidak bisa hidup tanpamu, tahu bahwa meskipun

orang itu mengkhianatimu, mereka tidak mengharapkan apa pun selain pengampunan. Dan sementara Tactus memelukku, aku merangkul tubuhnya yang terlindungi zirah dan berusaha keras tidak ikut menangis. Bahkan orang kejam bisa merasakan kedepitan. Bahkan orang kejam bisa berubah. Aku berharap kejadian ini mengubah Tactus. Tactus bisa melakukan sangat banyak hal, jika ia mau belajar.

Dalam banyak hal, Tactus merupakan perwujudan rasnya. Jika Tactus bisa berubah, kaum Emas juga bisa. Mereka harus dibuat menderita, tapi setelah itu, mereka harus diberi kesempatan. Kupikir pasti itu yang diinginkan Eo pada akhirnya.

Setelah akhirnya sedu sedan Tactus berhenti dan kami saling melepas pelukan, ia berdiri di sebelahku, sesetia anak anjing, diam-diam menatapku mencari tanda-tanda kasih sayang. Tangannya gemetaran karena kesakitan akibat luka-lukanya, meskipun begitu ia memperhatikan dengan bibir membisu, bersama Arcos dan aku, ketika anak-anak baik dari golongan atas maupun bawah satu per satu naik dan keluar dari ruang rahasia bersama pengasuh mereka. Pebble turun dan dengan penuh semangat mengabarkan pada kami bahwa Roque sedang menyelesaikan pertempuran di ruang angkasa. Ketika melihat luka-luka Tactus, wajah Pebble memucat. Kusuruh Pebble menjemput tenaga medis Kuning.

Tidak lama kemudian hanya Lorn, Tactus, dan aku di ruangan bawah tanah.

Lorn memandangi kami. "Sekarang setelah anak-anak keluar, konsekuensi." Tangannya berkelebat lebih cepat daripada kepakan sayap burung kolibri. Sebilah *ionDagger* muncul, meluncur ke depan empat kali untuk menikam ketiak Tactus, di bagian perlindungan zirahnya yang paling lemah. Aku maju untuk mencegah Lorn, tapi terlambat sudah. Ia memutar belati seperti memeras handuk, memutus arteri—seorang pria tua membunuh yang muda. Wajah Tactus yang rusak berkerut kesakitan; lalu ia terkesiap, seolah tahu pada akhirnya keadilan telah menghunjamnya.

Lorn meninggalkan kami. Dan aku memeluk temanku saat ia meregang nyawa, sorot matanya memudar ke tempat yang jauh, mungkin ke tempat ia bisa menemukan kedamaian yang selalu diharapkan Roque untuknya.

30



BADAI YANG BERHIMPUN

"BERAPA lama lagi kita tiba di tempat pertemuan?" tanyaku pada Orion di dek komando. Kecuali para ajudan, kami hanya berdua di depan pos pantau *Pax*, mengawasi pesawat-pesawatku melintasi ruang angkasa. Pesawat tambahan terbaru, pelengkap armada kami yang masih seumur jagung ini, dicat putih dan dihiasi gambar *griffin* ungu Lorn yang berwajah galak. Bersama pesawat-pesawat itu melayang juga beberapa pesawat tempur hitam, biru, perak yang dirampas dari Kellan au Bellona di atas Europa. Orang-orang Oranye dan Merah merayap di sisi luar monster-monster besi itu, menambal lubang-lubang akibat serangan pesawat penyusup dan menyiapkannya untuk mengepung Mars.

"Tiga hari lagi kita akan tiba di Hildas Station. Pesawat-pesawat lain pasti akan tiba di sana lebih dulu daripada kita, Dominus."

Kavax dan Daxo mendekati kami dari belakang. Aku menoleh ke arah mereka dan memberi isyarat ke luar jendela yang diperbaiki, ke arah sepuluh pesawat Kellan au Bellona.

"Terima kasih atas hadiahnya," kataku.

"Rencanamu, sitaan perangmu," kata Kavax.

"Dan persenan untuk kami, sudah sewajarnya," tambah Daxo, mulus seperti biasa, sambil mengangkat alisnya yang keemasan. "Lima puluh persen untuk orang yang menemukannya." Aku meliriknya dengan sorot geli. "Well, tiga puluh persen, karena *Pax* menyukaimu."

"Sepuluh persen!" seru Kavax.

Aku memiringkan kepala. "Kau negosiator yang buruk, Praetor."

Kavax mengangkat bahu dengan riang dan menunjuk *jelly bean* di lantai dengan gembira. Ia menjatuhkan Sophocles ke lantai, menyuruhnya untuk menghabiskan semua *jelly bean* itu.

"Dua puluh." Daxo merentangkan tangan, gerakan yang sepertinya adalah ciri khas orang yang lebih kurus dan kutu buku. "Itu adil, bukan? Kami kehilangan 160 prajurit Kelabu dan tiga belas Obsidian."

"Kalau begitu, tiga puluh persen sebagai kompensasi untuk kalian. Untuk teman."

"Tiga pesawat! Tawar-menawar yang bagus!" seru Kavax. "Tawar-menawar yang bagus. Kadang-kadang orang butuh tawar-menawar yang bagus." Ia menepuk punggungku, membuat sendi tulangku berderak lagi. "Kalau saja kita berhasil menangkap Aja. Dia akan menjadi rampasan perang yang menggiurkan untuk dibagi-bagi!"

"Dia melarikan diri ke laut, sayang sekali." Aku menggerakkan tangan ke arah Ragnar, yang berdiri di tepi anjungan. "Kudengar dia bekerja dengan bagus." Ragnar yang pucat dan jangkung terus menatapku dari balik janggut dan tato berbentuk huruf-huruf Rune kuno, wajah hampa ekspresi, sementara wajah Kavax dan Daxo sebaliknya.

"Pemimpin pasukan tempurnya tewas. Begitu juga letnan-letnannya. Banyak kepala yang hancur. Mereka berpapasan dengan teman-teman Kellan," kata Kavax dengan wajah masam sambil merogoh saku mencari makanan untuk rubah tidak sabaran yang menggaruk kakinya meminta *jelly bean* lagi. "Aku tidak punya lagi, pangeran kecilku." Kavax mendongak menatapku penuh harap. "Apakah kau punya *jelly bean*?"

"Tidak. Maaf."

"Ragnar mengambil alih komando. Dia melaksanakan tugas dengan baik," kata Daxo.

"Mengambil alih komando?" tanyaku.

Kavax menjelaskan. "Ada satu pasukan pembunuh yang terdiri atas Elite Tiada Tanding. Enam pemain pedang Bellona, para pemuda terhormat, menghabisi semua prajurit Emas kita dan sebagian besar prajurit Obsidian. Si Tercemar di sana itu mengumpulkan prajurit Kelabu dan segelintir Obsidian yang masih hidup dan berhasil merampas pesawat."

"Ada dari pemain pedang itu yang selamat?"

"Tidak."

Ragnar kembali menunduk, seolah menunggu teguran.

"Kerjamu bagus, Teman yang baik," kataku sebagai gantinya.

Kavax dan Daxo menyipit mendengar ucapan bernada akrab itu.

Rasanya sepadan ketika Ragnar membuatku terkejut dengan menyunggingkan seulas senyum. Senyum lebar yang memamerkan gigi kuning.

"Apakah menurut kalian dia bisa berbuat lebih?" tanyaku.

Daxo ragu-ragu. "Apa maksudmu?"

"Apakah dia bisa memimpin tanpa prajurit Emas?"

Daxo dan Kavax bertukar tatapan khawatir. "Apa untungnya melakukan itu?" tanya Daxo.

"Aku bisa mengirimnya ke tempat aku tidak bisa mengirim prajurit Emas."

"Tidak ada tempat seperti itu." Kavax bersedekap. Aku sudah bertindak terlalu jauh.

Aku tersenyum untuk menenangkan mereka. "Tentu saja tidak ada. Itu hanya teori. Jalan pikiran seseorang sesekali bisa melantur." Aku menepuk bahu Kavax, lalu ayah dan anak itu berangkat bersama menuju pesawat mereka.

"Kau melangkah terlalu jauh," komentar Orion.

"Apa katamu?"

"Kau punya telinga."

Aku menunduk, mengamati tato-tato biru pucat di kulit gelap Orion seolah persamaan matematika di sana menyimpan kunci untuk memahami jalan pikirannya. "Kau termasuk jeli untuk Biru."

"Karena aku tahu seperti apa cara kerja dunia di luar sinkronisasi yang kulakukan secara digital? Itu dari pengalaman selama bekerja di galangan, Dominus. Jika berada di bawah, kita harus memperhatikan segala sesuatu."

"Galangan mana?" tanyaku.

"Phobos. Ayahku Docker, dilahirkan di luar Sekte. Dia meninggal ketika aku masih kecil. Seorang gadis muda harus selalu siaga jika ingin sukses di kota-kota dermaga di Hive. Itu satu-satunya cara mengalahkan monster-monster itu."

"Bukan itu satu-satunya cara," sahutku.

"Bukan?" tanya Orion, terkejut.

"Kau juga bisa menjadi monster."

Orion berpaling dari pos pantau untuk mendongak menatapku. Kecerdasannya menyala di balik matanya yang biru. "Dan itulah indahnya ruang angkasa. Ada jutaan jalan yang bisa dipilih."

Aku diselamatkan dari keharusan menanggapi ketika serorang kru bagian komunikasi berseru dari bilik.

"Dominus, ada pesawat penyerang yang mendekati kita. Virginia au Augustus."

31



KUDETA

"**A**YAH ditangkap," kata Mustang padaku ketika ia menghambur keluar dari pesawatnya yang mengepulkan asap. Ia diapit beberapa pengawal Obsidian yang memakai zirah penuh bekas perang. Dua belas prajurit Kelabu turun dari pesawat di belakang mereka. Sun-hwa dari Luna memimpin mereka. Mereka semua pasukan *lurcher* bayaran, sederhana dan berbahaya. Pemburu yang mengabdi pada Jackal. Sevro mengawasi mereka dengan waspada.

Di sekeliling kami, ratusan *rip Wing* dan dua belas pesawat infanteri terparkir di galangan—tempat yang cukup luas untuk menampung seluruh Majelis Lykos dan permukimannya. Teknisi Oranye mondar-mandir di dalam, bersiap melakukan pemeriksaan sebelum penyerbuan Mars yang akan terjadi pada akhirnya.

Aku menyambut Mustang bersama pendampingku—Lorn, Sevro, para Howler, Victra, dan Ragnar. Roque tidak merespons panggilanku. Aku ingin berlari maju untuk memeluk Mustang, tapi ia sedang murka. Ludah menyembur dari bibirnya. Lingkaran hitam mengelilingi matanya yang menyorot marah. Kelelahan membuat wajahnya berkerut.

"Pliny memulai kudeta. Dia menahan saudaraku. Bibiku tewas, dan anak-anaknya dibantai bersama enam Praetor kami. Lebih dari dua puluh prajurit pendukung ayahku mengucapkan sumpah setia pada pemimpin baru. Dan kami kehilangan kendali atas armada."

Aku bertanya pada Mustang apakah ia terluka.

"Terluka?" Mustang mengucapkan kata itu dengan nada mengejek. "Seolah itu penting. Mereka membunuh prajuritku. Kami mendatangi Akademi secara diam-diam, lalu begitu aku meluncurkan pesawat penyusup stasiun ruang angkasa dan pesawat latih tempur, iring-iringan pesawat tempur Bellona muncul dari balik asteroid dan menghancurkan semua orang di pesawat penyusupku. Sepuluh ribu orang. Semua tewas. Padahal mereka tidak perlu melakukan itu. Mereka mengarahkan cukup banyak senjata yang membuat kami tidak punya pilihan selain menyerah. Mereka tidak punya belas kasihan."

"Kedengarannya ulah Karnus," tebakku.

Mustang mengangguk. "Dan Pliny. Mereka tidak berbasa-basi dengan Bellona. Mereka mengarahkan Bellona langsung ke operasiku."

"Mengapa Pliny tidak membunuhmu?" tanya Sevro.

"Orang seperti Pliny menginginkan legitimasi," sahut Lorn di sampingku, menyapa Mustang dengan anggukan kepala. Jika Mustang menganggap kehadiran Lorn di tempat ini aneh, ia tidak memperlihatkannya. "Itu sifatnya. Dia sudah lebih dulu mendatangimu, bukan?"

Mustang dan pembimbingku sama-sama memperlihatkan sorot muak.

"Pixie itu menyuruh orang mengawasi kamarku ketika dia membawa armadaku yang dirampasnya ke Hildas. Selama perjalanan ke sana, dia mendatangiku dan menunjukkan cuplikan *holo* berisi kegagalan ayahku ketika melakukan penyerbuan ke Ganymede." Tubuh Mustang bergetar marah. "Dan katanya, meskipun *house*-ku hancur berkeping-keping, dia tidak ingin melihat riwayat silsilahku tamat. Penguasa Agung dan dia sudah sepakat. Jika Pliny bisa menawarkan kedamaian pada Penguasa Agung, Octavia akan memberinya kedudukan, legitimasi, dan hadiah yang dipilih sendiri oleh Pliny. Jadi Pliny pun merayuku sementara di *holo* terlihat pesawat-pesawat ayahku terbakar dan berkata dia akan menceraikan istrinya, dan mempersi-lakan aku menerima kehormatan menikah dengannya."

Aku tidak berkata apa-apa. Para Howler menggerutu tidak senang.

"Dan jawabanmu?" tanya Victra.

Mustang mengabaikannya. "Kata Pliny, sejak dulu matanya selalu tertarik padaku." Mustang merogoh saku, mengeluarkan sesuatu, dan menjatuhkannya ke lantai. "Jadi aku pun mengambil salah satu matanya."

Sevro dan Harpy terkekeh. Lorn mengeluarkan suara tidak setuju. Seolah ia punya prinsip bagus sepanjang menyangkut tindak kekejaman.

"Senang bertemu Anda lagi, Rage Knight," kata Mustang. "Aku menyesal Anda terseret dalam situasi ini, tapi saat ini kami membutuhkan Anda lebih dari sebelumnya."

"Aku mulai menyadarinya."

"Di mana saudaramu?" tanyaku pada Mustang, setelah menaikkan pandangan dari bola mata di lantai.

"Tertangkap. Ada banyak lagi yang harus kusampaikan." Mustang menatap sekilas orang-orang Oranye dan Kelabu di hanggar. "Secara pribadi."

"Tentu. Kita lanjutkan pembicaraan di ruangan komando—" kataku.

"Nanti saja, Darrow." Keprihatinan khas seorang kakek terlihat di wajah Lorn ketika ia menoleh ke arah Mustang. "My Lady, kau baru saja mengalami masa-masa sulit. Mungkin sebaiknya kau beristirahat dan kita bisa—"

Para Howler dan aku bergerak menjauhi Lorn.

"Istirahat?" Suara Mustang meninggi. "Untuk apa aku butuh istirahat?"

"Aku salah," kata Lorn sopan.

"Theodora," panggilku. Wanita itu menyelinap maju. "Sediakan kopi, stimulan, dan makanan di ruangan komando. Untuk sepuluh orang." Aku teringat pada ayah dan anak Telemanus. "Jadikan untuk dua puluh orang."

Theodora tertawa tanpa sengaja. "Ya, Dominus." Ia melangkah ke samping untuk memanggil stafnya.

Mustang menyentakkan kepala ke arah pesawatnya. "Kau hanya akan membiarkan itu di sana saja?"

"Chief!" aku memanggil teknisi Oranye yang bertanggung jawab di dek hanggar. Bercak-bercak minyak mengotori janggutnya. Ia berjalan mendekatiku, mengelap tangan besarnya di kain oranye. "Keluarkan pesawat itu dari kabin hampa udara."

"Pesawat itu masih bisa diselamatkan," kata si teknisi Oranye.

Aku menatap Mustang. "Kau berhasil lolos sendiri, atau mereka membiarkanmu lolos?"

"Entahlah. Saudaraku yang menyelamatkanku. Pesawatnya sendiri tertangkap ketika dia membantu pesawatku lolos."

Jackal sungguh penuh kejutan.

"Bagaimana jika di dalamnya ada bom?" tanya Sevro, memandang pesawat Mustang dengan gelisah.

"Ancamannya takkan berupa bom," kataku.

"Pliny masih menginginkanku, dan menginginkan Darrow untuk Pengusa Agung. Tapi lebih jauh lagi, dia menginginkan armada perangmu, Darrow. Ketika armadamu tidak muncul di Hildas, Pliny pasti tahu seseorang sudah memperingatkanmu atau kau menunggu kode konfirmasi yang dia tidak diketahuinya."

"Dan dia menduga, jika ada orang yang tahu keberadaanku, kaulah orangnya."

"Jadi dia bisa menemukan armadamu dengan melacakku," kata Mustang.

Lorn menatap kami bergantian. "Kapan kalian berdua mendiskusikan hal ini?"

"Baru saja," sahut Mustang, bingung mendengar pertanyaan Lorn.

Sevro menepuk bahu Lorn. "Jangan khawatir. Kau tidak pikun. Mereka berdua memang aneh."

Lorn menatap tangan Sevro yang kotor. Sarung tangannya yang tanpa penutup jemari berlumur kentang tumbuk dan kuah daging cokelat. Senyum lebar Sevro memudar, dan dengan malu-malu ia menarik tangan.

Aku kembali menoleh pada si teknisi Oranye. "Keluarkan pesawat itu dari kabin hampa udara. Secepatnya." Teknisi itu terlihat ragu. Tubuhnya bergerak-gerak. "Kecuali kau punya gagasan lebih bagus?"

Ia menggaruk kepala, terlihat khawatir karena semua mata Emas menatapnya. Buruh-buruh galangan diam-diam menyaksikan percakapan kami.

"Katakan," bentak Sevro.

"Tentu. *Well*, saya bisa mengeluarkan pesawat itu dari kabin, Dominus. Atau, maksud saya, saya bisa mencari pemindai dan bahan yang tercemar radiasi, jika mereka menempuh taktik itu. Kami memiliki ahli-ahli pintar di sini. Kami bisa menemukan pemindai dan bahan tercemar itu, dan saya bisa meletakkan semuanya di tempat jauh, bukan masalah. Pasti menyenangkan mengetahui anjing pemburu Pliny menggonggong ke arah yang salah, bukan?"

"Siapa namamu dan dari mana asalmu?" tanyaku.

"Dominus... eh." Teknisi Oranye itu mengerjap dengan susah payah. "Cyther nama saya. Dari Luna. Tiga anak perempuan. Istri saya bekerja di Pusat Pengembangan Otomotif, jadi kami memiliki—"

Aku menyelanya. "Jika kau melakukan ini dengan benar, kami akan

membawa mereka ke Mars dan menjadikan mereka staf Citadel, Cyther. Kau punya waktu sepuluh menit."

"Baik, Sir!" Cyther berbalik kembali ke anak buahnya dengan penuh semangat.

Aku menuntun Mustang dan kelompokku ke lift.

"Kata Pliny, dia sudah membunuhmu," bisik Mustang ketika kami berjalan.

"Aja dan armada Bellona memang menunggu kami, seperti dugaan kita." Aku tersenyum lebar pada Mustang, lalu mengeluarkan *datapad*. "Orion, pimpin armada. Aku ingin kita menjauh dari sektor ini sebelum kedatangan lebih banyak tamu. Sevro, panggil keluarga Tele manus. Aku menginginkan mereka di... Sevro?" Aku mengedarkan pandang mencarinya. Ternyata Sevro masih terpaku di dekat bola mata Pliny dua puluh meter di belakang kami. Kami berbalik menatapnya, dan Sevro menggerak-gerakkan kaki dengan canggung.

"Bolehkah aku..." Ia menunjuk ke arah bola mata itu.

"Apa?" tanya Mustang.

"Bolehkah aku menyimpannya?"

Mustang menyipit menatapnya. "Ambil saja."

Sevro memungut bola mata itu dan menjelakkannya ke dalam saku sambil menyerigai senang. Ia berlari menyusul kami. "Semoga bisa mengumpulkan satu set."

32



MATI MUDA

MUSTANG berkeras melihat Tactus sebelum rapat. Theodora memandu kami. Kami menemukan Roque duduk di samping jasad Tactus di bilik pengobatan. Dari cara Roque duduk sambil menautkan jemari, orang bisa saja berpikir Tactus mungkin masih memiliki peluang hidup. Mungkin di dunia lain, di tempat orang seperti Lorn tidak ada.

"Dia sudah ada di sini sejak dari Europa," kata Theodora pelan.

"Kau tidak memberitahuku dia ada di bawah sini," kataku.

"Dia memintaku tidak memberitahu Anda."

"Kau pelayanku, Theodora."

"Dan dia teman Anda, Dominus."

Mustang menyenggolku. "Berhenti bersikap brengsek. Apakah kau tidak melihat pelayanmu seletih temanmu?"

Aku menatap Theodora. Mustang benar. "Sebaiknya kau tidur, Theodora."

"Menurutku itu ide sempurna, Dominus. Selalu menyenangkan bertemu Anda, Domina," kata Theodora pada Mustang sebelum menatapku dengan galak. "Suasana hati majikan saya agak buruk selama Anda tidak ada."

Mustang memperhatikan Theodora melenggang keluar. "Kau beruntung mendapatkannya." Ia menyentuh bahu Roque dengan lembut. Mata Roque membuka.

"Virginia."

Hubungan mereka semakin dekat pada tahun kami menghabiskan waktu bersama di Citadel. Tidak seorang pun dari mereka berhasil membujukku ikut menonton opera. Bukan aku tidak tertarik pada musik, hanya saja Lorn menuntut waktuku.

Mustang meremas tangan Roque. "Bagaimana keadaanmu?"

"Lebih baik daripada Tactus." Roque melirikku sekilas. Aku berani bertaruh Roque akan berkata lebih banyak jika aku tidak ada. Ia melihat keadaan Mustang yang berantakan, alisnya berkerut khawatir. "Ada apa?"

Setelah kami memberitahunya, Roque dengan perlahan menyusurkan jemari ke rambutnya yang bergelombang. "Well, itu kabar buruk. Aku tidak pernah menyangka Pliny bisa senekat itu."

"Kita akan mengadakan rapat sepuluh menit lagi untuk membahas rencana," kataku.

Roque mengabaikanku. "Aku menyesal tentang ayah dan saudaramu, Virginia."

"Kuharap mereka masih hidup." Mustang mengalihkan tatapan ke Tactus, dan wajahnya berubah sendu. "Aku menyesal soal Tactus."

"Dia tewas seperti caranya menjalani hidup," kata Roque. "Aku hanya berharap dia hidup lebih lama."

"Menurutmu dia akan berubah?" tanya Mustang.

"Sejak dulu dia teman kita," sahut Roque. "Sudah menjadi kewajiban kita untuk membantunya berubah. Meskipun itu bagaikan memeluk api." Roque menatapku sesaat.

"Kau tahu aku tidak ingin dia mati," kataku. "Aku ingin dia kembali bersama kita."

"Sama seperti kau ingin menangkap Aja?" tanya Roque, mendengus melihat ekspresiku.

"Aku sudah memberitahumu alasanku melakukan itu."

"Tentu saja. Aja membunuh teman kita. Dia membunuh Quinn, tapi kita membiarkan dia lolos demi rencana yang lebih besar. Segala sesuatu ada harganya, Darrow. Mungkin tidak lama lagi kau akan letih membuat teman-temanmu membayar harga itu."

"Itu tidak adil," kata Mustang cepat. "Kau tahu itu tidak adil."

"Yang aku tahu, kita terus kehilangan teman," sahut Roque. "Tidak se-

mua dari kita setangguh *Reaper*. Tidak semua dari kita ingin menjadi prajurit."

Tentu saja Roque berpikir hidup seperti ini adalah pilihanku sendiri. Masa kecilnya sendiri hanya dihabiskan dengan bersantai dan membaca, bolak-balik antara estat keluarganya di New Thebes dan daratan tinggi di Mars. Orangtuanya tidak meyakini proses pemindahan ilmu dengan cara modern, jadi mereka menggaji seniman Ungu dan pendeta Putih untuk mengajarinya secara pedagogis—berjalan dan berbincang di padang rumput nan damai dan danau yang tenang.

"Tactus tidak menjual biola itu," kata Roque setelah sesaat.

"Biola yang dihadiahkan Darrow padanya?"

"Ya. Biola Stradivarius itu. Tactus menjualnya, lalu merasa begitu bersalah sampai ia tidak membiarkan transaksi dengan balai lelang selesai. Dia menyuruh mereka membatalkan lelang. Dia berlatih memainkannya diam-diam, untuk mengingat kembali pelajaran yang mulai dilupakannya. Katanya dia ingin mengejutkanmu dengan memainkan sonata, Darrow."

Beban yang menggelayutiku semakin berat. Sejak dulu Tactus adalah temanku. Ia hanya tersesat ketika mencoba menjadi orang yang diinginkan keluarganya, padahal selama ini teman-temannya menyayanginya apa adanya. Mustang menempelkan tangan di bagian bawah punggungku, tahu yang kupikirkan. Roque menunduk dan mengecup pipi Tactus, memberinya penghormatan.

"Lebih baik pergi ke dunia lain dalam kemuliaan dan penuh semangat daripada memudar dan melayu bersama usia. Nikmati hidup. Mati muda, temanku yang pembangkang."

Roque berjalan pergi, meninggalkan Mustang dan aku bersama Tactus.

"Kau harus memperbaikinya," kata Mustang, merujuk pada Roque. "Perbaiki sebelum kau kehilangan dia."

"Aku tahu," sahutku. "Segera setelah aku memperbaiki seratus hal lain."

Kami duduk di ruangan komando bersama anggota dewan yang lengkap, mengelilingi meja kayu besar. Cangkir-cangkir kopi dan nampak makanan tersebar di meja. Mustang duduk di sebelahku, mengangkat sepatu bot ke meja seperti biasa, selama menjelaskan apa yang salah dengan misi ayahnya.

Kavax mencondongkan tubuh ke depan, terkejut mendengar gagasan Augustus mengalami kekalahan. Tangannya saling meremas dengan gugup, ia terlihat begitu tertekan sehingga Daxo mengambil Sophocles dari pangkuhan ayahnya dan menyerahkan hewan itu pada Victra yang resah. Suara Mustang memenuhi ruangan, dan *holo* yang diberikan Pliny kepadanya menyala di atas meja. Satu brigade pesawat tempur berukuran kecil diam-diam melesat membelah ruang angkasa menuju galangan pesawat Ganymede yang terkenal, yang mengelilingi bulan besar itu dengan loreng-loren hijau, biru, dan putih yang berpusar.

"Dia mengutus pasukan *lurcher* Kelabu yang disembunyikan di perut dua pesawat tangki. Mereka melumpuhkan tiga pos pertahanan reaktor nuklir. Lalu ayahku menyerang dengan *rip Wing* dan pesawat tempur kecil, seperti kebiasaannya—membakar mesin-mesin dan menjatuhkan amunisi, sebelum berputar balik.

"Sungguh harta karun tiada ternilai—ada kira-kira tujuh belas pesawat penghancur dan empat pesawat tempur di dermaga kering, sebagian besar hampir selesai atau sedang dalam penyelesaian. Karena mengira pesawat-pesawat itu hanya dikendalikan segelintir awak, ayahku langsung menaiki pesawat-pesawat itu. Ayah bahkan memegang komando pesawat penyusup yang menumpang *moonBreaker* bersama dua prajurit Tercemar yang ikut di pasukannya. Kenyataannya, pesawat-pesawat itu tidak dikendalikan segelintir kru, bahkan tidak ada satu awak pun di sana. Alih-alih, pesawat itu penuh Praetor, pasukan *lurcher* Kelabu. Dan para Kesatria Olympus."

"Dan ayahmu... menyerah?" tanya Kavax panik.

Mustang tertawa. "Ayahku? Dia hampir berhasil lolos. Dia membunuh Hearth Knight, setelah itu berpapasan dengan beberapa teman lama kami."

Tayangan *holo* menunjukkan Augustus melesat melewati dua belas prajurit Kelabu, seperti seseorang yang menerobos rerumputan tinggi mengering. *Razor* Augustus berdengung dan berdesing, memercikkan bunga api ketika menghantam dinding, menembus tubuh manusia dan zirah hingga ia berhadapan dengan seseorang mengenakan zirah sewarna api. Hearth Knight. Terlihat serangan-serangan sengit, lalu terlihat kabut merah. Satu kepala terjatuh ke tanah. Lalu muncul dua orang. Satu memakai helm berhiaskan matahari di puncaknya, satu lagi Fitchner yang memakai helm berbentuk kepala serigala. Bersama-sama, mereka membunuh prajurit Tercemar dan merobohkan Augustus ke tanah dalam keadaan bersimbah darah.

Lorn mengalihkan pandangan ke arahku. "Lady... Mustang, siapa orang yang mengenakan zirah berhiaskan matahari itu?"

Mustang diam saja.

"Itu zirah Morning Knight," sahutku. "Cassius. Mereka pasti menyambung kembali tangannya. Atau memberinya tangan baru."

Mustang melanjutkan. "Pesawat-pesawat Julii juga ada di sana." Ia menatap Victra. "Mereka menghabisi pasukan ayahku."

Sevro melotot menatap Victra, mengambil Sophocles dari wanita itu seolah Victra tidak bisa dipercaya sekalipun hanya untuk menjaga rubah. "Apakah kau merasa canggung? Seharusnya begitu."

"Kita sudah membahas ini," kata Victra, terdengar bosan dengan tuduhan demi tuduhan yang ditujukan padanya. "Ibuku diancam Penguasa Agung. Ibuku tidak berminat pada urusan politik. Dia hanya peduli pada uang."

"Berarti ibumu tidak peduli tentang kesetiaan?" tanya Mustang. "Menarik."

"Bah. Agrippina perempuan brengsek berhati jahat," gerutu Kavax. "Sudah sejak dulu."

"Jaga mulutmu, Raksasa," tegur Victra. "Dia masih ibuku."

Kavax menyilangkan lengannya yang besar. "Aku menyesal. Karena dia ibumu."

"Bagaimana kami tahu kau tidak bersekongkol dengan mereka, Victra?" tanya Daxo halus. "Mungkin kau mata-mata? Mungkin kau menunggu saat yang tepat. Bagaimana kau bisa memercayai kesetiaannya, Darrow? Dia bisa dengan mudah mengirim pesan..."

Mustang menatapku. "Aku juga ingin tahu."

"Mengapa aku percaya padamu, Daxo, atau padamu, Kavax?" tanyaku. "Kalian akan menikmati kehidupan sempurna, mendapatkan pengampunan, mendapatkan lebih banyak wilayah kekuasaan dan uang, jika menyerahkan kepalamu pada Penguasa Agung."

"Dan menyerahkan jantungmu pada ibu Cassius," Sevro mengingatkanku.

"Terima kasih, Sevro."

"Siap membantu!" Sevro menyambar sepotong paha unggas dari sajian di meja dan menyerahkannya kepada Sophocles. Sambil berpikir-pikir, ia menggigit daging itu dan mengucapkan sesuatu dengan suara pelan pada si rubah.

"Aku percaya pada Victra karena alasan yang sama aku percaya pada kalian semua—persahabatan," kataku, setelah berhasil mengalihkan pandangan dari Sevro.

"Persahabatan. Ha." Mustang meletakkan cangkir kopinya di meja dengan keras. "Aku akan bicara blak-blakan. Aku sama sekali tidak percaya pada Julii."

"Itu karena kau merasa terancam dengan kehadiranku, Gadis Kecil."

Mustang duduk tegak. "Kecil?"

"Usiaku sepuluh tahun di atasmu, Sayang. Suatu hari nanti kau akan mengenang kembali dirimu di masa muda dan tertawa. Benarkah aku dulu sebodoh itu, setolol itu? Sebagai tambahan, kau tidak terlalu tinggi. Jadi aku akan memanggilmu kecil."

"Aku tidak berminat bermain cakar-cakaran," kata Mustang dingin. "Aku tidak percaya padamu karena aku tidak mengenalmu. Aku hanya tahu reputasi ibumu bukan seratus persen tidak bersentuhan dengan dunia politik. Ibumu ahli siasat. Tukang sogok. Ayahku tahu itu. Aku tahu itu. Kau tahu itu."

"Benar, ibuku memang ahli menyusun siasat. Begitu juga aku dan kau, tapi satu hal—aku bukan pembohong. Aku tidak pernah berbohong, dan takkan pernah. Tidak seperti beberapa orang." Cara Victra melengkungkan alis mengungkapkan cukup jelas maksud kata-katanya.

"Apel berkualitas jelek menghasilkan biji berkualitas jelek juga, Darrow," Daxo memperingatkan. "Singkirkan perasaanmu dalam hal ini. Dia dibesarkan wanita berbahaya. Tidak perlu bersikap kasar padanya, tapi kita tidak boleh mengikutsertakan dia dalam dewan kita. Aku menyarankan agar dia tetap di kamarnya hingga semua ini selesai."

"Ya." Kavax mengetukkan buku jemarinya yang keras ke meja. "Setuju. Biji berkualitas jelek."

"Aku tidak percaya kau membujukku terlibat kekacauan ini, Darrow," gerutu Lorn. Ia terlihat tidak cocok berada di antara kami. Terlalu tua untuk terlibat dalam pertengkarannya. "Kau bahkan tidak bisa memercayai dewanmu."

"Pemarah. Mungkin kadar gula darahmu rendah?" Sevro melemparkan sepotong kaki unggas yang separuh digerogoti pada Lorn. Lorn membiarkan daging itu mendarat di meja, tidak terkesan oleh aksi Sevro.

"Kami ingin mendengar pendapatmu, Arcos," kata Kavax dengan sikap hormat.

"Aku akan mendengarkan saran para penasihatmu, Darrow." Lorn mengetakkan jari. "Aku memiliki bekas-bekas luka yang usianya lebih tua daripada mereka, tapi mereka tidak sepenuhnya naif. Lebih baik berhati-hati daripada menyesal. Kurung Victra di kamarnya."

"Kau bahkan tidak mengenalku, Arcos!" protes Victra, akhirnya berdiri dari kursi. Sekarang kau bisa melihat jiwa prajurit dalam dirinya, berkobar di balik ketenangannya. "Ini penghinaan bagiku. Aku bertempur bersama Darrow ketika kau masih meringkuk ketakutan di kastel terapungmu, ber-pura-pura saat ini masih tahun 1200 Masehi."

"Waktu tidak membuktikan kesetiaan seseorang." Lorn mendengus dan menyusurkan satu jari di sepanjang bekas luka di lengan bawahnya. "Bekas lukalah yang membuktikannya."

"Kau mendapat bekas luka itu ketika berperang untuk kepentingan Penguasa Agung. Dulu kau pedangnya. Berapa banyak darah yang kautumpahkan untuk dia? Berapa banyak orang yang kausaksikan terbakar di samping Ash Lord?"

"Jangan berbicara tentang Rhea padaku, Nak."

Gigi Victra berkilauan ketika ia menyunggingkan senyum kejam. "Rupanya ada Rage Knight di balik keriput dan pakaian lusuh itu."

Lorn mengamati Victra, melihat amarah muda dalam diri wanita itu, lalu Lorn menatapku, seolah bertanya-tanya orang macam apa yang memilih Emas seperti Tactus dan Victra untuk mendampinginya. Apakah dia menge-nalku? matanya bertanya. Tidak, pikirnya. Tentu saja tidak.

"Kehormatan di awal. Kehormatan di akhir. Itu semboyan keluargaku. Sedangkan kau... Gadis muda, *well*, nama Julii tidak mengangkat derajat seseorang menjadi orang dengan cita-cita lebih mulia, bukan? Kalian hanya pedagang."

"Namaku tidak ada hubungannya dengan siapa diriku."

"Ular melahirkan ular," sahut Lorn, bahkan tidak lagi menatap Victra. "Ibumu ular. Dia melahirkanmu. Dengan demikian, kau juga ular. Apa yang dilakukan ular, Sayang? Ular melata. Ular menunggu, dengan darah dingin, ganas di rerumputan, lalu mereka mematuk."

"Kita bisa menjadikannya sandera," usul Sevro. "Mengancam membunuhnya, kecuali Agrippina bersedia bergabung dengan kita, atau setidaknya berhenti mengacaukan semua rencana kita."

"Kau memang bajingan sinis, bukan?" tanya Victra.

"Aku Emas, brengsek. Memangnya apa yang kauharapkan? Susu hangat dan kue kering hanya karena ukuran tubuhku kecil?"

Roque berdeham, menarik perhatian orang-orang.

"Sepertinya kita bersikap tidak adil, bahkan munafik," Roque menilai. "Semua orang di ruangan ini tahu seluruh keluargaku politisi, berkecimpung di dunia politik. Sebagian dari kalian mungkin menganggap aku berasal dari keturunan bangsawan dan memiliki benih bangsawan. Padahal kami, keluarga Fabii, termasuk keturunan tidak jujur. Ibuku adalah Senator yang memenuhi sakunya dengan dana untuk pertanian dan subsidi kesehatan untuk rakyat Warna golongan rendah supaya dia bisa tinggal di rumah yang lebih besar daripada ibunya. Kakekku dari pihak ayah meracuni keponakan laki-lakinya sendiri karena memperebutkan aktris Ungu yang berusia separuh usianya, yang pada akhirnya menikam kakekku dengan membabi buta ketika tahu kakekku membunuh keponakan laki-lakinya sendiri, yang ternyata kekasih perempuan itu. Tapi itu sedikit pun tidak bisa menyamai perbuatan paman buyutku, yang mengumpangkan pelayan-pelayannya sebagai makanan belut besar, hanya karena dia membaca Kaisar Tiberius merintis kegemaran aneh seperti itu. Meskipun begitu, sekarang aku—keturunan semua pendosa itu—di sini, dan aku berani bertaruh tidak seorang pun di ruangan ini mempertanyakan kesetiaanku."

"Kalau begitu, mengapa kita meragukan Victra? Dia sudah setia mendampingi Darrow sejak di Akademi. Saat itu tidak seorang pun dari kalian ada di sana. Tidak seorang pun dari kalian tahu-menahu tentang keadaan di sana, jadi kusarankan kalian tutup mulut. Bahkan ketika ibunya mendesaknya meninggalkan Darrow dan Augustus, dia tetap di sini. Ketika para Praetor datang untuk membunuh kami di Luna, dia tidak pergi. Sekarang dia ada di sini, padahal kita hanya sedikit lebih terpuji daripada kumpulan bandit tidak terhormat, dan kalian meragukannya. *Kalian membuatku muak.* Aku sedih berada di antara kalian yang suka bertengkar. Jadi jika masih ada di antara kalian yang mempertanyakan kesetiaan Victra, aku takkan menaruh kepercayaan lagi pada pertemanan ini. Dan aku akan angkat kaki."

Senyum Victra untuk Roque secerah matahari terbit, sedikit demi sedikit, lambat, lalu cerah menyilaukan. Senyum itu sirna lebih lambat daripada yang kukira. Kehangatan senyuman itu juga mengejutkan Roque, sehingga pipinya yang pucat dengan cepat merona.

"Aku bukan ibuku," Victra mengumumkan. "Atau saudariku. Pesawat-pesawatku adalah milikku sendiri. Prajurit-prajuritku adalah milikku sendiri." Matanya yang terletak berjauhan menatap dingin, hampir seperti mengantuk, tapi mata itu berkilat ketika ia mencondongkan tubuh ke depan. "Percaya padaku, maka kalian akan menemukan hadiah. Meskipun begitu, yang penting adalah apa pendapat Darrow."

Semua mata tertuju padaku tanpa suara. Sesungguhnya, aku tidak sedang memikirkan Victra, tetapi Tactus dan dalam hati bertanya bagaimana ia bisa dengan mudahnya berkata aku menjaga jarak darinya. Ketika pertama aku menunjukkan rasa sayangku padanya dan dia menolak biola pemberianku, aku malu dan sakit hati. Jadi aku menarik diri. Akan lebih baik jika saat itu aku jujur tentang perasaanku dan bertahan. Dengan begitu, tembok pertahanan dirinya pasti runtuh. Dia takkan pernah pergi. Ia bisa tetap di sini. Aku takkan mengulangi kesalahan yang sama, apalagi pada Victra. Aku yang mengulurkan tangan padanya ketika di lorong, dan aku akan melakukan hal yang sama sekarang.

"Kesempatan menjadikan kita Emas," kataku. "Kita bisa saja terlahir sebagai Warna lain. Kesempatan menempatkan kita di keluarga kita saat ini. Tapi kita memilih teman-teman kita sendiri. Victra memilihku. Aku memilihnya, seperti aku memilih kalian semua. Jika kita tidak bisa memercayai teman-teman kita"—aku menatap Roque dengan muram, mencari pengampunan di matanya—"lalu apa gunanya bernapas?"

Aku kembali menatap Victra. Matanya mengatakan begitu banyak hal, dan kata-kata Jackal padaku terngiang kembali ketika ia terbaring di ranjangnya karena menderita luka bakar akibat ledakan bom. Victra mencintaiku. Benarkah sesederhana itu? Victra melakukan semua ini bukan karena ini cara Julii mendapatkan keuntungan dan manfaat, melainkan karena emosi manusia yang sederhana itu. Aku bertanya-tanya apakah aku akan bisa mencintainya? Tidak. Tidak, di dunia lain, Mustang takkan pernah menjadi pejuang, takkan bersikap kejam. Sedangkan Victra, di dunia mana pun ia akan selalu seperti ini. Selalu menjadi pejuang, seperti Eo. Selalu terlalu liar dan penuh semangat untuk menemukan kedamaian dalam segala hal.

Mustang menyadari ada sesuatu yang berkelebat di antara Victra dan aku.

"Kalau begitu, sudah diputuskan," kata Mustang. "Kembali ke masalah di depan mata. Saat ini Pliny menunggu bersama armada utama. Di sana,

dia mengumpulkan semua pendukung ayahku untuk menyusun dokumen berisi pernyataan menyerah secara resmi pada Pengusa Agung dan merestrukturisasi ulang Mars. Kesepakatannya, sejauh yang kutahu, menjadikan Pliny pemimpin di *house*-nya. Dia, bersama Julii dan Bellona, akan berkuasa di Mars. Begitu pernyataan damai disetujui, kesepakatan akan disahkan dengan menghukum mati ayahku di pekarangan Citadel kami di Agea.” Mustang melayangkan pandangan ke sekeliling meja, menegaskan keseriusan ucapannya. “Jika kita tidak menyelamatkan ayahku, berarti perang ini selesai. Para Pemimpin Bulan takkan datang membantu kita. Mereka malah akan mengirim pesawat untuk melawan kita. Kesatuan tempur Vespasian dari Neptunus akan memutar haluan. Kita akan sendirian melawan seluruh Society. Dan kita akan mati.”

“Bagus. Itu membuat segalanya sederhana,” kataku. “Kita rebut kembali armada kita, setelah itu kita rebut kembali Mars. Ada ide lain?”

33



TARIAN

TIDURKU dihiasi mimpi masa lalu. Tanganku menggenggam helai-helai rambutnya. Lembah sunyi senyap di sekeliling kami. Bahkan anak-anak belum bergerak. Burung-burung bertengger di dahan pohon pinus tidak jauh dari sana, dan aku tak mendengar apa-apa selain embusan napasnya serta retihan api. Ranjang beraroma seperti dirinya. Tidak ada aroma bunga atau parfum. Hanya aroma kulit yang sederhana, aroma minyak di rambutnya yang kugenggam, aroma napasnya yang panas dan menghangatkan pipiku. Rambutnya seperti planet kami. Acak-acakan seperti rambutku, kotor seperti rambutku, merah seperti rambutku. Seekor burung di luar mendekut nyaring. Terus dan terus. Semakin keras. Semakin keras.

Dan aku terbangun mendengar seseorang di pintuku.

Aku menendang selimut yang bermandikan keringat ke samping, lalu duduk di pinggir ranjang. "Visual." Sebuah *holo* muncul dan memperlihatkan Mustang di lorong. Secara naluriah aku bangkit untuk mempersilakan masuk, tapi ketika tiba di pintu, aku berhenti. Kami sudah menetapkan rencana. Tidak ada yang perlu didiskusikan lagi pada jam seperti ini. Tidak ada yang bisa menghasilkan kebaikan.

Aku memperhatikan Mustang di *holo*. Ia memindahkan berat badannya dari satu kaki ke kaki lain, dan tangannya memegang sesuatu. Jika kubiarkan ia masuk... pada akhirnya hanya akan menyakiti kami berdua. Aku sudah

melukai perasaan Roque. Sudah membunuh Quinn, Tactus, dan Pax. Membiarkan Mustang mendekatiku sekarang adalah tindakan yang egois. Kemungkinan terbaiknya adalah ia berhasil bertahan melewati perang ini dan mengetahui kebenaran tentang diriku. Aku mundur menjauhi pintu.

"Darrow, berhentilah bersikap brengsek dan biarkan aku masuk."

Tanganku memilih untukku.

Rambut Mustang basah dan tergerai, seragamnya sudah diganti dengan kimono hitam. Ia terlihat rapuh di samping Ragnar, yang berjaga di lorong.

"Sudah kubilang," katanya pada Ragnar. Kepadaku, ia berkata, "Aku tahu kau pasti belum tidur. Ragnar keras kepala. Katanya kau butuh tidur. Dan dia tidak mau menerima makanan yang kubawakan untuknya."

"Kau butuh sesuatu?" tanyaku dengan suara lebih dingin daripada niatku.

Kaki Mustang bergerak-gerak gelisah. "Aku... takut gelap." Ia berjalan melewatkumu. Ragnar mengamatinya, tapi matanya tidak mengungkapkan apa pun.

"Aku sudah menyuruhmu tidur, Ragnar."

Ia tidak bergerak.

"Ragnar, jika aku tidak aman di sini, aku tidak aman di mana pun. Tidurlah."

"Saya tidur dengan mata terbuka, Dominus."

"Benarkah?"

"Ya."

"Well, kalau begitu, lakukan di ranjangmu sendiri, Tercemar. Itu perintah," kataku, membenci kata-kata majikan begitu kata-kata itu meluncur dari bibirku.

Dengan enggan, Ragnar mengangguk dan menyelinap menyusuri lorong tanpa suara. Aku memandangi kepergiannya sementara pintu mendesis tertutup. Ketika berbaik, kulihat Mustang sedang mengamati *suite*-ku. Kamarku lebih banyak terbuat dari kayu dan batu alih-alih besi, dinding-dindingnya berukir pemandangan hutan. Alangkah aneh usaha yang dilakukan orang-orang ini demi membuat diri mereka jadi bagian dari sejarah, bukannya kepingan masa depan.

"Sevro pasti kesal karena sekarang bukan hanya dia yang diam-diam menjaga dari belakangmu."

"Sevro sudah agak dewasa sejak kali terakhir kau bertemu dengannya. Sekarang dia bahkan tidur di ranjang."

Mustang tertawa mendengarnya. "Well, Ragnar begitu berkeras menyuruhku pergi sampai-sampai aku sempat berpikir ada yang menemanimu di kamar ini."

"Kau tahu aku tidak menggunakan jasa Pink."

"Besar," kata Mustang, merujuk pada *suite*-ku. "Enam kamar untukmu sendiri. Kau tidak menawarkan minuman padaku?"

"Apakah kau—"

"Tidak, terima kasih." Ia memerintahkan pengatur kamar untuk memutar musik. Mozart. "Tapi kau tidak terlalu suka musik, bukan?"

"Tidak yang seperti ini. Kedengarannya... kaku."

"Kaku? Mozart itu pemberontak, penjahat genius! Dia menghancurkan semua yang kaku."

Aku mengedikkan bahu. "Mungkin. Tapi orang-orang kaku menyukai dia."

"Kadang-kadang kau terlalu kampungan. Kupikir Theodora sudah berhasil bisa membuatmu sedikit berbudaya. Kalau begitu, apa yang kausuka?" Mustang menyusurkan tangan di pahatan rusa besar yang memimpin kawanannya. "Semoga bukan musik elektronik sinting yang membuat para Howler menggoyang-goyangkan kepala. Masuk akal juga perancang program dari kaum Hijau yang memikirkan gagasan itu... rasanya seperti mendengarkan robot yang sedang kejang-kejang."

"Kau punya banyak pengalaman dengan robot?" tanyaku ketika Mustang mengitari Victory Armor di kamar di samping lorong masuk. Penguasa Agung memberikan zirah itu kepada Ash Lord ketika pria itu membakar Rhea. Jemari Mustang menari di logam bernuansa es tersebut.

"Teknisi Oranye dan Hijau yang bekerja pada Ayah punya beberapa robot di lab perakitan mereka. Robot-robot kuno dan berkarat yang diperbarui kembali oleh Ayah dan ditaruh di museum." Mustang tertawa sendiri. "Dia dulu mengajakku ke sana ketika aku masih suka memakai gaun dan ibuku masih hidup. Benar-benar membenci robot-robot itu. Aku ingat Ibu menerawakan paranoia Ayah, terutama ketika Adrius mencoba menghidupkan kembali robot-robot perang dari Eurasia. Ayah yakin robot-robot itu pasti menggulingkan umat manusia dan saat ini memerintah Sistem Tata Surya jika kerajaan-kerajaan di Bumi tidak pernah dihancurkan."

Aku mendengus tertawa.

"Kenapa?" tanya Mustang.

"Aku hanya..." Aku terkekeh pelan. "Aku berusaha membayangkan Arch-Governor Augustus yang hebat mengalami mimpi buruk gara-gara robot." Aku terpingkal-pingkal lebih kuat. "Apakah ayahmu menduga robot-robot itu menginginkan lebih banyak pelumas? Menginginkan liburan lebih sering?"

Mustang memperhatikanku dengan geli. "Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja." Tawaku sirna. Aku memegang perut. "Aku baik-baik saja." Tetapi, aku tidak bisa berhenti menyeringai. "Apakah dia juga takut pada alien?"

"Aku tidak pernah bertanya." Mustang mengetuk-ngetuk zirah. "Tapi mereka ada di luar sana, kau tahu."

Aku menatapnya. "Itu tidak tercantum di arsip."

"Oh, tidak, tidak. Maksudku, kita tidak pernah menemukan alien. Tapi persamaan Drake-Roddenberry menyatakan probabilitas matematika adalah $N = R^* X fp X ne X fl X fi X fc X L$. R^* adalah angka rata-rata formasi bintang di galaksi kita, dan fp adalah nilai pecahan bintang-bintang yang memiliki planet... Kau bahkan tidak menyimak."

"Menurutmu, bagaimana pendapat mereka tentang kita?" tanyaku. "Tentang manusia?"

"Kurasa mereka akan menganggap kita cantik, aneh, dan bersikap mengerikan satu sama lain." Mustang menunjuk ke lorong. "Apakah itu ruang latihan?" Ia melepas sandal dan berjalan menyusuri lorong pualam sambil menoleh ke balik bahu ke arahku. Aku mengikutinya. Lampu-lampu menyalakan tanpa suara ketika kami berjalan lewat. Ia berjalan lebih cepat daripada yang ingin kulakukan. Beberapa saat kemudian aku menemukannya di tengah-tengah ruangan latihan berbentuk lingkaran. Matras putih terasa lembut di bawah kakiku. Ukiran-ukiran menghiasi dinding kayu. "House Grimmus sudah ada sejak lama," kata Mustang sambil menunjuk ukiran melintang yang menampilkan seorang pria berzirah. "Kau bisa melihat nenek moyang pertama Ash Lord di sana. Seneca au Grimmus, Emas pertama yang menginjak daratan ketika terjadi Hujan Besi yang menaklukkan pesisir timur Amerika setelah seorang leluhur Cassius, aku lupa namanya, menggempur Armada Atlantik. Lalu yang di sana Vitalia au Grimmus, Penyihir Agung." Ia berbalik menghadapku. "Apakah kau tahu sejarah dari semua yang coba kauhancurkan?"

"Scipio au Bellona-lah yang menaklukkan Armada Atlantik."

"Benarkah?" tanya Mustang.

"Aku juga mempelajari sejarah tentang," kataku. "Sama sepertimu."

"Tapi kau menjaga jarak darinya, bukan?" Mustang berjalan mengitariku. "Kau selalu begitu. Seperti orang luar yang memandang ke dalam. Itu karena kau tumbuh jauh dari semua ini, di tambang asteroid milik orangtuamu, bukan? Itulah sebabnya kau bisa melemparkan pertanyaan seperti 'Apa yang dipikirkan alien tentang kita?'"

"Kau sendiri bersikap seperti orang luar, sama sepertiku. Aku sudah membaca disertasimu."

"Kau membacanya?" Mustang terkejut.

"Percaya atau tidak, aku juga bisa membaca." Aku menggeleng-geleng. "Rasanya semua orang lupa aku hanya gagal menjawab satu pertanyaan dalam tes *slangsmart* di Institut."

"Aduh. Kau melewatkam satu pertanyaan?" Mustang mengerutkan hidung sambil mengambil *razor* untuk berlatih dari bangku. "Kuduga itu sebabnya kau tidak masuk Minerva."

"Omong-omong, bagaimana Pax sampai bisa direkrut House Minerva? Aku penasaran... karena Pax bukan murid terpelajar."

"Bagaimana Roque bisa menjadi berakhir di Mars?" sahut Mustang sambil mengangkat bahu. "Setiap orang memiliki pengetahuan terpendam. Pax tidak secerdas Daxo, tapi kebijaksanaan ditemukan di dalam hati, bukan di kepala. Pax yang mengajariku hal itu." Mustang tersenyum menerawang. "Satu-satunya kesenangan yang diberikan ayahku padaku setelah Ibu meninggal adalah memberiku izin berkunjung ke estat keluarga Telemanus. Dia memisahkan dan Adrius untuk mempersulit usaha pembunuhan atas ahli warisnya. Aku beruntung berada di dekat mereka. Meskipun jika tidak begitu, Pax takkan sesetia itu padaku. Mungkin dia tidak perlu meminta supaya boleh masuk Minerva. Mungkin dia masih hidup sekarang. Maaf..." Mustang menghalau kesedihannya dan kembali menoleh ke arahku sambil menyunggingkan senyum kaku. "Apa pendapatmu tentang disertasiku?"

"Yang mana?"

"Kejutkan aku."

"Serangga-serangga Istimewa'." *Plak. Razor* untuk latihan itu menampar lenganku, menyengat kulitku. Aku berseru kaget. "Apa-apaan?"

Mustang hanya berdiri di sana dengan wajah lugu, mengibaskan *razor* ke depan dan belakang. "Aku ingin memastikan kau memperhatikan."

"Memperhatikan? Aku menjawab pertanyaanmu!"

Ia mengedikkan bahu. "Baiklah. Mungkin aku hanya ingin memukul-mu." Ia memecutku lagi.

Aku mengelak. "Mengapa?"

"Tidak ada alasan khusus." Ia mengayunkan pedang. Aku menghindar. "Tapi konon, orang bodoh pun bisa belajar apabila ia akhirnya sadar."

"Jangan mengutip"—Mustang menyabet, aku berputar ke samping—"kata-kata Homer... padaku."

"Mengapa disertasi itu menjadi kesukaanmu?" tanya Mustang tenang, kembali mengibaskan *razor* ke arahku. Pedang untuk berlatih ini tidak memiliki sisi tajam, tapi teksturnya sekervas tongkat kayu. Aku melompat, berputar ke samping untuk menghindar, seperti pemain akrobat Lykos.

"Karena..." Aku mengelakkan sabetan berikutnya.

"Ketika kau berdiri tegak, kau berbohong. Jika kau bergerak-gerak, kau berkata jujur." Mustang kembali mengayunkan pedang. "Sekarang katakan." Ia memukul tempurung lututku. Aku berguling menjauh, mencoba meraih *razor* latihan yang lain, tapi Mustang mencegahku mengambilnya dengan melancarkan serangan bertubi-tubi. "Katakan!"

"Aku menyukainya"—Aku melompat muncur—"karena kau berkata 'Keistimewaan membuat kita menjadi serangga sederhana yang terbatas; fakta... yang... tidak bisa dihindari kaum Emas.'"

Mustang berhenti menyerang dan menatapku dengan sorot menuduh, dan aku sadar aku telah jatuh dalam perangkap.

"Jika kau setuju dengan pernyataan itu, mengapa kau berkeras menjadikan dirimu hanya sebagai pejuang?"

"Karena itulah diriku."

"Benarkah itu dirimu?" Mustang tertawa. "Kau, yang percaya pada Victra. Seorang Julii. Kau, yang percaya pada Tactus. Kau, yang memberi izin pada teknisi Oranye untuk memberikan rekomendasi strategis. Kau, yang menyerahkan komando pesawatmu pada seorang Docker dan mempertahankan pengawal dari kalangan Perunggu?" Ia menggerak-gerakkan jari telunjuk padaku. "Jangan munafik, Darrow au Andromedus. Jika kau ingin mengatakan pada semua orang bahwa mereka bisa memilih takdir mereka sendiri, sebaiknya kau juga melakukan hal yang sama."

Mustang terlalu cerdas untuk kubohongi. Itulah sebabnya aku resah berada di dekatnya ketika ia mengajukan pertanyaan demi pertanyaan padaku, ketika ia menanyakan hal-hal yang tidak bisa kujelaskan. Tidak ada motivasi yang bisa dijelaskan menyangkut tindakanku jika aku benar-benar Andromedus yang tumbuh besar di koloni pertambangan asteroid milik orangtua-ku. Sejarah hidupku kabur bagi Mustang. Alasan yang mendorongku juga membingungkan... jika benar aku terlahir sebagai seorang Emas. Semua ini pasti terlihat seperti ambisi, seperti haus kekuasaan. Dan tanpa Eo, itu mungkin saja.

"Tatapan itu," kata Mustang, mundur selangkah menjauhiku. "Ke mana dirimu ketika kau menatapku seperti itu?" Wajahnya memucat sementara senyumannya berangsur sirna. "Apakah Victra?"

"Victra?" Aku hampir tertawa. "Bukan."

"Kalau begitu, pasti dia. Gadismu yang hilang."

Aku tidak berkata apa-apa.

Mustang tidak pernah mendesak. Ia tidak pernah bertanya tentang Eo, bahkan ketika kami menghabiskan waktu bersama setelah lulus dari Institut, ketika karierku sebagai prajurit *lancer* sedang bersinar. Bahkan ketika kami berkuda di estat keluarganya, berjalan-jalan di taman, atau menyelam di antara karang-karang koral. Kupikir ia pasti sudah lupa aku pernah membisikkan nama gadis lain ketika berbaring di sampingnya di tengah salju di Institut. Alangkah bodohnya aku. Bagaimana mungkin ia lupa? Bagaimana mungkin nama itu tidak mengendap dalam batinnya, memaksanya bertanya-tanya, sementara ia berbaring dengan kepala disandarkan ke dadaku, mendengarkan debar jantungku, apakah jantungku berdebar untuk gadis lain, gadis yang sudah tiada.

"Diam bukan jawaban, Darrow." Beberapa saat kemudian, Mustang meninggalkanku di ruangan latihan. Bunyi langkah kakinya menjauh. Musik Mozart pun berhenti.

Aku mengejarnya, berhasil menyusulnya di pintu lorong. Aku menangkap pergelangan tangannya. Ia mengibaskan tanganku.

"Hentikan!"

Aku mundur, terkejut.

"Mengapa kau melakukan ini?" tanyanya. "Mengapa kau menarikku kembali jika kau hanya akan mendorongku lagi?" Ia mengepalkan tangan

seolah ingin memukulku. "Ini tidak adil. Apakah kau mengerti? Aku tidak sepertimu... Aku tidak bisa... aku tidak bisa begitu saja menutup diri seperti yang kaulakukan."

"Aku tidak menutup diri."

"Kau menutup diri dariku. Setelah apa yang kaukatakan tentang Victra... tentang pentingnya persahabatan..." Mustang menjentikkan jemari di depan wajahku. "Kau masih bisa menarik diri dariku seperti *itu*. Sekejap kau peduli, sekejap kemudian kau tidak peduli. Mungkin karena itu dia sangat menyukaimu."

"Dia?"

"Ayahku."

"Ayahmu tidak menyukaiku."

"Bagaimana mungkin ayahku tidak menyukaimu? Kau adalah dirinya."

Aku mundur menjauhi Mustang dan duduk di sisi ranjang. "Aku tidak seperti ayahmu."

"Aku tahu," kata Mustang, menyingkirkan sebagian amarahnya. "Itu tidak adil bagimu. Tapi kau akan menjadi seperti ayahku jika kau terus menyusuri jalan ini sendirian.." ia menyentuh kendali pintu. "Jadi, suruhlah aku tetap di sini."

Bagaimana aku bisa melakukannya? Jika Mustang memberikan hatinya kepadaku, aku akan menghancurnya. Kebohonganku terlalu besar untuk dijadikan landasan cinta. Ketika tahu siapa diriku sebenarnya, ia akan menolakku. Walaupun ia sanggup menanggung situasi itu, aku tidak. Aku memandangi tangan seolah jawabannya ada di sana.

"Darrow. Minta aku tetap di sini."

Ketika aku mendongak, ia sudah pergi.

34



SAUDARA DARAH

PASUKAN pengintai Lorn mencegat pesawat pengangkut bahan pangan untuk armada perang Pliny yang berhimpun di sekitar Hildas Station, pusat perdagangan dan komunikasi berbentuk bintang yang terletak di tepian sabuk asteroid antara lintasan edar Mars dan Jupiter. Selama lima belas jam, aku bersembunyi bersama Roque, Victra, Sevro, para Howler, kedua Telemanus, Lorn, Mustang, serta Ragnar di antara kardus dan peti makanan *protofiber* berkemasan vakum. Ragnar menghancurkan kardus pertama yang ia duduki, sehingga makanan berserakan ke mana-mana, sebelum ia meninggalkan gudang kargo yang lembap menuju unit pembeku bersuhu di bawah nol derajat.

Sevro membuka enam bungkus makanan dan mengunyah sepanjang perjalanan, berbagi makanan itu dengan kedua Telemanus dan para Howler sementara Roque duduk sambil berbincang dengan Victra di pojok. Mustang bersandar pada Daxo, menceritakan kisah-kisah tentang Pax pada Kavax. Mustang menghindari tatapanku.

Aku sudah mencoba meminta maaf sebelum kami naik pesawat, tapi Mustang menyela cepat. "Tidak perlu meminta maaf. Kita sudah dewasa. Tidak perlu merajuk dan bertengkar seperti anak kecil. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan."

Kata-kata Mustang semakin lama semakin dingin ketika aku memutarnya berulang kali dalam benakku.

Lorn menyenggolku dengan sepatu botnya. "Cobalah jangan terlalu men-colok, Nak. Kau terang-terangan menatapnya."

"Masalahnya rumit."

"Cinta dan perang. Masalah yang sama. Sisi yang berbeda. Aku sudah terlalu tua untuk kedua hal itu."

"Siapa tahu perang bisa mengembuskan sedikit napas kehidupan ke tulang-tulangmu yang renta."

"Well, aku mencoba cinta bulan lalu." Lorn mendekat. "Tidak berhasil seperti dulu."

"Terlalu jujur, Lorn." Mau tak mau aku tertawa.

Lorn menggerutu dan membetulkan posisi duduknya di kardus, lalu menggeram keras punggungnya berkeretak. "Jadi itu alasan semua ini. Mem-bantu Lorn tua yang malang membangkitkan gairahnya berperang." Amara-hnya belum pupus, dan aku juga tidak berharap begitu. "Izinkan aku membalas kebaikanmu. Kunci rencana hari ini adalah taktik. Para Praetor, Legate, dan pendukung yang ingin kaubujuk bukan orang-orang bodoh. Mereka juga tidak tahan menghadapi orang bodoh. Pliny sudah memberi mereka argumen kuat. Dia menyelaraskan minat mereka dengan minatnya. Kau harus mengimbangi dengan cara yang sama."

"Pliny itu lintah," kataku. "Dia pembohong sejati sama seperti kau orang jujur sejati."

"Dan itu menjadikan Pliny berbahaya. Pembohong paling pintar mem-berikan janji terbaik." Lorn memainkan cincin *griffin* di jemarinya, tidak diragukan ia memikirkan hewan peliharaan dan cucu-cucunya yang berada di pesawatnya yang tergabung dalam armada. Ia membawa semua anggota keluarganya meninggalkan Europa, tiga juta pria dan wanita dari semua golongan Warna. "Aku tidak bisa meninggalkan mereka," katanya ketika aku melihat jumlah orang dalam armadanya saat kami meninggalkan bulan yang memiliki perairan itu. "Octavia pasti akan datang dan membakar rumahku ketika kita pergi." Maka mereka meninggalkan kota terapung mereka dan berangkat menuju bintang-bintang. Tidak lama lagi para warga sipil akan berpisah dari armadaku, dan bersembunyi di ruang angkasa hitam gelap di antara planet-planet. Tiga menantu perempuan Lorn yang berhasil selamat akan memandu mereka.

"Dan Pliny mendapat dukungan dari Pengusa Agung," lanjut Lorn.

"Akan sulit membujuk mereka. Omong-omong soal Pengusa Agung... Ku perhatikan kau memiliki sesuatu yang seharusnya adalah miliknya."

"Pax?"

"Bukan. Lebih kecil. Walaupun tidak terlalu kecil. Prajurit Tercemar yang ikut di pesawat ini."

"Ragnar?"

"Jika itu nama makhluk itu," kata Lorn.

"Dia *manusia*," kataku. "Ragnar tadinya dimaksudkan sebagai hadiah untuk keluarga Julii karena bersedia mengkhianati Augustus."

"Aku pernah melihat makhluk itu di gelanggang Citadel satu kali—semakin takutkan makhluk-makhluk lain yang bersembunyi di perairan Europa."

"Dia mungkin Obsidian, tapi dia tetap manusia."

"Secara biologis, mungkin. Tapi dia dikembangbiakkan untuk satu tujuan. Jangan lupakan itu."

"Kau memperlakukan pelayanmu dengan baik. Kuharap kau memperlakukan pelayan-pelayanku dengan cara yang sama."

"Aku memperlakukan orang-orang dengan baik. Pink, Cokelat, Merah—mereka semua manusia. *Ragnar*-mu senjata."

"Dia memilihku. Senjata tidak bisa memilih."

"Terserah apa yang kaupikirkan, tapi semoga kau tahu konsekuensinya." Lorn mengedikkan bahu dan bergumam lagi dengan lirih.

"Katakan saja apa yang ingin kaukatakan."

"Kau akan mengalami kehancuran karena kau yakin pengecualian atas peraturan akan menciptakan peraturan baru. Bawa orang jahat bisa menghilangkan sifat jahat mereka hanya karena kau menginginkannya. Manusia tidak bisa berubah. Karena itulah aku membunuh pemuda Rath itu. Sadarilah itu sekarang, supaya kau tidak perlu mempelajarinya ketika kelak pisau menancap di punggungmu. Ada alasan kenapa Golongan Warna ada. Ada juga alasan kenapa reputasi itu ada."

Untuk pertama kalinya, Lorn terlihat kecil dan renta di mataku. Bukan karena keriputnya. Melainkan karena kata-katanya. Ia sisa masa lampau. Pemikiran-pemikirannya berasal dari zaman yang ingin kubinasakan. Ia tidak mampu menyingkirkan keyakinannya. Ia belum melihat yang kulihat. Lorn tidak berasal dari tempat yang sama denganku. Ia tidak memiliki seorang Eo yang mendorongnya, tidak ada Dancer yang membimbingnya, tidak ada

Mustang yang memberinya harapan. Ia tumbuh di Society tempat cinta dan kepercayaan nyaris sama langkanya seperti rumput di tempat pembuangan Helion. Tetapi ia selalu menginginkan keduanya. Ia seperti manusia yang menanam benih, mengamati benihnya tumbuh menjadi pohon, lalu melihat tetangganya menebang pohon-pohon itu. Kali ini akan berbeda. Dan jika semua berjalan lancar, aku akan mengembalikan cucunya.

"Kau pernah mengajariku, Lorn. Aku menjadi manusia yang lebih baik karenanya. Tapi sekarang giliranku mengajarimu. Manusia bisa berubah. Kadang-kadang mereka harus jatuh. Kadang-kadang mereka harus melompat." Aku menepuk lututnya dan berdiri. "Sebelum kau mati, kau akan sadar tindakanmu membunuh Tactus keliru, karena kau tidak pernah memberinya kesempatan untuk meyakini dirinya orang baik."

Aku menemukan Ragnar berbaring di lantai di unit pembeku, ia betah berada di suhu dingin seperti ini. Ragnar bertelanjang dada, sehingga aku bisa melihat tubuh bertatonya yang mengerikan. Simbol Rune kuno tersebar di mana-mana. *Perlindungan* di punggung. *Kedengkian* di tangan. *Ibu* di leher. *Ayah* di kaki. *Saudari* di balik telinga. Gambar tengkorak misterius yang menjadi simbol golongan Tercemar di wajahnya.

"Ragnar," panggilku sambil duduk. "Kau tidak terlalu butuh teman, bukan?"

Ragnar menggeleng, rambut putihnya yang dikucir bergulung di lantai. Matanya yang gelap menatapku, menilai. Sepasang mata kedua, yang ditato di balik kelopak mata, terlihat aneh, pupilnya seperti pupil mata naga atau ular sehingga, jadi ketika Ragnar berkedip, jiwa hewannya memandang dunia sekelilingnya.

Aku duduk mengamatinya, dalam hati bertanya-tanya cara menyampaikan apa yang ingin kusampaikan. Obsidian merupakan golongan paling terkucil dari semua Warna yang ada.

"Dengan menawarkan bercak nodamu padaku, kau terikat denganku. Apa artinya itu bagimu?"

"Artinya aku patuh."

"Tanpa syarat?" Ragnar tidak menjawab. "Bagaimana jika aku memintamu membunuh saudara atau saudarimu?"

"Apakah kau memintaku melakukannya?"

"Ini hanya hipotetis." Ragnar tidak mengerti ketika aku menjelaskannya. "**Untuk apa membuat rencana?**" tanyanya. "**Kau merencanakan. Kau memutuskan. Tugasku melakukan atau tidak melakukan, tidak ada rencana.**" Ia mempertimbangkan kata-kata berikutnya dengan hati-hati. "**Manusia yang membuat rencana mati seribu kali. Kami yang patuh hanya mati satu kali.**"

"Apa yang kauinginkan?" tanyaku. Ia tidak bergerak. "Aku bicara padamu, Tercemar."

"**Ingin.**" Ragnar terkekeh. "**Apa itu keinginan?**" Nada mengejek dalam suaranya berasal dari tempat yang lebih dalam daripada alam kami yang tanpa dewa. Ragnar makhluk asing di sini, karena kami mengembangbiakkan jenisnya di dunia yang terdiri dari es, monster, dan dewa-dewa kuno. Kami mendapatkan sesuai harga yang kami bayar. "**Kau yang memberinya nama, jadi kau berpikir aku tahu tentang itu. Keinginan.**"

"Jangan main-main denganku dan aku takkan main-main denganmu, Ragnar." Aku menunggu lama. "Apakah aku harus mengulang kata-kataku?"

"**Emas merencanakan. Emas menginginkan,**" geram Ragnar lambat-lambat. Ada jeda antar setiap kalimat. "**Keinginan ada dalam diri kalian. Kami, keturunan Allmother, tidak menginginkan. Kami mematuhi.**"

"Sambil bertekuk lutut?" Ragnar tidak menjawab, maka aku melanjutkan. "Kau pernah dibelenggu, Ragnar. Sekarang belenggu itu tidak lagi menghalangiimu. Jadi... apa yang kauinginkan?" Ia tidak menanggapi. Apakah ia keras kepala? "Kau pasti menginginkan sesuatu."

"**Kau melepaskan belenggu yang dibuat orang lain, lalu mengikatku dengan belenggumu sendiri. Keinginanmu. Impianmu. Aku tidak menginginkan.**" Ragnar mengulangi pernyataannya. "**Aku tidak memimpikan. Aku Tercemar. Aku ditakdirkan Allmother Death untuk mewujudkan janjinya.**" Wajahnya tidak mengungkapkan apa pun padaku, tapi aku merasakan kekesalan dalam dirinya. "**Apakah kau tidak tahu?**"

Aku mengamatinya dengan waswas. "Kau engga membuat dirimu terlihat lebih dungu daripada yang sebenarnya."

"**Bagus.**" Ragnar menegakkan tubuh dengan cepat, sebelum aku sempat mundur. Brengsek, gerakannya cepat sekali. Ia mengeluarkan pisau dan dengan cepat mengiris telapak tangannya. "**Ketika aku menawarkan nodaku, aku mengikatkan diriku padamu. Selamanya. Sampai mati.**"

Aku tahu ini cara mereka. Dan aku tahu kengerian seperti apa yang dilaluinya untuk mendapatkan status Tercemar. Ia bukan manusia yang memegang janji setengah-setengah atau melakukan tindakan setengah-setengah. Menjadi Obsidian berarti mengenal penderitaan. Menjadi golongan Tercemar berarti menjadi penderitaan itu sendiri. Dan itu untuk mengarahkan mereka ke satu tujuan dalam hidup—mengabdi pada dewa-dewa Emas, seperti aku, jika mereka beruntung. Kami mengambil yang terkuat, dan membuang yang lemah. Kami mengutus orang-orang Violet yang mengerti teknologi untuk mengadakan pertunjukan petir di lereng-lereng bukit. Kami menebar wabah kelaparan, lalu memberi mereka makanan. Kami mengirim wabah penyakit, lalu mengutus juru medis Kuning untuk menyembuhkan penyakit mereka dan mengobati kebutaan mereka. Kami memerintahkan para Pemahat Rupa menyemai bibit monster di laut-laut mereka, serta *griffin* dan naga di pegunungan mereka. Dan ketika hati kami tidak senang, kami membinasakan kota-kota mereka dengan menjatuhkan serangan bertubi-tubi dari langit. Kami menjadikan diri kami dewa mereka. Setelah itu kami membawa mereka ke dunia kami untuk melayani cita-cita kami yang serakah. Kami menginginkan. Mereka mematuhi. Bagaimana mungkin Ragnar bisa menjadi orang yang kuinginkan?

"Bagaimana jika aku ingin kau bebas?"

Ragnar tersentak mundur. Matanya mengungkapkan ketakutan yang besar. **"Kebebasan bisa menenggelamkan."**

"Kalau begitu, belajarlah berenang." Kupegang bahunya yang sangat besar. Otot-otot di bawah kulitnya sekeras batu. "Kita bersaudara."

"Kita tidak bersaudara, Putra Matahari," kata Ragnar, suaranya goyah. **"Kau seorang majikan. Tidakkah kau mengerti? Aku mematuhi perintah. Kau memberi perintah."**

Aku menjelaskan pada Ragnar bahwa ia yang memilihku sebagai majikannya. Aku tidak mengambil dirinya, seperti yang ia pikir. Dan ia sendiri, bukan aku, yang menjadi komandan regu penyerang yang merebut pesawat Kellan au Bellona. Ragnar yang melakukannya. Tanpa seorang Emas pun yang memandunya. Tanpa seorang Emas yang menjadikannya pemimpin. Tetapi itu saja tidak cukup. Apa yang akan dikatakan Eo pada Ragnar? Apa pula yang akan dikatakan Dancer?

"Warna kita sama," kataku padanya. Ia tidak mengerti, jadi aku mengiris

jemariku. Darah merah mengalir, dan aku mengoleskannya ke simbol hitam yang menandakan Warna-nya di tangannya. Setelah itu aku mengambil darah Ragnar dan mengoleskannya ke lambang Emas di punggung tanganku.

"Bersaudara. Sama-sama terdiri atas air. Sama-sama terdiri atas daging. Sama-sama terbuat dari tanah, dan akan kembali ke tanah."

"**Aku tidak mengerti,**" kata Ragnar ketakutan, ia benar-benar beringsut mundur menjauhiku hingga aku berhasil memojokkannya seperti anak kecil. "**Kita tidak sama. Kau berasal dari matahari.**"

"Bukan. Aku dilahirkan lima belas sentimeter dari tanah. Ragnar Volarus, aku melepaskanmu dari kewajiban mengabdi padaku, baik kau suka maupun tidak. Aku takkan membiarkan kau terikat. Aku takkan membiarkan kau diperintah. Kau boleh tinggal di unit pembeku ini hingga kau cukup berani memutuskan apa yang kauinginkan. Silakan menembak kepalamu sendiri. Silakan membekukan dirimu hingga tewas. Silakan. Tapi apa pun yang kaulakukan, itu karena *kau* sendiri yang memilih melakukannya. Mungkin kau akan memilih menjadi pengikutku. Mungkin kau akan memilih menghabisi nyawaku. Apa pun keputusanmu, kau harus menetapkannya sendiri."

Ragnar menatapku, matanya melebar ketakutan.

"**Mengapa?**" tanyanya. "**Mengapa kau mempermalukanku? Di semua dunia, tidak ada orang yang menolak golongan Tercemar. Aku memilih menawarkan diriku, tapi kau meludahi wajahku. Apa salahku?**"

"Ketika kau menawarkan diri, kau juga menawarkan saudara laki-laki, saudara perempuan, dan rakyatmu ke dalam perbudakan."

"**Kau tidak tahu.**" Amarah Ragnar mendidih. "**Kami hidup untuk mengabdi. Jika tidak, para Emas akan menghabisi kami. Kami takkan ada lagi. Aku sudah pernah menyaksikan api berguguran dari langit seperti hujan.**"

Berabad-abad lalu, dalam Revolusi Hitam, kaum Emas membunuh lebih dari sembilan puluh persen rakyat golongan Ragnar. Membinasakan mereka seperti memilah satu populasi pemangsa. Hanya itu sejarah yang diketahui golongan Tercemar. Kami yang memberikan sejarah itu pada mereka. Rasa takut.

"Sejarah umat manusia dirahasiakan dari kalian, Ragnar. Kaum Emas mengajarkan pada kalian bahwa sejak dulu kalian adalah kaum budak. Bahwa Obsidian hidup untuk mengabdi, untuk membunuh. Tapi ada satu masa sebelum Emas berkuasa, ketika umat manusia memiliki kebebasan."

"Semua manusia?" tanya Ragnar.

"Semua manusia. Pria dan wanita. Kau tidak dilahirkan untuk mengabdi pada kaum Emas."

"Tidak," geram Ragnar. "Kau mengujiku. Kau memancingku. Aku sudah pernah melihat hal seperti ini. Aku pernah mendengar kebohongan yang dimaksudkan untuk menipu. Aku, kami, tahu kebenarannya. Ibu kami yang mengajarkannya. Takutlah pada Emas dan mengabdilah pada mereka. Kalau tidak, mereka akan datang membawa besi dari langit. Kaum Emas akan menyengatmu dengan api yang dibawa putra kelahiran matahari. Karena mereka tidak terikat cinta. Tidak terikat rasa takut. Tidak terikat pada tanah, tapi pada langit dan matahari. Takutlah pada kaum Emas dan mengabdilah pada mereka."

"Aku tidak mengabdi pada kaum Emas."

"Karena kau salah satu dari mereka."

"Bagaimana jika kukatakan padamu aku bukan Emas?"

Ragnar menatapku. Tidak menjawab. Tidak bergerak. Tidak melakukan apa-apa. Kebingungan. Maka aku pun bercerita. Di unit pembeku itu kuceritakan pada Ragnar apa yang dikatakan Dancer padaku di griya tawang. Selama ini kami sudah ditipu. "Aku pernah memiliki seorang istri," kataku padanya. "Mereka merenggutnya dariku. Mereka menggantungnya. Mereka memaksaku menarik kakinya supaya lehernya patah dan dia tidak menderita. Setelah itu, aku bunuh diri, mengubur istriku, dan membiarkan mereka menang. Kubiarkan mereka menggantungku. Aku tenggelam dalam kesedihan." Kuceritakan padanya bagaimana Putra Ares mendatangiku. "Lalu Ares memberiku kesempatan kedua, kesempatan yang sekarang juga kaumiliki untuk bangkit.

"Selama tujuh ratus tahun kita diperbudak, Ragnar. Rakyatmu. Rakyatku. Kita terpuruk dalam kegelapan. Tapi akan datang hari ketika kita berjalan di bawah cahaya. Dan itu akan terjadi bukan karena belas kasihan mereka. Juga bukan karena takdir. Hari itu akan datang ketika semua hati pemberani bangkit dan memilih mematahkan belenggu mereka, untuk hidup demi lebih banyak hal. Kau harus menetapkan pilihan sendiri. Apakah kau akan memilih jalan yang sulit? Apakah kau akan memilih menjadi temanku? Apakah kau akan bangkit bersamaku? Atau apakah kau tewas seperti orang-orang lain yang tewas mendahuluiimu, tanpa pernah tahu apa yang mungkin terjadi?"

Setelah itu aku pergi. Aku tidak menyuruh Ragnar bersumpah untuk tutup mulut. Aku tidak menuntut jawaban. Dancer tidak menuntut jawaban dariku. Aku yang harus memilih. Jika aku tidak membuat pilihan, jika aku dipaksa mengabdi, aku pasti sudah menyerah seribu kali. Kaum budak tidak memiliki keberanian yang dimiliki manusia bebas. Itu sebabnya kaum Emas berbohong pada Merah golongan rendah dan membuat mereka berpikir kami pemberani. Itu sebabnya Emas berbohong pada Obsidian dan membuat mereka berpikir mengabdi pada dewa merupakan kehormatan. Itu lebih mudah daripada mengetahui kebenaran. Namun hanya dibutuhkan satu kejujuran untuk meruntuhkan seluruh kebohongan yang ada.

Ragnar harus bergabung denganku, karena rakyat Merah saja takkan cukup.

35



WAKTU MINUM TEH

KEDOK kami di pesawat pangan tetap bertahan ketika mendekati armada yang berada di sekitar Hildas Stations, mengincar pesawat yang dulunya adalah pesawat induk Augustus, dan sekarang menjadi milik Pliny. *Invictus. Rip Wing* terbang melewati kami tanpa suara, meminta kode izin. Pilot kami mengirimkan kode yang diminta dan kami dikawal mengikuti iring-iringan pesawat pengangkut perbekalan lain yang meluncur masuk ke hanggar *Invictus*, seperti kelompok pedagang yang berbaris di sisi luar gerbang besar benteng di gurun pasir. Moncong senjata mengikuti kami ketika kami masuk.

Kami mendarat dengan bunyi berdebam. Pilot membuka pintu landasan belakang pesawat, aku bersama prajuritku melompat turun dari pesawat ke lantai hanggar. Alih-alih menyambut teknisi Oranye pengendali arah pesawat seperti yang diduganya, Docker Oranye mendongak dari *datapad* dan pasukan perang berzirah lengkap. Bersenjata lengkap. Tanpa ragu-ragu gadis itu langsung duduk, tidak ingin terlibat.

Sevro tertawa dan menepuk kepala gadis itu. "Lebih bijaksana daripada Emas."

Iring-iringan pesawat memenuhi kabin bongkar muat. Cahaya dari langit-langit tinggi memancar ke bawah. Orang-orang Oranye dan Merah mondard-mandir. Obor las mengeluarkan desisan ketika menjilat lambung pe-

sawat. Para pria dan wanita berteriak saling berteriak. Teman-temanku mengikutiku, berjalan melewati hanggar, menuju lift yang bisa kami gunakan untuk mengakses bagian pesawat yang lain.

Saat kami berjalan, kesunyian menyebar dengan cepat. Obor-obor las berhenti mendesis. Orang-orang tidak lagi saling berteriak. Mereka hanya mengamati. Aku berjalan di depan bersama Lorn. Mustang dan Kavax au Telemanus mengapit kami. Roque mengikuti bersama Sevro dan Daxo. Berikutnya menyusul Victra bersama para Howler. Lalu, di belakang mereka semua, Ragnar menyusul bagai gembala raksasa berkulit pucat.

Ragnar memutuskan bergabung dengan kami setelah keluar dari unit pembeku. Kami bertukar pandang, dengan satu anggukan, aku tahu aku kini memiliki jenderal baru untuk pemberontakan. Dadaku membusung karena percaya diri.

Tak seorang pun menentang tindakan kami, meskipun dari pakaian kami mereka tahu kami datang bukan untuk melakukan pembicaraan damai. Zirahku hitam, berhiaskan ukiran singa mengaum. *PulseShield* tipis berkedip-kedip di permukaannya. Tameng pelindung di tangan kiriku aktif, permukaannya yang biru buram meresap cahaya. *Razor* yang berwarna putih melilit lenganku. Sepatu-sepatu bot kami menimbulkan bunyi riuh di dek logam. Kutugaskan Pebble menyuruh pasukan teknisi Hijau yang dipimpinnya merusak sistem komunikasi pesawat.

Seorang Tembaga melihat kami dan mengutak-utik *datapad*-nya. Ragnar menyelinap mendatanginya, memegang bahunya dan mendorongnya sampai berlutut. **"Tidak."**

Kami memasuk lift dan bagian utama pesawat tanpa ditembak. Kami naik lift ke dek di atas ruang komando Pintu lift terbuka, kami berhadapan dengan sepasukan marinir Kelabu.

"Kapten, kau diminta mendampingi Virginia au Augustus ke kabin perakitan," kataku pada si Kelabu. Tatapannya mengungkapkan ia memahami keseriusan situasi ini; setelah ragu sekejap, ia memberi hormat. Anak-anak buahnya yang kebingungan mengikuti Mustang dan kedua Telemanus yang beranjak pergi.

Peringatan bahaya di pesawat mulai meraung-raung.

Para Howler pergi ke ruang mesin dan sistem pendukung untuk situasi darurat sementara aku bersama kelompok yang kupimpin meneruskan naik

tiga dek lagi, bukan menuju dek komando, tempat Pliny sedang menjamu sekutu-sekutu barunya, melainkan menuju penjara pesawat. Roque, Victra, Lorn, Sevro, dan Ragnar menyelinap masuk lewat pintu, membereskan penjaga-penjaga di sana sebelum aku masuk.

Para tahanan, yang terdiri dari kira-kira empat puluh Elite Tiada Tanding yang merupakan pendukung setia Augustus, dikurung di dalam sel *duroglass* kecil. Sevro berjalan melewati Elite itu satu per satu, membebaskan mereka menggunakan *datakey*.

"Berterima kasihlah pada Reaper," kata Sevro pada setiap tahanan, sempat mengulangi kalimat itu empat kali pada seorang wanita tua jangkung sampai wanita itu sadar ia takkan keluar dari sel jika tidak mengikuti permainan Sevro. Mereka semua memutar bola mata dan mengucapkan terima kasih. "Sungguh Elite baik yang memiliki tinggi tubuh dan tingkat kerentaan yang tidak normal. Luar biasa," kata Sevro, lalu mempersilakan wanita itu keluar. "Lorn! Aku menemukan orang yang potensial untuk kaujadikan teman tidur." Sevro berhenti sebelum tiba di sel kaca yang mengurung Jackal.

"Apa ini yang kulihat dengan sebelah mata kecilku?" celoteh Sevro riang. "Tunggu! Sekarang aku kembali punya dua mata!"

"Keluarkan aku," sahut Jackal datar. "Aku tidak sudi mengikuti permainanmu, Goblin."

"Ucapkan terima kasih pada Reaper. Dan namaku Sevro. Kau sudah tahu."

Jackal memutar bola mata. "Terima kasih, Reaper."

"Membungkuklah seperti pelayan yang baik."

"Tidak."

"Keluarkan saja dia," geram Lorn.

"Dia harus mengikuti permainanku!" balas Sevro. "Bajingan ini takkan bebas jika tidak bersikap manis. Aku akan memberinya teka-teki sebagai gantinya. Apa yang kusimpan di sakuku?"

Aku mulai bosan dengan permainan ini, maka dari belakang Sevro, aku menunjuk mataku.

"Bola mata," sahut Jackal.

"Brengsek, siapa yang memberitahunya?"

Roque mengambil *datakey* dari tangan Sevro dan memindai konsol penjara. Jackal segera bergabung dengan kami. "Dewasalah, Sevro," gerutu Roque.

"Apa masalahmu?" tanya Sevro. "Kita memang tidak perlu terburu-buru. Tidak bisakah kalian membiarkanku sedikit bersenang-senang?"

Kami tidak bergerak cepat supaya Pliny sempat takut pada tindakan kami. Ia pasti curiga pada kesetiaan sebagian besar awak pesawat. Tetapi, tidak diragukan di pesawat ini ia memiliki kontingen prajurit yang dibeli dan dibayar. Kemungkinan besar prajurit bayaran. Pliny akan bersembunyi di belakang mereka dan menggunakan mereka seperti tameng.

"Di mana ayahmu?" tanyaku pada Jackal.

"Entahlah," sahut Jackal. "Aku tidak yakin ayahku ada di pesawat ini. Saudariku berhasil tiba di pesawatmu dengan selamat?"

"Dia berhasil menemukan kami."

"Bagus," sahut Jackal sambil dengan cepat berbalik untuk menyapa Lorn. "Senang bertemu denganmu, Arcos. Ayahku melarangku membaca kisah-kisah keberanianmu ketika aku kecil. Meskipun begitu, aku tetap membacanya. Dongeng tentang Stoneside Tua membuatku terjaga hingga larut malam."

"Beginu juga sepak terjangmu di Institut," sahut Lorn sambil tersenyum kecil padaku. "Aku sampai takut memejamkan mata setelah melihat operasi militermu."

Jackal terkekeh. "Sepetinya misimu sukses di Europa, Darrow."

"Mereka termakan perangkap seperti dugaan kita. Dan Aja berhasil lolos."

"Kalau begitu, kita bereskan masalah ini dan lanjutkan rencana perang kita."

Roque memandangi kami bergantian, mungkin ia menyadari keakraban dalam cara kami berbicara. Satu hal lain yang tidak pernah kuceritakan padanya. Jurang di antara kami bertambah lebar.

Kami menemui Mustang di dapur yang dikelola Warna golongan rendah pada jam makan siang. Ratusan awak pesawat dan ahli kelistrikan Oranye berbaur dengan buruh pabrik Merah dan petugas kebersihan Cokelat. Dengung percakapan dan kelotakan nampan-nampan plastik membentur meja logam berangsur memelan begitu Ragnar masuk ke dapur. Ruangan sunyi senyap, hanya terdengar jeritan keras petugas kebersihan Cokelat yang terlalu bersemangat. Rekan-rekannya dengan segera membekap mulutnya.

Ragnar berjalan ke tengah dapur dan menggeser satu meja tanpa menunggu orang-orang Warna golongan rendah yang menempatinya bangkit lebih

dulu. Ia menarik meja hingga baut-baut besinya terlepas, lalu menyeret meja itu di sepanjang lantai dengan bunyi mendecit, sementara orang-orang Warna golongan rendah tetap duduk di bangku yang menempel di sana. Mereka bergemung, mata mereka membelalak ketakutan, dan jelas sekali kebingungan menyaksikan rombonganku yang terdiri atas lima puluh orang Emas.

Ayah dan anak Tele manus mengikuti tindakan Ragnar, menggotong lempengan besi bulat setebal satu meter, bergaris tengah dua meter—yang menjadi tujuan kunjungan mereka ke kabin perakitan. Tangan mereka dilindungi zirah, tapi urat-urat leher mereka menggembung karena besi yang berat. Mustang memandu mereka sambil menatap *datapad*. "Di sini," katanya. Ayah dan anak Tele manus meletakkan besi berbentuk bulat itu di tempat yang ia tunjuk. Prajurit Kelabu menyusul, membawa unit baterai besar, yang mereka letakkan di meja terdekat.

"Howler, silakan buat keributan," kataku ke unit komunikasi.

"Permisi. Permisi. Maaf," kata Pebble sambil melambaikan tangannya yang pendek dan gemuk. Ia mengambil seutas kabel dari unit baterai dan mencolokkannya ke cakram.

Terdengar kersak ketika pengeras suara pesawat diaktifkan. "*Pliny*," sebuah suara menyapa manis. Aku mengedarkan pandangan mencari Sevro dan melihatnya pangkalan komunikasi bersama dua teknisi Hijau.

"Sevro!" Mustang dan aku membentak.

Sevro mengacungkan telunjuk, meminta kami menunggu.

"Dia sudah tersambung," salah satu teknisi Hijau memberitahu dengan niat tulus. "Sebentar."

"*Pliny tersayang*," Sevro bernyanyi ke saluran komunikasi.

*Jika jantungmu berdebar sekuat genderang,
dan di kakimu keringat sedikit menggenang,
itu karena Reaper sudah datang
untuk menagih utang.*

Sevro menyanyikan lagu itu tiga kali sampai Ragnar melemparkan meja ke konsol. Bunga api memercik laksana hujan. Sevro perlahan-lahan mendongak ke meja yang menggelantung di atas kepalanya. Lemparan Ragnar meleset hanya beberapa sentimeter. Sevro dengan cepat memutar tubuh. "Apa ruginya bagimu, dasar raksasa gunung celaka?"

"Berima... nnnngh" Ragnar mengeluarkan erangan gelisah.

"Kau yang menemukan dia," gerutu Mustang ketika kami berpandangan.

"Yang mana?" tanyaku sementara Sevro mencaci prajurit Tercemar itu dengan segala umpatan yang diketahuinya. Kemudian ia membuat isyarat tidak sopan dengan jarinya.

"Kau berkotek seperti... seperti ayam," balas Ragnar.

"Dia tidak boleh menghinaku," kata Sevro, terperangah. Ia menatapku. "Kendalikan dia."

Aku tidak sudi ikut campur.

"Jika boleh, kusarankan kita lanjutkan," kata Lorn.

"Benar. Ayo, serius, semuanya." Helm kami bergeser keluar dari zirah untuk melindungi kepala masing-masing. Aku mengamati bacaan termal, kadar daya di layar digital. "Jalankan," kataku pada Mustang.

Mustang mengaktifkan pengebor termal pesawat penyusup. Alat ini disiapkan untuk membuat lubang dengan menembus lambung luar pesawat dan menciptakan jalan tembus yang cukup lebar sehingga bisa menjadi jalan masuk pesawat yang membawa prajurit. Jadi mengebor lantai pesawat tidak akan menjadi masalah, apalagi kami berada hanya satu dek di atas ruangan komando. Aku melompat ke atas mesin bor tersebut.

Momentum adalah segalanya bagi Helldiver, bagi operasi militer, bagi kehidupan. Teruslah bergerak dan tantang orang-orang yang menghalangi jalanmu.

"Kuingat yang kukatakan sebelumnya?" tanya Lorn padaku.

"Tentang taktik?" tanyaku.

Ia tersenyum kejam di balik janggutnya. "Persetan dengan taktik. Buat mereka takut."

Aku menatap Mustang. "Bakar."

Mustang menekan tombol. Mesin bor bersinar merah. Hawa panas yang memancar ke arahku. Menyebar di lantai. Orang-orang Warna golongan rendah bergegas menjauh, meninggalkan makanan mereka, melarikan diri dari dapur ketika dapur melendut dan meleleh seperti pasir yang tumpah di jam pasir. Mesin bor itu jatuh dari dek yang meleleh, meluncur ke ruangan komando di bawahnya bersama diriku. Aku kembali menjadi Helldiver, meskipun hanya sesaat.

Mesin itu jatuh berdebam ke tengah-tengah meja kayu besar Augustus,

menyatu dengan meja lalu menghantam lantai pualam seperti meteor, masih dalam keadaan meleleh. Aku memutus kabel daya dengan *razor*, bangkit di antara kepulan asap, uap dan api ketika meja mulai terbakar.

Seratus petinggi Emas di Society mendongak menatapku. Para Praetor, Legate, Judiciar, dan para kesatria dari *house* berkuasa berdiri dengan *razor* terhunus. Mereka semua pernah menyatakan kesetiaan pada Augustus. Sekarang semua tunduk pada Pliny. Mengikuti arah angin berembus, begitu istilah mereka.

Dan di sanalah dia, di kepala meja panjang, wajahnya memucat dengan cepat. Pliny yang pintar dan tampan. Mata aslinya tinggal sebelah, sebelah lagi ditempati mata bionik sementara. Di sebelah kanannya duduk seorang Fury Penguasa Agung, si Politico, Moira. Jika dibandingkan dengan Aja, Moira seperti kue gemuk. Tetapi, senyum manisnya setengah kali lebih kejam daripada *razor* saudarinya. Di sebelah Moira terdapat seorang Kesatria Olympus, sang Storm Knight dari Kepulauan Jepang di Bumi.

"*Teman-temanku yang baik!*" seruku melalui pengeras suara di topi pelindungku. "*Aku datang untuk menemui Pliny.*" Aku melompat turun dari mesin bor, helmku meluncur masuk ke zirah supaya mereka semua bisa melihat wajahku. Aku berjalan ke arah Pliny. Teman-temanku menyusul masuk melalui lubang. Pertama-tama Arcos. Setelah itu Mustang dan Sevro.

"Katamu dia sudah mati!" seseorang di sebelah kiriku membentak, *razor*-nya setengah terhunus.

"Lorn au Arcos?" gumam yang lain. Namanya berkumandang di ruangan itu sementara Sevro dan Roque mengamankan semua pintu yang mengarah ke ruangan ini.

"Dan KAVAX AU TELEMANUS!" suara Kavax menggelegar dahsyat saat ia mendarat. Sudah kuduga Pax pasti mempelajari gaya itu dari seseorang.

"Reaper belum mati," kata Mustang sambil melompat turun dari mesin bor. "Aku belum mati. Saudaraku juga belum. Dan kami datang untuk mengambil kembali apa yang menjadi milik ayah kami."

Para Elite di ruangan ini tidak tahu harus berbuat apa.

"Pembohong!" jerit Pliny. "Kalian mengkhianati ArchGovernor. Tangkap para pengkhianat itu!"

Lorn mengeluarkan pernyataan singkat. "Jika ada yang mendekat hingga dua meter dari Darrow, kubunuh *semua orang* di ruangan ini."

Sepertinya mereka tidak ingin menantang gertakan Lorn. Orang-orang di kiri dan kananku langsung terlonjak mundur ketika aku lewat. Reputasi Lorn memberiku kemudahan untuk langsung mendekati Pliny. Aku tidak melambatkan langkah.

"Pliny," panggilku. "Kita harus bicara."

"Bunuh dia!" teriak Pliny. "Bunuh Reaper."

Seorang pemuda melompat ke depan dan seketika tewas ketika orang di sebelahnya menikam punggungnya. Orang yang menusuknya menatap Lorn dengan takut.

"Dua koma tiga meter," kata Lorn. "Dekat sekali."

"Bunuh dia!" teriak Pliny tanpa hasil. "Dia hanya anak kecil."

Aku berbicara dengan suara pelan, tapi semua yang hadir bisa mendengar.

"Pliny au Velocitor, kau mengkhianati ArchGovernor Nero au Augustus. Kau bersekongkol menghancurkan rumahnya, memaksa putrinya menikah denganmu, membunuh putranya, dan mengkhianati dia demi Penguasa Agung yang menentangnya. Majikanmu sudah membesarimu, tapi kau berusaha menghancurkannya. Kau mengkhianati kepercayaan demi keuntungan pribadi. Dan yang terburuk dari semua itu, kau gagal."

"Hentikan dia!" Sekarang Pliny menjerit, dengan panik menggerak-gerakan tangannya ke arahku. "Moira!"

Moira berbisik pada Storm Knight, dan mereka berdua bergeser ke samping.

"Kau seharusnya sudah mati," gerutu Pliny. "Kata Aja, dia akan membunuhmu di Europa."

"Sepengetahuanmu, siapa yang bisa membunuhku?" tanyaku, suaraku menyuguhkan kemarahan konyol khas Emas yang bisa membuat jiwa-jiwa kelaparan ini Terkesan. "Jackal gagal membunuhku. Antonia au Severus-Julii gagal. Proctor Apollo dan Jupiter gagal. Cassius au Bellona gagal. Karnus gagal. Cagney gagal. Aja au Grimmus dan para Praetor-nya juga gagal." Algojo yang menggantungku gagal. Tambang dan *pit viper* gagal. "Sekarang kau juga gagal."

Saat itulah aku melesat maju, lebih cepat daripada *pit viper* yang menyerang, dan menampar wajah Pliny. Ia terpelanting ke samping hingga tercampak dari kursi seperti daun diempas angin, dan tubuhnya miring ke arah

seorang Emas yang berdiri di pinggir. Wanita itu meludahi Pliny, lalu bergeser untuk memberiku ruang.

"Kau adalah cacing yang mengira dirimu ular hanya karena kau juga melata. Tapi kekuasaanmu tidak nyata, Pliny, hanya mimpi. Sekarang waktunya kaubangun."

Pliny bergegas berdiri, terus mundur menjauhiku. Rambutnya yang disisir rapi kini berantakan, warna merah di pipinya semakin lebar. Aku memutar tubuhnya dan menamparnya lagi, kali ini lebih kuat. Ia terguncang. Tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak pernah diculik dari ranjangnya pada hari pertama di Institut dan dipukuli hingga babak belur oleh prajurit Obsidian. Ia tidak pernah berkuda di pantai-pantai berkerak salju, memimpin pasukan tempur berzirah. Ia tidak pernah kelaparan. Karena itu, sekarang ia hanya bisa melarikan diri sambil menangis.

Aku mencengkeramnya dengan dua tangan, mengangkatnya tinggi ke udara. Tapi aku tidak menyakitinya lebih jauh. Aku takkan merendahkan saat ini dengan tindakan sadis seperti yang dilakukan Karnus atau Titus. Sifatku yang merendah adalah senjataku. Aku mendudukkan Pliny kembali di kursi ArchGovernor. Aku mengelap pipinya yang berbentuk capung. Merapikan rambutnya seperti ibu yang baik hati. Menepuk pipinya yang dibasahi air mata dan mengulurkan tanganku yang berhias cincin House Mars.

Pliny mengecup cincinku tanpa perlu kusuruh.

"Selamat tinggal, Pliny. Kuserahkan dirimu kepada teman-temanmu."

Aku berjalan pergi, diikuti pandangan semua Elite Tiada, meninggalkan Pliny. Aku mendengar bunyi berdesir tapi tidak berbalik, karena aku tahu seperti apa bunyi *razor* ketika menghabisi nyawa. Mereka bahkan tidak repot-repot menunggu. Pliny seketika terlupakan.

Para Elite ini menebah dada mereka untuk memberikan penghormatan padaku. Dasar monster. Mereka mengikuti ke mana angin bertiup, mengejar kekuasaan. Tetapi mereka tidak sadar bahwa sebenarnya kekuasaan tidak pernah bergeser. Kekuasaan bersifat tetap. Jika diibaratkan, kekuasaan adalah gunung, bukan angin. Kekuasaan yang terlalu mudah bergeser berarti kehilangan kepercayaan. Padahal, kepercayaanlah yang selama ini menjagaku tetap hidup. Kepercayaan pada teman-temanku, dan kepercayaan mereka padaku.

Penguasa Agung tahu ini. Itu sebabnya ia ingin para Fury selalu berada

di dekatnya. Mereka bersedia mati untuknya, sama seperti teman-temanku bersedia mati untukku. Karena pada akhirnya, apa artinya semua kekuasaan di dunia jika teman-teman terdekatmu bisa mengkhianatimu? Ayah Pengusa Agung mendapatkan pelajaran itu ketika putri kandungnya memenggal kepalanya. Pliny mendapatkan pelajaran itu dengan harga nyawanya. Aku pernah melupakan ajaran itu, menjaga jarak dari teman-temanku, dan nyaris kehilangan segalanya ketika Tactus merasa tidak berarti bagiku dan tersisihkan dariku seperti yang dilakukan saudara-saudaranya. Itu sebabnya aku membina pertemanan yang baru dengan Victra, itu alasanku menceritakan kisah hidupku yang sebenarnya pada Ragnar, juga alasan aku harus memperbaiki situasi dengan Lorn dan Roque.

Kepercayaan adalah alasan kaum Merah akan memiliki kesempatan. Kami rakyat yang terikat oleh nyanyian, tarian, keluarga, dan hubungan kekerabatan. Sedangkan orang-orang ini membentuk persekutuan hanya karena mereka berpikir harus melakukannya.

Aku menatap mereka sekarang dan aku tahu mereka begitu keras dan kaku sehingga mereka akan hancur berkeping-keping karena saling melawan, bukan karena aku, melainkan karena siapa diri mereka sebenarnya.

Aku melayang menggunakan *gravBoot*, dan berhenti untuk berkata, "Sampaikan pada semua yang ingin mendengar, Reaper akan berangkat ke Mars. Dan dia menginginkan Hujan Besi."

36



DEWA PERANG

"KEUASAAN adalah mahkota yang menggerogoti kepala," kata Jackal padaku ketika kami menyusun rencana penyerbuan. Ia merujuk pada Octavia. Tetapi makna sesungguhnya lebih luas daripada itu. Orang-orang Emas ini sudah terlalu lama menggenggam kekuasaan. Lihat sikap mereka. Lihat apa keinginan mereka. Mereka tanpa ragu merampas peluang untuk berperang. Mereka datang dari jauh dan dekat, pesawat-pesawat berlomba-lomba ingin bergabung dalam armadaku ketika mengetahui aku menuntut Hujan Besi, kejadian pertama dalam dua puluh tahun. Aku memanfaatkan Jackal untuk menyebarluaskan berita itu, bersama cuplikan video kekalahan Pliny. Banyak di antara yang bergabung adalah putra kedua atau putri kedua, yang takkan mewarisi estat orangtua mereka. Para penghasut perang, petarung, orang-orang yang mengejar keagungan. Masing-masing membawa anak-anak buah dari Obsidian dan Kelabu. Dunia-dunia di Society menahan napas selama menunggu apa yang akan terjadi hari ini. Jika kami kalah, Pengusa Agung terus berkuasa. Jika kami menang—meletuslah perang saudara. Seluruh dunia akan terlibat.

Legiun demi legiun bergabung di dalam pesawatku ketika armadaku berkumpul mengelilingi dermaga di bulan Phobos. Aku memegang *razor*-ku dalam bentuk *slingBlade*, melengkung dan kejam; tongkat kekuasaanku. Cincin besi House Mars di jemariku mengetat ketika aku merenggangkan

tangan dan memandang melalui pos pantau. Pegasusku memantul-mantul di dada.

Aku tidak bisa melihat musuhku—Bellona dan sebagian besar armada lokal Pengusa Agung—tapi mereka ada di suatu tempat antara aku dan planetku. Ash Lord yang mengabdi pada Pengusa Agung di masa silam bergegas berangkat dari Core untuk memberi bantuan dengan armadanya, tapi kedatangannya masih seminggu lagi. Ash Lord tidak bisa membantu Bellona hari ini.

Awak pesawat Biru memperhatikanku, juga para jenderalku—yang berasal dari armada pribadi Victra au Julii, yang meninggalkan pasukan tempur ibunya, dari House Arcos, dari House Telemanus, dan para pendukung Augustus.

Mars berwarna hijau dan biru, dihiasi bercak-bercak yang sebenarnya kota-kota yang diselubungi pelindung. Puncak-puncak berwarna putih menandai kutubnya. Lautan biru membentang di sepanjang khatulistiwanya. Lapangan rumput dan hutan-hutan lebat menyelimuti permukaannya. Awan berpusar di atas Mars, seperti kapas yang berpindah untuk menyembunyikan kota-kota yang terlindungi dan gemerlap. Di sana ada senjata. Stasiun-stasiun besar didirikan di gurun pasir, di sekitar kota, tempat senjata-senjata pemusnah pesawat teracung ke angkasa.

Pikiranku menyusup jauh ke bawah permukaan planet itu. Aku bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan ibuku sekarang? Apakah ia sedang menyiapkan sarapan? Apakah mereka tahu apa yang akan terjadi? Apakah mereka bisa merasakannya ketika kami datang?

Jemariku tidak gemetaran meskipun di ambang peperangan. Napasku teratur. Aku terlahir di keluarga Helldiver. Aku terlahir dari silsilah keluarga yang bergelut dengan debu dan kerja keras, terlahir untuk mengabdi pada kaum Emas. Aku terlahir memiliki kecepatan seperti ini.

Meskipun begitu, aku ketakutan. Mickey memahat rupaku supaya aku menjadi dewa perang. Tetapi mengapa aku merasa seperti anak bodoh yang terbungkus memakai zirah konyol? Mengapa aku merasa ingin kembali berumur lima tahun, sebelum ayahku meninggal, tidur seranjang bersama Kieran, mendengarkan Kieran mengigau dalam tidurnya?

Aku berbalik dan menatap lautan wajah Emas.

Ras ini—sungguh monster yang rupawan. Mereka memiliki semua ke-

kuatan umat manusia, kecuali satu. Empati. Mereka bisa berubah. Aku tahu itu. Mungkin bukan sekarang, mungkin tidak selama empat generasi berikutnya. Tetapi perubahan itu dimulai hari ini, pada akhir Zaman Keemasan mereka. Jika aku berhasil memorak-porandakan Bellona, kaum Emas akan melemah. Mendorong terjadinya perang saudara di Luna dan membinasakan Pengusa Agung. Setelah itu, Ares akan bangkit.

Aku tidak ingin berada di tempat ini. Aku ingin berada di rumahku, bersama dia, bersama anakku yang tidak pernah lahir.

Tetapi tidak bisa. Aku merasakan ombak di dalam diriku menggelombang ke luar, menyingkap luka-luka lama. *Ini untukmu*, bisikku padanya. Untuk dunia yang seharusnya kautinggali.

Maka aku pun kembali ke peranku, memberi makan serigala-serigala ini.

"Di akhir musim gugur," kataku dengan suara lantang dan berani, "rakyat Merah yang menambang bebatuan dasar di Mars memakai topeng bergambar setan bahagia untuk merayakan orang-orang yang sudah meninggal dunia akibat tanah merah, untuk menghormati kenangan mereka dan menenangkan roh mereka. Kita, kaum Emas, mengambil topeng mereka dan menjadikannya topeng kita. Kita memberi mereka wajah yang berasal dari legenda dan dongeng untuk mengingatkan diri kita bahwa tidak ada kejahatan, tidak ada kebaikan. Tidak ada dewa. Tidak ada iblis. Hanya ada manusia. Hanya ada dunia ini. Kematian akan menjemput kita semua. Tapi bagaimana cara kita berteriak ke angin? Dengan cara seperti apa kita akan dikenang?" Aku melepas sebelah sarung tangan dan mengiris telapak tanganku sedikit. Setelah itu aku mengepalkan tangan sampai darah menyelimuti kulitku, lalu aku menekankan tangan ke wajah. "Buat darahmu bangga lama setelah ajal menjemput."

Terdengar entakan kaki. Hanya satu kali.

"Luna adalah Bumi yang baru. Luna memerintah kita, memaksa kita tunduk. Pengorbanan kita berarti keuntungan bagi Luna. Sekali lagi, yang lemah menopang yang kuat. Setelah hari ini, setelah kita menaklukkan Thousand Cities di Mars, jumlah kita akan bertambah. Para pemimpin di Galilea akan menyatakan sumpah setia mereka pada kita. Para Governor di Saturnus akan memberi hormat pada kita. Neptunus akan datang bersama pesawat-pesawatnya dan kita akan menghancurkan lintah bernama Octavia au Lune."

Dan menciptakan raja tiran. Itu masuk akal bagi mereka. Aku tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi. Penguasa tiran menggantikan penguasa tiran sebelumnya. Bagaimana mereka bisa menemukan inspirasi dari kejadian ini? Manusia selalu begitu.

Sekali lagi terdengar entakan kaki.

"Setiap momen yang terjadi hari ini akan direkam *holoCam* yang kami berikan pada kalian." Seperti ketika di Institut, dan ketika aku merebut *Pax*. Ini gagasan Jackal. "Setiap saat akan dikenang. Jika kalian menang, berita kemenangan itu akan tersebar luas di *holoCan* di seluruh dunia. Jika kalian mempermalukan diri atau keluarga kalian, aib itu takkan memudar bersama kematian kalian." Aku menoleh ke arah Ragnar, seolah ia adalah kepala pasukanku. Lorn memutar bola mata menyaksikan kedramatisanku. "Kita akan ingat."

Entakan kaki lagi.

"Kota-kota akan direbut. Rakyat Emas yang tidak bersedia tunduk akan dibunuh. Rakyat Warna golongan rendah harus dilindungi. Kita tidak boleh meruntuhkan tambang. Kita tidak boleh menjarah kota dan merusak lahan Mars yang hijau subur. Kita ingin mengambil karunia yang dimiliki Mars. Bukannya membuat Mars mati. Mars adalah rumah bagi banyak di antara kalian, jadi basmi hama yang menggerogoti Mars dari dalam. Dan ketika kegemilangan hari ini berakhir—ketika kalian mengelap darah dari pedang lalu memberikan kain lap itu pada putra dan putri kalian, mereka akan mengingat kalian pernah menjadi bagian dari salah satu pertempuran terbesar setelah Kejatuhan Bumi—ingat, kalianlah yang menciptakan takdir kalian sendiri. Takdir kalian bukan pemberian Penguasa Agung. Bukan pemberian Governor kalian. *Kalian* merebutnya sendiri seperti nenek moyang kita merebut dunia-dunia. Kita adalah Penakluk Generasi Kedua."

Sekarang terdengar seruan. Aku benci merasakan tubuhku menggeletar karena gagasan tentang kemuliaan. Ada sesuatu yang lebih dalam di hati manusia yang menginginkan kemuliaan ini. Tetapi, menurutku itu kelemahan, bukan kekuatan, jika kita mengabaikan norma kesusilaan demi semangat kelam yang asing.

Aku menatap Jackal yang berdiri di pinggir anjungan. Perannya hari ini tidak penting. Ia sudah melaksanakan tugasnya dengan membawa semua pria dan wanita ini kemari. Ia sudah mengacaukan sistem komunikasi dan me-

nyebarkan informasi palsu, menggiring banyak bala bantuan yang diutus Pengusa Agung untuk Bellona tercerai-berai mengejar rumor palsu bahwa armada perangku diam-diam bergerak menyerang Luna—padahal itu hanya kedok. Semua pasukanku ada di tempat ini.

"Kau dalang yang hebat," Jackal berbisik padaku ketika kami menunggu pendeta Putih memasuki anjungan pesawat di belakang para Emas yang menunggu. Sevro bergeser mendekatiku, seolah ingin mengingatkan Jackal supaya tahu diri.

"Kau yang memasang tali-tali di bonekanya. Aku belum berterima kasih padamu," sahutku lirih.

Wajah Jackal yang tanpa emosi berkerut muak. "Haruskah kita berubah sentimental?"

"Kau membantu Mustang meloloskan diri. Karena itu kau tertangkap oleh Pliny." Jackal tidak pernah menyinggung kejadian itu, tidak pernah sesumbar, atau menggunakannya untuk mendapatkan sesuatu. Baginya, itu hanya tindakan sederhana seorang saudara menolong saudarinya. Aku mengedikkan bahu. "Kau juga mengerahkan segenap kemampuanmu untuk menyelamatkan Quinn. Mungkin sebenarnya kau orang yang lebih baik daripada yang kausadari."

Jackal tertawa keras. "Aku meragukannya. Tapi besok, pengkhianat akan menjadi raja, dan Ratu berbalik menjadi pengkhianat, jadi mungkin saja orang jahat bisa berubah menjadi orang berhati mulia."

Aku memandang ke luar pos pantau. "Apakah satelit-satelitmu sudah siap?"

"Untuk menyebarkan virus?" Jackal mengangguk. "Teknisi Hijau-ku akan mematikan semua komunikasi begitu kau mengeluarkan perintah. Selama lima belas menit suasana akan senyap, bagi semua orang. Unit pertahanan mereka, baik regional maupun global, takkan bisa melakukan tugas peman-tauan ataupun penyensoran. Cukup banyak waktu untuk memorak-poran-dakan sebagian besar posisi statisnya." Jackal menunduk, seolah mendadak malu. "Selamatkan ayahku jika kau bisa."

Sevro bergerak-gerak gelisah, kesal melihat kami berbisik-bisik.

"Akan kulakukan."

Aku lebih suka Augustus membusuk selamanya di lubang di tanah. Te-tapi, aku membutuhkan pria itu setelah Mars berhasil ditaklukkan. Meskipun

aku bisa melakukan banyak hal, aku bukan Governor atau raja. Aku membutuhkan kekuasaan Augustus, seperti yang diingatkan Theodora padaku kemarin malam. Tanpa kekuasaan Augustus, aku seperti tangan tanpa *razor*.

"Dan kau yakin tentang Agea?" tanya Jackal. "Tentang hadiahnya? Jika tidak, itu namanya gegabah."

"Seratus persen yakin," sahutku.

"Bagus. Bagus. Kalau begitu, semoga berhasil, Reaper." Jackal beranjak pergi.

"Kau sudah mendapatkan pengantiku?" Sevro mendengus sambil memandangi kepergian Jackal.

"Dia hanya punya satu tangan. Kau hanya punya satu mata. Aku punya tipe kesukaan."

Upacara berlanjut. Dua ratus Emas berlutut ketika pendeta Putih berjalan di antara pasukan mereka. Aku ingin berpikir upacara itu bodoh dan khidmat, ketika semua orang berdiam diri dengan angkuh dan menghormati tradisi. Tetapi, sejarah umat manusia sedang digoreskan. Dan ada kehormatan dalam momen itu.

Zirah berkilaunya tertimpa lampu buatan. Pendeta Putih berjalan ke sana-kemari di antara barisan prajurit, gadis-gadis perawan bertelanjang kaki dalam balutan jubah seputih salju, memegang belati besi dan memakai daun salam emas. Anak-anak Putih membawa panji berlambang trisula emas—tongkat kekuasaan, pedang, dan gulungan naskah yang dihiasi mahkota daun salam. Aku merasakan tangan-tangan memegang bahuku.

Aku merasakan berat tangan-tangan itu.

Konon, seperti inilah tradisi Penakluk zaman dulu ketika akan berperang, para perawan kaum Putih melukai mereka dengan besi. Para perawan menyentuh dahi kami dengan daun salam dan menggores telapak tangan kiri kami dengan besi sambil berbisik lembut di telinga kami:

"Putraku, putriku, sekarang karena darahmu sudah mengalir, kau tidak lagi mengenal rasa takut, tidak lagi mengenal kekalahan, hanya kemenangan. Sikap penakutmu meleleh dari tubuhmu. Amarahmu berkobar. Bangkitlah, prajurit Emas, dan bawa serta kekuatan kaummu."

Lalu masing-masing prajurit membalurkan bercak darah di tangan ke wajah dan puncak helm perang yang berbentuk wajah iblis. Satu demi satu kami berdiri tanpa berkata apa-apa. Satu prajurit Emas melambangkan sepu-

luh legiun. Ini adalah badai yang akan menerjang Mars dalam serbuan besi. Berjuta-juta prajurit Emas, Kelabu, dan Obsidian.

"Kita bukan berperang melawan planet. Kita berperang melawan pria dan wanita. Memenggal kepala mereka dan menyaksikan angkatan perang mereka hancur," Lorn memperingatkan kami semua.

Semua prajurit yang berkumpul berdiri, wajah-wajah mereka sekarang berhias darah, dan bersama-sama kami mengucapkan nama musuh-musuh utama kami. "Karnus au Bellona, Aja au Grimmus, Imperator Tiberius au Bellona, Scipia au Falthe, Octavia au Lune, Agrippina au Julii, dan Cassius au Bellona. Mereka adalah orang-orang yang harus dibinasakan."

Di koridor tempat musuh-musuhku berada, mereka juga akan menyebut namaku, dan nama teman-temanku. Siapa saja yang berhasil membunuh Reaper akan mendapatkan hadiah dan kemasyhuran. Pemburu yang bekerja sendiri maupun kelompok-kelompok pembunuh akan memindai sinyal komunikasi kami, mencariku. Mereka akan datang secara berkelompok, beberapa di antara mereka pasti ingin menghadapiku secara langsung. Sebagian yang lain akan membunuh secara licik menggunakan penembak jitu. Lalu sebagian lagi bahkan tidak akan bersedia ambil bagian dalam pertempuran memperebutkan Mars. Mereka adalah prajurit bayaran dari kaum Kelabu. Pemburu bayaran dari Obsidian yang telah dibebaskan. Kesatria dari Venus dan Merkurius yang datang kemari hanya untuk memburu kepalamku, menggunakan aset keluarga, prajurit keluarga, yang akan membantu mereka menguntitku secara diam-diam demi mendapatkan kemuliaan pribadi. Jackal berhasil mendapat berita bahwa tiga Kesatria Olympus ada di sini. Mereka bertiga akan mengawasiku, mempelajari rekamanku, kemenanganku, kekalahanaku. Dan mereka akan tahu segala sesuatu tentang diriku, segala sesuatu tentang pasukan Howler-ku. Tetapi, aku takkan tahu apa pun tentang mereka.

Biarkan mereka sendiri datang memperkenalkan diri.

Aku lebih tertarik bertemu Cassius, setidaknya itulah yang kukatakan pada Lorn. Tetapi Lorn tahu itu tidak benar. Hatiku terbakar rasa malu yang menyengat ketika mengingat cara aku berteriak pada keluarganya seperti monster. Aku mengalahkan Cassius dengan adil, tapi aku tidak harus menyukai perbuatan itu sebesar yang kurasakan waktu itu. Kadang-kadang aku bertanya-tanya, jika Cassius dibesarkan sebagai seorang Merah dan aku di-

besarkan sebagai seorang Emas, apakah ia akan menjadi orang yang lebih baik daripada diriku sekarang, dan apakah aku akan menjadi orang yang lebih buruk daripada dirinya.

Entah kenapa aku berpikir aku bisa saja menjadi orang yang sangat jahat. Mungkin itulah perasaan bersalah. Mungkin itu karena aku takut pada kehidupan di mana aku tidak pernah mengenal Eo. Entahlah. Atau mungkin karena perasaan takut ketika tahu betapa mudahnya aku jatuh dalam kesombongan.

Para prajuritku membubarkan diri dan kembali ke pesawat keluarga masing-masing. Aku memperhatikan ke luar pos pantau ketika lima puluh pesawat berangkat menuju armada besar yang kami himpun. Meskipun mereka tahu sekarang kami di sini, pihak musuh tidak menduga kami datang ke Mars secepat ini.

Aku mengalihkan perhatian pada komandanku yang masih tinggal. Orion akan memimpin *Pax*, sementara Roque memimpin armada perang bersama Victra. Aku menyetujui rencana mereka. Semua orang di lingkaran dalamku masih ada di sana, kecuali Mustang, yang berangkat ke hanggar.

Aku mengangkat tangan dan menepuk bahu kedua pria Tele manus. "Pax pasti kelihatan gagah pada hari seperti ini." Sophocles meringkuk di pergelangan kaki Kavax.

"Saudaraku memang selalu gagah," kata Daxo dengan nada hangat. "Ber-tingkah konyol, berteriak-teriak, berusaha menjadi seperti Ayah. Tapi selalu gagah. Kita akan membunuh Tiberius au Bellona, kau tidak perlu khawatir."

"Apakah aku terlihat khawatir?"

Kepala besar dua raksasa itu mengangguk. Kavax berdiam diri selama perang. Ia tidak bisa berbicara kecuali bergumam, jadi Daxo terus berbicara mewakili ayahnya. "Jaga dirimu, Reaper." Ia melirik ke arah Jackal. "Aku tahu ini kesepakatan atas dasar keharusan, tapi jangan percaya padanya."

"Kau tahu aku tidak percaya padanya."

"Jangan percaya padanya," ulang Daxo.

"Aku hanya percaya pada teman-temanku." Lalu kami berpisah.

Alis Orion berkerut berpikir. Aku bertanya apakah ada masalah ketika ia membungkuk di atas layar pemindai. Ia sedang menaksir posisi musuh di data tersinkronisasi. "Mereka tahu kita masuk ke orbit sejam yang lalu. Keadaan kita mudah diserang ketika dalam perjalanan masuk, tapi mereka tetap dalam formasi bertahan di Agea."

"Memang aneh," Roque membenarkan. "Mereka memasrahkan begitu saja sebagian besar planet tanpa perlawanan. Mungkin lebih baik membelokkan pendaratanmu ke selatan..."

"Aku menginginkan Agea," kataku dingin.

"Kami akan menembakkanmu ke tengah-tengah, saudaraku. Ibukota bisa menunggu. Taklukkan kota-kota lain, dan kita bisa merebutnya tanpa melakukan kekerasan. Mengapa begitu terburu-buru?"

"Jika kita bisa merebut ibukota, kota-kota lain pasti jatuh ke tangan kita."

"Dan banyak prajurit kehilangan nyawa."

"Ini perang, Roque. Percayalah padaku soal ini."

"Ini perangmu." Roque memberi hormat. Setelah menangkap sorot galak dari Victra, Roque menarikku ke dekatnya. "Semoga berhasil, Primus." Roquer mengecup kedua pipiku, membuatku terkejut.

"Ini perjalanan yang panjang," kataku dengan hati-hati.

"Dan kita masih harus menempuh jalan yang lebih panjang lagi sebelum tidur."

"Saudaraku." Aku menangkup bagian belakang leher Roque dan menarik dahinya ke dahiku. "Aku menyesal. Aku sangat menyesal." Aku menggeleng-geleng. "Untuk Quinn. Untuk Lea. Karena aku sudah terlalu sering mengabaikanmu. Kau adalah teman terbaikku." Aku menarik diri, menghindari tatapan Roque. "Aku seharusnya mengatakan ini lebih awal, tapi aku takut."

"Kenapa kau takut padaku?" tanya Roque.

Aku menggeleng-geleng. "Maafkan aku, atas segalanya."

"Kita akan menebus semua itu nanti." Roque mencengkeram bahuiku. "Semoga beruntung."

Aku meninggalkannya. Lorn dan aku bertemu tidak jauh di luar anjungan pesawat, tempat jalan kami terpencar ke lorong berbeda-beda. Lorn sudah bercukur untuk menghadapi perang, dan ia memakai zirah Knight Rage-nya yang lama. Lorn kelihatan gagah tapi baunya mengerikan. Kesatria-kesatria tua itu sama seperti para Howler, percaya takhayul dan tidak bersedia mencuci perlengkapan mereka karena takut hal itu akan membilas semua keberuntungan yang membuat mereka tetap hidup selama ini.

"Aku sudah menerima berita dari banyak teman lama," kata Lorn. "Mereka berada di pihak Bellona."

"Semua pria dan wanita yang sudah tua?"

"Orang-orang tua sudah mengalami banyak hal." Aku melihat kerlipan di mata Lorn. "Tapi mereka bertanya padaku tentang dirimu. Mereka bertanya apakah pemuda yang memimpin perang ini benar-benar memiliki tubuh setinggi empat meter. Apakah dia benar-benar diikuti gerombolan serigala? Apakah dia pemusnah dunia?"

"Lalu apa jawabanmu?"

"Aku berkata tinggimu lima meter, kau diikuti satu orang kerdil dan satu raksasa, dan kau makan telur bertabur kaca." Kami tertawa bersama. "Aku tidak suka kau membawaku kemari. Aku tidak yakin kau adalah orang yang kaucita-citakan untuk dirimu sendiri. Jika kau selamat dalam perang ini dan aku tidak, jadilah orang yang lebih baik daripada orang yang mengelabui temannya."

Rasa perih terasa di balik mataku. Itu karena permintaan yang disampaikan Lorn. Bukan supaya aku merasa bersalah, melainkan karena ia sungguh-sungguh peduli padaku. Aku seharusnya menjadi orang yang lebih baik. Aku ingin menjadi orang yang lebih baik. Aku *akan* menjadi orang yang lebih baik pada akhirnya nanti. Tetapi dengan cara-cara yang kugunakan untuk mencapai hal itu... apakah aku sama saja seperti semua jiwa yang tersesat? Apakah aku sekadar Harmony lain, Titus lain?

"Aku berjanji," sahutku dengan sungguh-sungguh, meskipun aku akan menyakitinya berulang kali.

"Bagus. Bagus." Lorn membunyikan lehernya yang keras. "Jadi setelah Agea, kau akan menyerbu belahan planet utara. Aku akan menyerbu belahan planet selatan. Setelah itu kita bertemu lagi di sini untuk minum wiski. Se-pakat, Kawan yang baik?"

Aku mengangguk, tapi Lorn belum juga beranjak pergi.

Lorn menatapku beberapa lama, lalu menunduk, tidak sanggup bertatapan denganku. Suaranya sarat emosi. "Setiap kali aku kembali kepada istriku, kukatakan padanya putra-putranya gugur dengan cara terhormat." Ia mempermainkan cincinnya. "Tidak ada yang namanya gugur dengan cara terhormat."

"Achilles gugur dengan cara terhormat."

"Tidak. Achilles membiarkan keangkuhan dan amarah menguasainya. Pada akhirnya, sebatang anak patah yang dilepaskan Pixie menancap di kakinya. Ada banyak hal lain yang layak dilakukan dalam hidup selain ini. Semoga kau cukup dewasa untuk menyadari Achilles sesungguhnya orang

bodoh. Dan kita lebih bodoh lagi karena tidak menyadari Achilles bukanlah pahlawan Homer. Ia adalah peringatan. Aku merasa manusia dulu pernah mengetahui hal itu." Jemarinya mengetuk *razor*. "Ini siklus. Kematian menghasilkan kematian menghasilkan kematian. Itulah hidupku. Aku—menurutku, aku tidak seharusnya membunuh pemuda itu. Temanmu."

"Mengapa kau berkata seperti itu?"

"Karena aku menyaksikan cara mereka semua memandangmu. Kupikir mereka semua pasti bersedia melakukan apa pun demi dirimu karena kau percaya pada mereka."

Aku bergerak mendadak, menunduk untuk mengecup pipi Lorn yang berkeriput seperti cara Merah mengecup ayah dan paman mereka. "Tactus pasti tidak menyalahkanmu. Aku juga tidak. Kau masih harus membesarakan cucu laki-lakimu. Mungkin kau bisa mengajarkan pada cucumu tentang kedamaian yang tidak bisa kauajarkan padaku. Jadi tolong jangan mati, Orang Tua."

"Ha," kesatria beruban itu tertawa, awalnya tawa palsu. Setelah itu tawanya semakin keras ketika ia berbalik pergi. "Ha! Mereka belum menciptakan orang yang sanggup membunuh Stoneside Tua!" Para kesatria tuanya, para pria dan wanita berwajah keriput, mengapitnya. Tidak seorang pun dari mereka berusia di bawah tujuh puluh tahun, tapi aku mengenal wajah mereka semua dari sejarah tentang Pemberontakan Bulan dan perang besar lainnya. Teman-teman dan mantan rekan seperjuangan mereka menunggu kami di Mars.

Aku berangkat ke hanggar setelah mengucapkan salam perpisahan singkat pada Victra. Ia memanggilku. Aku merasa Roque memperhatikan kami. Victra terlihat ingin mengatakan sesuatu. Matahari merah di zirah hitamnya bersaput darah. Wajahnya dihiasi coreangan cat perang hitam yang digambar diagonal. Sepasang mata berkobar, namun rapuh, dan lembut, saat menatap mataku untuk mencari pantulan perasaannya.

"Setelah hari ini, arti nama Julii akan lebih daripada sekadar uang," kataku. Rencana Victra akan mengubah keseimbangan perang luar angkasa ini.

"Aku tidak peduli tentang itu." Jemari Victra menyentuh perisai dadaku, dan aku melihat bibirnya melebar tajam membentuk senyum nakal. "Jika kau tewas, aku ingin hal terakhir yang ada dalam pikiranmu adalah betapa menyesalnya dirimu karena menghabiskan malam-malam sendirian di kamar

pribadimu di Akademi.” Victra menyentil zirahku, sehingga terdengar dentingan. “Kita bisa saja menciptakan kekacauan yang indah.”

Theodora menunggu di lorong, menatapku penuh arti.

“Oh, diamlah.”

“Dia pasti akan menyantap dan memuntahkanmu, Dominus.”

“Mengapa kau tidak ke kamar saja, ke tempat yang aman?”

“Tidak ada tempat aman.” Theodora memberi isyarat supaya aku menunduk. Ia menyematkan sebuah jepit berhias bunga merah berukuran kecil, jenis penjepit yang dipakai gadis belia, di rambutku. “Semua kesatria membutuhkan kenang-kenangan,” katanya dengan mata berkaca-kaca. “Tidak perlu terlalu memaksakan diri menjadi pahlawan. Kau terlalu pintar untuk gugur dalam peperangan bodoh.”

Ia pergi, dan meremas lengan bawah Ragnar ketika ia melintas. Aku tidak tahu mereka saling kenal. Ragnar mengikutiku, menjaga jarak di belakang seperti bayangan yang enggan ketika aku dan Sevro berbincang dalam perjalanan ke hanggar.

“Sudah selesai?” tanyaku pada Sevro.

Sevro mengedikkan bahu. “Sudah kukirim.”

“Kau berbicara dengannya?”

“Melalui *dropCache holoNet*,” sahutnya. “Aku mengirim pesan. Mereka menerima pesanku. Semoga saja.”

“Maksudmu, kau tidak tahu pasti apakah mereka menerima pesanmu?”

“Bagaimana aku bisa tahu? Sudah kubilang pesannya sudah kukirim. Mengikuti protokol.”

Aku memaki dalam hati. Sevro bersiul menyanyikan lagu terkutuk yang ia nyanyikan untuk Pliny. Aku menepaknya. Kami berbelok di pojok dan melewati enam lusin pasukan operasi khusus yang terdiri atas prajurit Kelabu, yang berlari-lari kecil ke arah terowongan at. Enam prajurit Obsidian mengikuti di belakang mereka, merentangkan telapak tangan pada Ragnar dan aku sebagai tanda hornat.

“Kau lihat apa yang mereka pakai? *SlingBlade* di zirah mereka.” Sevro menyunggingkan senyum puas padaku. “Beritanya sudah menyebar.”

“Apakah sudah kaupikirkan apa yang terjadi jika ayahmu ada di bawah sana?” tanyaku.

“Tidak,” sahut Sevro, senyumnya lenyap. “Belum kupikirkan.”

37



PERANG

AREA hanggar depan sangat luas. Seperti gua raksasa di lambung pesawatku yang dipenuhi para pria dan wanita dari segala Warna. Panjangnya enam ratus meter. Di sepanjang sisi kiri terdapat ratusan *spit Tube*. Tiap baris bisa diakses oleh kru starShell dengan menempuh jaringan jembatan tinggi luas. Ribuan orang berdiri menanti, siap dilontarkan, dikelompokkan berdasarkan legiun.

Peringatan bahaya untuk stasiun-stasiun tempur berkumandang di pesawat. Suara Orion terdengar di interkom. Di luar lambung pesawat, Roque—yang kini adalah Imperator termuda dalam seratus tahun, akan memecah armada kami menjadi pasukan-pasukan tempur untuk melawan Bellona merebut Mars. Berskuadron-skuadron *rip Wing* dan pesawat penyengat menghambur maju. Para awak Biru terbang menyongsong kematian. Pemimpin pasukan dari Emas berada di tengah-tengah mereka. Semua demi upaya membuat lubang yang cukup lebar sehingga pesawat penyusup bisa meluncur ke lambung pesawat musuh. Beberapa Praetor menggiring prajurit untuk mempas gelombang serangan musuh yang berhasil naik ke pesawat mereka. Yang lain menyerang dengan kekuatan penuh. Cara apa pun yang ditempuh, sama seperti berjudi. Aku tidak bisa memikirkan hal itu. Itu tanggung jawab Victra, Roque, dan Orion. Aku memiliki tanggung jawab sendiri.

Aku berhenti sesaat, memandang ke luar hanggar. "Bagaimana jika Ares tidak nyata?" tanyaku pelan pada Sevro.

"Kau ini bicara apa?" tanya Sevro.

"Bagaimana jika itu hanya muslihat Emas? Muslihat seseorang yang berusaha menggiring Society ke arah yang mereka inginkan. Bagaimana jika semua ini bohong belaka?"

Sevro menatapku lama sekali, setelah itu melompat naik ke susuran dan melolong sekuat tenaga ke kompleks hanggar di bawahnya.

Seisi hanggar balas melolong.

Lolongan itu terdengar dari prajurit Kelabu. Dari Obsidian, dan Oranye. Dari para pekerja Merah yang mengurus terowongan. Bahkan dari prajurit Emas yang meminta dipindahkan ke pesawatku.

"Itu bukan kebohongan."

Saat itulah aku melihat panji-panji legiun berjatuhan, digantikan sesuatu yang baru. Hilang sudah gambar piramida yang menjadi lambang Society. Hilang sudah gambar daun salam, tongkat kekuasaan, pedang, dan gulungan perkamen. Hilang sudah gambar singa yang menjadi simbol Augustus. Sebagai gantinya, di puncak panji emas tinggi yang dibawa legiun perang terlihat gambar serigala dan *slingBlade*.

Legiun-legiun ini adalah milikku.

Aku merasakan sesuatu bergetar dalam diri orang-orang di sekitarku. Semacam fanatisme fisik. Di dalam diri orang Emas, getarannya tidak seperti ini. Kaum Emas menyukaiku karena kemenangan dan kemuliaan yang akan kucapai. Rakyat dari Warna lain menyukaiku karena alasan yang jauh berbeda, sesuatu yang jauh lebih kuat. Jika orang Emas lain yang melakukan penaklukan, mereka pasti sudah mengosongkan isi pesawat, tapi aku tidak, karena mereka memilihku alih-alih Emas yang pernah menjadi tuan mereka. Aku yang memberikan pilihan itu pada mereka.

Sevro mencengkeram lenganku. "Apakah kau mengerti hari ini kau harus berperang dengan cara berbeda?"

"Aku mengerti, Sevro." Kucoba melepaskan cengkeramannya.

"Kau tidak mengerti." Sevro menarikku supaya menatapnya dan mengusir Ragnar mundur. "Semua tindakan yang kaulakukan hari ini akan direkam dan disiarkan ke seluruh pelosok Sistem Tata Surya. Perang ini bertujuan menjadikan pasukan ini *milikmu*." Suaranya memelan menjadi bisikan kasar. "Putra Ares akan menyebarluaskan berita itu. Jackal akan menyebarluaskannya. House Augustus juga akan menyebarluaskannya. Bersikaplah seperti dewa, buat dirimu diikuti seperti dewa. Mengerti?"

"Menang atau kalah, pasukan ini tetap milik Augustus," kataku.

"Tidak, jika dia tewas."

Aku menugaskan Sevro menyusup ke Citadel di Agea, tempat ArchGovernor Augustus ditawan. Tetapi aku tidak menyuruhnya membunuh Augustus.

"Kau tidak boleh membunuhnya," kataku dengan suara berwibawa. "Aku melarangmu. Itu..."

"Harus dilakukan. Kau tidak membutuhkan pengesahan darinya. Apakah kau belum memahami kami? Di sini kau memiliki apa yang kaudapatkan, tanpa memusingkan perkara hak." Sevro meludah ke lantai. "Umurmu dua puluh tahun. Jika berhasil memenangkan Mars, Darrow, kau akan menjadi dewa hidup. Jadi ketika kau mengungkapkan jati dirimu yang sesungguhnya... kau lebih daripada sekadar Warna. Apakah kau mengerti?"

Sevro sudah bertambah bijaksana sejak pertama kali kami bertemu. Tidak diragukan lagi. Tetapi aku khawatir ia terlalu memikirkan kepentinganku. Apollo dulu mengira dirinya dewa. Augustus mengira dirinya dewa. Aku tidak seharusnya menjadi dewa. Menjadi dewa berarti dilayani, disembah. Aku tidak pernah menginginkan itu. Eo tidak pernah menginginkan itu. Sevro harus mau belajar. Ini tentang kemerdekaan. Tapi sepertinya semua orang hanya ingin menjadi pengikut.

Mustang mengawasi operasi pasukan hari ini. Ia melayang di udara bersama Milia, gadis Emas berwajah kuda yang kami adopsi di Institut. Seorang pria Emas dengan wajah tidak asing berjalan santai dan kejam. Aku tertawa dan menunjuknya kepada Sevro, yang mengumpat kasar.

"Proctor Jupiter?" aku memanggil pria itu. "Sayang, benarkah itu kau?"

"Siapa lagi kalau bukan aku, dasar bocah sompong?" Jupiter berjalan menghampiriku. Ia jangkung. Tatapannya acuh tak acuh. Rambutnya diikat erat. Dengan tubuh tiga puluh sentimeter lebih tinggi dariku, Proctor Jupiter ibarat monster hedonistik penuh dosa dan teramat sangat angkuh, dan sudah jelas bahwa ia dan Ragnar tidak bersahabat. Jupiter menatap *razor* yang melilit lengan bawahku, dan kulihat ia juga mengenakan *razor*-nya dengan cara yang sama. "Kudengar kau yang bertanggung jawab atas gaya baru ini." Ia mengangkat lengan. "Aku menyukainya. Sangat berani."

"Masih pincang?" tanya Sevro.

"Tutup mulutmu, Goblin," cemooh Jupiter.

"Ayahku tersayang terlibat pertarungan kecil dengan Proctor Jupiter ini untuk memenangkan posisi Knight Rage." Sevro tersenyum. "Ayahku mengiris dia di tempat yang sama seperti ketika aku mengirisnya. Tepat di bokong."

"Fitchner, si brengsek licik itu... sangat licik." Jupiter mengangguk-angguk marah. "Sangat, sangat licik. Aku sedang membantu gadis itu," gumam Jupiter sambil memberi isyarat pada Mustang.

"Bagaimana?" tanyaku.

"Komunikasi di sebagian besar kota di bawah kekuasaan Augustus terputus. Tidak bisa menerima atau mengirim pesan. Aku adalah utusan orang-orang yang masih setia. Masuk secara sembunyi-sembunyi. Keluar secara sembunyi-sembunyi. Aku sudah melakukannya selama beberapa minggu dan mengirim pesan ke *dropCache* di tempat terpencil dan kota-kota lain yang masih setia. Perang sudah terjadi di sini bersama agen gadis itu dan agen saudaranya, sementara kau berangkat menghimpun pasukan. Keadaannya mengerikan, Kawan yang baik."

"Jadi apa yang bisa kauceritakan padaku?"

"Yah, Daddy Bellona memimpin pasukan tempur *house* melawan teman-temanmu. Cassius dan Karnus ditempatkan di operasi darat di salam Agea. Aku akan membantumu menemukan dan menghabisi mereka." Jupiter mengangkat alisnya yang besar, seolah memberitahu kami bahwa baginya tugas itu menjemukan. "Itu intinya—bunuh anggota keluarga Bellona, dan semua sekutu mereka mendadak akan bertanya-tanya untuk apa mereka bertempur—bukan begitu?" Ia mengerdip ke arah Sevro. "Itu hal terbaik kedua setelah menghancurkan kepala Penguasa Agung kelahiran Luna itu."

"Kau yakin semua anggota keluarga Bellona ada di Agea?"

Jupiter mengangguk kesal. "Terakhir kali kami melihat mereka di sana. Tapi itu dua hari lalu, setelah mereka menurunkan Augustus yang dirantai." Ia dengan santai mengacungkan telunjuk. "Dan ada serangkaian pesawat berat aneh yang mendarat di sana kemarin malam."

Aku mengibaskan tangan, mengabaikan topik tentang pesawat. Jupiter menyipit padaku, tapi aku menyuruh dia tutup mulut dan pindah ke belakangku ketika aku menemui Mustang dan kelompoknya.

"Semua sudah siap," lapor Mustang. "Kami menunggu perintah peluncuran." Ia mengerutkan hidung seperti mengendus bau busuk. "Sevro, awasi Jupiter. Dia punya kecenderungan buang air di tempat dia makan."

Jupiter menguap. "Aku juga senang bekerja sama denganmu."

"Milia, senang melihatmu sudah mandi," kataku.

"Reaper." Milia mengangguk dan tersenyum, yang tidak cocok dengan wajahnya. "Masih bermain-main dengan sabit? Sungguh menghangatkan hati."

"Kau punya hati?" Sevro terkekeh.

Milia mengamati tinggi tubuh Sevro. "Hati berukuran normal." Ia terdiam sesaat. "Aku melihat Pollux kemarin, tapi di pihak musuh. Dia menyusup keluar masuk bersama Jupiter ini. Kau mengatur reuni kecil untuk kita semua. Aku juga mendengar tentang nasib Tactus. Dia memang bajingan."

Benar. Aku melirik *datapad*-ku. Kami akan mencapai koordinat peluncuran lima menit lagi. Reguku membubarkan diri. Mustang tetap di tempat, wajahnya terlihat merenung.

"Ada masalah apa?" tanyaku. "Mencemaskanku?"

"Sedikit," akunya, lalu menghampiriku cukup dekat hingga aku bisa mencium aroma tubuhnya. "Tapi ini soal ayahku. Bagaimana jika mereka membunuh Ayah sebelum kita sempat mendarat?"

"Mereka takkan membunuhnya. Mereka pasti membutuhkannya sebagai alat tukar. Atau jika mereka kalah, mereka akan membiarkan ayahmu tetap hidup dan berharap kita melakukan hal yang sama pada anggota keluarga Bellona. Orang takkan membunuh tokoh sepenting ayahmu."

Aku mengulurkan tangan hendak meraih tangan Mustang untuk menengakkannya, tapi ia menarik tangannya sambil berbalik. "Ada planet yang harus kita serbu."

Aku memandangi kepergian Mustang yang meneriakkan perintah pada anak-anak buahnya.

38



HUJAN BESI

A KU hanya melihat besi di mana-mana. Aku adalah satu dari seribu orang yang berada di dalam selubung *spitTube*. Di luar tabung besi ini, perang berkecamuk. Aku tidak merasakan apa-apa. Tidak merasakan getaran *Pax*. Tidak merasakan luncuran misil yang membelah ruang angkasa membawa maut tanpa suara. Aku hanya merasakan denyut jantungku. Mickey pernah berkata denyut jantungku adalah yang paling kuat yang pernah ia temukan dari diri seorang Merah, berkat racun *pitviper* yang mengalir dalam pembuluh darahku ketika aku masih kecil. Sekarang tangan-ku gemetaran sementara jantungku mengentak-entak di dada. Ketakutan berkecamuk dalam diriku. Banyak sekali yang kutakutkan. Takut mengecewakan teman-temanku, kehilangan mereka. Takut berkata jujur pada mereka tentang siapa diriku sebenarnya. Takut tidak sepadan dengan tugas di depan mata. Ketakutan yang disebabkan keraguan—ragu pada diri sendiri, pada rencanaku terkait pemberontakan ini. Takut pada kematian. Takut tersesat dalam kegelapan ruang angkasa di balik lambung pesawat ini. Takut mengecewakan Eo, rakyatku, dan diriku sendiri. Tetapi yang paling utama, aku takut besi panas.

Suara-suara percakapan terdengar dari unit komunikasi. Percakapan sepiantas lalu. Rencana sedang dijalankan, dan sekarang aku hanya salah satu alat. Peperangan ini terlalu besar bagiku untuk terlibat dalam semua bagian.

Aku ingin memimpin *Pax* meninggalkan anjungannya supaya bisa mengawasi pesawat-pesawat musuh jatuh ke tangan pasukanku. Tetapi kesigapan Orion dan Roque di luar angkasa lebih hebat dariku.

Aku ingin berada di dalam pesawat penyusup berisi rombongan prajurit yang mendobrak lambung pesawat musuh; aku ingin menyerbu anjungan, menghalau penyerbu yang masuk ke pesawatku, melompat dari pesawat pemusnah ke pesawat tempur, dan menjadikannya milikku. Tetapi aku takkan menangkap Imperator Bellona. Para raksasa Tele manuslah yang akan melakukannya. Pada akhirnya, musuh-musuhkulah yang menentukan ke mana tujuanku. Aku memilih mengejar hadiah utama.

Hadiah yang kuincar sejak aku meninggalkan Luna.

Bandul pegasusku yang asli terasa dingin di dada. Rambut Eo tersimpan di dalamnya. *Pusatkan pikiran pada itu.* Pada cara rambut Eo bergerak. Teritiup angin di tambang yang dalam. *Pusatkan pikiran pada itu.* Ketika memikirkan Eo, aku dikepung perasaan bersalah. Aku menyukai kehidupanku yang ini. Meskipun aku enggan bersandiwaras sebagai Emas, meskipun aku membuat dalih-dalih menyedihkan, sebagian diriku merasa seperti kaum Emas. Mungkin aku memang dilahirkan untuk memiliki kepribadian dari dua kaum Warna.

Persetan. Manusia tidak dilahirkan sebagai Warna apa pun. Para pengunasalah yang memutuskan memisah-misahkan kami menjadi berbagai Warna. Dan mereka salah.

"*Audentes fortuna juvat, Sayang,*" kata Sevro melalui saluran komunikasi pribadi. Tawaku tersembur mendengar pernyataan dalam bahasa Latin itu.

"Satu lagi omong kosong tentang 'Keberuntungan menyukai pemberani?' Mengapa tidak berkata *carpe diem* saja?"

"Karena tradisinya adalah..."

"Apakah kalian, para laki-laki, selalu saling menggoda seperti ini sebelum berperang? Sungguh menggemaskan," timpal Victra.

"Seharusnya kau melihat mereka ketika di Institut, mereka jatuh cinta pada lolongan pertama," Mustang tertawa.

"Aku melihat videonya! Sungguh pasangan yang manis."

Aku mendengar senyum dalam suara Mustang. "Mereka bahkan mengenakan busana yang serasi. Mereka sangat bergaya, bukan, Roque? Dan bau."

"Tentu saja aku tidak memperhatikan."

"Mengapa tidak?"

"Sevro membuatku ketakutan setengah mati. Aku tidak memperhatikan apa yang dikenakannya," sahut Roque, membuat semua orang tertawa. "Saat itu kupikir dia digigit tupai dan terjangkit rabies."

"Roque?" panggil Sevro manis.

"Sevro."

"Halo."

"Halo?"

"Lain kali kalau aku bertemu denganmu, aku akan menggigitmu."

"Aku harus pergi." Tawa ringan Roque memudar. "Kami bersiap menyerang elemen utama musuh."

"Apa yang akan kalian lakukan, membuat mereka bosan sampai mati dengan membaca puisi ringan?"

"Kau memang brengsek," kata Roque dengan nada bergurau. "Semoga para Fury memandu pedang kalian dan semoga para Fate mengantarmu pulang. Sampai saat itu tiba, cintaku menyertai kalian semua."

Pernyataan cinta itu membuat orang-orang Emas tercengang. Unit komunikasi Roque mengeluarkan ceklikan tanda dimatikan, dan kami mendengar suaranya di frekuensi utama, memberi perintah untuk menyerang pesawat pemusnah musuh.

"Dasar Pixie," gerutu Sevro, tapi anak kecil pun bisa menangkap getaran dalam suaranya. Sevro ketakutan.

"*Hic sunt leones,*" kataku pada teman-temanku. "Kerahkan keberanian. Kerahkan keberanian dan sampai jumpa di sisi lain."

"*Hic sunt leones,*" mereka mengikuti, tapi bukan untuk Augustus, melainkan karena kami berharap kami seberani singa.

Satu per satu kami mengucapkan selamat berpisah. Sebelum sempat mencegah diri sendiri, aku menghubungi frekuensi pribadi Mustang. Dua puluh detik kemudian baru ia menjawab. "Ada apa?" Keraguan membayangi suaranya.

"Tetaplah hidup," kataku.

Jeda. Emosi? Kesal?

"Kau juga."

Mustang memutus saluran komunikasi. Tidak lama pesawat mulai mendrupu dan terdengar ceklikan ketika aku dimuat ke mekanisme tabung itu.

Selama ini aku bersikap seolah aku tahu apa yang akan terjadi. Seolah aku tahu apa itu Hujan Besi. Tetapi Hujan Besi menungguku seperti binatang buas hitam yang meneteskan liur. Bagaikan misteri, meskipun aku pernah melihat wajahnya. Aku pernah mengalaminya di *virtual reality experiential* dan menonton video-video HC. Aku tahu apa itu seperti seorang anak kecil tahu apa yang disebut terbang hanya dengan mengamati burung.

"Koordinat peluncuran sudah dicapai." Suara Roque memenuhi telinga semua Emas di armadaku. "Biarkan Hujan turun."

Dengungan gelombang magnetis di tabung melingkupiku. Aku bergeser maju, masuk ke bilik pelontaran, menguatkan diri, dan menunduk supaya leherku tidak patah. Lalu tabung itu melontarkanku, aku dikepung kecepatan dan pertempuran sementara perutku mendorong cairan pahit ke tenggorokanku. Aku melesat membelah arus magnetis, keluar dari tabung pesawat, dan terjun ke tengah kekacauan.

Tembakan senjata dan sambaran kilat memenuhi ruang angkasa. Besi-besi berukuran raksasa bolak-balik memuntahkan misil, menggempur satu sama lain tanpa suara. Kesuniannya sangat mencekam, sangat aneh. Jaring penangkal serangan udara yang lebar menyelubungi pesawat, hampir seperti kapas mentah dilemparkan ke angin. *Rip Wing* dan pesawat penyengat saling menyerang, memuntahkan rentetan tembakan, menyerempet dan mengiris selubung logam, bertempur dalam formasi awan raksasa yang rimbun. Kemudian dalam kelompok-kelompok kecil, mereka meluncur pergi meninggalkan pertarungan yang gaduh, tanpa suara melakukan gerakan spiral menuju gugusan pesawat penyusup saat pesawat pemusnah dan pesawat tempur biasa meluncurkan pesawat-pesawat yang mengangkut pasukan mereka melintasi ruang angkasa dalam gelombang. Ini permainan pesawat pengangkut prajurit. Semua pesawat penyusup bergerak ke atas, ke bawah, dan menembus selubung penangkal, mencari lambung pesawat untuk diserbu sehingga mereka bisa memuntahkan isi muatan mereka yang mematikan ke dalam perut pesawat yang penting, seperti lalat menjatuhkan larvanya ke luka terbuka. Semua pesawat itu diterbangkan awak Biru yang dibesarkan hanya untuk melakukan satu hal ini. Pesawat Bellona melewati pesawat-pesawat Augustus, gelombang luncuran saling sambut, saling menghancurkan.

Semua terjadi dalam suasana hening.

Misil demi misil menyerbu pesawat penyusup, merobek lambung pesawat

dengan ledakan. Tidak ada kobaran api selain di bagian kapal yang robek, menyemburkan api oksigen seperti paus-paus tertembus harpun di Bumi Purba yang tersengal memuntahkan darah. Peluru senapan mesin membelah ruang angkasa, menembus dan merobek banyak pesawat penyusup dan pesawat tempur berukuran lebih kecil dalam waktu yang sama, membuat barisan pasukan bolong-bolong. Pesawat-pesawat memuntahkan pria dan wanita ketika kedua belah pihak menargetkan mesin, berharap hanya melumpuhkan atau menangkap alih-alih membinasakan. Di antara armada musuh yang berwarna biru dan perak, pesawat penghancur berukuran raksasa *Warchild* dan *torchShip* seperti *cyclop* bergerak lambat menyeruak kawanan domba—seperti tongkat pendulum berayun lambat.

Aku menahan napas ketika pesawat pemusnah *Victra*, yang dikawal dua pesawat pemusnah lain, meluncur ke arah *Warchild*. Pesawat *Victra* diberondong senapan mesin, dan pesawat tempur menghujaninya dengan tembakan misil. Bellona pasti yakin posisi *Victra* sudah terlalu dekat untuk ditangkap, karena tembakan mereka sekali lagi memberondong perut pesawat *Victra*. Meskipun terkurung tembakan, pesawat penghancur itu melepaskan empat puluh pesawat penyusup. Hampir sepuluh kali lipat daripada jumlah lengkapnya yang normal. Kami mengeruk bagian dalam pesawat supaya bisa memuat pesawat pengangkut tambahan. Itu adalah pasukan perang *Telemanus*.

Pesawat *Victra* menikung menjauhi *Warchild*, dengan gegabah menerobos formasi armada Bellona, menuju armada kecil milik ibunya, dengan pesawat-pesawat bersimbol matahari berdarah mendukung pesawat Bellona yang bersimbol elang. *Victra* menyuguhkan kejutannya yang kedua.

Ibu *Victra* kemudian beralih memihak kami, mengkhianati Bellona seperti yang dijanjikan *Victra* padaku dan *Jackal*. Armada pesawat tempur milik ibu *Victra* memuntahkan lebih dari dua ratus pesawat penyusup ke inti armada Bellona. Suasana kacau balau.

Para raksasaku mendarat di lambung pesawat induk musuh, dan tidak lama kemudian *Warchild* dikerubungi pesawat penyusup. Semoga berhasil, Raksasa.

Pesawat penyusup diposisikan kembali ke arah *Warchild* untuk memberikan bantuan pada pertempuran yang akan membuat lorong-lorongnya dipekat asap dan darah. *Rip Wing* melesat lewat, menembaki pesawat-pesawat

penyusup yang mendarat, berusaha menghancurkan mereka sebelum sempat memuntahkan prajurit ke badan *Warchild*. Sungguh tontonan elegan berupa tarian aksi dan reaksi dan reaksi.

Aku terus meluncur di lintasanku, tidak mampu mengubah arahnya. Di kiri dan kananku terlihat ribuan Emas dan Obsidian di dalam *starShell* berpelindung zirah, prajurit-prajurit Kelabu di dalam *hivepod* yang masing-masing berisi dua belas orang. Hujan manusia dan besi. Di tengah-tengah kami, terlihat pesawat-pesawat infanteri besar yang membawa lebih banyak prajurit Obsidian dan Kelabu. Setelah kami mendarat dan mengamankan pangkal pantai, legiun-legiun dalam jumlah besar akan menyelinap keluar dari pesawat tempur dan pesawat pengangkut ke pesawat pendaratan, lalu membanjir keluar di belakang kami.

Terlepas dari apa pun yang dipikirkan Bellona serta para sekutunya, mereka tidak bisa menghentikan kami menurunkan prajurit—karena lintasan edar di sekeliling planet ini terlalu luas. Itu sebabnya menyandera kota-kota yang ada sangat penting. Kota-kota itu adalah kubu-kubu pulau. Satu-satunya cara realistik untuk menaklukkan kota-kota itu adalah mendarat di sana dan menyelinap ke balik celah selebar dua ratus meter di antara selubung pelindung kota mereka dan tanah. Aksi itu membutuhkan prajurit di daratan. Jutaan prajurit dalam rencana penyerangan yang terkoordinasi.

Kami akan menempatkan pasukan di seratus pangkal pantai, setelah itu perang yang sebenarnya akan dimulai. Di tengah kekacauan, misil-misil mengoyak *starShell* kami. Pesawat-pesawat induk pendukungku menebarkan jaring penangkal di belakang kami, sedangkan dari kiri dan kanan kami di-kerubungi pesawat penyengat. Pesawat-pesawat penyengat musuh berhasil menukik masuk dari samping, lalu memberondong kami dengan tembakan. Puluhan orang di sekitarku tewas dalam hujan besi itu, zirah mereka melengkung ke belakang seperti kertas terbakar. Aku benci situasi ini. Aku ingin berteriak. Beberapa prajurit benar-benar berteriak, sehingga aku terpaksa memutus unit komunikasi mereka.

Tidak ada yang bisa kulakukan. Hanya berdoa supaya aku tidak tewas. Berdoa supaya teman-temanku tidak tewas. Tetapi, berdoa pada siapa? Kaum Emas tidak memiliki dewa. Kami, kaum Merah, memiliki Pria Tua yang menunggu di Lembah Baka. Tetapi, Pria Tua itu tidak membantu kami dalam kehidupan ini. Ia hanya menunggu untuk menggiring dan memandu kami di alam setelah kematian.

Jantungku berdegup kencang sekali. Napasku berubah cepat dan pendek-pendek. Aku seolah ingin mencakar kulitku sendiri. Aku merasa kembali seperti anak kecil. Aku ingin merasakan kenyamanan rumahku. Sup buatan ibuku, sentuhan tangannya yang tegas, kasih sayang yang membuncuh dalam hatiku setiap kali aku berhasil membuat ibuku tersenyum. Apa saja untuk merasakan kebahagiaan karena mengetahui Eo mencintaiku. Aku merindukan malam-malam yang tenang dan dingin sebelum perasaan cinta muncul, ketika yang ada hanya hasrat dan rasa lapar, ketika kami berciuman secara sembunyi-sembunyi, jantung kami berdebar keras, seperti dua burung yang menyadari mereka bisa membangun sarang bersama. Seperti itulah seharusnya kehidupan. Keluarga. Cinta pertama. Bukan terjun menembus atmosfer di mana para pembunuhan tidak memedulikan apa pun selain menghujani tubuhmu dengan besi panas sebelum kemudian berpindah untuk membunuh teman-teemanmu.

Pikiranku melayang jauh meskipun tubuhku beraksi.

Ukuran planet itu semakin lama semakin besar hingga memenuhi penglihatanku. Aku tidak tahu siapa yang tewas, siapa yang masih hidup. Layarku terlalu sibuk. Kami tiba di atmosfer dan bunyi-bunyian kembali membahana. Halo berwarna-warni membungkus sosokku yang bergetar. Di kiri dan kananku, prajurit yang gugur terlihat seperti serangga bercahaya mengamuk yang keluar dari alam imajinasi Pemahat Rupa. Aku takjub melihat seorang prajurit di sebelah kiriku, matahari berwarna tembaga di belakangnya ketika ia jatuh, membayanginya, dan mengabadikannya pada saat itu—saat yang tidak akan pernah kulupakan—sehingga ia terlihat seperti malaikat dalam sajak Milton yang gugur sambil menyeret kemurkaan dan kemuliaan. Kerangka luarnya mengikis zirah pelindungnya dari gesekan, mungkin seperti Lucifer yang memutus belenggu surga, kobaran api sehalus bulu tersibak, berkibar ke belakang. Lalu sebuah misil merobek angkasa dan ledakan berkekuatan dahsyat sekali lagi mengubah prajurit itu menjadi makhluk fana.

Pada saat kami berhasil melewati atmosfer, senjata api di permukaan berdesing nyaring menyambut kami, menciptakan lubang-lubang pada hambaran armada kami yang berjatuhan. Seperti serangan rombongan lebah, kami mengaktifkan *gravBoot*, lalu menyerang seribu skuadron berbeda, masing-masing berusaha mengikuti koordinatnya sendiri. *RipWing* musuh mengikuti kami hingga ke atmosfer, tapi di sini kami lebih mudah melaku-

kan manuver, dan kami membinasakan pesawat-pesawat tempur besar dengan mudah. Aku menuikik ke salah satu pesawat tempur musuh dari belakang, lalu menyabetkan *razor*, para Howler mengikuti dari belakang. Aku segera terbang menjauh ketika pesawat itu terjun menembus awan dengan gerakan spiral, dan jatuh ke lautan di bawah.

Tembakan artileri antipesawat melesat menembus awan ke arah kami dan membunuh seorang Emas di sebelahku—seorang Howler, meskipun aku tidak tahu siapa dia hingga aku membaca *datapad*. Daria si Harpy kini tewas. Begitu saja. Tidak ada pengorbanan diri demi menyelamatkan orang lain. Tidak ada lolongan kemarahan pada akhirnya. Tidak ada isyarat terhormat. Tidak ada emosi. Gadis setia yang memakai sabuk pinggang dari kulit kepala ketika di Institut, yang memikat Rotback dan Screwface dengan peralatannya yang aneh sudah tiada.

Seberkas kepanikan menjalari diriku dan aku terjun menembus awan bersama semua pemimpin legiunku. Kami melesat rendah di atas lautan, di sana dua kapal air melontarkan tembakan ke atas. Sevro melepaskan dua misil di udara; dua misil itu meledak, berubah menjadi dua belas misil mikro, yang masing-masing kemudian memecah menjadi dua belas misil mikro lagi. Misil-misil itu meledak seperti biji jagung yang dilemparkan ke api.

Perang itu kacau. Sejak dulu memang begitu. Tetapi perkembangan teknologi membuatnya semakin parah. Teknologi mengubah jenis ketakutan. Ketika di Institut, aku takut pada manusia. Aku takut pada apa yang bisa dilakukan Titus dan Jackal padaku. Di Institut, kau melihat ketika kematian datang dan setidaknya bisa melakukan perlawan. Di sini, kau tidak mendapatkan kemewahan itu. Perang modern adalah takut pada udara, bayangan, dan kesunyian. Ketika kematian datang, aku bahkan tidak akan melihatnya.

Aku terbanting dengan keras di gunung berselimut salju. Uap membungkung ketika pendaratanku membuat salju meleleh dan membentuk lubang akibat seragamku yang panas membara. Sisa pasukanku ikut mendarat di sekelilingku, mencari tempat berpijak yang aman di tanah. Meteor berbentuk manusia yang jatuh dari monster-monster logam jatuh berdebum. *Bum. Bum. Bum.* Dan kabut perang membubung.

"Sudah mendarat," geramku.

Sevro jatuh berlutut, menekan tombol untuk membuka helm, lalu mun-

tah ke salju. Yang lain mengikutinya. Screwface yang jelek terkesiap sedih. Rotback mencengkeram bahunya. Clown berdiri menjaga mereka, rambut bergaya Mohawk-nya yang dicat merah miring. Harpy sudah tiada. Aku tidak tahu akan seperti ini kejadiannya. Kupikir aku tahu apa itu kengerian, ternyata tidak. Dalam semenit terakhir ini, jumlah yang tewas lebih banyak daripada dalam kerusuhan apa pun yang pernah kuketahui. Ketakutan Lorn pada perang membuat sekujur tubuhku terguncang.

Inilah perang. Huru-hara. Peluang. Kematian.

Sevro mengangguk padaku, menyeka muntahan di bibirnya. Jupiter membantunya berdiri. Anehnya, Sevro membiarkan saja. Aku mencari tanda khas keberadaan Mustang di *datapad* pada helmku. Mustang masih hidup bersama elemen utama pasukan tempurku, tapi kami terpisah. Aku bersama dua belas prajurit Emas dan Obsidian yang dilatih khusus menggunakan persenjataan militer berteknologi tinggi.

"Lepaskan zirah luar," aku berteriak pada prajurit Obsidian. "Omega, jaga sekeliling."

Kami melepas zirah termal luar yang mengeluarkan bunyi berkelontang sehingga menyingkap *starShell* yang lebih luwes di baliknya. Kuperintahkan helm pelindung dinaikkan. Wajah iblis dan hewan dari besi menggantikan wajah teman-temanku.

Tetapi ada keindahan dalam momen ini. Dalam setengah detik ketika prajurit Emas dan Obsidian mengangguk satu sama lain untuk saling menghibur sebelum melanjutkan tugas masing-masing, menemukan hiburan dalam selubung kewajiban, dalam pertemanan, seperti yang kulakukan di tambang.

Aku menyuruh Sevro ikut denganku bersama para Howler. Ragnar, yang terpisah dari legiunnya, berdiri di dekatku. Kami mendarat di belahan planet yang mengalami siang hari. Terlihat seperti hujan meteor ketika gelombang kedua *starShell* menembus atmosfer, meninggalkan jejak asap hitam di langit biru yang tercoreng api. Ratusan meriam darat masih terus memberondong rombongan yang bertebaran di cakrawala itu, tapi berondongan tembakan sedikit demi sedikit berkurang ketika senjata-senjata itu dihancurkan dari luar angkasa atau dihancurkan pasukan yang berada di darat seperti kami. Pasukanku berada sejauh tiga ratus kilometer dari tempat yang kami butuhkan. Bagaimana ini bisa terjadi?

Aku menghubungi Mustang melalui unit komunikasi. Posisinya lima puluh kilometer lebih dekat ke zona pendaratan di gunung lain. Jumlah prajurit di pasukan yang ia pimpin mendekati empat ratus orang.

"Sepertinya kitalah yang bodoh," kata Sevro.

Kami menuruni lereng gunung. Kami tidak terbang. Alih-alih, kami melompat-lompat. Di Akademi, para pembimbing mengajari kami untuk berpikir seperti membuat batu melompat-lompat di permukaan air. Kami bisa saja terbang menggunakan *gravBoot*, tapi itu membuat kami menjadi target misil dan senjata antipesawat, belum lagi ditambah pasukan-pasukan pemburu pihak musuh. Maka, kami melompat lima puluh meter ke udara, setelah itu menggunakan *gravBoot* untuk menarik kami kembali ke tanah.

Tembakan misil datang dari puncak gunung di dekat kami. Sevro dan pasukannya mengatasinya, melompati jurang-jurang sedalam lebih dari seribu meter, dan naik menyisir satu permukaan karang yang terjal, sementara Ragnar dan aku terus maju. Bunyi gedebuk samar terdengar dari atas barisan pegunungan ketika mereka menghancurkan menara misil. Para Howler bergabung dengan kami di ujung barisan pegunungan. Kami berhenti di sisi bukit, tempat awan-awan rendah berkumpul. Di sebelah kiri kami, kira-kira dua puluh kilometer jauhnya, menjulang menara-menara Thessalonica yang bersaput warna putih, berdiri di garis pantai tidak rata Laut Thermic yang berair jernih. Itu rumah Tactus. Aku merasakan tusukan rasa sedih.

Kami melanjutkan perjalanan ke utara. Aku memperhatikan menara-menara itu menghilang, hingga akhirnya tinggal kilauan besi di tepi pantai dengan laut yang aneh dan tenang. Di kejauhan terdengar gemuruh ledakan. Aku merasakan sebuah tangan hinggap di bahuiku yang dilapisi zirah.

"Sama seperti ketika kita menyerang Olympus." Sevro menyeringai, memandang ke bawah dari puncak gunung baru ke daratan yang terhampar di depan kami.

"Hanya saja semua orang memakai *gravBoot* di sini." Aku memeriksa koordinat kami di bacaan digital helmku. Serangan di atas kami terus berlangsung. Pesawat-pesawat penembak milik musuh, yang jumlahnya semakin sedikit, melesat di angkasa. Salah satunya mengincar kami. Pesawat itu merang menembus awan dan menghujani tanah dengan meriam otomatis. Kami berlindung di jurang. Salju berhamburan di sekeliling kami. Lalu sebuah misil meluncur dan meledakkan sebongkah batu hingga menimpaku. Pebble dan Clown berdiri di atasku, melindungiku.

"Ragnar!" teriakku. "Habisi pesawat itu!"

Aku tidak melihat apa yang dilakukan Ragnar, tapi terdengar bunyi dahsyat ketika pesawat yang menembak kami berasap dan berputar-putar di udara, menukik ke tanah sambil berusaha menyeimbangkan diri, dan akhirnya menghilang dalam awan pecahan meriam.

"Kakimu?" tanya Sevro panik.

Mereka menarik batu yang menindihku. Terdengar bunyi peralatan me-raung dan komponen-komponen listrik berdesing.

"Masih berfungsi."

Kami menuruni barisan pegunungan berselimut salju, menuju dataran Mars yang tidak rata. Sekelompok besar infanteri seperti kami bergerak di sebelah kiri. Pemancar sinyal mereka menyatakan mereka anggota kami. Tetapi, jauh di kanan, berjarak kira-kira tiga puluh kilometer, di bagian tanah yang menggunduk menjadi dataran tinggi subtropis, sekelompok pasukan Bellona melompat-lompat maju—jumlahnya mungkin tiga ratus orang yang terbagi dalam beberapa kelompok.

"*Salah satu unit komunikasi kita mengalami kerusakan sinyal,*" pengarah komunikasi Hijau di ruang angkasa mengabarkan melalui sinyal baru. "*Mereka memburumu, Icarus.*" Itu nama panggilanku yang kedua.

"Saat inilah kita tahu siapa yang menang," kataku. Sevro mengarahkan laser pelacak jejak ke pasukan musuh, seperti mereka juga mengarahkan laser pelacak jejak pada kami. Alat pelacak milik musuh melompat-lompat di tanah di depan kami seperti seperti lalat panik. Kami berpencar, Sevro dan aku sama-sama terbang menjauh, lalu dari atas serbuan peluru kami menghujani musuh dari dua arah. Pada saat yang sama, Sevro mengidentifikasi satu *drone* yang menyebarkan sekumpulan misil ke arah kami. Ia menandai *drone* itu, dan senapan mesin dari Thessalonica yang terletak tidak jauh menembakkan proyektil yang meninggalkan galur api biru di cakrawala. *Drone* itu menghilang ditelan bunga merah. Inilah perang berteknologi tinggi yang gila.

Kami berangkat menuju koordinat Mustang, sensor dan mata kami menyir maut yang bersembunyi di pegunungan. Maut mengintai di tanah lapang. Maut bersembunyi di hutan *godTree* yang menjulang dan di dalam air laut-laut kecil.

Sebuah danau besar membentang luas di kiri kami, sementara di sebelah kanan kami mendekam gunung api dorman yang sudah kian turun sehingga

lebih terlihat seperti bukit dengan puncak berselimut salju. Aku membubung semakin tinggi di sepanjang punggung barisan pegunungan agar bisa memantau sekeliling kami. Data topografi secara berkala berkedip muncul di *data-pad*-ku seiring *drone-drone* menyirkannya, ditembak dari angkasa, lalu diganti.

Suasana di dalam seragam perangku sunyi senyap. Aku tidak bisa mendengar desir angin di sekelilingku pada lokasi setinggi ini. Sebentuk awan badai, salah satu awan paling dramatis di Mars, bergulung-gulung datang dari danau di kejauhan. Ketika awan itu menerjang hutan di bawah gunung, hujan turun dan kilat menyambar di angkasa. Di puncak gunung yang bergerigi, salju berpusar-pusar, meleleh ketika mengenai zirah perangku.

Aku menangkap gerakan di puncak gunung terdekat. Aku menahan diri menembakkan senjata ketika melihat yang bergerak bukan orang Bellona, melainkan hewan buas hasil pemahatan rupa. Aku mempertajam daya penglihatanku dan melihat seekor *griffin* bergelantungan di tepi sarang besar yang dibangun di batu sempit rusak di puncak tertinggi, mengawasi dengan heran ketika manusia beterbangan melintasi lembahnya di bawah. Sungguh luar biasa dunia yang dibangun kaum Emas ini.

Para prajuritku bergabung kembali denganku di puncak gunung berikutnya, berhenti sebentar untuk memeriksa *powercell* di *starShell* kami. Sel-sel daya ini takkan bertahan sehari penuh. Kelompok Mustang mendarat dengan keras di tanah di sekeliling kami, menyebabkan salju berhamburan ketika empat ratus pembunuhan yang memakai *starShell* menambah kekuatan pasukan kami. Mustang dan aku saling mengadu tinju.

"*Icarus?*" Sebuah suara bekarsak di telingaku. "*Icarus, apakah kau mendengarku?*"

"Roque, aku mendengarmu. Ada apa?"

"*Icarus... mendesak... di... dengar aku?*" Sinyal Roque terputus-putus ketika kilat menyambar di atas kepala. Peralatan yang mengalami kekacauan sinyal di kedua belah pihak mengganggu frekuensi. "*Dar... dengar... ku... di Agea.*"

"Roque? Roque?" Aku tahu rencana pertempuran di atas sana, tapi nada suaranya membuatku cemas.

"Semua sinyal komunikasi terganggu," kataku pada Mustang.

"*Frekuensi lokal baik-baik saja. Itu karena ulah pengacau sinyal dan badai.*"

Hujan berkelotakan menimpa zirah Mustang.

Sevro menunjuk ke atas. "Kau harus naik sampai di atas benda itu supaya bisa mendengar." Di atas sana, sebuah pesawat disambar petir. Sistemnya rusak, pesawat itu terjun bebas sebelum sempat menghidupkan mesinnya, dan bertabrakan dengan *rip Wing*.

"Oh, brengsek." Aku menyuruh Ragnar dan Jupiter terus maju menempuh barisan pegunungan dan mengamankan lembah utara sebagai tempat berhimpun pasukan tempur utama Kelabu kami. Walaupun kami mengepung kota-kota lain untuk mengalihkan perhatian Bellona, bagiku hanya Agea yang penting. Sejuta prajurit akan menyerang pertahanan Agea. Si Prajurit Tercemar membuka tangannya ke arahku sebagai tanda hormat, lalu terjun dari puncak gunung bersama Jupiter dan seratus prajurit Obsidian.

Mustang dan Sevro menunggu di bawah ketika aku melesat ke atas membelah awan-awan yang mengandung kilat bersama beberapa pengawalku. Setelah melewati awan-awan itu, aku melayang dalam suasana relatif tenang, dan menghubungi Roque.

"*Icarus!*" Roque berteriak ke unit komunikasi. "*Dia ada di sini. Dia tidak berada di Luna ataupun bersama armada utama Society. Kami baru tahu kabar ini. Prajurit Kavax menemukan beberapa Praetor di pesawat Warchild... dia di sini! Dia datang diam-diam tanpa armadanya; kita berhasil menangkapnya.*"

"Roque. Tenang. Apa maksudmu?"

"*Darrow, Penguasa Agung ada di Mars. Pesawatnya terperangkap di balik selubung pelindung Agea. Dia terperangkap.*"

"Roque. Aku sudah tahu. Dialah alasanku menginginkan Agea."

39



DI TEMBOK PERTAHANAN

ROQUE tidak bertanya bagaimana aku tahu. Kelak aku memberitahunya bahwa aku sengaja membiarkan Aja lolos supaya bisa melacak perjalannya kembali menemui Pengusa Agung melalui jejak radiasi bom. Aja pembunuh pribadi Octavia. Tentu saja ia akan kembali ke sisi Octavia. Aku tidak memberitahu siapa pun kecuali Mustang, Jackal, dan Sevro. Aku tidak berani ambil risiko berita ini tersebar, terutama karena kelakuan Roque akhir-akhir ini.

Roque memutus unit komunikasi tanpa sepatchah kata pun lagi, bukti jelas kegetirannya.

Pimpinan angkatan perangku, anak buah Ragnar, melakukan pendaratan di lembah di depan sana. Aku melihat pesawat-pesawat gendut melayang turun, setelah itu menghilang ke tanah tempat Valles Marineris terbentang sejauh berkilo-kilometer di bawah. Kami menyuruh awak Biru di angkasa mengarahkan tembakan ke Agea. Berondongan tembakan membuat selubung pelindung kota itu panas, berubah buram dan berdenyut-deniyut. Kami akan menyerang Agea dari darat di sepanjang ngarai selebar seratus kilometer dari utara dan selatan, melewati celah selebar dua ratus meter antara permukaan tanah dan selubung pelindung kota itu, yang dibuat untuk mencegah terjadinya gangguan seismik.

Aku melompat turun dari puncak gunung mendului pengawalku. Sevro

dan Mustang menemani ketika kami melompat ke puncak lain, melewati kaki-kaki bukit yang rendah, sambil menerima tembakan selama perjalanan.

Penguasa Agung adalah kunci dalam perang ini, kunci untuk memecah belah Society sehingga Putra Ares bisa bangkit. Dengan tertangkapnya Penguasa Agung, Society akan kebingungan sendiri dan bertanya-tanya apakah Society masih ada tanpa Octavia di puncak takhta. Para senator dan gubernur akan mencoba merebut kekuasaan. Akan terjadi belasan perang lokal, memecah belah kekuatan dan persatuan umat manusia.

Di bawahku, dunia subur terbentang di sepanjang dasar ngarai luas—danau dan sungai, rerumputan setinggi pinggang, pepohonan bertabur bunga, dan cemara Spartan tumbuh dengan kemiringan aneh dari dinding-dinding ngarai setinggi beberapa kilometer meskipun dinding ngarai itu curam. Di atas semua itu bertakhtalah gunung apung raksasa, Olympus. Aku melihat kastel-kastel sunyi dan melihat rusa berlarian di lembah Mars. Aku tidak melihat anak-anak kecil di sepanjang sungai-sungai besar, tidak ada anak laki-laki dan perempuan yang mengenakan zirah. Hanya kenangan dan tanah berlumpur. Murid-murid sudah dikumpulkan. Pasti rasanya sangat aneh—berkelahi demi mempertahankan nyawa dengan senjata abad pertengahan, hanya untuk kemudian diciduk pesawat pengantar perbekalan ketika pihak penyerang mendatangi dari angkasa.

Kami bertemu Jupiter dan Ragnar di salah satu menara putih Olympus. Ada beberapa mayat di lorong dan di lereng.

"Mereka menggunakannya sebagai markas," Jupiter memberitahu dengan suara riang. "Prajurit Tercemar-mu tidak senang dengan kesombongan mereka. Aku suka makhluk buas ini!" Pasukan kami mengamankan Valles Marineris yang disisihkan untuk Institut, jauh di sebelah timur Agea, di sebelah atas ngarai besar. Aku memandang ke luar jendela ketika ratusan pesawat pengantar perbekalan di pihak kami mendarat di arena persiapan militer, menurunkan lebih dari tiga ratus ribu prajurit dalam waktu tiga puluh menit. Seorang Emas berlari keluar dari masing-masing pintu pesawat yang sekaligus menjadi tangga, mereka selalu menjadi yang pertama menjelak wilayah musuh.

"Tak ada perlawan," kataku pelan, helm *starShell*-ku meletik terbuka. Aku menatap Mustang dengan gelisah.

Mustang menyibak rambut pirangnya yang menutupi mata. "Semakin

dalam kita masuk, semakin sulit kita disingkirkan. Mengapa mereka masih menunggu?"

"Mereka ingin kita berkumpul seperti anggur sebelum menginjak-injak kita," tebak Sevro. "Senjata atom?"

"Anak-anak bodoh." Jupiter merogoh saku salah satu mayat. "Itu sebabnya kita memiliki prajurit Kelabu. Biar mereka yang diinjak-injak, dan darah mereka menjadi pelumas yang melicinkan jalan kita."

"Bukan senjata atom," sahut Mustang. "Sensor pasti sudah mendeteksi-nya dari jarak seratus kilometer." Ia mengarahkan pandangan ke tanah lapang. "Mereka menunggu karena tidak memiliki cukup banyak prajurit untuk mengadang jalan yang kita lewati di lembah. Jika tidak, kita pasti sudah menyergap mereka, dan itu diragukan. Atau mereka mengirimkan terlalu banyak prajurit untuk menghentikan serangan Lorn. Atau mereka mendirikan titik sumbat di lembah. Atau mereka menyusun pasukan di sekitar Citadel. Atau di depan ada jebakan."

Benak Mustang berputar secepat mesin.

"Ada jebakan," kata Mustang beberapa saat kemudian. "Tapi mereka terlalu mengandalkan jebakan itu untuk menghentikan kita ketika mereka memosisikan prajurit dan persenjataan mereka." Ia mendengus jijik. "Pertahanan statis tanpa didukung pasukan mobilisasi berkekuatan besar tidak lagi relevan sejak zaman Maginot Line."

"Tapi mereka tahu kita tidak ingin membina-sakan kota atau warga," kataku.

"Mereka pasti tahu." Mustang menyesuaikan *datapad*, mencermati peta. "Dan itu mengurangi fleksibilitas kita dalam menyusun taktik."

"Perang total lebih mudah," gerutu Jupiter. "Kita manfaatkan saja prajurit Kelabu untuk melicinkan jalan, setelah itu kita jatuhkan bom ke tembok-tebok di bawah selubung pelindung kota. Langsung mendapatkan jalan masuk."

"Hanya butuh sehari untuk meluluhlantakkan satu kota, dan butuh lima puluh tahun untuk membangunnya kembali," kata Mustang ketus. "Kau mau mendaftar untuk mengawasi pembangunannya kembali?"

"Apakah aku terlihat seperti mandor bangunan?" Jupiter balik bertanya.

"Jalan menuju Agea selebar delapan puluh kilometer, tembok di kiri dan kanan setinggi tujuh kilometer, seisi kota hidup dari beternak dan bertani.

Bellona mungkin sudah menebar ranjau di tempat itu. Jika mereka sempat melakukannya. Kita tidak memberitahu mereka kita akan datang." Apakah Bellona sempat melakukannya?

Mustang memberi isyarat ke padaku untuk memisahkan diri.

Aku beranjak pergi bersama Mustang, menjauh dari semua prajurit lain, yang memutar bola mata pada satu sama lain. Lorong-lorong istana yang luas ini seharusnya mengingatkanku pada kemenangan di masa lalu, tapi yang kuraskan justru kesedihan yang mendalam karena berada di sini lagi. Begitu banyak kenangan. Begitu banyak teman yang tewas, pikirku ketika melihat beberapa prajurit Kelabu mendarat dekat kastel Minerva tempat Pax dan aku pernah bertarung.

"Jarak dari tempat ini ke tembok delapan puluh kilometer," kata Mustang. "Kita bisa menempuhnya dengan berlari sesuai rencana. Hanya karena Bellona tidak berusaha mencegah pendaratan kita tidak berarti ada rencana keji." Ia melihat keraguan di mataku. "Kita di sini untuk menyelamatkan ayahku sekaligus menangkap Penguasa Agung. Kita harus terus bergerak."

"Kau takut Lorn akan membunuhnya jika dia lebih dulu menerobos tembok kota sebelah selatan," tebakku, "benar?"

"Kau sudah tahu sejarah mereka."

"Ya."

"Apakah kau yakin Lorn takkan mencoba menyelesaikan dendam lama?"

"Lorn bukan pembunuh."

"Bukan. Dia hanya melukai orang yang layak disakiti, seperti Tactus. Ayahku layak disakiti sama seperti yang lain. Jadi kita harus bergegas. Dan kau harus memberitahu semua teman kita yang lain tentang Penguasa Agung."

"Roque sudah tahu. Para Praetor di *Warchild*."

Kami kembali dan aku berbicara pada pasukan kecilku.

"Kalian tahu kita datang ke sini untuk menyelamatkan Augustus, tapi ada alasan kedua kita berkeras menyerang Ages. Penguasa Agung ada di sini."

"Yang benar?" gumam Clown.

Rotback menggaruk kepala. "Brengsek."

"Di Citadel?" tanya Pebble, dengan riang menyenggol Weed yang cemas dengan lutut.

"Mungkin saja. Kami melacak Aja hingga ke tempat ini. Residu radiasi

bom yang kita gunakan menyerang Aja di Europa. Serangan-serangan lain dirancang untuk menarik pasukan dari Agea supaya kita memiliki peluang mendobrak tembok pertahanan Agea dan menangkap Octavia sebelum Ash Lord bawahannya saat ini tiba bersama armada berkekuatan lengkap." Dan jika Putra Ares sudah melaksanakan bagian tugas mereka sesuai janji Ares, kami seharusnya bisa masuk kota tanpa perlu bertarung dengan seratus ribu prajurit berzirah.

"Apakah Cassius ada di kota ini?" tanya Sevro.

Mustang mengangguk. "Kami duga begitu."

Sevro tersenyum.

"Jika kalian bertemu Cassius, jangan bertarung dengannya," kataku. "Juga Karnus dan Aja."

"Kau menyuruh kami lari?" tanya Clown, tersinggung.

"Aku ingin kalian tetap hidup," sahutku. "Hadiahnya adalah Pengusa Agung. Jangan sampai perhatian kalian teralihkan oleh pembalasan dendam, atau kesombongan. Jika berhasil membekuk Pengusa Agung, kita akan menjadi kekuatan baru di Sistem Tata Surya, Teman-teman."

Para Howler saling melemparkan seringai serigala. Sevro menegakkan bahu.

"Kalau begitu, jangan duduk-duduk saja."

"Setuju."

RipWing dari pihak kami menderum di atas kepala untuk menyingkirkan pasukan musuh dari sepanjang jalan yang kami tempuh.

Dengan menggerahkan semua kekuatan, kami menempuh ngarai yang hijau. Tidak ada gerakan mengendap-endap. Kami bergerak cepat. *Speeder-bike* menempuh jarak lebih cepat daripada *starShell*. Prajurit Kelabu dan prajurit yang mengendarai kendaraan mirip laba-laba melesat menyusul *ripWing* dan pesawat berlapis baja tebal yang akan menurunkan prajurit lebih dekat ke tembok kota. Kilatan-kilatan api di depan sana mengindikasikan mereka telah meledakkan ranjau-ranjau, atau para penghancur ranjau sedang melaksanakan tugas mereka. Tidak ada cara untuk mengetahuinya secara pasti. Ngarai di bagian ini menyempit. Dinding-dinding ngarai yang hijau menjulang di kejauhan, di kiri dan kanan, luas dan seolah tidak nyata, seperti hamparan tanah milik ras yang lebih besar dan lebih agung daripada manusia. Aku tidak bisa melihat semua pasukanku di tempat seluas ini, hanya

segelintir yang terlihat. Kami menyusul di belakang prajurit Kelabu yang bergerak cepat, yang berupa kelompok berbahaya yang melompat-lompat di dalam *starShell* hitam. Hujan mengguyur semakin deras. Di belakang kami menggelinding tank-tank dan kelompok-kelompok infanteri yang mengendarai kapal-kapal apung kecil, kendaraan ringan berlapis baja yang bisa membawa seratus penumpang di daratan rata. Kapal-kapal kecil itu nanti menurunkan penumpangnya satu kilometer dari tembok. Serangan Lorn dari selatan akan berlangsung mirip seperti itu.

"*Drone!*" teriak Sevro melalui unit komunikasi. Sebuah awan besi membubung ke arah kami dari pos kecil di dinding ngarai timur. Para Howler menyerbu ancaman itu, senjata api mereka membuat udara berlubang-lubang. Meskipun begitu, senjata *drone* berhasil mencabik-cabik sepasukan prajurit Obsidian yang terbang di udara. Prajurit yang terkena tembakan terjun bebas menghantam tanah dalam kondisi sukar dikenali. Sekarang kami menyusuri gedung demi gedung. Kota-kota kecil. Tempat-tempat peristirahatan. Estat, Lumbung. Kami tiba di danau. Melihat bayangan kami ketika kilat menyambar di udara, menciptakan siluet kami.

Sekarang aku bisa melihat tembok pertahanannya. Tembok itu berdiri di cakrawala seperti tirai besi. Lebarnya sembilan puluh kilometer dari ketinggian ngarai di sebelah sini, dan tingginya hampir dua ratus meter sehingga menyentuh sedikit tepi bawah selubung pelindung kota. Danau dan sungai tidak bermuara di sini, alih-alih, airnya mengalir ke bawah tembok, melewati satu jaringan pipa *durosteel* tebal yang kekuatannya setangguh lambung pesawat. Dibutuhkan seratus orang dan sepuluh jam untuk mengebor pipa-pipa itu.

Sebagian besar kota tidak memiliki tembok pertahanan sebesar ini. Harganya terlalu mahal. Hanya Agea dan Corinth yang memiliki pertahanan bermutu seperti ini. Kami bisa saja masuk melalui terowongan-terowongan yang memanjang di perut Mars dan menghubungkan setiap kota dengan tambang-tambang mereka, tapi aku tidak ingin menempuh jalur itu. Ada taktik yang harus kurahasiakan, dan ada contoh yang harus kuperlihatkan.

Serangan seperti ini takkan berlarut-larut. Aku sudah pernah menyaksikannya dalam sejarah. Serangan seperti ini berlangsung liar dan ganas. Teknologi selalu menang melawan benda-benda tidak bergerak, asalkan tekad pihak penyerang tidak surut. Di masa lampau, karena kastel-kastel hampir

mustahil direbut dengan penyerbuan langsung oleh pasukan unggulan tanpa pihak pemenang mengalami kehancuran serius. Jadi pasukan di lapangan melakukan pengepungan dan membuat kelaparan pihak lawan yang memilih bertahan hingga mereka memutuskan menyerah. Sekarang, tidak ada yang memiliki kesabaran seperti itu.

Kota Agea dihuni dua puluh juta jiwa, tapi berapa banyak dari jumlah itu yang peduli siapa yang mengecap kemenangan hari ini? Tidak ada bedanya antara pemerintahan Bellona dan Augustus. Kaum Tembaga dan Perak pasti peduli, tapi golongan Merah, Cokelat, dan Pink hanya menjadi penonton yang menyaksikan penguasa baru mengambil alih kekuasaan.

Sekarang mereka melihat pesawat memenuhi angkasa. Bom silih berganti meledak di udara. Mereka akan berimpitan di rumah-rumah petak yang kumuh dan merasa takut pada penyerang-penyerang tanpa wajah. Sejak zaman dulu, perebutan kota selalu diikuti gaung jeritan tentang pemerkosaan, penjarahan, dan kengerian. Golongan Elite Tiada Tanding tidak mengambil bagian dalam kekejaman itu. Selain tidak menguntungkan, kekejaman seperti itu juga tidak sesuai cita rasa mereka. Tetapi jika satu pihak merebut sebuah kota dengan cara paksa, kaum Emas percaya kota taklukan beserta semua isinya menjadi milik pihak penakluk. Jika kedudukanmu cukup kuat, kau berhak mendapatkan harta rampasan. Sebagian memilih tidak ikut menikmati harta rampasan perang. Sebagian memberikannya pada serigala, memberi makan pasukan mereka yang terdiri atas Obsidian dan Kelabu sebagai hadiah atas darah mereka yang tertumpah.

Jika aku bisa melindungi Agea, jika aku bisa menunjukkan pada penduduk Agea masih ada keturunan manusia yang lebih berperikemanusiaan, siapa tahu aku bisa memenangkan hati penduduknya. Menawan hati mereka. Melindunginya. Dicintai penduduk Agea seperti aku dicintai prajuritku. Tetapi, pertama-tama aku harus membuka gerbang Agea.

Di sepanjang tembok pertahanan yang luas, tembakan demi tembakan menyebar di permukaan baja. Seperti bunga-bunga mungil yang mekar dengan cepat di dinding abu-abu terjal selebar sembilan puluh kilometer. Dua serangan tipuan diarahkan ke sisi kanan dan kiriku. *Rip Wing* di dua sisi itu melepaskan tembakan dengan senapan mesin, sambil bergerak memutar ke samping ketika memuntahkan peluru ke tembok. Tembakan balasan dari menara-menara kecil di tembok menyebabkan gendang telingaku bergetar

dan berdenging. Aku ingin menggenggam tangan Mustang. Anggukannya meredakan ketakutanku. Tapi hanya sesaat.

Prajurit-prajurit Kelabu dalam balutan zirah perang menghambur ke depan seperti kawanan semut. Regu-regu roket meluncur dan dengan segera menyerang pihak bertahan. Semua ini terlalu berlebihan untuk dicerna, seperti pertempuran ruang angkasa di atas sana, banyak sekali lapisan aksi dan aksi balasan. Bedanya, aksi di bawah sini disertai suara dan bunyi.

Serangan ranjau membuat pasukanku tercerai-berai. Pasukan pembunuhan Bellona menyelinap keluar dari tembok setinggi seratus meter, terbang ke luar dengan hebat—panji-panji berkibar, emas berkilauan. Perisai mereka berkilau ketika tembakan mengenainya. Aku melihat panji berlambang elang di antara panji Bellona, dan aku bersiap menempatkan diri di dekat panji itu karena berpikir itu pasti Cassius, tapi Mustang mencengkeram lenganku

"Ingat rencananya!" Mustang mengingatkanku sambil menunjuk sungai. *"Kita semua akan tewas di tembok itu. Ingat rencananya."*

Sulit mengingatnya. Sulit mengingat bahwa semua kerusuhan ini hanya pengecoh. Bagian penting dalam rencana ini adalah sungai itu dan apa yang sudah dikerjakan Putra Ares pada malam hari. Jika mereka berhasil melaksanakannya. Sungai itu meliuk ke bawah tembok. Lebarnya seratus meter, kedalamannya lebih dari seratus meter, dan saat ini airnya mengangkut mayat-mayat menuju kota.

Aku terjun ke air. Merasakan ketegangan ketika arus sungai melambat, setelah itu aku menambah kecepatan. Ikan-ikan di depan kami berlarian tidak tentu arah. Aneh rasanya tidak merasakan dingin. Para Howler meluncur seperti torpedo di sampingku. Lalu Ragnar menyusul kami bersama kelompok Obsidian yang dipimpinnya. Jupiter juga ikut, ia menyelam hingga ke bawah permukaan air. Mustang berenang paling dekat denganku. Aku memindai sungai di depan kami dari antara air yang keruh karena pasir yang teraduk naik akibat tendangan kaki kami dan menemukan hadiah Ares.

Itu dia. Aku melihatnya di kedalaman seratus meter. Jika ada satu hal yang mahir dilakukan Merah, mengeborlah jawabannya. Putra Ares menghabiskan waktu semalam menyiapkan terowongan bagi kami untuk memasuki kota. Prajuritku akan berpikir ada pasukan anjing pemburu elite dikirim kemari mendulu ketdatangan armada. Mereka takkan bertanya bagaimana jeruji-jeruji berukuran besar itu terpotong, atau bagaimana sensor-sensor pendekripsi kerusakan pada jeruji diutak-atik.

"Selangkah lagi jebol," gumamku, seolah Roque, Victra, atau Tactus bisa mendengar. Aku mengaktifkan *gravBoot*, lalu melesat ke depan.

Terowongan itu menyempit dalam pola berkelok di bawah tembok dekat dasar sungai. Kami bergerak berpasangan. Jadi aku memilih petarung paling andal untuk mendampingiku, Ragnar, saat kami melesat paling depan menyusuri terowongan bawah air. Unit komunikasiku bekerasak saat melaporkan berita tentang pertempuran yang berlangsung di atas. Pasukan kami hampir kalah dalam pertarungan di tembok.

Aku dan Ragnar sama-sama keluar dari mulut terowongan. Aku setengah mengantisipasi serangan dari Bellona, tapi tidak ada yang menyongsong. Putra Ares melaksanakan tugas dengan baik. Kami menunggu di sisi lain tembok, masih di dalam air, di kedalaman seratus meter di dasar sungai. Seluruh pasukan pendampingku menyusul Ragnar dan aku—Mustang, Sevro, serta para Howler yang masih tersisa. Lima puluh prajurit Emas serta 150 prajurit Obsidian dan Kelabu.

Aku berbicara ke unit komunikasiku setelah kami semua berkumpul di dasar sungai. "Kalian tahu perintahnya."

Sevro membenturkan tinjunya yang berlapis pelindung baja ke tinjuku. Mustang melakukan hal yang sama. Ragnar memberi hormat dengan kepalan tinju ditempelkan ke jantung. Clown, Pebble, dan Weed menyemangati Howler, membuat lumpur di dasar sungai teraduk. Detik-detik berlalu. *Razor* melilit lenganku. *PulseFist* di tangan kiri. Aku merasakan debaran jantungku dan liontin dingin di dadaku. Aku mendengar huru-hara di luar sana. Kukepalkan tangan Helldiver-ku. Aku memejamkan mata. Sevro mengirimkan mesin pemindai ke atas untuk mengamati apakah bantaran sungai aman.

Aku bertugas menemukan Penguasa Agung.

Ragnar bertugas membuka gerbang.

Mustang bertugas menurunkan selubung pelindung kota supaya Roque bisa mengirimkan bala bantuan dan kami bisa merebut kota ini dalam satu sapuan singkat. Aku tidak ingin Mustang meninggalkanku, tapi aku tidak bisa memercayai orang lain melakukan tugas ini.

Kepercayaan. Aku harus percaya Mustang akan hidup, percaya harus bahwa prajurit Obsidian yang ia pimpin akan melindunginya, dan harus percaya ia mampu menjaga diri. Sebentuk beban mengimpit hatiku, rasa takut bahwa Mustang takkan kembali. Rasanya seolah-olah ia sudah terpe-

rosok ke dalam kegelapan. Jika ia sampai tewas, ia akan tewas dengan memercayai kebohongan. Aku berjanji dalam hati akan mengatakan yang sebenarnya kepadanya jika kami selamat dari pertempuran ini. Ia layak mendapatkannya.

Tetaplah hidup. Tetaplah hidup. Kalian semua, tetaplah hidup.

Mustang berangkat, bergerak semakin jauh menyusuri sungai, mengikuti alur sungai sejauh berkilo-kilometer hingga mencapai taman di dekat generator. Aku mengamati kepergiannya sambil berusaha mencari sesuatu untuk kujadikan pegangan, mencari seseorang sebagai tempatku menghaturkan doa. Ayahku bersamaku saat ini, Eo juga. Aku merasakan kehadiran mereka di detak jantungku.

Aku memejamkan mata.

Sevro menarik kembali pemindai yang ia kirim ke atas dan memberitahu keadaan aman, hanya ada seorang gadis bermain lumpur di atas kami.

"Bertempurlah demi satu sama lain," kataku ke unit komunikasi pada mereka yang berdiri di sebelahku di dasar sungai. "Atau untukku." Kami mengaktifkan *gravBoot* masing-masing, lalu melesat menembus permukaan sungai seperti monster-monster hitam berkilat, *starShell* hitam meneteskan air ketika kami terbang di atas palung, yang berlumpur akibat hujan yang turun sebelum selubung pelindung kota dinaikkan untuk melindungi Agea. Di bawah kami, berdiri seorang gadis Cokelat tanpa zirah, kakinya terbenam lumpur setinggi mata kaki. Aku menatap gadis itu dari balik helm pelindungku yang hitam pekat. Gadis itu seharusnya bersembunyi bersama keluarganya, bukan berkeliaran di luar kota yang terkepung. Ada yang tidak beres.

Ketika melihat kami, gadis itu menyambar alat berbentuk bola kecil dari keranjang. Kilat menyambar di angkasa. Lumpur berkumpul di keliman gaun indahnya, membuat bagian itu berubah menjadi warna cokelat lebih tua.

"Tembak dia!" bentak Sevro.

Aku menepak tangan Sevro ke samping. Alih-alih mengenai gadis itu, sebatang pohon hancur berantakan. Ketika aku mendongak jauh tinggi ke tembok—jauh dari jangkauan pemindai yang dikirimkan Sevro dan jauh di luar jangkauan ledakan bola berkekuatan gelombang elektromagnetis yang dipegang gadis itu—terlihat para kesatria House Bellona dan rombongan prajurit Obsidian mereka mendekam. Menunggu.

Gadis itu menekan tombol di bola.

Dan saat itulah kami menjelang ajal.

BAGIAN IV

KEHANCURAN

*"Setinggi apa pun kedudukanmu, di lumpur
kuburanmu."*

—KARNUS AU BELLONA

Digital Publishing/KG2SC

40



LUMPUR

BOLA bermuatan gelombang elektromagnetis itu meledak. Bunyinya seperti bocah raksasa yang terkesiap ketika ditusuk jarum. Peralatan elektronik kami mati. *GravBoot* kami terbatuk-batuk. Sistem *starShell* kami gagal berfungsi, membuat *suit* logam berukuran besar itu dicengkeram gaya gravitasi. Kami terjun bebas. Sebagian besar jatuh ke lumpur di bantaran sungai. Aku tercebur ke air. Tenggelam. Terus tenggelam. Telingaku berdeungung. Aku terseret semakin ke bawah hingga tubuhku tersangkut di lumpur dasar sungai. Dengan keras. Kakiku tertekuk karena bobot *starShell*. Aku jatuh telentang, dan tidak bisa melihat prajuritku. Hanya melihat sosok-sosok yang bergerak di permukaan air ketika aku jatuh. Kini aku tenggelam terlalu dalam untuk bisa melihat apa pun selain air sungai menggelap karena warna merah darah. Sesekali sambaran kilat memperlihatkan siluet tubuh-tubuh yang tenggelam.

Aku tidak bisa bergerak. *StarShell*-ku terlalu berat. Aku berbaring seperti kura-kura, separuh terbenam di lumpur dasar sungai. Kebingungan. Ketakutan menderaku. Kejadiannya sangat cepat. Aku bahkan tidak bisa menoleh ke kanan atau kiri untuk melihat siapa yang bersamaku. Unit komunikasiku mati. Jika tidak, mungkin aku mendengar jeritan, sumpah serapah.

StarShell ini membawaku dari ruang angkasa ke darat. Sekoci penyelamat, kastel pribadi di tengah kecamuk perang. Sekarang *starShell* ini adalah peti matiku.

Jantungku berdebar keras. Aku ingin menjerit.

Napasku berubah pendek-pendek dan cepat. Kengerian dengan sendirinya bercokol di dadaku, membuatku tegang, membuatku menelan udara, melahapnya seolah udara akan memberiku daya untuk bergerak. Tenanglah. Tenanglah. Berpikirlah. *Berpikirlah*. Dua jasad tenggelam di dekatku. Karena terbungkus zirah berat, mereka jatuh dengan cepat dan bergabung dengan jasad-jasad lain di dasar sungai. Kematian mereka tidak indah, darah mengalir dari tubuh mereka ketika tenggelam. Setelah para pembunuh selesai membereskan orang-orang yang terperosok di lumpur di bantaran sungai, mereka akan turun untuk menangani kami yang terbenam di dasar. Padahal, mereka tidak perlu melakukan itu. Aku melambatkan napas. Sisa oksigen di *suit*-ku terbatas. Alat daur ulang oksigenku mati.

Cassius mengetahui rencanaku. Pasti ini ulahnya. Ataukah ada yang mengkhianatiku?

Aku tidak memberitahu siapa pun selain Putra Ares, Sevro, dan Mustang. Mereka tidak mungkin membocorkan rencanaku. Cassius kebetulan tahu. Dasar bajingan brengsek. Andai aku bisa menyerah, pasti kulakukan. Aku pasti akan menyelamatkan nyawa semua orang yang bersamaku. Tapi aku tidak memiliki unit komunikasi.

Aku menyentak tubuh ke kiri dan kanan, berusaha bangkit dari posisi telentang. Tetapi tubuhku terbenam terlalu dalam di lumpur, dan zirahku lebih berat daripada satu ton. Aku tidak bisa menyingkirkan beban ini. Tidak bisa melepaskan *starShell*. Aku membutuhkan peralatan elektronik untuk melakukannya. Aku mendorong tubuh menggunakan dua tangan. Tidak ada hasil. Lumpur ini menelanku. Mustang berhasil kabur. Kupikir begitu. Semoga begitu. Akankah Mustang tahu kami ada di bawah sini?

Aku mencari Sevro, Ragnar, para Howler. Sosok-sosok gelap bertebusan di sekelilingku. Kepalaku pusing. Lambatkan napasmu. Lambatkan. *Berpikirlah*. Mereka takkan mau repot turun kemari untuk menghabisku. Aku akan mati di dasar sungai ini, mendongak menatap permukaan air saat satu per satu temanku jatuh ke bawah menyusulku. Begitu kesepian. Sevro. Ragnar. Pebble. Weed. Clown. Mereka sudah mati. Sekarat. Menyaksikan pemandangan yang sama denganku. Atau mungkin mereka berada di tepi sungai ketika pasukan Bellona berjalan di antara zirah-zirah yang tidak lagi berfungsi, membunuh sebebasnya. Aku ingin menangis menghadapi ketidakberdayaanku.

Hentikan. Lakukan sesuatu. Bergeraklah.

"*Setinggi apa pun kedudukanmu, di lumpur kuburanmu.*" Kalimat itu terngiang di ingatanku.

Ini kali ketiga mereka meninggalkanku terperosok di lumpur dan membiarkanku tewas. Aku mengertakkan gigi hingga merasakan lapisan enamelnya rontok ketika aku mengerahkan seluruh tenaga untuk menggerakkan tangan kanan. Dengan perlahan, sangat perlahan, tangan kiriku mulai terangkat dari daya isap lumpur. Hanya tanganku yang bisa terbebas. Aku tetap tidak sanggup bangkit dari posisiku yang telentang. Aku terbenam terlalu dalam. Cangkang zirah ini terlalu berat. Kemudian aku melihatnya. Ketika bola elektromagnetis meledak, ledakan itu mematikan sistem listrik *starShell*, yang berarti seragamku tidak berfungsi, tapi *razor*-ku masih berfungsi, dan *razor*-ku ada di sini, melingkari lenganku seperti ular piton putih.

Razor ini akan menyelamatkan nyawamu dengan harga tangan atau kakimu. Itu yang dikatakan mereka padaku ketika mereka menaruh *slingBlade* di tanganku saat aku masih kecil. Mencari keselamatan berarti mengorbankan sesuatu. *Razor* bekerja dengan impuls kimia. Sakelarnya akan meresponsku, dan mata pedang akan berubah lurus. Tetapi, karena saat ini benda itu melilit tanganku... aku harus bergerak cepat.

Setelah menghela napas, aku memejam, meraba sakelar di bagian ibu jari zirahku. Aku harus lebih cepat daripada lidah api yang menyambar. Lebih cepat daripada patukan *pit viper*. Aku menyalakan sakelar.

Razor-nya menegang ketika berubah lurus, mengiris logam seperti pisau mengiris puding.

Aku mematikan sakelar. Sayatan *razor* berhenti ketika menyengat daging tapi tidak sampai mengenai tulang. Aku memekik ketika merasakan sakit yang menyengat lengan bawahku. Air berlomba memasuki tanganku yang robek untuk menyejukkan luka yang teramat perih.

Setelah itu aku ketakutan. Air. Aku baru saja membuat *suit*-ku terbuka untuk dimasuki air. Bodoh. Tidak lama lagi *suit*-ku akan penuh air. Aku sudah bisa merasakan air mengalir naik ke leherku di bagian dalam zirah. Dalam hitungan menit, dua atau tiga menit, aku akan tenggelam. Kucoba membebaskan lengan bawah yang berdarah dari cangkang logam yang robek lalu kulenturkan mata pedang sehingga melayang seperti tentakel. Setelah itu aku mengaktifkan pedangku lagi. Benda itu membentuk tanda tanya yang

mematikan, dan aku memiringkannya ke logam pelindung tangan sebelah lagi.

Sekarang seragamku kemasukan air hingga perut. Udara sangat sedikit. Setiap helaan napas membuat pandanganku semakin berkunang-kunang. Aku merasakan sensasi ringan ketika darah merembes dari luka-luka di tanganku. Aku bisa bertahan cukup lama karena menahan napas, tapi napasku pendek-pendek dan cepat, dan sekarang aku menghirup karbon dioksida. Lalu tanganku yang satu lagi berhasil terbebas dari zirah. Kini tanganku tanpa penutup dan pucat dalam cahaya gelap yang aneh. Gumpalan darah yang lembut membubung dari tangan itu.

Andai aku bukan Helldiver, aku pasti sudah tewas di dasar sungai ini. Tetapi aku membuka *starShell* dan zirah di bawahnya. Nyawaku selamat karena kesigapanku. Aku tidak bisa menggerakkan kepala karena beban helm. Aku tidak bisa melihat bagian mana yang kusayat. Kulitku dan rasa sakit yang timbul berfungsi sebagai mataku. Sedikit demi sedikit, aku melepaskan diri dari *starShell*. Sedikit demi sedikit, aku menyeret pedang mematikan itu di sekujur tubuh, membuat darah dan cangkang zirahku jatuh ke air, membelah rangka luar *starShell*. Aku bagaikan belalang yang merayap keluar dari kulit mati. Dengan sangat perlahan, aku melepaskan helm pelindung, memotongnya di bagian leher. Aku menahan napas, dan leherku teriris.

Hanya segores. Sangat dekat dengan nadi utama.

Kakiku adalah anggota tubuh terakhir yang kubebaskan. Aku duduk, cabikan-cabikan zirah menggores kulit, lalu kutarik kakiku keluar dari besi yang terpotong. Aku masih hidup dan dalam keadaan terluka di sungai gelap dan dingin. Helm pelindungku sudah terlepas. Aku menahan napas ketika pandanganku berkunang-kunang. Sekarang aku bisa melihat ladang manusia yang tenggelam di sekelilingku di dasar sungai. Aku berenang mendatangi orang bertubuh paling besar dan melihat mata Ragnar terpejam di balik pelindung wajah *starShell*. Air matanya menetes. Ragnar memiliki paru-paru besar, tapi tidak mungkin tersedia banyak oksigen di dalam zirahnya. Ragnar bisa bergerak lebih cepat dariku karena tenaganya besar, tapi tidak ada prajurit berzirah yang bisa berenang di air ini.

Aku berpikir Ragnar tidak bisa menangis, tapi saat ini ia menangis tanpa suara. Bukan air mata dramatis. Ini beda, tangisannya tenang. Dan ketika Ragnar membuka mata, aku melihat sesuatu yang lain di dalam dirinya.

Bagian jiwanya yang selama ini tertidur, kini terbangun. Ia sudah tewas, menyerah pada takdirnya. Tetapi, aku sendiri mengambang dalam balutan pakaian taktis hitam, berdarah-darah, terlihat gila, tapi berhasil terbebas dari rangka besi. Aku adalah harapan kelamnya. Aku mulai memotong , meskipun paru-paruku menjerit-jerit. Aku membutuhkan Ragnar. Aku tidak bisa mencari Sevro. Tidak ada waktu. Dan aku tidak bisa berenang ke permukaan hanya untuk dihabisi begitu musuh melihat.

Aku membedah Ragnar seperti Pemahat Rupa yang ahli, hingga ia bisa membebaskan diri dari rangka luar *starShell*. Orang lain melihat apa yang kami lakukan, tapi kami belum bisa menolong mereka. Mereka harus bertahan.

Ragnar dan aku menendang-nendang di arus yang deras untuk menuju permukaan. Paru-paru kami lapar oksigen. Tubuh pucat Ragnar yang berto bergerak di air dengan kelenturan yang tidak bisa kutandingi. Aku tidak tahu kaum Obsidian perenang tangguh, padahal itu masuk akal untuk orang yang lahir di dekat bongkahan es terapung.

Kami sudah mendekati permukaan ketika pikiranku kehilangan kendali atas tubuhku. Tiga meter menjelang tiba di permukaan, aku menghirup air. Gelap.

Aku merasakan lumpur di sela jemariku. Sesuatu mengalir memasuki dadaku. Air. Aku memuntahkan air yang tertelan, memaksanya keluar ke tangan kasar yang membekap mulutku, berusaha menenangkanku. Aku terus muntah di sela jemari. Lalu merasakan ledakan kenikmatan ketika akhirnya aku terkesiap dan mendapatkan udara. Udara yang indah. Tangan itu masih membekap mulutku. Selama beberapa saat, tidak terjadi apa-apa. Murni hanya perasaan nikmat ketika merasakan kehidupan masuk ke paru-paruku, oksigen menyerbu organ-organku yang hampa dan nyeri dalam kekuatan penuh. Tiba-tiba bunyi peperangan di jauhan bertambah kuat. Juga suara orang-orang mengerang. Kami berada di ladang mayat. Dinding-dinding menjulang tinggi di atas kepala. Air sungai mengalir deras di kaki kami. Sudah bermenit-menit berlalu sejak terjadi ledakan elektromagnetis, tapi rasanya seolah sudah sehari berlalu meninggalkan kami.

Ragnar menyeretku ke lumpur di antara dua mayat Obsidian. Dua prajurit Emas dari House Bellona, enam prajurit Obsidian, dan enam prajurit Kelabu berjalan di pinggir sungai yang gelap, menghabisi nyawa korban-

korban yang terkapar tidak berdaya. Kami beruntung karena yang lain berhenti membantai dan kembali ke pertarungan yang terjadi di tembok. Cassius harus memimpin pasukannya pergi. Itu berarti ia tidak tahu tadi aku ada di sini, tapi setidaknya ia tahu benar tentang lubang yang dibuat Putra Ares. Jika tahu aku di sini, Cassius pasti takkan pergi. Untunglah aku tidak membawa panji yang dibuatkan Clown dan Weed untukku. Untunglah aku tidak mengizinkan mereka memakai jubah kulit serigala.

Lumpur ini berubah menjadi kuburan. Prajuritku setengah terkubur di dalamnya. Beberapa orang mencoba bangkit dengan tubuh masih terbungkus zirah berat, lalu kembali tergelincir ke lumpur atau ditendang roboh oleh prajurit Emas yang melihat mereka, sebelum akhirnya dibantai. Sebagian besar hanya berbaring tanpa mengeluarkan suara. Lumpur berubah menjadi lapangan kumbang berlapis baja yang mengalirkan warna merah.

Para prajurit Kelabu bersenda gurau sambil melaksanakan tugas mereka secara metodis, tidak terburu-buru menyiksa seorang Obsidian yang terjebak di lumpur dalam posisi telentang, menggunakan *forcePike* mereka untuk menusuk *starShell* yang tebal dan menekan Obsidian itu ke tanah seperti anak-anak menyiksa kepiting yang terpisah dari kawanannya. Akhirnya prajurit-prajurit Kelabu itu menghabisi nyawa si Obsidian dengan menembakkan peluru yang sanggup menembus zirah yang disebut *digger* dari senapan mereka.

Ragnar memberi isyarat ke lumpur. Dalam keadaan setengah telanjang, Ragnar dan aku membalur tubuh kami dengan lumpur hitam kental. Lumpur menyekukkan bekas-bekas sayatan di tubuhku dan menyembunyikan tato di tubuh Ragnar. Aku memberi isyarat ke salah satu helm perang Emas dan membuat gerakan untuk memberitahu teman-teman kami yang selamat dalam keadaan kekurangan oksigen. Ragnar mengangguk. Aku melepaskan *razor* dari jasad seorang Emas. Aku tidak tahu siapa dia. Lalu menyerahkan *razor* itu pada Ragnar. Pedang ini hanya pernah disentuh tangan Emas. Tidak ada prajurit Praetorian, Obsidian, bahkan orang-orang yang menerima lencana langsung dari Penguasa Agung, pernah menyentuh senjata ini sejak terjadinya Revolusi Hitam. Menyentuh *razor* berarti mati kelaparan. Tidak memiliki peluang mencapai Valhalla, hanya ada kelaparan, kedinginan, dan ajal. Tetapi musuh kami memiliki *pulseShield*. Tidak ada senjata lain yang bisa menembusnya.

Ragnar menjatuhkan *razor* itu seolah benda itu terbuat dari api. Aku menjelakkannya kembali ke tangannya yang gemetaran.

"Mereka bukan dewa."

Seperti bayangan yang ditarik dari Styx, kami mengendap maju mengarungi kuburan lumpur itu. Musuh-musuh kami tidak bersama pasukan tempur mereka. Sasaran yang mudah. Aku merangkak maju bagaikan labalaba menyeramkan, tidak berdiri dari posisiku ketika membunuh dua Obsidian bahkan sebelum mereka sempat berbalik. Ragnar mematahkan leher satu prajurit dan memotong prajurit kedua menjadi dua bagian, *recoilPlate*-nya terkelupas dan jatuh. Aku berdiri, berlari ke arah Obsidian paling jangkung, lalu melompat dan menghunjamkan pedangku ke tubuhnya. Aku mendarat secara menyakitkan di tanganku yang terluka. Aku bahkan tidak merasa kesakitan. Adrenalinku berlimpah. Kulihat pasukan Kelabu menoleh, jadi aku menjatuhkan diri bersama jasad prajurit Obsidian itu dan berguling di lumpur, berbaring di tempat gelap di dalam tanah bersama mayat lain. *RecoilRifle* dan senjata-senjata *pulse* mereka akan mencabik-cabikku menjadi irisan tipis karena aku tidak memakai perisai dan zirah. Ragnar juga menghilang. Aku tidak tahu di mana dia.

Waktu terus bergulir. Berapa banyak sisa oksigen mereka? Prajurit Kelabu yang memburu kami meneriakkan sesuatu tentang *ghostCloak*. Prajurit Obsidian yang tersisa bergabung dengan dua prajurit Emas. Para prajurit Kelabu memeriksa mayat demi mayat, membantai sisa prajuritku yang masih bernyawa supaya yang tersisa hanya aku dari Emas dan Ragnar dari Obsidian. Lea tewas dengan cara seperti ini, terbenam di lumpur. Aku takkan mengalami hal yang sama. Takkann lagi.

Aku bangkit, tidak sambil berteriak, tidak sambil melolong. Aku bangkit tanpa mengeluarkan suara apa pun. Membiarakan para prajurit Kelabu mencoba melihatku mendatangi mereka. Gerakanku cepat. Dan aku hampir berhasil mencapai mereka ketika mereka melepaskan tembakan. Aku melaju ke arah mereka sambil menghindar dan meliuk-liukkan tubuh, seperti balon putus dari ikatan. Gerakanku sama sekali tidak indah, hanya ada kekalutan. Aku tidak bisa melihat peluru musuh. Hanya bisa merasakan kedekatannya. Merasakan panasnya ketika peluru-peluru melesat melewatkiku. Merasakan rasa sakitnya lenganku tertembak. Sekujur tubuhku menggeletar. Kulitku robek ketika peluru menembus daging, urat, otot, lalu keluar dari sisi lain,

menyerempet tulang. Aku mengerang. Lalu aku pun berhasil mencapai mereka, dan mereka sama sekali tidak bersuara.

Mereka kehilangan kesempatan.

Dua belas musuh roboh terkena jurus *kravat* Lorn. Dua belas pria dan wanita.

Sekarang prajurit Emas dan Obsidian menyerangku. Prajurit Emas memakai *gravBoot*. Ragnar bangkit dari lumpur dan melemparkan *razor* ke udara seperti melempar tombak. Obsidian bertubuh besar jatuh berdebam ke lumpur ketika Ragnar berlari menyerbu dua prajurit Emas, memungut *razor* lain yang tergeletak di tanah.

Aku takjub melihat kekuatan Ragnar. Ia menarik kaki seorang Emas yang melintas di udara. *PulseShield* menyengat Ragnar dengan aliran listrik, membuat sekujur tubuhnya kesakitan. Tetapi, Ragnar hanya meraung, menahan sakit, dan sambil memuntahkan teriakan yang bukan berasal dari leher melainkan jiwa, ia membanting prajurit Emas itu ke tanah seolah-olah ia sedang membelah kayu. Ragnar berhasil mencobot sepatu bot lawannya. Prajurit Emas bertubuh langsing itu berguling menjauh sambil berteriak, "Tercemar!" pada temannya, yang datang lagi untuk memberikan bantuan sehingga mereka menghadapi Ragnar bersama.

Aku pun berlari untuk memberikan bantuan pada Ragnar.

"Reaper!" Seorang prajurit Emas membiarkan helmnya bergeser masuk ke zirah, menyingkap wajah angkuh seorang Elite Tiada Tanding. Yakin pada jabatannya. Pada warisannya. Pada kedudukannya. Wajahnya penuh suka-cita. Lalu wajahnya memberengut ketika melihat *razor* di tangan Ragnar.

"Kau memberikan pedang leluhurnu pada seorang monster?" Ia melotot menatap Ragnar dengan penuh bencian. Lalu ia menunduk menatap *razor* itu dengan amarah bercampur kebingungan. "Apakah kau tidak punya rasa hormat?"

Aku memilih tidak menjawab.

"Kenali siapa yang kauhadapi, Andromedus," kata orang Emas yang lebih tua dengan marah. "Aku Gaius au Carthus dari genus Carthii. Kami yang mendirikan Pilar Venus. Kami yang pertama kali berlayar melewati celah antara Inner dan Outer Rim dan menambang Gugusan Helsa."

"Ini bukan kisah *The Iliad*. Ragnar, bunuh orang bodoh ini. Kita membutuhkan *gravBoot*-nya."

Prajurit Emas itu meludah. "Kau mengirim anjing untuk bertarung mewakili dirimu?"

"**Aku manusia!**" Ragnar menggeram lebih keras daripada lengkingan mesin pesawat yang melintas. Ludahnya muncrat, wajahnya berkerut marah. Urat-urat lehernya bersebulan. Ia melolong, berlari ke depan sebelum aku sempat mengangkat pedang. Ia memungut mayat seorang Obsidian dan menggunakan untuk menangkis serangan pedang lawan. Ragnar meninju Gaius. Tanpa menggunakan senjata. Hanya tinju. Ragnar meninju *pulseShield* Gaius begitu keras sampai pria itu tersungkur ke belakang. Setelah itu ia membunuh lawan satu lagi, memukuli lapisan pertahanannya dengan kemarahan membabi buta hingga tubuh orang itu terpotong dua. Ragnar menendang tubuh atas mayat itu ke samping dan memukuli Gaius; tubuhnya terbenam ke lumpur hitam ketika Ragnar mendorong dan—otot-ototnya berkedut karena menyentuh *pulseShield*—mengarahkan *razor* ke leher laki-laki itu.

"**Menyerah padaku dan kau boleh hidup,**" geram Ragnar.

Gaius meludah, dan bangkit berlutut.

"**Menyerah padaku seperti manusia menyerah pada manusia lain.**"

"Tidak akan pernah." Bibir Gaius melekuk masam. Ia menyampaikan kata-kata terakhirnya dengan gamblang dan lantang, dengan kebencian bercampur keberanian. Segala yang baik dan jahat berpadu dalam diri orang-orang luar biasa ini. "Aku Legate Elite Tiada tanding, Gaius au *Carthus*. Aku inti ringkas umat manusia, jadi aku takkan pernah mengaku kalah. Karena manusia tidak boleh mengaku kalah pada anjing."

"Kalau begitu, jadilah kau tanah." Ragnar pun menusuknya,

Kami menarik keluar teman-teman kami dari dasar sungai, secepat kami bisa, menggunakan *gravBoot* rampasan, sayang kami tidak cukup cepat. Sevro belum mati, tapi nyaris. Aku menemukan Sevro terbenam dengan kepala terkubur di tepi sungai. Ia menghamburkan sumpah serapah dan meludah ketika aku mengeluarkannya dengan bantuan Clown dan Pebble.

"Berapa yang tewas?" tanya Sevro pelan. "Howler-ku?"

"Terlalu banyak," sahut Clown dengan suara lemah.

"Apakah Mustang berhasil mencapai tujuan?"

Mereka semua menatapku.

"Kupikir begitu," sahutku. "Tapi aku tidak bisa menghubunginya melalui

unit komunikasi apa pun. Entah Mustang berhasil atau tidak, kita harus bergegas. Jika dia masih hidup dan berhasil meledakkan mesin pembangkit daya supaya bala bantuan kita bisa mendarat, maka selubung pelindung kota akan runtuh dan Penguasa Agung memiliki peluang besar meloloskan diri. Saat ini, dia terkurung.”

Sevro mengangguk. Pebble yang bertubuh kecil membantunya berdiri. Thistle, si mungil yang tingginya tidak sampai perut Ragnar, melihat Ragnar memegang *razor* ketika membebaskan seorang Obsidian dari *starShell* yang tidak berfungsi lagi. “Jatuhkan,” bentaknya.

Ragnar menjatuhkan pedangnya dan menatapku dengan kepanikan yang aneh. Aku memberinya isyarat supaya menunggu.

Setelah kami memeriksa semua zirah perang orang-orang yang terkapar di tepi sungai, kami pun tahu berapa yang tewas, dan rasanya begitu menye-dihkan sampai Sevro beranjak pergi. Weed tewas. Rotback tewas. Harpy tewas sebelum kami mendarat di tanah. Dan banyak Howler baru ikut tewas. Hanya Thistle, Clown, Screwface, dan Pebble yang masih hidup. Dari lima puluh prajurit Obsidian, hanya sebelas orang yang tersisa.

Pebble dan Clown menyentuh wajah Weed, Rambut ala *Mohawk* mereka yang serasi menempel lekat di kepala ketika hujan mengguyur kami semua. Pebble mencakar-cakar dada Weed, tangan mungilnya memukuli jantung Weed seolah tindakan itu bisa menghidupkan temannya kembali. Thistle mencoba menarik Pebble menjauh ketika Clown menggunakan lumpur untuk merapikan rambut *Mohawk* Weed dalam kematiannya. Sevro tidak sanggup menyaksikannya. Aku berdiri di sampingnya.

“Aku keliru soal perang,” kata Sevro.

“Aku tidak bisa melakukan ini tanpamu.” Setelah beberapa saat yang mencekam, “Apakah kau masih bersamaku? *Sevro?*”

Sevro menegakkan punggung dan mengelap ingus di hidungnya, membuat lumpur menyebar di wajahnya. Air matanya menciptakan jejak-jejak panjang di bekas lumpur ketika ia mendongak menatapku, dan suaranya parau seperti suara anak-anak. “Selalu, Darrow. Selalu.”

41



ACHILLES

TIDAK ada waktu untuk berkabung. Jumlah pasukanku berkurang, tapi kami masih harus membaginya. Prajuritku di bagian luar kota mencoba mendobrak tembok yang sukar dirobohkan, sambil menunggu bantuan dari sisi dalam. Mereka tidak mendapatkan bantuan apa pun. Para Legate-ku akan berusaha melacak sinyalku, bertanya-tanya apakah aku sudah tewas. Desas-desus seperti itu bisa membuat kami kalah dalam perang.

Aku mengutus Ragnar bersama sisa prajurit Obsidian untuk membuka salah satu gerbang tembok untuk Legate-ku yang menunggu bersama ribuan prajurit Kelabu dan Obsidian cadangan.

"Aku tidak menyertakan kesatria Emas bersamamu," kataku pada Ragnar.
"Apakah kau mengerti maksudnya?"

"Aku mengerti."

"Ini bisa menjadi awal," kataku pelan. Aku membungkuk, memungut *razor* yang tercampak dari lumpur. "Manusia wajib memilih takdirnya sendiri. Pilih takdirmu." Kuulurkan *razor* itu kepada Ragnar.

Ragnar menoleh ke belakang ke arah para prajurit Obsidian. Zirah mereka rusak dalam usaha mengeluarkan mereka dari *suit*. Dan mereka berselimut lumpur. Ukuran tubuh mereka lebih kecil daripada Ragnar. Beberapa di antara mereka ramping dan diam, yang lain bertubuh besar dan bergerak-gerak penuh semangat. Semuanya bermata hitam dan berambut putih. Me-

reka memperlengkapi diri dengan senjata yang dirampas dari prajurit Kelabu dan Obsidian yang kubunuh. Itu tidak cukup untuk semua orang, dan sama sekali tidak membantu jika mereka berpapasan dengan para Emas.

Ragnar memilih takdirnya. Ia mengulurkan tangan. Para Howler bersiaga di belakangku, Thistle masih menatap Ragnar dengan ganas. **"Aku memilih menjadi pengikutmu,"** kata Ragnar. **"Dan aku memilih menjadi pemimpin mereka."**

Kuletakkan *razor* di tangan Ragnar.

"Darrow!" Thistle terkesiap. "Apa yang kaulakukan?"

"Tutup mulutmu," bentak Sevro.

"Dia tidak boleh melakukan itu!" Thistle berderap maju dan mencoba merebut *razor* dari tangan Ragnar. Ragnar tidak melepaskannya. "Serahkan pedang itu. *Budak*. Serahkan pedang itu padaku." Thistle mengeluarkan pedangnya. "Serahkan pedang itu padaku, atau kupotong tangan yang memegangnya."

"Setelah itu, kupotong tanganmu, Thistle," kata Sevro dengan nada mengejek.

"Sevro?" Thistle berbalik menghadap Sevro, matanya terbelalak. Thistle menatapku, menatap para Howler yang bungkam seribu bahasa, tidak yakin apa yang baru saja terjadi. "Apakah kalian sudah gila? Pedang itu bukan haknya. Pedang itu hak kita. Dia tidak..."

"Layak?" sambung Sevro. "Siapa kau sehingga berhak memutuskan itu?"

"Aku Emas!" lengking Thistle. "Clown, Pebble..."

Pebble membisu. Clown memiringkan kepala. "Darrow, ada apa ini?"

"Ini pasukanku," sahutku. "Kalian ingat masa-masa di Institut. Kalian ingat bagaimana aku bersimbah darah demi orang yang memutuskan menjadi pengikutku. Bagaimana aku tidak menerima sumpah dari budak. Mengapa sekarang kau terkejut melihat ini? Karena ini sungguhan terjadi?"

"Hanya saja keadaannya meragukan." Clown memandang perang yang berkecamuk di sekeliling kami. "Bahkan di tempat ini."

"Kau benar. Memang meragukan." Aku membungkuk dan menemukan *razor* lain yang terkubur di lumpur. Aku melemparkan pedang itu pada Obsidian lain, wanita buruk rupa yang ukuran tubuhnya hanya separuh tubuhku. Ia memegang *razor* seperti memegang ular, sambil mendongak menatapku dengan ketakutan. Kaum Obsidian dibesarkan dengan meyakini

kami adalah dewa. Jika diberikan godam Thor... bagaimana caraku menggenggamnya? Sevro berjalan melewati mayat demi mayat dan menemukan beberapa *razor* lagi. Ia melemparkan pedang-pedang itu pada prajurit Obsidian lain.

"Jangan melukai diri sendiri," Sevro mengingatkan.

"Aku mengandalkan kalian. Pergilah," kataku kepada mereka. Mereka menghilang, berlari menembus kegelapan yang luas, menuju sisi belakang tembok raksasa. Aku menoleh pada para Howler. "Ada masalah?" Mereka semua cepat-cepat menggeleng, kecuali Thistle.

"Thistle?" tanya Sevro.

Clown menyenggol Thistle, dan gadis itu menggeleng enggan. "Tidak ada masalah."

Ada masalah. Thistle takkan menjadi pengikutku lagi setelah kejadian ini. Aku bisa merasakan teman-temanku mulai berpaling dariku. Padahal mereka belum mengetahui kebenarannya sedikit pun. Itu masalah untuk dipikirkan lain hari.

Kami harus bergerak cepat. Tetapi kami hanya memiliki sepasang *grav-Boot* yang masih berfungsi. Kuberikan *gravBoot* itu pada Sevro. Kami mencoba memastikan apakah ia bisa mengangkat kami seperti aku mengangkat para Howler ketika di Olympus, tapi ketika kami bergelantungan menyusun posisi, bot itu terbatuk-batuk dan memercikkan api. Bot itu hanya sanggup membawa Sevro, agaknya rusak ketika terjadi pertempuran dan saat proses penyelamatan. *Sialan*.

Kalau begitu, kami harus berjalan kaki. Dan kami tidak bisa berlambat-lambat.

Aku menunjuk *recoilPlate* prajurit yang cukup beruntung masih memiliki lempengan itu setelah *starShell* dipotong. "Lepaskan zirah."

"Apa?" Thistle tergagap.

"Lepaskan. Zirah. Kecuali *scarabSkin*."

"Kita akan menghadapi Garda Praetorian tanpa perlindungan zirah?" Thistle melolong. "Kau ingin kita *semua* mati?"

"Kita harus bergerak cepat. Jika selubung pelindung runtuh sebelum kita berhasil masuk Citadel, Pengusa Agung akan lolos. Jika kita tidak menangkapnya, dia akan memiliki kesempatan bergabung kembali dengan pasukannya. Dia akan bergabung dengan Ash Lord-nya. Dia akan memanggil semua

anggota Society, setelah itu mereka datang kemari membawa pasukan berjumlah sepuluh kali lipat lebih banyak daripada pasukan kita, untuk menghancurkan kita. Kita akan memenangkan pertarungan, tapi kalah dalam perang."

"Tapi jika kita berhasil menangkap dia..." geram Sevro sambil berjalan ke sebelahku.

"Kita sedang membicarakan Penguasa Agung," kata Clown. "Dia akan dikawal oleh Garda Praetorian-nya para Kesatria Olympus..."

"Lalu kenapa?" tanya Sevro. "Kita memiliki kita."

"Kita hanya berenam." Clown mengedikkan bahu dengan malu-malu ketika kami menatapnya. "Aku hanya berpikir seseorang harus menegaskannya."

"Kita terpaksa berjalan kaki sejauh lima belas kilometer," kataku. Teman-temanku mengangguk. "Sesuai kecepatanku." Setelah itu mereka bertukar tatapan khawatir dan mulai menanggalkan zirah masing-masing. "Jika kalian sampai tertinggal, cari tempat bersembunyi." Gravitas di tempat ini sepertiga gravitasi Bumi. Tubuh kami dalam kondisi bugar. Tetap saja, perjalanan ini akan berat. Terutama dengan lenganku yang terluka karena *razor*-ku sendiri.

Sevro menghampiriku sementara para Howler menanggalkan zirah masing-masing. Aku bisa mendengar ketakutan yang mereka rasakan dalam denting senjata dan zirah yang dipreteli tangan-tangan mereka yang gemetaran, dalam kepanikan mereka ketika mereka membalurkan lumpur ke wajah masing-masing untuk menghitamkan wajah.

"Mereka sudah menjadi pengikutmu sejak awal, Darrow." Sevro menge-darkan pandangan ke sekeliling taman yang porak-poranda, pada Citadel yang menjulang di kejauhan, dan api dari pesawat-pesawat yang melintas. "Jumlah kami tinggal separuh jumlah yang menjemputmu dari Luna. Kau boleh saja menggantikan Pax dengan Ragnar, tapi kau tidak bisa menggantikan mereka. Atau aku."

"Kupikir kau ada di pihakku."

"Aku suara hatimu. Aku mengikutimu ke mana pun kau pergi. Jadi jangan bodoh."

"Mengerti. Ikut aku!" teriakku.

Tanpa zirah, kami berangkat tanpa bersuara. Kami hanya berbekal *razor* dan *scarabSkin*. Kami memakai sepatu biasa bersol karet alih-alih *gravBoot*. Kami menyusuri sungai, meninggalkan tembok. Kami berlari menempuh

berhektar-hektar taman berumput dan hutan yang memisahkan tembok pertahanan dari Agea sementara perang berkecamuk di kejauhan. Pesawat-pesawat melintas dengan mesin meraung, membuat dahan pepohonan bergetar dan daun-daun berguguran. Trem-trem darat berkelip-kelip jauh di sebelah kanan kami, membawa para prajurit ke garis depan. Ledakan demi ledakan terlihat kejauhan. Awan menguasai angkasa di balik selubung pelindung raksasa yang membungkus Agea. Ledakan demi ledakan menyambar di dalam awan-awan itu.

Mustang pasti sudah berada di dekat mesin pembangkit daya selubung pelindung itu sekarang, jika ia masih hidup.

Menempuh lima belas kilometer dengan berlari sungguh menyiksa. Sisi tubuhku terasa nyeri. Otot-ototku lapar oksigen. Dan lengan kananku sakit akibat terjangan peluru, ditambah luka robek yang mengucurkan darah di sepanjang lengan bawah dan pergelangan. Aku melahap setengah paket stimulan supaya bisa menggunakan tanganku. Rasa sakit tidak membutakanku. Rasa sakit justru membuatku memusatkan perhatian. Membuatku tidak memikirkan korban tewas.

Setelah tiba di tepi hutan, kami tidak berhenti untuk beristirahat, tetapi terus berlari ke jalan-jalan distrik komersil yang beraspal, melintasi gedung-gedung yang menjulang setinggi satu kilometer ke angkasa. Kami berlari melintasi distrik-distrik kalangan bawah yang lengang, melewati bazar dengan lorong berliku-liku yang membawa kami melewati jalan-jalan tidak rata dan dinding-dinding penuh grafiti. Sesekali warga Cokelat, Pink, atau Merah tergesa-gesa menyingkir dari jalan kami atau mengintip melalui jendela, dari gang-gang. Bahkan di tempat ini, di inti kekuasaan mereka, aku melihat grafiti yang melukiskan kematian Eo. Rambut Eo terbakar seperti prajurit-prajurit terluka yang mencoreng langit di luar selubung pelindung tembus pandang yang membungkus Agea. Seseorang muntah di belakangku. Mereka tidak berhenti. Bau busuknya mengikuti kami.

Sevro terbang untuk bergabung kembali dengan kami dan mendarat di sampingku. "Ada sepasukan prajurit Kelabu di depan. Pergilah ke selatan sejauh satu blok, setelah itu memintas arah semula untuk menghindari mereka." Setelah itu, Sevro terbang lagi. Kami mengikuti petunjuknya.

Tiba-tiba ada gerakan di langit, kami melambatkan lari untuk mengamati. Pebble memanfaatkan kesempatan itu untuk mengenyakkan tubuh ke

trotoar, dadanya naik turun. Jauh di atas sana, tapi masih di bawah selubung pelindung tembus pandang, sekumpulan pesawat ruang angkasa mengangkut prajurit dari daerah pertempuran yang lebih kecil—tempat Lorn bertarung—menuju tembok utara yang menjadi tujuan Ragnar bersama prajurit Obsidian yang ia pimpin. Puluhan pesawat penuh prajurit cadangan berangkat dari hanggar dan pelabuhan-pelabuhan yang memeluk tembok karang Valles Marineris setinggi tujuh kilometer dari timur dan barat. Sebagian besar barak bertempat di sana, begitu juga pabrik-pabrik tempat Merah golongan atas yang dijadikan budak untuk membuat persenjataan dan barang-barang kebutuhan pribadi. Kami bersembunyi dari pesawat itu. Sesuatu terjadi di tembok utara. Kami melanjutkan perjalanan. Pebble mengerang. Thistle membantunya bangkit, menyemangatinya.

Sevro bergabung kembali dengan kami beberapa menit kemudian, tangan kirinya menggelantung lemas di sisi tubuh. Aku memperhatikan tangan itu. Sevro tidak memedulikan keprihatinanku. "Ragnar berhasil membuka gerbang brengsek itu." Senyum merekah di wajah Sevro. "Mereka berdua belas di depan tembok. Prajurit-prajurit kita menghambur masuk. Dan..." Sevro masih berdiri sambil tersenyum lebar.

"Dan apa?"

"Ragnar membunuh Wind Knight dan nyaris berhasil menewaskan Cassius."

"Kesatria Olympus?" Clown terkesiap.

"Dia membunuh kesatria itu di depan seluruh pasukannya. Prajurit Obsidian di dalam pasukan itu benar-benar akan menjadi gila."

Lalu Sevro pergi lagi dan kami melanjutkan perjalanan. Sepasukan polisi Kelabu mencegat kami. Kami berlindung ketika berondongan senjata api membuat trotoar berlubang-lubang, setelah itu berbelok ke satu gang untuk menghindari mereka.

Empat kilometer lagi.

Sambil terbatuk-batuk dan tersengal, kami tiba di sisi luar halaman Citadel. Kami bersembunyi di pepohonan di daerah itu seperti gerombolan iblis buas yang terkucil. Citadel, yang terdiri atas jaringan menara kecil, menjulang di balik sebidang bagian hutan yang jarang dan tingginya melewati atas tembok. Warnanya tidak keemasan, melainkan putih berseling merah dan masih menyandang hiasan patung-patung singa yang menjadi lambang Au-

gustus, meskipun panji-panji Bellona yang berwarna biru bercampur perak, yang terpasang di puncak penunjuk arah angin berbentuk singa, berkibar-kibar diembus angin semilir. Lambang elang perak mereka terlihat begitu angkuh sampai Sevro yang bertengger di puncak penunjuk arah angin melambai ke bawah pada kami dan menebas salah satu panji. Mereka pasti tidak menyangka ada yang bisa menembus pertahanan hingga sejauh ini.

Selain indah, Citadel itu juga dibangun sebagai benteng pertahanan. Benteng yang tidak ingin kuutak-atik. Kami akan menjelajahi ruangan demi ruangan dan, dengan anggapan benteng ini tidak seratus persen kosong dari prajurit, merasa takjub, terpaku pada dinding-dinding ek merah besar dan terbunuh di lantai marmarnya. Benteng ini tidak dilapisi selubung pelindung, tapi jauh di bawahnya terdapat jaringan ruang bawah tanah. Aku sempat khawatir Penguasa Agung akan bersembunyi di sana. Jika benar ia berada di ruang bawah tanah, aksi kami ini akan berubah menjadi pengepungan. Pasti butuh waktu berhari-hari untuk memaksanya keluar, itu pun kalau bisa. Karena itu aku membuka jalan baginya untuk meloloskan diri. Tugas itu sepenuhnya ditimpakan ke bahu Mustang: selubung pelindung kota harus diruntuhkan pada waktu yang tepat. Memancing Penguasa Agung keluar.

Sebuah dinding penuh hiasan, yang sama sekali tidak menjadi kendala jika kami memiliki *gravBoot*, menghalangi kami dari pekarangan Citadel yang sunyi senyap. Di sekeliling kami hanya ada taman. Pepohonan. Air mancur. Alun-alun putih, tempat kaum Emas dan Perak menyesap teh pada sore hari, saat ini kosong melompong. Di tengah pusaran badai ini suasana-nya sunyi senyap. Sevro melayang turun untuk bergabung denganku.

"Bisakah kau mengangkat kami melewati tembok ini?" tanyaku.

"Bot ini hampir kehabisan daya," gerutu Sevro. "Kita coba saja." Kami berpelukan, lalu Sevro mengangkatku ke udara, sambil meringis dan menggunakan tangan kirinya dengan hati-hati. Mesin bot terbatuk-batuk dan memercikkan bunga api. Kami sempat dua kali meluncur ke bawah, lalu akhirnya berhasil mencapai permukaan atas tembok. Aku mendarat di tembok, lalu Sevro turun lagi untuk menjemput para Howler lain. Beberapa saat kemudian, kepala Sevro menyembul sebentar di permukaan tembok, setelah itu hilang lagi ketika botnya memercikkan api dan meraung. Diiringi letusan khas mesin rusak, bot itu padam, Sevro dan seorang Howler terbanting ke tanah dari ketinggian sepuluh meter.

Dari arah kota terdengar ledakan menggemburuh dahsyat. Di kejauhan, asap membubung.

Mustang berhasil.

Di atas, selubung pelindung tembus pandang yang memisahkan dunia ini dari dunia penuh pesawat, tidak lagi berfungsi. Selubung pelindung itu berriak, seperti cermin pecah, membuat nyala api yang membakar kota Agea dan kilat di atas kelihatan bengkok-bengkok, hancur berkeping menjadi kabut tujuh warna. Atau sedikitnya seperdelapan dari pelindung itu hancur; limpahan air yang selama ini tertampung mengguyur wilayah kota itu dalam bentuk tirai kelabu raksasa.

"Tidak berhasil!" teriak Pebble dari sisi lain tembok.

Justru berhasil. Satu per satu, rangkaian yang menyatukan jaringan sistem pengaktif selubung itu kelebihan muatan. Terjadi reaksi berantai hebat ketika tirai-tirai air besar yang dibawa badai akhirnya tumpah ke Agea. Roque, jika ia menang, akan melancarkan bala bantuan. Kota itu sekarang bisa dibilang sudah berhasil direbut. Bahkan saat ini, Penguasa Agung akan dibawa keluar dari ruang bawah tanah oleh para pengawalnya untuk meloloskan diri dari planet yang mengalami kekalahan ini. Tetapi landasan pendaratan pesawat ruang angkasa masih dua kilometer jauhnya di sisi lain pekarangan Citadel. Situasi saat ini seharusnya terjadi dalam suasana berbeda. Aku seharusnya memakai zirah, di belakangku berdiri seratus prajurit Obsidian dan dua belas prajurit Emas terbaik yang kumiliki. Alih-alih, aku hanya memimpin segerombolan temanku menghambur ke dalam bahaya. Aku harus mengubah cara berpikirku, tapi aku takkan mengambil risiko membahayakan teman-temanku. Aku menatap ke bawah tembok, pada Sevro, yang langsung mengenali arti tatapanku.

"Tidak, Darrow," kata Sevro. "Pikirkan misimu!" Sevro memohon, ia melompat-lompat sambil mencakar tembok ketika aku berbalik. "Jangan lakukan, Darrow. *Tunggu!* Mereka akan membunuhmu!"

Aku melompat turun ke sisi dalam tembok dan masuk ke taman Citadel.

Beberapa orang memiliki benang kehidupan yang begitu kuat sehingga membuat benang kehidupan orang-orang di sekitar mereka terurai dan putus. Sudah cukup banyak temanku mengorbankan nyawa demi perangku. Perang kali ini akan kuhadapi sendiri.

"DARROW!" teriak Sevro, mengerikan dan putus asa. *"BERHENTI!"*

Aku berlari lebih cepat daripada yang pernah kulakukan seumur hidup.

Penguasa Agung tidak akan lolos dariku. Aku melakukan semua ini untuk menangkapnya. Jika aku berhasil mendapatkannya, aku akan menghancurkan Society. Jika aku berhasil mendapatkannya, segalanya akan siap. Kami akan bangkit. Kami bisa menang. Aku melompati sebaris sesemakan beri, berlari memutari air mancur, menerobos belukar mawar. Darah mengalir menuruni tanganku. Aku mati rasa. Aku berlari laksana terbang di permukaan tanah. *SlingBlade* tergenggam di tangan.

Di sebelah sana.

Aku memutari pojok Citadel. Melewati kebun mawar yang terbentang di halaman dalam berwarna putih yang ternoda corengan hitam karena aktivitas mesin kapal pesiar pribadi. Empat pesawat tanpa penumpang mendekam di zona pendaratan yang memiliki kapasitas menampung seratus pesawat. Semua pesawat ruang angkasa itu berwarna hitam, gambar bulan sabit emas berukuran raksasa terukir di rangka-rangkanya yang lebar. Pesawat paling besar, yang memiliki mesin-mesin lebih besar dan bagian lambungnya diperkuat, adalah pesawat Penguasa Agung. Pesawat lain hanya pengecoh, ukurannya hampir sama besar dan dilengkapi perlindungan hampir sama canggih. Dari udara, empat pesawat ini tidak bisa dibedakan.

Aku pasti sudah terlihat di sensor. *Lurcher* Kelabu akan menyambutku. Pengawal-pengawal Obsidian pasti sudah dilepaskan dari barak-barak tersembunyi untuk membunuhku. Mereka hanya bisa menangkapku jika aku berhenti. Aku tidak melambatkan langkah sedikit pun bahkan saat aku mengamati landasan pendaratan. Para teknisi Oranye bergerak cepat di sekitar pesawat-pesawat hitam itu, melakukan persiapan untuk meluncurnyanya. Kedatanganku belum terlambat. Tetapi, jarak pintu Citadel ke pesawat jauh lebih dekat daripada jarakku ke pesawat.

Mereka keluar dengan terburu-buru. Aku tidak melihat Penguasa Agung. Hanya jubah ungu yang berkibar-kibar di tengah hujan dan embusan angin. Mereka menunduk memapas angin kencang, lalu mendongak ke langit ketika jejak Hujan Logam bersinar di balik badai, membuat awan-awan hitam kelihatan seperti baja yang dipanaskan pelan-pelan di penempaan. Para raksasaku sudah tiba.

Para prajurit Praetorian bergegas, berlari menaiki tangga pintu panjang menuju lambung pesawat bersama Penguasa Agung. Aku melihat wajah Penguasa Agung ketika ia merunduk memasuki perut pesawat. Aku melihat

Aja di antara pengiringnya. Juga Karnus. Dan Fitchner, dasar pengkhianat keparat buruk rupa. Aku berlari semakin kencang. Kakiku mati rasa karena kelelahan. Paru-paruku sakit. Segenap diri dan energi kucurahkan pada momen ini. Kehidupanku di tambang, jam-jam penuh penderitaan yang kuhabiskan bersama Harmony, kengerian yang kualami di Institut. Semua cinta yang pernah kudapatkan lalu hilang dan masih kudambakan, kubiarkan semua itu membakar diriku.

Setengah pengiring Penguasa Agung menunggu di landasan, ditinggalkan di sana untuk menyaksikan lampu-lampu pesawat menyala dan mesin-mesinya disiagakan. Tiga pesawat pengecoh melakukan hal yang sama. Seorang Emas dari Bellona menoleh ketika aku mendekat. Matanya seketika melebar dan aku membabatnya sambil berlari ketika ia mengeluarkan jeritan tidak tuntas. Semakin banyak orang menoleh—pria, wanita, prajurit, Politico, kaum Emas dan Perak yang kukenal pada hari-hariku masih mendampingi Augustus.

Kesadaran mereka tentang kedatanganku terjadi secara bertahap. Musuh seharusnya berada di gerbang, bukan di tengah mereka, jadi mereka terkejut melihat kedatanganku. Ketika akal sehat mereka kembali, aku sudah melewati tangan-tangan mereka yang dipasangi zirah. Aku berhasil mengelak dari sambaran seorang Kelabu, merampus sekantong kecil amunisi dari pinggangnya. Aku menyabet ke belakang dan berhasil mengenai seseorang.

Terdengar teriakan. Tangan-tangan meraba *razor*. Peluru, letupan senjata *pulse* berdesing melewati kepalamku. Tangga pintu bergeser masuk ke badan pesawat ketika pesawat mulai membubung.

Aku menjerit sambil melompat dengan segenap kekuatan yang kumiliki. Tangan kananku yang cedera mencengkeram kuat pinggiran pintu tangga. Mataku sampai menyembul karena besarnya tenaga yang kukerahkan dan rasa sakit di jemariku. Pesawat terus membubung. Derum mesin pesawat memenuhi diriku, membuat jantungku mengentak-entak rusukku. Tangga pesawat terus bergeser menutup. Aku menggeram putus asa dan menyentakkan tubuh ke atas, merasa canggung dengan posisi tubuh yang aneh tapi mungkin dilakukan dalam gravitasi rendah. Aku berguling ke landasan muat, lalu berlutut dengan napas tersengal, *slingBlade*-ku tergeletak di lantai. Dengungan mesin berangsur lenyap seiring pintu pesawat menutup dan mendapatkan tekanan udara. Sekarang yang kudengar hanyalah deru napasku yang memburu dan gemuruh pesawat yang mencoba meloloskan diri.

Aku mendongak.

42



MATINYA SEORANG EMAS

ENAM prajurit Praetorian berzirah lengkap mengamatiku. Karnus ada di antara mereka. Aja juga. Dan si gendut Fitchner, matanya membelalak ketika melihatku. Penguasa Agung berdiri di depan Garda Praetorinya, jangkung namun nyaris tidak mencapai bahu mereka.

Sialan. Aku tidak menduga mereka semua masih ada di landasan muat.

"Darrow?" Fitchner nyaris mengerang.

"Apa?" Karnus tertawa, sambil memandang ke sekelilingnya untuk memastikan apakah yang lain menyadari alangkah konyol hadiah yang baru jatuh ke pangkuhan mereka. "*Apa?... Andromedus, kau muncul dari mana?* Kelihatannya Jove sendiri yang memuntahkanmu keluar."

Aku masih berlutut, tersengal, tubuhku meneteskan darah, hujan, keripang, dan lumpur.

"Kita bisa memanfaatkan dia sebagai sandera," kata Fitchner cepat ketika pesawat membubung ke angkasa.

"Tidak," sahut Penguasa Agung. "Achilles takkan pernah dijadikan sandera, karena begitu tertangkap, dia telah kehilangan apa yang menjadikannya Achilles." Ia menatapku dengan tenang selama beberapa saat. Aku meludahkan dahak ke lantai pesawat. "Aja, penggal kepalanya."

Aja melangkah ke arahku. "Anak tolol. Tanpa teman. Tanpa pasukan. Tanpa harapan."

Aku terkekeh muram. "Siapa yang butuh harapan jika punya *pulseGrenade*?"

Aku mengacungkan granat yang kurebut dari sabuk prajurit Kelabu. Mereka langsung mundur.

"Apa yang kauinginkan, Andromedus?" tanya Pengusa Agung perlahan.

"Membuktikan kau bukan tidak terkalahkan. Perintahkan pesawat ini mendarat."

Octavia tersenyum dan berbicara ke unit komunikasinya. "Pilot. Balikkan pesawat."

Pilot membalikkan pesawat. Tanpa *gravBoot*, aku kehilangan keseimbangan, terempas ke langit-langit, lalu terbanting kembali ke dek, dan granat yang kupegang terlepas. Musuh-musuhku masih berdiri mantap di tempat mereka. Aja menendang *pulseGrenade* ke palka yang terbuka. Granat itu meledak jauh di bawah sana.

Aku memandang ke langit malam di luar pesawat, tempat rencanaku baru saja musnah.

"Keangkuhan." Octavia tersenyum. "Kurasa itu membuat kita semua bodoh."

Aku membalas tatapan Octavia, menyadari betapa bodohnya diriku karena berpikir bisa mengendalikan semua variabel. Dan sekarang aku membuat kesalahan.

"Kau takkan bisa lolos," kataku.

"Kau tahu aku pasti bisa lolos. Kalau tidak, untuk apa kau mengambil risiko melompat ke pesawatku?" Octavia mengangguk ke arah para Kesatria Olympus, dan bunyi melengking terdengar dua kali di udara sebelum memudar. *GhostCloak*. Sangat mahal untuk menyelubungi satu pesawat utuh. Teman-temanku takkan bisa datang menyelamatkanku.

Octavia menoleh ke arah Fitchner. "Rage Knight, apakah kau memiliki *nanoCam*?" Fitchner mengangguk dan mengeluarkan sebentuk cincin. "Rekam adegan Aja membunuh Reaper."

Wajah Fitchner memucat.

"Biarkan aku yang membunuhnya," pinta Karnus. "Penguasa Agung, biarkan aku membunuhnya demi keluargaku. Itu hakku."

"Hakmu?" tanya Octavia, heran. "Keluargamu membuatku kehilangan Mars. Kau tidak punya hak apa-apa."

"Dia lebih baik dijadikan tawanan." Fitchner maju mendekati Penguasa Agung. "Biarkan aku bicara dengannya. Dia muridku. Sebelum ini kau pernah hendak memintanya mengabdi padamu, Octavia. Biarkan dia memperbaiki kesalahannya dan mengabdi padamu. Tindakan ini akan menunjukkan besarnya kekuasaanmu—bahwa kau bersedia memaafkan bajingan kecil seperti ini."

Penguasa Agung berbalik perlahan menatap Fitchner, mengamatinya. Dan Fitchner sadar ia telah melakukan kesalahan. "Aja, tahan." Octavia tersenyum. "Aku ingin Fitchner yang membunuhnya."

Pria buruk rupa itu hanya ternganga. Ini kali pertama aku melihat Fitchner kehabisan kata-kata.

"Bunuh muridmu," perintah Penguasa Agung. "Atau apakah kau bukan pengikut setia?"

"Tentu saja aku setia. Aku sudah membuktikannya."

"Kalau begitu, buktikan sekali lagi. Bawakan kepalanya untukku."

"Pasti ada cara lain."

"Dia memengaruhi putramu supaya menentangmu," sahut Octavia. "Dan kau tahu aku tidak membiarkan apa pun yang tidak bisa kupercaya berada di dekatku. Bunuh dia."

"Baik, My Liege." Wajah Fitchner berkerut berkonsentrasi. Kesedihan aneh berpusar di matanya yang berwarna perunggu. Apakah begitu mengejikan bagi Fitchner menyaksikan murid kebanggaannya tewas? Atau apakah karena aku teman Sevro? Atau apakah ia mengkhawatirkan Sevro?

"Sevro masih hidup," aku memberitahunya. "Dia selamat dari Hujan Besi."

Fitchner mengangguk berterima kasih dan menyentuh *razor*-nya. Lalu ia terhuyung ke samping karena Karnus mendorongnya. Bellona berperawakan besar itu menghambur ke arahku. Bibirnya mengerucut penuh kebencian, bahunya yang besarnya terlindung zirah lapis baja yang memperlihatkan kebesaran keluarganya. Ia meneriakkan namaku.

Karnus pura-pura menyerang dari atas, melengkungkan *razor* secara diagonal ke arahku, secepat ular. Aku bersalto miring ke depan, masuk ke lingkaran sabatan Karnus, dan menusukkan *razor*-ku ke perutnya. Aku melepas kan pedang sambil berputar ke belakang Karnus saat ia ambruk dalam posisi berlutut. "Setinggi apa pun kedudukanmu, di lumpur kuburanmu,"

bistikku sambil mencabut pedang dari punggung Karnus dengan mencengkeram mata pisau, lalu memenggal kepalanya.

Seorang prajurit Praetorian berlari ke arahku. Kulemparkan *razor*-ku ke arahnya. Pedang itu menancap di dadanya dan ia roboh ke lantai. Kucabut pedang dari dada orang itu dan terhuyung mundur menjauhi prajurit Praetorian lain yang menyaksikan.

"Orang-orang tolol," gerutu Penguasa Agung.

"Apakah aku harus terus merekam ini?" Fitchner menggaruk-garuk kepala.

Badan pesawat kembali bergetar dan menikung tajam sebelum kembali meluncur lurus. Pandanganku goyah, dan aku jatuh berlutut. Tangan menempel di dek. Aku menenangkan diri. Aku merasakan kehangatan baru menjalar turun di punggung dan perutku. Aku takkan berlutut. Tidak pada wanita ini. Tidak pada seorang tiran. Aku berdiri dengan goyah. Serangan Karnus ke tubuhku sebagian besar meleset, tapi tidak seratus persen. Darah mengalir dari bagian antara leher dan bahu kiri tempat *razor* Karnus berhasil menemukan sasaran. Pedangnya mengiris tulang selangkaku. Tubuhku merosot.

"Makhluk yang mengagumkan." Tatapan dingin Octavia au Lune mengamati luka di leherku. "Bayangkan jika anak ini dibentuk di rumahku, Aja." Ia menggeleng-geleng sambil memandangku dengan sorot tidak paham. Ia mengamati luka-luka lain di tubuhku. Darahku. Kelelahan yang kualami. Kemudaanku. Tetapi akulah yang melakukan semua ini. Dua mayat terburuk di dekat kakiku. Satu kota mengamuk di belakangku. Lebih banyak lagi kota yang direbut di seluruh Mars. Armadaku menghancurkan armada Bellona. Sebentar lagi Society akan retak. Penguasa Agung tidak mengerti dan takkan pernah mengerti. Tetapi sepertinya Fitchner mengerti. Matanya berkaca-kaca. Tangannya terkepal.

"Kau tidak bisa membentukku," gumamku. Hanya kaum Merah yang bisa membentukku. Hanya keluarga, hanya cinta yang memberiku kekuatan sebesar ini. Tetapi sekarang kekuatanku berangsur sirna. Saat itulah Aja menghambur maju. Kami sempat bertarung tiga jurus sebelum Aja berhasil memukul lepas pedangku ke samping dan tinjunya menghantam dadaku begitu kuat sampai-sampai kupikir aku sudah mati. Ia membantingku ke langit-langit seperti boneka rusak. Dan setelah selesai, ia kembali ke sisi Penguasa Agung dan aku mengerang dan meringkuk kesakitan.

"Bawakan kepalanya untukku, Fitchner," perintah Penguasa Agung.

Fitchner menatapku tanpa daya dan mengulurkan sebelah tangan, hampir menyentuh Penguasa Agung. "Kita harus merekam eksekusinya untuk HC. Propaganda. Hukuman gantung. Hukuman resmi dari pemerintah."

"Fitchner..." Alis Penguasa Agung terangkat hingga Fitchner menarik kembali tangannya. "Cukup." Otot rahang wanita itu bergerak-gerak sementara ia berpikir. "Aku ingin dia dilenyapkan. Tanpa adegan tambahan lagi. Sekarang. Sisihkan kepalanya untuk ditancapkan di tombak. Kita akan merekam bagian itu."

Mata Fitchner sarat kesedihan. Terlahir di kasta paling rendah dalam golongan Emas, Fitchner meniti karier dengan kemampuannya sendiri. Sungguh pria hebat. Padahal aku pernah menganggapnya lemah.

Di sini, di akhir segalanya, aku tahu kami akan memenangkan Mars. Augustus akan dibebaskan. Perang akan berlanjut. Kaum Emas akan melemah. Dan kaum Merah akan memberontak. Mungkin, mungkin saja, mereka akan bangkit dan menemukan kebebasan. Aku sudah memenuhi permintaan Ares. Aku menciptakan kekacauan. Sisanya akan menjadi tugas orang lain. Eo akan bangga.

Aku tersenyum lembut dan merasa kakiku melemah. Aku lelah. Aku sedang berlutut. Bagaimana aku bisa jatuh berlutut? Aku tidak peduli. Alangkah menyenangkan beristirahat di Lembah Baka sementara orang lain berjuang mewujudkan impian Eo. Aku hanya berharap bisa melihat Mustang sebelum akhir semua ini tiba. Untuk memberitahunya siapa diriku, supaya setidaknya ia mengerti.

"Anak didikanmu hebat, sayang umurnya singkat," kata Aja pada Fitchner dari balik pandanganku yang kabur. "Simpan kepalanya. Tapi kau bisa membuang tubuhnya ke tanah seperti tradisi penduduk Mars."

Aja membuka kembali tangga pintu. Terdengar gemuruh logam. Aku merasakan angin Lembah Baka menerpa wajahku. Merasakan dinginnya kabut. Aroma hujan. Aku akan tidur. Tidak lama lagi aku akan terbangun di samping Eo. Aku akan terbangun di ranjang kami yang hangat, dengan tangan melilit di rambutnya. Aku akan terbangun untuk mencintai dan tahu bahwa aku telah berusaha sekuat tenaga di dunia sebelumnya.

Tetapi aku akan merindukanmu, Mustang. Lebih daripada yang pernah kuakui hingga saat ini.

Kabut dan bayangan memenuhi pandanganku. Sesaat bau karat membuatku berpikir aku berada di tambang. Apakah aku tertidur? Aku mendengar bunyi bot besi. Seseorang berjalan menembus kabut. Aku tidak bisa melihat wajahnya. Tetapi sesuatu dalam diriku tergugah. Ayah? Bukan, bukan Ayah. Aku menyipitkan mata.

"Paman Narol."

"Bukan. Ini Fitchner, Nak."

Suaranya menyentakku dengan keras kembali ke pesawat. Seperti kail merobek sutra ke arah yang tidak diinginkan.

"Oh. Aku senang itu kau," kataku pelan, berhasil mengumpulkan sedikit kekuatan untuk mengangkat kepala yang berat sedikit supaya bisa menatap matanya. Mata Fitchner dipenuhi air mata. Ia tertawa sambil terbatuk-batuk. Angin berdesir di belakangku. Bukan Lembah Baka. Hanya Mars. Bukan kabut. Hanya awan. Tangga pintu sudah diturunkan supaya mereka bisa mendorong tubuhku ke bawah. Aku pernah berkata pada Arcos bahwa aku tidak ditakdirkan beruban.

Kepalaku terkulai ke depan. Aku meludahkan darah. Aku mual dan hampir hilang kesadaran. "Katakan pada Mustang... Eo... aku mencintai mereka." Aku menguap lebar.

"Dasar anak bodoh sialan," kata Fitchner dalam bisikan rendah sambil menggeleng-geleng. "Padahal aku sudah mengatasinya."

"Aku tidak..." Aku mengerjap di antara kabut. "Apa?"

"Akulah orangnya," kata Fitchner. "Sejak dulu akulah orangnya, Nak."

Kabut sirna. Aku mendongak menatapnya. Aku mendongak menatap Ares ketika ia mengenakan helm perang Rage Knight dan menembakkan *pulseFist* ke arah Garda Praetorian, membuat mereka berlari pontang-panting. Ia melemparkan granat sonik ke belakang.

"Fitchner!" Penguasa Agung meraung. "PENGKHIANAT!"

Ledakan. Sesuatu menghantam dadaku dan aku jatuh. Terguling. Terbang? Dingin. Angin ganas menyengatku. Isi perutku naik ke tenggorokan. Berputar-putar. Lalu ada tangan kokoh menyelip di bawah lenganku. Naik. Angin melesat melewati telingaku. Tetapi ada suara lain sebelum kegelapan menelanku. Fitchner—Ares—pemimpin teroris bawah tanah, melolong seperti serigala sementara ia membawaku ke tempat yang aman.

43

LAUT

AKU terbangun dan bau laut. Bau air asin dan rumput laut terbawa angin musim gugur yang dingin. Burung-burung camar memekik. Seekor membelok dan bertengger di bingkai jendela batu putih yang terbuka. Burung itu menelengkan kepala menatapku, lalu terbang ke tengah sinar matahari pagi. Awan-awan di kejauhan berarak melintasi cakrawala, menjinkan kedatangan hujan meskipun embun dini hari masih menetes dari jendela atap yang terbuka.

Ia bergerak di sebelahku. Tubuh yang ramping terbaring di atas seprai, meringkuk di samping tubuhku yang babak belur. Ia berpakaian lengkap. Aku bertelanjang dada. Transplantasi jaringan kulit baru menghiasi tubuhku. Jejaknya mengilap, berwarna merah muda dan peka terhadap sentuhan. Mustang kembali bergerak, gerakannya mengembalikan kesadaranku pada tubuhku sendiri, membuatku merasakan rasa perih, sakit dan nyaman akan kedekatannya. Kubiarkan kelopak mataku menutup perlahan, lalu aku mendesah, membiarkan diriku tenggelam dalam kenikmatan sederhana menjadi manusia. Napas Mustang menerpa leherku. Detak jantung lain terasa di rusukku. Rambut keemasannya menggelitik hidungku ketika angin dingin meniup helaihan-helaian rambutnya ke wajahku. Udara pagi masih bersih, penting.

Aku menghirup udara pagi dalam-dalam, dan kembali terlelap.

Ingatan demi ingatan tentang besi menghancurkan kedamaian.

Jeritan menggema dalam kegelapan. Teman-temanku tewas.

Mataku terbuka dan melihat cahaya, berusaha keras mengingatkanku di mana aku berada. Memberitahuku bahwa aku selamat. Aku merasa hangat. Di sini tidak ada besi. Hanya seprai katun. Ranjang. Seorang gadis bertubuh hangat. Tetapi kenangan-kenangan itu sangat dekat. Bagaimana aku bisa selamat?

Aku jatuh dari langit bersama Fitchner.

Ares—kebenaran sejak dulu, tetapi terasa begitu baru sehingga aku bahkan tidak mampu memahaminya. Ketika aku terbangun, alat teknisi Kuning menempel di dadaku berusaha membangkitkan kembali jantungku. Lalu aku kembali terbangun dan melihat pisau bedah Pemahat Rupa mengiris kulitku. Aku kesakitan dan mual-mual. Bayangan-bayangan datang dan pergi. Tamu-tamu datang dan pergi. Aku lebih suka terbangun dan melihat ini.

Aku takut memejamkan mata lagi. Takut pada apa yang akan kulihat, apa yang kutemukan ketika terbangun. Sebagai anak kecil dari kaum Merah, aku berbagi ranjang kecilku dengan Kieran. Setiap pagi, aku bangun lebih dulu daripada Kieran dan berbaring tanpa bersuara, membiarkan suara lirih orangtuaku merambat masuk melalui celah di bawah pintu tipis sementara mereka memulai hari. Aku akan mendengar bunyi langkah ayahku yang diseret. Dehamannya setiap pagi ketika ia membasuh kantuk dari wajah. Ibu akan membuatkan kopi untuknya, menggiling bongkahan-bongkahan yang ia tukar dari kaum Kelabu dengan telur *pit viper* atau segelendong sutra curian dari Webbery.

Aku berharap suara itulah yang membangunkanku pada waktu yang sama setiap pagi. Bunyi gilingan, aromanya. Aku berharap bisa berkata bahwa dengan cara itulah tubuhku tahu kapan harus bangun dari tidur. Tetapi ini bukan aroma kopi atau teh Ibu. Bukan bunyi air yang mengaliri pipa-pipa pada pagi hari, atau bunyi keriu tangga tali ketika warga yang mendapat giliran kerja malam di Permukiman Lykos pulang dari tambang atau Webbery. Bukan gumaman letih orang-orang dengan giliran kerja siang yang berangkat bekerja.

Bunyi yang membangunkanku adalah bunyi pintu tertutup yang menakutkan.

Setiap pagi akan berakhir dengan cara yang sama. Pertama-tama, piring

tanah liat berkelontang membentur bak cuci dari besi. Lalu kursi plastik Ayah menggesek lantai batu. Mereka akan berdiri bersama di pintu sambil berbisik-bisik. Lalu sunyi. Aku selalu membayangkan pada saat itu mereka berciuman. Lalu akhirnya ucapan selamat jalan. Pintu depan terbuka, berderit karena engsel-engselnya berkarat. Dan pada akhirnya, meskipun aku berdoa, pintu itu menutup.

Aku mendekatkan wajah ke Mustang dan mengcup dahinya. Lebih keras daripada yang kuinginkan. Ia terbangun dengan perlahan, seperti kucing meregangkan tubuh ketika terbangun dari tidur musim panasnya. Matanya tidak terbuka, tetapi ia menyurukkan wajah ke sisiku.

"Kau sudah bangun," gumam Mustang. Bulu matanya bergerak-gerak, lalu ia langsung terduduk tegak dan menjauh dariku. "Maaf. Aku pasti tertidur." Ia memandang kursi tempatnya semula duduk. "Di ranjang."

"Tidak apa-apa. Jangan pergi. Kumohon." Aku lupa kami seharusnya bersikap dingin pada satu sama lain. "Sudah berapa lama?"

"Sejak penyerangan itu? Seminggu." Ia menyibak helaian-helaian rambut dari matanya. "Aku senang kau kembali pada kami."

"Siapa saja korban di pihak kita?" tanyaku hati-hati.

"Korban?" Tangannya bergerak canggung ketika ia menyebutkan para korban. Kesunyian panjang melingkupi kami. Jumlah korban tewas membuatku terenyak di ranjang. Aku berusaha ingat untuk bernapas.

"Penguasa Agung?"

"Lolos. Tapi setelah mendapatkan luka mengerikan dari Fitchner."

"Ayahmu?" tanyaku.

"Kau tidak tahu?" Ia tersenyum canggung dan mengembuskan napas dengan cara agak terlalu santai, berusaha mengendurkan ketegangan yang dirasakannya. Ia beringsut mendekat di ranjang, masih berhati-hati agar tidak menyentuhku. "Pasti melelahkan kalau harus menceritakan semuanya kepadaamu."

"Aku yakin kau bisa mengatasinya."

"Ayah masih hidup. Ketika selubung pelindung runtuh, beberapa prajurit Emas yang sudah berada di dalam Citadel memimpin sepasukan *lurcher* untuk menyelamatkannya. Ternyata saudaraku memiliki pemikiran jauh ke depan. Ketika Kesatria Olympus datang untuk membawanya bersama Octavia, mereka pergi dengan tangan hampa.

"Saluran-saluran HC menyebut Roque 'reinkarnasi Nelson'. Roque berhasil menawan lebih dari delapan puluh persen armada Bellona." Nada suara Mustang berubah suram. "Itu berarti, sebagai pimpinan perang, Roque berhak mendapat paling sedikit tiga puluh persen dari jumlah pesawat, dan sisanya menjadi milik House Augustus."

"Itu berarti, secara teknis, Roque memiliki lebih banyak pesawat dariku."

"Orang-orang penasaran berapa lama lagi kesetiaan Roque akan bertahan setelah sekarang..."

"Jackal masih melanjutkan permainannya," aku menyela sambil tertawa.

"Dia tidak pernah berhenti."

"Kurasa Roque takkan melawanku," kataku. "Menurutmu?"

Mustang mengedikkan bahu. "Kekuasaan menciptakan peluang. Aku sudah menyuruhmu memperbaiki hubungan dengannya."

"Roque sekutu kita. Dia akan selalu menjadi sekutu kita. Kau mengenalnya."

"Dia berada di sini sesering Sevro," Mustang tersenyum lambat-lambat. "Tertidur di sini kemarin malam. Tadi aku menyuruhnya pergi. Tapi aku takkan melaksanakan tugasku dengan baik jika aku berpura-pura dia bukan ancaman potensial bagi kita."

Kita, aku menyadarinya.

"Tugasmu?" tanyaku. "Yaitu..."

"Aku menunjuk diriku sebagai kepala Politico-mu."

"Benarkah?"

"Benar. Permainan di pemerintahan buruk dan licik. Kau terlalu tulus untuk urusan seperti itu. Seperti anak domba yang berpikir dirinya mendapat kehormatan ketika diundang ke jamuan makan yang diadakan kawan-an se-rigala untuknya."

"Bagaimana jika sebenarnya kaulah yang seharusnya kujaahi?"

"Well." Mustang menaikkan alis kiri. "Kalau begitu, menurutku kau sudah kalah."

Aku tertawa dan bertanya tentang Sevro.

Mustang pura-pura melihat ke sekeliling. "Dia tidak tidur di kaki ranjang? Kurasa dia pergi bersama ayahnya. Aku baru pulang dari mengunjungi Kavax di orbit kemarin malam, tapi kata Theodora, Sevro pergi bersama Fitchner tidak lama setelah makan malam. Kupikir dia membenci pria itu."

"Memang."

"Lalu apa yang berubah?"

Aku mengangkat bahu dan bertanya-tanya sudah berapa lama Sevro tahu tentang identitas asli ayahnya. Kelihatannya mustahil Sevro sebuta aku. Apakah ada yang berbohong padaku?

"Dan Lorn?" tanyaku.

"Dia sedang bersama wanita monster itu, Victra."

"Apa yang salah dengan Victra?"

"Selain fakta dia menggoda semua yang bergerak? Tidak ada."

"Tunggu. Dia menggodamu? Ceritakan padaku lebih jauh tentang itu."

"Diamlah." Mustang menepakku. Tetapi senyumannya lenyap dengan cepat dan ia menarik kembali tangannya. "Lorn menempatkan Victra dalam perlindungannya. Kelihatannya Lorn merasa nyaman bersekutu dengan keluarga Julii. Ibu Victra sudah setuju dengan kesepakatan itu. Tiga *house* paling berpengaruh di Mars bersatu di bawah keluargaku. Tiga kekuatan menjadi satu untuk melawan Penguasa Agung. Para Governor dari Gas Giants sekarang dalam perjalanan ke Agea untuk menghadiri pertemuan. Begitu juga para Pendukung Reformasi. Kau benar. Jika menguasai Mars, kita memiliki kesempatan melawan Octavia. Ini bukan lagi pertempuran biasa. Ini perang sipil. Dan sepertinya bukan perang sia-sia. Ayahku sedang berusaha membujuk yang lain untuk memberi kesempatan pihak Pendukung Reformasi agar ikut berpartisipasi dalam pertemuan. Itu... *ini* berarti sesuatu."

Aku teringat percakapanku dengan pria itu. "Dan kau percaya padanya?"

"Aku percaya, Darrow." Mustang tersenyum penuh harap. "Untuk pertama kali dalam waktu yang begitu lama, aku percaya padanya."

Aku tidak terlalu yakin. "Bagaimana dengan..."

"Cassius?" tebak Mustang lirih. "Ayahnya dibunuh keluarga Telemanus, dan Cassius bertarung melawan Ragnar di tembok kota. Semua saudara dan saudarinya dilaporkan tewas. Tapi Cassius dan ibunya menghilang."

Aku menyadari sikap diam Mustang. "Apakah kau khawatir dia juga tewas?"

"Dia musuh kita," sahutnya datar. "Hidup atau mati, dia bukan urusanku." Ia menatap mataku lurus-lurus. "Apakah kau sendiri khawatir?"

"Entahlah." Aku merenung.

"Bengsek. Kadang-kadang kau sangat lembut. Apakah kau juga menyesal karena memotong lengannya?"

"Aku menyesal membunuh Julian."

"Kita semua membawa aib masa lalu." Mustang merenung. "Kau lupa aku juga terpaksa membunuh seseorang di tahap Seleksi. Semua Elite Tiada Tanding yang pernah kautemui—Lorn, Sevro, Pebble, Tactus, Octavia, Daxo, kita semua mulai dari sana. Aku sering berpikir ada terlalu banyak hal yang harus disesali."

Apakah ia sedang berbicara tentang kami? Apakah aku penyesalan?

"Aku ingin membenci Cassius," sahutku lambat-lambat. "Sungguh. Bahkan hanya memikirkan dia membuatku ingin menghancurkan sesuatu. Memecahkan jendela. Atau, lebih bagus lagi, menghancurkan wajah sombongnya yang jelek."

"Jelek?" tanya Mustang skeptis.

"Dia terlalu tampan sampai terlihat jelek."

Mustang tertawa mendengarnya. "Tapi sulit untuk terus mempertahankan kebencian itu, bukan?" tanyanya.

Aku mengangguk. Kebencianlah yang membuat keluarga Cassius melawan keluarga Augustus. Dan lihat apa akibatnya bagi mereka. "Aku kasihan padanya. Di mana pun dia berada."

"Aku pernah memperingatkanmu untuk tidak memercayai saudaraku," kata Mustang, mengubah topik. "Aku serius. Aku tahu kau masih mempertahankan kerja sama dengannya. Orang-orangnya membuatmu terkesan bagaikan dewa. Tapi semua itu harus diakhiri. Kau tidak berutang apa pun padanya. Tetaplah bersikap baik. Tetaplah bersikap sopan. Jangan bersikap tidak hormat padanya di depan banyak orang. Tapi jangan lagi melakukan pertemuan dengannya. Jangan lagi membuat janji. Putuskan hubungan dengannya. Kau tidak membutuhkan dia lagi. Kau memiliki aku."

Gadis ini. Seandainya aku bisa memperkenalkannya kepada Ibu, pada Kieran dan Leanna. Mereka pasti menyukai semangatnya yang berapi-api. Perlahan kerongkonganku mengetat. Eo juga pasti menyukainya.

"Aku tidak memilikimu," sahutku.

"Darrow..."

Sesuatu yang aneh melilit dalam diriku. Seperti lilitan emosi yang akhirnya dibiarkan mengendur. "Ketika terkapar di dasar sungai... aku yakin takkan bertemu denganmu lagi."

Mustang terlihat ragu-ragu, ingin menyentuhku, tapi menahan diri kare-

na semua yang pernah kami katakan. "Kau tahu kau tidak mendapat izin dariku untuk mati," ia bergurau. "Bagaimanapun, Sevro dan para Howler takkan pernah memaafkanmu jika kau mencobanya. Tidak seorang pun dari mereka akan memaafkanmu. Kau punya banyak teman, Darrow. Begitu banyak teman yang bersedia berlari menembus api demi dirimu."

Begitu banyak yang akan tewas terbakar. Aku menggigil, menghela napas panjang dan memejamkan mata, berusaha tidak membiarkan perasaan bersalah menelanku. Air mataku terbit diam-diam, dan menetes dari sudut mata.

"Darrow. *Jangan menangis*," bisik Mustang, sekarang ia menyentuhku. Ia beringsut mendekat dan memelukku. "Tidak apa-apa. Sudah berakhirk. Kita aman."

Aku terisak, membuat dadaku berguncang.

Mustang keliru. Ini belum berakhirk. Di balik kelopak mataku, aku hanya melihat dunia berisi perang. Tidak ada masa depan lain untukku, untuk kami. Tetapi sudah berapa kali tubuhku yang rusak diperbaiki? Berapa lama lagi tubuh ini sanggup bertahan? Pada akhirnya, apakah masih ada bagian diriku yang tersisa? Aku tidak bisa berhenti menangis. Bahkan tidak bisa menghela napas. Jantungku bertalu-talu. Tanganku gemetaran. Semuanya tumpah dari dalam diriku. Mustang, yang beratnya tidak sampai setengah beratku, memelukku dengan lembut hingga aku kelelahan dan tidak bisa melakukan apa-apa lagi selain kembali berbaring di ranjang. Detak jantungku berangsur-angsur melambat, menemukan ritme untuk menyesuaikan dengan detak jantung Mustang.

Kami duduk seperti itu selama kira-kira satu jam. Akhirnya, Mustang mengecup bahuku, leherku, bibirnya berhenti di nadi leherku yang berdenyut. Aku menggerakkan tangan untuk mendorongnya, tapi ia menepis tanganku ke samping dan sebelah tangannya menangkup wajahku.

"Biarkan aku masuk."

Aku menjatuhkan tangan ke ranjang. Bibirnya mengukir jejak hangat menuju bibirku. Kami mencecap bersama rasa air mataku ketika bibir atas Mustang membela bibir atasku dan lidahnya menghangatkan sisi dalam rongga mulutku. Tangannya merayap naik ke leherku, kukunya menggesek kulitku, hingga akhirnya mencengkeram rambutku, menarik pelan helai-an-helaian kusut itu. Tubuhku menggigil.

Hilang sudah pertahanan diriku. Semua perasaan bersalah yang mence-

gahku mengkhianati Eo dengan menyambut Mustang sekarang tersapu kekacauan yang berkecamuk di dalam diriku. Perasaan bersalah yang kupendam karena tahu Mustang golongan Emas dan aku Merah, sirna. Aku laki-laki, dan ia gadis yang kuinginkan.

Tanganku menemukan Mustang, menarik tubuhnya ke tubuhku, me-naungi sepanjang kakinya hingga pinggulnya yang meliuk. Hasrat yang sudah lama terpendam terbit dalam diriku. Memenuhi dengan rasa panas, mendambakan dirinya. Keseluruhan dirinya. Melupakan pertahanan diriku. Melupakan kesedihanku. Inilah yang kuinginkan. Aku takkan lari. Tidak kali ini. Tidak setelah aku tahu betapa aku nyaris tidak bertemu lagi dengannya.

Aku melucuti pakaian Mustang dengan gerakan lambat. Di bawah tanganku, pakaianya terasa seperti kertas basah. Kulitnya mulus, seperti pulam hangat di bawah matahari. Otot-ototnya mengencang dan menegang ketika ia melengkungkan punggung. Tubuhnya seperti diciptakan untuk bergerak, meniru, dan mengikuti lekuk tubuhku. Aku menyusurkan jemari di sepanjang lekuk punggung bawahnya. Ia mendorong dirinya ke tubuhku, tersengal, pinggulnya menekan tubuhku ke kasur.

Mungkin bagi Mustang seminggu sudah berlalu, tapi bagiku rasanya baru beberapa menit, baru beberapa detik yang lalu aku berlutut di atas baja dingin yang menghangat karena genangan darahku, menunggu orang-orang memenggal kepalamku. Ini adalah momen yang kupikir takkan kualami lagi ketika aku menggali makam Eo dengan tangan gemetaran. Momen bersama gadis yang kuinginkan dan kucintai. Lagi pula, apa gunanya berhasil selamat di dunia nan dingin ini jika aku lari dari satu-satunya kehangatan yang ditawarkannya?

44



SANG PENYAIR

A KU berjalan perlahan menyusuri lorong batu bersama Mustang. Di luar jendela, para penjaga berpatroli di sekitar estat. Mereka di sini untuk menjaga sekaligus melindungi kami. Di luar gerimis. Gelak tawa merambat dari pintu yang terbuka bersama aroma kopi dan *bacon*.

"Apa maksudmu aku tidak bisa melucu?" tanya Roque, tersinggung.

"Begitulah," sahut Daxo mulus. "Aku yakin kau bisa mencoba, hanya saja kau terlalu... terpelajar."

"Baiklah, kalau begitu. Siapa tukang kayu pertama?"

"Apakah ini lelucon?" tanya Daxo.

"Seharusnya begitu."

"Yesus dari Nazareth...?" tebak Daxo. "Ini lelucon sejarah, bukan?"

"Nuh?" Pebble mencoba menebak. Aku dan Mustang berdiri di luar pintu sambil bertukar senyum.

"Yesus dari Nazareth?" Roque tertawa. "Kau bisa memberikan jawaban yang lebih baik daripada itu."

"Kalau aku tahu aku akan diejek karena menebak, aku takkan menebak."

"Kata Pax, kau cerdas," kata Thistle. "Mengecewakan, Daxo. Mengecewakan."

"Well, kalau dibandingkan, dia mungkin—" Clown memulai sebelum Pebble memukul kepalanya. "Aduh!"

"Jangan bicara yang tidak-tidak tentang Pax," bentak Pebble. "Pemuda bertubuh besar itu anak manis."

"Apakah tidak ada yang ingin tahu jawabannya?" tanya Roque dengan suara melantun. "Baiklah. Baiklah. Aku mengerti. Kalian semua menganggapku membosankan."

"Kami penasaran setengah mati," bentak Thistle. "Katakan saja."

"Siapa tukang kayu pertama di dunia?" ulang Roque.

"Kau tidak perlu mengulanginya!" erang Pebble.

"Well, karena lebih lucu jika dimulai dengan cara seperti itu." Roque mendesah. "Hawa."

"Hawa?" tanya Daxo.

"Karena..." Roque memancing. "Dia membuat pisang Adam berdiri?"

Terdengar erangan serempak.

"Ini memalukan," kata Pebble sambil mendesah. "Tidak kusangka aku akan merindukan Tactus."

Lalu Daxo mengeluarkan tawa melengking yang nyaring. Persis seperti Pax. "Hawa! Hawa, katanya. Pisang berdiri. Ahh." Seolah di dalam tubuh raksasa itu ada peri-peri mungil dan konyol yang menunggu untuk melompat keluar dan tertawa. Hanya saja dibutuhkan banyak provokasi.

"Kurasa dia berhasil menjinakkan Daxo." Pebble terkikik.

"Ada yang mencium aroma itu?" tanya Clown.

"Aku mencium aroma *bacon*," tebak Daxo. Terdengar bunyi remuk ketika ia menggigit.

"Bukan," bantah Clown. "Aromanya seperti orang sinting yang berusaha bunuh diri dan yang baru-baru ini bangkit dari kematian setelah menaklukkan satu planet dan mengabaikan teman-temannya hingga membuat dirinya babak belur seperti orang tolol."

Daxo mengendus udara. "Itu aroma yang istimewa."

"Oh, Darrow sayang," seru Clown. "Apakah kau bersembunyi di balik pintu?"

Mustang mendorongku keluar dengan kikuk.

"Dasar Pixie tukang menguping!" Daxo bangkit berdiri dan menarikku ke pelukannya yang lembut. Malaikat-malaikat keemasan di kepala botaknya berkilauan tertimpa matahari pagi. "Senang bertemu denganmu, Teman."

Mereka semua menyapaku bergiliran. Lebih banyak pelukan daripada

yang pernah kuterima dari Emas. Roque memelukku ala kadarnya. Pelukan basa-basi. Masih ada kerusakan yang perlu diperbaiki.

Aku sarapan sementara teman-temanku bergurau. Kami menghabiskan hari itu di estat, mengisi waktu dengan berbincang dan bermain. Sudah lama aku tidak melakukan kedua hal itu sehingga aku hampir lupa bagaimana caranya tidak melakukan apa pun. Mustang sampai harus mengecup telingaku dan menyuruhku santai hingga tiga kali sebelum sarannya benar-benar melekat. Kami sedang berada di perpustakaan sambil mendengarkan musik ketika Mustang memandang ke luar jendela dan melihat Roque di halaman berumput. Ia menyenggolku.

"Pergilah."

Aku menemukan Roque sedang memperhatikan sepasang rusa makan dari tempat makanan hewan yang diletakkan di bawah sebatang pohon *elm* tua. Roque tidak menoleh untuk menatapku ketika aku berhenti ke sebelahnya. Tempat ini menguarkan wangi rumput baru dipotong. Laut terbentang di suatu tempat di balik bukit.

"Masuk akal jika Mustang tumbuh besar di tempat ini," kataku. "Tempatnya liar sekaligus tenang."

"Rumahku terletak di kota," kata Roque. "Tapi aku menyelinap diam-diam ke desa bersama pembimbingku setiap kali ibuku pergi. Dan itu sering terjadi. Ibu sepertinya berpikir di luar sini tidak ada yang berharga. Bahwa bisnis di kota lebih penting daripada ini. Padahal ini alasan kita bertempur, bukan?"

"Demi lahan?" tanyaku.

"Demi kedamaian, dengan cara apa pun kita mencarinya." Roque menoleh ke arahku. "Bukankah itu alasanmu berperang?"

"Sebagian dari kita tidak terlahir dengan kedamaian," kataku sambil menunjuk pada rusa dan lahan sekitar. "Aku tidak memiliki semua ini ketika tumbuh besar. Semua yang kumiliki sekarang, atau yang akan kumiliki di masa depan, harus kuupayakan. Tapi kau benar. Ini alasan kita berperang, supaya aku bisa memiliki semua ini untuk diriku dan orang-orang yang ku-sayangi."

Tatapan Roque mengamati wajahku. "Cukup adil."

"Aku ingin meminta maaf padamu, Roque."

"Lagi?"

"Sejak di Akademi, aku menjaga jarak denganmu. Aku tidak menghargai hal-hal yang kaulakukan untukku. Tidak seharusnya aku begitu. Apalagi selama ini kau selalu baik padaku." Ia tidak membalsas tatapanku.

"Aku tidak keberatan jika segala sesuatunya selalu tentang dirimu, Darrow. Hal itu yang selalu mengusik Tactus, tapi aku tidak. Aku tidak jatuh cinta padamu seperti Mustang. Aku tidak memujamu seperti Sevro atau para Howler. Aku teman sejati. Aku orang yang melihat sisi gelap dan sisi terangmu, dan menerima kedua sisi itu tanpa menghakimi, tanpa rencana apa pun. Dan apa yang kaulakukan padaku? Kau memanfaatkanku seperti manusia memanfaatkan kuda. Aku lebih berharga daripada itu. Bahkan Quinn lebih berharga daripada itu."

"Apakah kau lebih baik daripada persahabatan ini?" tanyaku pelan, takut mendengar jawabannya.

"Kurasa aku lebih berharga daripada dirimu," sahutnya. Aku melangkah mundur, terluka. Ia mengamati rusa mengunyah biji-bijian di wadah makanan. "Tahun ini aku pernah duduk di sisi ranjang tiga orang teman. Quinn, Tactus, dan kau. Setiap kalinya, aku tahu aku akan dengan senang hati bertukar tempat dengan kalian. Apakah kau juga akan memiliki pikiran yang sama?"

"Aku bersedia menyerahkan nyawaku agar mereka hidup kembali," kataku, meskipun aku tahu itu kebohongan belaka. Sebesar apa pun rasa sayangku pada orang-orang Emas ini, aku memiliki tanggung jawab lebih besar. Hingga semua ini berakhir, aku tidak punya nyawa yang bisa kuberikan.

Roque memalingkan wajah dari rusa dan menatapku, matanya hangat, sedih, dan memikul jauh lebih banyak beban daripada yang seharusnya. Ia berbeda dariku, berbeda dari Cassius. Kami menyebutnya saudara, dan ia saudara yang lebih berharga daripada yang pantas kami dapatkan. "Apakah kau pernah bertanya-tanya mengapa mereka menempatkanku di House Mars? Aku bukan rekrut yang biasa. Orang-orang lain mungkin akan menempatkanku di Apollo atau Juno."

"Quinn memang memiliki sifat kompetitif. Tapi kau... Ya, aku memang penasaran."

"Darrow." Aku menoleh dan melihat Sevro berdiri di belakang kami dalam balutan seragam. "Ada masalah mendesak."

"Jangan sekarang, Sevro."

"Reap, aku tidak sedang bercanda," kata Sevro.

Aku kembali menatap Roque. "Pergilah," katanya, lalu berjalan ke arah rusa sambil mengeluarkan buah beri dari saku.

"Roque," aku memanggilnya dengan sedih.

"Hanya butuh beberapa menit untuk menjalin persahabatan, beberapa detik untuk memutuskannya, dan bertahun-tahun untuk memperbaikinya," katanya sambil menoleh ke belakang. "Kita akan bicara lagi nanti."

Aku mengamati kepergiannya, merasakan sekerlip kecil harapan menghangatkan hatiku. Aku berbalik menghadap Sevro dan menepuk punggungnya. "Senang melihatmu. Maaf tentang—"

"Hentikan. Aku bukan tukang merengek seperti penyair itu. Ini tentang *Ares*. Teman-temanmu, Merah, Pink, dan Ungu, ditangkap."

"Oleh siapa?"

"Siapa lagi menurutmu? Jackal."

45



HADIAH

PESAWATKU mendarat di bawah guguran salju dini hari di Attica, kota gunung di wilayah selatan yang terletak di tujuh puncak. Gedung-gedung tidak rata yang terbuat dari baja dan kaca menyelubungi puncak-puncak itu seperti mahkota duri dari es, yang sekarang ditaburi serbuk salju baru. Matahari pagi yang merah terbit di atas barisan pegunungan di timur. Tujuh puncak gunung itu dihubungkan dengan jembatan, dan distrik-distrik kota yang lebih miskin berserakan di kaki gunung. Pesawatku terbang di atasnya. Mesin-mesin bajak mengeruk jalan di salju dengan mata-mata bajak oranye yang berdenyut. Tidak lama lagi, kendaraan darat milik kaum Warna golongan menengah akan berlalu-lalang di sepanjang jalan. Dan pesawat-pesawat milik Warna golongan atas akan mengangkut kaum Perak dan Emas ke kantor mereka di puncak-puncak gunung. Terpencil dan terkenal dengan sistem perbankannya, Attica adalah singgasana kekuasaan yang sempurna. Kini singgasana itu milik Jackal.

Di bawah pengawalan ketat *rip Wing*, aku mendarat di panggung yang dikelilingi tanaman hijau. Beberapa *lancer* menunggu di sana dalam seragam taktis putih. Seorang prajurit Emas berdiri bersama mereka. Victra menyambutku dengan pelukan, jubah bulu putih membungkus erat bahunya. Anting-anting giok berdenting di tengah embusan angin semilir ketika prajurit Kelabu memeriksa sisi luar pesawatku.

"Victra," kataku sambil menjauhkannya untuk menatapnya. Ia tersenyum nakal dan mengecup pipiku sambil meremas bokongku. Aku melompat terkejut. Ia tertawa riang.

"Hanya memastikan bagian itu masih utuh. Kau membuat kami khawatir, Sayang. Roque terus mengabarku ketika aku bersama Lorn."

"Kudengar kau menjadi makelar untuk mendapatkan sekutu baru."

"Siapa akan menduga, Victra au Julii, sang juru damai."

Prajurit Kelabu memberitahuku bahwa mereka mendapat perintah memeriksa pesawatku.

"Ragnar," panggilku. Ragnar keluar dari dalam pesawat, ukuran tubuhnya nyaris dua kali lipat lebih besar daripada prajurit Kelabu yang paling besar. "Biarkan tikus-tikus itu memeriksa pesawat. Mereka mencari..."

Prajurit Kelabu itu melirik Ragnar. "Bom, Dominus."

Victra mendampingiku ke rumah baru Jackal—benteng yang berdiri di puncak tertinggi Attica. Kota terbentang jauh di bawah kami. Pepohonan tumbuh di pinggir jalan dari landasan pendaratan menuju Citadel. "Adrius mengambil alih tempat ini begitu pesawat Bellona yang terakhir pergi. Dia masuk membawa seribu prajurit *lurcher* dan mengusir sekutu-sekutu Bellona yang menguasai tempat ini. Mengambil semua milik mereka. Mengosongkan rekening bank mereka. Merampok mereka habis-habisan Tapi itulah perang." Ia mengangguk ke arah barat. "Ada lereng-lereng indah tidak jauh dari sini. Kita bisa berlibur beberapa hari setelah segalanya tenang. Kau boleh mengajak Virginia, aku akan mengajak pria lain." Victra, yang tingginya hampir sama denganku, melirikku. "Kau bisa bermain ski, bukan?"

Aku tertawa mendengus. "Tidak pernah punya waktu."

Kami menemukan Jackal di ruang duduknya. Dinding dan lantainya terbuat dari kaca. Api berpusar di bawah lantai, menjilati pilar-pilar di dekat jendela. Beberapa kursi minimalis dari baja dan kulit ditata di karpet bulu. Jackal sedang membungkuk di atas *holoDisplay*, berbicara cepat-cepat dengan seseorang. Ia memberi isyarat mempersilakan kami duduk. Di *holo*, sekilas aku melihat Harmony di ruangan gelap, dikelilingi prajurit Kelabu. Seorang prajurit Kelabu membungkuk di atas Harmony, mengutak-atik peralatan yang tidak bisa kulihat jelas.

Kami duduk dekat nyala api, tapi sekujur tubuhku dilanda rasa dingin yang tidak bisa dihalau api apa pun.

Jackal selesai bicara, ia memberikan *dataStrip* pada Sun-hwa sebelum wanita itu pergi. Jackal bergabung dengan kami sambil mengusap-usap tengkuk.

"Banyak sekali bagian yang bergerak." Ia meringis. "Brengsek, mengatur pengiriman makanan saja butuh seratus orang Tembaga. Dan orang-orang menjijikkan itu akan menghabiskan seharian untuk bertengkar apakah dapur pesawat sebaiknya memiliki *granola* atau *muesli*. Padahal *dua-duanya* merupakan pilihan. *Dua-duanya!* Serius, seberapa sulit memutuskan itu? Mereka seolah menikmati pekerjaan administrasi dan merepotkan diri sendiri. Mengherankan."

"Aku sering memberitahunya agar dia mendelegasikan tugas dengan lebih efektif," kata Victra. Jadi selama ini mereka saling bicara. Aku ketinggalan berita.

"Aku tidak suka mendelegasikan tugas," sahut Jackal. Ia menggaruk kepala. "Setidaknya yang berkaitan dengan angka dan hal-hal khusus. Kalian berdua boleh menaklukkan planet-planet sesuka kalian. Biarkan aku mengurus birokrasiku."

"Baik sekali kau," aku tertawa. "Jauhkan saja aku dari tugas menyusun daftar permintaan makanan." Aku mencondongkan tubuh. "Kudengar armada siap berangkat menuju Core dua minggu lagi. Omong-omong, rumah barumu indah."

"Aku suka," Jackal mendesah. "Ayah marah besar karena aku menguasai rumah ini sendirian, tentu saja. Dia ingin menghadiahkannya pada salah seorang Governor di Gas Giants."

"Menurutku, kau berhak mendapatkannya," kataku. "Bahkan lebih."

"Tepat." Jackal membuat gerakan letih dengan tangannya satu-satunya. "Aku pernah kemari saat kecil untuk bermain ski dengan Ibu. Aku selalu mendongak ke rumah ini dan berkata suatu saat rumah ini akan menjadi milikku. Kata Ayah, kita tidak bisa memiliki semua yang kita inginkan."

"Dan kau bertanya, 'Mengapa tidak?'" sambung Victra. Ia sudah pernah mendengar cerita itu.

"Mengapa tidak?" Jackal mengulang pertanyaan itu dengan senang. "Jika Ayah menginginkan kembali tempat ini, dia harus menyusun sendiri daftar permintaan makanannya."

Kami semua tahu bukan menyusun daftar permintaan makanan yang menyita waktu Jackal. Setidaknya, bukan hanya itu.

Aku menerima secangkir teh dari pelayan Pink. Sarapan tersaji di depanku. Jam biologisku terlambat tujuh jam dari zona waktu ini, tapi aku tidak boleh membiarkan kegugupanku terlihat.

Jackal memperhatikanku menusuk sepotong melon dengan garpu. Siapa yang tahu apa yang dipikirkan Jackal di balik mata keemasannya yang keruh? "Jadi, Darrow, sudah pulih dan utuh kembali tepat waktu untuk menghadapi pertempuran besar."

"Masih dalam proses," kataku. "Bukan berkat mediamu. Semua acara di HC mengatakan aku sudah berubah abadi sejak Karnus mencabik-cabikku."

"Ini bagian dari permainan, Kawan yang baik. Persepsi, muslihat, media!" Jackal menepuk paha, meskipun matanya tidak menunjukkan kegembiraan yang sama. "Katakan saja dan aku akan menyebarluaskan ke khalayak bahwa kesehatanmu membaik. Kita akan menjadwalkan konferensi pers. Memakai-kanmu zirah. Seniman Ungu-ku sedang merancang seragam yang sesuai khusus untukmu. Mereka bekerja sama dengan teknisi Hijau untuk membe-rimu kecanggihan dari segi bentuk dan teknologi."

"Kau tahu aku benci kamera."

"Oh, berhentilah merengek. Kamera adalah alasan kita memiliki setengah dari jumlah sekutu kita saat ini. Dan alasan yang membuat Pengusa Agung terbirit-birit seperti laba-laba berlari di atas es. Koalisinya... tertekan."

"Kalau begitu, kita lakukan hari ini," kataku. Aku memandang ke luar jendela, teringat kata-kata Roque. "Aku menginginkan sedikit kedamaian, tapi..." Mereka ikut mengamati salju yang berguguran dan kota yang jauh di bawah sana. "Aku rasa belum saatnya kita mendapatkan itu. Itu alasan aku meminta bertemu."

"Kuakui, aku penasaran," kata Jackal.

"Dia penasaran setengah mati," ralat Victra.

Aku mengangguk pada Ragnar, yang mengikuti Victra dan aku masuk ke ruangan. Ragnar maju membawa dua kotak yang diambil dari pesawatku. "Aku ingin memberi hadiah kepada kalian. Persekutuan kita memiliki... awal yang menarik. Tapi aku ingin kalian berdua tahu betapa aku bukan hanya setia pada persekutuan kita, melainkan juga pada kalian berdua. Kuharap kalian menerima ini sebagai tanda rasa percayaku."

"Selalu percaya pada Tercemar yang membawa hadiah." Victra tertawa pelan sambil mendongak menatap Ragnar. "Astaga, menyingkirlah. Kau seperti pohon yang menghalangi sinar matahari, Ragnar."

"Ragnar, tunggu di luar," perintahku.

Jackal sedikit pun tidak menatap Ragnar. Kekuatan fisik tidak membuat Jackal terkesan.

Victra menjentikkan jemari supaya perhatianku kembali tertuju padanya, lalu membuka kotak hadiahnya dan menemukan botol kristal kecil yang dipesan Theodora dari Pemahat Rupa di *Pax* atas perintahku sebelum melakukan pengepungan terhadap Mars.

"*Petrichor*," aku memberitahu ketika Victra membuka botol. Ruangan seketika dipenuhi wangi batu sebelum hujan turun. Ia mencengkeram lenganku dengan tangannya yang berbekas luka untuk berterima kasih, sambil mendekap botol itu di dada.

"Tidak ada orang yang mengingat hal-hal seperti ini. Terima kasih, Darrow." Ia duduk saja selama beberapa saat sebelum cepat-cepat bangkit dan mengecup bibirku. Sebenarnya aku lebih suka dikecup di pipi.

"Giliranku." Jackal membuka kotak hadiahnya dengan tangan satu-satunya. Ia merobek kertas pembungkus dengan senyum lebar tersungging di wajah. Ia membuka kotak kulit di baliknya, dan terdiam dalam waktu lama. "Darrow, kau tidak perlu—"

Kata-kata Jackal terputus ketika alarm melengking nyaring dari dinding-dinding ruangan.

Seorang *lurcher* Kelabu menghambur masuk ke ruangan dengan senjata terhunus. Empat *lurcher* lain mendampinginya. "Dominus, lantai bawah dimasuki penyusup. Kami harus mengawal Anda ke tempat yang lebih aman."

"Siapa?" tanya Jackal dengan suara serak. Aku dan Victra menghunus *razor*. Prajurit Kelabu itu baru hendak menjawab ketika lengkingan alarm tiba-tiba terputus dan digantikan tawa nyaring dan sumbang yang berkuman-dang melalui pengeras suara. Tawa itu menggema di ruangan bersamaan sistem pencahayaan di ruang tamu padam. Kami bergegas ke pintu. Seekor laba-laba besi berukuran kecil berdenting menghantam jendela. Kaca jendela meleleh. Daya penglihatan dan pendengaranku sirna, digantikan lengkingan nyaring. Aku terhuyung, terguncang karena ledakan granat kilat.

Sosok-sosok hitam melesat memasuki ruangan. Aku mengerjap, sekilas melihat topeng-topeng roh jahat. Mata-mata yang memancarkan sinar merah melotot dari wajah seram. Putra Ares sudah tiba. Mereka menembak prajurit Kelabu dan menendang kami hingga tersungkur ke lantai. Ragnar menyerbu masuk dari lorong dan dadanya disambut tiga sambaran *stunFist*. Ia roboh seperti pohon tumbang. Seorang penyerang bertopeng membungkuk di atas Jackal. Ketika daya pendengaranku pulih, aku mendengar ia berteriak meminta kode menuju pintu utama gedung ini. Ia menjelaskan moncong *scorcher* ke mulut Jackal hingga Jackal menyerah dan menyebutkan kode yang diminta.

"Dasar Emas tidak berguna," kata satu suara kasar yang disamarkan.

Di balik topeng, aku tahu Sevro pasti sangat ingin menarik pelatuk *scorcher*, dan sesaat kupikir Sevro akan melakukannya. Tetapi ia menungguku seperti seharusnya. Setelah mendapat aba-aba, aku bangkit dengan gerakan lamban, menyingkirkan kekagetan akibat granat, lalu mengambil senjata salah seorang penyerang kami untuk diriku sendiri. Aku menembaki mereka. Mereka balas menembakiku. Semua tembakan sengaja kami atur supaya meleset. Kemudian mereka pergi, mundur dan keluar melalui jendela. Para prajurit Kelabu terkapar tidak bernyawa di lantai. Victra berdarah karena mengalami luka ringan di kepala dan ia bangkit. Jackal berusaha berdiri, darah mengalir dari hidungnya.

Tanpa berkata kata-kata, kami mencoba membuka pintu-pintu ruangan. Semua terkunci. Saat ini Putra Ares sudah menguasai kendali utama. Jackal menyandarkan kepala ke pintu. Setelah itu ia menarik kepalanya, lalu membenturkannya ke pintu besi berulang kali, hingga wajahnya bersimbah darah. Aku terpaksa menariknya menjauhi pintu sebelum tengkoraknya pecah. Ia tertawa muram sejenak berhasil mengendalikan diri.

"Dua kali," ia meringis. "Sudah dua kali mereka menyerangku." Sekujur tubuhnya gemetaran seperti hewan marah. "Akan kuhancurkan mereka. Suatu hari nanti. Dan mereka akan hancur."

"Siapa?" tanya Victra.

Jackal tidak menjawab. Aku mendesak dengan pertanyaan yang sama. "Siapa, Adrius? Siapa orang-orang tadi?"

"Teroris. Mereka datang untuk mencari Putra Ares yang tertangkap," sahut Jackal dengan tidak sabar. "Salah satunya adalah gadis Pink brengsek

yang mencoba membunuh kita di Luna, Darrow. Ternyata bukan ulah Pliny. Melainkan Putra Ares. Satu lagi adalah tangan kanan Ares. Mereka memanggil perempuan itu Harmony. Ada seniman Ungu bersama mereka. Membuatkan sepasukan prajurit hasil pemahatan rupa untuk mereka.”

“Ada Putra Ares yang kautawan di sini? Kapan kau berencana memberitahu kami?” geram Victra sambil berdiri dari pekerjaannya memeriksa denyut nadi prajurit Kelabu yang tewas.

“Aku tidak berniat memberitahu kalian. Setidaknya sampai aku tahu identitas Ares.”

“Apa lagi yang kaurahasiakan dari kami?” tanyaku. “Kita bermitra.” Aku menendang meja. “Untuk apa kau memiliki *aku* jika bukan untuk melindungimu dari hal-hal seperti ini?”

“Ini salahku,” kata Jackal. “Salahku.” Ia menelan darah di mulutnya dan berjalan ke barisan jendela yang kosong, ia mencengkeram bahuku ketika ia berjalan lewat. Angin berembus masuk. “Kau memang melindungiku. Sekali lagi. Terima kasih.”

Aku memberengut dengan akting memukau.

“Pelakunya tidak mungkin kaum Merah,” kataku dengan nada getir. “Juga tidak mungkin Putra Ares. Putra Ares takkan pernah, takkan mungkin melakukan itu. Tidak padaku. Tidak pada Ragnar.” Aku membantu prajurit Tercemar-ku bangkit dari lantai. “Aksi mereka terlalu terencana. Mereka memakai *gravBoot*.”

“Kau meremehkan mereka, Teman,” kata Jackal. “Mereka juga bisa menyerang. Dan mereka pasti menarik pelatuk dengan moncong senjata menempel di kepala kita jika kau tidak menghentikan mereka.”

“Bagaimana mereka bisa melewati sistem keamananmu?” tanya Victra. “Apakah ada alat pelacak? Pengacau sinyal? Tanda penggunaan *gravBoot*?”

“Aku tidak tahu,” sahut Jackal.

Karena Putra Ares menempel di lambung pesawatku dengan memakai *ghostCloak*, seperti remis mungil.

“Siapa lagi yang keluar masuk tempat ini?” tanyaku.

Jackal memandang berkeliling seperti yang kuharapkan. Ia memanggil prajuritnya melalui unit komunikasi di meja. Setelah beberapa saat, ia kembali mendongak menatap kami. “Sun-hwa,” bisiknya. “Anak-anak buahnya tewas dan dia menghilang seperti angin. Dia juga berhasil selamat dari se-

rangan terakhir." Lalu ia tertawa. "Dia mengkhianatiku." Dan ketika melihat uang yang ditransfer ke rekening Sun-hwa, ia akan menemukan semua bukti menguatkan yang ia butuhkan untuk menimpakan kesalahan pada kepala keamanannya. Satu-satunya masalah, Sun-hwa sangat setia dan terkrapar tak bernyawa di bilik kargo pesawat yang sekarang terbang dari benteng musim dingin milik Jackal sambil membawa Fitchner, Sevro, dan teman-temanku yang sempat tertangkap.

Aku menghampiri Jackal sementara Victra lagi-lagi berusaha membuka pintu. Bersama-sama kami menyaksikan pesawat itu menghilang di balik pegunungan. Lalu aku berkata dengan suara rendah menakutkan, "Kita akan membunuh tikus-tikus itu bersama. Aku berjanji. Semuanya."

"Setelah Penguasa Agung," kata Jackal sambil menepuk punggungku. "Setelah Penguasa Agung."

46



PERSAUDARAAN

A KU memeluk Dancer begitu kuat hingga punggungnya berderak. Ia menepuk tubuhku dengan panik. Aku meminta maaf dan menarik diri, merasa diriku sebesar anggota keluarga Telemanus di dekatnya. Di luar garasi yang diubah menjadi kantor sementara, gudang-gudang milik Putra Ares hiruk-pikuk dengan bunyi-bunyi industri. Mereka membawaku masuk melalui pintu samping dan menyuruhku menunggu Dancer di antara mesin-mesin tua dan onderdil pesawat yang sudah berkarat.

Dancer menjauhkan tubuh dariku dan mendongak, matanya yang merah berkilauan karena air mata. Alangkah mengejutkan dulu aku pernah menganggapnya tampan. Dancer berusia empat puluhan; sudah tua untuk ukuran Merah. Rambutnya sudah dihiasi uban. Wajahnya keriput karena usia dan penderitaan hidup yang berat. Lengan kanannya masih menggelantung tidak berdaya. Kakinya masih pincang. Dan senyumannya masih terkembang lebar, memamerkan gigi tidak rata dan tidak sempurna.

"Anakku," katanya sambil mencengkeram bahuiku dengan tangan. Cengkeraman itu sangat kuat. Tubuhnya menguarkan bau tembakau. Kukukunya kuning. "Anakku yang brengsek dan luar biasa tampan. Kau kelihatan sangat hebat!" Ia tertawa, sambil menggeleng-geleng. "Tidak ada yang bisa kukatakan. Aku minta maaf tidak bisa menghubungimu. Aku menyesal Harmony memanfaatkanmu seperti itu. Banyak yang terjadi, Darrow."

"Hentikan." Aku menangkup tengkuk Dancer. "Kita bersaudara. Tidak perlu meminta maaf. Kita dipersatukan darah dan masa lalu. Tapi, kumohon, jangan biarkan itu terjadi lagi." Dancer mengangguk. "Bagaimana kabar keluargaku, apakah kau tahu?"

"Masih hidup," sahutnya. "Masih di tambang. Aku tahu. Aku tahu. Tapi itu tempat paling aman untuk mereka sementara perang masih berkecamuk. Tidak seorang pun berniat menghancurkan industri Mars. Mengerti?"

Dancer melambaikan tangan menyuruhku duduk. "Aku tidak mengenal banyak orang Emas, tapi Sevro itu makhluk menyebalkan. Ketika aku menyampaikan perintah ayahnya untuk mengutus dia berangkat dari Outer Rim, kupikir dia akan membunuhku." Dancer menyalakan puntung isap dan mengedip padaku. "Aku tidak pernah bertemu orang seperti dia."

"Sevro setia," kataku. "Seperti dirimu."

"Bukan! Maksudku, dia bisa menyumpah lebih kasar daripada orang Merah mana pun."

"Sevro menyumpah?" Aku tersenyum. "Kutebak kau semakin terbiasa dengan itu. Meskipun sekarang dia menjadi sering mengatakan 'sialan'."

"Kata yang bagus. Mudah diucapkan. Aku sudah melakukan sedikit riset." Dancer membusungkan dada. "Istilah itu ada sejak zaman nenek moyang, kau tahu. Kaum Emas pertama, yang memiliki mata normal dan memakai seragam emas, merekrut sebagian besar prajurit awal dari kalangan orang miskin yang berasal dari kepulauan Irlandia setelah radiasi dari London mengubah kepulauan itu menjadi lahan pembuangan. Emas memilih angkatan bersenjata pindahan berkemampuan tinggi dan merekrut mereka untuk dijadikan Perintis pertama. Bahasa gaul mereka tetap bertahan, dan sedikit campur aduk. Sejarah memang mengagumkan, bukan?"

"Harmony mengarang sejarahnya sendiri," kataku.

"Itu benar. Aku sudah mati!" Dancer menggeleng-geleng dan menyalakan puntung isap lagi, lalu menjentik yang pertama ke lantai. Aku memungut puntung itu dan memasukkannya ke keranjang sampah. "Harmony menempuh jalan sendiri kira-kira setahun setelah kepergianmu. Kami mengetahui beberapa Senator berlibur ke Laut Gorgon. Jadi kami memasang alap penyadap di vila mereka untuk mencari tahu apakah bisa menemukan rahasia tertentu. Kami tidak menemukan apa pun. Hanya menemukan banyak... hal yang merusak moral. Kami berpikir, cukup sampai di situ. Tapi Harmony

tidak berpikir begitu. Pada malam terakhir, Harmony masuk ke vila itu, lalu membunuh para Senator dan tamu-tamu mereka. Setelah itu dia meninggalkan kami."

"Jadi tidak pernah ada pasukan *lurcher* yang menyerbu markas besarmu?"

Dancer menggeleng. "Mereka datang karena ulah Harmony. Menewaskan kira-kira empat puluh Putra Ares. Tapi saat itu Harmony sudah berangkat ke Luna. Ares menyelamatkan kami. Datang menyerang bersama sepasukan prajurit yang terdiri atas gabungan Obsidian dan Kelabu. Mereka memorak-porandakan pasukan *lurcher*, setelah itu pergi diam-diam sebelum bala bantuan tiba. Untung Ares berhasil membunuh mereka semua. Karena setelah itu tidak mungkin mereka tidak tahu Ares seorang Emas. Pada hari itulah kami bertatap muka untuk pertama kalinya. Pria itu luar biasa menakutkan."

"Bukan itu kata yang akan kupilih." Meskipun mungkin istilah itu tepat setelah mempertimbangkan alangkah cerdiknya ia mengelabuiku selama ini. "Apakah kau tidak terusik mengetahui Ares seorang Emas?"

"Dia tidak terusik mengetahui kita Merah. Ares rela mati demi gerakan ini, Darrow. Brengsek. Dia yang memulai gerakan ini. Kau tahu alasan dia melakukannya?"

Aku menggeleng.

"Dia yang punya cerita." Tangan Dancer menyusuri bekas gigitan *pit viper* di lehernya. "Orang berhak menceritakan sendiri kisahnya. Tapi kisah Ares bukan kisah bahagia. Sama menyedihkan seperti kisah hidupmu. Sama menyedihkan seperti kisah hidupku. Coba rampas apa yang membuat seseorang bahagia, lalu apa yang tersisa? Hanya kebencian. Hanya kemarahan. Tapi dia lebih dulu sadar mungkin ada sesuatu yang lain. Lalu dia menemukanku. Dia menemukanmu. Siapa kita hingga berani mempertanyakan dia?"

Pintu tiba-tiba terbuka. Kami sama-sama menoleh dan melihat Mickey masuk dengan terpincang-pincang. Ia kelihatan setengah hidup, tubuhnya sekurus alang-alang, dan lebih pucat daripada sebelumnya. Tanpa berkata sepatah pun, Mickey berjalan terhuyung mendatangiku dan mengecupku, ungkapan kasih sayangnya terkesan putus asa tapi tulus. Setelah itu ia mulai menangis seperti anak kecil. Dancer dan aku tidak tahu harus berbuat apa, jadi aku hanya memeluk Mickey dan membiarkannya menangis. Mickey membisikkan "terima kasih" padaku berulang kali.

Apa yang mereka lakukan pada Mickey? Lupakan saja. Aku tahu seperti

apa latihan yang diterima prajurit Kelabu untuk mengorek informasi. Kata Mickey, ia tidak mengatakan apa pun pada mereka. Meskipun begitu, aku tetap harus mencari tahu apa yang diketahui Jackal dari kejadian ini. Kesimpulan apa yang ia ambil setelah menemukan lab Mickey.

Aku mengarahkan tatapan dari atas kepala Mickey dan melihat Fitchner berdiri di sana, sambil tersenyum sedih. Setelah lama, Mickey menarik diri. "Aku mencoba memperingatkanmu ketika kau mendatangi kami di Luna," kata Mickey dengan nada meminta maaf. "Aku ingin menyuruhmu lari. Tapi dia pasti membunuhku jika aku bicara terlalu banyak. Saat itu aku takut kau lebih memercayai Harmony daripada aku."

"Aku pasti lebih memercayaimu, Mickey."

"Benarkah?" Mickey membersit hidung. "Aku tahu kau akan datang mencariku. Aku berkata anakku yang tampan terlalu baik hati untuk melupakan Mickey, tapi dia mendampratku. Katanya aku hanya penguasa budak." Kepala Mickey terkulai, ia membersit hidung dan kelihatan rapuh, kehabisan tenaga, dan hampir gila karena siksaan yang pasti diterimanya di ruangan penyiksaan milik Jackal. "Dia benar. Aku memang penguasa budak. Aku kejam. Aku menyakiti pria dan wanita. Aku tetap menjual mereka meskipun menyayangi mereka. Tentu saja dia benar. Untuk apa kau datang? Untuk apa kau datang menemui Mickey yang kejam ini?"

"Karena kau temanku." Aku mengangkat tangan Mickey ke bibirku, mengecupnya lembut ketika ia mendongak padaku dengan sorot penuh harap. "Walaupun kau aneh, walaupun kau jahat. Aku tahu kau ingin menjadi orang yang lebih baik. Kau ingin hidup untuk lebih banyak hal. Kita semua begitu. Mereka takkan bisa membawa teman-temanku ke tempat yang bisa membuatku menelantarkan teman-temanku."

Senang rasanya bisa mengungkapkan kebenaran.

"Terima kasih, pangeranku," kata Mickey dengan suara pelan. Setelah itu Mickey berdiri, fisiknya cukup kuat untuk berbalik dan berjalan keluar dari kantor. Fitchner menutup pintu.

"Wah, adegan yang menguras emosi."

Aku mengangguk. Aku lebih suka menjadi orang seperti ini. Tidak was-was sepanjang waktu. Tidak berbohong. Kurasa aku bahkan tidak tahu sebesar apa rasa sayangku pada Mickey hingga hari ini. Bukan karena Mickey membantu menjadikanku seperti ini, melainkan karena selama ini ia selalu

menyayangiku. Meskipun jenis kasih sayangnya ganjil, tapi tidak dibuat-buat. Dan aku sungguh-sungguh percaya Mickey ingin menjadi orang yang menurutnya pantas mendapatkan rasa hormatku. Sama seperti aku ingin menjadi laki-laki yang pantas mendapatkan rasa hormat Eo dan Mustang.

"Kita perlu bicara, Fitchner," kataku. Sebelumnya kami tidak memiliki kesempatan. Sevro datang padaku menyampaikan rencana Dancer—mengadakan pertemuan, menempelkan Putra Ares di pesawatku, membiarkan mereka menyusup ke dalam gedung. Yang kulakukan hanya menyarankan agar Sun-hwa dijadikan kambing hitam, dan menyuruh mereka tidak mencederai Victra.

"Kuttingalkan kalian berdua," kata Dancer sambil memundurkan kursi besi yang ia duduki.

"Jangan, aku ingin kau tetap di sini," kataku. "Aku sudah menyimpan terlalu banyak rahasia dari begitu banyak orang. Aku tidak ingin ada rahasia lagi di antara kita bertiga."

"Kau perlu belajar berhitung, otak udang," kata Sevro, berjalan mengitari sebongkah mesin berkarat. Pintu besi murahan yang mengarah ke luar terbanting di belakangnya. Aroma musim gugur menguar meskipun kami berada di distrik perakitan mesin bernoda minyak. Sevro melompat ke rangka berkarat pesawat tempur tua dan duduk dengan kaki tergantung. "Hei, dengar, kali ini hanya ada pria di sini. Bagaimana kalau kita melemparkan gurauan seksis?"

Sambil terkekeh, aku menoleh pada Fitchner. "Jadi, kau Ares."

"Dia tersadar dari koma dan langsung berubah genius!" seru Fitchner. Ia bertepuk tangan, tapi tatapannya tetap serius. "Sebagian besar orang memanggilku Perunggu. Murid-murid memanggilku Proctor. Beberapa pihak menyebutku Rage Knight. Penguasa Agung menyebutku pengkhianat. Putraku memanggilku otak udang..."

"Kau memang otak udang," timpal Sevro.

"... Istriku memanggilku Fitchner. Tapi Emas menjadikan aku Ares."

Sebelum hari ini, aku takkan mengerti maksud kata-kata itu. Fitchner warga Emas. Bagaimana mungkin Emas membuatnya sengsara? Tetapi sekarang aku sudah memiliki sedikit gambaran. "Mengapa kau tidak memberitahuku tentang dirimu yang sesungguhnya sejak awal?"

"Dan menyerahkan hidupku pada kemampuan berakting seorang rema-

ja?" Fitchner tertawa. "Kurasa tidak. Jika kau tahu yang sebenarnya dan mereka menyiksamu... kabar buruk. Aku punya rencana cadangan, besi lain yang bisa ditempa. Kebetulan saja kau favoritku. Tapi kita tidak boleh berat sebelah."

"Siapa istrimu?"

"Cerita lengkap atau singkat saja?" tanya Fitchner.

"Lengkap."

"Dulu aku adalah perantara untuk perusahaan di Triton yang menangani proyek *terraforming*," sikap Fitchner mulai berubah gusar. "Pekerjaanku tidak mengesankan seperti pekerjaanmu. Tidak memiliki *razor*. Tidak memiliki zirah. Hanya memiliki perusahaan konstruksi. Kontrak disewakan oleh golongan Perak. Aku sedang mengoperasikan Lovelock Engines terakhir mereka di kutub utara ketika ledakan dari salah satu gletser di bulan itu menyebabkan gempa bumi. Lapisan kerak es retak. Semua mesin terperosok ke laut bawah tanah. Tiga ribu jiwa tenggelam.

"Mereka menarikku keluar dari laut dan beberapa bulan berikutnya kuhabiskan dengan menjalani pemulihan di rumah sakit arktik. Aku ditempatkan di sayap perawatan Warna golongan atas. Kami mendapatkan makanan lezat. Mandi lebih nyaman. Ranjang lebih baru. Tapi pasien Warna golongan rendah mendapatkan jendela yang menghadap cahaya-cahaya utara. Dan dia menempati ranjang di samping jendela itu."

Fitchner mendongak menatap Sevro. "Dia wanita paling cantik yang pernah kutemui. Wajahnya juga indah dipandang. Dia kehilangan satu kaki dalam kecelakaan itu. Dan mereka tidak akan memberinya kaki baru. Padahal mereka bisa. Hanya kaki bionik sederhana. Tidak efektif dari segi biaya, kata si Tembaga. Dasar kaum Warna paling menjijikkan yang pernah diciptakan, aku bersumpah demi—"

Sevro berdeham. "Kami tahu."

Fitchner melempar segumpal sampah ke arah Sevro dan melanjutkan. "Ketika aku meninggalkan rumah sakit, aku mengajaknya. Aku menabung cukup banyak uang untuk meninggalkan Triton. Kami tidak bisa tinggal di Core. Terlalu mahal. Jadi aku memilih Mars. Kami tinggal tidak jauh di luar New Thebes selama setahun. Kami sangat mendambakan anak. Tapi DNA kami tidak cocok. Maka kami mendatangi Pemahat Rupa untuk mengetahui apakah kami bisa menciptakan keajaiban atau tidak. Ternyata bisa. Keajaib-

an itu hampir menguras semua hartaku, tapi sembilan bulan kemudian, Goblin kecil ini menggeliat keluar.”

Sevro melambai dari tempat duduknya sementara ia mengamati sampah tadi untuk melihat apakah sampah itu tidak bisa dimakan.

”Dua tahun kemudian, Dewan Pemantau Kualitas menciduk Pemahat Rupa itu karena pekerjaan yang dia lakukan pada gladiator Obsidian, dan si Pemahat Rupa membocorkan tentang kami, begitu mudahnya, demi pengurangan hukuman. Mereka mendatangi rumahku ketika aku sedang pergi bersama Sevro. Mereka menemukan istriku, menjemputnya untuk ditanyai. Dokter mereka menemukan saluran indung telur istriku sudah dimodifikasi sehingga dia bisa mengandung anak Emas. Mereka menyingkirkan istriku. Dikatakan persis seperti itu dalam dokumennya: ‘disingkirkan’. Istriku dihabisi dengan gas *achlys-9*, dimasukkan ke oven, lalu abunya dipompa ke laut. Mereka bahkan tidak memberinya nama, hanya nomor. Bukan karena istriku mencuri, membunuh, atau melanggar hak azasi manusia mana pun, melainkan karena dia warga Merah yang berani mencintai warga Emas. Cintaku yang egois telah membunuhnya.

”Kejadiannya tidak seperti yang dialami istrimu, Darrow. Aku tidak menyaksikan istriku tewas. Aku tidak melihat Emas memasuki duniaku dan menghancurkannya. Alih-alih, aku merasakan dinginnya sistem melahap satu-satunya hal yang menjadi alasanku menjalani hidup. Seorang Tembaga menekan tombol, lalu mengisi formulir. Seorang Cokelat memutar tombol untuk mengalirkan gas. Mereka membunuh istriku. Tapi mereka takkan berpikir begitu. Istriku bukan kenangan di ingatan mereka. Istriku hanya statistik. Seolah dia tidak pernah ada. Seperti hantu yang pernah kucintai tapi tidak pernah dilihat orang lain. Itulah yang dilakukan Society—menyebarluaskan kesalahan sehingga tidak ada yang menjadi penjahat, sehingga sia-sia saja berusaha mencari penjahatnya, mencari keadilan. Sistem itu hanya mesin. Hanya proses. Dan mesin itu terus bekerja hingga satu generasi bangkit memberontak dan membuat mereka bersiap siaga.”

”Siapa namanya?”

”Namanya? Apakah itu penting?” tanya Fitchner lemah.

”Karena aku ingin mengingatnya.”

”Bryn,” sahut Sevro dari atas. ”Nama ibuku Bryn. Usianya 22 tahun ketika mereka membunuhnya.” Hanya setahun lebih tua dari usiaku saat ini.

"Bryn," aku mengulangi kata itu dan melihat Fitchner sedikit terhuyung. Napasnya tersengal.

"Jadi kau setengah Merah," kataku pada Sevro.

Sevro mengangguk. "Aku baru tahu dua hari lalu. Aneh sekali, bukan?"

"Sangat aneh. Kau akan menjadi warga Merah yang bagus."

"Aku lebih suka menganggap diriku spesies yang nyaris punah."

Dancer memutar-mutar pemantik api di sela jemarinya. "Kita semua begitu."

"Berarti kau tahu tentang Titus," kataku pada Fitchner.

"Tapi Dancer tidak. Jangan menyalahkannya. Kupikir kalian bisa menjadi saudara di Institut. Ikatan sayang alami karena berasal dari ras sama. Tapi dia berubah keji, dan tidak ada cara menariknya kembali. Aku mendatangi Titus—dengan pengacau sinyal dan *ghostCloak*—seperti aku mendatangimu. Tapi ia hancur karena besarnya tekanan. Aku tidak ingin melihatmu hancur."

"Aku pernah hancur." Aku menatap Sevro, lalu Dancer. "Tapi aku memiliki teman-teman yang membuatku utuh kembali. Mengapa kau tidak memberitahuku dan Titus tentang identitas kami masing-masing?"

"Kalau kulakukan, kesalahan Titus menjadi kesalahanmu dan kesalahanmu akan menjadi kesalahan Titus. Dalam badai yang berkecamuk, jangan mengikat dua perahu menjadi satu, karena perahu-perahu itu akan menarik satu sama lain hingga keduanya sama-sama tenggelam." Fitchner berdeham.

"Aku tahu seorang Emas takkan bisa mendalangi pemberontakan seperti ini. Pemberontakan harus dimulai dari kalangan bawah, Nak. Kaum Merah mengagungkan keluarga. Melebihi golongan Warna lain, kaum Merah mengagungkan kasih sayang di antara kengerian yang membungkus dunia kita. Jika Merah bangkit, mereka memiliki kesempatan mempersatukan dunia. Kaum Warna golongan menengah takkan bisa. Pink, Cokelat, takkan bisa. Obsidian sudah pernah gagal sebelumnya. Dan jika mereka berhasil dengan kekuatan sendiri, mereka akan menghancurkan seisi dunia alih-alih membaskannya."

"Lalu apa rencana berikutnya?" tanyaku. "Aku sudah mengacaukan kedudukanmu sebagai orang dekat Pengusa Agung."

"Kau sulit dikelabui, Darrow, jadi aku langsung saja. Augustus bermaksud mengadopsimu. Kau tidak heran..."

"Itu masuk akal. Augustus ingin mengikat takdirku dengan keluarganya. Mungkin dia akan memaksaku menikah dengan Mustang. Tapi jika aku menjadi ahli warisnya, itu akan merenggangkan jalinan kerja samaku dengan Jackal."

"Apakah Jackal peduli tentang itu?" tanya Sevro. "Kehilatannya dia sudah membuang harapan untuk mendapatkan persetujuan dari sang ayah. Bajing-an terkutuk itu sedang membangun kerajaan sendiri."

"Akan kulihat nanti," kataku.

Fitchner melanjutkan. "Menyingkirkan Jackal atau menjadikan dia bagian dari rencana, itu tidak penting. Augustus akan mengangkatmu sebagai ahli warisnya. Dan dia akan menjadikanmu Praetor yang memimpin pasukan tempurnya. Dan jika kau berhasil mengalahkan Penguasa Agung, dia takkan puas hanya menjadi Raja Mars. Dia pasti ingin menjadi Penguasa Agung. Setahun setelah dia memerintah, Sevro akan membunuhnya dan menimpa-kian pembunuhan itu pada saingen Augustus, mungkin Jackal sendiri..."

Sekaranggiliranku yang terhuyung.

"Kau ingin aku mewarisi kerajaan itu," tebakku. "Menguasai seluruh Society."

Aku melongo menatap Fitchner. Menatap Dancer. Mengapa mereka kehilatan seserius itu?

"Ya," sahut Fitchner. "Setelah dia mati, semua orang akan menoleh pada pihak yang paling kuat. Jadilah yang terkuat. Menangkan permainan pergantian kepemimpinan ini dan kau bisa menjadi Penguasa Agung sama seperti kau bisa menjadi Primus. Sama seperti kau bisa menjadi Praetor. Semua ini hanya permainan. Bedanya, kali ini kami membantumu bermain curang. Kami akan memberimu informasi, melindungimu dari upaya-upaya pembunuhan. Dengan aku di pihakmu, kau memiliki jaringan mata-mata yang tidak dimiliki Jackal dan Penguasa Agung. Kita akan menuap yang perlu disuap, dan membunuh yang perlu dibunuh."

Aku duduk sambil menekuri tangan. "Kupikir semua kebohongan hampir berakhiran. Aku ingin mengungkapkan jati diriku yang asli. Aku ingin menyatakan perang."

"Kita belum bisa melakukannya. Kau tahu itu."

Aku tahu, tapi aku tidak ingin meninggalkan orang-orang ini. "Aku tidak mau dibiarkan dalam gelap lagi. Kita akan berkomunikasi. Kita akan meny-

sun rencana. Tidak ada lagi wilayah abu-abu. Kau mengerti? Aku tidak bisa lagi sendirian seperti sebelumnya.”

“Katakan ya, Fitchner,” kata Sevro. “Kalau tidak, aku juga takkan ikut.”

“Kita akan berkomunikasi setiap hari, jika kau membutuhkannya. Aku tidak bisa ikut denganmu. Ada perang tipuan yang harus kuurus. Sebagai penggantiku, aku mengutus beberapa agen unggulan. Kau akan memiliki kelompok rahasia yang bisa kaupercaya. Mata-mata. Pembunuh. Wanita penghibur. Peretas. Semua dengan kedok sempurna. Semua bersedia mati demi mematahkan belenggu. Kau tidak sendirian lagi.”

Kelegaan memenuhi batinku. Tetapi ada satu hal yang aku tahu tidak bisa kulakukan. “Aku harus kembali.”

“Ya. Mereka pasti bertanya-tanya kau di mana,” sahut Fitchner setuju.

“Bukan,” kataku. “Aku harus pulang.”

“Pulang?” tanya Dancer. “Ke Lykos?”

“Untuk apa?” tanya Fitchner. “Apa yang tersisa untukmu di sana?”

“Keluargaku. Sudah empat tahun. Aku harus bertemu mereka sebelum rencana ini dijalankan.” Aku menatap mata kedua laki-laki, mereka sudah terluka dan disakiti dengan cara masing-masing. “Kalian harus mengerti. Rencana kita bisa saja hancur berantakan dengan cara yang tidak bisa kita prediksi. Kita berpura-pura tahu apa yang kita lakukan, memaksa Emas berperang. Merencanakan perang kita sendiri. Seolah kita bisa mengendalikannya, padahal tidak. Kita hanya manusia biasa yang membuka kotak Pandora. Dan sebelum semuanya kacau balau, aku harus mengingat apa tujuanku berperang. Aku harus tahu perjuanganku sepadan dengan itu.”

“Kau menginginkan restu mereka,” kata Dancer. “Restunya.” Ia lebih memahami perasaanku daripada Fitchner. Jika aku bermaksud membiarkan Augustus mengadopsiku, aku harus pulang dulu ke kampung halamanku.

“Kau tidak boleh memberitahu mereka siapa dirimu. Mereka takkan mengerti.” Fitchner melangkah maju, ia tiba-tiba waswas dengan emosiku. “Kau tahu itu.”

“Akan semudah apa semua ini andaikan kau dan aku bekerja sama sejak semula?” tanyaku. “Kebohongan menuai kebohongan. Kita harus saling percaya.” Aku menatap Sevro. “Aku akan mengajaknya ke Lykos.”

“Dia?” tanya Dancer.

“Mustang,” gumam Sevro.

"Tidak," Fitchner hampir berteriak. "Tidak boleh. Tidak. Risikonya tidak sepadan. Saat ini kau baru memulai. Dia jatuh cinta padamu! Jangan sampai keuntungan itu lenyap karena hati kecilmu merasa bersalah."

"Bagaimana jika aku juga mencintainya?"

"Brengsek," maki Fitchner. "Brengsek. Brengsek. Brengsek. Kau serius? Kupikir ini hanya bagian dari rencana brengsekmu. Brengsek. Nak, kau akan mengacaukan segalanya. Dasar bodoh. Brengsek."

"Ini *memang* segalanya," balasku. "Dia mencintaiku. Aku tidak mau lagi memanfaatkannya. Aku takkan mengambil keuntungan darinya. Jika aku tidak bisa memercayai dia, Emas tidak bisa berubah, kalau begitu Titus dan Harmony benar. Brengsek, kalau begitu Society benar. Kau dan aku tahu ini bukan tentang Warna; ini tentang hati kita. Sekarang kita harus mengujinya."

"Bagaimana jika kau salah? Bagaimana jika dia menolakmu demi mereka?"

Aku tidak memiliki jawaban untuk itu.

Sevro melompat turun dari tempatnya bertengger. "Kalau begitu, aku yang akan menyerangkan peluru ke kepalanya."



TERBEAS

POT adalah tempat yang menjijikkan—sarang besi dan beton sedalam tiga ratus meter yang pengap karena bau busuk cairan memabukkan dan zat pembersih. Dulu Pot kelihatan menjulang di Balai Lykos seperti kastel tinggi. Tetapi ketika pesawatku melayang turun, Pot hanya berupa besi buram melepuh di taiga selatan Mars, terpencil dari kota besar tempat orang-orang mengerahkan upaya besar-besaran menentang Octavia au Lune.

Prajurit Kelabu di Pot tidak pantas dibayar untuk melakukan tugas apa pun selain menakut-nakuti kaum Merah. Benar-benar menggelikan aku dulu pernah menganggap prajurit Kelabu Ugly Dan mengepalai pasukan. Sedih rasanya melihat betapa lemah dan tiada arti setan-setan dari masa mudaku itu. Seolah aku berasal dari masa lalu khayalan yang palsu.

Mereka tidak tahu pesawatku datang. Mereka tidak tahu alasanku kemari, dan aku juga tidak boleh memberitahu mereka. Mereka hanya terbirit-birit ke sana kemari seperti langau ketika aku berderap menuruni tangga pintu pesawat ke landasan pendaratan yang menghitam karena aktivitas mesin, pengawal-pengawal Obsidian berhamburan keluar mendampingiku. Ragnar menjulang di belakangku sementara aku menyusuri lorong-lorong berjeruji besi. Semua prajurit Kelabu ini pasti bisa mengantarku ke tempat tujuan, tapi aku mencari wajah yang familier.

"Dan," kataku pada petugas kebersihan Cokelat. "Di mana dia?"

Aku memasuki salah satu ruangan umum mereka, tempat dua belas prajurit Kelabu sedang bermain kartu sambil merokok. Seorang wanita melihat kedatanganku, berpaling dari HC di mana beberapa juru bicara—satu Perak, satu Ungu, dua Hijau—berdebat tentang akibat politik dari penaklukkan Mars sambil menayangkan cuplikan-cuplikan aksiku. Rokoknya terjatuh dari bibir. Pria yang duduk di sebelahnya menepak rokok yang jatuh ke kaki celananya dan membakar kain.

"Carly, dasar dungu." Pria itu menyentakkan tubuh menjauhi meja.
"Persetan. Apa-apaan..."

Ugly Dan berbalik dan melihatku untuk pertama kalinya dalam empat tahun. Aku bisa merasakan bulu kuduknya meremang ketika pegas kedisiplinan yang tersembunyi di tubuhnya yang malas mengencang dan menegang. Di matanya tidak terlihat tanda mengenali, atau ketakutan, hanya kepatuhan.

Hal itu tidak membangkitkan perasaan haru dalam hatiku. Bibir Dan seharusnya meringis mencemooh, raut wajahnya seharusnya menghina. Tetapi tidak. Ia sangat jinak. Patuh. Wajahnya bopeng-bopeng karena jerawat masa kecil. Rambut berminyaknya, yang membuat Loran dan aku diam-diam mengejeknya, tidak ada lagi. Sekarang kepalanya botak, dengan uban tipis di pinggirannya. Dia sama menakutkannya seperti anjing basah. Inilah pria yang kubiarkan merenggut nyawa Eo.

Mengapa dulu aku tidak menghentikan dia? Apakah dulu aku selemah itu?

"BubbleGarden," kataku pada Dan, suaraku memenuhi ruangan besi itu.
"Bawa aku ke sana."

Aku langsung berbalik. Ragnar menepuk pahanya. "**Ayo ikut, anjing.**"

Sudah empat tahun berlalu sejak kali terakhir aku berdiri di sini. Bintang-bintang bekerlip di hamparan kelabu di atas sana seiring malam menebarkan selimutnya. Taman ini lebih kecil daripada yang kuingat. Lebih tidak berwarna, lebih hening. Kurasa itu sudah bisa diduga jika mengingat di mana aku selama ini, apa saja yang kulihat selama ini. Sampah semakin banyak. Semakin banyak tanda bahwa kaum Kelabu menggunakan taman ini untuk berbuat mesum dan mabuk-mabukan. Aku menendang kaleng bir kosong dengan ujung sepatu. Bungkus permen batangan menandai tempat Eo dan aku terakhir berbaring.

Aku ingat rumputnya yang lembut. Namun sekarang ditumbuhinya ilalang. Mungkin dulu juga ada ilalang, hanya saja aku tidak memperhatikan. Beberapa bunga dalam keadaan layu. Aku menyentuh sekuntum bunga dengan jemari dan merasakan kesedihan mencubit-cubit batinku ketika aku mendongak ke atas, mengintip melalui *bubbleRoof*, dan melihat bintang-bintang melintas di langit. Aku mendengus. Dulu mungkin saja itu bintang. Aku berpikir seperti itu ketika aku masih kecil. Sekarang aku tahu "bintang-bintang" itu adalah pesawat tempur yang bersiap menyerang Luna. Aku tidak tahu apa yang kuharapkan. Tidak ada keajaiban yang tersisa di sini.

Aku seharusnya membiarkan tempat ini tetap sempurna di ingatanku. Aku bertanya dalam hati apakah Eo lebih aman di sana, jauh dari mataku. Jika aku melihat Eo sekarang, jika aku pulang lagi, apakah aku akan tetap jatuh cinta setengah mati padanya? Akankah Eo terlihat sangat sempurna?

Aku berjalan menyusuri taman. Taman ini tidak lebih luas daripada kamar pribadiku di *Pax*. Tubuhku lebih besar daripada pohon-pohon yang menaungiku saat aku berjalan di bawahnya. Tidak ada rerumputan tumbuh di sekitar kaki pohon yang akar-akarnya menyembul dari tanah.

Aku menemukan tempat yang menjadi tujuan kedatanganku. Bunga-bunga *haemanthus* tumbuh di makam Eo. Puluhan jumlahnya. Pemandangan ini pasti terasa seperti keajaiban jika aku tidak teringat kuncup *haemanthus* yang kukuburkan di dalam makam bersama Eo. Eo tidak ada lagi di makamnya. Aku tahu itu. Golongan Kelabu pasti menggali mayat Eo dan menggantungnya di Balai hingga membusuk setelah mereka menggantungku.

Ada satu ironi kelam yang baru kusadari. Aku datang kemari ingin meminta restu Eo, tapi ia tidak ada lagi di sini. Eo sudah melepaskan diri dari penjara dunia ini dan pergi ke Lembah Baka.

Aku duduk bersila, menunggu matahari terbenam, di tempat aku pernah menunggu matahari yang sama terbit. Ketika matahari akhirnya terbenam, sisa cahaya siang memenuhi *bubbleGarden* dengan nuansa merah darah. Lalu matahari menyerah pada cakrawala dan malam menarik selubungnya yang dihiasi bintang gemintang hingga menutupi Mars.

Aku tertawa sendiri.

Ragnar bergerak dari tempatnya di pintu.

"Aku baik-baik saja," kataku tanpa menoleh. "Dia pasti menertawakan karena datang kemari."

"Tawa adalah anugerah."

"Kadang-kadang."

Aku berdiri dan mengibaskan debu di celanaku, lalu memandang tempat itu untuk terakhir kali.

Taman itu tidak sesempurna yang terukir dalam ingatan. Ia juga tidak. Ia tidak sabaran. Ia bisa marah-marah hanya karena beberapa alasan sepele. Tetapi, saat itu ia masih belia. Umurnya belum genap tujuh belas tahun. Dan ia menyerahkan sebisanya, melakukan sebaik yang bisa dilakukannya dengan apa yang ia miliki. Itu sebabnya aku akan selalu mencintai Eo, dan itu sebabnya aku tahu apakah ia akan merestui rencanaku atau tidak. Hatiku tidak bisa terus tinggal di sini, di sangkar yang sudah ditinggalkan Eo sendiri. Hatiku harus melanjutkan perjalanan.

48

SANG MAGISTRATE

MINEMAGISTRATE, Timony au Podginus menungguku dengan diapit sekelompok kecil penjaga tambang Kelabu, yang sekarang memakai seragam mereka yang paling bagus dan paling cemerlang. Seorang penjaga membawa sepiring besar keju, kurma, dan kaviar terbaik—mungkin juga satu-satunya—milik Podginus. Ugly Dan sudah pergi.

"Lord Andromedus, benar?" Podginus berbicara dengan nada sombang yang selalu menjadi ciri khas Tembaga. Sekarang ia lebih gemuk. Rambutnya lebih tipis. Dan ia berkeringat hebat ketika mengembangkan jemarinya yang sarat cincin untuk menyambutku dengan membungkuk aneh yang populer di drama-drama politik yang ditayangkan di HC. "Saya tadi mengawasi gedung pengempaan bijih besi"—kemungkinan rumah bordil di Yorkton yang tidak jauh dari sini, di pinggiran taiga—"ketika berita tentang kedatangan Anda sampai di telinga saya. Saya bergegas kembali secepat saya bisa, tapi saya tetap harus meminta maaf. Meskipun begitu, apakah boleh saya boleh bertanya apa alasan kunjungan Anda kemari?" Supaya ia bisa menjual informasi pada orang seperti Pliny. Warga Tembaga jarang bersungguh-sungguh dengan ucapan mereka. "Jadwal inspeksi masih—"

"Dalam masyarakat beradab, dianggap lancang jika kau tidak memperkenalkan diri, Tembaga." Aku berbicara seperti Elite Tiada Tanding, bukan Pixie yang berusaha keras ia tiru.

"Saya minta maaf!" katanya terbata-bata dengan terkejut, lalu membungkuk begitu dalam sehingga aku takut hidungnya menyentuh lantai jika bukan karena terganjal lemak perutnya yang tebal. "Saya MineMagistrate Timony au Podginus, pelayan Anda yang rendah hati. Dan bolehkah saya mengatakan, jika tidak dianggap terlalu lancang"—ia masih membungkuk—"keseluruhan penampilan Anda lebih agung daripada yang saya duga! Bukan bermaksud mengatakan saya tidak menduga Anda bertubuh bidang dan jangkung—ArchGovernor sudah pasti hanya memilih kesatria terbaik di antara yang terbaik—tapi tayangan HC tidak menggambarkan Anda dengan baik."

"Kau boleh berhenti membungkuk."

Ia menegakkan tubuh dengan malu dan mengintip ke taman di belakangku, dengan licik mencoba mencari alasan mengapa orang sepertiku datang ke tambangnya tanpa pemberitahuan lebih dulu.

"Saya yakin Anda sudah dengar dari orang lain bahwa para MineMagistrate girang bukan main planet ini diambil alih dari cengkeraman Bellona. Orang-orang itu mungkin tahu tentang perang, tapi tentang pertambangan? Hah, mereka amatiran."

"Ternyata mereka juga tidak tahu-menahu tentang perang."

Sambil menelan ludah, Podginus sekali lagi melirik *razor*-ku, setelah itu menatap taman.

"Ruang yang indah, bukan?" tanya Podginus. "Mengingatkan saya pada saat-saat saya berada di Sungai Pyrrus. Bunga-bunga tulip di sebelah sana—oh, warnanya! Tidak ada yang menyamai keindahannya, saya yakin Anda tahu. Dan pepohonan di sana, tidakkah pohon-pohon itu sangat mirip pohon *birch* yang berbaris di sepanjang padang rumput di Olympus Mons? Di sana saya tinggal di Château le Breu." Ia membuat gerakan lebar yang aneh dengan tangan. "Saya tahu, saya tahu, tapi kadang-kadang orang harus bersenang-senang. Di sanalah saya menemukan keju *sottocenere* yang unik." Ia tersenyum bangga. "Mereka, teman-teman saya, memanggil saya Marco Polo, karena saya senang bepergian. Saya ingin mempelajari kebudayaan. Teman-teman yang setara, seperti yang sudah pasti bisa Anda duga, sulit dijumpai di sini..."

Aku tidak tahu berapa lama Podginus akan melanjutkan usahanya mencoba membuatku terkesan jika aku tidak menatap seragam terbaik yang dipakai prajuritnya, cincin terbaik yang ia pakai, dan mengernyit.

"Ada masalah?" tanya Podginus.

"Kau benar," sahutku.

Mata Podginus yang besar dengan cepat silih berganti bergeser di antara prajurit-prajurit Kelabu-nya yang terbaik, mencari tanda-tanda ketidakselarasan yang tertangkap mataku. Aku muak melihat betapa keras ia berusaha menyenangkan hatiku. Pria ini mencuri dari keluargaku. Ia pernah menyuruh orang mencambukku. Ia menonton nyawa Eo dihabisi. Ia menggantung ayahku. Ia bukan orang kejam. Ia hanya orang yang menyediakan dalam ketamakannya.

"Saya benar tentang apa?" tanya Podginus sambil mengerjap padaku.

"Mustahil menemukan teman-teman setara di tempat seperti ini." Aku menatapnya begitu lekat dan tajam hingga kupikir tangisnya akan meledak. Melihatnya, melihat Dan, tidak membuat hatiku dipenuhi perasaan apa pun selain keanehan yang dingin. Aku ingin mereka menjadi monster seram yang menakutkan. Tetapi mereka bukan monster itu. Mereka hanya orang-orang picik yang menghancurkan hidup orang-orang lain dan mereka bahkan tidak menyadarinya. Ada berapa banyak lagi orang seperti mereka?

Podginus melambaikan tangan ke piring berisi keju dengan panik.

"*Sottocenere, My Liege*. Keju ini diimpor dari Italia dengan sepercik *licorice*, sejentik pala secantik kedipan, secerah ketumbar, sepercik cengkeh, secuil cita rasa yang misterius namun menggoda dari kayu manis, dan adas yang melapisi kulit buahnya. Saya yakin Anda akan menganggap hidangan ini—"

"Aku kemari bukan untuk makan keju."

"Bukan. Bukan. Tentu saja bukan." Podginus mengedarkan pandang dengan gugup. "Jika saya boleh memohon diberi kesempatan bertanya, untuk keperluan apa Anda kemari, My Liege?"

Aku mulai melangkah. Podginus buru-buru menyusul. "Ragnar." Aku mengangguk pada si Obsidian raksasa, yang mengeluarkan *datapad* kecil dari saku. Pebble hanya membutuhkan waktu kurang dari sejam untuk mengajari Ragnar cara memakai alat itu.

"Produksi helium-3 yang kauhasilkan berkurang empat belas persen selama kuartal terakhir. Proyeksimu menunjukkan defisit yang sudah diperkirakan sebesar 13.500 kilo untuk kuartal fiskal berjalan. Praetor Andromedus berharap kau menjelaskan penurunan ini."

Podginus tidak tahu harus berbuat apa. Ia silih berganti menatapku, ke Ragnar si Obsidian, ke *datapad*. Ia tergagap ketika menyampaikan jawaban. "Saya—saya—kami menghadapi masalah sehubungan dengan warga. Graffiti, selebaran ilegal." Ia mengembangkan perhatian padaku. "Anda tahu dulu wilayah kami menjadi pusat dukungan bagi gerakan Persephone..." Ragnar menepuk bahu Podginus dengan berat.

"Praetor Andromedus sibuk."

"Saya—saya—" Podginus berputar, ia terkurung mimpi buruk yang tidak dipahaminya dan yang tidak bisa disingirkannya. "Saya lupa apa yang saya—."

"Kau mencari-cari alasan."

"Mencari-cari alasan. *Mencari-cari alasan?* Lancang sekali kau!" Podginus menegapkan bahu. "Saat ini terjadi pemberontakan di Mars. Tidak ada satu tambang pun yang tidak tersentuh gerakan menentang kebijakan resmi Society. Tidak terkecuali tambang yang berada di bawah pengawasan saya. Terjadi pembunuhan. Sabotase. Dan bukan hanya dilakukan Putra Ares, tapi juga pekerja tambang!"

Podginus kembali menghadapku, putus asa karena bisa merasakan riwayatnya segera tamat, kakinya berusaha keras menyamai langkah-langkah panjang kami.

"My Liege, saya sudah berusaha sebaik mungkin mengikuti metode yang benar untuk menumpas pemberontakan seperti dipaparkan di bab tiga, subbab A, *Panduan Manajemen Tambang* yang dikeluarkan Departemen Energi. Saya sudah memotong jatah ransum, menetapkan undang-undang yang keras tentang penyiksaan yang sah berdasarkan hukum, dan mendiskreditkan para pencetus pemikiran terkenal dengan membujuk mereka mempertimbangkan hubungan sesama jenis. Saya bahkan sudah memperkenalkan skenario yang direkomendasikan dari buku *Cara Meredakan Pemberontakan*. Selama enam tahun terakhir saya memperkenalkan *Wabah dan Penyembuhan*, *Pemberontakan dan Penindasan*, *Bencana Alam*, *Migrasi Pitviper*, bahkan mempertimbangkan untuk memperkenalkan *Pergolakan Pemerintahan di Planet Luar!*" Dengan napas tersengal, Podginus melambaikan tangan, memohon penuh harap supaya aku berhenti. "Tidak ada orang lain yang bisa melakukannya lebih baik daripada saya."

"Kedudukanmu tidak dalam bahaya."

Tubuh Podginus menggigil karena lega. Tiba-tiba kepalanya tersentak ke belakang. "Anda tidak..." ia mencondongkan tubuh. "Anda mempertimbangkan untuk melakukan Karantina! Bukankah begitu?"

"Mengapa aku tidak boleh mengkarantina tambang ini?" Aku terus menyusuri koridor hingga kami tiba di landasan pendaratan tempat pesawatku menunggu. Di sana, aku berhenti. "Seperti katamu, penduduknya gagal merespons baik strategi-strategi yang disahkan Departemen Energi dan Dewan Pemantau Kualitas. Mengapa tidak memompa udara yang penuh gas *achlys-9* dan mengganti golongan Merah pembangkang dengan kaum-kaum yang mudah diatur dari tambang-tambang di dekat garis khatulistiwa?"

"Tidak!" Podginus benar-benar mencengkeram tanganku. Ragnar bahkan tidak repot-repot menggertak pria gendut itu.

"Pilih kata-katamu dengan hati-hati," tegurku.

"My Liege, jangan lakukan itu." Air mata berkilauan di matanya yang rakus dan panik. "Keuntungan tambang yang berada di bawah pengawasan saya memang menurun, tapi tambang itu masih menghasilkan, masih berfungsi. Ini bisa menjadi contoh cara mengatasi situasi sulit."

"Dan kau juru selamatnya," kataku mencemooh.

"Golongan Merah pekerja tambang yang baik. Yang terbaik di seluruh dunia. Karena itu mereka sulit diatur. Tapi sekarang mereka sudah tenang. Saya sudah menambah jatah alkohol mereka dan meningkatkan sirkulasi feromon di unit-unit pengatur udara. Mereka berkembang biak sepesat kelinci. Saya juga memerintahkan pabrik-pabrik Gamma menyogok mereka dengan mesin dan peta. Mereka berpikir tambang-tambang mulai mengeping. Mereka akan waswas, takut tidak bisa memenuhi kuota. Setelah itu kami akan memperbaiki mesin-mesin, sehingga mereka dipenuhi tujuan baru. Saya bahkan bisa memberitahu mereka bahwa operasi *terraforming* sudah rampung dan proses perpindahan akan dimulai sepuluh tahun lagi, bahwa Bumi sudah mulai mengirim imigran. Masih banyak pilihan lain sebelum kita terpaksa memberlakukan Karantina."

Aku memperhatikan pria itu mengoceh hingga selesai, tubuhnya merosot, lemas seperti kemeja basah di gantungan baju. Apakah semua ini demi kepentingannya semata, atau karena ia sungguh-sungguh peduli pada kaum Merah? Ini ujian yang perlu dipantau. Untuk saat ini, aku tidak tahu. Podginus mungkin saja sungguh-sungguh peduli dengan cara yang aneh. Satu lagi monster dari masa laluku yang dimanusiakan oleh cambukan Society.

"Tambangmu takkan diusik, untuk sementara ini. Atur pasukan pekerja-mu. Tambah ransum mereka, dimulai malam ini. Aku menginginkan pekerja yang bahagia dan penghasilan berlimpah. Kau akan menemukan perbekalan di pesawatku. Makanan dan minuman beralkohol. Adakan pesta untuk warga Merah."

"Tuanku... pesta? Kenapa?"

"Karena aku memerintahkan begitu."

Aku duduk sendirian di ruangan pantau, mengamati pesta meriah melalui kaca di bawah kakiku. Ribuan warga Merah minum dan makan sementara kaum muda menari di sekeliling tiang gantungan diiringi *The Ballad of Old Man Hickory*. Meja-meja dipenuhi makanan yang tidak pernah dicicipi kaum Merah, juga minuman yang tidak pernah mereka tenggak. Dan meskipun mereka tertawa-tawa, meskipun mereka menari, aku sendiri tidak bisa menemukan sukacita. Mereka hidup dalam kengerian, tapi mereka mengenal kengerian itu. Mereka menemukan perlindungan dari kengerian itu. Apakah masih ada perlindungan yang tersisa ketika Putra Ares mengungkapkan kebohongan besar selama ini? Pengungkapan itu akan memorak-porandakan kehidupan kaum Merah. Mereka akan kebingungan dalam keagungan dunia-dunia ini. Dan mereka akan teracuni. Sama seperti aku.

Aku mengenali hampir semua yang berpesta. Anak-anak lelaki yang dulu teman bermainku, sekarang sudah dewasa. Gadis-gadis yang pernah kucium, sekarang memiliki anak. Keponakan perempuan. Keponakan laki-laki. Bahkan adik laki-lakiku, Kieran. Aku mengelap air mata, jangan sampai ada yang melihat.

Seorang anak laki-laki mengajak seorang gadis menari setelah mengecup pipinya. Aku takkan pernah menjadi seperti anak laki-laki itu lagi. Kepolasanku sudah lenyap. Dan kaum Merah takkan pernah menerimaku sebagai salah seorang dari mereka, tidak peduli masa depan seperti apa yang kuhadirkan untuk mereka. Aku bukan pahlawan yang menaklukkan sesuatu. Aku iblis yang dibutuhkan. Aku tidak punya tempat di sini, tapi aku tidak bisa pergi. Ada hal-hal yang harus dikatakan. Ada rahasia yang harus diungkapkan.

"Masih mencoba menciptakan tradisi pemujaan?" tanya seseorang di pintu. Aku menoleh dan melihat Mustang bersandar di bingkai besi, ram-

butnya dikucir, ia memakai seragam *politico* berkerah tinggi tapi terbuka di bagian leher sehingga menimbulkan kesan tidak resmi.

"Kuduga selanjutnya aku harus memerintahkan pembuatan patung, benar?" tanyaku.

"Ragnar membuat Kelabu pedalaman ini ketakutan."

"Bagus."

"Kau kejam sekali pada Kelabu," Mustang tertawa. "Ada yang tidak kausukai dari mereka?" Mustang menyusurkan satu tangan ke rambutku ketika ia duduk di lengan kursiku.

"Mereka terlalu patuh."

"Ah, jadi karena itu kau menyukaiku." Mustang menghunjamkan kuku dengan ringan ke kulit kepalamku, menggodaku. "Patung gagasan buruk. Terlalu mudah dirusak. Berandalan bisa menggambar patungmu dengan kumis atau payudara untuk bersenang-senang. Payudara itu berbahaya."

"Bisa saja lebih buruk."

"Yah, tidak ada yang lebih buruk daripada kumis. Daxo sedang berusaha menumbuhkan kumis. Kuduga dia memaksudkan itu untuk menciptakan ironi? Entahlah." Mustang tertawa ringan ketika mengenyakkan tubuh di kursi besi di sebelahku. "Saudari-saudarinya akan mengurusnya."

Mustang mengedarkan pandangan ke sekeliling tambang dan Can. "Tempat ini menjijikkan. Aku menulis satu undang-undang supaya rencana kelompok pendukung reformasi dilibatkan setelah semua ini selesai. Itu akan menyerang Departemen Energi, merestrukturisasi Dewan Pemantau Kualitas"—ia memandang ke sekeliling Pot—"mengubah cara pengelolaan toko daging ini. Kau lihat gudang penyimpanan perbekalan di tempat ini? Makanan yang disimpan cukup untuk tujuh tahun, tapi mereka terus saja memaksimalkan angka pemesanan tambahan. Aku sudah memeriksa berkas mereka. MineMagistrate mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri. Kemungkinan besar dia menjual persediaan yang ada dia pasar gelap. Si Tembaga pembohong itu mengira kita takkan memperhatikan. Mungkin karena ada orang Emas atau Perak yang memberitahu dia bahwa mereka sudah menyogok orang yang tepat untuk memastikan tidak seorang pun meributkan kehilangan itu. Semua itu terjadi sementara di wilayahnya ada penduduk yang menderita kekurangan gizi. Korupsi di mana-mana."

Mustang mengerutkan hidung dan menjentik secuil cat mengelupas dari kursi yang ia duduki.

"Untuk apa kita kemari?" tanya Mustang. "Apakah sesuatu terjadi pada saudaraku?"

"Tambang ini adalah tempat gadis itu menyanyikan Lagu Terlarang," kataku setelah sesaat. Mata Mustang melebar ketika tatapannya memindai kerumunan di bawah sana.

"Orang-orang malang ini."

Mustang mengamatiku, menunggu dengan sabar apa yang ingin kukatakan. Tetapi, tidak ada lagi kata-kata yang tersisa. Hanya ada sesuatu yang harus diperlihatkan. Aku meraih tangan Mustang dan berdiri. "Ikut aku."

49



ALASAN KITA MENYANYI

A KU tidak pernah merasakan ketakutan seperti ini. Lykos gelap gulita di malam hari. Semua lampu dipadamkan supaya rakyat Merah tidak menjadi sinting karena siang hari seolah tidak berakhir. Di suatu tempat, para pekerja giliran malam menenun sutra, menambang tanah. Tetapi di sini, di terowongan lebar ini, tidak ada gerakan, tidak ada bunyi selain dengungan HC yang menayangkan cuplikan lama proyek *terra-forming* dan dengungan mesin-mesin di kejauhan. Di sini dingin, tapi aku berkeringat.

Mustang membisu di sebelahku. Ia belum berbicara sejak kami melayang turun dengan *gravBoot* ke lantai Balai, *ghostCloak* membuat kami tidak kasatmata dari para pemabuk berkeliaran yang terkulai di meja dan tidur di undak-undakan panggung tiang gantungan. Aku mendengar ketegangan dalam kebisuan Mustang dan penasaran apa yang ia pikirkan.

Jantung di rongga dadaku berdegup liar, begitu kuat sehingga Mustang pasti mendengarnya ketika kami memasuki Permukiman Lambda, tempatku tumbuh dewasa. Tempat ini sekarang lebih kecil. Langit-langitnya lebih rendah. Jembatan-jembatan tali dan sistem katrol kelihatan seperti mainan anak-anak. HC yang dulu menampilkan wajah Octavia au Lune kini menjadi relik purbakala, piksel-pikselnya hilang. Mustang melayangkan pandang ke sekitar, *ghostCloak*-nya dinonaktifkan. Tatapannya berpindah-pindah dari

jembanan satu ke jembatan lain lalu ke perumahan seolah ia menyaksikan pemandangan menakjubkan. Tidak terpikir olehku akan pernah ada Emas yang merasakan ketertarikan pada tempat sesederhana ini.

Aku mendaki tangga batu menuju jembatan yang mengarah ke rumahku, seperti yang kulakukan saat kecil. Hanya saja, saat ini kakiku terlalu besar. Aku lupa aku punya *gravBoot*. Mustang juga tidak menggunakan botnya. Ia mengikutiku dan menepis debu dari tangannya setelah tiba di landasan tempat pintu logam tipis ke rumah lama keluargaku dikeruk di dinding.

"Darrow," panggil Mustang, suaranya pelan sekali, "mengapa kau bisa tahu ke mana kau harus pergi?"

Tanganku gemetaran.

"Kau memintaku mengizinkanmu memasuki kehidupanku." Aku merunduk menatapnya.

"Benar, tapi..."

"Seberapa jauh kau ingin masuk?"

Aku tahu Mustang bisa merasakan apa yang akan terjadi. Aku penasaran sudah berapa lama ia merasakan itu. Diriku yang aneh. Sikapku yang ganjil. Jiwaku yang dingin.

Mustang menekuri tangannya, yang masih berlepotan warna merah dari debu di tangga batu. "Sejauh mungkin."

Aku memberikan *holoCube* padanya. "Jika kau sungguh-sungguh dengan jawabanmu, tekan tombol putar, dan masuklah setelah kau selesai menonton. Jika kau memutuskan pergi, aku bisa mengerti."

"Darrow..."

Aku menciumnya untuk yang terakhir kali, kuat-kuat. Ia meremas rambutku, merasakan bahwa ketika nanti kami berpisah, sesuatu akan berbeda. Tanpa sadar aku merenggangkan jarak. Aku menangkup rahang Mustang. Matanya yang terpejam bergerak membuka ketika aku berjalan menjauh dan berbalik ke pintu.

Aku mendorong pintu hingga terbuka.

Aku terpaksa merunduk supaya bisa masuk. Rumah itu penuh sesak. Sunyi senyap. Lantai pertama masih sama seperti yang kuingat. Meja besi kecil itu belum berubah. Begitu juga kursi plastik, bak cuci kecil, piring-piring tanah liat, atau cerek teh kebanggaan Ibu yang dipanaskan di kompor. Karpet baru menutupi lantai. Kerajinan tangan orang yang baru belajar.

Sepatu bot berbeda tergeletak di tempat Ayah dulu meletakkan botnya di dasar tangga, tempat aku dulu meletakkan botku. Tunggu. Sepatu bot itu milikku. Tetapi, keadaannya lebih compang-camping dan lusuh daripada ketika kupakai. Benarkah dulu kakiku sekecil itu?

Kesunyian mengungkung rumahku. Semua orang sedang tidur, kecuali dia.

Cerek teh mendesis ketika air mencapai titik didih. Tidak lama kemudian, mulai terdengar bunyi menggelegak. Ada bunyi kaki diseret di tangga batu. Aku nyaris berlari keluar dari ruangan. Tetapi kengerian membuatku terpaku di tempat ketika ia semakin lama semakin dekat. Semakin dekat, hingga ia berada di ruangan yang sama denganku, berhenti di anak tangga terakhir, satu kakinya tergantung, lupa melangkah. Matanya memaku mataku. Mata itu tidak dialihkan. Tidak melihat keseluruhan tubuhku yang Emas. Aku panik ketika ia tidak mengatakan apa pun. Satu tarikan napas. Tiga kali. Sepuluh kali. Ia tidak mengenalku. Aku pembunuhan di rumahnya. Aku tidak seharusnya kemari. Ia tidak mengenaliku. Aku Emas kesasar yang melongok ke dalam rumah orang karena penasaran. Aku bisa pergi begitu saja. Kabur sekarang. Ibuku tidak perlu tahu seperti apa putranya sekarang.

Lalu ia menginjak anak tangga terakhir dan berjalan mendatangiku. Langkahnya seperti meluncur. Sudah empat tahun. Ibu kelihatan lebih tua dua puluh tahun. Bibirnya tipis, kulitnya kendur dan dihiasi keriput, rambutnya berwarna kelabu jelaga, tangannya sekokoh kayu ek dan berbonggol-bonggol seperti umbi jahe. Ketika tangan kanannya terulur ke wajahku, aku harus berlutut. Matanya belum beralih dari mataku. Sekarang air matanya berlinang. Cerek teh di kompor melengking nyaring. Ibuku mengulurkan tangan satu lagi ke wajahku, tapi tangan kirinya tidak bisa terbuka dan menyentuh seperti tangan kanannya. Tangan itu tetap terkepal dan meremas, seperti jantungku.

"*Ini kau,*" katanya lirih, seolah aku akan menghilang seperti makhluk malam jika ia mengatakannya terlalu keras. "*Ini kau.*" Suaranya berbeda, tidak jelas.

"Kau mengenaliku?" aku berhasil bertanya dengan putus asa.

"Bagaimana bisa aku tidak mengenalmu?" Senyumnya miring, kelopak mata kirinya sayu. Kehidupan memperlakukan ibuku lebih buruk daripada kehidupan memperlakukanku. Ibuku pernah mengalami *stroke*. Hatiku han-

cur melihat tubuh ibuku tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Mengetahui aku kemari bukan untuknya. Mengetahui hatinya remuk redam. "Aku pasti mengenalimu... di mana pun." Ia mengecup dahiku. "Anakkku. Kau Darrow-ku."

Air mata meninggalkan jejak hangat di pipiku. Kubiarkan air mataku tetap di sana.

"Ibu."

Masih dalam posisi berlutut, aku memeluk ibuku dan membiarkan tangis tanpa suaraku pecah. Kami tidak berkata-kata sepatah pun untuk waktu yang lama. Ibuku menguarkan bau minyak, karat, dan bau menyengat bunga *haemanthus*. Bibir ibuku mengecup rambutku seperti dulu. Tangannya mengusap-usap punggungku seolah ia ingat bahuku dulu sama lebar dengan sekarang, sama kuatnya dulu dengan sekarang.

"Aku harus mengangkat cerek," kata Ibu. "Sebelum ada yang bangun dan melihatmu seperti..."

"Tentu saja."

"Kau harus melepaskanku."

"Maaf." Aku melepaskan pelukanku sambil menertawakan diri sendiri.

"Bagaimana...?" tanya Ibu, yang berdiri memandangi lambang di tangan-ku, sambil menggeleng-geleng. "Bagaimana ini bisa terjadi? Kau... aksennmu. Semuanya."

"Aku menjalani pemahatan rupa. Paman Narol menyelamatkanku. Aku bisa menjelaskan."

Ibu menggeleng, tubuhnya bergetar samar sehingga ia pasti berpikir aku tidak melihat. Cerek melengking semakin nyaring. "Duduklah." Ia memunggungiku dan mengangkat cerek dari kompor. Ia mengeluarkan satu cangkir lagi. Cangkir yang disimpan di rak tinggi. Aku ingat itu cangkir ayahku. Debu menyelimuti cangkir tanah liat cetakan itu. Ibu berhenti sesaat, tidak mengatakan apa-apa ketika mendekap cangkir itu. Ia terhanyut ke masa yang tidak berkaitan denganku, mengenang pagi hari ketika ia dan Ayah bersiap memulai hari bersama. Sambil mengembuskan napas panjang, Ibu menjatuhkan teh ke cerek dan setelah itu menuangkan air panas. "Apakah kau ingin yang lain? Kami punya biscuit kesukaanmu dulu."

"Tidak usah, terima kasih."

"Dan aku membawa pulang jatah makananku dari pesta kemarin malam.

Makanan lezat yang biasa dinikmati kaum Emas. Apakah kau yang melakukannya?"

"Aku bukan Emas."

"Ada kacang-kacangan juga. Baru dipetik dari kebun Leora. Kau masih ingat dia?"

Aku melirik *datapad*-ku. Mustang sudah pergi, kembali ke pesawat setelah selesai menonton rekaman *holoCube*. Aku sudah mencemaskan ini terjadi. Aku membaca pesan dari Sevro. "*Hentikan dia?*" tanya Sevro. Ada dua pilihan. Membiarkan Sevro dan Ragnar mengejar Mustang, lalu menahannya hingga aku bisa berbicara dengannya. Atau memercayai Mustang menentukan keputusan sendiri. Tetapi, jika aku memercayai Mustang membuat keputusan, ia bisa saja pergi, membocorkan jati diriku pada ayahnya, dan semua tamat. Tetapi Mustang mungkin butuh waktu. Aku mengungkapkan terlalu banyak untuk ia cerna sekaligus. Jika Ragnar dan Sevro menahannya terlalu dini, bisa saja itu membuat Mustang berbalik menentangku. Atau bisa juga mereka main hakim sendiri dan menghabisi Mustang.

Sambil mengumpat dalam hati, aku mengetik jawaban singkat.

"Aku masih ingat semua orang," kataku pada ibuku sambil mendongak kembali. "Aku masih diriku yang dulu."

Ibu berhenti mendengar jawaban itu, posisinya masih menghadap kompor. Ketika berbalik, senyum miring mereka di wajahnya yang berubah karena serangan stroke. Tangannya menggapai salah satu cangkir dan nyaris meleset.

"Ada masalah dengan kursi itu?" tanya Ibu dengan nada tajam ketika menyadari aku melihat gerakan tangannya yang kikuk.

"Sebaliknya, kurasa..." Aku mengangkat kursi yang kududuki. Kursi ini lebih pas untuk anak Emas daripada Elite Tiada Tanding setinggi dua meter lebih dan seberat tiga rakyat Merah digabung menjadi satu. Ibuku terkekeh nakal yang, ketika aku kecil, selalu membuatku berpikir ibuku melakukan perbuatan sangat jahat. Dengan penuh syukur, ibuku melipat kaki dan duduk di lantai. Aku mengikuti, merasa canggung dan kikuk di rumah ini. Ibuku meletakkan cangkir-cangkir mengepulkan uap di antara kami.

"Kau tidak terlihat terlalu terkejut melihatku," kataku.

"Cara bicaramu sekarang aneh." Ibu terdiam lama sekali hingga aku bertanya-tanya apakah ia akan melanjutkan atau tidak. "Narol memberitahuku

kau masih hidup. Tapi dia tidak mengatakan kau pergi untuk mengubah dirimu menjadi Emas." Ibu menyesap teh. "Aku yakin kau menyimpan pertanyaan."

Aku tertawa. "Kupikir kau punya lebih banyak pertanyaan."

"Tentu saja. Tapi aku mengenal putraku." Ibu memperhatikan lambang di tanganku. "Dan aku lebih penyabar. Silakan."

"Narol... apakah dia..."

"Meninggal? Aye. Dia sudah tiada."

Aku mengembuskan napas.

"Kapan?"

"Dua tahun lalu." Ibu tertawa pelan. "Dia jatuh ke liang tambang bersama Loran. Mayat mereka tidak pernah ditemukan."

"Mengapa Ibu tertawa?"

"Saudara ayahmu itu sejak dulu kambing hitam di keluarga." Ibu menyesap teh. Teh itu masih terlalu panas untukku. "Menurutku, masuk akal jika Narol menjadi sulit diberantas seperti kecoak. Aku akan percaya Narol sudah mati jika sudah bertemu dengannya di Lembah Baka. Dasar hama licik." Ibu berbicara lambat-lambat, seperti kebanyakan kaum Merah. Aksen pelat akibat serangan stroke yang dialami Ibu hampir tidak terdengar lagi, tapi akan selalu ada. "Kurasa Narol meninggalkan tempat ini dengan membawa Loran." Dari cara Ibu mengatakannya, aku tahu Ibu maklum ada hal lain di luar tambang. Mungkin Ibu tidak mengetahui kebenarannya seratus persen, tapi ia tahu sebagian. Mungkin paman dan sepupuku belum tewas. Mungkin mereka meninggalkan Lykos untuk bergabung dengan Putra Ares.

"Bagaimana kabar Kieran? Leanna? Dio?"

"Adikmu sudah menikah lagi. Dia tinggal bersama suaminya di Perumahan Gamma, di rumah keluarga suaminya."

"*Gamma?*" tanyaku dengan nada mencemooh. "Ibu membiarkan dia..." Aku berhenti bicara ketika melihat bibir ibuku meringis. Aku boleh saja memakai pakaian kebesaran Emas, tapi aku sebaiknya tidak mengecam keputusan putrinya.

"Leanna memiliki dua putri yang lebih mirip denganmu daripada ibu mereka sendiri atau orang Gamma mana pun yang pernah kutemui. Dan kabar Kieran baik." Ibu tersenyum sendiri. "Kau pasti bangga padanya. Dia bukan lagi anak cengeng yang kauingat mengeluh panjang lebar tentang

tugas rumah tangga yang menjadi kewajibannya dan mengigau dalam tidur. Dia sekarang pemimpin rumah tangga ini. Menjadi juru bicara yang menghadapi kru setelah Narol terpeleset ke liang. Sayang sekali Kora, istri Kieran, meninggal ketika melahirkan anak mereka. Dia menikah lagi beberapa bulan lalu.”

Saudaraku yang malang.

“Lalu bagaimana kabar Dio? Orangtua Eo?”

“Ayah Eo sudah meninggal. Bunuh diri tidak lama setelah kau mencoba bunuh diri.”

Kepalaku terkulai. “Banyak sekali kematian.”

Ibu menyentuh lututku. “Begitulah hidup.”

“Tidak berarti itu benar.”

“Berat sekali setelah kau dan Eo meninggalkan kami. Tapi Dio baik-baik saja. Sekarang dia di atas.”

“Di atas? Apa maksud... Apakah dia menikah dengan Kieran?”

“Aye. Dia sedang hamil. Aku berharap anaknya perempuan, tapi dengan keberuntungan yang kumiliki, sepertinya yang lahir adalah anak laki-laki yang akan sibuk menghindari gigitan *pit viper* dan menderita luka bakar sepanjang hidupnya. Itu juga kalau dia punya pilihan.”

“Apa maksud Ibu?”

“Keadaan saat ini berat. Sudah berubah. Tambang tidak lagi memberikan hasil seperti seharusnya. Bisik-bisik beberapa orang mengatakan pojok dunia yang ini sudah kehabisan sumber daya. Dan itu membuat mereka mulai ketakutan—apa yang terjadi pada pekerja tambang jika tidak tersisa apa-apa lagi sekarang untuk ditambang? Mereka berharap upaya *terraforming* terwujudkan sebelum kita kehabisan simpanan helium.”

“Takkan terjadi apa pun pada kalian. Aku berjanji akan melindungi tambang ini. Apa pun yang terjadi.”

“Caranya?”

“Apa pun caranya.”

“Sekaranggiliranku.” Ibu menatapku dari atas cangkir teh. “Dari mana saja kau, Nak?”

“Aku... aku bahkan tidak tahu harus mulai bercerita dari mana.”

“Dari kematian Eo, kurasa.”

Aku berjengit. Sejak dulu ibuku selalu berterus terang. Membuat Kieran

menangis sepanjang usia kanak-kanaknya. Tetapi keterusterangan ibuku menempa jiwa lembek menjadi keras. Karena itu aku berutang jawaban yang sama jujurnya. Aku menceritakan semuanya pada Ibu, dimulai dari setelah kematian Eo dan diakhiri dengan janji yang kuucapkan pada ArchGovernor.

Teh kami sudah lama habis ketika ceritaku selesai.

"Sungguh dongeng yang menakjubkan."

"Dongeng? Itu kenyataannya."

"Mereka takkan percaya ceritamu; mereka semua."

"Tapi kau percaya, bukan?"

"Aku ibumu." Ibu mengambil tanganku dan menekuk jemarinya di atas simbol yang membentang dari punggung tanganku dan naik ke lengan bawah, tersenyum puas ketika jemarinya tiba di sayap logam yang melekat di sisi luar lengan bawahku. "Aku tidak pernah menyukai Eo," katanya pelan.

Aku mendongak menatap Ibu.

"Bukan tidak menyukai dia sebagai istrimu. Eo bisa bertindak manipulatif. Dia merahasiakan beberapa hal darimu..."

"Aku tahu tentang anak itu," kataku. "Aku tahu apa yang dikatakan Eo pada Dio di tiang gantungan."

Ibu beringsut mendekatiku, tangannya menggenggam tanganku dan mengangkat buku jemariku ke bibirnya. Sejak dulu Ibu tidak mahir menghibur orang. Sekarang pun gerak-geriknya masih canggung. Tetapi aku tidak peduli. Ayahku mencintai Ibu dengan alasan yang sama denganku. Ibu selalu bersungguh-sungguh dengan apa pun yang ia lakukan. Dalam diri Ibu tidak ada kepalsuan. Tidak ada tipu muslihat. Ketika Ibu mengatakan ia sayang padaku, aku tahu ia mengatakan itu dengan segenap kesungguhan.

"Eo bukan gadis jahat, kau tahu itu," kata Ibu sambil menjauhkan tubuh supaya bisa menatap mataku. "Eo mencintaimu dengan segenap hatinya. Dan aku menyayangi dia karena sifatnya itu. Tapi aku selalu takut dia akan memaksamu berperang untuknya. Dan sejak dulu aku takut melihat betapa dia sangat suka membangkang."

Bukan seperti itu Eo yang kuingat. Tetapi aku tidak melihat ada yang salah dengan kata-kata ibuku. Aku tidak bisa. Masing-masing orang melihat dengan caranya sendiri.

"Tapi pada akhirnya, Bu, Eo benar tentang ini. Tentang kaum Emas."

"Aku ibumu. Aku tidak peduli apa yang benar. Aku hanya peduli tentangmu, Nak."

"Harus ada orang yang memperbaiki semua ini," kataku. "Harus ada orang yang mematahkan belenggunya."

"Dan orang itu kau?"

Mengapa Ibu meragukanku? "Ya. Aku orangnya. Aku tidak sedang bersikap bodoh. Aku bisa memimpin kita semua keluar dari sini. Dari perbudakan."

"Ke mana? Ke permukaan?" Ibu mengatakannya dengan sikap tidak asing, seolah ia sudah bertahun-tahun mengetahui kebenaran tentang Mars, bukan baru beberapa menit yang lalu. Mungkin ia memang sudah tahu. "Ke mana kita akan pergi dan apa yang akan kita lakukan? Selama ini yang kita tahu hanya tambang. Kita hanya tahu cara menggali, cara memanen sutra. Jika yang kauceritakan itu benar dan ada ratusan rakyat Merah di Mars, bagaimana mungkin ada cukup banyak rumah untuk kita semua di permukaan sana? Apakah di sana nanti ada cukup banyak pekerjaan? Kebanyakan warga takkan meninggalkan tambang, meskipun mereka tahu. Kau lihat saja nanti. Mereka akan tetap menjadi pekerja tambang. Anak-anak mereka juga menjadi pekerja tambang. Juga anak dari anak mereka, hanya saja kehormatannya akan hilang. Apakah kau sudah memikirkan hal-hal ini?"

"Tentu saja."

"Dan apakah kau memiliki jawaban?"

"Tidak."

"Dasar laki-laki." Ibu menggosok pelipis kanannya. "Ayahmu tipe orang yang langsung bertindak tanpa berpikir." Raut wajah Ibu mengungkapkan pendapatnya tentang sifat ayahku. "Semua Helldiver berpikir mereka menyediakan segala sesuatu untuk klan mereka. Salah. Kaum perempuanlah yang menyediakan." Ibu memberi isyarat ke sekeliling kami. "Semua yang kaulihat, dibuat kaum perempuan. Tapi kau tahu cara membentuk dunia, bukan? Kau tahu cara yang seharusnya."

"Tidak. Aku tidak tahu," sahutku. "Bukan aku yang tahu jawabannya." Melainkan Mustang. Eo. Ibuku. "Tidak ada orang, laki-laki maupun perempuan, yang memiliki semua jawaban. Seribu, bahkan sejuta orang berotak cemerlang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang Ibu ajukan padaku. Itulah intinya. Yang bisa kulakukan, yang menjadi keahlianku, adalah menghancurkan pria dan wanita yang terus membelenggu pikiran-pikiran itu. Itu alasanku kemari. Itu alasanku ada."

"Kau sudah berubah," kata Ibu.

"Aku tahu." Aku meraih debu dari lantai dan menggosoknya di sela jemari. Debu itu kelihatan aneh di tangan ini. "Apakah menurut Ibu... mungkin bagi kita mencintai dua orang?"

Sebelum Ibu sempat menjawab, terdengar bunyi kaki menuruni tangga. Ibuku menoleh.

"Nenek?" panggil satu suara kecil bernada mengantuk. "*Nenek, Dunlow tidak ada di ranjang.*"

Seorang anak kecil berdiri di tangga, baju tidurnya menggesek lantai. Salah satu anak Kieran. Anak itu berumur tiga, mungkin empat tahun. Ia lahir tidak lama setelah aku pergi. Wajahnya berbentuk hati. Rambut merahnya lebat dan sewarna karat, seperti rambut almarhumah istriku. Ibu kembali menoleh padaku, khawatir tentang cara menjelaskan kehadiranku. Tepati aku mengaktifkan *ghostCloak* segera setelah mendengar suara anak itu.

"Oh, dia mungkin menyelinap keluar untuk membuat masalah," sahut ibuku.

Aku meremas tangan Ibu sebelum melangkah mundur menuju pintu. Waktuku di sini segera berakhir, tapi aku masih berlama-lama. Gadis kecil itu dengan hati-hati menuruni tangga, mengayun kaki satu demi satu sambil mengusap wajahnya untuk mengusir kantuk.

"Nenek bicara dengan siapa?"

"Aku tadi berdoa, Nak."

"Berdoa untuk apa?"

"Untuk jiwa seorang pria yang sangat menyayangimu." Ibuku menyentuh hidung gadis kecil itu dengan jemari.

"Papa?"

"Bukan. Pamanmu."

"Paman Darrow? Tapi dia sudah meninggal."

Ibu menggendong gadis kecil itu. "Orang yang sudah meninggal selalu bisa mendengar kita, Sayang. Menurutmu, apa lagi alasan kita bernyanyi? Kita ingin mereka tahu meskipun mereka sudah meninggal, kita masih bisa menemukan sukacita." Sambil menggendong keponakanku, Ibu menoleh untuk menatapku sambil mengayun langkah pertama menaiki tangga. "Hanya itu yang mereka inginkan untuk kita."

50



DI KEDALAMAN TAMBANG

MUSTANG sudah pergi. Aku sempat berharap ia mau masuk ke rumahku. Tetapi kurasa keinginan itu terlalu muluk. Tentu saja muluk. Dasar bodoh. Aku ingat sempat terpikir hal itu akan membuat diriku terkesan manusawi di mata Mustang. Kupikir bertemu ibuku akan membuat Mustang menangis dan menyadari kami semua sama.

Perasaan bersalah menderaku dengan cepat. Aku menyerahkan rekaman *holo* yang berisi pengalamanku menjalani pemahatan rupa kepada Mustang, berharap... berharap apa? Berharap ia masuk ke rumahku? Berharap ia, putri ArchGovernor Mars, duduk di lantai rumahku bersamaku dan ibuku? Aku bersikap pengecut dengan datang kemari. Aku bersikap pengecut dengan membiarkan *holo* itu berbicara untukku. Aku tidak ingin memperhatikan proses yang dialami Mustang ketika mengetahui jati diriku yang asli. Aku tidak ingin melihat perasaan dikhianati di matanya. Empat tahun penuh kebohongan. Empat tahun aku membohongi gadis yang sejak dulu tidak pernah bisa memercayai siapa pun. Empat tahun, dan aku mengungkapkan kejujuran padanya tanpa berada satu ruangan dengannya. Aku memang pengecut.

Ia sudah pergi.

Aku mengecek *datapad*. Alat pelacak radiasi yang berkeras dipasang Sevro pada Mustang sebelum Mustang menemuiku di ruangan observasi Pot menya-

takan bahwa sekarang Mustang berada sejauh tiga ratus kilometer dariku dan terus menjauh dengan cepat. Pesawat Sevro mengejarnya, sambil menunggu perintahku.

Ragnar dan Sevro mengontakku. Aku tidak menjawab panggilan mereka. Mereka pasti ingin aku mengeluarkan perintah menembak jatuh pesawat Mustang. Aku takkan melakukan itu. Tidak bisa. Dan mereka berdua tidak mengerti.

Tanpa Mustang, apa artinya semua ini?

Aku berjalan meninggalkan kawasan permukiman, turun dan terus turun ke tambang tua, berusaha melupakan masa kini dengan mencari masa lalu. Di sana, aku berdiri sendirian menyimak panggilan tambang-tambang yang dalam. Angin melolong ketika bertiup menembus tanah, melakukan nyanyian sendu. Mataku terpejam dalam gelap, kakiku tertancap di tanah yang tidak padat, kepalaku menunduk ke lubang hitam menganga yang memanjang jauh ke bawah cekungan duniaku. Seperti ini cara kami menguji keberanian ketika muda. Berdiri, menunggu, di liang-liang nan dalam yang digali leluhur kami pada masa silam.

Aku membalik lengan kiri untuk melihat sisi dalam lengan bawah, tempat *Datapad*-ku menempel. Dengan ragu-ragu, aku menghubungi Mustang.

Datapad-nya berdering tepat di belakangku.

Tubuhku membeku. Terdengar selubung baterai *scorcher* meraung ketika senjata itu diaktifkan, lalu cahaya kuning hangat menyebar di belakangku, menerangi sepetak terowongan besar ini.

"Angkat tangan." Suara Mustang begitu dingin hingga aku tidak mengetahuinya, hingga suara itu menggema kembali padaku dari dinding terowongan. Dengan gerakan lambat, aku mengangkat dua tangan. "Berbalik."

Aku berbalik.

Mata Mustang bersinar karena terpapar cahaya lampu, seperti mata burung hantu. Mustang berdiri sepuluh meter dariku, posisinya lebih tinggi dariku, kakinya menancap di tanah melandai yang tidak padat. Salah satu tangannya memegang lampu. Tangan yang lain memegang *scorcher*. Tangan yang memegang *scorcher* teracung ke kepalaku, satu jemarinya menempel di pelatuk. Buku jarinya memutih. Wajahnya datar, dan dua matanya sarat kesedihan tidak terukur.

Sevro benar.

"Dia akan menembak kepalamu, dasar bodoh," Sevro mengejekku di pesawat. Kadang-kadang aku berpikir Sevro bergabung dalam pasukan bera-ni matiku supaya ia punya alasan menyumpah seperti kaum Merah. Ragnar terus membungkam selama aku menceritakan rencanaku pada mereka.

"Kalau begitu, mengapa kau mendukungku?" tanyaku pada Sevro.

"Karena itu tugas kita."

"Mustang harus membuat pilihan sendiri."

"Dan dia akan memilihmu daripada rasnya sendiri?"

"Kau melakukannya."

"Oh, ayolah. Aku bukan ratu Emas, bukan?" Sevro mengangkat satu ta-
ngan tinggi-tinggi. "Dia sudah berada di tempat tinggi seumur hidupnya.
Udara di atas bersih dan manis." Lalu ia menurunkan tangan. "Aku bergulat
di bawah sejak lahir dalam keadaan kecil dan memiliki ayah seperti itu. Ga-
dismu—tidak memiliki beban dan dendam. Dia mungkin akan bersikap baik
ketika dunia tidak bersikap keras padanya. Tapi jika berhadapan dengan
orang banyak yang berniat mencuri istananya, menginjak-injak tamannya...
pada saat itu, kau akan melihat gadis yang berbeda."

"Kau Merah," kata Mustang padaku sekarang.

"Kupikir kau sudah pergi."

"Alat pelacak jejakku yang pergi." Mustang mengeraskan rahang. "Peker-
jaan Sevro sungguh rapi. Aku tidak tahu dia memasang pelacak padaku. Tapi
kau, kau takkan pernah menceritakan hal sepenting... *ini* padaku tanpa ja-
minan apa pun. Aku mencampakkan pakaianku di pesawat."

"Mengapa kau kembali?"

"Tidak. *Tidak*." Ia mengibaskan tangan. "Sekarang kau yang menjawab
pertanyaanku, Darrow. Apakah itu benar namamu?"

"Ibuku menamaiku dengan nama ayahnya."

"Dan kau Merah."

"Kau berdiri di luar rumah yang menjadi tempat kelahiranku. Aku per-
tama melihat langit ketika usiaku enam belas tahun. Jadi ya, aku Merah."

"Aku mengerti." Mustang ragu-ragu sesaat. "Dan ayahku membunuh
istrimu."

"Ya. Dia memerintahkan agar Eo dihukum mati."

"Ketika kau menyanyikan lagu itu untukku di gua... apakah semua ini
terlintas di kepalamu? Tempat ini, proses pemahatan rupa, rencanamu, se-

mua yang ada di dalam dirimu, semua yang ada di ingatanmu. Dunia lain ini. Juga... *orang* lain ini.” Mustang menggeleng-geleng, tidak ingin aku menjawab pertanyaan itu. “Lalu apa yang terjadi? Suami *Eo* dihukum gantung. *Kau* dihukum gantung. Bagaimana caramu lolos?”

“Apakah kau tahu alasan mereka menggantungku?”

Mustang menungguku menjelaskan.

“Ketika seorang Merah dihukum gantung karena tindak pengkhianatan, jasadnya tidak boleh dikubur. Mayatnya harus dibiarkan hancur dan membusuk di depan semua orang sebagai pengingat apa akibatnya jika menentang Society.” Aku menghunjamkan ibu jari ke dada. “Aku menguburkan istriku, jadi aku juga harus dihukum gantung. Tapi pamanku mencekokiku dengan minyak *haemanthus*. Minyak itu memperlambat detak jantung sehingga membuat orang seolah tewas. Setelah itu pamanku menurunkan mayatku, dan menyerahkanku pada Putra Ares.”

“Dan mereka”—Ia mengangkat *holoCube* pemberianku, wajahnya pucat tertimpa cahaya *holo*—“melakukan *ini* padamu.”

“Dulu kulitku lebih pucat daripada Biru. Dan aku sekepala lebih pendek daripada Sevro. Lebih lemah daripada Kelabu. Pengetahuanku tentang dunia lebih sedikit daripada Pink yang mempelajari seni di Taman. Jadi mereka mengambil kualitas terbaik dari diriku, dari kaumku, lalu meleburkannya dengan kualitas terbaik dari kaummu.”

“Tapi... itu mustahil. Dewan Pemantau Kualitas memiliki prosedur pengujian,” kata Mustang, menyela interogasinya yang dingin. “Mesin pendeksi kebohongan, tes DNA, pemeriksaan latar belakang.” Mustang tertawa ketika menyadari sesuatu. “*Itu* sebabnya kau dilaporkan berasal dari Keluarga Andromedus—anak dari orangtua Emas yang lari dari kewajiban membayar utang untuk mencoba mengumpulkan kekayaan dengan membuka pertambangan di asteroid.”

“Pesawat mereka hilang ketika mereka pulang setelah tambang-tambang mereka dibeli Quicksilver.”

“Jadi Putra Ares menghancurkan pesawat mereka, mengubah isi rekaman, dan membeli tambang-tambang itu supaya mereka bisa menuliskan kisahmu.”

“Mungkin.” Aku tidak memikirkan bagaimana cara Dancer melakukan-nya. “Teman-temanku banyak akal.”

"Bagaimana kau bisa bertahan melewati proses pemahatan rupa?" gumam Mustang. "Karena itu berlawanan dengan fisiologi. Prosedur yang dilakukan Pemahat Rupa padamu... *tidak seorang pun* bisa selamat melewati prosedur itu. Simbol-simbol yang diukir di tubuhmu terhubung dengan sistem susunan saraf pusat. Dan implan yang ditanam di jaringan otak depanmu tidak bisa dikeluarkan tanpa membuatmu lumpuh."

"Pemahat Rupa yang menangani pemahatanku memiliki talenta unik. Dia berhasil menemukan cara mengeluarkan dua implan, meskipun prosedur pengeluaran implan kedua dilakukan Pemahat Rupa yang lain."

"Dua orang. Ada dua orang yang seperti kalian. *Sevro?*" tebaknya. "Apakah itu sebabnya sejak awal kalian sangat akrab?"

"Bukan. Titus."

"Titus? Penjagal itu? Kau berkomplot dengan dia?"

"Tidak pernah. Aku tidak tahu identitas Titus hingga setelah aku mengalahkanmu. Ares berpikir Titus dan aku bisa bekerja sama..."

"Tapi Titus ternyata monster."

"Emas yang menjadikan dia seperti itu."

"Dan itu membenarkan apa yang dilakukannya?"

"Jangan bersikap seolah kau tahu kesukaran yang dia alami."

"Aku mengerti, Darrow. Aku tidak tutup mata. Aku tahu kebijakan-kebijakan yang berlaku. Aku tahu kondisi yang diderita rakyatmu, tapi itu tidak membenarkan pembunuhan, pemerkosaan, dan penyiksaan yang dilakukan Titus."

"Itulah yang kami alami setiap hari. Titus melakukan semua itu karena didorong kebencian. Didorong harapan sesat tentang pembalasan dendam. Dalam kehidupan lain, aku bisa saja menjadi dia."

Mustang menatap matuku. "Mengapa kau tidak menjadi seperti dirinya?"

"Karena istriku." Aku mendongak menatapnya. "Dan kau."

"Jangan katakan itu." Suara Mustang sarat penyesalan. Ia mundur se langkah sambil menggeleng-geleng. "Kau tidak berhak mengatakan itu."

"Mengapa tidak? Selama ini kau penasaran apa yang tersembunyi di balik penampilan luarku. Kau tahu ada sesuatu."

"Darrow..."

"Titus dulu memendam kepedihan. Tapi hanya itu yang dia rasakan. Aku memendam lebih daripada sekadar kepedihan. Impian Eo tentang dunia

tempat anak-anak kami bisa hidup bebas. Tapi aku pasti tersesat jika tidak bertemu denganmu." Aku maju selangkah. "Kau mencegahku berubah menjadi monster. Tidakkah kau mengerti?" Aku menggerakkan tangan, mencoba menyatakan keputusasaanku. "Aku dikelilingi orang-orang yang telah memperbudak kaumku selama ratusan tahun. Kupikir semua orang Emas pembunuh keji yang hanya memikirkan diri sendiri. Aku pasti terpuruk dengan keinginan membala dendam. Tapi kemudian kau datang... dan kau menunjukkan padaku masih ada kebaikan dalam diri Emas. Roque, Sevro, Quinn, Pax, dan para Howler juga membuktikannya."

"Membuktikan apa tepatnya?" tanya Mustang.

"Bawa ini bukan tentang rakyatku melawan rakyatmu. Kalian bukan Emas. Kami bukan Merah. Kita manusia, Mustang. Kita semua bisa berubah. Kita bisa menjadi apa yang kita inginkan. Selama ratusan tahun mereka berusaha mengatakan yang sebaliknya pada kita. Mereka mencoba memecah-beleh kita. Tapi mereka tidak berhasil. Kau buktinya. Kau bukan putri ayahmu. Aku melihat kasih sayang dalam dirimu. Aku melihat sukacita, kebaikan hati, ketidaksabaran, juga kelemahan. Semua itu ada dalam diriku. Ada dalam diri istriku. Semua itu ada dalam diri kita karena kita manusia. Ayahmu pasti ingin kita melupakan itu. Society memaksa kita menjalani hidup sesuai peraturan mereka."

Aku maju selangkah lagi mendekati Mustang.

"Kau berkata padaku, aku memberimu harapan bahwa kita bisa hidup untuk mengalami lebih banyak hal setelah kita menang di Institut dengan cara kita. Setelah itu kau katakan aku melupakan gagasan itu ketika menerima tawaran perlindungan dari ayahmu dan masuk Akademi. Tapi aku tidak pernah melupakannya. Sekejap pun tidak pernah." Aku maju selangkah lagi.

"Kau akan menghancurkan keluargaku, Darrow."

"Itu mungkin saja."

"Mereka keluargaku!" teriak Mustang, wajahnya berubah sedih. "Ayahku menjatuhkan hukuman gantung pada istrimu. Dia menggantung istrimu. Bagaimana kau masih bisa menatapku?" Ia mengembuskan napas gemetar. "Apa yang kuinginkan, Darrow? Beritahu aku. Apakah kau ingin aku membantumu membunuh mereka? Apakah kau ingin aku membantumu menghancurkan kaumku?"

"Bukan itu yang kuinginkan."

"Kau tidak tahu apa yang kauinginkan."

"Aku tidak menginginkan pembunuhan massal."

"Kau menginginkannya!" kata Mustang. "Mengapa tidak? Setelah semua perbuatan kami pada kaummu. Setelah semua yang dilakukan ayahku padamu." Ia membuka satu lagi kaitan jaketnya seolah itu bisa membantunya bernapas. Senjata di tangannya gemetaran. Jemarinya yang memegang pelatuk, menegang. "Bagaimana aku bisa hidup setelah mengetahui ini? Jika aku tidak menarik pelatuk ini, jutaan orang akan tewas."

"Jika kau menarik pelatuk, kau menerima kenyataan bahwa miliaran orang seharusnya menjalani hidup sebagai budak. Bayangkan semua anak yang belum lahir. Jika bukan aku, orang lain yang akan bangkit. Sepuluh tahun dari sekarang. Lima puluh tahun. Seribu tahun. Kami akan mematahkan belenggunya, apa pun risikonya. Kau tidak bisa menghentikan kami. Kami adalah gelombang pasang. Kau hanya bisa berdoa semoga orang yang kelak menggantikanku untuk bangkit melakukan perlawanahan bukan orang seperti Titus."

Mustang mengarahkan *scorcher* ke mata kananku.

"Tarik pelatuknya, dan kau akan mati." Ragnar berbicara sepekat kegelapan.

"Ragnar, jangan!" bentakku. Aku bahkan tidak bisa melihatnya karena gelapnya terowongan. "Hentikan! Jangan sakiti dia." Ragnar pasti tidak megejar sinyal untuk melacak jejak Mustang seperti yang kuperintahkan. Sudah berapa lama Ragnar mendengarkan percakapan kami?

"Mundur." Mustang bergeser ke samping sehingga punggungnya menempel ke dinding. "Apakah dia juga tahu? Apakah kau tahu siapa dia, Ragnar?"

"Reaper percaya padaku."

Mustang melemparkan lampunya ke tanah dan menghunus *razor*.

"Dia kemari bukan untuk membunuhmu, Mustang."

"Apa lagi yang dilakukan golongan Tercemar?"

Aku mengangkat dua tangan. "Ragnar takkan melakukan apa pun. Benar bukan, Ragnar?"

Tidak ada jawaban. Aku menelan ludah. Semua rahasia terbongkar. "Ragnar, dengarkan aku..."

"Kau tidak boleh mati, Reaper. Kau terlalu penting untuk Umat Manusia. Lady Augustus, waktu Anda tinggal sepuluh helaan napas lagi."

"Ragnar, kumohon!" aku memohon. "Percayalah padaku. Tolonglah." *Sembilan.*

"Aku percaya padamu ketika di sungai, saudaraku. Kau tidak selalu benar. Itu harga kefanaan." Suara itu terdengar dari atas. Kali ini dari suatu tempat di dekat langit-langit tambang. Ragnar tidak salah. Ia menaruh kepercayaan padaku selama aksi pengepungan Agea, dan aku membawa mereka ke mulut perangkap. Aku masih hidup karena diselamatkan keberuntungan.

Sambil tertawa pahit, Mustang melemaskan otot-ototnya untuk menyerang. "Kau lihat, Darrow? Kau memulai perang ini, binatang-binatang buas seperti dia yang akan mengakhiri perang ini dan menuntaskan balas dendam mereka."

Tujuh.

"Ini bukan tentang balas dendam!" Aku berusaha menenangkan diri sendiri. "Ini tentang keadilan. Ini tentang kasih sayang melawan kekuasaan yang dibangun atas dasar ketamakan, atas dasar kekejaman. Ingat ketika di Institut. Kita membebaskan murid-murid yang semula kita niatkan untuk dijadikan budak. Kita menaruh kepercayaan pada mereka. Itu pelajarannya. *Kepercayaan.*"

Lima.

"Darrow," suara Mustang mengiba. "Bagaimana kau bisa sebodoh ini?" Keputusannya sudah bulat.

Empat.

"Memiliki harapan bukan kebodohan." Aku melepas *razor* dan *datapad*, lalu melemparkannya ke lantai sambil berlutut di tanah. "Tapi jika kau tidak bisa berubah, berarti tidak seorang pun bisa. Silakan tembak aku sampai mati dan biarkan dunia ini tetap seperti sedia kala."

Tiga.

"Kau berharap terlalu banyak dariku, Darrow."

"Dua."

"Kita lompati saja bagian pemanasan, Ragnar." Mustang memutar-mutar *razor*-nya. Dengungannya yang mengerikan memenuhi terowongan. "Serang aku, anjing, dan tunjukkan pada Darrow *jenismu* hidup untuk apa."

Kesunyian membungkus terowongan dalam waktu lama.

"Satu," geram Mustang sambil menginjak lampu hingga padam. Tidak

ada lagi cahaya, tidak ada warna apa pun selain hitam pekat. Kesunyian yang melingkupi lebih dalam daripada kedalaman terowongan ini. Kesunyian itu meliuk-liuk menembus jantung Mars, membentang lama dan panjang, gemanya menjangkau hingga tempat-tempat yang hanya pernah didatangi orang-orang tersesat.

Ragnar memecah kesunyian panjang itu dengan suaranya.

"Aku hidup untuk saudari-saudariku."

Tidak ada kelebatan *scorcher*. Tidak terdengar desingan *razor*. Tidak ada gerakan. Hanya gema suara Ragnar yang semakin lirih bersama potongan-potongan kesunyian.

"Aku hidup untuk saudaraku."

Seberkas cahaya menyebar dari arah Ragnar. Ia maju seperti peziarah tersesat, sinar putih berkilauan di sepanjang buku jemari zirahnya. Aku tidak melihat senjata. Tubuh Mustang menegang, bingung.

"Sejak dulu aku adalah anak rakyat Valkyrie Spires. Aku terlahir dalam keadaan merdeka oleh Alia Snowsparrow di wilayah kutub yang asli di Mars, di utara Dragon's Spine, di selatan Fallen City."

Ragnar berjalan melewati Mustang, kedua tangannya di sisi tubuh.

"Empat puluh empat bekas luka sudah kutanggung untuk golongan Emas sejak para penguasa budak Weeping Sun datang dari planet-planet untuk membawa keluargaku ke Chain Islands. Tujuh bekas luka kudapatkan dari sesama kaumku ketika mereka memasukkanku ke resimen untuk menjalani pelatihan."

Ragnar berlutut di sebelahku.

"Satu dari ibuku. Lima dari cakar monster yang menjaga Witch Pass. Enam dari wanita yang mengajariku mencintai. Satu dari majikan pertamaku. Lima belas dari manusia dan binatang yang kuhadapi dalam pertarungan untuk menghibur Ash Lord dan tamu-tamunya. Sembilan kutanggung untuk Malaikat Maut."

Tanah seolah mendesah di bawah berat lutut Ragnar.

"Demi kaum Emas, aku sudah menguburkan tiga saudariku. Satu saudara laki-laki. Dua ayah." Ia terdiam dengan sedih. **"Tapi... aku tidak pernah mendapatkan bekas luka demi mereka."**

Dari balik sinar pucat lampu zirahnya, mata hitam Ragnar menyala seperti api penyihir.

"Sekarang, aku hidup untuk lebih banyak hal."

Ragnar memejamkan mata, memasrahkan hidupnya pada belas kasihan seorang Emas. Menaruh keyakinan seperti yang kulakukan. Seperti Eo menaruh keyakinan padaku. Seperti Sevro, Dancer, dan yang lain.

Tatapanku bertemu dengan tatapan Mustang, mungkin untuk yang terakhir kali, dan kubayangkan aku merasakan hal yang sama seperti leluhurku, orang-orang pertama yang merintis perjalanan ke Mars, ketika mereka menoleh ke kegelapan di belakang mereka, ke Bumi. Aku menemukan rumah dalam diri Mustang. Aku memiliki cinta. Lalu aku meracuninya demi diriku. Aku tahu sejak lama hubungan kami ditakdirkan berakhir seperti ini. Meskipun begitu, aku tetap saja berharap seperti anak kecil yang putus asa.

"Kau hidup untuk apa?" tanyaku.



PUTRA EMAS

HARI ini adalah hari Triumph-ku.

Udara segar dan kering. Langit sewarna biru telur burung *robin*, bintang-bintang mengintip di atmosfer. Aku berdiri dalam balutan warna emas menyeluruh, selendang ungu melintang di dadaku, kepalamku polos tanpa hiasan, menunggu mahkota daun salam di akhir upacara. Di pengujung hari, aku akan diberikan Triumph Mask hasil kreasi seniman Ungu untuk menghormati kemenanganku.

Kereta perang yang kukendarai bergemuruh di bawahku. Roda-roda kayu melindas trotoar. Melindas kelopak-kelopak mawar. Melindas kuntum-kuntum *haemanthus*. Menggilas ribuan bunga yang dilemparkan dari jendela-jendela terbuka gedung pencakar langit yang berdiri bak prajurit di kiri dan kanan jalan lebar ini. Tangan-tangan teracung ke udara. Lengan-lengan terulur ke luar. Wajah-wajah melongok ke bawah, tersenyum berseri. Ada begitu banyak Warna. Mereka juga tumpah ruah ke jalan, mengelilingi rute iring-iringan. Bersorak-sorai untuk para peserta iring-iringan yang berjalan di depan keretaku, kendaraan-kendaraan hias yang indah. Peniup api. Penari. *Griffin*, naga, *zebracore*. Segelintir sisanya adalah anggota Bellona yang menjadi tahanan. Kepala Imperator Bellona beserta kepala saudara laki-laki dan perempuannya menjadi penghias pasak. Walaupun Augustus orang yang dingin, ia paham pentingnya arti kemegahan. Pasukan *rip Wing* melesat cepat di atas kepala. Pesawat infanteri mendengung di udara.

Tetapi, Augustus juga paham pentingnya arti keganasan. Banyak lalat mendengung di atas kepala-kepala itu. Dan lalat-lalat itu menggigit empat kuda putih yang menarik keretaku dari jalan besar menuju Lapangan Mars berbatu putih yang membentang di pekarangan Citadel.

Aku melambai pada kerumunan orang sambil mengacungkan *slingBlade*-ku. Mereka langsung heboh. Para ayah mengangkat tinggi anak-anak mereka, sambil menunjukku dan berkata pada anak-anak itu bahwa kelak mereka bisa bercerita pada anak-anak mereka sendiri bahwa mereka menonton langsung upacara pengukuhan Triumph-ku. Mereka melemparkan daun ara sambil bersorak-sorak riuh, memanjat patung-patung bernuansa perang dan obelisk-obelisk pualam di Lapangan supaya bisa melihatku lebih jelas.

"Kau kan cuma manusia biasa," Roque berbisik di telingaku sambil menunggang kudanya di samping keretaku, sebagaimana lazimnya tradisi.

"Dan banyak omong kosong," seru Sevro dari sisi keretaku yang satu lagi.

"Ya," Roque menyetujui dengan khidmat. "Itu juga."

Betapa aku berharap Mustang ada di sini bersamaku. Kekuatannya yang tenang akan membuatku lebih mudah menanggung semua tatapan yang kuterima, dan sorak sorai ini lebih menyenangkan untuk dicerna. Kaum Merah bertepuk tangan di antara keramaian. Mereka berteriak, bersorak, dan tertawa, korban sempurna divisi hiburan Society. Mereka meyakini dusta tentang perang yang mulia dan kaum Emas yang agung. Jutaan orang pasti sudah menonton *holo experience* tentang kedatanganku bersama Hujan Besi, setidaknya hingga ledakan elektromagnetis membuat kameraku mati. Tetapi Fitchner menyimpan rekamanku membantai Karnus.

Iring-iringan ini hanya mimpi. Kepsuan yang diwujudkan dengan sengaja. Aku mengikuti arus, meskipun tahu betapa remeh arti semua ini. Teman-temanku ada di belakangku, di sebelahku. Semua yang kusebut letnan. Mereka tersenyum lebar padaku. Mereka menyayangiku. Dan aku menggiring mereka ke kehancuran yang sarat pengharapan. Dulu semua terasa sepadan. Tetapi setelah kami menciptakan perang di Luna, lalu apa? Semakin banyak kebohongan. Semakin banyak kematian. Semakin banyak rencana mustahil.

Lalu apa yang akan dilakukan Mustang? Ia belum kembali ke Agea sejak berbalik dan meninggalkanku di tambang. Fitchner nyaris gila karena khawatir. Mustang bagi kapak di atas kepalamu. Setiap saat ia bisa saja membong-

kar kedokku, bahkan mungkin sudah dilakukannya. Mungkin pawai ini tipu muslihat besar. Mungkin ayahnya sudah tahu.

Jackal menyadari ketidakhadiran Mustang di Citadel ketika datang ke-marin malam untuk acara pengukuhan. Aku memberitahu Jackal bahwa Mustang dan aku bertengkar tentang ayah mereka.

"Tidak heran," kata Jackal sambil mendesah. "Yang penting jangan biarkan pria itu memisahkan kalian berdua seperti dia memisahkan aku dan saudariku ketika kami kecil." Jackal menepuk bahuaku dengan akrab dan menuangkan cukup banyak minuman untuk kami berdua supaya aku mengalami sakit kepala samar-samar, yang sekarang membuat belakang mata kiriku berdenyut. Aku bersumpah dalam hati takkan pernah minum lagi.

Victra berkuda di samping Roque dan Lorn, memandang berkeliling dengan tidak bersemangat, mereguk sinar matahari dan kemeriahinan pawai. Ia berhasil memasukkan ibunya ke lingkaran sekutu Augustus, bersama Antonia, yang rupanya membantu merebut Thessalonica dari tangan Bellona. Sulit menelusuri di pihak siapa sesungguhnya mereka berada. Tetapi, Victra sendiri sesetia teman-temanku yang lain. Ia meniupkan ciuman ke arahku.

Para Howler berderap di belakang Victra, jumlahnya tinggal setengah dari jumlah awal, meskipun ayah dan anak Telemanus berjanji membawa prajurit rekrutan baru. Di belakang para letnan ini menyusul puluhan Praetor dan Legate yang menjadi pemimpin pasukan. Lalu di belakang mereka berjalan beribu-ribu prajurit Kelabu yang, dengan ungkapan rasa sayang yang memalukan, menyanyikan lagu-lagu jenaka dan kasar yang melibatkan diriku. Di belakang mereka menyusul legiun Obsidian. Sungguh acara yang sangat meriah, bukan hanya untukku, tapi karena ini menandakan awal era baru—Sistem Tata Surya yang dipimpin Mars, bukan Luna.

Fitchner tidak ada di sini. Ia seharusnya di sini. Aku mencari sosoknya di puncak tangga putih besar yang mengarah ke pekarangan Citadel. Arch-Governor dan para pengiringnya berdiri di sana bersama puluhan sekutu kami, dan seorang pendeta Putih sekurus tengkorak berkepala botak yang memegang mahkota daun untukku.

Aku meninggalkan kereta kudaku, menaiki tangga diapit letnan-letnanku. Kesunyian melingkupi alun-alun. Jubah unguku berkibar ditiup angin. Kota ini menguarkan wangi mawar dan kotoran kuda. Augustus melangkah maju.

"Hujan Besi sudah dipanggil," Augustus mengumumkan.

"Dan panggilan itu dijawab," sahutku, kata-kataku yang diperkuat berge-
ma di seluruh kota seperti halilintar. Raungan bergemuruh dari semua yang
ikut turun dalam Hujan Besi. Pendeta Putih maju, wajahnya kurus dan ce-
kung karena bertahun-tahun menjatuhkan hukuman pada pelaku kejahanan.
Mata seputih susu yang tersesat dalam sejarah masa silam itu mengerjap
dengan sorot sayang nan lembut.

"Putra Mars," suaranya mengalun merenung. "Hari ini kau memakai
warna ungu, seperti raja-raja Etruscan pada masa lampau. Kau bergabung
dengan mereka dalam sejarah. Kau bergabung dengan orang-orang yang
menghancurkan Kekaisaran Matahari Terbit, orang-orang yang mendesak
Aliansi Atlantik ke laut. Kau seorang Penakluk. Terimalah mahkota ini se-
bagai pernyataan kami atas kemuliaanmu."

Pendeta itu menempatkan mahkota itu di kepalaku. Sevro mendengus di
sebelahku.

Pendeta Putih melanjutkan, mengucapkan kalimat yang berbunga-bunga,
menyita hampir seluruh siang, sehingga hari sudah senja ketika kata-katanya
mulai kehilangan arah. Aku mulai mengerti alasan perayaan ini ada, alasan
pidato-pidato dan monumen-monumen ini ada. Tradisi adalah mahkota sang
tiran. Aku memperhatikan semua Emas yang memakai lencana, berukir
simbol, dan membawa panji, semua itu dipakai untuk melegitimasi keku-
saan yang korup, dan untuk mengasingkan orang lain. Membuat mereka
merasa mengawasi spesies yang berada di luar pemahaman mereka. Jackal
sepertinya membaca pikiranku, karena ia memutar bola mata melihat per-
tunjukan lawak itu. Kata-kata penutup tiba tidak lama setelah itu.

"*Per aspera...*" kicau pendeta Putih, tubuhnya bergetar karena pengerahan
tenaga. Augutus mengangkat satu tangan dan obelisk kristal yang dipesan
untuk mengepung Mars mencuat dari tempatnya di Lapangan melalui *grav-
Lift* yang terletak di landasan. Diiringi bunyi bergemuruh ketika ditaruh
tempatnya, obelisk itu mengapung lima puluh meter di atas tanah, dan akan
terus mengapung hingga upacara Triumph berikutnya menggantikan. Setelah
itu, obelisk kristal akan bergabung dengan obelisk lain di tanah. Nisan
menjulang bagi jutaan nyawa yang melayang.

"... *ad astra!*" sambut orang banyak.

Aku tetap berdiri di anak tangga ketika pesta mulai berlangsung di bawah
sana, di Lapangan Mars. Orang-orang Emas menyebar di pekarangan Cita-

del, menuju pesta pribadi yang disediakan untuk kami. Augustus memperhatikan dari sebelahku. Di belakang kami, matahari sewarna perunggu terbenam di kota yang ia pimpin, membuat bayang-bayang kami melebar menaungi orang-orang Warna golongan rendah di bawah sana.

"Berjalanlah bersamaku," perintah Augustus.

Kami berjalan, dikelilingi pengawal. Kegelisahan menyebar di sekujur tubuhku ketika melihat para pengawal mengerumuni kami dengan rapat. Augustus sudah berbicara dengan putrinya. Ia tahu. Tentu saja ia tahu. Aku memegang *razor*, tapi tidak memakai *gravBoot*. Dan hanya memakai zirah untuk upacara. Berapa banyak Obsidian yang bisa kubunuh sebelum aku kewalahan menghadapi mereka? Tidak banyak.

Lalu aku sadar ke mana Augustus membawaku dan aku nyaris menterawakan diri sendiri karena bersikap bodoh.

Kamar singgasana seolah terbakar sinar matahari. Seluruh langit-langit terbuat dari kaca, tiang-tiang pualam menjulang setinggi seratus meter. Ruangan luas itu sarat dengungan berisik. Gergaji ion, palu, dan dengungan lembut tujuh *ionScalpel* bekerja di sebongkah patung *onyx* yang tingginya dua kali tinggiku.

"Keluar," perintah Augustus.

Para seniman Ungu meluncur turun dari balok *onyx*, lalu pergi bersama ahli batu Oranye dan buruh kasar Merah. Pengawal Augustus juga meninggalkan kami. Bot kami berkeletuk di lantai, menimbulkan bunyi yang lemah untuk ruangan seluas ini.

Jadi Augustus tidak berencana membunuhku.

"Mereka membuat singgasana untukmu," kataku sambil menyentuh *onyx*. Aku mengembuskan napas untuk mengendurkan ketegangan. Satu cakar singa terukir di dekat dasar singgasana. Di sebelah kiri, ekor singa meliuk memutar ke sisi lain.

"Kau sudah melanggar peraturan, Darrow," kata Augustus dari belakangku. "Kau memberikan *razor* pada Obsidian. Senjata leluhur kita jatuh ke tangan satu-satunya golongan Warna yang melakukan perlawanannya pada kita."

"Hanya itu?" tanyaku dengan perasaan lega. "Aku melakukan yang perlu kulakukan."

"Seorang Kesatria Olympus tewas di tangan pengawalmu. Kejadian ini disaksikan orang banyak."

"Jika Ragnar tidak merebut tembok kota, kita pasti sudah kalah dan

Anda, My Liege, pasti sudah dibelenggu, atau dihabisi. Anda lebih tahu daripadaku. Ragnar mendapatkan perintah langsung dariku.”

“Ayahku mengajariku bahwa meminta pendapat orang lain tentang dirimu adalah kelemahan,” kata Augustus sambil menautkan jemari di balik punggung. “Tapi harus kulakukan. Apakah menurutmu aku monster berhati dingin?”

Aku berbalik untuk mengamatinya.

“Tidak diragukan lagi.”

“Kejujuran.” Augustus mendongak menatap langit-langit. “Kau berpikir kejujuran akan menyuarakan gema yang berbeda dibandingkan semua omong kosong lain. Diriku yang sesungguhnya, Darrow, tercipta karena kebutuhan. Aku kekuasaan yang membenarkan hal-hal yang salah. Beritahu aku, mengapa kau memberikan *razor* itu pada Obsidian? Mengapa kau mendesak Warna golongan rendah untuk melakukan perlawan? Mengapa kau membiarkan awak Biru mengatur pesawatmu padahal seharusnya ia hanya menerima perintah dan menerbangkan pesawat?”

“Karena mereka bisa melakukan hal-hal yang aku tidak bisa.”

Augustus mengangguk seolah aku membuktikan dugaannya.

“Dan itu sebabnya aku ada. Aku tahu awak Biru bisa memimpin armada. Aku tahu Obsidian bisa menggunakan teknologi. Aku tahu apabila kaum Oranye yang paling cerdas jika diberikan bisa menjadi pilot andal. Orang-orang Merah bisa menjadi prajurit, musisi, atau akuntan. Segelintir—jumlahnya sedikit sekali—Perak bisa menulis novel, aku berani bertaruh. Tapi aku juga tahu harga yang harus kita bayar untuk itu. Ketertiban menjadi peraturan tertinggi supaya kita mampu bertahan.

“Rasa kemanusiaan muncul dari neraka, Darrow. Kaum Emas tidak bangkit karena kebetulan. Kami bangkit karena kebutuhan. Karena kerusuhan, terlahir dari spesies yang memakan planet mereka sendiri alih-alih berinvestasi pada masa depan. Bersenang-senang dulu, persetan konsekuensinya. Pemilik pemikiran paling cerdas diperbudak untuk mengurus ekonomi yang menuntut mainan semata alih-alih mengeksplorasi ruang angkasa atau teknologi yang bisa merevolusi ras manusia. Mereka menciptakan robot, mengebiri etos kerja manusia, menciptakan generasi mirip belalang. Negara-negara menimbun sumber daya mereka, mencurigai satu sama lain. Berkembang dua puluh faksi berbeda yang memiliki senjata nuklir. Dua puluh—and masing-masing faksi dikepalai pemimpin rakus atau fanatik.

"Jadi ketika kita menaklukkan umat manusia, itu dilakukan bukan karena ketamakan. Bukan demi kemuliaan. Melainkan untuk menyelamatkan ras manusia. Untuk menghentikan kekacauan, menciptakan ketertiban, meng-asah umat manusia untuk satu tujuan—memastikan masa depan kita. Golongan Warna adalah tulang punggung cita-cita itu. Jika hierarki bergeser, tatanan akan runtuh. Umat manusia tidak akan berniat mencapai keagungan. Manusialah yang ingin mencapai keagungan itu.."

"Kaum Emas menginginkan keagungan, dan kita memaksa Warna berperang," kataku sambil duduk di cakar hitam singa itu. Augustus belum beranjak dari tempatnya berdiri di tengah ruangan.

"Tapi ada orang-orang sepertiku," jawaban Augustus begitu tulus sehingga aku hampir memercayainya. "Aku berperang dengan sungguh-sungguh bukan karena ingin menjadi Raja atau istilah apa pun yang kalian sematkan di depan namaku dalam teks-teks sejarah. Semesta tidak memperhatikan kita, Darrow. Tidak ada Wujud Tertinggi yang menunggu untuk mengakhiri keberadaan kita ketika manusia terakhir mengembuskan napas penghabisan. Riwayat manusia akan tamat. Itu fakta yang kita terima, tapi tidak pernah dibahas. Dan Semesta akan melanjutkan kisahnya tanpa peduli."

"Aku takkan membiarkan hal itu terjadi, karena aku percaya pada manusia. Aku akan memastikan kita melanjutkan hidup untuk selamanya. Aku akan menggiring kita semua keluar dari Sistem Tata Surya dan masuk ke sistem yang sama sekali asing. Mencari kehidupan baru. Kita belum memasuki masa perkembangan kita sebagai satu spesies. Tapi aku akan membuat manusia menjadi unsur abadi di Semesta, bukan sekadar bakteri menumpang lewat yang berpendar singkat, setelah itu memudar tanpa diingat siapa pun. Itu sebabnya aku tahu ada cara lebih pantas untuk menjalani hidup. Itu alasan aku percaya ide-ide jiwa mudamu sangat berbahaya."

Wawasan Augustus sungguh luas. Jauh melebihi wawasanku. Dan mungkin, untuk pertama kalinya, aku sungguh-sungguh mengerti bagaimana pria ini sanggup melakukan semua tindakannya. Ia tidak bermoral. Tidak memiliki kebaikan. Tidak memiliki maksud jahat ketika merenggut nyawa Eo. Augustus yakin ia melampaui nilai moral. Cita-citanya begitu besar sehingga ia kehilangan sisi kemanusiaannya karena hasrat menggebu untuk menyelamatkan umat manusia. Alangkah aneh rasanya melihat sikap dingin dan kaku yang ia tampilkan, lalu mengetahui semua impian liar ini membara di kepala dan hatinya.

"Bagaimana dengan semua ucapanmu selama ini? Bagaimana dengan semua perbuatan yang kaulakukan?" tanyaku, memikirkan istri pertamanya, yang mulutnya dijejali buah anggur. "Kau menerima nasihat dari makhluk seperti Pliny. Kau mengebom warga sipil tidak berdosa, yang tidak melanggar peraturan apa pun. Kau mendukung perang saudara... dan kau mengaku ingin menyelamatkan umat manusia?"

"Aku melakukan yang perlu kulakukan demi melindungi kepentingan yang lebih besar."

Untuk membela kepentingannya sendiri. Untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. "Untuk melindungi umat manusia," ulangku.

"Ya."

"Delapan belas miliar jiwa bernapas di seluruh wilayah kekuasaan ini. Berapa banyak jiwa yang akan kaurenggut demi melindungi umat manusia? Satu miliar? Sepuluh?"

"Jumlah tidak mengubah keharusan."

"Lima belas miliar?" tanyaku. Merah maupun Emas, seluruh diriku terguncang.

"Harus ada orang yang membuat keputusan ini," katanya. "Ras manusia semakin hari semakin sakit. Golongan Pixie mengejar kenikmatan alih-alih prestasi, sementara golongan Elite semakin haus kekuasaan sampai-sampai Penguasa Agung kita adalah perempuan yang memenggal kepala ayah kandungnya demi menduduki takhta. Harus ada yang mengatur mereka."

"Dan orang itu adalah dirimu."

"Kita." Matanya yang tidak berkedip terus memandang dengan yakin. "Kitalah orangnya," ulangnya. "Aku memperlakukanmu dengan buruk karena mengkhawatirkan sifatmu yang lancang dan gegabah. Tapi aku pernah berjanji akan membuat perubahan, dan akan kutepati, karena kau sudah menunjukkan kemampuanmu berkembang dan belajar. Jadilah ahli warisku. Bukan Praetor-ku. Pemimpin perang yang mengepalai pasukanku sudah cukup banyak. Yang kubutuhkan... yang *kuinginkan* adalah seorang putra."

"Anda memiliki putra."

"Aku memiliki parasit yang mengincar kekuasaanku. Hanya itu. Kekuasaan tidak ada gunanya bagi dia. Dia tidak punya rencana setelah menggenggam kekuasaan. Dia hanya lapar karena Penguasa Agung kita mengajarinya rasa lapar." Di wajah Augustus sekejap melintas sepercik rasa penasaran.

"Tapi yang mengherankan, ini gagasan putraku. Kau mendapatkan restunya."

Aku yakin aku mendapatkan restu Jackal. Karena mengenal sekutuku itu, aku hanya penasaran apa harga yang harus kubayar. Jackal seorang pengusaha. Ia pasti menginginkan imbalan atas investasi yang ia tanamkan. Terutama investasi yang satu ini. Jackal seharusnya memberitahuku.

"Bagaimana dengan Virginia? Ahli waris Anda tidak harus laki-laki."

"Aku ingin ahli warisku laki-laki. Dan aku menginginkanmu untuk Virginia. Sebagai suami yang memiliki pemikiran selaras dengannya."

"Kau memanfaatkanku," kataku, tiba-tiba aku bisa melihat rencana Augustus. "Aku akan menjadi benang yang mengikatnya pada Anda. Terutama jika kami menikah. Kami berdua tahu Anda tidak menginginkan perubahan."

Bahkan saat ini kelompok pendukung reformasi dari seluruh penjuru Society berkumpul di Mars untuk mendukung orang yang berkata akan memberikan kursi Senat pada mereka jika ia berhasil mengalahkan Lune dan sekutu-sekutunya.

"Kelompok Reformis itu seperti penyakit kanker," kata Augustus.

"Tapi kau berjanji pada mereka bahwa kau akan—"

"Janji-janji penting diumbar demi mendapatkan dukungan mereka. Setelah kita berhasil mengalahkan Octavia, aku akan menjebloskan kaum Reformis ke penjara, atau menjatuhkan hukuman mati pada mereka atas tuduhan pengkhianatan."

"Mustang takkan pernah memaafkanmu. Dia percaya kau sudah berubah. Apa pun percakapanmu dengannya, apa pun yang kaujanjikan padanya, kau membuatnya dia menaruh harapan padamu."

Mungkin Mustang takkan memaafkan kami berdua.

"Kau akan membuatnya mengerti setelah kau menjadi bagian dari keluarga kami, Darrow. Pada saat itu, aku menduga kalian sudah menikah, dan dia takkan mengabaikanmu meskipun dia membenciku. Keluarga kita akan tetap kuat, seperti seharusnya. Tapi kau harus selamanya menjadi milikku. Patuh padaku. Bukan pada anak-anakkmu."

Augustus maju selangkah mendekatiku.

"Octavia mengarahkan umat manusia ke arah kemunduran. Kaum Reformis, sama seperti Putra Ares, akan menghancurkan kita dalam sekejap mata. Kita harus melindungi spesies kita. Bantu aku."

Augustus adalah pria terhormat yang melakukan apa yang dianggapnya terbaik bagi umat manusia.

Terkutuklah dia.

Kami tidak pernah meminta untuk tunduk. Siapa dia hingga berani berkata kaum Merah dan Cokelat membanting tulang hingga mati demi kepentingan orang banyak? Siapa dia hingga berani berkata anak-anak Pink dipanen untuk diperkosa, kaum Obsidian dan Kelabu yang digunakan untuk berperang, adalah suatu keharusan? Bagaimana ia bisa duduk-duduk di sana sambil berkata ia sendiri tahu apa yang terbaik untukku, untuk keluargaku? Ia tidak berhak. Sama seperti ia tidak berhak masuk ke duniaku dan merenggut Eo. Dan jika ia berpikir ia merasa berhak, berarti aku memiliki hak memenggal kepalanya saat ini juga.

Alih-alih, aku berdiri dan melintasi jarak yang memisahkan kami. Aku berlutut, mengambil tangan Augustus dan mencium cincin sialannya. "Baiklah, My Liege."

Bibir keras Augustus melengkung membentuk senyum kejam. "Panggil aku Ayah."

"Cobalah tidak terlihat sepuas itu," kata Lorn padaku.

Kami berdiri di tengah taman-taman Citadel yang diselingi jalan setapak putih. Angin semilir menggerakkan lonceng-lonceng yang bergelantungan di pepohonan. Pemandangannya sederhana, tidak seperti pemandangan mewah dan menjijikkan di Luna. Meja-meja kecil disusun di bawah dahan-dahan pohon yang terbungkus lilitan tanaman merambat. Pelayan-pelayan Pink membersihkan sisa makanan dari atas meja. Di rerumputan hijau dan jalanan setapak putih, para Elite berdiri tertawa-tawa dan membuat satu sama lain terkesan sambil memegang botol sampanye. Kau bisa mengendus campur tangan Jackal dalam rencana ini. Jackal makhluk sederhana, tapi berseleranya bagus.

Tokoh terkemuka yang datang ke acara makan malam lebih banyak daripada yang datang ke upacara. Jadi banyak orang yang harus aku dan Augustus sapa. Mereka menghampiri kami dalam antrean berdasarkan jenjang kekuasaan, tentu saja. Tidak lama kemudian aku semakin lelah bersalaman dengan gembira dan pergi mencari Lorn di dekat akar pohon putih kurus.

Lorn bersedekap, wajahnya gusar dan marah menatap sampanye di tangannya. Ia melemparkan sampanye ke semak-semak.

"Aku juga benci acara ini," kataku. "Begitu aku mendapatkan Topeng-ku, Augustus ingin aku mendekati beberapa Penguasa Bulan. Setelah itu aku boleh tidur." Tanpa Mustang di sini, tidak ada kegembiraan sejati yang bisa kurasakan.

"Kehilatannya kau sendirian. Mana gadismu?" Lorn mengedarkan pandang dengan mata menyipit. "Sejak tadi kucari di mana-mana."

"Tidak tahu." Apakah semua orang juga memperhatikan?

"Ah." Lorn menggerutu. "Pertengkar antarkekasih? Well, aku takkan membanjiri telingamu dengan nasihat, hanya ingin mengatakan: telan harga dirimu. Dia sangat berharga jika kau bisa mempertahankannya."

Jika.

"Aku senang kau datang," kataku. "Meskipun nasihatmu menyebalkan."

Lorn tertawa serak dan mengangguk pada Jackal, yang berbincang dengan Roque dan beberapa Politico dari Ganymede. "Temanmu memungkinkan aku hadir di sini. Augustus sepertinya lupa mengundangku, padahal prajuritku membantu memenangkan satu planet untuknya. Zaman sekarang sopan santun tergantung syarat dan kondisi. Omong-omong, menurutmu berapa lama sebaiknya aku bertahan di sini sebelum bisa pergi tanpa dituduh kurang ajar?"

"Sekarang belum jam sembilan. Bukankah kau yang bertugas membawakan Topeng beberapa menit lagi?"

"Tadinya begitu, tapi tugas itu sangat membosankan. Aku meminta temanmu, Roque, menggantikanku, jika kau tidak keberatan. Sebenarnya, dia yang memintaku mengizinkan dia menggantikan tugasku. Intinya sama saja."

"Tidak. Tidak, itu lebih baik." Ada baiknya apabila Roque dilibatkan sebanyak mungkin. Ada hal-hal yang perlu diperbaiki. Menunjukkan persahabatan di depan orang banyak menjadi awal yang bagus.

Lorn bersandar ke pohon. "Tulang-tulang tuaku ini berderak pada malam hari. Aku ingin mengecek keamanan supaya tidak perlu berbincang dengan orang-orang licik ini." Ia memperhatikan sebuah *rip Wing* melintas tinggi di atas kepala.

"Biarkan orang lain melakukannya." Seorang Pink menyerahkan botol wiski yang kupesan pada Lorn. Merek kesukaannya. Lorn mengendus wiski,

langsung luluh. "Aku hanya bisa melihatmu dalam selubung zirah. Bersikaplah sebagai pembimbing yang baik dan tetap di sini bersamaku. Kami menyimpan dua botol Lagavulin untukmu."

"Lagi-lagi melakukan tipuan lamamu. Dua botol untuk dua jam latihan tambahan, bukankah begitu kesepakatannya? Seharusnya aku menuntut imbalan lebih. Ha!"

Lorn beranjak pergi dengan tertatih-tatih bersama wiskinya untuk bermain kejar-kejaran bersama cucu-cucunya di antara pepohonan. Aku memperhatikan Pink yang mengantarkan minuman Lorn kembali berbaur ke kerumunan, gerakannya samar-samar familier.

Seorang wanita mengaitkan lengannya ke tanganku. Aku berbalik dengan gembira dan menemukan Victra. Ia tidak menyadari kekecewaanku.

"Aku berharap seniman Ungu mengukir singa alih-alih pegasus di Topeng-mu." Victra tertawa melihat ekspresiku. "Ya, kabar burung sudah mengudara. Darrow au Augustus." Victra pura-pura bergidik. "Para wanita akan segera menghambur ke arahmu."

Aku memutar bola mata. "Oh, diamlah."

"Coba paksa aku." Tangan Victra meluncur di sepanjang punggung bawahku. "Sayang sekali kau sudah menjatuhkan pilihan." Sambil mengangguk ke sekelompok Elite berusia muda dari Gas Giants, Victra mendekatkan wajah. "Tapi apakah itu berarti kau tidak bisa bermain-main lagi?"

"Apakah kau senang bisa membuatku tersipu?"

Victra mengambil mahkota daun dari kepalamku dan memasangnya di kepalanya sendiri, lalu menekuk lutut memberi hormat seperti orang bodoh. "Kau berhasil membaca maksudku. Omong-omong, di mana Mustang-mu?"

"Mengapa semua orang begitu penasaran?"

"Darrow." Roque bergabung dengan kami, membawa kotak gading yang berukuran cukup besar untuk menyimpan Topeng Triumph. Ia terlihat rapi dalam seragam hitam Praetor, rambutnya disisir ke belakang. "Aku yakin kita seharusnya berkumpul untuk acara penyerahan Topeng. Apakah kau tahu tempatnya? Aku agak bingung tentang acara ini."

Victra mengernyit. "Staf Citadel masih kebingungan. Bellona sempat menguasai tempat ini selama sebulan. Adrius harus menyelidiki semua pelayan Pink untuk menyingkirkan mata-mata. Terutama setelah kejadian di Attica. Malam ini dia menyebarkan prajuritnya di mana-mana. Oh,

brengsek. Sudah dimulai.” Ia kembali memasangkan mahkota daun di kepalaiku dan menarikku ke tanah lapang tempat kaum Emas berkumpul. Sevro memintas langkahku, menghentikan perjalanan kami.

“Darrow,” kata Sevro cepat-cepat, lalu menoleh pada Victra, “pergilah.” Victra mengerutkan wajah dan meninggalkan kami.

“Kau menyukainya,” aku menggoda Sevro. “Aku tahu.”

Sevro mengabaikan godaanku. “Dia belum datang juga.”

“Fitchner? Kau sudah menghubungi *datapad*-nya?”

“Tidak tersambung. Bajingan itu bilang dia akan datang. Kalau dia tidak ada di sini, berarti terjadi sesuatu yang penting. Aku harus memeriksa.”

“Periksalah.” Aku mencengkeram lengannya. “Tapi panggil Ragnar. Dan berhati-hatilah.”

“Aku selalu berhati-hati.”

Aneh rasanya memandangi kepergian Sevro. Rasanya seperti menyaksikan bayanganku pergi dan menyadari takdirnya mungkin terpisah dari takdirku. Mungkin pada akhirnya, Sevro lebih penting daripada aku. Benar-benar anak yang hidup di dua dunia.

Aku mengikuti orang banyak berjalan di antara pepohonan. Lentera-lentera kecil bergelantungan di dahan, membuat tanah lapang bermandikan cahaya putih nan hangat. Tidak satu pun pendeta Putih hadir. Di sini tidak ada formalitas. Acaranya sederhana sementara upacara Triumph mewah. Orang-orang menepi memberiku jalan. Aku berjalan ke jalan berbatu putih tempat Lorn duduk bersama cucu-cucunya di dekat air mancur lumba-lumba. Augustus memberiku isyarat supaya berdiri di sebelahnya, dekat patung perawan buta yang memegang timbangan dan pedang. Patung itu lenyap ditelan tanaman merambat. Jackal bergabung dengan kami.

“Kudengar kita akan menjadi saudara,” kataku pada Jackal.

“Well, kata siapa orang tidak bisa memilih keluarga?” Jackal sekilas menatap *datapad*-nya. “Lebih baik kau daripada Cassius bajingan itu.”

“Ada masalah?” tanyaku.

“Lagi-lagi permintaan persediaan.” Jackal mendongak dari *datapad*. “Maaf. Semua dalam keadaan sempurna di Mars, Kawan yang baik. Aku hanya berharap saudariku ada di sini. Kau masih belum tahu dia di mana?”

Aku menggeleng. Setiap kali namanya disebut, Mustang terasa semakin jauh. Aku masih berharap ia akan muncul. Muncul dengan dramatis dan aku

akan tahu semuanya baik-baik saja. Tetapi beberapa khayalan tidak pernah terwujud.

"Mohon perhatian! Teman-temanku yang baik!" seru Augustus, memutus gumaman-gumaman percakapan. "Terima kasih." Ia berdeham dan menyampaikan ucapan selamat datang pada tamu Mars yang banyak, sambil mengangguk kepada ArchGovernorress Triton. "Meskipun gelas kita berkilauan dan perut kita kenyang, malam ini takkan berlangsung selamanya." Augustus mengamati tamu-tamunya, suaranya tegas dan kering di tengah udara lembap. Kunang-kunang memancarkan cahaya di antara pepohonan.

"Kita tahu ini baru permulaan. Perang menuntut banyak dari kita. Tapi mari kita jangan terlalu tergesa mengadakan pesta berlebihan seperti yang kita saksikan beberapa minggu lalu. Kemenangan atas kehendak, kesetiaan, kekuatan.

"Semua kemeriahannya itu ditujukan untuk mereka. Dan momen-momen tenang seperti ini untuk kita." Augustus mengetuk tanda luka di wajahnya satu kali. "Di mana kita, meskipun berbeda-beda, bisa mengangguk dan bersulang untuk pencapaian cita-cita yang unik. Pencapaian ini tidak didapatkan sendiri-sendiri. Tapi Hujan dikobarkan oleh satu orang. Nah, Darrow au Andromedus, kami memberi hormat untukmu!"

"Hidup Reaper!" seru Lorn, agak meledekku.

Gelas-gelas diangkat di atas tanah lapang disertai suara-suara yang menggumamkan persetujuan. Dan mereka minum. Aku merasa hampa ketika menoleh ke kiri dan melihat Jackal alih-alih Mustang. Tersenyum terasa palsu, ketika aku tahu semua ini tidak lama lagi akan hancur. Victra sepertinya merasakan suasana hatiku, jadi ia mengedipkan sebelah mata sambil membenturkan gelasnya ke gelasku.

Augustus memberi isyarat pada Roque, yang maju membawa peti gading di pelukannya. Roque meletakkan peti di tanganku, lalu meletakkan satu tangan di tutup peti hingga aku belum bisa segera membukanya.

"Kau dan aku sudah menyaksikan banyak hal bersama." Suara Roque tenang dan datar. "Malam pertama aku bertemu denganmu, kau terkapar di lantai Kastel Mars sambil menatap darah di tanganmu. Kau ingat apa kata-kataku saat itu?"

Tangan Roque yang satu lagi menyentuh pergelangan kananku, kelembutan yang kurasakan berasal dari masa lalu, ketika kapalan dan bekas luka di tangan kami lebih sedikit.

"Tentu ingat. 'Jika kau dilemparkan ke air yang dalam dan tidak berasang, kau akan tenggelam. Jadi teruslah berenang,'" aku mengulangi kata-kata Roque. "Aku takkan pernah lupa."

"Betapa jauh sudah kita berjalan." Mata Roque mencermati wajahku, mengamati kerutan di sana, memperhatikan ketidak sempurnaannya. Aku menelengkan kepala, dalam hati bertanya apa yang dicari Roque. "Aku bersedia membayar seratus kali lipat dari nilai kontrakmu untuk melindungi-mu."

"Aku tahu, Roque."

"Aku rela mati untukmu seribu kali, karena dulu kau temanku."

Dulu. Sesuatu dalam suara Roque membuatku mengedarkan pandang. Dari atas bahu Roque, aku melihat Victra membisikkan sesuatu yang lucu pada Antonia dan ibu mereka yang sekurus kerangka. Lorn menyajikan pada cucu-cucunya piring-piring kecil berisi kue yang dibawa pelayan Pink bertubuh pendek. Tetapi setelah pelayan itu berbalik baru isi perutku membeku. Pelayan itu berbalik dengan gerakan angkuh. Penuh kebencian. Tidak seperti Pink mana pun. Gerak-geriknya berubah sepersekian detik lamanya. Aku mengenal cara ia membalikkan tubuh. Aku kenal orang itu. Ia Vixus. Pasti dia. Tatapanku bergeser cepat ke pelayan Pink yang membawakanku wiski untuk Lorn. *Lilath*. Prajurit wanita Jackal yang memakai hiasan tulang di rambutnya, yang bersekutu dengan Bellona. Mereka memakai pakaian Pink. Emas yang memakai *fleshMask*. Memakai lensa kontak.

Serigala yang menyamar menjadi domba.

Aku menjauh dari Roque, bermaksud berteriak, ketika ia mempererat cengkeraman, dan aku sadar ia sedang mengucapkan selamat berpisah. Jarum dari cincinnya menusuk pergelangan tanganku. Lembut saja, seperti kecupan yang ia daratkan di pipiku.

"Dan enyahlah si pembohong dengan kecupan *sialan*."

Satu kata itu menghancurkan seribu kebohongan hingga berkeping-keping.

Dengan wajah lebih dingin daripada patung pualam di belakang kami, Roque menjauh dan membuka tutup peti gading. Duniaku tamat bersama deritan lembut engsel-engsel perak peti itu. Augustus terkesiap ngeri ketika melihat isi kotak. Satu langkah dariku, Jackal, dengan mata sarat kebencian yang lama terpendam, tersenyum padaku dan mendongak, lalu melolong seperti orang gila.

Pertanda akhir segalanya.

Victra meraih *razor*. Antonia mundur. Menarik *scorcher* dari nampan pramusaji dan menembakkan dua peluru ke tulang punggung Victra. Menembakkan dua butir lagi ke leher ibunya sebelum salah seorang dari mereka sempat bergerak.

"ARCOS!" teriak Augustus sambil menghunus *razor*. "SIAGA!"

"HOWLER IKUT AKU!" raung Lorn sambil mendorong cucu-cucunya ke belakang. "*Lindungi Reaper!*"

Terlambat. Ketika Lorn berdiri, Lilath menarik *pulseDagger* dari bawah nampan dan menyapukannya ke leher Lorn dari belakang. Lorn menyusupkan tangan ke celah antara lehernya dan mata belati. Empat jemari berjatuh-an ke tanah. Lorn memiringkan tubuh, menahan pedang Lilath, mencengkeram pergelangan tangan wanita itu dengan tangannya yang mengucurkan darah. Desingan pedang. Geraman. Kengerian yang sudah akrab melalap tanah lapang.

Racun menyebar ke sekujur tubuhku.

Aku jatuh ke tanah, peti gading di pangkuan.

Punggungku bersandar ke patung.

Lumpuh.

Jackal melenggang santai di tengah kekacauan yang berkecamuk, seperti reptil melata di es. Ia menonton aksi penikaman dan penjagalan itu, dan melihat Lorn masih berjuang keras melawan Lilath yang berusaha menusuk lehernya. Lorn berhasil memungut sekeping pecahan kaca dari tanah dan sedang mengulurkan tangan untuk menusuk kaki Lilath, ketika Jackal membungkuk, mengamati Lorn sesaat, lalu dengan gerakan lambat menghunjamkan pedang ke perut Lorn.

"Mereka salah. Sisi tubuhmu tidak terbuat dari batu."

Wajah Lorn berkerut ngeri ketika Jackal menggerakkan pedang ke atas untuk membelah tubuh laki-laki tua itu. Pelatih pedangku dengan cepat menatapku, lalu pada cucu-cucunya. Lorn mencoba berdiri, mencoba menghamburkan tetes terakhir kemurkaannya. Mencoba mengatakan sesuatu. Tetapi tubuhnya menyerah. Ia akkan pernah melihat pulaunya lagi. Takkan pernah lagi menepuk-nepuk *griffin* peliharaannya lagi. Takkan pernah lagi mendengar tawa cucunya atau Lysander, cucu yang kujanjikan padanya. Aku yang menyebabkan Lorn mengalami ini. Aku menyeret Lorn meninggalkan

kedamaian yang sangat ia dambakan, tapi ia tahu tidak pernah layak ia dapatkan. Dan begitu mata Lorn menatap hampa, Jackal mencabut pedangnya dan Lilath menuntaskan pekerjaannya dengan gerakan menggeraji lambat-lambat.

Aku mengeluarkan erangan panjang. Hanya itu yang bisa kusuarakan. Liur menetes menuruni leherku. Victra merangkak ke arahku, tubuhnya mengucurkan darah. Di antara semua kengerian ini, Roque berdiri sediam patung, memisahkan diri.

Senjata-senjata *pulse* berdengung di kejauhan. Halilintar merobek angkasa ketika sosok-sosok gelap turun, meretakkan penghalang bunyi. Sosok-sosok itu keluar dari pesawat yang datang diam-diam. Ada yang menyusup. Di mana para petugas patroli?

Para prajurit Obsidian dan Garda Praetorian mendarat di tengah tanah lapang, mengeluarkan bunyi gedebuk di batu. Mereka mengejar orang-orang yang melarikan diri dari tempat pembantaian dan masuk ke kebun-kebun, memburu mereka dengan mudah dan tanpa ribut-ribut. Antonia mengarahkan pasukan pembantai, menghabisi para ahli waris kekuasaan, memutus silsilah yang berusia setengah milenium. Mengumpulkan sandera. Lilath tertawa-tawa bersama Vixus. Mereka melepaskan *fleshMask* elektronik masing-masing dan menggerai rambut keemasan mereka. Di belakang mereka, Aja mendarat dengan gagah, zirahnya berkilat terkena sinar lentera. Ia mengamati aksi pembantaian di tanah lapang, wajahnya terlihat menakutkan dan puas. Aku tidak memperhatikan Aja, karena seorang teman lama mendarat di sebelah perempuan itu. Cassius.

"Virginia?" tanya Cassius.

"Kurasa hilang," sahut Jackal.

"Karena mendapat peringatan?"

"Karena marah. Pertengkarannya antarkekasih."

Victra berhasil merangkak hingga ke kakiku. Jejak darah membayangi sepanjang jalan yang ditempuhnya dari tempat ia ditembak ke tempat ia sekarang meringkuk. Warna merah mengotori bibirnya. Aku tidak bisa merasakan sentuhan Victra.

"Aku tidak tahu," bisik Victra. "Darrow, aku tidak tahu."

Aja membungkuk di atas mayat Lorn, mengambil *razor* di pinggang laki-laki itu, lalu menutup mata pelatihnya untuk selamanya. Lorn bahkan

tidak sempat menghunus senjata. Cassius mendekat, berhenti di kakiku, berlutut dengan satu kaki, dan mengamatiku.

"Apakah dia bisa bergerak, Penyair?" tanya Cassius pada Roque.

"Tidak. Tapi dia bisa mendengar."

"Kau membunuh keluargaku, Darrow. Semuanya. Aku, Julian, itu satu hal. Tapi anak-anak? Mengapa kau tega?" Aku tidak tahu apa yang dibicarakan Cassius. "Aku akan menemukan Sevro. Aku akan menemukan Mustang. Tidak akan ada ampun." Cassius menyentuh gagang *razor*-nya yang berlapis enamel dengan tangan baru.

"Kau tidak boleh membunuhnya," kata Roque dari belakang Cassius. "Kau tahu dia itu apa." Roque memegang bahu Cassius. "Cassius, perintah Penguasa Agung jelas."

"Pembedahan," gumam Cassius. Ia mengamatiku, dan rasanya tidak pernah satu kali pun orang ini memanggilku saudaranya. Tidak pernah tebersit harapan bahwa kami bisa menjadi orang lain selain diri kami sekarang. Dengan kasar, Cassius meraih tanganku. Sesaat aku berpikir Cassius ber maksud menyalamiku, alih-alih, ia mencuri cincin yang kudapatkan. Cincin serigala besi yang kumiliki dengan membunuh saudaranya. Jemariku polos tanpa cincin itu.

Cassius bangkit dari berlutut, berdiri menjulang di atasku, lebih seperti burung pemakan bangkai yang tampan daripada elang. "Julian. Lea. Pax. Quinn. Weed. Harpy. Rotback. Tactus. Lorn. Victra. Mereka layak mendapatkan yang lebih baik daripada mati demi seorang budak." Setelah itu ia meninggalkanku bersama Roque.

Dunia sunyi senyap, hanya terdengar sedu sedan dan raungan sirene. Disisiku, Victra memandangi kepergian Cassius, nyawanya semakin lama semakin meninggalkan raganya. Mata cerdasnya menatapku dengan bingung.

"Kita harus bergegas," kata Aja dengan suara ditarik-tarik di tengah-tengah pembantaian. "Mereka tahu kita di sini. Bawa ayahmu, lalu kita pergi."

Jackal mengangguk. "Sebentar, jika kau tidak keberatan."

Beberapa meter dari sana, Augustus terbaring di tanah ditahan tiga pramusaji. Mereka mengangkatnya hingga berdiri ketika Jackal mendatanginya, melangkahi mayat Lorn yang mengenaskan.

"Apakah Topeng itu tidak sesuai keinginanmu, Darrow?" Jackal berseru padaku. "Aku membuatnya khusus untukmu setelah kau mengungkapkan jati dirimu yang asli padaku di Attica."

Jackal menoleh pada ayahnya. "Bagaimana menurutmu, Ayah? Apakah hiburan ini sepadan dengan nama besarmu?"

"Dasar monster." Augustus meludahi wajah putranya. "Apa yang sudah kaulakukan?"

"Jadi, kau tidak bangga?" Jackal mengelap ludah ayahnya dan menatap cairan itu. "Terkutuk."

"Hentikan ini. Putraku, kau menghancurkan kita semua."

"Adrius..." panggilan Aja dengan tidak sabar. "Kita harus pergi."

Jackal maju. "Jadi *sekarang* kau memanggilku putramu?" Jackal berdecak marah dan meluruskan jaket ayahnya. "Apakah aku putramu ketika kau meletakkanku di batu supaya unsur-unsur alam merenggut nyawaku? Tiga hari. Saat itu aku masih bayi. Dewan bahkan tidak menginginkan dilakukan Pengungkapan. Tapi saat itu kau berpikir aku sangat lemah, dan Cladius sangat kuat. Apakah Cladius kuat ketika aku menyuruh Karnus menghabisinya?"

Bibir ayahnya bergetar. "Apa?"

"Aku membayar Karnus au Bellona tujuh juta kredit ditambah enam Pink untuk menodai kekasih Cladius. Aku tahu kehormatan Cladius akan menggiringnya mengikuti permainanku. Lucunya... semua itu uangmu. Aku memintanya darimu supaya bisa *berinvestasi di masa depanku*. Dan aku melakukannya." Jackal mengernyit. "Ayah, apakah kau serius berpikir anak sepuluh tahun peduli tentang pasar Perak? Kau seharusnya menaruh perhatian lebih."

"Kau membunuh Cladius." Suara Augustus pecah karena pukulan yang ia terima, tubuhnya terkulai ke tangan orang-orang yang memegangnya, gemetar karena sedih. "Kau membunuh putraku."

Ini akan membuat hati Mustang hancur.

"*Aku* anakmu," Jackal meringis. "Dulu aku putra yang *baik*. Aku *memujamu*. Aku takut padamu. Aku patuh padamu. Aku mempelajari apa pun yang kau ingin aku pelajari. Aku pergi ke mana pun kau ingin aku pergi. Aku hanya melakukan sesuai yang kauperintahkan. Tapi ternyata aku tidak cukup bagimu."

Augustus menggeleng-geleng, mengumpulkan kembali kemarahannya ketika para Praetor menyatukan dua tangannya dengan borgol magnetik. Ia mendongak memandang monster yang ia ciptakan. "Aku seharusnya mencikmu ketika kau masih bayi."

"Ayolah, Ayah..."

"Kau bukan putraku."

Adrius berjengit. Dengan kata-kata singkat itu, Augustus memutuskan sesuatu. Sebagian kecil diri Adrius yang memendam harapan untuk dicintai, lenyap sudah. Ia menyingkirkan sisi kemanusiaannya, sehingga yang tertinggal hanya Jackal.

"Kalau begitu, selamat tinggal harapan, dan bersama harapan, selamat tinggal ketakutan. Selamat tinggal penyesalan: semua yang baik bagiku hilang sudah." Jackal berbisik pada bagian kecil dirinya yang memudar dan menjauh sambil dengan malas mengangkat *scorcher* ke dahi ayahnya. *"Iblis, jadilah kau kebaikan bagiku."*

"Hentikan!" Aja maju. "Adrius! Atas nama Penguasa Agung—"

Jackal menembak kepala ayahnya.

Pembunuh Eo roboh ke tanah, dan aku merasakan kehampaan menyebar di hatiku. Kematian menghasilkan kematian menghasilkan kematian. Ini yang pernah diperingatkan Dancer padaku. Ini alasan Mustang menyuruhku jangan memercayai saudaranya. Ini alasan yang akan membuat teman-temanku tewas. Alasan aku akan tewas. Karena aku tidak bisa menandingi iblis ini.

Siapa yang bisa?

"Dasar ular dungu!" teriak Aja. "Penguasa Agung membutuhkan ayahmu untuk berbicara dengan Outer Rim! Brengsek." Aja menatap ke langit ketika segalur panjang kobaran api melintasi kegelapan. Seseorang datang dengan cepat dari atmosfer sebelah atas. Tembakan senjata getar menyambar di halaman Citadel ketika para Garda Praetorian menyambut pihak pertama yang bereaksi atas kematian Augustus dan Lorn.

"Aku memberimu hadiah ini," kata Jackal sambil mengangguk padaku. "Jangan merengek." Ia memperhatikan *datapad* dan menunjuk jejak api. "Keluarga Telemanus datang. Kecuali kau ingin bermain-main dengan mereka, kusarankan kita pergi."

Cassius setuju. "Lorn dan Augustus sudah mati. Angkatan bersenjata ini kehilangan kekuatan."

Aja memerintahkan pasukan Praetorian-nya naik pesawat. Mereka mendatangiku untuk mengangkatku dari tanah. Pegangan Victra di kakiku mengendur. Matanya sudah menutup.

"Roque," gumamku di antara pekatnya racun yang menguasaiku. "Saudaraku..."

"Tidak. *Tidak*," bantah Roque. Ia bukan monster, masih dirinya yang dulu, masih pendiam dan tenang, meskipun menyeramkan dalam kesedihannya. "Kau putra Merah. Aku putra Emas. Dunia tempat kita menjadi saudara sudah hilang." Meskipun begitu, Roque mendekat, membungkuk, tangan halusnya terulur untuk memiringkan posisi peti gading di pangkuanku supaya menghadap wajahku. "Dan di dunia yang ini, kekuasaan Emas takkan pernah melemah."

Aku menatap ke dalam kotak, dan hatiku hancur berkeping-keping.

Semua yang pernah ada, semua yang ingin diwujudkan, runtuh tidak bersisa. Impian Eo terjun bebas ke dalam kegelapan. Di mana pun kalian berada, Sevro, Mustang, Ragnar, jangan kembali ke dunia ini. Di sini terlalu banyak kepedihan. Terlalu banyak kesedihan untuk diperbaiki.

Aku menatap isi kotak dan melihat kepala Fitchner yang tanpa mata balas menatapku, mulutnya tersumpal buah anggur. Ares, satu-satunya harapan yang kami miliki, satu-satunya orang yang menolongku ketika hidupku hancur dan memberiku kesempatan mewujudkan sesuatu yang lebih baik daripada sekadar menuntut balas, sudah dibunuh. Dan aku tahu kami sudah kalah.



UCAPAN TERIMA KASIH

KALIMAT favoritku dari *Lord of the Rings* muncul ketika Frodo nyaris menyerah dalam perjalannya, dan Samwise berkata, "Ayo, Mr. Frodo... Aku tidak bisa membawakannya untukmu, tapi aku bisa menggendongmu ke sana."

Kadang-kadang menulis adalah kegiatan yang sepi. Kau tersesat. Kau menempuh jalan kecil di pegunungan hanya untuk menyadari kau melakukan kesalahan dan terpaksa kembali ke jalan semula melalui rute yang lebih berbahaya. Sering kali, tidak ada penyihir yang memandu jalanmu. Tidak ada petunjuk jalan kecuali yang kauciptakan sendiri. Semua terserah padamu, dan itu bisa membuatmu berkecil hati, setidaknya itu yang kualami. Tetapi, meskipun teman-teman dan keluargaku tidak bisa ikut memandu cerita ini, mereka mendukungku dengan kasih sayang dan uluran persahabatan mereka, dan untuk itu aku merasa beruntung.

Aku juga beruntung menemukan penerbit sebagus Del Rey. Tidak pernah sekali pun aku merasa kreativitasku dikekang. Tidak pernah sekali pun aku merasa mereka menginginkan hal lain selain cerita paling seru yang bisa kami cetak di atas kertas. David Moench, Joe Scalora, Keith Clayton, Tricia Narwani, Scott Shannon, Dave Stevenson, kalian semua bagaikan orang suci.

Lalu editorku, Mike Braff. Di seluruh penjuru dunia tidak ada pendekensi omong kosong/penggemar fanatik Obsidian yang lebih hebat lagi. Silakan kalian berterima kasih kepadanya atas alur cerita yang cepat, banyaknya korban jiwa, dan rubah Kavax, Sophocles. Terima kasih juga kepada Hannah Bowman—bersama Liza Dawson dan Havis Dawson—yang menerima kesempatan mewakiliku, juga kepada Jon Cassir atas kesabaran dan bimbingan cerdasnya dalam pengurusan hak adaptasi novelku ke film.

Terima kasih juga kepada Joel Phillips untuk peta yang indah dan malam-malam wiski; Nathan Phillips, karena menjadi adik laki-laki yang tidak pernah kumiliki; Tamara Fernandez, atas kebijaksanaan yang jauh melampaui usianya; Jarret Pierce, karena membuat Los Angeles terasa seperti rumah; Terry Brooks, yang meluangkan waktunya membaca karya pertama pengarang muda; Scott Sigler, atas pujiannya yang murah hati; dan Josh Crook, untuk semua rencana jail selama sarapan.

Untuk orangtuaku, aku berutang segalanya pada kalian. Kalian menaruh sekop ke tanganku alih-alih tuas *video game*. Menggali di hutan adalah pendidikan terbaik yang pernah kuterima. Aku belum pernah bertemu orang-orang yang lebih baik hati dan lebih tulus. Kalian adalah orang yang kucitacitakan untuk diriku di masa mendatang. Untuk saudariku, Blair, terima kasih telah membuatku lebih bijaksana dengan mengajariku tentang bahaya unik akibat memancing amarah wanita penyabar; oh, terima kasih juga karena menjadi ninja pembunuhku.

Akhirnya, aku harus selalu memberi pujiann pada Aaron Phillips. Tanpa dia, takkan ada *Red Rising*, takkan ada *Golden Son*. Ia sudah menjadi teman sejati sejak kami sama-sama belajar di Jerman, dia sudah melihatku memulai menulis lima belas buku, menyelesaikan enam buku, dan menghadapi penolakan dari banyak agen lebih dari seratus kali dalam kurun waktu tujuh tahun. Ketika aku patah semangat, dia mendorongku dan mendesakku supaya melanjutkan perjalanan. Sungguh merupakan anugerah bisa melihat dia tumbuh dewasa, menikah, menjadi pria berwawasan luas dan tulus seperti Samwise Gamgee.

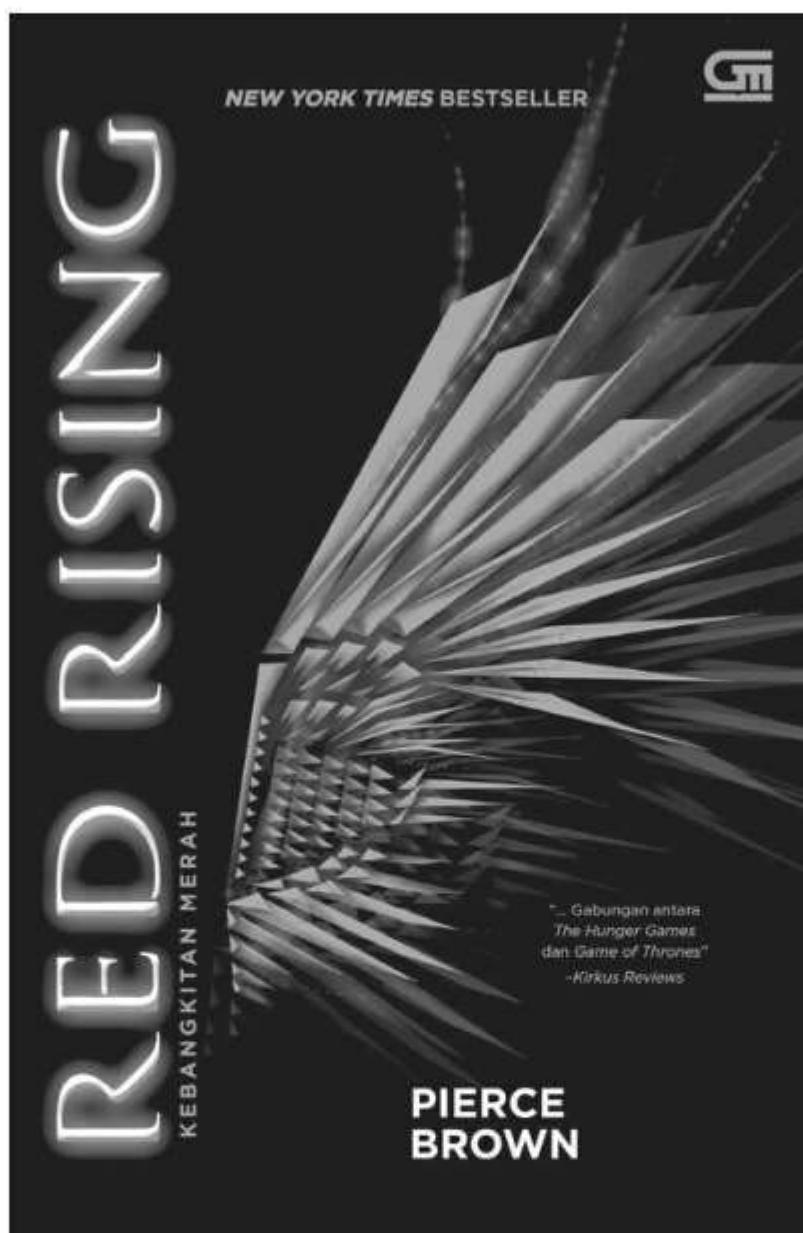
Rasanya aneh ketika memikirkan bagaimana aku menulis *Red Rising* empat tahun lalu di atas garasi orangtuaku di Seattle. Lebih aneh lagi ketika memikirkan bahwa aku menduga hanya teman-temanku yang akan membaca buku itu. Jadi, terima kasih, Pembaca. Terima kasih karena menyertaiku dalam perjalanan ini. Terima kasih karena membiarkanku menjalani kehidupan sebagai penenun mimpi, satu-satunya hal yang ingin kukerjakan sejak ayahku membacakan *The Hobbit* untukku ketika aku kecil, dan aku menyadari sihir seseorang terletak pada kata-kata, pada kisah, pada legenda-legenda yang hilang, dan pada kisah-kisah lain yang belum tercipta.

Digital Publishing/KG2SC

TENTANG PENULIS



PIERCE BROWN menghabiskan masa kecilnya membangun benteng dan memasang perangkap untuk sepupu-sepupunya di berbagai hutan di enam negara bagian dan padang pasir di dua negara bagian. Setelah lulus kuliah pada tahun 2010, ia berkhayal ingin melanjutkan studi di Hogwarts. Sayangnya ia sama sekali tidak memiliki kekuatan sihir. Jadi sementara berusaha menjadi penulis, ia pernah bekerja sebagai manajer di perusahaan teknologi media sosial, menjadi staf di lot Disney di ABC Studios, menjadi kurir di NBC, dan mengalami apa yang dinamakan kurang tidur selama ia bekerja sebagai asisten dalam kampanye Senator AS. Kini ia tinggal di Los Angeles, tempat ia menulis tentang pesawat ruang angkasa, tukang sihir, jin, dan segala hal yang kuno dan aneh.



Pembelian online
www.gpu.id

GRAMEDIA penerbit buku utama

• • • • •

GOODREADS CHOICE AWARDS BEST SCIENCE FICTION

• • • • •

© Joyce Downing



**Goodreads
Choice Awards
Best Debut
Goodreads Author**

Selama tujuh ratus tahun, rakyatku diperbudak tanpa suara, tanpa harapan. Sekarang aku adalah pedang mereka. Dan aku tidak memberi ampun. Aku tidak lupa. Jadi biar saja mereka berpikir aku milik mereka. Biar saja mereka menyambutku ke dalam rumah mereka, supaya aku bisa membakarnya hingga rata dengan tanah.

Darrow, seorang Merah dan penambang di bawah permukaan Mars, kini adalah pemberontak yang ditempa dari tragedi. Setelah menyadari kaumnya dibohongi dan dieksplorasi selama beberapa generasi oleh orang-orang yang menyebut diri mereka kaum Emas, ia pun bersumpah untuk membala dendam. Dibantu kelompok pemberontak misterius, Darrow menyamar sebagai Emas dan menyusup ke dunia elite itu.

Sekarang, setelah lulus dari sekolah komando Emas dan memantapkan posisinya di tengah para musuh, ia pun melanjutkan misi rahasia untuk menghancurkan mereka dari dalam. Namun, memulai dan memenangkan perang yang akan mengubah takdir umat manusia menuntut harga yang sangat mahal. Dan Darrow terlambat menyadari bahwa permainan berbahaya ini jauh lebih mematikan daripada yang ia bayangkan.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpua.id
www.gramedia.com

NOVEL



9 786020346311